June

dafildelarazka

MeetBooks

Ebook di terbitkan melalui :

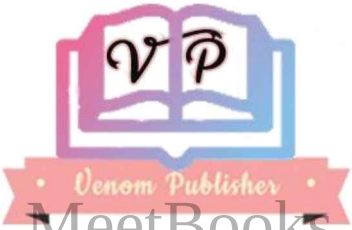

MeetBooks

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

MeetBooks

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

PROLOG

Awalnya, Fani Kayahila merasa sangat luar biasa bahagia akan terlaksananya pernikahannya bersama sang kekasih, Farhan Gee Jowandaru.

Tetapi, nyatanya dari pihak pria telah memanipulasi seakan mempermainkan Fani harus terjebak menerima keadaan terluka, seharusnya Farhan yang mengucapkan Ijab Qobul secara SAH, melainkan ternyata kang mas dari calon suaminya sendiri.

Fani juga baru mengetahui bahwa suaminya itu mengidap *'little space syndrome'* dan di tambah amnesia, tidak tahu kapan bisa kembali mengingat siapa sejatinya, karena sebuah insiden kecelakaan membuat kepalanya terbentur keras menjadikannya Gegar otak.

MeeBuks

Setiap harinya, Fani dibuat kewalahan mengatur Abas, pria dewasa bertingkah seperti anak kecil berumur lima tahunan tidak pandai diam dan suka meminta yang tidak-tidak. Ditambah, Fani harus lebih bersabar menghadapi cobaan datang secara beruntun urusan rumah tangganya selalu Ibu mertua ikut campur.

Lambat laun telah mengetahui siapa biang keladi yang menggagalkan pernikahannya bersama Farhan, ternyata tidak lain yaitu Ibu mertuanya sendiri, dialah dalang dari semua masalah.

Farhan merasa tidak terima menganggap pernikahan calon Istrinya tidaklah 'SAH'. Mantan kekasihnya itu berusaha keras ingin mengambil kembali Fani ke dalam sisinya, karena merasa tidak pantas harus bersama Abas yang Farhan anggap kang masnya itu tidak akan bisa melakukan apapun, termaksud membahagiakan Fani, melainkan hanya akan menambah beban.

Farhan mencengkram kuat pundak wanitanya yang sedang berada dalam kuasanya. "Mas tidak peduli kamu itu siapa, Mas sudah terlanjur kecewa lantaran kamu tidak menjadi istri Mas," katanya bernada lirih, "Cara satu-satunya yaitu memerkosa kamu sampai kamu mengandung anak kita, dari ada kamu harus mengandung anak idiot itu!."

"Apa kamu sudah tidak waras, Mas? Sadar, Mas. Mohon ampun pada sang maha kuasa. kamu jangan hanya mementingkan syahwatmu!"

Baru saja jemari Farhan ingin membuka kancing atas daster wanitanya, secara mendadak pintu kamar terdobrak kasar membuat mereka berdua tersentak terutama Farhan menghentikan aksinya menoleh menatap arah pintu mendapati kang masnya yang sedang berdiri di ambang pintu dengan tatapan terheran.

Farhan mengumpat telah teledor lupa mengunci pintu kamar, sialan.

MeetBooks

"Kenapa Farhan menimpa Fani? Itu akan membuatnya sakit!"

"Masalah?! Kami mau membuat anak dan lebih baik kembali masuk ke dalam kamar!" Farhan berkata ketus kembali tangannya menggerayang tubuh wanitanya tanpa melihat wajahnya yang berubah membenci.

Sebuah tamparan kuat melayang membekas di pipi Farhan. Ia terdiam bertatapan bersama wanitanya yang ternyata menangis meneteskan air mata.

"Itu tidak akan pernah terjadi, Mas. Adik bakalan setia bersama Mas Abas biarpun orang mengatakan suami adik tidak normal, tapi menurut adik Mas Abas adalah lelaki paling sempurna." Fani berkata tegas lalu mendorong kasar tubuh Farhan supaya menjauh dari tubuhnya yang bergerak kesebelahnya.

Fani segera turun dari ranjang dan membenarkan pakaiannya yang terlihat berantakan, setelah itu berjalan mendekati Abas menatap pria itu penuh kelembutan.

Abas sempat menatap Farhan, mendapati matanya penuh kebencian melihat kemesraan mereka berdua. Secara tidak sengaja mata kang mas dan adik itu saling bertemu, sesuatu tidak terduga Abas perlihatkan senyuman tipis menatap Farhan langsung terperangah menatapnya tidak percaya barusan apa yang Abas perlihatkan kepadanya seperti tatapan mengejek untuknya.

MeetBooks

BAB 1

Setelah melakukan persiapan selama berbulan-bulan beserta prosesi Pingitan Pernikahan adat Jawa teruntuk kepada calon mempelai perempuan. Hari yang paling ditunggu-tunggu oleh Fani Kayshila juga tiba, inilah hari Pernikahannya bersama sang kekasih Farhan Gee Jowandaru, calon suaminya itu akan mengikrarkan sumpah di depan penghulu dan para saksi nikah.

Fani memakai baju kebaya putih, di kenakan saat prosesi Akad nikah. Warnanya yang sederhana namun tetap elegan dan juga baju kebaya tersebut pilihan dari Farhan untuknya, wajahnya di make over oleh salah satu teman Ibunya terpercaya untuk mendandaninya dan hasilnya begitu memuaskan sekali, riasan di wajahnya tidak terlalu tebal bahkan terlihat natural menyegarkan saat mata memandang.

MeeBooks

Penampilan Fani sekarang membuat banyak keluarganya pangling saat ingin bertemu sebentar, bermaksud memberikan hadiah bingkisan kepadanya. Sebagian sudah bertemu dan sebagian belum, ada dari beberapa mereka hampir tidak mengenali wanita berumur 24 tahun tersebut, sangking terlihat anggun dan cantik mempesona menarik perhatian siapapun yang melihatnya.

Mendapatkan banyak pujian, memuji penampilan dirinya. Fani tidak meninggi hati, malah merendah diri tersenyum menyalami tangan mereka satu persatu dengan sopan. Menghormati mereka semua dan mengucapkan banyak berterima kasih, malah merasa tidak enak hati mendapatkan hadiah dari keluarganya, yang dia harapkan hanyalah kedatangan mereka memeriahkan di acara Akad hari ini.

Dahulu, semasa di pingit sampai 1 bulan lamanya. Fani sudah tidak sabar ingin bertemu calon suaminya, Farhan. Tetapi entah mengapa, seketika saja perasaan tidak sabaran itu berganti perasaan yang timbul begitu beragam mengganggu pikiran, seperti perasaan gundah maupun resah. Ibunya mengetahui kegelisahannya, mengatakan memang perasaan seperti itu akan muncul saat akan terlaksana Pernikahan, bahkan juga dalam perasaan keraguan untuk Menikah.

"Acaranya akan dimulai, mari Ibu-ibu silahkan keluar dan duduk di bagian perempuan." Bibi Uminah masuk dalam kamar memberitahukan hal tersebut kepada keluarga yang lain masih betah di dalam kamar pengantin. Mengajak semua untuk segera keluar, juga mengatakan Bapak penghulu sudah meminta acara pembacaan Ijab Qobul segera terlaksanakan tidak perlu menunda berlama-lama lagi, karena kedua belah keluarga besar sudah hadir semua.

MeetBooks

Tinggallah sekarang Fani berduaan bersama sang Ibu yang menemaninya di dalam kamar, mereka saling menunggu selesai pembacaan Ijab Qobul yang akan diucapkan oleh Farhan. Alasan Fani tidak keluar menemui Farhan duduk di sampingnya itu, karena Pernikahan mereka mengikuti syariat Islam saat akad nikah dan berlangsungnya Ijab Qobul sang pengantin perempuan posisinya terpisah dengan pengantin pria, tidak berdampingan. Fani harus menunggu sampai Ijab selesai dan kemudian dia keluar dari dalam kamar menemui suaminya setelah sah menjadi sepasang suami istri.

Mereka menunggu lama, hampir satu jam lebih. Fani dan Rahma begitu penasaran apa yang membuat pengucapan Ijab Qobul begitu lama, atau mungkin yang membuat mereka tidak dengar pengucapan Ijab Qobul dari luar, karena kamar anaknya kedap suara menjadikan tidak mendengar sama sekali—sebelum Bapaknya masuk ke

dalam menandakan Farhan selesai pengucapan dan mereka sudah sah sebagai pasangan suami-istri.

"Ibu cek depan dulu, kamu tungguin di sini" Rahma berdiri lalu berjalan keluar kamar dan di ruang keluarga. Rahma memanggil salah satu adiknya Raya segera datang menghampiri.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya menghadap Rahma.

"Kenapa pengucapan ljab nya lama sekali? Apa yang terjadi?" Rahma menaruh curiga, sekaligus penasaran. Biasanya, calon pengantin pria jika salah pengucapan hanya sekali dan kedua kalinya pasti benar, tetapi ini sudah hampir mau dua jam mereka menunggu.

"Pengantin prianya sepertinya gugup, Mbak. Ucapannya terbata-bata tidak jelas di minta untuk di ulangi oleh bapak penghulu, besan mbak bilang sekali ini pasti anaknya bisa lancar pengucapan ljab Qobul-nya," ujar Raya memberitahukan kepada Rahma berbisik pelan takut terdengar oleh keluarga mempelai pria.

MeetBooks

Rahma menghela napas dan mengangguk mengerti, setelah itu menyuruh Raya untuk kembali ke tempatnya. Rahma tidak menjawab apapun saat adiknya sudah memberitahukan, ternyata masalahnya kepada Farhan, mungkin calon suami anaknya itu terlalu gugup dan menyebabkan salah pengucapan yang seharusnya pembacaan ljab Qobul harus lantang dan lancar tanpa tersendat-sendat.

"Ada apa di luar?" cemas Fani saat Ibunya kembali masuk kedalam. Rahma hanya tersenyum menenangkan putrinya dan duduk di sampingnya.

"Farhan, sepertinya sama seperti kamu begitu gugup sampai pembacaan ljab tidak begitu jelas. Doa kan saja semoga dia kali ini lancar menjadikanmu Istri." kata Rahma melihat jelas raut wajah kekhawatiran putrinya, sering kali menarik napas mencoba menenangkan diri berusaha tenang sebentar.

"Alhamdulillah SAH!!" suara serentak semua orang yang datang memeriahkan terdengar begitu nyaring, menandakan bahwa calon pengantin pria telah berhasil mengucapkan Ijab Qobul yang sebelumnya sempat membuat mereka semua gemas kepada si calon pria selalu salah berulang-ulang.

Tetapi untungnya bapak penghulu memberikan sang pria untuk menenangkan diri sebentar, sebelum mengucapkan Ijab dan terakhir kali ini harus benar. Jika masih tidak lancar, bapak Penghulu akan menandakan bahwa calon pengantin pria belum siap untuk Menikah.

Fani bersama Rahma saling berpelukan mendengar kalimat bahagia sekaligus terharu tersebut, membuat perasaan Fani begitu senang dan baru bisa bernafas dengan lega. Pintu kamarnya terbuka lebar, bapak nya masuk kedalam duduk di samping anaknya dan memeluk serta mencium kening putri bungsu nya penuh sayang.

MeetBooks

"Selamat, Nak. Kamu sudah menjadi Istri Abas sekarang," kata Husman begitu tenang, tanpa terduga itu membuat Fani melepaskan pelukan mereka. Fani terperangah kaget menduga bapaknya kemungkinan salah menyebutkan nama suaminya.

"Bapak ini jangan bercanda di saat suasana haru seperti ini, pura-pura lupa nama menantunya sendiri," ujar Rahma hanya menganggap suaminya itu bercanda yang tidak lucu sama sekali.

Husman berwajah bingung menyentuh bahu Fani. "Ibu Salma katakan, kamu dan Farhan sudah putus hubungan. Apa itu benar, Nak?" Suasana mulai tidak mengenakan, mereka semua terheran-heran merasa ada yang aneh seperti kejanggalan setelah Akad selesai. Anehnya lagi, kenapa Ibu mertuanya berbicara seperti itu kepada bapaknya.

Fani menggeleng cepat kepalanya, "Bapak, sebenarnya apa yang terjadi? Aku masih berhubungan baik

bersama mas Farhan, jangan katakan calon suamiku ternyata orang lain?!"

Fani mulai panik dan berperasaan tidak mengenakkan, suaranya sudah bergetar sudah mau menangis menatap wajah Husman membutuhkan jawaban.

"Biar Ibu lihat sendiri ke depan!" Rahma mulai gusar. Husman malah diam tidak menjawab apapun, dengan cepat Rahma keluar kamar di susul oleh Fani berlari mengikuti Ibunya.

Tirai yang terpajang panjang untuk di jadikan pembatas perempuan dan pria, langsung saja di buka paksa oleh Rahma dengan cara menyentak kasar. Kejutan yang tidak terduga, membuat keduanya tersentak tidak percaya, terutama Fani menutup bibirnya sendiri sangking shock tidak percaya meneteskan air mata dan dadanya mulai terasa sesak. Pernikahannya hanyalah mimpi pahit, bahwa yang menjadi suaminya bukanlah Farhan, melainkan Abas—kang mas tertua dari kekasihnya.

MeetBooks

Rahma langsung naik pitam merasa putrinya dipermainkan, bersiap ingin melontarkan perkataan pedas kepada keluarga mempelai pria. Rahma malah terjatuh pingsan tidak bisa menahan kestabilan, karena mempunyai penyakit jantung.

Kejadian ini membuat keadaan yang tadinya tenang bersambut kebahagiaan, berganti dengan kepanikan beserta adanya keributan saat Husman tiba-tiba saja datang langsung memarahi keluarga besar pria. Keluarga tersebut berbicara halus, menjelaskan secara baik-baik tanpa harus meninggikan suara meladeni Husman.

Pertengkaran tersebut mengherankan tamu hadirin yang hadir, sebagian melerai sebagiannya nyelonong pulang begitu saja meninggalkan pernikahan Fani. Mereka tanpa mengucapkan selamat kepada wanita tersebut sudah berlari masuk dalam kamar sedang menangis histeris.

***

"Kami bisa menjelaskan secara baik-baik, pak Husman. Dengarkanlah penjelasan dari saya sebagai wali bapak Barack, Ayahnya Abas"

Salah satu keluarga Abas angkat bicara dan mencoba menenangkan Husman yang berusaha mengusir mereka, mereka memilih bertahan dulu sebentar. Tidak mungkin keluarga besar Abas keluar begitu saja tanpa menjelaskan kenapa Abas menikahi anaknya, biarpun bakalan kecewa dan penuh amarah nantinya. Keluarga Abas bakalan menjelaskan secara kekeluargaan, supaya tidak ada kesalahpahaman kembali.

Husman sudah terlanjur kecewa kepada pernikahan putrinya tidak berjalan sesuai harapan, malah hancur berantakan. Calon suami ternyata bukan Farhan, melainkan Abas. Husman baru pertama kali ini melihat wajah kangmas tertua dari Farhan.

"Apa?!, apa lagi yang kalian mau jelaskan? Sudah cukup membuat keluarga kami malu dan putri kami juga pasti sangat terpukul, bahwa yang menjadi suaminya ternyata pria masih berpikiran seperti anak kecil!"

MeetBooks

Husman sudah menaruh curiga saat mengetahui gelagat tingkah Abas memang berbeda, tidak seperti lelaki normal lainnya. Pertama datang sampai acara selesai, tingkahnya begitu aneh seperti anak kecil sukanya tidak pandai diam duduk dengan tenang. Husman menduga dan sangat yakin dari tingkah kelakuan Abas, bahwa dirinya seperti anak yang memiliki gangguan pemikiran.

"Berikan kami waktu sebentar saja, setelah itu kami akan pulang. Sebenarnya, pernikahan ini akan terbatalkan. Farhan memutuskan selang beberapa hari mendekati hari akad ini, secara mendadak tidak ingin menikah bersama Fani. Kami sekeluarga juga kecewa terhadap keputusan tersebut, dengan mudahnya mengambil tindakan dan kami tidak mengetahui apa permasalahan Farhan sehingga tidak mau menikah." Rion menjelaskan secara perlahan kepada

Husman supaya tidak kembali emosi. Husman sendiri terdiam menggeram menahan amarah.

"Semua persiapan sudah keluarga kami siapkan dengan sempurna, kalau kita membatalkan pernikahan sudah mendekati waktu mendesak. Keluarga kita dan keluarga bapak Husman bakalan lebih malu, undangan sudah tersebar luas beserta banyak pengeluaran yang bakalan hangus begitu saja. Maka dari itu bapak Husman, Ibu Salma memilih jalan aman menikahkan Abas bersama putri bapak, kalau bersama Sahron tidak mungkin, karena anak itu masih berumur muda dan ingin fokus kuliah," Rion menjeda sebentar penjelasannya supaya nanti lebih detail Husman mendengarnya, "Kami hanya ingin semuanya menjadi hal yang baik tanpa harus berdebat seperti ini, saya yakin kalau Abas bisa menjadi suami yang baik untuk Fani." Jelasnya panjang lebar, mereka sekeluarga menatap reaksi Husman masih terdiam berekspresi sedih akan kehidupan putrinya nanti bersama Abas. Pria yang kelihatan seperti kurang-kurangan.

MeetBooks

"Kami memikirkan martabat keluarga kita, saya juga tidak mau menangung malu karena kebodohan anak saya. Maafkanlah dia, nanti saya suruh sungkeman minta maaf kepada bapak dan sekeluarga atas kebodohannya asal mengambil tindakan secara gegabah," Salma baru mengeluarkan suaranya. Salma sedari tadi hanya diam berdiri di samping Abas, anak tertuanya itu celingak-celinguk menatap sekeliling yang menurutnya tempat baru.

"Besok pagi, supir kami akan menjemput Fani bersama Abas. Mereka tinggal di rumah saya untuk sementara waktu, biarpun sebenarnya Abas memiliki rumah sendiri. Tetapi saya khawatir kalau mereka tinggal berdua, takut Abas malah menyusahkan putri bapak." sambung Salma.

Husman hanya diam tidak menjawab apapun, tangannya bergerak mengarah keluar halaman meminta keluarga tersebut untuk segera keluar dan tinggalkan

rumah mereka. Husman sempat melihat Abas merengek tidak mau ditinggalkan oleh Ibunya, sampai memohon untuk jangan pergi akhirnya di bantu oleh Sahron. Adik bungsunya itu memilih tinggal menemani Abas dan mereka berdua duduk di kursi ruang tamu.

Suasana menjadi begitu hening di selimuti kesedihan, tidak terdengar suara apapun sampai luar halaman. Dalam kamar, Fani berhenti menangis dan mencoba berkali-kali menelpon Farhan ternyata nomornya tidaklah aktif, itu semakin membuatnya bertambah sesak memejamkan mata.

Husman masuk ke kamar, menemukan Fani duduk termenung sambil melihat layar *handphone* yang terdapat *wallpaper* diri Farhan yang dia pajang. Husman mengetahui kelemahan dari putrinya, segera merampas *handphone* tersebut dari genggaman tangannya.

Fani tersentak kaget mencoba mengambil kembali *handphone* miliknya sudah beralih ke tangan Husman.

MeetBooks

"Jangan memikirkan pria tidak malu ini! Bapak sangat menyesal menyetujui hubungan kalian dulu jika tahu akhirnya kamu malah di permainkan oleh keluarga berlagak bermartabat seperti mereka nyatanya kalangan rendahan!!!" marah Husman penuh emosi langsung membanting kuat handphone Fani sehingga layarnya langsung retak, karena terkena tekanan dari lantai.

Tidak ada yang bisa dilakukan kalau bapaknya sudah marah seperti itu, terdiam membisu melihat handphonenya hancur berderai di rusakkan oleh Husman. Fani sendiri tak melakukan apapun, bahkan enggan memungut *handphone* tersebut adalah pemberian dari Farhan.

"Kenapa ini, pak?!" Rahma sudah siuman, tadi saat beristirahat mendengar suara hantaman keras membuat Rahma bergegas kemari. Rahma khawatir dan sekaligus takut kalau suaminya Husman malah memukul anaknya.

"Kenapa bagaimana?!, mereka sepertinya mempermainkan putri kita untuk menjadi pengasuh Abas," Husman begitu marah beralih menatap Istrinya Rahma. Husman meminta pendapat bagaimana jalan terbaik untuk anak bungsunya yang harus menerima takdir menjadi Istri Abas.

Rahma mendekati Fani, Ibu dua orang anak itu mengambil tangan putrinya dan menggenggam tangannya. "Nak, lebih baik pernikahan ini hanya berjalan sampai satu bulan, selebih itu kamu pisah bersama Abas. Kamu boleh tinggal di sini, tetapi tidak dengan Abas harus tinggal di rumahnya sendiri. Kalian pisah ranjang dan jangan pernah bertemu, anggap saja seperti pingitan yang pernah kamu jalani. Ibu dan bapak mengharapkan seperti itu." Rahma memberikan saran kepada Fani berharap anaknya itu mau mengikuti jalan keluar yang ibunya berikan.

Rahma menoleh menatap Husman, suaminya itu mengangguk setuju. Saran dari Istrinya bisa Husman terima, mungkin itu jalan terbaik untuk putrinya supaya tidak bersangkutan dengan keluarga Abas.

MeetBooks

Fani meneteskan air mata, wanita itu menangis tanpa mengeluarkan suara. Menangis sebentar segera menerka air matanya lalu menoleh bertatapan wajah Ibu dan Bapaknya.

"Ibu dan Bapak, dengarkan aku—" perkataan Fani berhenti sejenak, menarik nafas panjang dan tangannya menggenggam tangan sang Ibu, "Aku paling kecewa di sini, aku hanya tidak menyangka bakalan terjadi hal yang tidak terduga dan tidak berbahagia seperti pengantin lainnya setelah menikah. Aku tersadar akan sesuatu yang membuat aku bahwa tidak seharusnya terus menangis dan menyesal apalagi sampai ingin bunuh diri karena kejadian ini, calon suami aku berbeda"

Fani mencurahkan semua perasaan yang sedang dia rasakan kepada kedua orang tuanya. Berat, semuanya terasa berat untuknya yang harus sebisa mungkin

menerima keadaan yang sudah terjadi, karena mau bagaimanapun menolak pernikahan itu sah tanpa rekayasa sama sekali, sejak awal memang seperti itu bukan.

"Aku ikhlas menjadi istrinya Mas Abas, mungkin ini adalah rencana sang maha kuasa yang terbaik untuk kehidupan aku di jodohkan dengan mas Abas. Mas Abas suami spesial yang berbeda dari suami-suami orang lain." keputusannya sudah yakin, sambil tersenyum mencoba meyakinkan kedua orang tuanya.

Fani belajar ikhlas dan menerima keadaan suaminya dari segi kekurangan atau kelebihan, karena pernikahan bukanlah sebuah permainan.

Rahma melepaskan genggaman tangan putrinya dan bangkit di hadapan putrinya itu, terlihat dari tatapan Rahma tidak setuju akan keputusan Fani begitu mengecewakan Rahma sebagai seorang Ibu. Rahma ingin kehidupan putrinya selalu bahagia bersama suami pilihannya sendiri, tahu begini seharusnya Rahma menikahkan Fani kepada anak temannya saja yang bekerja sebagai Insinyur mesin.

MeetBooks

Nyatanya kehidupan putrinya malah harus seperti ini, bakalan jauh berantakan bersama Abas jelas tidak bisa menafkahinya. Jangankan berfikir ingin menafkahi, menjadi Imam dalam rumah tangga saja tidak bakalan pandai.

"Mau sampai kapan pun, Ibu bakalan tidak merestui kamu dengan Abas. Di mata Ibu dia seperti orang gendeng." tegas Rahma melangkah pergi meninggalkan Fani. Fani merasa kecewa, Ibunya malah menyamai Abas seperti orang gila.

"Semuanya masih bisa di perbaiki, belum ada kata terlambat jika segera bertindak. Biarlah keluarga kita jadi bahan cemoohan tetangga, yang terpenting kamu lepas menjadi Istri Abas. Bapak tunggu keputusan keseriusan kamu, jangan membuat kami sekeluarga kecewa." jelas Husman juga tidak setuju akan keputusan Fani menerima Abas sebagai suami, apalagi harus menjadi menantu.

Husman tidak habis pikir bagaimana jalan pemikiran keluarga Abas. Mereka memaksakan kehendak yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan menikahkan putranya yang sakit seperti itu, malah lebih mementingkan harga diri. Tidak memikirkan ke depan, kehidupan anaknya dan putrinya nanti.

***

Menjelang malam, Fani keluar kamar mandi setelah selesai membasuh wajahnya dan sudah berganti pakaian santai.

Dia keluar dalam kamar melihat semua keluarga besarnya malah berkumpul di belakang. Fani hanya diam melewati mereka melangkah dan langsung menuju ruang tamu, di sana dia menemukan dua lelaki yang tengah duduk di sofa. Fani membatin, sudah berapa lama mereka duduk di sana sampai hari sudah menjelang malam seperti ini, menyadari kesalahannya telah mengabaikan dua lelaki tersebut.

MeetBooks

Fani merasa bersalah kepada dirinya sendiri, untungnya ada Sahron menemani Abas. pantas saja keluarganya mengumpul di belakang, mereka asyik sendiri mengabaikan Abas dan Sahron.

"Mbak?" Sapa Sahron bangkit duduk saat Fani melangkah mendekati mereka.

"Maafkan, Mbak. Ini salah Mbak terlalu lama di dalam kamar jadi lupa sama kamu dan mas Abas" Fani tersenyum samar walaupun sebenarnya susah sekali, tetapi dia tidak mau terkesan sinis atau pun tidak peduli kepada mereka.

"Aku paham, Mbak. Mbak pasti sedih tangisi Mas Farhan dan keluarga kita berdua jadi berantakan seperti ini tak sesuai ekspektasi seperti keluarga besan yang lainnya baik-baik saja. Aku yakin Mas Farhan punya alasan lain atau ada orang yang merencanakan semua ini walau sebenarnya Mas Farhan mau menikahi Mbak Fani."

Perkataan Sahron membuat Fani mengernyitkan kening tidak mengerti. “Maksud kamu apa, Sahron?” tanyanya butuh penjelasan dari pemuda tersebut.

“Aku hanya beranggapan saja, Mbak. Apa Mbak tahu penyakit Mas Abas?” Sahron meng-alihkan pembicaraan menduga bahwa Fani tidak mengetahui apa yang sekarang tengah diderita suaminya sekarang.

Fani menggeleng pelan tidak tahu secara detail, biarpun Farhan dulu pernah bercerita, tetapi tidak begitu jelas memberitahukannya.

“Mas Abas kecelakaan mobil empat bulan yang lalu, mas Abas mengalami gegar otak dan itu menyebabkan dia amnesia dan Dokter katakan juga dalam dirinya ada suatu sindrom dan itu bukanlah penyakit serius atau mematikan. Sindrom yang di mana bertingkah layaknya seperti anak kecil berusia 5 tahunan, sekarang mas Abas berperilaku seperti itu dan bahkan sempat lupa dengan namanya sendiri, tetapi lama kelamaan mas Abas sudah tahu bahwa namanya Abas dan siapa keluarganya. Itu juga butuh tahapan untuk menjelaskan kepada mas Abas, karena terkadang kembali lupa dengan ingatan apapun, seperti ingatan jangka pendek," ujar Sahron menjelaskan kepada Fani menyimaknya dengan baik berbalik arah menatap Abas terlihat lelah mulai mengantuk sandaran di kursi.

MeetBooks

Sahron memberikan kepada Fani apa yang berada di tangannya sedari tadi, mengambilnya perlahan dan melihat ternyata sebuah kotak transparan berukuran mini dan dalamnya berisi pil obat.

“Apa ini Sahron?” tanya Fani keheranan.

“Itu obat penenang mas Abas, mbak. Obat ini hanya untuk berjaga-jaga, kadang kang mas Abas suka ngamuk tidak jelas seperti anak kecil. Jangan keseringan berikan obat ini, kalau kadang sedang kambuh saja, biarpun obat ini kadar rendah tetapi jangan terlalu di biasakan supaya tidak ketergantungan," jeda Sahron sebentar sebelum kembali berbicara, “Mbak juga harus ingat, bahwa pola

pikiran mas Abas ini memang seperti anak kecil, tetapi tenaganya orang dewasa, sangat berbahaya kalau mas Abas mengamuk dan apalagi memukul mbak."

Fani menghela napas dan mengangguk mengerti bahwa obat ini adalah obat penenang milik Abas, membuatnya yakin bahwa suaminya sakit sungguhan. Mereka berdua berbincang panjang lebar dan tak lama Sahron berpamitan ingin pulang, tidak lupa memberikan tas Abas yang berisi pakaian ganti untuknya kemudian barulah setelah itu Sahron pulang meninggalkan Abas bersama Fani.

Fani memilih duduk di samping Abas. Me-mandang wajah lelah pria tersebut masih belum berbicara apapun, mencoba perlahan menyentuh tangannya langsung ada pergerakan dari Abas menoleh menatap Fani.

"Mas Abas sudah ngantuk, ya?" Fani bernada lembut berbicara kepada Abas. Abas hanya mengangguk lemah tidak mengeluarkan suara.

MeetBooks

"Ayo mas ikut Fani, kita tidurnya di dalam kamar. Jangan di luar sini, banyak nyamuknya." Ajak Fani membantu Abas berdiri dan menggenggam tangannya membawanya menuju masuk dalam kamar.

Di dalam kamar, sambil Fani membuka isi tas Abas mengeluarkan baju tidur miliknya dan beserta perlengkapan lainnya.

"Mas, apa tidak gerah pakai baju jas begitu?"

Abas tidak berekspresi apapun, dia sedang asyik mengamati setiap sudut ruangan kamar Fani. Hal yang selalu dia lakukan jika pertama kali berkunjung ke sesuatu tempat belum pernah dia masuki, bakalan merasa asing bertingkah seperti itu

"Apa gerah?" Abas bertanya balik tidak mengerti perkataan Fani dan pandangannya tetap sama mengarah lain.

"Maksudnya panas, Mas. Mas mau mandi?" Fani berdiri berhadapan sambil menunjukkan handuk putih milik

Abas, seketika Abas menyudahi melihat-lihat beralih menatap Fani yang menurutnya perempuan asing baru pertama kali mereka bertemu.

Abas hanya menganggukkan kepala bertanda mau, langsung membuka Jas yang dia pakai di bantu juga oleh Fani. Fani mengambil jas suaminya dan kemudian mengepas-ngepas Jas hitam tersebut, setelah itu mengantungnya menggunakan *hanger*.

"Mas, bisa mandi sendiri?" Fani hanya memastikan menatap Abas yang kelihatan seperti ragu, tetapi ternyata berani mengangguk masuk dalam kamar tanpa berbicara. Fani duduk tepian ranjang, seketika ada perasaan kasihan kepada suaminya yang lebih suka diam jarang untuk berbicara hanya menggunakan bahasa isyarat pergerakan dari tubuhnya.

Bagaimana dia bisa mengabaikan mas Abas, apa yang dilakukan oleh kedua orang tua bahkan sampai keluarga besarnya sendiri ikut tidak perduli, harusnya mereka sadar dan tahu bahwa suaminya bukanlah sakit permanen hanya butuh bimbingan dan pengawasan mengajarinya selembut mungkin supaya ingatannya secara perlahan dapat kembali pulih.

MeetBooks

Fani sangat yakin bahwa suaminya sekarang ini yang sudah di tetapkan oleh Allah memberikan rancangan kehidupan yang terbaik untuk kedepannya, dan dia juga tidak mau berlama-lama menangisi Farhan yang telah membuatnya kecewa sekaligus patah hati akan sikapnya yang tidak memiliki teguh pendirian untuk mau menikahinya, ternyata hanya menganggapnya seperti mainan.

Terbesit rasa penasaran siapakah nama kepanjangan mas Abas, kebetulan sekali dalam tas miliknya ada sebuah dompet hitam berbahan kulit beserta kartu-kartu penting lainnya. Mencari kartu KTP, akhirnya Fani menemukan apa yang dia cari langsung membacanya dalam hati.

"Abas Pandu Baskoro, 30 tahun." Fani bergumam menyebutkan nama mas Abas secara lengkap yang sudah ia ketahui nama panjangnya beserta menghitung umur dari tanggal kelahiran, sekarang sudah berumur 30 tahun. Jadi, mereka berdua selisih 7 tahun.

Lama Abas berada di dalam kamar mandi, membuat Fani beranjak berdiri melangkah ke depan pintu kamar mandi mengetuk sekali pintu tersebut.

"Mas, kamu beneran bisa mandi sendiri?" malah membuatnya khawatir, takut ada terjadi sesuatu dengan mas Abas berada di dalam. Tidak mengerti sedang melakukan apa sehingga mandinya lama sekali belum ada tanda-tanda ingin keluar.

"Abas lagi main air, Fani!" sahut Abas lantang dari dalam terdengar jelas oleh Fani mengernyitkan keningnya.

"Jangan main air, Mas. Nanti bisa masuk angin. Keluar ya, Mas. Nanti Fani bantu pakaikan bajunya," bujuk Fani berharap suaminya itu mau mendengarkan apa yang dia katakan, akhirnya pintu kamar mandi terbuka menampakkan diri mas Abas ternyata mau menuruti apa yang dia katakan baru dapat bernafas lega.

MeetBooks

Abas keluar masih dalam keadaan basah di sekujur tubuhnya yang terlatih itu, rambutnya bahkan masih meneteskan air seperti tidak dia keringkan menggunakan handuk. Handuknya malah dia pegang, dengan santainya Abas berdiri telanjang di ambang pintu dan secara tak sengaja terpandang oleh Fani, sontak saja tersentak kaget dan cepat berpaling apa yang dia lihat sekilas barusan membuatnya malu dengan jantung berdegup.

"Fani, Abas kedinginan..." Katanya bersuara lirih sembari memeluk tubuh sendiri masih berdiri di ambang pintu. Fani yang mendengar apa yang mas Abas katakan, membuat perasaannya tersentuh kembali mengingat bahwa suaminya bukanlah berpikiran seperti orang dewasa pada umunya. Melainkan seumuran anak kecil masih berpikiran polos tanpa pernah tahu apapun tentang perihal dewasa.

Fani membalikkan badan secara perlahan, pandangannya tidak menatap yang aneh-aneh hanya menatap wajah mas Abas tertunduk tidak saling bertatapan. Berjalan mendekati suaminya lalu menyentuh tangannya dan menuntunnya. Menyuruh suaminya duduk tepian ranjang, mengambil alih handuk milik Abas dari pegangan tangannya.

"Aku minta izin keringin rambut Mas." Tidak ada jawaban dari Abas memilih diam duduk dengan baik membiarkan Fani mengeringkan rambutnya menggunakan handuk sampai setengah kering, setelah itu Fani memakaikan atasan baju tidur Abas membantunya dengan telaten dan bagian dalaman ternyata Abas bisa memakainya sendiri bersama celana panjang senada dengan bajunya.

Sekarang mereka berdua sudah rebahan di ranjang saling hadap-hadapan memandang satu sama lain. Abas yang tadinya mengantuk sekarang malah segar tidak ada rasa mengantuk lagi karena efek mandi barusan menghilangkan kantuknya.

MeetBooks

"Tidak bisa tidur ya, Mas?" Fani mengetahui bahwa mas Abas sepertinya tidak bisa tidur, kadang bergerak gelisah kesana-kemari mungkin mencari posisi yang nyaman. Abas menoleh menatap Fani mengangguk berbaring telentang, sedangkan Fani masih berbaring miring menghadapnya mem-perhatikan tingkahnya.

"Biasanya kalau tidak bisa tidur Mas Abas ngapain?"

"Main lego sendirian sampai Abas ketiduran," jawab cepat Abas. Fani tersenyum mendengarnya.

"Mas tidak bawa mainannya?"

Abas menggeleng lemah. "Ibu marahin Abas, padahal Abas mau mainnya disini 'kan banyak teman-teman." Katanya terdengar kecewa dan sedikit kesal malam ini berjauhan bersama mainannya yang tersimpan di dalam kamar.

"Besok kita ke sana ke rumahnya Ibu mas Abas lagi. Jadi, jangan sedih. Cuman semalam ini saja kita tidur di sini," jelas Fani beritahukan kepada Abas seketika langsung saja senang berbalik badan menghadap Fani.

"Fani juga ikut ke rumah Abas?!" tanyanya antusias menunggu jawaban Fani.

Fani tersenyum hangat serta mengangguk pelan.

"Iya, Mas. Fani ini sudah jadi Istrinya mas Abas pasti selalu bersama Mas Abas dalam keadaan apapun itu. Fani selalu bersama Mas Abas," Fani mengucapkannya seakan seperti sumpah untuknya selalu setia bersama mas Abas, dia yakin bahwa mas Abas selang beberapa waktu suaminya itu bakalan kembali normal sejatinya.

"Tidur juga sama Abas seperti ini?"

"Iya, Mas. tidurnya juga."

Abas tersenyum senang mendengar perkataan Fani barusan. "Abas punya teman main sekarang, kalau begitu besok kita main-mainan punya Abas. Iya kan, Fani?" Ajak Abas ber-semangat, membuat Fani tertawa kecil sedikit mengobati hatinya yang sakit terbantu kelucuan mas Abas.

MeetBooks

"Iya. Tapi sekarang kita tidur karena sudah tengah malam. Besok subuh Fani harus siapkan semua barang-barang yang belum Fani siapkan." ujar Fani sekaligus mengajak Abas untuk tidur memejamkan matanya biarpun dia katakan tidak bisa tidur, tetapi malam itu Abas-lah yang tertidur nyenyak bahkan tidurnya tidak beraturan.

Fani memaklumi untuk itu, semalaman dia yang tidak bisa tidur bukannya merasa terganggu karena tidurnya mas Abas, melainkan masih memikirkan Farhan yang sampai sekarang tidak ada kabar sama sekali.

Jika nanti mereka bertemu di rumah ibu mertua, bagaimana ia harus bersikap menghadapi Farhan di sana yang tentunya mereka pasti sering sekali bertemu, ini membuat kepalanya menjadi pusing sangat membutuhkan penjelasan dari pria tersebut biarpun bakalan tahu mengecewakan.

BAB 2

Pria itu meringis saat terbangun dari tidur dan menyentuh kepalanya yang terasa berat, pandangan sekeliling kamar begitu buram tidak jelas serta bergelombang seperti mabuk lautan sangking sakit di kepalanya terasa begitu hebat, seperti habis mendapatkan hantaman dari benda keras tadi malam.

Mencoba mengingat secara pasti apa yang sebenarnya terjadi kepadanya, kenapa bisa sampai seperti ini sekujur tubuhnya kesakitan masih belum bisa berdiri dengan benar hanya bisa duduk tepian ranjang sambil memijat pelipisnya, berharap sakit di kepala sedikit mereda.

Seingatnya tadi malam, teman-temannya semasa Sekolah mengadakan Reunian acara pelepasan masa melajang khusus untuk dirinya yang besoknya akan Menikah. Mereka semua malam itu berpesta meriah menghabiskan waktu bersama sampai lewat pertengahan malam, makan besar serta meminum-minuman beralkohol.

MeetBooks

"Fani? Ya, Fani!" Ingatannya kembali tersadar teringat kepada calon Istrinya. Pria itu adalah, Farhan Gee Jowandaru calon suami dari Fani Kayshila yang di hari ini akan dia nikahi, malah bisanya dia tertidur pulas. Mungkin karena pengaruh dari minuman alkohol.

Farhan merutuki diri sendiri. la Segera bergegas masuk kamar mandi, lalu mandi secepat mungkin dan mengabaikan rasa pusing di kepala. la juga mengeluarkan umpatan, berharap belum terlambat tidak membuat wanitanya kecewa menunggu terlalu lama.

Farhan sekarang telah rapi menggunakan Jas berwarna light grey. Pilihan warna kalem namun tetap elegan dipadu dengan dasi berwarna senada dengan jas luaran yang pas di badan tegapnya, pastinya senada dengan Kebaya putih yang dikenakan Fani.

Farhan mengela nafas masih berdiri di depan cermin, melihat penampilannya dengan saksama serta mencoba menenangkan diri sebelum berangkat. Farhan harus tetap tenang jangan gegabah, biarpun sangat *nerveous* sekali karena begitu bahagia luar biasa bahwa hari ini dia akan melaksanakan akad nikah bersama seseorang yang akan hidup berkeluarga bersamanya.

Sebelum berangkat, tidak lupa melafalkan doa dalam hati. Farhan berharap nanti semuanya lancar terkendali tanpa ada halangan.

Farhan segera melangkah tergesa-gesa keluar dari dalam kamar mencari keberadaan Ibunya, ingin segera membawanya langsung berangkat menuju rumah calon Istrinya. Ternyata, keadaan rumah begitu tenang dan sunyi, tidak seperti biasanya. Tidak ada suara keributan dari Abas yang biasanya main di halaman depan, kangmas tertua.

"Mau ke mana siang-siang menggunakan pakaian rapi, Farhan?" Tegur Salma berada di dapur tengah menyiapkan beragam makanan tersaji di meja makan.

MeetBooks

Farhan segera menghampiri berdiri di depan sang Ibu, melihatnya masih berpakaian santai membuat Farhan keheranan.

"Bu, kenapa masih santai sekali? Segera ganti pakaian, Ibu. Hari ini aku mau menikah bersama Fani. Ibu tidak lupa bukan?" Farhan mendengkus mengingatkan Salma hanya meng-gelengkan kepala.

"Kamu yakin hari ini hari pernikahan kamu, Nak?" tanya Salma seakan dari tatapannya tidak pasti. Farhan mengernyit bingung menatap sang Ibu begitu santainya, bukan malah segera bergegas menyiapkan diri.

"Kenapa ibu bicara seperti itu? Bergegaslah segera! Kamu juga Sahron, ganti bajumu dengan pakaian keluarga!" Farhan berbicara bernada tinggi merasa waktunya di permainkan, karena waktu pernikahannya sudah terlambat.

Sahron baru datang bergabung, langsung duduk menyantap sehelai roti sebelum berangkat Kuliah.

Sahron bangkit dari kursi menatap Farhan sedang melihat jam di tangannya dengan raut gusar. “Kalau begitu aku mau membawa Mas Abas, menyuruhnya juga bersiap-siap.” Sahron berlagak tidak tahu apapun, memainkan peran sebentar menganggap tidak ada sesuatu yang terjadi kemarin.

Farhan cepat menolak menggelengkan kepala, “Tidak! Jangan bawa Abas. Acara bisa menjadi kacau berantakan karena ulahnya bertabiat nakal. Suruh pembantu untuk mengurusnya sebentar.”

Farhan sekarang tengah menelpon nomor Fani malah mendapati nomornya tidaklah aktif. Farhan tidak menyerah begitu saja terus berusaha mencoba menghubungi calon Istrinya itu, hasilnya tetap sama tidak bisa di hubungi bahkan tidak ada suara operator jika memang nomornya tidaklah aktif.

“Mas Farhan, sudahlah percuma meng-hubungi mbak Fani. Sebentar lagi dia ke sini dan tinggal di sini.” Sahron ingin memberitahukan semuanya kepada Farhan, tetapi sepertinya nanti mas nya itu bakalan marah sekali dan niatnya dia urungkan.

MeetBooks

Farhan menghentikan jari jempolnya mengetik pesan di layar *keyboard* ponsel miliknya, mengkerutkan kening merasa heran.

“Maksud kamu apa, Sahron? Mas belum mengucapkan ijab dia sudah tinggal disini sebagai Istri mas. Apa sebenarnya terjadi?” tanya Farhan butuh penjelasan dari Ibu dan Sahron, mereka berdua saling bertatapan dengan raut wajah yang susah di artikan.

“Aku tidak mengatakan Mbak Fani bakalan menjadi istrinya Mas Farhan." Sahron memberikan jeda sebentar dan saat hendak kembali berbicara. Ibunya menyentuh lengan putra bungsunya itu kemudian berdiri tepat di hadapan Farhan mengelus rahangnya.

“Farhan, nanti kamu bisa melihat sendiri tamu yang datang. Ibu tidak mau mengatakannya.” Salma langsung

berlalu dari Farhan setelah mengatakan kalimat tersebut, meninggalkan kedua putranya masih terdiam berada di dapur.

Farhan terdiam berpikir keras, merasa ada kejanggalan di setiap ucapan Ibu dan Sahron barusan kepadanya, itu semakin membuatnya curiga terhadap sesuatu. Pertama, dari mulainya keanehan tidak biasa pagi ini Abas senyap tanpa suara. Kedua, Ibu dan Sahron terlihat santai melupakan hari ini hari Pernikahannya dan terakhir--calon istrinya itu akan tinggal di sini. Padahal dia bahkan belum mengucapkan Ijab Qobul supaya mereka sah sebagai suami istrinya terlebih dahulu.

Bunyian bell di luar membuyarkan lamunan Farhan. Lelaki itu bergegas menghampiri merasa sangat begitu penasaran siapakah tamu yang Ibu nya maksudkan, berharap sesuatu yang baik bukan hal-hal yang membuatnya terpuruk.

MeetBooks

Pintu utama langsung terbuka secara lebar dibukakan oleh Farhan, seketika dunia ini terasa runtuh dan tubuhnya terdiam seperti patung. Farhan tidak berkutik sama sekali, bahkan ingin memeluk mencurahkan betapa dia gelisah dan merindukan calon Istrinya itu sudah setengah mati. Tetapi rasanya begitu susah, seakan ada sesuatu yang membuatnya tertahan terdiam seperti ini.

"Fa-fani?"

Farhan tercengang dan terheran-heran masih tidak percaya apa yang dia lihat dengan kedua matanya yang normal, wanita itu—*wanita kesayangannya*. Wanita menarik, wanita istimewa untuk Farhan, sekarang kenapa bisa menggandeng lengan Abas langsung menimbulkan tanda tanya besar di kepalanya.

Farhan berbalik menatap mereka berdua secara bergantian, kontak mata mereka saling bertemu. Wanitanya sekaligus calon Istrinya itu hanya terdiam membisu, nyatanya berusaha sekuat tenaga menahan rasa perih di dalam perasaan tidak ingin menunjukkan rasa

kekecewaannya kepada pria yang akhirnya menunjukkan jati dirinya.

Mereka berdua saling bertatapan mata, begitu jelas kekagetan mereka berdua. Tetapi apalah daya, mereka saling mencintai sekarang ini sudah berhadapan bertemu bagaikan terhalang oleh tembok raksasa yang kokoh. Hanya bisa saling terdiam dan penuh akan tanda tanya, berpikir. Kenapa bisa seperti ini?

***

"Kamu yakin mau tinggal di sana?" Ika, mbak pertama Fani baru saja datang ke rumah Ibu dan Bapak pagi dini hari. Ika sudah menjelaskan kenapa dia kemarin tidak datang di acara Akad adiknya, karena suaminya masih dalam perjalanan pulang luar kota dan setelah sampai mereka sekeluarga langsung datang kemari.

"Iya mbak, aku pasti harus ikut suaminya aku tinggal" ujar Fani sambil memasukkan pakaian miliknya kedalam koper. Ika berjalan mendekat ikut membantu Fani mengemasi barang keperluannya.

MeetBooks

"Mbak tahu kamu perempuan kuat dan cobalah untuk ikhlas, siapa tahu kehidupan kamu lebih baik sama Abas. Mbak juga doakan semoga suami kamu ingatannya cepat kembali, apapun yang terjadi jangan mengeluh, kamu bisa mengajari suami kamu secara perlahan-lahan supaya dia bisa menjadi calon imam yang baik, biarpun mbak lihat sepertinya susah. Tetapi apa salahnya kita mengajari layaknya seperti anak kecil, pasti cepat menangkap omongan orang dewasa." nasihat Ika menyentuh pundak Fani. Adiknya tersenyum tanpa sadar menangis langsung memeluk Ika penuh perasaan pilu, masih menganggap semuanya mimpi buruk untuk Fani dengan kejutan tidak terduga yang dia dapatkan kemarin.

Ika mencoba menguatkan Fani, menghapus air matanya dan menyuruhnya untuk selalu tersenyum dalam keadaan apapun terus hadapi. Biarpun susah, tetapi di balik kesusahan pasti bakalan ada jalan keluar yang diberikan

oleh Tuhan tidak mungkin berikan hambanya kesusahan. Memang dasarnya Tuhan tidak pernah menyulitkan hambanya, manusia sendiri-lah yang sering berbelok arah menganggap diri paling benar, tetapi jika sudah salah jalan baru mengingat kepada sang maha kuasa.

"Sudah-sudah, jangan menangis nanti cantiknya hilang. Sebelum berangkat makan dulu, mbak tunggu di meja makan sama mas Bagas" ajak Ika mendapatkan anggukan dari Fani, setelah itu Ika keluar dari dalam kamar meninggalkannya seorang diri.

Baru saja Fani hendak melangkah keluar kamar, dia di kagetkan dengan kedatangan Abas berlari dengan bersemangat masuk dalam kamar. Abas terlihat begitu senang menunjukkan mainan yang berada di tangannya kepada Fani, tersenyum hangat melihatnya.

"Fani! Fani, Abas punya mainan baru!" semangatnya seraya melihatkan mainan mobil yang bisa berubah menjadi Robot.

MeetBooks

"Dikasih sama siapa, Mas?" tanya Fani kepada Abas tiba-tiba saja menggenggam tangannya mengajaknya keluar dari dalam kamar, suaminya membawanya menuju dapur dan menunjuk ke arah seorang pria duduk bersebelahan bersama mbaknya.

"Mas yang kasih, Fani. Kebetulan pas mas keluar kota belikan mainan untuk anaknya teman mas satu kantor, ternyata mereka sedang liburan jadi mainnya mas kasih ke Abas kelihatannya suka sama mainan itu." ujar Bagas menjelaskan kepada Fani baru mengerti.

Fani menoleh menatap Abas sedang memainkan mainannya duduk di lantai dapur. Fani terdiam melihat tingkah Abas percis sekali seperti anak berumur 5 tahun selalu ingin tahu dan aktif bergerak.

"Terima kasih, Mas Bagas." Fani berterima kasih kepada Bagas hanya menganggukkan kepalanya tidak mempermasalahkan selagi Abas menyukai mainan itu,

supaya suami adik Iparnya itu diam sebentar tidak aktif bergerak dari pada jalan kesana-kemari tidak tentu arah.

Bagas bersama Ika sebenarnya merahasiakan sesuatu dari Fani, bahwa tadi selagi Fani berkemas. Abas di luar mengganggu Bapak sedang berkebun, karena tidak mau ada keributan, dengan cepat Bagas memanggil Abas menunjukkan mainan tersebut. Abas langsung menerimanya dan berlari masuk kamar Fani, sepertinya ingin menunjukkan mainan yang dia berikan.

Sedang asyik berbicara bersama kakak Ipar dan mbak-nya membahas Abas beserta nanti akan pindah rumah, terdengar suara bunyi klakson mobil tepat berada di depan halaman. Fani segera melihat, memastikan bahwa itu adalah jemputan mereka, benar saja dugaannya tidak salah. Mereka sudah di jemput dan di suruh mempersiapkan semuanya yang sudah masuk dalam koper tinggal berangkat saja.

"Ibu ke mana, Mbak?" Fani sudah mencari keberadaan ibunya tidak dia jumpai, sekarang dia bersama Abas sudah bersiap hendak berangkat. Tetapi Fani masih menunggu kedatangan Ibu yang belum terlihat. Ia bermaksud menyalami tangan ibunya untuk pamitan sebelum berangkat.

MeetBooks

Ika bersama Bagas saling menoleh dan kembali menatap Fani tersenyum sebentar. "Ibu pergi ke rumah tetangga adakan arisan ibu-ibu, kamu pergi saja dan jangan khawatir. Nanti biar Mbak yang beritahu kepada Ibu kalau kamu sudah pergi bersama Abas."

Fani terdiam berwajah murung merasa begitu sedih bahwa ibunya menghindar darinya, begitu juga dengan bapak. Bapaknya jelas-jelas melihat mereka, tetapi seakan tidak peduli malah asal nyelonong masuk ke belakang.

Ini sudah jalan ketentuan untuknya harus bersama Abas. Sudah kewajiban istri selalu menemani suami apalagi dalam keadaan suaminya sakit seperti ini. Pasti memerlukan bantuan perawatan dan bimbingan, karena Fani mengerti

mas Abas pasti tidak bisa melakukan pekerjaan orang dewasa pada umumnya bersama pikirannya juga berubah menjadi polos tidak tahu terhadap apapun.

"Kalau begitu tolong sampaikan kepada Ibu dan Bapak, aku pamitan berangkat. Insya Allah nanti aku usahakan sering-sering kemari bersama Mas Abas. Aku pergi dulu, Mbak." Fani dengan perasaan kecewa menyalami tangan Ika dan memeluk tubuhnya erat seakan tidak mau mereka berpisah. Ika meneteskan air mata dengan cepat dia hapus dan tersenyum menyemangati adiknya serta menyuruhnya untuk lebih baik segera pergi.

Bagas berada di samping istrinya. Me-rangkul pundaknya menyuruhnya untuk kuat dan jujur saja. Bagas juga turut merasa sedih, bahwa kehidupan adik istrinya itu tidak seindah yang dibayangkan usai menikah, bukan berbahagia, malah penuh dengan kesedihan dan kekecewaan.

MeetBooks

***

Perjalanan menuju rumah Ibu mertua, Salma. Fani sibuk dengan pemikirannya sendiri, selalu menoleh kearah luar jendela melihat jalanan yang ramai oleh pengendara melintas lalu lalang, sedangkan Abas asyik mengotak-atik mainan yang diberikan mas Bagas untuknya sebagai hadiah.

Fani menatap sendu Abas. Ia kasihan sebenarnya. Berfikir mau sampai kapan suaminya bertingkah seperti itu, karena sindrom berada di tubuhnya dan ditambah amnesia, membuat dia tidak ingat kejadian apapun.

Apa penyebab suaminya itu kecelakaan? Mau kemana juga dia pergi malam hari. Ataukah ada urusan mendadak di luar pada saat malam kecelakaan itu?

Fani masih bertanya-tanya tidak ada yang tahu jawaban tersebut, bahkan Sahron juga tidak mengetahui mau kemana terakhir kali suaminya itu pergi sendirian.

Tidak lama berakhir mendapatkan kabar kecelakaan, suaminya itu setelah tersadar dari koma selama 1 minggu lebih langsung berubah kepribadian 180 derajat menjadi seperti sekarang ini.

Fani hanya bisa berharap dan berdoa untuk ingatan suaminya segera pulih kembali, supaya dia tahu sebenarnya apa yang terjadi dengan kecelakaan mas Abas masih menyimpan tanda tanya. Semoga saja setelah kembali normal sejatinya, mas Abas tidak menolaknya sebagai seorang Istri karena sudah mengetahui dari omongan orang lain, bahwa mereka menikah mungkin bisa dikatakan ketidaktahuan mereka berdua sama sekali.

Fani tidak bisa katakan ini jebakan atau paksaan pernikahannya bersama Abas, dia hanya mencoba ikhlas berserah diri. Fani juga berharap kehidupannya tenteram tanpa ada permasalahan berat mengganggu kehidupan mereka berdua.

MeetBooks

Tidak terasa dalam perjalanan lumayan jauh, mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai juga di tujuan. Supir berada di depan segera keluar duluan membukakan pintu dengan sopan mem-persilahkan Abas dan Fani keluar, setelah itu mengeluarkan koper milik Fani berada di dalam bagasi belakang mengikuti mereka berjalan masuk ke teras rumah.

Fani melangkah menaiki tangga teras depan dengan menggandeng lengan kokoh Abas, suaminya itu langkahannya begitu cepat ingin segera sampai keatas, membuat Fani kewalahan akhirnya mengikuti langkahan suaminya. Setelah mereka berdua sampai di atas, tangan Abas bergerak gesit memencet *bell* berulang kali dan terlihat kesenangan bermain.

Dengan cepat Fani menurunkan tangan Abas, suaminya itu menoleh menatapnya heran menatap Fani. Fani menggelengkan kepala mengajari Abas tidak membolehkan bermain *bell*, karena itu bisa membuat kebisingan orang yang berada di dalam. Abas hanya

menganggut, menurut apa yang Fani ucapkan barusan, tetap diam di samping Fani tidak melakukan apapun atau memencet *bell* lagi.

Secara mengagetkan pintu terbuka secara lebar, menampakkan seorang pria tengah berdiri terdiam kaku di ambang pintu menatap Fani. Pria itu dengan nafasnya naik turun dan kening mengkerut seakan tidak percaya apa yang dia lihat sekarang bahwa wanitanya memakai cincin silver yang sama dengan kang masnya sendiri.

"Fa-fani?" Bibir Farhan bergetar memanggil nama wanitanya, calon Istrinya yang seharusnya dia nikahi hari ini dan semestinya sudah menjadi Istrinya secara SAH. Apa yang Farhan lihat sekarang menganggap masih tertidur pulas dan sekarang, hanyalah mimpi buruk untuknya jika ini adalah kenyataan yang sebenarnya.

Fani sama halnya terdiam tidak bisa mengatakan apapun sudah terlanjur begitu kecewa terhadap Farhan. Pria yang sudah menjalin hubungan dengannya selama 1 tahun, sekarang ini sudah berada di hadapannya menunjukkan jati diri memakai baju Jas acara Akad yang senada dengan kebayanya. Seharusnya nanti mereka bersanding dengan penuh kebahagiaan, nyatanya semua itu tidak sesuai ekspektasi menjadi kacau seperti ini sebab calon suami secara tiba-tiba saja memutuskan tidak mau menikahinya.

MeetBooks

Abas secara mendadak menarik lengan Fani, membuatnya tersentak mau tidak mau mengikuti suaminya setengah berlari melewati Farhan. Farhan masih terdiam di ambang pintu, lalu segera berbalik badan melihat wanitanya di bawa masuk ke dalam kamar Abas, membuat Farhan menggeram marah tidak mengerti sama sekali apa yang terjadi selama dia tertidur. Kenapa secara tiba-tiba semuanya seakan berubah dalam sekejap, begitu menyakitkan perasaannya, sama sekali tidak terima Fani bersama Abas.

Berbalik dengan Fani, wanita berkulit hitam manis itu terdiam berdiri melihat sekeliling kamar luas Abas yang luasnya sekitar tiga kali lipat berbanding jauh dengan kamarnya yang kecil hanya sepetak. Kamar suaminya bernuansa putih bersih senada dengan *bed cover* tempat tidur berukuran jumbo, membatin mungkin bisa di tiduri dengan empat orang.

Fani terkesima baru pertama kali melihat tempat tidur sebesar itu dan masih banyak lagi benda-benda lain yang berada di dalam kamar Abas tak kalah mewah, tetapi yang menarik perhatian di sebelah kanan bagian pojok sudut tembok terdapat sebuah rak lumayan tinggi berjejer mainan robot-robotan berukuran mungil pas dalam genggaman serta beragam karakter koleksi mainannya.

"Mainannya banyak sekali, Mas. Dibelikan sama siapa?" kagumnya melihat-lihat mainan tersebut yang berjejer rapi begitu terlihat menarik saat mata memandang.

"Sahron belikan Abas. Sahron baik tidak suka marah-marah, kalau Farhan jahat dan pelit," kata polos Abas keluar begitu saja, membuat Fani langsung menoleh menatap suaminya keheranan.

MeetBooks

"Mas Farhan jahat?" tanyanya tak percaya.

Abas cepat mengangguk-anggukan kepalanya.

"Iya. Farhan suka kurung Abas dalam kamar tidak boleh keluar kalau ada tamu datang. Farhan juga suka marahin Abas kalau mainannya berantakan," ucapnya memberitahukan. Abas ter-lihat tidak berbohong kepada Fani, membuka bibirnya tidak tahu harus mengatakan apa.

Apa yang di lakukan oleh Farhan kepada kang masnya sendiri, tak seharusnya dia perlakukan seperti itu. Suaminya bukanlah orang gila yang harus setiap kali di kurung dalam kamar jika melakukan kesalahan apalagi memarahinya.

Mas Abas hanya mengalami suatu sindrom dan amnesia karena semua itu bisa hilang dengan bantuan keluarga yang terus mendampingi, jika terus melakukan hal

buruk termaksud mengurung suaminya dalam kamar. Maka itu bisa berdampak lebih buruk kepada gangguan psikologis atau penyakit kejiwaan, bisa saja mas Abas menjadi gila sungguhan karena jiwanya merasa sakit dan gangguan emosional menyebabkannya seperti orang gila.

"Mas sendirian kalau di kurung dalam kamar?" Fani merasa sedih tidak menyangka kenapa bisa Farhan bersikap seperti itu kepada kangmas nya sendiri, memanfaatkan kelemahannya yang hanya bisa menurut bahkan menerima di marahi.

"Biasa sama Sahron kalau sudah pulang sekolah main sama-sama, tetapi kalau belum pulang Abas main sendirian. Abas bosan tidak ada teman" katanya bersuara pelan dan berekspresi lesu, membuat Fani menghela nafas mengerti bahwa suaminya ini pasti merasa kesepian setiap harinya.

Sembari suaminya itu mengobrol panjang lebar membicarakan tentang mainannya. Fani hanya tersenyum mendengarnya dengan saksama, seraya membantu melepaskan jaket kulit yang suaminya kenakan dan ternyata suaminya berbicara sesuatu kepadanya yang seketika pergerakan tangannya berhenti.

MeetBooks

"Fani jangan main dengan Farhan. Nanti di kurung sama dia. Dia orang jahat." Tatapannya serius pada Fani, mendengarnya hanya tersenyum kemudian mengganggukkan kepala menuruti ucapan Abas. Memang pada dasarnya dia tidak akan terlalu dekat seperti dulu bersama Farhan.

Berusaha menjaga jarak, itu lebih baik, karena sekarang Fani sudah menjadi istri sah Abas, datang kemari bukan menjadi kekasih Farhan. Melainkan sekarang. Fani Kayshila adalah seorang Istri kangmas nya dan berharap Farhan bisa belajar menerima keadaan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan, bahwa jalan kehidupan mereka berdua sudah tidak lagi sama.

BAB 3

Fani tengah sibuk menata kembali pakaian Abas sekaligus melipatnya supaya kelihatan rapi, tadi saat dia ingin memasukkan pakaiannya di dalam lemari. Tetapi siapa sangka isi pakaian lemari suaminya ada beberapa bagian berantakan mungkin diacak oleh mas Abas saat sedang mencari pakaian.

Abas sendiri sedang duduk anteng bersila kaki sambil menonton televisi film kartun berada di salah satu channel khusus selalu menayangkan film anak-anak, tidak jauh dari tempat Fani berada sedang melipat pakaian. Kebetulan, kamar super luas ini juga tersedia televisi ukuran 65 inch dan juga ditemani sofa abu-abu berbentuk seperti kasur karena bentuknya panjang dan lebar. Sedikit aneh untuk Fani saat melihat-lihat, tetapi sudahlah dia tidak sempat memikirkan keanehan sofa yang menyerupai kasur tersebut, karena kepalanya sudah terisi beragam hal-hal lain sudah membuatnya pusing sendiri.

MeeBooks

Selesai merapikan pakaian Abas dan sudah memasukkan pakaiannya di dalam lemari. Fani menghampiri suaminya terlihat begitu serius saat menonton, duduk bersebelahan menyentuh lengan suaminya secara lembut.

"Mas, kamu belum ada makan dari tadi pagi. Sekarang makan dulu, ya?"

Abas hanya ngemil snack kentang sedari tadi tidak ada makan nasi, sekarang sudah menunjukkan pukul 14.12 siang hari dan Fani juga sama-sama belum ada terisi makanan di dalam perutnya. Setiba sampai kemari, di rumah Ibu mertua. Fani tidak ada waktu istirahat, datang langsung berkemas-kemas semua barang-barang miliknya

supaya nanti tidak kesusahan ingin mengambil sesuatu dan menatanya dengan baik.

Abas juga tidak ada keluar kamar memilih menemani Fani dan kelihatan dia betah berdekatan selalu bersama Fani, membiarkan dia sesukanya bahkan tidak ada mengganggu, karena asyik menonton. Tidak tahu bagaimana nanti jika tidak menonton, sifat nakal Abas bakalan kambuh atau tidak. Fani tidak tahu bagaimana percisnya nanti, berharap suaminya tidak membongkar semua perkerjaannya yang sudah dia susun secara rapi.

Abas hanya mengangguk beranjak duduk mengikuti jalan Fani keluar kamar membawa dia menuju meja makan, mereka melangkah keluar bersama. Fani mencoba mendengar secara teliti suara Farhan, alasannya supaya mereka tidak bertemu kembali, tetapi sayangnya tidak terdengar sama sekali maupun menampakkan dirinya.

Di meja makan, Fani melayani Abas sebaik mungkin. Mengambilkan makanan untuknya dan terdiam duduk bersebelahan mengamati cara suaminya itu makan begitu belepotan dan terburu-buru. Fani mengernyit seraya menggelengkan kepala, dengan cepat menahan tangan suaminya saat hendak menyuap masuk makannya kedalam mulut.

MeetBooks

Abas langsung menoleh menatap Fani dengan tatapan susah di artikan.

"Makannya pelan-pelan mas, nanti mas bisa tersedak dan juga makanannya tidak tercerna secara baik di dalam perut" Fani menghela nafas mengajarkan Abas supaya makan secara perlahan dan makan harus dikunyah terlebih dahulu jangan asal telan saja.

Fani mengambil dua lembar tissue sudah tersedia di meja makan, lalu melipat tissue menjadi dua bagian setelah itu mengelap setiap sudut bibir Abas membersihkan sisa makanan yang menempel. Abas hanya terdiam tidak mengatakan apapun saat Fani mengelap setiap sudut di bibirnya sampai bersih, setelah bersih Abas

melanjutkan makan berusaha teratur sesuai ajaran Fani barusan kepadanya.

Fani mengajari suaminya secara perlahan-lahan bagaimana caranya makan dengan benar, dia juga telaten mengelap makanan yang menempel di sudut bibir mas Abas setiap kali cara makannya kembali berantakan seperti bayi. Fani mengerti, bahwa mengajari cara yang baik dan penuh perhatian, itu tidaklah cukup sekali, melainkan harus berkali-kali sampai membuat suaminya itu terbiasa.

Mereka berdua melanjutkan makan bersama secara tenang, tetapi ketenangan hanya berlangsung sebentar setelah mendengar suara pecahan benda dari kamar lantai atas ,di tambah suara emosi yang terdengar tidak asing untuk Fani mengetahuinya.

Abas sama halnya seperti Fani, langsung berhenti makan. Abas menoleh menatap Fani terlihat jelas raut wajah khawatir sekaligus penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Apa Farhan marah karena dia menikah bersama Abas dan mengamuk dengan Ibunya? Fani membatin dalam hati, begitu cemas tak ingin Farhan bertingkah kelewatan dengan Ibunya.

MeetBooks

"Farhan marah-marah dengan Ibu," kata Abas masih menoleh menatap Fani, tak lama terdengar lagi suara dobrakkan keras pintu kamar. Fani segera bangkit berniat hendak naik ke atas melihat keadaan, takut ada sesuatu permasalahan serius.

Tetapi, langkahan Fani seketika berhenti saat melihat Farhan menuruni tangga dengan wajah menggeram, beruntung tidak melihat keberadaan Fani yang berada di samping tangga. Lelaki itu sepertinya sangking tersulut oleh emosi berjalan berlalu keluar rumah begitu saja, tanpa sadar di perhatikan oleh Fani melihat kepergiannya.

Fani bergegas menaiki tangga ingin memastikan keadaan ibu mertuanya, di sana Fani menemukan ibunya

sedang memunguti serpihan vas bunga kaca sudah berserakan berderai di lantai

"Biar Fani saja yang bersihkan, Bu." Fani menawarkan bantuan dan langsung ikut berjongkok membantu mengambil serpihan tersebut. Tetapi, lengannya di dorong oleh Salma, membuat pergerakan tangan Fani terhenti.

Salma masih memungut pecahan vas bunga tanpa menoleh sekalipun ke arah menantunya. "Tidak perlu, hal kecil seperti ini tidak memerlukan bantuan. Lebih baik kamu mengurusi Abas saja sana,"

"Tidak apa, Bu. Mas lagi makan di bawah"

Salma mendengkus menoleh menatap menantunya. "Apa kamu tidak mendengar apa perkataan Ibu barusan? Kamu juga meninggalkan suami kamu sendirian di bawah? Nanti kalau dia keluar keluyuran bagaimana? Menyusahkan saja." Nada Salma terdengar seperti tidak suka, menyuruh Fani untuk segera keluar dari dalam kamarnya meninggalkannya sendirian.

MeetBooks

Fani menarik napas dan mengangguk pelan, berdiri dan membungkuk sedikit menghormati Salma. "Iya, bu. Kalau ada apa-apa Ibu bisa panggil saya, kalau begitu saya turun ke bawah." tidak ada jawaban dari Salma. Fani segera melangkah keluar dari kamar Ibu mertua dan kembali menuju dapur, bersyukur dan bernapas lega sekali bahwa di sana masih ada suaminya sedang menunggu duduk dengan tenang.

***

Malam hari, Fani menemani Abas bermain mainannya di dalam kamar. Fani hanya duduk melihat suaminya itu bermain sendiri bahkan mengobrol sendiri merasa memiliki teman imajinasi. Fani duduk termenung memikirkan keadaan Farhan yang dimana sampai menjelang malam, pria itu belum pulang ke rumah dan

sebenarnya kemana Farhan pergi saat sedang marah seperti itu.

Di satu pihak, Fani kasihan terhadap Farhan pasti begitu frustasi melihat calon Istrinya memilih Menikah bersama kangmas nya sendiri bukan bersamanya. Kemudian di lain pihak, Fani begitu teramat kecewa sekali dengan Farhan bahkan rasa kecewanya sudah tidak bisa dia ungkapkan ke pria tersebut.

Membencinya sangat menyusahkan untuk Fani, karena mengingat Tuhan tidak suka sesama manusia saling membenci apalagi tidak saling bertegur sapa. Fani menghela nafas kasar, jika memikirkan jalan kehidupannya begitu rumit selagi bisa bertemu Farhan di rumah ini, bisa membuka kembali kenangan manis bersamanya dahulu dan itu membuat Fani kesusahan untuk tak memikirkan dirinya.

"Fani, Abas haus..." Abas mengeluh kehausan, tenggorokannya terasa kering setelah bermain meminta minum pada Fani, sadar dalam lamunan segera berdiri.

MeetBooks

"Fani ambilkan air minum dulu mas," kata Fani segera melangkah keluar kamar tidak lupa menutup kembali pintu kamar berjalan menuju dapur. Sesampainya di dapur, Fani mengambil botol air minum ukuran besar supaya nanti malam tidak bolak-balik kembali ke dapur mengambil air putih untuk Abas dan satu gelas untuknya.

Ketika hendak berbalik badan ingin kembali masuk dalam kamar, tiba-tiba saja tubuh Fani menegang mendapatkan sebuah pelukan dari arah belakang. Fani dapat merasakan kedua tangan kokoh itu memeluk tubuhnya begitu erat, seakan menandakan teramat rindu kepadanya masih belum enggan melepaskan.

"Sayang, kenapa jadi seperti ini? Katakan pada, Mas. Apa salah Mas sama kamu dan keluarga kamu? Kenapa mereka memarahi Mas begitu bencinya mereka dengan Mas?" Suara Farhan terdengar lirih menenggelamkan kepalanya di cekungan leher Fani. Farhan juga menghirup aroma tubuh wanitanya yang tercium

harum menyegarkan memabukkan kepala Farhan menjadikannya betah seperti ini.

Fani berusaha melepaskan pelukan Farhan, tetapi tenaganya terlalu kuat dan bersikeras tidak mau dia lepaskan biarpun Fani berontak dalam pelukannya.

"Mas, lepaskan! Tidak baik dilihat orang rumah, nanti mereka bisa berfikir yang tidak-tidak tentang kita. Asal kamu tahu mas, keluarga aku sangat pantas marah sama kamu bahkan aku sendiri membencimu!" Fani sangat merasa risih, sekuat tenaga mencoba melepaskan pelukan Farhan dan bakalan segera menjauh dari lelaki tersebut.

Farhan langsung melepaskan pelukan dan beralih menyentuh kedua pundaknya membalikkan tubuh wanitanya, meminta mereka untuk saling bertatapan mata.

"Kamu masih kekasih Mas, Fani! Biarlah orang rumah tahu bahkan orang luar sekaligus bahwa kamu kekasih Farhan. Mas sama sekali tidak membatalkan pernikahan kita! Apalagi tidak mau menikahimu. Mas sungguh mencintai kamu dan kenapa malah Abas yang menjadi suamimu? Harusnya itu adalah mas. Mas berhak memiliki kamu!" Farhan kembali terlihat emosi, tetapi dia berusaha mereda emosinya, karena tidak mau membuat wanitanya ketakutan.

MeetBooks

Farhan sama sekali tidak mau membentak apalagi menunjukkan bawa dia marah sekali, karena mereka batal menikah. Maafkanlah dirinya dan semua ini, karena terlanjur jatuh cinta pada Fani, tak mau wanitanya dimiliki orang lain.

Fani hanya bisa terdiam membisu, meneteskan air mata seraya menurunkan perlahan kedua tangan Farhan di lengannya serta melihat pria itu sudah seperti orang frustasi meremas rambut kepalanya sendiri dan sama juga menangis. Cinta tulus mereka kenapa berakhir seperti ini?

"Belajarlah ikhlas, Mas. Aku berusaha menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan, aku juga yakin suatu saat mas bisa membuka hati untuk wanita lain yang mas cintai dan hidup berbahagia. Sudahlah mas,

seharusnya kita jangan bersedih seperti ini, karena sudah tidak ada gunanya dan tidak ada yang bisa melawan takdir" ujar Fani berkata pelan menasihati Farhan menatapnya lekat bermata merah dan tak lama malah tertawa kecil.

"Bukan, Sayang. Ini bukan takdir namanya. Tuhan tidak mungkin melakukan hal ini, karena dialah yang mempertemukan kita berdua dan yang memisahkan terdapat beberapa kejanggalan. Itu adalah perbuatan seseorang, mas tidak terima jika ini dikatakan sebagai takdir, ada jalan lain untuk kita bersatu kembali" senyum misterius Farhan mengelus pipi lembab Fani dan bahkan Farhan sudah tak tahan ingin menyambar bibir menggoda tersebut.

Farhan mengumpat kasar, memikirkan kang masnya itu pasti akan melakukan yang tidak-tidak kepada wanitanya dan semakin membuatnya membenci Abas.

Fani menggeleng pelan tidak percaya apa yang Farhan ucapkan, kenapa begitu yakin tidak percaya apa itu yang namanya tadir. Bahkan sekarang takdir sudah ada di depan mata, contohnya saja mereka berdua yang terpisahkan dan bertemu menjadi kakak ipar dan adik ipar.

MeetBooks

"Mas! Kita harus menerimanya dengan lapang dada. Aku masih bisa jadi teman kamu mas, tetapi kita tidak bisa dekat seperti dulu. Aku mohon mas, kamu mengerti bahwa kita tidak bisa bersama-sama lagi" setelah mengatakan kalimat tersebut. Fani mencoba melangkah pergi meninggalkan Farhan sambil membawa botol dan gelas di genggaman tangannya untuk suaminya pasti sudah menunggu sedari tadi.

Farhan berbalik badan melihat punggung kepergian Fani dan berkata sesuatu. "Mas tidak butuh status pertemanan, Fani. Mas mau kita berstatus sebagai suami istri!" pertegas Farhan, nyatanya tidak membuat langkahan Fani terhenti ataupun berbalik badan.

Fani hanya memejamkan mata mencoba bertahan serta menarik napas menenangkan diri, setelah itu kembali

melangkah masuk dalam kamar meninggalkan Farhan. Farhan menggeram mencampakkan keras gelas kaca begitu saja, tidak peduli menimbulkan suara bising tengah malam.

Dari gelas pecah tersebut, seperti itulah kekecewaan Farhan. Bagaikan serpihan gelas begitu meremukkan hatinya, tetapi bukan Farhan namanya kalau mundur begitu saja. Farhan berjanji, harus bisa mendapatkan Fani bagaimana pun caranya dari kang mas yang sindrom, tidak akan bisa melakukan apa pun termaksud untuk membahagiakan wanitanya.

***

Fani masuk dalam kamar menghampiri Abas berbaring di ranjang sambil memeluk guling, melihat kedatangan Fani mendekat. Abas dengan sigap bangun duduk tepi ranjang menerima air putih yang diberikan oleh Fani.

MeetBooks

Abas meneguk habis segelas air putih dan memberikan kembali gelas kosong tersebut kepada Fani meletakkannya di atas nakas.

"Fani, ayo bobo sama Abas." Ajak Abas sudah kelihatan mengantuk menggenggam tangan Fani yang tengah berdiri, sedangkan Abas masih duduk tepian ranjang. Fani mengangguk menaiki ranjang berbaring di samping Abas.

Malam ini Abas terlihat tidak bisa tidur seperti malam kemarin. Fani tersadar membuka matanya mendapati suaminya masih segar sambil bermain sendiri melihat-lihat mainannya. Fani mengangkat kepala menyentuh tangan Abas langsung menoleh menatapnya.

"Kenapa belum tidur, Mas?" Fani ke- heranan. Abas berbalik badan berhadapan dengan Fani dan dia terlihat aneh berwajah bingung seperti memikirkan sesuatu, tetapi tidak berani beritahukan kepada Fani.

Abas hanya menggeleng lemah dan memejamkan mata berusaha untuk tidur. Beberapa menit bertahan matanya terbuka lagi mendengar suara Fani yang sedang berbicara kepadanya.

"Sini, Mas. Tidurnya dekatan dengan Fani." Senyum Fani merentangkan kedua tangan meminta Abas untuk memeluk tubuhnya.

Abas dengan cepat bergerak langsung memeluk tubuh Fani, baru inilah Abas berani memeluk tubuh wanita yang beberapa hari ini terus bersamanya dan dengan berbaik hati mau berikan elusan supaya dia terlalap tidur.

Abas mencium dan mengendus-endus belahan dada Fani, merasakan benda kenyal semakin Abas mengusel hidungnya yang mancung mencoba mencari kehangatan dan memperdalam wajahnya menutup di dada bulat berisi milik Fani yang Abas anggap seperti mainan untuknya.

MeetBooks

Tiada henti tangan Fani terus mengelus pundak dan kepala suaminya. Mengelusnya lembut mencoba mengabaikan rasa kegelian dari apa yang suaminya itu lakukan. Bahkan Fani merasakan tangan kasar suaminya mencoba mengelus payudaranya, tanpa protes sama sekali memilih diam membiarkan dan beruntung hanya sebentar, setelah mendengar suara dengkuran halus mas Abas ternyata sudah terlelap tidur meringkuk memeluk erat tubuhnya.

Melihat suaminya tertidur, Fani menatap lekat wajah Abas. Secara dilihat-lihat begitu jelas, wajahnya begitu tampan sama tampan seperti Farhan. Terdapat sesuatu yang lebih menarik perhatian dari Abas, yaitu ukiran wajahnya yang tegas dan tatapan matanya dalam. Ada sisi tegas dan manjanya terkadang. Rambutnya hitam lebat seperti sudah lama tidak di pangkas, memiliki jambang serta kumis di wajahnya yang rupawan.

Fani tersenyum kecil mengamati bibir Abas. Bibir bawahnya ada bentuk belahan sangat jarang di dapatkan

oleh lelaki lain. Menghela nafas, Fani berusaha membuka hatinya untuk Abas dan akan selalu menjaganya selama suaminya masih seperti ini dan dia akan mencari tahu sendiri penyebab suaminya bagaimana bisa kecelakaan dan masa lalu suaminya saat dia masih dalam keadaan sadar.

MeetBooks

BAB 4

"Fani! Fani?!" Abas bersuara bariton memanggil Fani dan mencari wanita itu kesana-kemari setelah kedapatan dia terbangun dari tidur sudah tid6ak menemukan Fani berbaring di sebelahnya.

Fani yang sedang berada di dapur tengah menyiapkan sarapan, terkejut mendengar suara besar Abas menyebutkan namanya. Fani segera membasuh tangan sampai bersih, setelah itu mencari Abas hendak menghampiri suaminya.

"Mas, mau kemana?" Dengan sigap Fani menahan tangan Abas menemukan suaminya itu sudah memegang ganggang pintu depan dan bersiap ingin berlari keluar, langsung saja mem-bawanya masuk dan menutup pintu serta mengunci rapat supaya mas Abas tidak berkeliaran keluar tanpa ada pengawasan.

MeeBooks

Abas langsung terlihat senang menemukan Fani, ternyata tidak pergi meninggalkannya. "Abas mencari Fani. Jangan menghilang lagi rengeknya seperti anak kecil menatap memohon kepada Fani.

Fani menjadi tak tega mendengar rengekan Abas, membuatnya merasa bersalah. Fani tersenyum bersama menggenggam satu tangan Abas sembari tangannya yang satu lagi mengusap wajah suaminya sudah seperti mau menangis.

"Fani ada di dapur, Mas. Tidak kemana-kemana, lebih baik sekarang Mas mandi biar segar setelah itu kita sarapan." Perkataan Fani begitu lembut pada Abas. Memang sudah sewajarnya bicara pada suaminya ini tidak dikerasi apalagi membentak, lebih baik penuh kelembutan dan lebih pengertian supaya suaminya itu menurut tanpa berontak.

Abas mengangguk lemah menuruti perkataan Fani membawanya masuk dalam kamar mereka, selagi suaminya itu sedang mandi. Fani menyiapkan pakaian santai untuk Abas, setelah itu meninggalkan suaminya sehabis di beritahu kepadanya bahwa Istrinya ini ingin membantu menyiapkan sarapan untuk sekeluarga dan bakalan menunggu kedatangannya menyusul di meja makan.

Fani kembali memasuki ruang dapur menemani Rosidah memasak. Rosidah adalah pembantu di rumah Ibu mertuanya. Mereka sedang sibuk menciptakan masakan, seketika teringat ingin menanyakan informasi pada Rosidah.

Berharap saja Rosidah mengetahui kronologinya kenapa bisa suaminya seperti itu.

"Buk, saya boleh bertanya sesuatu?" Fani memanggil Rosidah dengan sebutan 'Ibuk', karena beliau sudah kelihatan berumur hanya ingin menghormatinya tidak memanggil Rosidah dengan sebutan pembantu. Fani juga menyuruh Rosidah memanggilnya 'Mbak' agar mereka lebih akrab saja.

MeetBooks

"Tanya apa mbak Fani?" tanya balik Rosidah sambil membersihkan meja dapur sedikit kotor bekas mereka berdua selesai memasak.

Fani mendekati Rosidah dan berdiri ber-sebelahan dengan wanita berumur tersebut. Dia tidak ingin orang rumah tahu apa yang akan mereka bicarakan nanti--biarpun sebenarnya dia sudah di kasih tahu oleh Sahron. Tetapi Fani masih merasa ada kejanggalan saja di hatinya, sangat penasaran dan butuh penjelasan lebih detail.

"Ibuk sudah lama bekerja di sini?" Berbasa-basi terlebih dahulu, supaya tidak di curigai.

"Belum lama, Mbak. Ibuk baru empat bulan tiga minggu bekerja di rumah ini." Jawab Rosidah jujur menoleh heran menatap Fani yang seperti berbicara berbisik.

Fani terdiam sebentar berfikir bahwa Rosidah tidak tahu apapun tentang kejadian Abas, pasalnya suaminya itu

baru kecelakaan 4 bulan yang lalu masuk rumah sakit dan hasil pemeriksaan dia terkena sindrom tersebut sampai bulan sekarang. Sayang sekali, Fani kecewa tidak bisa mendapatkan jawaban tentang suaminya dari orang dalam.

"Oh begitu, baru empat bulan" Senyum Fani sembari melanjutkan membantu berkemas. Rosidah berkata sesuatu membuat pergerakannya berhenti.

"Ibuk senang sekali setelah mbak Fani menjadi istrinya Mas Abas. Mas Abas banyak sekali perubahan biarpun masih hal-hal kecil. Tetapi sudah bagus sekali,"

"Emangnya kelakuan Mas Abas bagaimana dulu, Buk?" Rasa penasaran itu langsung muncul, ingin mengetahui kelakuan suaminya sebelum menikah yang sepertinya untuk hal ini Rosidah mengetahui.

"Ibuk tidak ada bermaksud untuk menjelekan suami Mbak Fani, tetapi itu hanyalah kelakuannya terdahulu dan sekarang syukur sudah ada perubahan. Alhamdulillah sekali! Beribu-ribu senang rasanya kalau melihat mas Abas menuruti apa perkataan Mbak Fani," ujar Rosidah menjeda sebentar ucapannya dan dia menjelaskan di kalimatnya tidak ingin menyinggung Abas yang sedang sakit, tetapi jika istrinya ingin mengetahui bagaimana dulu tingkah dari suaminya.

MeetBooks

Rosidah akan mengatakan sebenarnya, bahwa hanya dia seorang yang bertahan sendirian sebagai pembantu di rumah Ibu Salma. Pembantu yang lainnya sudah tidak mampu menghadapi kenakalan Abas, mereka menyerah duluan karena Abas hanya bisa membuat orang lain emosi setiap hari.

"Dulu itu nakalnya luar biasa, tidak mau menuruti omongan bahkan sama Bapak dan Ibu. Kalau di kasih tahu jangan, malah semakin menjadi. Mas Abas suka jarang mandi, dulu ada pengasuh berganti-ganti sepertinya tidak tahan mengasuh mas Abas, karena semakin nakal tidak mau mendengar omongan orang lain dan kalau marah atau merajuk suka mecahkan Guci mahal Ibu yang sudah ada

beberapa kali pecah. Mas Abas suka buang-buang makanan, lalu sampai sekarang ini tidak ada yang mau menjadi pengasuh mas Abas, karena tingkahnya yang kelewatan nakal." Rosidah menceritakan kejujuran semasa dulu kelakuan Abas.

Rosidah bernada pelan berbicara kepada Fani, takut terdengar Ibu Salma kalau mereka malah membicarakan anak tertuanya itu. Fani sampai di buat terperangah tidak menyangka bahwa sampai seperti itu kenakalan suaminya.

"Saya baru tahu itu, buk. Terima kasih sudah memberitahukan kepada saya, saya bakalan berusaha sebisa mungkin membantu mas Abas supaya ingatannya segera pulih kembali. Doakan saja buk." senyum Fani mendapatkan balasan dari Rosidah tersenyum juga mengelus pundaknya.

"Ibuk yakin sekali, kalau tidak lama lagi suamimu akan kembali normal seperti dahulu." Rosidah meyakinkan Fani, percaya bahwa Istri Abas ini bakalan bisa menyembuhkan ingatannya. Mereka berdua bersama-sama mengaminkan dan berdoa dalam hati mengharapkan ada keajaiban dari Tuhan untuk mas Abas nantinya.

MeetBooks

Makanan sudah tersaji rapi di atas meja makan, Fani tinggal menunggu yang lainnya untuk berkumpul makan siang. Sebelum itu, dia berniat menemui Abas, karena lama dia menunggu suaminya tidak muncul juga. Padahal tadi sudah di nasihati, kalau sudah selesai berpakaian langsung datang kemari menghampirinya.

Melangkah menuju kamar, tanpa terduga malah berpapasan dengan Farhan membuat mereka berdua saling memandang dan terdiam. Awalnya Fani merasa canggung dan pada akhirnya dia harus bisa menahan diri kepada Farhan, tetapi dia menemukan sesuatu, bahwa wajah Farhan kelihatan lelah dan mata mengantuk.

"Kamu habis dari mana, Mas? Kelihatan mengantuk sekali." Heran Fani melihat penampilan Farhan yang berantakan, lelaki itu berdiri tepat di hadapannya.

"Apa kamu masih khawatir dengan mas?" senyum menggoda Farhan seraya tangannya ingin menyentuh tangan wanitanya, tetapi dengan cepat Fani mundur selangkah menggeleng menolak.

"Terserah kamu, Mas. Aku hanya bertanya tidak ada niatan apapun." Fani berkata ketus dan kembali melangkah meninggalkan Farhan. Sebenarnya, itu bukanlah dirinya sama sekali. Berkata ketus kepada orang lain tidaklah sopan, tetapi dia harus mengajari Farhan bahwa sekarang dan seterusnya, dia ini sudah menjadi Istri dari kangmas nya sendiri serta tidak ingin Farhan bertingkah kelewatan kepadanya.

Farhan hanya tersenyum miris melihat wanitanya melangkah pergi, badannya dari belakang membuat Farhan ingin sekali mendekap tubuh molek wanitanya itu. Jangan salahkan Farhan kalau dia mengakui kecantikan kekasihnya itu luar dalam, sungguh memiliki hati yang baik terhadap siapapun, itulah yang membuat Farhan jatuh cinta kepadanya.

MeetBooks

Fani Kayahila, bisa membuatnya gila sungguhan. Biarpun cinta mereka harus kandas, tidak ada kata menyerah dalam kamus Farhan tetap berusaha mendapatkan calon Istrinya kembali menjadi miliknya.

***

"Mas, sudah selesai mandi?" Fani menutup pintu kamar saat sudah masuk kedalam kamar mas Abas, dia menemukan suaminya malah sedang menonton televisi belum berpakaian. Tubuhnya masih basah dan handuk hanya dia belitkan di pinggang dengan asal-asalan.

Menghela nafas, Fani mendekati Abas berdiri di sampingnya. Pantas saja suaminya itu tidak ada keluar

sedari tadi, ternyata sedang betah keasyikan menonton sendirian.

"Mas, ayo pakai bajunya dulu" Fani ingin membantu suaminya itu berpakaian, tetapi pergerakan tangannya terhenti. Fani mencium sesuatu yang harumnya sangat dia hafal sekali.

"Mas, kamu mandi pakai sabun apa?" tanyanya penasaran menunggu jawaban dari suaminya, seketika langsung menoleh bertatapan.

"Sabun botol di dalam kamar mandi, baunya harum jadi Abas pakai saja" katanya polos memberitahukan. Fani terkejut serta terperangah, sudah menduga itu adalah sabun kewanitaan miliknya. Memang salahnya sendiri menyimpan sabun itu di dalam kamar mandi, sama sekali tidak menyangka malah dipakai oleh Abas untuk menyabuni seluruh tubuhnya.

"Ya ampun, Mas! Itu— Itu sabun bukan untuk laki-laki, Mas. Sekarang Mas bilas lagi badannya pakai sabun yang biasa saja." Fani dengan cepat menarik lengan suaminya supaya berdiri, tetapi malah suaminya itu langsung berlari mencoba menghindar membuat kain yang menutupi tubuh bagian pinggang langsung merosot jatuh ke lantai.

MeetBooks

Fani terperanjat melihat pemandangan tidak terduga untuk kedua kalinya, segera saja mengejar mas Abas takut keluar kamar dalam keadaan telanjang.

"Abas tidak mau mandi lagi! Mau pakai sabun di botol!" Tolak Abas tidak mau, cepat menggelengkan kepalanya. Untung saja, Fani bergerak cepat berhasil mengunci pintu kamar dan sandaran di pintu mencoba menetralkan jantungnya yang berdebar-debar, karena tingkah kekanakan suaminya.

"Abas tidak mau mandi lagi, Fani." katanya menatap malas. Fani mengangguk dan langsung menggenggam tangan suaminya membawanya duduk tepian ranjang.

"Iya sudah kalau begitu, sekarang pakai bajunya dan jangan telanjang seperti itu"

Fani mencoba lebih bersabar sembari mem-bantu memakaikan pakaian suaminya dengan telaten. Abas hanya senyum-senyum sendiri sambil mencium tubuhnya yang harum menurutnya, mem-biarkan Fani menyisir rambutnya secara rapi sisir ke belakang menampakkan jelas wajah tampan suaminya.

"Sekarang Mas sudah tampan dan wangi, kita keluar makan siang bersama." Baru saja ingin keluar kamar membawa suaminya keluar, ketukan di pintu membuat Fani segera membuka kunci pintu dan mendapati Ibu mertuanya berdiri di luar kamar

"Mana Abas?" tanya Salma langsung kepada Fani.

"Ada bu, silahkan masuk. Mas baru selesai mandi" senyum ramah Fani mempersilahkan Salma masuk ke dalam.

MeetBooks

"Fani, bisa Ibu bicara berdua dengan Abas?"

Fani mengangguk bolehkan. "Silahkan, bu. Kalau begitu Fani mau ke dapur dulu" Fani sedikit membungkuk melewati Salma, meninggalkan Ibu mertuanya itu bersama mas Abas di dalam kamar.

Salma masuk, menutup pintu kamar menghampiri putra pertamanya yang hanya diam melihat Ibunya.

"Ibu mau mengatakan sesuatu sama kamu, kamu dengarkan dengan baik perkataan Ibu dan jangan pernah kecewakan Ibu. Besok teman-teman Ibu mau datang kemari, kamu diam di dalam kamar bersama Fani yang bakalan menemani kamu di dalam kamar, mengerti bukan?" kata Salma memberitahukan kepada Abas berharap anak tertuanya ini tidak bertabiat nakal atau membuat kebisingan.

"Apalagi kamu main pukul-pukul orang, mau kamu ibu masukin di rumah sakit jiwa biar jauh sekalian sama keluargamu?" sambung Salma mengancam, berharap putranya ini mengerti apa maksud dari ucapannya barusan

yang malah sebaliknya. Abas berwajah bingung tak mengerti.

Abas yang tidak tahu hanya mengangguk-anggukan kepala. “Main dengan Fani, boleh?”

“Boleh, apa saja bebas. Kalian sudah menjadi suami istri. Terserah mau apa saja dengan istrimu.” ujar Salma, setelah menurutnya cukup berbicara kepada Abas, Salma melangkah berlalu keluar kamar Abas.

Abas tak mengerti apa itu yang di maksud, suami istri. Terpenting untuk Abas yaitu bebas bermain apa saja, segera berlari mendahulukan Salma terkejut akan tingkah mendadak putranya suka sekali membuat siapapun jantungan.

Abas berlari menuju dapur menghampiri Fani, di sana ternyata ada Farhan sedang makan duluan. Fani terheran-heran melihat suaminya itu malah berlarian dan berdiri tepat di hadapannya dengan tersenyum menyengir.

MeetBooks

“Ada apa, Mas?” Fani keheranan menatap suaminya itu terlihat berfikir sebentar, mungkin dia lupa ingin mengatakan sesuatu kepadanya.

“Kata Ibu, Abas boleh minta apa saja dengan Fani,” katanya sudah kembali ingat, berkata menatap Fani mengernyitkan kening.

“Memangnya Mas mau minta apa?” Fani bertanya dengan nada lembut kepada Abas, malah membuat Farhan yang berada di tengah mereka menahan diri merasa sangat cemburu akan ke-dekatan mereka berdua, sudah berani di tunjukkan di hadapannya.

“Abas, Abas—” Abas berbicara terbata-bata karena takut memberitahukan kepada Fani. Abas hanya takut Fani memarahinya atau malah memukulnya sama seperti pengasuhnya dulu.

“Iya, Mas. Mas kenapa?” sembari mengelus lengan kokoh Abas, supaya suaminya tidak merasa ketakutan kalau ingin berbicara padanya, “Mas mau apa? Jangan takut begitu.”

“Abas mau nenen sama Fani!” Abas berkata lantang, membuat semua yang berada di sana terkejut bukan main dengan mata lebar membulat dan mengerjap.

Begitu pun Farhan, lelaki itu refleks langsung tersedak dan terbatuk-batuk, rasanya lehernya terasa ada makanan yang menyangkut. Farhan tidak terima apa yang di ucapan Abas sudah sangat kelewatan.

Farhan berdiri seraya mengertak meja makan, arah pandangannya menggeram ke arah Abas hanya terdiam seperti orang biasa seakan tidak memiliki salah.

MeetBooks

BAB 5

Farhan memutari meja makan dan menghampiri Abas. Kang masnya itu sendiri bertampang polos bak anak kecil yang tak tahu maksud dari tatapan Farhan, hanya terdiam berdiri di samping Fani sembari menyentuh lengannya seolah mencari perlindungan.

Farhan sama sekali tidak ada merasakan kasihan terhadap Abas, malah sebaliknya semakin menyorotkan tatapan murka ingin mengajaknya berkelahi layaknya pria sejati, lantas tentu saja segera menepis kuat tangan Abas yang menyentuh wanitanya.

Bukan hanya menepis, Farhan mendorong kasar tubuh Abas supaya menjauh dari Fani sontak saja terkejut apa yang telah Farhan lakukan barusan sudah keterlaluan kepada kangmas sendiri.

MeetBooks

"Apa yang kau bicarakan, Abas?! Aku sudah mencoba bersabar melihat kelakuan manjamu, kamu sudah kelewatan kepada kekasih adikmu sendiri!" tunjuk Farhan tepat di wajah Abas berjalan mundur perlahan karena ketakutan sampai menabrak meja makan.

Farhan tersulut oleh emosi, merasa sangat tidak terima akan ucapan Abas barusan yang suka sekali asal berbicara yang tidak-tidak. Apalagi itu menyangkut dengan kekasihnya, Fani.

"Sepertinya otakmu bergeser menjadi stres akibat kecelakaan itu! Atau kau sudah kembali sadar dan berpura-pura Idiot, hah?" hardik Farhan merasa curiga pada Abas, aneh saja kenapa bisa mengetahui omongan itu.

Selama empat bulan ini, Farhan yakin bahwa Abas sudah kembali normal, hanya saja berpura-pura mencari simpati dari Fani bermaksud meminta mengurus semua keperluannya layaknya seperti *'babu'*.

Fani menggeleng cepat, pertengkaran ini harus segera dia meleraikan. Perlahan menarik lengan Farhan supaya menjauh tidak menyudutkan mas Abas dan seketika Farhan yang tadinya naik pitam mendadak menoleh menatap Fani. Farhan menghangat sejenak, sebab kekasih yang dia cintai masih peduli bahkan mau menyentuhnya.

"Mas! Kamu bicara apa barusan? Kamu tahu jelas kalau Mas kamu ini bukan stress, tetapi sindrom dan bukankah ada hasil pemeriksaan dari dokter yang sudah menjelaskan semuanya?" kata Fani yang kedengaran tidak terima akan hinaan Farhan pada Abas, "Mas kamu ini butuh bimbingan. Tak seharusnya kamu asal bentak kayak gitu."

Fani dengan perkataan lembut menasihati Farhan supaya lelaki itu mengerti keadaan kang masnya sendiri, lihatlah tampang suaminya itu berubah seperti patung dengan wajah pucat. Belum sempat Fani menenangkan suaminya, Abas langsung berlari meninggalkan mereka.

MeetBooks

"Sayang, dia memang sering kelewatan dalam berbicara. Mas tidak menyukai itu, Abas memang harus ditegaskan sekali-kali." ujar Farhan menahan pergelangan tangan Fani yang saat hendak mengejar suaminya.

Fani menoleh menatap bersabar, dia lelah menasihati Farhan supaya mengerti keadaan Abas, ternyata Farhan lebih menyusahkan untuknya.

"Tegas? Kamu itu kelewatan, Mas." lalu menepis tangan Farhan, setelah terlepas Fani segera berjalan cepat menuju kamar suaminya.

Sesampainya di depan pintu kamar, Fani tersentak karena dobrakkan keras pintu kamar yang tidak tanggung-tanggung dan itu adalah perbuatan suaminya sendiri.

Fani segera saja mengetuk pintu berulang kali sembari memanggil suaminya berharap mem-bukakan pintu untuknya supaya masuk, tentu saja kecemasannya menjadi lantaran mendengar suara bariton Abas dan suara amukannya dari dalam kamar. Kejadian ini terulang

kembali, membuat jantungnya berdebar kala suaminya itu di dalam sudah bisa di bayangkan seperti orang menggila.

"Kenapa?! Kenapa orang selalu bilang Abas stres?!" Abas membanting semua barang yang dia lihat, bahkan membongkar semua pakaian berada di dalam lemari sehingga bertaburan sesukanya.

"Abas stres!" teriaknya nyaring sehingga menggelegar di penjuru ruangan kamar, jemari tangannya yang besar mengepal keras bahkan Abas tidak memedulikan punggung tangannya yang terluka karena terkena serpihan lemari kaca yang secara sengaja Abas pecahkan dengan sekali pukulan.

Fani masih menunggu di luar kamar dan menangis saat mendengar suara besar Abas. Suaranya membuatnya ketakutan bahkan kakinya tak bisa begerak sama sekali ingin melangkah masuk menenangkan suaminya.

Fani ingin mengatakan pada Abas bahwa semua yang di katakan Farhan tidaklah benar, suaminya normal. Bahkan sangat normal sekali, hanya saja orang lain yang melihatnya dengan cara yang berbeda.

MeetBooks

Sentuhan di pundaknya yang bergetar membuat Fani segera menoleh, beruntung mendapati Sahron berdiri di sampingnya, air matanya turun deras tidak bisa terbendung lagi dan bahkan tidak juga memedulikan menangis di hadapan Sahron untuk pertama kali.

Sahron menatap sendu, mengerti sekali bagaimana perasaan kakak iparnya dalam keadaan yang tidak terduga suaminya mengamuk tidak jelas, itu hal wajar untuk orang awam yang belum mengenal dekat kang masnya.

"Mbak jangan masuk, berbahaya kalau mas Abas sedang kambuh seperti ini. Ini memang sudah sering terjadi kalau ada orang bilang dia stres dan dia mulai mikir keras kenapa dengan dirinya sendiri. Biarkan aku saja yang masuk ke dalam, nanti sekalian tak suruh mas Abas minum obat penenang." ujar Sahron berbaik hati sekaligus menenangkan Fani masih menangis cemas, segera

mengangguk iyakan berharap Sahron bisa menenangkan suaminya yang sedang kambuh emosionalnya.

Sahron memasuki kamar Abas dan menutup pintu kamar itu. Fani yang berada di luar hanya bisa berdoa berharap suaminya tidak bertindak nekat apalagi membahayakan dirinya dan melukai Sahron.

“Mbak Fani, tenang Mbak jangan panik. Mas Sahron bisa menenangkan Mas Abas, karena Mas Abas berteman baik dengan Sahron dan dia suka nurut apa yang Sahron katakan," Rosidah juga mendengar keributan dari anak majikannya tersebut, buru-buru dia datang menghampiri Fani yang kelihatannya *shock* sekali.

Rosidah meyakinkan Fani perkataannya barusan, berharap Fani tidak terlalu cemas karena memang ini adalah pengalaman pertamanya melihat keadaan Abas sedang kambuh seperti sekarang.

“Iya, Mbak. Mas Abas itu mungkin dulu melihat dari Susi yang sedang menyusui anaknya," sambung Rosidah. Fani mengangkat kepala serta mengernyitkan kening akan perkataan Rosidah barusan.

MeetBooks

"Susi itu siapa, Buk?" tanya penasaran Fani merasa bahwa Susi adalah orang yang mengenal dekat suaminya.

“Wanita itu pernah bekerja di sini sebagai pengasuh terakhir Mas Abas, Mbak. Namanya Susi. Habis dia melahirkan beberapa bulan, Susi kembali masuk bekerja dan anaknya dia bawa kemari. Niatnya mau kasih lihat orang rumah yang senang sama anak bayi," kata Rosida menjeda sebentar ceritanya dan kembali berbicara, "Hari kedatangan Susi bersama anaknya, Mas Abas mungkin secara tidak sengaja melihat Susi sedang menyusui anaknya di halaman belakang dan Ibuk mendengar jelas kalau suami mbak mengatakan meminta itu kepada Susi.”

Fani secara spontan ternganga tidak percaya mendengar perkataan Rosidah dan pantas saja Abas bisa mengetahui perkataan tersebut.

"Belum selesai, Mbak. Susi tentu saja marah, mengatakan merasa dilecehkan dengan ucapan Abas barusan yang tidak tahu apa pun bahwa itu salah. Mas Abas mendapatkan tamparan keras di pipinya, saat itu Ibuk juga membela suami mbak mengatakan kepada Susi bahwa seharusnya dia bisa memaklumi kalau anak majikan kita sedang masa penyembuhan."

"Tidak ada habisnya setelah kejadian itu, di tambah pukulan dari mas Farhan mengatakan merasa malu akan perkataan tidak senonoh kangmasnya sendiri. Susi merasa mendapatkan perlindungan dari Farhan, dia malah berteriak memaki dan bahkan mengatai stres mas Abas yang reaksinya mulai berubah marah-marah, tetapi dia marah dengan diri sendiri tidak memukul orang lain."

Rosidah menceritakan panjang lebar kepada Istri anak majikannya, menceritakan tentang beberapa bulan yang lalu saat Susi masih menjadi pengasuh Abas. Bahwa suaminya itu mengetahui kalimat tersebut dari melihat Susi saat menyusui anaknya dan bukan dari acara televisi, karena selama ini tontonan Abas adalah film kartun.

MeetBooks

Fani merasa lemas. Ia tidak bisa membayangkan saat itu suaminya masih sendirian tidak ada yang membela sama sekali, mendapatkan pukulan saja mas Abas hanya terdiam tidak mengelak, itu sudah membuktikan bahwa mas Abas masih terkait dengan sindrom.

Salma bergegas datang saat mendengar suara kegaduhan dari dalam kamar Abas, di depan pintu kamar putranya dia bertemu Rosidah sedang mengusap-ngusap bahu Fani yang terlihat sedang menangis dalam diam meneteskan air mata.

"Ada apa ini?" heran Salma menatap mereka berdua. Tetapi, belum sempat mereka menjawab, Sahron keluar menghela nafas dengan tubuh berkeringat berjalan menghampiri Salma menyentuh tangan Ibunya.

"Bu, mas Abas masih marah menolak minum obat. Bagaimana ini, Bu?" tanya Sahron kepada Ibunya seraya menunjukkan obat yang berada di tangannya masih utuh.

"Kenapa Mas mu bisa marah sampai seperti itu?" tatapan Salma menyelidik beralih mereka bertiga.

Fani hanya diam saat ibu mertuanya menatap sinis ke arahnya dan kelihatan sekali mencurigainya. Ingin berkata menjelaskan supaya tidak salah paham, tetapi ditahan oleh Sahron memberikan kode dari tatapannya mengatakan tidak perlu, karena Sahron tahu jika kakak iparnya itu mengatakan kalimat tersebut bakalan tak enak hati dan berujung malu.

"Kang mas minta menyusu sama kekasihku, aku yang mengatakan dia stres dan penyakit andalannya kambuh lagi." ucapan enteng itu datang dari Farhan berdiri diantara mereka. Salma berbalik badan menatap wajah putra keduanya dengan mengkerutkan kening.

"Sudah cukup! Ibu lelah kalian bersaudara terus berkelahi tiada habisnya!" bentak Salma menatap marah ke arah Farhan, mereka semua terkecuali Farhan tersentak kaget lantaran baru kali ini ibunya membentak.

MeetBooks

Salma dari dulu tak mau marah pada anak-anaknya bahkan sampai ketiga anak lelakinya tumbuh dewasa.

"Ibu lelah mendengar dari semua orang bahkan dari dalam persaudaraan kalian mengatakan Abas stres! Tidak mengertikah perasaan Ibu jika mendengar kalimat itu pasti juga merasakan terluka? Ibu yang melahirkannya dan Abas bukan terlahir stres, bahkan ada satu keluarga wanita yang mengatakan dengan mudahnya anakku itu autis!" Salma geram akan hinaan tersebut, kalimat terakhir itu menyindir seseorang yang tadinya menatap Farhan beralih menatap ke arah menantunya.

Fani terdiam dengan bibir bergetar menduga bahwa maksud dari perkataan Ibu mertuanya tak lain adalah dari keluarganya sendiri.

"Selama ini Ibu hanya diam. Ibu selalu dianggap sebagai orang jahat mengekang Abas keluar. Itu supaya putraku tidak di hina dengan orang lain, dia dari bayi terlahir normal! Bahkan Abas lebih pintar dari kamu Farhan!" Tak ada seorang Ibu yang mau membandingkan anaknya, tetapi Salma hanya terlampau lelah dan kecewa dengan mereka berdua yang suka sekali bermusuhan.

"Abas itu bisa saja dengan mudah menjadi seorang dokter, tetapi apa? Kang mas hanya ingin bekerja kantoran meneruskan pekerjaan Ayah, dengan baiknya Abas menyerahkan pekerjaan cabang baru atas nama kamu, Nak! Kenapa saat dia sakit, Kamu malah ngomong seperti itu?!"

Farhan hanya menggeram, tangannya mengepal kuat menatap sang Ibu. "Aku sama sekali tidak peduli dengan ucapan aku itu adalah benar dan kenyataan. Ibu tidak ingat apa yang Ibu katakan? Ibu sendiri yang menggagalkan per-nikahan aku sama Fani! Ya! Aku masih mencintai dia bahkan sangat cinta! Kenapa Ibu lakukan itu pada kami yang saling mencintai dan ditakdirkan untuk bersama. Aku tidak terima mereka bersama!"

MeetBooks

Salma langsung menyentuh kepalanya yang mulai terasa pusing setelah marah-marah kepada mereka semua, sepertinya darah tingginya kambuh.

"Farhan, dengarkan Ibu. Kamu sendiri yang mengatakan untuk membatalkan pernikahan kalian, kamu juga marah sama Ibu. Adikmu ini menjadi saksi saat kejadian itu, adikmu ini dengan berbaik hati membopongmu saat kamu mabuk berat meracau tak jelas," berulang kali Salma menjelaskan pada Farhan, supaya anaknya itu mengerti dan berharap lihatlah kenyataan.

"Nak, itu hak Abas jika dia mau menyusu atau bercintaan sekalipun karena mereka berdua sudah sah sebagai suami istri, tidak ada yang melarang dan dalam agama juga dibebaskan karena sudah sama-sama halal," perlahan dengan kelembutan menatap tampang kecewa anak keduanya yang terpancar begitu nyata.

"Ibu mohon dengan kamu, Fani sudah menjadi istri Abas. Jangan mentang-mentang Ibu izinkan kamu tinggal di sini, kamu mau mencari kesempatan dalam kesempitan. Apalagi kalau sampai kalian berdua kedapatan masih menjalani sebagai sepasang kekasih dan memanfaatkan sakitnya Abas." sindir Salma menatap Fani, mengingatkan mereka berdua akan statusnya masing-masing.

"Perempuan banyak di bumi ini bukan hanya satu, Nak. Kamu itu tampan. Jadi tidak perlu mempersoalkan jodoh, Ibumu ini akan mencarikan jodoh yang terbaik untukmu tetapi belum sekarang. Jangan khawatir, biarkan Ibu istirahat dengan tenang tanpa keributan lagi."

Salma berkata enteng menasihati Farhan yang menahan geraman lantaran ibunya tidak paham bagaimana cinta sejati itu, mana mungkin Farhan mencintai orang lain sedangkan didalam hati dan pikiran tertuju pada Fani.

Setelah mengatakan kalimat tersebut, Salma melangkah. Akan tetapi, baru beberapa langkah, langkahannya terhenti dan berbalik badan lagi sekarang menatap ke arah menantu.

MeetBooks

"Ibu lupa memberitahukan kalau Abas itu suka meniru apa yang dia lihat, jadi tolong kamu segera menuruti perkataannya karena Ibu tidak mau terulang kembali kehebohan seperti ini, malu jika sampai didengar tetangga." Salma berucap tegas menatap Fani menjawabnya dengan mengangguk mengerti.

Fani begitu kecewa hanya bisa menangis kembali setelah usai ketegangan yang baru saja terlalui. Farhan menoleh menatap wanitanya, menatap lirih sembari tangannya mengusap secara kasar wajahnya. Farhan melangkah mendekati Fani ingin menenangkan kekasihnya. Tetapi, tiba-tiba saja Sahron menghadang jalannya dan tidak mengizinkan dirinya untuk mendekat.

Farhan menghela nafas kasar mengerti bahwa sekarang bukanlah keadaan yang tepat jika mereka ingin berdekatan, apalagi masih ada Sahron di antara mereka

dan dia pasti bakalan mengadu ke Ibu. Farhan tidak ingin Fani disalahkan oleh Ibunya kembali, lebih baik sekarang dia cari aman untuk kali ini.

Farhan akhirnya mengalah berlalu pergi meninggalkan Sahron. Fani masih berdiri di depan kamar Abas, tadinya suara keributan dari dalam sekarang terdengar senyap tidak terdengar apapun. Fani berniat masuk kedalam merasa tidak tega mas Abas sendirian saat masa terpuruk tanpa ada teman menamani.

"Mbak mau masuk ke dalam, terima kasih sudah mau membantu." senyumnya samar menoleh menatap Sahron dan kembali menunduk menghapus air matanya lagi, dia tidak mau terlihat cengeng oleh siapapun.

"Mbak yakin? Siapa tahu mas Abas masih marah di dalam. Aku tidak mau mbak kenapa-kenapa," perhatian Sahron membuat Fani kembali tersenyum.

Fani tak berkata apapun setelah berterima kasih kepada Sahron, membuka kenop pintu masih dilihat dengan Sahron berdiri di belakang tubuhnya tanpa bergerak posisi melihat Kakak Iparnya itu menutup rapat pintu kamar. Sahron masih belum melangkah, dia menunggu sampai beberapa menit sampai dengan yakin kalau menurutnya sudah merasa aman barulah Sahron melangkah meninggalkan kamar mas Abas, berharap mereka selalu baik-baik saja.

MeetBooks

***

Fani melangkah perlahan memberanikan diri masuk ke dalam, tubuhnya terdiam bersandaran di balik pintu melihat sekeliling keadaan ruangan dalam kamar begitu berantakan. Pakaian berhamburan, serpihan kaca, mainan bertaburan di mana-mana dan televisi berukuran besar itu tergeletak di lantai, membatin mungkin suara benda keras yang di banting oleh suaminya berasal dari televisi tersebut.

Fani melangkah mencari keberadaan mas Abas sambil berjaga-jaga tentunya, sembari menoleh ke kanan dan kiri. Akhirnya, menemukan suaminya sedang duduk tepian ranjang dengan tatapan kosong menatap satu arah, hati Fani terasa begitu sakit mendapati suaminya seperti itu bahkan tidak menoleh saat Fani sudah duduk berada di sampingnya.

"Mas?" panggil Fani memberanikan diri menyentuh tangan suaminya terasa dingin dan bergetar.

Abas ternyata mau menoleh menatap Fani, itu adalah sesuatu yang mengejutkan. Tatapan mata tajamnya berubah sendu dan terlihat kacau, tanpa berkata apa pun langsung menghambur kepelukan Fani membalas pelukan suaminya kembali menangis meneteskan air mata, memeluknya tubuh besarnya dengan penuh perhatian.

Sungguh kasihan melihat suaminya dalam keadaan seperti ini pasti membuat Mas Abas berpikir keras kenapa semua orang mengatainya stres dan bertanya-tanya dengan dirinya sendiri siapa sebenarnya dirinya.

MeetBooks

BAB 6

Kenangan itu menyakitkan, makin lama mengenang semakin pula terasa nyata terjebak nostalgia. Tatapan mata penuh cinta itu tidak pernah berubah, mau bertampang marah sekalipun tetap memancarkan cinta yang tulus untuk kekasihnya. Lelaki itu adalah Farhan, tersenyum mesra sembari melambaikan tangan saat melihat kekasihnya baru saja keluar dari tempat bekerja.

Bibirnya terangkat tersenyum bahagia saat melihat wanitanya begitu cantik biarpun kelihatan lelah, tapi menurut Farhan mau bagaimana pun penampilannya, kekasihnya tetap wanita tercantik di matanya.

Penampilannya sekarang berpakaian santai tapi tetap sopan, tidak seperti perempuan lain yang mementingkan penampilan. Kekasihnya itu cantik apa adanya, tentu saja Farhan beruntung sekali memilikinya yang tak suka akan kemewahan atau berlebih-lebihan.

MeeBooks

Fani menghampiri dengan tersenyum manis, mereka berdua sudah saling berhadapan lalu Farhan tidak pernah melupakan untuk selalu mengecup keningnya sebagai tanda sayangnya. Farhan tersenyum gemas sembari mengusap sisi muka kekasihnya menimbulkan rona kemerahan.

"Mas, tadi 'kan sudah kirim pesan jangan jemput, mas tidak baca pesan adik?" hela nafas Fani dikagetkan dengan kedatangan Farhan yang tiba-tiba menunggu kepulangannya, padahal dia sudah kirim pesan mengatakan tidak masalah menumpang sesekali dengan teman yang kebetulan satu arah jalan pulang. Ternyata, Farhan tetap keras kepala tidak mau mendengar perkataannya.

Fani yang tidak tahu-menahu kedatangan Farhan, lantaran sibuk sekali berkemas-kemas yang untungnya

diberitahukan oleh Reda. Reda mengatakan bahwa tunangannya sedari tadi sudah menunggu diluar, menolak masuk kedalam biarpun sudah dipersilahkan untuk masuk.

Farhan lebih tahan menunggu berdiri bersandaran di luar mobilnya, sambil menghadap depan *Bakery* yang terkenal menjual beragam kue terenak, tunangannya itu menunggu sambil sesekali tersenyum pada saat secara tak sengaja pandangan mereka bertemu.

"Mas bakalan tidak tenang kalau kamu pulang menumpang teman, kebetulan juga mas habis pulang nyantai bersama teman-teman dan sekalian saja mas menunggu kamu pulang," ujar Farhan dengan nada lembut dan ada rasa khawatir di dalam benaknya sedari tadi, belum merasa tenang kalau kekasihnya pulang bersamanya.

"Mas itu sudah kebiasaan begitu, alasannya selalu sama sedari dulu, sudah hafal kalau aku tidak boleh pulang bersama teman satu kerjaan." gerutunya sedikit kesal.

Farhan tertawa ringan sembari membuka jaket hoodie yang masih terpakai ditubuhnya, lalu beralih memakaikan jaket tersebut di tubuh wanitanya yang tersenyum malu-malu akan perilaku manis calon suaminya.

MeetBooks

"Mas tidak mau kamu kedinginan, ayo kita pulang sekarang nyonya Jowandaru." godaan Farhan *kepada* Fani yang tertawa mendengarnya, dengan gentle Farhan membukakan pintu mobil untuk Fani seraya membungkukkan badan dengan tangan mempersilahkan masuk, memperlakukan calon istrinya senyaman mungkin.

Fani berterima kasih pada Farhan setelah itu masuk dan duduk dengan tenang. Farhan ikut masuk ke dalam lalu menghidupkan mesin mobil menjalankan kendaraannya menuju pulang ke rumah.

Dalam perjalanan menuju pulang. Farhan mengajak Fani mengobrol panjang lebar sampai ada sesuatu perkataan dari Farhan yang membuat Fani terkejut.

"Mas mau kamu pakai uang itu untuk keperluanlmu, kalau kurang katakan saja kepada mas, mengerti sayang?"

Fani tentu saja terkejut, sebab calon suaminya itu mentransfer uang lumayan banyak, sekitar dua puluh juta ke nomor rekeningnya. Fani sendiri tak tahu untuk apa uang itu, merasa tidak nyaman karena Farhan yang telah membiayai pesta pernikahan dan sedangkan keluarga mempelai wanita tinggal menikmati, tidak perlu sepeserpun mengeluarkan dana untuk mereka menikah.

"Mas, seharusnya kamu tidak perlu ngasih aku uang dan untuk apa mas uang sebanyak itu?"

Farhan menoleh sekilas dan tersenyum. "Besok lusa, kita sudah memasuki masa pingitan selama satu bulan, mas mau kamu gunakan uang itu untuk belanja keperluan kamu termaksud apapun itu, terserah kamu gunakan uang pemberian mas."

Fani menggeleng pelan mengingat selama ini calon suaminya itu jika memberi terlalu berlebihan dan bahkan memanjakannya. Bahkan juga, kartu ATM Farhan dengan percaya serahkan kepadanya bersama mengatakan tidak melarang kalau dia ingin berbelanja untuk keperluan menggunakan kartunya. Fani hanya tidak percaya bahwa calon suaminya itu begitu percaya sekali kepadanya.

MeetBooks

"Mas, bukannya dua minggu yang lalu kita berdua sudah belanja, mas. Semuanya kamu yang belikan, sudah mas jangan banyak mengeluarkan uang yang lebih baik uangnya kamu tabungkan untuk kehidupan berkeluarga kita nanti." katanya menasihati Farhan hanya merespon tersenyum sambil mengulurkan tangan mengambil satu tangan wanitanya lalu mengecup punggung tangannya tanpa pengalihan tatapan mengarah jalanan.

"Kamu itu prioritas mas sekarang dan seterusnya, untuk itu mas sudah memikirkan jauh sayang, bahkan sebelum bertemu dengan kamu," katanya menjeda sebentar, "mas sudah menyiapkan tabungan untuk kelak kehadiran anak-anak kita nanti, Insya Allah semuanya aman."

Farhan meyakinkan kepada Fani bahwa tidak ada yang perlu wanitanya itu cemaskan, apalagi merasa bimbang menikah dengannya. Farhan selalu berbicara jujur kepadanya dan selalu terbuka tidak ada yang Farhan tutup-tutupi jika sedang terkena masalah atau kabar bahagia, bahkan juga memberikan kabar jika dirinya ingin meeting ke sesuatu tempat atau berkumpul bersama teman-teman sehabis pulang kerja.

Fani ikut tersenyum senang mendengar ucapan Farhan barusan, dia begitu bahagia sekaligus merasa beruntung mendapatkan calon suami yang sesuai dengan keinginannya, berhati baik serta ramah, mencintainya secara tulus dan mencintai semua keluarganya.

Tidak terasa seakan waktu berlalu begitu cepat, mereka sudah sampai di rumah kedua orang tuanya Fani. Malam ini, malam terakhir mereka bertemu dan juga terakhir Farhan mengantar jemput wanitanya bekerja atau sekedar malam mingguan.

MeetBooks

Mereka berdua masih terdiam di dalam mobil, saling bertatapan dengan penuh arti dan didalam hati masing-masing saling mengatakan bakalan merindu tidak ada berkomunikasi selama satu bulan.

Pastinya akan membuat mereka berdua saling merindukan satu sama lain, itu bakalan membuat mereka tersiksa, terutama Farhan sendiri tak bisa terlalu lama berjauhan dengan wanitanya dan harus bisa menahan hawa nafsu tidak menghubungi calon Istrinya membiarkan dia untuk persiapan mempercantik diri.

Biarpun calonnya itu sudah berparas cantik nan anggun tanpa make up sekalipun. Tetapi sudahlah, Farhan tidak bisa banyak mengatur hanya serahkan saja bagaimana baiknya dan mereka berdua hanya bisa menuruti adat istiadat menikah.

"Adik, nanti tampilan riasan kamu jangan terlalu cantik. Mas tidak mau kamu terlalu cantik, nanti menjadi pusat perhatian para tamu lelaki, karena kecantikan kamu

hanya untuk mas" kedua tangan mereka saling bergenggaman masih belum enggan Farhan melepaskan wanitanya keluar dari dalam mobilnya.

"Justru itu mas, adik mau bikin mas pangling nanti" senyum kecil Fani menatap mesra wajah Farhan, malam ini dia ingin melihat wajah nyata calon suaminya bukan lewat photo yang tersimpan banyak dalam galeri *handphone* miliknya. Fani ingin nyata seperti sekarang, memberanikan diri mengelus dari hidung mancungnya turun ke bawah rahang tegasnya.

Merasakan elusan lembut tangan Fani disetiap wajahnya, membuat Farhan berdesis seraya memejamkan mata menikmati, tangan Farhan bergerak ke atas menggenggam tangan halus itu yang berada di pipinya.

"Mas sayang dengan kamu... Fani" suara Farhan berubah terdengar dalam dan parau dan tatapannya berkabut penuh perasaan cinta di mata calon Istrinya itu.

MeetBooks

"Iya mas, aku juga sayang, Mas. Mas, jangan banyak beraktivitas di luar dan juga jaga kesehatan, jangan sampai sakit apalagi buat aku khawatir dengan mas." nasihat Fani berkata lembut tak ingin orang yang dia cintai terjadi yang tidak diinginkan, hanya berdoa berharap Farhan selalu diberikan perlindungan sampai bertemu di hari akad nanti.

"Kalau begitu aku keluar dulu, Mas." baru saja Fani hendak berbalik badan dan tangannya sudah ingin membuka pintu mobil, tapi mendadak lengannya di tahan oleh Farhan, membuatnya langsung menoleh ke belakang.

Pada saat itu, Farhan memberikan ciuman di bibir wanitanya yang kedua matanya terbelalak bersama jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya. Farhan memiringkan kepala begitu menikmati memangut perlahan bibir manisnya secara bergantian, biarpun bibir wanitanya masih tertutup rapat belum merespon.

Fani menggerakkan tangannya menyentuh dada calon suaminya yang terasa berotot serta tegap, ciuman itu belum berhenti saat bibir Farhan merayu bibir manis itu

untuk memberikannya akses jalan masuk merasakan rongga bibir wanitanya. Hanya sebentar, tak sampai sedetik akhirnya Farhan mengalah menghentikan sebentar ciumannya dan membiarkan wanitanya bernapas, kelihatan sekali ini adalah ciuman pertamanya karena sekujur tubuhnya menegang.

Jarak wajah mereka sangat dekat, dapat Fani rasakan deru nafas panas Farhan sanggat menggebu-gebu.

"Mas..." suaranya mendadak terbata-bata lantaran ini adalah ciuman pertama dibibirnya, berciuman begitu intens. Sebelum itu, mereka hanya sering mengecup kening dan pipi, tidak pernah sampai berciuman yang telah berhasil membuat jantungnya memompa lebih cepat seperti sekarang ini.

"Sshhh... untuk satu bulan sayang, hanya ciuman untuk membayar satu bulan, berikan kepada calon suami kamu ini." Farhan berdesis seraya memohon, tatapannya berubah lebih mendalam bersama satu tangannya menurun mengambil tangan Fani meletakkan di atas pundaknya, lalu satu tangannya lagi bergerak pelan ke belakang tengkuk Fani perlahan dan dengan pasti bibir mereka bersentuhan.

MeetBooks

Fani hanya diam memejamkan mata tidak berkata apapun, kali ini Fani menerima mengikuti ciuman Farhan seraya memberanikan diri membalas seadanya membiarkan calon suaminya itu menuntun, ciuman kali ini terasa berbeda begitu memabukkan dirinya.

Memang hanya berciuman tidak lebih merambat kemana-mana, itulah yang Fani sukai dari Farhan karena dia bukanlah pria nakal ataupun mengarah mesum. Kesan kenangan manis telah berlalu, akan tetapi selalu saja terkenang setiap saat. Keadaan yang begitu menyakitkan saat mengetahui itu adalah perpisahan mereka, bahwa calon Istrinya menjadi Istri kang masnya sendiri.

Dalam keadaan berbaring dengan satu lengan yang tertekuk jadikan bantalan untuk kepalanya, rebahan di sofa teras luar balkon dengan tatapan menatap langit biru.

Setiap kali Farhan memejamkan mata, bayangan perpisahan hari itu sangat menyakitkan, pacaran selama satu tahun dan satu bulan masa pingitan.

Akhir perjalanan kisah cintanya, malah bukan menjadi miliknya seorang. Begitu menyiksa perasan tidak bisa menahan amarah dari kecemburuan, jika melihat calon istrinya berdekatan bersama Abas malah juga membela kangmas yang sedang sakit seperti itu.

Farhan terlalu kecewa akan semuanya, sampai dirinya tidak bisa membedakan ini nyata ataukah tidak. Apa dia harus mengalami gangguan kejiwaan terlebih dahulu, supaya menarik perhatian wanitanya kemudian dapat melupakan serta meninggalkan Abas.

Farhan ingin melakukan sesuatu untuk melampiaskan amarahnya, tetapi dia hanya bisa bersabar mungkin bersabar adalah jalan terbaik untuk sekarang, jangan sampai membuatnya bertindak gegabah apalagi semakin membuat wanitanya malah membencinya. Farhan sama sekali tidak menginginkan hal itu terjadi kalau wanitanya membencinya bahkan sampai tak mau bertegur sapa, jangan membuat dirinya semakin bertambah buruk dengan menebalkan goresan luka didalam hatinya.

MeetBooks

Farhan bergerak duduk dan segera merogoh saku celana mengeluarkan *handphone*, lantas menekan nomor kontak seseorang sembari menunggu panggilan terjawab.

"Malam nanti aku tunggu di tempat biasa, semuanya harus datang. Aku hanya ingin menanyakan hal serius kepada kalian semua."

***

Dalam kamar yang bernuansa dingin. Fani berbaring sambil memeluk tubuh Abas sembari mengelus punggungnya supaya suaminya itu merasa nyaman dan lebih tenang sehabis mengamuk tidak terkendali tadi, kepala mas Abas berada di atas dadanya dengan satu

lengan memeluk perutnya. Sedari tadi suaminya itu tidak ada berbicara apapun, dia hanya terdiam termenung dengan mata mengerjap tidak tertidur.

"Mas, ada yang sakit?" bertanya penuh kelembutan dan bersabar. Mereka sudah cukup lama saling terdiam tanpa berbicara, usapan tangan Fani beralih mengusap lengan kokoh Abas masih diam belum mau menjawab.

"Kepala Abas pusing, Fani" Abas akhirnya bersuara tetapi terdengar mengeluh bersama suara serak basah, mungkin karena tadi berteriak terlalu kuat menjadikan suaranya seperti terkena batuk.

Fani mulai bergerak memijat pelipis Abas supaya meringankan pusingnya.

"Mas, jangan mikir apapun dan jangan dengarkan perkataan orang lain, mas bukan stress atau hinaan apapun lainnya. Mas sudah menjadi diri mas sendiri selama ini dan adik sayang dengan mas." Perkataan itu begitu serius dengan perkataan cinta untuk suaminya, berharap suaminya itu tidak mengamuk lagi karena memiliki seorang istri yang akan selalu ada untuknya.

MeetBooks

Abas mendongak menatap sendu wajah cantik Fani, istrinya itu tersenyum lembut padanya.

"Abas tidak mengerti Fani bicara apa," katanya tidak memahami apa yang Fani ucapkan. Abas tidak memikirkan apa pun, selain kepalanya yang berdenyut membuatnya pusing.

"Mas, dengar saja apa yang adik katakan. Terpenting mas jangan memaksakan diri untuk mengingat ingatan yang berat. Fani tidak mau mas kenapa-kenapa atau bisa saja memperparah keadaan Mas sekarang." Nasihatnya lembut secara perlahan-lahan agar suaminya itu dapat memahami.

Abas hanya menganggukkan kepala setelah itu menunduk mengusel wajahnya di dada istrinya, langsung tertawa kecil merasakan geli.

"Kenapa, Mas? Mau nenen?" pertanyaannya tidak dihiraukan oleh Abas, suaminya itu malah asyik sendiri masih menggesekkan wajahnya di dadanya yang masih tertutup dengan pakaian.

Abas mendongak, dan terlihat sedang berfikir. "Abas tidak dipukul kan?" tanyanya polos membuat Fani tersenyum mengelus rahang tegas suaminya.

"Mas boleh minta apa saja dengan adik. Adik juga tidak akan mukul mas Abas. Maafkan mas Farhan, Mas. Mungkin tadi dia khilaf." ujar Fani menjelaskan pada Abas yang masih diam menatap wajahnya.

"Abas mau minta nenen sama yang lain. Abas takut dimarah." Reaksi suaminya memang terlihat ketakutan, menggelengkan kepala menolak tidak mau.

Mendengar Abas ingin meminta menyusu ke orang lain, membuat Fani sangat terkejut dan menggeleng cepat, "Mas tidak boleh sembarangan bicara seperti itu kepada orang lain, Mas hanya boleh mengatakan itu sama istri Mas sendiri. Adik ini istri sah Mas Abas." kata penegasan Fani tidak mau nanti malah menjadi salah didikan suaminya.

MeetBooks

Abas bingung, tapi mau menganggukkan kepala menuruti perkataan Fani. Fani ingin menuruti permintaan Abas yang tadi mau menyusu padanya, mereka sudah menikah dan tidak ada salahnya menunjukkan kepolosan tubuhnya, terutama bagian payudara.

Dengan menahan malu luar biasa. Fani duduk membuka baju kaos dan menyisakan bra dan rok panjang. Abas tidak ada memikirkan apa pun saat melihat tubuh Fani, tatapannya susah diartikan saat melihat bra berenda yang masih menutupi payudara bulat istrinya. Perlahan-lahan, tangan Fani mulai membuka pengait bra lalu bagian menegangkan menurunkan bra, tersembul buah dada yang menantang dengan puting payudara kecokelatan.

Tubuh sintalnya setengah telanjang di hadapan suaminya. Fani memakai kembali baju kaosnya karena sejujurnya dia tidak terlalu nyaman, masih sangat malu

sekali kemudian rebahan berdekatan bersama suaminya hanya diam menatap wajahnya.

Fani tersenyum canggung menepuk-nepuk dadanya bermaksud menyuruh Abas menyusu, karena kemungkinan suaminya itu hanya penasaran saja. Tangannya terangkat membuka sedikit bajunya memperlihatkan setengah payudaranya dihadapan Abas.

"Sini, Mas. Tapi tidak ada air susunya." Fani berkata pelan seperti berbisik. Abas bergerak lebih mendekatkan tubuh mereka, kepalanya menunduk sedikit akan tetapi tatapannya ke atas menatap meminta izin.

Fani mengangguk. Mulut panas Abas menghisap payudaranya langsung menyengat tubuh Fani sembari memejamkan mata, merasa lidah Abas bermain disekitar putingnya, mengemut dan menyedot lumayan kuat seperti mengharapkan sesuatu. Abas berhenti menghisap, mendongak melihat Fani yang menatapnya heran.

MeetBooks

"Fani, kenapa tidak ada air susu?"

"Iya, Mas. Memang tidak ada dan barusan saja adik katakan ke mas." Tawa kecil sembari mengelus wajah suaminya yang terlihat merengut, mungkin tidak sesuai apa yang dia harapkan. Menggemaskan sekali, ingin Fani tertawa tetapi dia urungkan niatnya memilih menikmati tampang baru suaminya itu.

"Abas mau yang ada air susunya." Abas merengek seperti anak kecil seraya tangan besarnya mengelus payudara kenyal istrinya.

"Kalau mau ada air susunya berarti tunggu ada dede bayi dulu, Mas."

"Dede bayi? Apa ada dijual?" tanyanya polos, membuat Fani tertawa gemas dengan suaminya yang lucu sekali setiap kali berkata.

"Dede bayi itu tidak dijual belikan, Mas. Nanti, dede bayi ada tumbuh di dalam sini." Diambilnya tangan suaminya lalu meletakkan telapak tangan mas Abas di

bagian atas perutnya. Abas melebarkan matanya langsung menunduk menatap terus kearah perut rata istrinya.

"Apa sekarang sudah ada Dede bayi di dalam sini?"

Fani menggeleng pelan menatap wajah antusias suaminya itu. "Belum ada, Mas. Perut adik masih kosong."

Abas mengkerutkan kening mendengarnya, "Kenapa belum ada? Kapan dede bayi datang?. Abas mau cepat punya dede bayi di dalam sini." Penasarannya begitu luar biasa, tiada henti beralih menatap perut rata Fani dan tersenyum sendiri.

Fani tentu saja terlihat bingung, berfikir sejenak mencari jawaban yang tepat untuk menjelaskan kepada suaminya. Tidak mungkin dia harus mengatakan perkataan dewasa kepada mas Abas, kalau mereka ingin segera punya anak mereka harus melakukan hubungan suami istri terlebih dahulu.

Fani tidak ingin pemikiran suaminya yang masih polos berubah menjadi ternodai, bagaimana harus menjawabnya?

MeetBooks

BAB 7

Tertidur setengah sadar berusaha tidur dengan nyenyak biarpun mata masih terpejam, tetapi tetap tidak bisa membuatnya tertidur dengan tenang. Kening mulai mengernyit saat merasakan sakit pada tubuhnya seperti gigitan gemas, hal itu Fani rasakan berkali-kali sampai terakhir ini yang sakitnya menimbulkan perih.

Akhirnya, membuat Fani tidak tahan lagi membuka mata langsung menundukkan kepala ingin mengetahui siapa yang telah berbuat menyakitkan seperti itu. Barulah mengetahui penyebab yang membuatnya kesakitan sepanjang malam terutama pada bagian payudaranya.

Pelakunya tak lain yakni suaminya sendiri. Fani baru ingat bahwa sebelum mereka terlelap tidur bersama, suaminya meminta menyusu semalaman. Fani mengizinkan asalkan suaminya itu terlelap tidur, kalau suaminya sudah terlelap pulas itu bakalan menjadi ketenangan untuk Fani.

MeetBooks

Abas bertingkah manja dan sangat seperti anak kecil, bibirnya tidak pernah lepas menyusu di payudara istrinya. Bahkan setiap Fani berusaha melepaskan kuluman dalam mulutnya, Abas bakalan tersadar dalam tidur dan dengan cepat kembali menyambar bertingkah seperti bayi kehausan biar pun tanpa ada keluarnya air susu.

Bukannya Fani tidak mau seperti ini, sebab suaminya suka menggigit itulah yang membuatnya kesakitan bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Fani melihat sebelah payudaranya sudah berubah warna memerah karena hisapan dan gigitan mas Abas. Abas sendiri tanpa sadar tidur mengiler saat Fani membenarkan kepalanya sedikit tegak supaya nyaman, tidak terus menyamping, tidak disengaja tangannya malah

merasakan sesuatu yang basah di sudut bibir suaminya itu sampai terdapat cetakan basah di sarung bantal.

Fani menghela nafas saat melihat kelakuan Abas yang kadang sangat manja karena minta kelon setiap mau tidur. Ia harus menidurkan suaminya lebih dulu. Terkadang, Abas suka menyendiri, membuat Fani khawatir padanya.

Setiap kali Abas kedapatan diam menyendiri, Fani segera menghampiri mengajaknya bermain mainan yang suaminya koleksi atau menyetelkan televisi menonton film kartun kesukaannya. Tentu saja bermaksud untuk membuat Abas tidak termenung sendirian, lebih baik seperti itu.

Fani juga mengingat pembicaraan mereka berdua tadi malam, mengingat suaminya ingin memiliki dede bayi dan mulai melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Fani kesusahan untuk menjawabnya. Fani kesusahan tidak bisa menjawab, karena menurutnya sekarang bukan saat yang tepat memikirkan anak, dia ingin menyembuhkan suaminya terlebih dahulu sampai ingatannya pulih bersama sindrom tersebut hilang.

MeetBooks

Sebenarnya, Fani juga tidak ingin menunda momongan, jujur saja dirinya juga ingin sekali segera mengandung serta melahirkan secara normal seperti ibu kebanyakan. Tetapi, tidak ada yang tahu akan nasib seseorang, jika Fani mendapatkan suami yang di mata orang lain seperti mengasuh bayi besar, harus lebih bisa belajar bersyukur menghadapi kehidupan pernikahan serta lebih bersabar menghadapi tingkah mas Abas.

Abas begitu antusias dan bertanya bagaimana bayi itu bisa datang masuk ke dalam perut. Fani beralih mengalihkan pembicaraan menyuruh suaminya itu tidur sambil menyusu dan untung Abas terkecoh mau menurut, membiarkan sesukanya saja yang terpenting tak membahas bayi lantaran dalam diam membuat perasaannya sedih.

***

Menjelang matahari terbit. Fani selalu bangun lebih awal dari orang rumah, saat terbangun tidak mudah untuknya bisa terlepas pelukan dari suaminya, kalau sudah bangun bahkan membuatnya kesusahan tak dapat bekerja.

Beruntung sekali hari ini dapat berhasil melepaskan diri dari suaminya, sebelum bangun tak lupa menyelimuti tubuhnya supaya tetap hangat dan nyaman.

Fani mengambil handuk lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi menyegarkan tubuhnya biar merasa segar dan selesai mandi dia berpakaian santai supaya nyaman saat bergerak. Sebelum keluar kamar, Fani sempat memantau dari jauh melihat bahwa mas Abas masih tertidur pulas sembari memeluk guling, sepertinya tidak sadar bahwa yang suaminya peluk bukanlah dirinya.

Merasa aman, setelah itu memilih keluar kamar berniat membantu Rosidah pasti sudah bekerja di dapur menyiapkan sarapan. Berada di dapur, Fani menemukan banyak sekali barang belanjaan di meja makan, ternyata Rosidah baru saja datang dari belanja ke pasar.

MeraBooks

"Banyak sekali belanjaannya, buk?" Fani melihat-lihat apa saja isi dari beberapa kantong plastik tersebut, terdapat daging sapi beserta daging ayam dan tidak melupakan rempah-rempah bahan keperluan lainnya.

"Iya mbak, ha untuk ri ini Ibu ada kedatangan tamu penting, jadi disuruh masak masakan mewah" kata Rosidah memberitahukan kepada Fani baru teringat bahwa hari ini dia harus berada dalam kamar bersama mas Abas.

"Kira-kira tamu penting siapa ya, bu?" tanyanya hanya penasaran.

"Wah, itu Ibuk juga tidak tahu siapa tamu Ibu. Nanti kita lihat saja," senyum Rosidah berkata jujur tidak tahu tamu majikannya yang akan kemari.

Fani juga sebenarnya tidak ingin terlalu ikut campur urusan tamu Ibu mertuanya, tetapi jika itu menyangkut tentang suaminya dia terpaksa dengan harus mengetahui

dan jangan sampai ketinggalan informasi. Sampai saat ini dan detik ini, dirinya selalu mencoba berfikir positif membuang pikiran yang buruk tentang Ibu mertuanya.

Dari pada menerka yang tidak menentu. Fani memilih membantu Rosidah masak untuk menyiapkan sarapan bersama masakan untuk tamu ibu mertuanya.

Tiba-tiba saja terlintas sesuatu saat Fani sedang mengupas kentang. Fani berfikir bahwa seharusnya mas Abas itu memiliki *handphone*, tidak mungkin juga bukan suaminya tidak memiliki alat canggih tersebut di zaman modern ini. Bodohnya tak memikirkan tentang itu.

Kemungkinan besar semua informasi ada di dalam pesan atau kontak yang sering suaminya hubungi, itu memberikan tanda untuknya supaya bisa tahu kemana tujuan suaminya malam kecelakaan itu. Segera saja mencuci bersih kedua tangannya dan langsung meninggalkan Rosidah keheranan melihatnya.

MeetBooks

Fani masuk dalam kamar menutup pintunya secara rapat, melangkah dengan hati-hati menuju ranjang dimana mas Abas masih tertidur dengan posisi yang berbeda yaitu terlentang dengan kepala miring menghadap jendela kamar.

Kesempatan emas, suaminya masih tertidur pulas segera saja Fani mulai mencari secara telaten di mana *handphone* suaminya itu berharap menemukannya. Hampir penjuru ruangan kamar tidak menemukan benda tersebut, tetapi tidak membuat Fani menyerah begitu saja kembali mencari, bahkan yang katanya mas Abas itu bekerja di kantoran seharusnya mempunyai laptop--benda itu juga tidak ada sama sekali, nihil.

Hanya mendapatkan kelelahan. Fani ber-kacak pinggang dengan sedikit lelah sembari melihat dengan saksama sekeliling tempat yang sudah dia bongkar, tetap tidak menemukannya. Menghela nafas perlahan dan menatap sendu kearah suaminya, berjanji akan

membantunya sampai ingatan suaminya pulih, entah itu kapan pasti semuanya akan terbongkar secara perlahan.

Sama sekali tidak membuahkan hasil. Fani keluar kamar dan melangkah menuju teras depan, tak sengaja bertemu dengan Sahron kelihatan penuh lela, tetapi anak bujang itu masih bisa tersenyum ramah menyapanya.

"Baru pulang, Sahron?" sapaan Fani menatap wajahnya yang penat.

"Iya mbak, tadi malam menginap di Apartemen teman. Kita lagi mendiskusikan materi tugas kuliah."

"Oh begitu, apa mbak boleh tanya sesuatu dengan kamu?" tanya Fani sambil meminta izin kepada Sahron.

Sahron mengangguk, "Mbak mau tanya apa?"

Mendadak saja Fani tidak nyaman bertanya kepada Sahron, tetapi mungkin Sahron mengetahui dimana mas Abas menyimpan handphone miliknya. Bukankah selama ini yang paling dekat dengan suaminya ialah Sahron.

MeetBooks

"Itu... Mbak mau tanya kalau kamu itu tahu tidak di mana *handphone* kang mas mu?" langsung saja bertanya memberanikan diri, melihat Sahron seketika mengernyit.

"Kalau itu *handphone* mas Abas ikut meledak terbakar bersama mobilnya saat tabrakan itu, kalau mbak tidak percaya aku masih ada photo gambar mas Abas saat kecelakaan, begitu sangat parah." jelas Sahron ingin memberikan bukti jika kakak iparnya ini tidak percaya akan kecelakaan tersebut.

"Lalu, bagaimana orang bisa tahu kalau yang kecelakaan itu adalah mas Abas?" Nah, itu yang masih menyangkal di dalam benak dirinya.

"Kecelakaan itu Nas Abas beruntung membawa dompet yang berada di saku depan celananya, di dalam dompet mas Abas terdapat beberapa kartu penting yang tertera identitasnya secara lengkap. Itu membantu memudahkan pihak polisi mengetahui bahwa itu adalah mas Abas." Sahron menjeda sebentar sebelum kembali berkata, "Seorang bapak berumur menyelamatkan nyawa

mas Abas saat kecelaan itu, ia bersaksi bahwa setelah mendengar suara hantaman keras, ia melihat bagian depan mobil mengeluarkan berasap lalu di susul percikan api. "

"Bapak itu menyelamatkan maut kematian mas Abas, dengan berani mengeluarkan mas Abas yang sudah tidak sadarkan diri dengan kepala bocor dibagian belakang dan lengan yang terhimpit kursi. Itu bisa saja membuat lengan mas Abas patah, tetapi sepertinya sang maha kuasa masih berbaik hati memberikan mas Abas nyawa beserta tubuh yang utuh, hanya saja pikirannya dibersihkan layaknya kembali seperti anak kecil." Sahron bercerita panjang lebar menggambarkan kejadian yang di alami kang mas pada istrinya itu, begitu tertegun mendengarnya.

Fani terdiam menunduk menarik nafas, dia tidak bisa membayangkan kecelakaan serius tersebut yang bisa saja meregang nyawa suaminya. Fani bersyukur sekali bahwa suaminya bisa sembuh dan terbangun dari koma, tetapi bagian terakhir yang dikatakan Sahron sindrom yang diderita suaminya bakalan susah untuk bisa sembuh.

MeetBooks

"Mbak jangan memikirkan apapun, Sahron hanya ingin mbak Fani selalu sehat dan dengan begitu bisa menemani mas Abas, karena dia kelihatan sekali kesepian. Aku tidak selalu bisa menemani mas Abas, karena aku harus kuliah, tetapi setelah ada mbak Fani sepertinya mas Abas menjadi berubah secara perlahan dari kepribadian buruknya." Sahron tersenyum menyemangati Fani membalasnya tersenyum juga.

Fani menolehkan pandangan ke belakang tubuh Sahron, dari luar jalanan dia melihat rumah tetangga bagian kiri nomor empat memasang tenda biru berfikir mungkin ada acara nikahan.

"Ada acara nikahan di sana?" tanya Fani masih melihat tenda tersebut.

Sahron ikut menoleh apa yang dilihat oleh Fani dan lalu menggeleng pelan. "Bukan mbak, acara khitanan anak Ibu wulan paling bungsu."

Fani hanya mengangguk mengerti, setelah itu dia menyuruh Sahron untuk masuk dan beristirahat. Sahron berpamitan ke atas meninggalkan Fani baru juga ingin masuk kedalam kamar ingin menemui mas Abas, dia dipanggil dengan Salma menyuruhnya untuk menghampiri.

"Injeh, Bu?" hadapnya dengan sopan. Ibu mertuanya itu berpenampilan cantik dan sudah rapi, mungkin sudah siap untuk menyambut tamu penting yang akan datang kemari.

"Sebentar lagi tamu-tamu Ibu mau datang, kamu sediakan dulu makanan untuk suamimu supaya tidak keluar kamar." suruh Salma tanpa menatap kearah menantunya mengangguk mengerti.

Dengan begitu segera saja Fani menyiapkan makanan untuk suaminya kemudian membawa beberapa makanan ringan juga masuk kedalam kamar.

Saat melewati Salma yang berada di ruang tengah. Fani mendengar bahwa Salma berbicara kepada seseorang lewat via suara, terlihat dari raut wajahnya penuh kekhawatiran dan menyebutkan nama Farhan dalam percakapan tersebut. Mendengar bahwa Salma menyuruh Farhan untuk segera pulang dan beristirahat.

MeetBooks

Fani menduga jika ibu mertuanya sedang berbicara pada Farhan, mendengar itu sebenarnya ada juga perasaan cemas pada mantan calon suaminya yang tak ada kabar hari ini. Semenjak tinggal bersama dalam satu rumah, Fani melihat tubuh Farhan seperti tak terurus, matanya cekung seperti kurang tidur ditambah dia suka keluar malam hari tanpa ada berpamitan pada ibu Salma ke mana tujuannya.

Fani membawa nampan berisi penuh makanan hanya khusus untuk Abas membawanya dengan perasaan gundah sambil memikirkan keadaan Farhan di luar sana, berharap Farhan segera pulang ke rumah dan memang benar mereka masih saling mencintai, tetapi Fani tidak ingin berselingkuh dalam berumah tangga.

Bukan takut ketahuan oleh manusia jika mereka masih berhubungan, melainkan kepada sang maha pencipta selalu melihat kapan pun perbuatan umatnya dan mencatat perilaku buruk beserta baik dalam bukunya.

Fani menarik nafas dalam dan menghembuskannya perlahan, mencoba tegar karena persoalan ini bukan saat pertama kali, tapi sudah dua minggu dia menikah bersama Abas membuatnya semakin terbiasa berhadapan Farhan.

Bagaimana dengan perasan, perasaan cinta itu masih ada. Hanya saja perasaan itu lebih baik terkubur dalam-dalam menyimpannya secara rapat tidak ada seorang yang mengetahui, memilih membuka lembaran baru untuk suaminya. Fani yakin pada suatu saat nanti, dirinya bisa jatuh cinta kepada suaminya Abas.

***

Farhan tiba sampai di rumah pukul 15.40. Farhan keluar dari dalam mobil dengan tatapan menyorotkan kebencian pada siapa pun, wajahnya yang tampan terlihat dingin melangkah masuk dalam rumah.

MeraBooks

Kemarahan Farhan tertahan, saat tahu ibunya sedang kedatangan tamu dan tatapan mereka langsung mengarah padanya yang masih berdiri dekat pintu depan.

Semuanya memandang pada Farhan, tetapi ada satu wanita yang sedari tadi menunduk tak berani melihat ke arahnya. Farhan mencoba bersabar memamerkan senyuman menawan untuk mereka semua dan dengan begitu Salma terlihat bahagia akan reaksi anak keduanya.

"Kamu habis dari mana, Nak?" tanya Salma kepada Farhan meminta putranya itu untuk duduk di sebelahnya. Farhan menurut duduk di samping Ibunya dan masih tersenyum ramah.

"Ada urusan di luar." Singkatnya.

"Nah, Ibu Kia dan Bapak Liam. Perkenalkan, ini putra kedua saya. Farhan Gee Jowandaru." Kata Salma

memperkenalkan Farhan dengan tersenyum bangga kepada tamunya.

"Bagaimana Rossa? Coba kamu lihat calon suami kamu itu. Tampan dan berwibawa sekali."

Ibu Kia memuji kesopanan Farhan lalu menyuruh putri untuk melihat secara jelas ketampanan Farhan. Rossa pemalu dan tak berani hanya tersenyum samar.

Perkataan ibu Kia membuat Farhan terkejut bukan main, matanya terbelalak tetapi hanya sebentar mencoba tetap tenang. Sama sekali tak percaya bahwa sekarang dirinya terjebak perjodohan seperti zaman orang tua dulu.

Farhan menatap sang ibu, tatapannya menajam dan jika tak ada orang dia bisa saja meledak-ledak melampiaskan amarahnya. Apa Ibunya tidak memiliki perasaan bahwa dia masih mencintai Fani dan bahkan susah untuk melupakan malah menjodohkannya dengan wanita yang tidak jelas siapa itu Farhan tak ingin mengetahuinya.

MeetBooks

"Farhan, kamu mau bukan mengajak Rossa ke belakang supaya kalian saling berkenalan." suruh Salma tersenyum, tidak memedulikan tatapan amarah Farhan.

Dengan terpaksa, akhirnya Farhan bangkit dari duduk dan barulah Rossa mendongak mengerjapkan mata karena takjub dengan tinggi tubuh Farhan.

"Ayo ikuti saya." Farhan berjalan duluan meninggalkan Rossa yang melangkah berada di belakangnya sembari melihat punggung Farhan.

Farhan memberhentikan langkah tepat di belakang kolam renang, mereka berdua saling bertatapan. Farhan mendengus kasar memasukkan tangan di satu saku celana, sembari tiada henti melihat wajah Rossa yang terus saja menunduk dan bahkan rambut panjangnya menutupi wajahnya, pandangan Farhan berubah lantaran dirinya lebih mirip seperti kuntilanak saat menunduk seperti itu.

"Siapa namamu?" tanya Farhan membuka obrolan.

"Rossa, Mas." jawabnya bersuara kecil, beruntung masih bisa di dengar oleh Farhan.

"Tidak sopan bicara tapi tidak menatap lawan bicaranya," sindir Farhan membuat Rossa mendongak dan menampakkan wajah secara jelas membuat Farhan terdiam.

Wajahnya lumayan cantik, hidungnya tidak terlalu pesek dan kulitnya kecokelatan sama seperti Fani. Yang membuatnya kelihatan bertambah manis, Rossa memiliki dua lesung pipit di kedua pipinya. Jika dibandingkan dengan Fani, tentu saja masih cantik Fani selalu tampil natural tidak sepertinya yang berdandan sangat heboh

“Mas langsung saja, tolong katakan pada kedua orang tuamu bahwa mas ini sudah memiliki kekasih dan mas sedang berusaha meminangnya.” Farhan berkata dan begitu serius menjelaskan pada Rossa, seharusnya wanita itu sudah tahu bahwa dari kalimat tersebut Farhan menolak perjodohan kedua orang tua mereka.

“Aa— Aku jelek iya, Mas?” Terbata-bata Rossa memberanikan diri menanyakan pada Farhan tentang penampilannya, ternyata pria itu meng-gelengkan kepala dan berjalan mendekat tanpa terduga tangan lelaki tersebut menyentuh dagu Rossa mengangkat dagunya ke atas sehingga bertatapan lumayan dekat, membuat Rossa mendadak melemas dengan jantung berdebar sebab baru pertama kali ini bertatapan bersama lelaki tampan dengan jarak dekat.

MeetBooks

"Kamu itu manis, cuman kemanisan kamu bakalan berkurang kalau kamu terlalu banyak merias wajahmu." Setelah mengatakan pujian itu pada Rossa, Farhan tersenyum sembari melepaskan tangannya dari dagu Rossa masih terdiam terhipnotis akan ketampanan Farhan.

Pipinya merona setelah mendengar pengakuan dari Farhan dan Rossa mengangguk. Ia akan menjelaskan pada ibu dan bapaknya. Rosa tersenyum sendiri meninggalkan Farhan, dirinya hendak kembali menghampiri ibunya tidak bersama Farhan masih berada di sana.

Rossa dalam keadaan seperti jatuh cinta, melangkah perlahan dan saat ingin melintasi kamar kedua dimana dia tidak pernah berfikir lain selain Farhan pada saat itu. Tiba-tiba saja pintu kamar tersebut terbuka secara lebar, kedua mata polos itu melebar melihat pemandangan yang tidak pernah terduga dalam hidupnya, pada akhirnya Rossa terjatuh pingsan melihat Abas berdiri di depan pintu hanya memakai celana dalam memperlihatkan sesuatu yang menonjol diselangkangkannya.

Abas masih berdiri terdiam di ambang pintu tak ada melakukan penolongan apa pun, melainkan melihat dengan santai Rossa terjatuh pingsan dihadapannya.

Mendengar ada suara dari dalam, Farhan bergegas menghampiri mendapati Rossa sudah tergeletak di lantai tidak sadarkan diri. Bukannya langsung membantu sadarkan Rossa, Farhan malah terdiam lebih terkejut dengan tubuh menegang menoleh menatap ke arah wanitanya baru saja keluar segera membantu Rossa.

MeetBooks

Farhan terperangah lantaran Fani sedang dalam keadaan berkemban dan rambutnya basah, sedangkan Abas hanya memakai dalaman. Itu membuatnya berfikir keras, bahwa tidak mungkin berprasangka mereka berdua baru selesai melakukan hubungan suami istri.

BAB 8

"Mas?" Fani memanggil lembut, melangkah masuk dalam kamar sembari kedua tangannya membawa nampan.

Tersenyum kecil saat memperhatikan arah tempat tidur mendapati suaminya ternyata sudah bangun, sekarang sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil mengucek kelopak matanya dan menguap kecil kelihatan masih lemas.

Fani duduk di tepian ranjang berhadapan bersama suaminya. Abas beringsut memeluk tubuhnya dengan lemas, kedua tangan Fani tidak diam saja saat suaminya itu memeluk masih ingin bermanja-manjaan dengannya.

Mengelus punggungnya dan kepala bagian belakang, ternyata rambut mas Abas sudah panjang, mungkin nanti bakalan Fani pangkas sendiri rambut suaminya supaya kelihatan rapi tidak seperti orang yang tidak terurus.

MeeBooks

"Masih mengantuk, Mas?" Masih mengelusi punggung dan beralih lengan suaminya. Abas mengangguk dan memejamkan mata ingin sekali tertidur lagi karena terbuai elusan istrinya.

"Bangun dulu terus mandi, setelah itu sarapan. Adik mau ganti sprei, Mas." suruhannya, kalau suaminya pergi mandi, Fani bisa mengganti sprei dengan yang baru karena ini ada bekas ileran dari suaminya.

"Abas tidak mau mandi, airnya dingin..." tolak manja Abas tidak mau mandi air dingin, mendengar itu Fani tersenyum mengelus rahang tegas suaminya yang ditumbuhi jambang kasar.

"Mas mau mandi air hangat?"

Abas mengangguk bertanda mau, tidak ada jawaban apapun dari suaranya.

"Ya sudah, kalau begitu adik siapkan dulu air hangat untuk Mas mandi," setelah mengatakan kalimat tersebut, Fani melepaskan secara perlahan pelukan Abas. Bangkit duduk lalu memasuki kamar mandi dan ternyata suaminya itu mengikutinya masuk, tidak melakukan apapun melainkan hanya berdiri dibelakang tubuhnya kelihatan dengan tampang penasaran apa yang sedang Istrinya lakukan.

Fani menyiapkan bak mandi air hangat untuk Abas mandi dan dia juga mengatur temperatur supaya tidak terlalu panas. Suaminya itu lebih suka berendam di bak mandi, lantaran dia suka main air dan tahan berlama-lama di dalam kamar mandi, jika disuruh cepat keluar barulah mas Abas keluar dari dalam kamar mandi.

"Ingat loh, mandi jangan lama dan kalau mau keluar keringkan dulu badannya pakai handuk jangan dibasahi."

Sebelum suaminya itu mandi sendiri. Fani selalu menasihati suaminya berulang kali tanpa lelah, dia ingin suaminya terbiasa mengingat nasihatnya dan juga tak mau mas Abas keluar dalam keadaan telanjang bersama sekujur tubuhnya masih basah, handuknya sering kali tidak suaminya gunakan malah basah tergelatak di lantai kamar mandi.

MeetBooks

Biarpun suaminya itu susah memahami dan sering kali terulang seperti itu kembali, dirinya tidak pernah marah, walaupun Abas sering berbuat nakal yang lebih luar biasa tak mau menurut.

Sampai selama ini hanya memberikan nasihat dan peringatan kepada mas Abas, tentu saja berbicara dengan lemah lembut, mengatakan apa yang boleh suaminya kerjakan dan tidak boleh dia kerjakan. Tidak perlu ada kekerasan, karena siapapun itu pasti tidak menyukai orang membentak berbicara kepada kita, begitu pun yang di alami suaminya sendiri bakalan bisa memberontak.

"Iya." hanya satu kata sahutan dari Abas sembari membuka semua pakaiannya di bantu oleh Fani, setelah itu

mengambil pakaian kotor suaminya dan nanti selesai habis acara, berencana akan mencuci pakaian kotor mereka berdua.

Fani mulai berkemas membersihkan penjuru kamarnya yang sedikit berantakan, menyapu, mengganti alas tempat tidur dan terakhir menyiapkan pakaian untuk suaminya kenakan.

Pintu kamar mandi terbuka, suaminya mas Abas berdiri di ambang pintu dengan tubuh hampir setengah kering dan kali ini berkemban. Berkemban seperti wanita dan mungkin saja meniru istrinya saat mau mandi.

Itu membuat Fani menertawakan suaminya berkemban seperti itu, berjalan menghampiri membawanya duduk tepian tempat tidur.

"Adik keringkan dulu rambut Mas." Mengeringkan rambut basah Abas menggunakan handuk kecil dan menggosoknya secara lembut sangat berhati-hati.

"Fani?" panggil Abas secara tiba-tiba, membuat Fani menunduk menatap wajah tampan suaminya.

MeetBooks

"Injeh, mas?"

"Abas dengar ada suara berisik di luar," katanya memberitahukan sembari kepalanya menoleh ke samping melihat arah luar jendela, tatapannya terlihat penasaran.

Fani hanya tersenyum sambil mengoleskan minyak kayu putih di dada tegap suaminya yang juga tumbuh bulu dada disana lumayan lebat, mengoleskan minyak kayu putih supaya suaminya terasa hangat dan rileks.

"Ada acara khitanan, Mas."

"Apa itu khitanan?" tanyanya dengan mengernyit.

"Khitanan itu sunat. Burungnya dipotong sedikit," ujarnya menjelaskan secara pelan-pelan kepada mas Abas terlihat wajah polosnya antara mengerti atau tidak.

Abas langsung menunduk melihat miliknya yang membungkuk lemas, matanya menatap saksama dan kemudian tangannya menggenggam kejantanannya.

"Abas sudah sunat belum?"

Terkejut karena suaminya malah memainkan miliknya dan tanpa malu juga menunjukkan padanya. Fani menutup matanya karena dirinya sendiri yang sejujurnya malu, memang milik suaminya itu besar dan ukurannya mampu membuatnya menelan ludah dengan susah payah, tetapi masih terbaring lemas sama sekali tidak menegang.

Mencoba tetap tenang dan berfikir suaminya masih sedang sakit tidak tahu akan apapun, bahkan pikirannya masih kanak-kanak memudahkan Fani untuk mengajari Mas Abas dengan didikan terbaik.

"Injeh, Mas. Itu sudah sunat dan sekarang pakai celana dalam dulu, kalau burungnya telanjang begitu nanti bisa digigit semut merah lalu bengkak loh," katanya menakut-nakuti Abas segera menganggukkan kepala menuruti perkataan Fani memakai celana dalamnya sendiri.

Kemudian, saat Fani hendak membantu memasukkan kerah baju ke dalam kepalanya mas Abas malah menghindar menolak tidak mau.

MeetBooks

"Abas tidak mau pakai baju, mau seperti ini." Abas tetap menolak, membuat Fani mengangguk.

"Kalau begitu sekarang mas sarapan dulu, sudah adik siapkan di meja depan televisi."

Abas hanya menurut saja tidak ada mengatakan apa pun melangkah menuju depan televisi, bahkan dirinya masih tidak sadar bahwa di depannya televisinya tidak ada, televisi suaminya rusak karena terbanting saat suaminya mengamuk kemarin dan harus masuk kedalam service.

Fani mencoba meminta tolong kepada Sahron untuk mencarikan service televisi. Sahron dengan senang hati mau membantu sekalian membawa televisi keempat service yang terpercaya.

"Adik mandi dulu, mas. Jangan kemana-mana." mengambil handuk setelah itu masuk kedalam kamar mandi, membiarkan suaminya makan sendirian dan nanti setelah mandi bakalan menemani suaminya itu makan.

Abas bersandaran sambil mendongakkan kepala menatap langit-langit kamar, mulai merasa cepat bosan, tidak ada yang menarik terdiam di dalam kamar.

Abas beranjak berdiri, berjalan-jalan memutari seluk beluk kamar seakan mencari sesuatu yang ingin dia mainkan, bahkan mencium segala bedak milik Fani yang terpajang di meja rias, merasa aneh sama sekali tidak mengerti untuk apa benda-benda tersebut.

Abas mencoba berjalan mengarah pintu kamar, tangannya memegang kenop pintu yang beruntung tidak terkunci. Abas kesenangan tentu saja langsung membuka pintu memilih keluar sambil celingukan, tetapi tiba-tiba saja saat Abas ingin bersiap melangkah keluar, seseorang terjatuh di depannya.

Abas hanya menduga wanita tersebut terlalu mengantuk kemudian terjatuh, karena ingin tidur di lantai. Abas memilih membiarkan tidak mau membangunkan dan masih melihatnya terbaring dihadapannya.

MeetBooks

***

Fani keluar dari dalam kamar mandi, tubuhnya hanya berkemban menggunakan handuk, rambut panjangnya basah dia keramas.

"Mas?" Mendadak suasana menjadi senyap tidak ada sama sekali terdengar suaminya sedang makan.

Segera saja Fani melangkah menghampiri suaminya yang sebelumnya berada di depan televisi, secara mengejutkan malah menemukan suaminya sedang berdiri di ambang pintu. Itu membuat Fani bersyukur bahwa suaminya tidak keluar dalam keadaan telanjang hanya memakai celana dalam saja.

Fani menepuk jidatnya sendiri merutuki kesalahannya yang lupa untuk mengunci pintu, saat terakhir dia masuk kedalam mengantarkan makanan untuk

suaminya, harusnya langsung mengunci pintu supaya suaminya tidak keluar.

Bergegas melangkah menghampiri lalu langkahannya berhenti berdiri di belakang tubuh besar mas Abas yang menghadang pintu, sama sekali tidak ada celah untuknya menyelip keluar, hanya menjulurkan kepala melihat apa yang suaminya itu perhatikan.

Tatapannya turun ke arah lantai dan sontak saja membuatnya terkejut, berusaha keluar biarpun harus berimpitan bersama suaminya yang sama sekali tidak memberikan sedikit celah untuknya keluar. Fani berjongkok di hadapan wanita yang tiba-tiba saja sudah tergeletak di lantai, tangannya menyentuh urat nadi pada pergelangan tangan wanita tersebut dan untungnya masih berdenyut.

"Fa—ni?" suara itu terdengar terbata-bata berusaha memanggil nama wanitanya dengan benar, berulang kali mengatakan apa yang terlihat sekarang tidaklah mungkin.

MeetBooks

Fani hanya berkemban menampakkan bahu dan pahanya terekspos begitu saja, sama seperti Abas tidak kalah memperlihatkan tubuh terlatihnya itu, hanya memakai celana dalam untuk menutupi miliknya. Mereka berdua serasi sekali, menduga mereka berdua sudah melakukannya.

Fani cepat menoleh dan mendongak mendapati Farhan yang sedang menatapnya dengan tatapan susah untuk dia artikan, tak ada waktu untuk mereka saling bertatapan karena harus mementingkan wanita yang terjatuh pingsan sekarang ini.

"Mas! Tolong, Mas. Kamu jangan diam aja." perkataan Fani membuyarkan pandangan

Farhan tersadar membuyarkan pikirannya, segera menggendong Rossa tanpa berbicara apapun membawa wanita tersebut menuju bertemu kedua orang tuanya.

Abas melihat Farhan sedang menggendong wanita tersenyum membuatnya hendak mengikuti, dengan cekatan

menahan lengan suaminya dan itu membuat suaminya menoleh menatap istrinya.

"Ayo masuk kedalam kamar, Mas. Ada yang mau adik tanyakan dengan Mas."

Setelah mereka berdua berada di dalam kamar, Fani menyuruh suaminya untuk duduk di sofa berhadapan bersamanya yang berdiri menatap serius.

"Mas, adik mau Mas jawab dengan jujur dan adik tidak ada bermaksud menuduh Mas, tetapi Mas tahu kenapa wanita tadi pingsan di depan kamar kita?"

Abas menggeleng pelan. "Abas tidak tahu, dia tidur sendiri." Katanya dengan tampang santai.

Fani menghela nafas, tak tahu apakah harus percaya omongan Abas. Itu membuatnya pusing sendiri, jika memang kenyataannya Abas tanpa sengaja memukul, bakalan menimbulkan masalah untuk suaminya. Berhadap saja perkataan suaminya itu tidak ada kebohongan.

MeetBooks

***

Farhan datang sambil mengendong Rossa, membuat keluarga tersebut yang sedang asyik mengobrol mendadak terkejut, mereka langsung berdiri dan berjalan menghampiri.

Farhan membaringkan Rossa di sofa dan mencoba membangunkannya dengan cara menepuk pelan pipinya.

"Anak saya kenapa ini?!" Pasangan suami-istri itu panik, serentak bertanya pada Farhan.

Farhan menatap ibu Rossa mencoba menenangkan mereka. "Ibu dan bapak, mohon tenang sebentar. Rossa hanya pingsan, tak ada permasalahan serius."

"Apa perkataan kamu bisa Ibu percaya? Kamu tak bermaksud mencelakai anak Ibu, bukan?" Ibu Kia menatap menyelidik, menaruh curiga kepada Farhan.

Farhan tersenyum tipis mendengar perkataan tuduhan tersebut, bahkan dirinya tak pernah sudi untuk

menyentuh anak perempuannya yang selalu mereka banggakan ini.

"Ibu seharusnya percaya pada saya, bahwa saya tidak melakukan apapun kepada anak Ibu." tangannya melepaskan diri menyentuh pipi Rossa, "Kalau sudah sadar, Ibu bisa tanyakan langsung kenapa anak Ibu pingsan."

Rossa membuat tanda-tanda bahwa dia akan sadar selang dari beberapa menit dirinya pingsan, tangannya bergerak perlahan, membuat kedua orang tuanya bersyukur dan tiada henti mengelus kepala anaknya.

Rosa tersadar dan mendadak saja langsung bangkit duduk seraya menutup wajahnya karena pasti memerah malu.

"Syukurlah kamu sadar. Apa yang terjadi?" tanya ibunya duduk memeluk putri bungsunya itu.

Rossa mengernyit, dia sendiri tidak sadar bahwa tadi pingsan. "Ros..sa seperti melihat jin raksasa, Bu," katanya dengan tampang ketakutan.

MeetBooks

Salma dan Farhan terheran. Farhan menganggap terlalu berlebihan jika Rossa bisa melihat makhluk tak kasat mata di dalam rumah ini. Begitu pun Salma, sudah hampir dua puluh satu tahun menempati rumah ini, seumur-umur tidak pernah melihat makhluk halus sejenis apapun itu.

"Nak, sepertinya kamu hanya berhalusinasi saja. Ibu dan yang lainnya sampai sekarang tidak pernah menjumpai makhluk tersebut."

"Ibu, aku tidak berbohong bahwa itu sangat nyata sekali. Jin itu hanya pakai celana dalam hitam dan sedang berdiri tegap menjaga kamar dekat kolam renang." Rossa masih tidak percaya dan bersikeras bahwa dirinya sungguhan melihat makhluk tersebut.

Rossa hanya salah paham karena pikirannya sedang melantur, maka dari itu melihat Abas menganggapnya seperti Jin. Salma mendengar itu langsung terkejut, tapi tidak dengan Farhan hanya biasa saja mengusap wajahnya secara kasar setelah mendengar ucapan Rossa barusan.

Salma langsung pamit permisi sebentar meninggalkan mereka semua, ingin menghampiri menantunya yang ceroboh tidak bisa amanah sama sekali saat dimintai tolong untuk menjaga Abas dalam kamar dan padahal sudah di berikan nasihat jangan sampai putranya itu keluar lalu mengganggu acara perkenalan Farhan dan Rossa. Apa yang tidak diinginkan malah terjadi.

"Fani! Buka pintunya!" hardik Salma bersama menggedor kuat pintu kamar anaknya, pintu kamar langsung terbuka dan berhadapan bersama Fani mengernyit melihat Ibunya yang seperti ingin marah.

Fani segera membenarkan dua kancing terbuka di pakaian daster yang dia kenakan, mungkin Ibu Salma sudah mengetahui dengan jelas kegiatan apa yang habis dilakukan menantu bersama anak tertuanya. Salma melihat putranya sedang tertidur pulas masih bertelanjang hanya memakai dalaman saja.

MeetBooks

"Ibu sudah bilang untuk menjaganya. Apa kamu berlagak lupa perkataan Ibu?"

"Aku minta maaf, Bu. Aku lupa mengunci pintu kamar. Ini murni kesalahanku sendiri," jelas Fani berkata tulus meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

"Rossa itu pingsan karena melihat Abas yang telanjang dan juga mengatakan, Jin!" hardik Salma mengatakannya kepada menantunya itu.

"Injeh, Bu. Maaf. Kalau begitu biarkan aku meminta maaf kepada Rossa."

"Ya sudah, itu memang harus lebih baik kamu meminta maaf pada Rossa." Salma berkata ketus dan berjalan meninggalkan menantunya.

Fani bersabar mengikuti langkahan Ibu mertuanya dari arah belakang, sesampainya mereka bertemu mereka semua yang berada di ruang tengah dan dengan begitu mereka langsung menatap penampilannya.

"Perkenalkan, ini menantu saya. Istrinya Abas, putra pertama saya. Menantu saya ingin meminta maaf, karena kesalahannya yang ceroboh membuat Rossa pingsan."

Salma memperkenalkan pada Ibu Ika dan Bapak Bambang yang sedari tak berhenti menatap dengan tatapan membenci, menyalahkan dirinya karena putrinya pingsan.

Fani sendiri sedari tadi tersenyum ramah biarpun mengetahui tatapan tersebut, tidak masalah dirinya yang meminta maaf, karena itu memang kesalahannya lupa mengunci pintu kamar dan misalkan menyuruh suaminya yang meminta maaf bakalan tidak tahu apapun karena kondisinya yang sedang sakit.

"Mbak Rossa, maafkan kecerobohan saya sudah membuat Mbak pingsan. Mbak tidak apa-apa?" Tersenyum manis sembari menatap Rossa memeriksa keadaannya.

"Tidak apa-apa, Mbak. Aku sudah baikan hanya saja tadi terlalu kaget." Rossa menyengir malu, dugaannya salah bahwa lelaki itu adalah kang mas tertua anak Ibu Salma.

MeetBooks

Fani bernapas lega mendengarnya, "Syukurlah, sekali lagi saya minta maaf, Mbak."

Farhan yang sedari tadi diam saja di antara mereka yang memaaf-maafan merasa sudah cukup wanitanya harus merendah di hadapan keluarga yang tidak bersahabat seperti itu, lantas menggenggam tangan wanitanya menariknya menjauh mengabaikan tatapan keheranan mereka semua saat dirinya membawa Fani.

Fani berusaha melepaskan genggaman tangan Farhan yang mencekal lengannya lumayan sakit sekali sampai membuatnya meringis.

"Mas, berhenti! Sakit!"

Barulah saat Fani memekik kesakitan, Farhan baru tersadar dan genggaman tangannya mengendur.

"Maaf, maafkan mas. Mas tidak bermaksud membuat kamu kesakitan, mas hanya tidak suka kamu terlalu merendahkan diri kamu seperti tadi," ada perasaan

marah bercampur tidak terima wanitanya di anggap rendahan dengan keluarga Rossa.

"Aku hanya mengakui kesalahan aku, mas. Aku memang bersalah, aku lupa mengunci pintu karena tadi langsung membangunkan mas Abas. Tidak mungkin juga Ibu memarahi mas Abas, secara jelas dia bakalan bingung tidak tahu apapun," ujar Fani membenarkan.

Farhan mendengkus kasar. "Harusnya mas sejak dulu mengajarkan pengakuan, supaya kalau dia melakukan kesalahan sudah pandai mengakui bahwa bersalah dan meminta maaf"

"Sudahlah, mas. Aku tidak mau mas Abas mendapatkan didikan yang keras untuknya, biarkan aku sendiri yang akan mengajarnya secara perlahan, dan juga meminta maaf tidak ada ruginya sama sekali. Aku mau masuk kamar dulu."

Fani berkata cepat setelah itu melangkah pergi meninggalkan Farhan. Farhan menatap lirih kepergian wanitanya begitu saja.

MeetBooks

Semakin hari semakin terasa mereka berjauhan, bahkan semakin susah Farhan menjangkau Fani. Ingin mengajaknya bicara berdua saja susah, sebab mendapatkan penganggu yaitu Abas selalu melendot setiap saat kepada Fani dan wanitanya itu dengan kepatuhannya sebagai Istri selalu menuruti permintaan Abas yang kelewatan aneh.

Itu yang membuat Farhan merasa sakit hati melihat hubungan mereka seakan perlahan-lahan merenggang dan lalu menghindar, tetapi tidak dengan Farhan semudah itu melupakan wanitanya bagaikan membalik telapak tangan.

BAB 9

Fani memasuki kamar dan dia bersandaran di balik pintu, matanya memerah menahan tangisan sembari menunduk melihat pergelangan tangannya yang masih terasa sentuhan kasar dari Farhan.

Semasa dulu saat masih menjadi sepasang kekasih. Fani selalu merasa terlindungi oleh Farhan, karena pria itu sungguh berhati baik dan memang pria sejati, bahkan pria itu selalu khawatir jika mengirim pesan tak mendapatkan balasan dan tiba-tiba sudah menunggu di tempat kerjanya.

Mengingat kenangan manis masa lalu, membuat Fani tanpa sadar meneteskan air mata yang sudah tidak bisa tertahan lagi, apalagi mereka sekarang malah di pertemukan dalam satu rumah. Fani menarik nafas mencoba menenangkan diri sembari menyeka air mata, berpikir bagaimanakah cara untuk melupakan Farhan.

MeetBooks

Caranya itu hanya satu, yaitu dirinya bersama mas Abas pindah rumah supaya tidak serumah dengan keluarga suaminya. Tetapi, harus kemana mereka pindah dan sedangkan persediaan uang untuk mengambil perumahan sederhana saja tidak punya.

Andai mereka numpang sementara di rumah orang tuanya, selagi menunggu Fani bekerja mengumpulkan uang. Fani sudah membayangkan bakalan ada hal buruk yang menimpa suaminya, terutama mendapatkan hinaan dari sekeluarga yang tidak menyukai mas Abas.

Mereka hanya masih belum menerima Abas sudah menjadi suaminya secara sah, dan belum lagi cemooh sekitar tetangga yang mulai bergunjing mengetahui sindrom suaminya. Bukan merasa nyaman menumpang di sana, melainkan suaminya bisa merasa tertekan.

Fani semakin serba salah dan tidak bisa meninggalkan mas Abas sendirian sebab tidak ingin suaminya mendapatkan perlakuan keras dari siapapun yang tidak menyukainya.

Beruntungnya masih mempunyai uang simpanan di buku tabungannya, tidaklah banyak terakhir tinggal tersisa lima belas juta. Itu tidaklah cukup untuk kebutuhan satu tahun, memang sangat bisa ambil perumahan sederhana dan membayar uang muka terlebih dahulu, tetapi setelah itu untuk kebutuhan sehari-hari mereka berdua bakalan kekurangan.

Fani rebahan di samping suaminya, menoleh menatap lekat wajah suaminya yang sedang tertidur pulas. Abas tertidur mengeluarkan dengkuran halus, bibirnya terbuka sedikit kelihatan nyenyak sekali.

Sehabis minta kelon, Abas cepat tidur dan meminta padanya untuk tak berhenti mengelus kepalanya supaya semakin nyenyak. Bersyukur mas Abas tidak terbangun dan sama sekali tidak terusik saat Ibunya mengedor pintu.

MetBooks

Fani setengah bangun, tubuhnya bergerak ke samping dengan mengangkat kepala dan lengannya sebagai tumpuan.

"Mas Abas, ayo bangun..." Sembari tangannya mengelus setiap lekuk wajah tegas suaminya, menunduk mendekatkan bibirnya di telinga suaminya.

"Jangan tidur terus, buka matanya."

Bibirnya tersenyum manis bersama menggerakkan jemari telunjuk mengukir wajah tampannya, mengelus dari atas kening dan turun ke bawah secara perlahan mengikuti bentuk wajah suaminya. Jemari telunjuknya berhenti di hidung mancung mas Abas, tidak tahu mengapa bagian ujung hidung mancung itu mendapatkan kecupan demi kecupan yang Fani berikan tak menghalau debaran detak jantungnya.

Kecupan menggoda itu berharap Abas bangun dan kembali jari tangannya mengelus pada bagian pertengahan

alis, memperhatikan secara saksama alis suaminya berwarna hitam nan lebat, bahkan hampir menyatu.

Abas bergerak pelan merasa tidurnya terganggu, bergerak berbalik badan memunggungi Istrinya dan dengan cepat Fani tentu saja menahan pundak lebar suaminya bersama tertawa pelan.

Dengan iseng memberikan kecupan-kecupan di sekitar wajah suaminya sambil terkikik geli mendengar mas Abas merengek dengan mata masih terpejam. Abas menolak berusaha mengelak dari kecupan istrinya, menggerakkan kepalanya kesana kemari.

"Mas, kalau sindrom kamu sudah hilang. Apa kamu masih mau adik cium seperti ini?" Terkadang ada dilanda rasa khawatir karena bahagia seperti sekarang ini, khawatir kalau suaminya sembuh apa hubungan mereka tidak lagi sama seperti saat suaminya sindrom.

Abas membuka mata secara perlahan dan menatap dengan bibir cemberut, "Fani nakal, ganggu Abas tidur." gerutunya tak suka tetapi memeluk tubuh Fani. Fani hanya tersenyum sembari berikan elusan di punggung suaminya.

MeetBooks

"Jangan tidur lagi, habis makan tidak boleh tidur."

"Kenapa memangnya?" tanya Abas tanpa mendongakkan kepala karena kepalanya lebih menyukai menempel di dada kenyal istrinya.

"Nanti badannya bulat. Mas mau badannya yang sudah gagah ini malah berubah bulat?" candaannya membuat Abas segera menggelengkan kepala tidak mau.

Mereka berdua sejenak terdiam, terutama Abas menyukai setiap elusan Fani yang begitu menenangkannya dan sampai Abas berbicara kepada istrinya.

"Abas bosan, mau mainan baru..." katanya sambil mendongak menatap Fani.

Fani menatap hangat dan tangannya mengelus wajah suaminya, wajah mereka berjarak dekat bahkan dapat merasa hembusan hangat dari mereka berdua.

Fani tersenyum tak berhenti mengelus jambang suaminya itu, mas Abas juga masih diam sama sekali tidak protes ataupun bertanya. Abas lebih suka menikmati usapan lembut tangan istrinya yang sangat keibuan.

"Mas mau mainan apa, nanti biar adik belikan."

Abas berpikir sejenak mencari mainan yang sedang ingin dia miliki. "Abas mau main bola tendang, boleh?"

"Wah, memangnya mas bisa main bola tendang?" Menatap lekat wajah Abas dengan tangan berpindah mengelus dadanya yang tegap ditumbuhi bulu dada, mata Fani menurun mencoba melihat selangkangan suaminya ternyata sama sekali tidak mengembung, menunjukkan bahwa Abas tidak terangsang.

Jika lelaki normal, tentu saja bakalan terangsang setiap elusannya yang mencoba bergerak sensual. Kenapa bisa sampai gairah berahi jantannya tak berfungsi sama sekali, kemungkinan saja mengikuti sindrom anak kecil menjadikan mas Abas hanya fokus dengan perilaku seperti anak-anak dan juga memiliki pola pikiran yang polos belum masuk tahap kedalam hal berbau dewasa, kemungkinan saja itu bisa terjadi.

MeetBooks

Mungkin nanti ia akan bawa Abas untuk memeriksa perkembangannya, sekaligus menanyakan kepada Dokter bagaimana caranya agar Abas bisa kembali normal tanpa harus minum obat-obatan dalam jangka panjang.

"Fani, kenapa diam?" Seketika tangan Abas menyentuh pipi Fani, sontak saja membuat lamunannya berhenti lalu tersenyum tegang.

"Injeh, Mas. Mas mau apa?"

Abas mendengkus kesal. "Abas mau main bola tendang, mau main sekarang." kata penekanan Abas seakan tidak ingin di bantah, jika sudah menginginkan sesuatu itu sudah harus terpenuhi sebelum marah.

"Bagaimana mainan yang lain? Jangan bola tendang." Fani memberikan saran kepada suaminya itu,

sebenarnya sama sekali tidak melarang kalau mas Abas ingin bermain bola.

Hanya saja, jika suaminya itu main ke luar atas persetujuan ibunya, tentu saja bakalan Fani membebaskan Abas bermain di luar dari pada berdiam diri di dalam kamar.

Semenjak sakit sindrom, mas Abas dilarang keluar dengan ibu Salma. Ibu mertuanya itu mengatakan bahwa kalau Abas keluar, bisa mengganggu ketenangan tetangga sekitar dan kalau sudah keluar menolak pulang.

Fani mendengarnya sangat miris sekali dengan keadaan suaminya seperti tahanan yang terisolasi, bisa jadi suaminya itu secara diam-diam menahan batin dari mulai beberapa bulan yang lalu. Abas selama ini selalu menuruti semua perintah, bahkan saat bermain sendirian di dalam kamar, karena merasakan kesepian itulah yang membuat suaminya berontak.

"Jadi, Abas main apa?"

"Bagaimana kalau mainan lego atau monopoli?" Permainan monopoli sangat mengasyikkan, membayangkan mereka berdua bermain bersama, melempar dadu secara bergiliran untuk memindahkan bidak lalu memegang uang-uangan monopoli. Itu mengasyikkan sekali.

MeetBooks

Abas menggeleng tidak mau, mainannya sudah banyak. Abas hanya mau bermain bola sekarang, hanya bola yang belum dia miliki.

"Abas mau main dengan Sahron." Katanya mengambek, bangun rebahan dan duduk tepian ranjang karena lengannya di tahan oleh Fani.

"Mau main ke mana? Kalau mau keluar pakai baju dan celana dulu."

Fani juga turun ranjang, segera melangkah menuju lemari pakaian mengambil pakaian untuk suaminya dan sekaligus membantu memakai kaos putih dan celana *training* hitam.

Abas sudah berpakaian lengkap dan langsung keluar tanpa berpamitan padanya, suaminya itu berlari keluar menuju kamar Sahron.

Fani mengikuti langkah suaminya itu naik keatas tangga memantau dari kejauhan Abas sudah berbicara dengan Sahron. Sahron sedang bersantai duduk luar balkon sambil bermain laptop, terpaksa harus berhenti dan secara tidak sengaja arah pandang Sahron mendapati dari kejauhan kakak Iparnya berdiri.

Sahron segera menghampiri dan berdiri di hadapan Fani. "Mbak, Kang mas mengajak aku main dan aku mau membawa Kang mas main basket di lapangan perumahan, apa boleh mbak?"

Sahron meminta izin terlebih dahulu pada istri kang masnya itu sebelum mengajak suaminya keluar, sekalian cari udara segar.

"Jangan jauh-jauh mainnya, Mbak khawatir" tentu saja khawatir dan takut kalau suaminya itu malah membuat onar di luar sana. Apalagi membahayakan nyawanya sendiri, suaminya mas Abas membutuhkan pengawasan yang ketat jangan sampai terkecoh sebab sedetik saja bakalan langsung menghilang.

MeetBooks

"Mbak jangan khawatir, aku akan jaga Mas Abas." Sahron meyakinkan bahwa ucapannya bisa dia tepati.

Fani mengangguk percaya akan ucapan Sahron, setidaknya hanya Sahron yang dapat di percaya dalam keluarga Jowandaru.

"Mbak siapkan botol air minum dulu untuk mas Abas, siapa tahu nanti kangmas kamu haus."

Fani memasuki dapur segera menyiapkan botol minuman untuk suaminya, merasa senang bahwa suaminya akan bermain di luar bersama Sahron. Melangkah menuju depan teras sesudah menyiapkan botol minuman, bertemu Abas dan Sahron ternyata sudah berdiri di luar gerbang.

"Mas! Ke sini dulu ambil minumannya!" sembari mengangkat botol tersebut yang berada di genggaman

tangannya, perlihatkan kepada suaminya. Abas segara saja menoleh ke belakang lalu berlari menghampiri.

Abas menghadap Fani dan menerima botol air itu, tatapannya begitu bahagia membuat Fani tersenyum dan tangannya terangkat mengelus rahang tegas suaminya.

"Mas, jangan nakal di sana dan dengarkan apa perkataan Sahron," usapan tangannya masih belum berhenti bersama menasihati suaminya, "kalau mas lelah, berhenti istirahat sebentar dan jangan lupa minum air, dengar mas?"

Abas mengangguk. "Iya!" Tiba-tiba kepalanya sudah sejajar dengan wajah Fani, matanya membelalak tanpa menduga bahwa suaminya itu memberikan kecupan kilat di bibirnya dan lalu Abas menyengir lebar.

Abas menuruni tangga teras depan sembari melambai pada istrinya yang masih mematung.

"Da..dah! Abas mau main dulu dengan Sahron!" teriaknya bersemangat, setelah itu Abas berlari mengejar Sahron menunggu di depan rumah.

MeetBooks

Sahron tersenyum melihat dari kejauhan bahwa tadi kang masnya mencium istrinya secara terbuka, bahkan kakak iparnya itu masih dalam keadaan terkejut dan diam-diam ada semburat kemerahan di wajahnya.

***

Selama dua jam penuh. Abas dan Sahron bermain berdua di lapangan basket. Sahron sudah kelelahan tetapi kangmasnya itu masih bersemangat tanpa mengenal lelah, dari pertama mengajak pemanasan, lari lapangan dan terakhir mengajarkan kang masnya bermain basket.

Sahron rebahan di lantai lapangan, istirahat sejenak merenggangkan otot-otot tubuhnya. Abas juga ikutan rebahan di sebelah adik bungsunya itu, tubuhnya berpeluh keringat sudah seperti orang mandi.

"Sahron, Abas haus." Abas memberitahukan pada Sahron dan segera mengambilkan botol minuman yang sudah di sediakan mbak Fani.

Abas segera meneguk air putih dalam botol tersebut dengan cepat, sangat kehausan sekali.

"Mas tidak ingat tempat ini?" tanya Sahron ingin membantu mengembalikan perlahan ingatan kang masnya.

Abas tidak bergeming sama sekali. Tatapannya memandang langit biru begitu tampak cerah. Sahron menghela napas, ternyata kangmasnya itu malah mengabaikan pertanyaan seriusnya.

"Lapangan ini tempat kesukaan mas berkumpul bersama bapak-bapak yang tinggal juga di perumahan sini, sekedar bermain voli karena itu permainan kesukaan mas"

"Apa mas sama sekali tidak mengingat tempat ini, mungkin mas ingat biar pun tidak begitu jelas" sambung perkataan Sahron, perkataannya memang terdengar memaksa untuk kangmasnya supaya kembali mengingat.

MeetBooks

Sahron geregetan, lantaran kang masnya sama sekali tidak memberikan petunjuk untuknya.

"Abas tidak ingat." jawabnya dengan nada datar.

"Perempuan itu?"

Abas mengangkat sudut bibirnya. "Tentu saja mengingat Fani."

Abas mengangkat satu tangan kanan menunjuk mengarah pada awan yang berbentuk seperti sekerumunan kapas putih bersih.

Sahron menghela pelan, sebenarnya bukan jawaban itu yang dia inginkan. Tidak masalah, sepertinya mas Abas secara diam-diam mulai menunjukkan perasaan suka kepada Istrinya itu.

"Sahron, Abas kepingin punya dede bayi."

Sahron nyengir mendengarnya, "Itu urusan gampang, Mas. Kalau Mas mau punya dede bayi, Mas harus asyik-asyik sama istri, Mas."

Abas mengernyit akan perkataan Sahron tentang asyik-asyik. "Apa itu?" tanyanya dengan bertampang polos.

Sahron mendadak tergugu, tidak harus menjelaskan secara detail kepada kangmasnya.

"Ya, bagaimana ya. Intinya belum gituan sih, Mas."

"Gituan?"

"Aduh...!" Sahron bingung sendiri ingin menjelaskan, takutnya malah salah menangkap dan malah lebih parah mempraktikkan dengan orang lain. Itu bisa berbahaya sekali.

Sahron berpikir keras mencari kata yang tidak vulgar untuk menjelaskan kepada Abas, akhirnya menemukan kata yang sempurna.

"Mas itu sebagai lelaki harus mengajak duluan. Ungkapkan perasaan sayang Mas pada istri Mas. Itu membuatnya merasa dicintai."

Sahron mengajari kang masnya itu sampai memperagakan dari gerak-gerakan tangannya, supaya kang masnya dapat meniru perilaku lemah lembut tetapi tetap terlihat tegas di mata wanitanya.

MeetBooks

"Lalu, Fani langsung hamil?"

Khayalan yang terpampang indah di hadapan Sahron langsung ambyar karena ocehan kang masnya itu.

"Mana mungkin hanya berbicara seperti itu langsung hamil, memangnya bacaan mantra," jengkelnya.

"Dengarkan baik-baik. Mas nanti harus bicara lembut pada istri Mas dan berbisik mesra katakan, 'Sayang, ayo kita main di ranjang'. Mas di atas dan adik di bawah. Setelah itu mas akan memasuki proses lebih khusyuk dan mendalam." sembari berbisik agar menjadi rahasia mereka berdua, bahwa Sahron yang mengajari kang masnya, kemungkinan saja setelah berhubungan intim kang masnya itu kembali normal.

Abas dengan cepat menganggukkan kepala, lantas bangkit berdiri kemudian secara tiba-tiba langsung berlari meninggalkan Sahron sendirian yang mengernyit heran.

Sahron menertawakan kang masnya itu yang terburu-buru sekali jika urusan ranjang, memang benar urusan ranjang membuat orang terkadang lupa diri.

"Fani...! Abas mau main di atas ranjang sama Fani!" Abas berteriak dengan suara bariton di sepanjang jalan dan membuat Sahron yang tadinya sedang tertawa, berubah terperanjat mendengar kalimat memalukan kang masnya.

"Allahu akbar! Mas Abas! Tunggu, Mas! Bukan teriak-teriak! Asemeleh kowe, Mas!"

Sahron bergegas mengejar Abas yang keduluan olehnya, bakalan merasa bersalah sudah membuat mbak Fani malu hanya karena ajaran yang dia berikan kepada mas Abas dan memang salah kang masnya itu artikan.

MeetBooks

BAB 10

"Fani! Abas pulang!" Abas bersuara bariton memanggil istrinya, berdiri di luar depan rumah karena mendapati pagar terkunci menggunakan gembok.

Abas yang tidak sabar mengguncangkan pagar tersebut sesuka hatinya, tidak memedulikan bakalan menimbulkan keributan atas perbuatannya.

Sahron masih berlari tertinggal di belakang sambil membawa bola basket dan botol minuman mas Abas, langkahannya langsung berhenti saat melihat kang masnya malah berdiri di depan rumah orang lain.

"Mas, salah rumah! Ini rumah kita, Mas." Sahron melambai bersama menunjuk rumah mereka.

Mendengar suara Sahron tidak jauh dari tempatnya berdiri, Abas pun segera berlari menghampiri Sahron tidak ada berkata apapun langsung masuk ke dalam meninggalkan Sahron masih berdiri di luar.

MeetBooks

Saat Abas masuk ke dalam rumah, malah sang pemilik rumah keluar. Sahron melihat dan tanpa sengaja kontak mata mereka bertemu, seketika sekujur tubuh Sahron merinding saat tahu siapa pemilik rumah yang tersenyum ke arahnya dan melambaikan tangan, seakan merayu Sahron untuk ke sana.

Jamilah, wanita berstatus janda itu masih kelihatan sangat cantik merawat diri dengan baik apalagi dengan tubuhnya yang masih kencang, siapa pun yang melihatnya bak bertubuh anak muda tidak menyadari sudah berumur.

Sahron bergerak gesit bergegas masuk dalam rumah tidak lupa mengunci pagar, tanpa melihat ke.arah lain dan berlari dengan tubuh merinding.

"Sialan!" Sahron mengumpat berusaha melupakan wanita tersebut, selalu takut setiap melewati rumah Jamilah.

Berharap cukup sekali bertemu janda tersebut yang sedang mengincar lelaki berumur muda seperti dirinya.

***

Terdengar pintu kamar terdobrak kasar, siapa lagi jika bukan Abas yang tidak pernah secara perlahan masuk kedalam kamar. Fani yang berada di dalam terperanjat, baru saja selesai mandi langsung bergegas menutup kembali tubuhnya menggunakan handuk.

Fani menoleh menatap suaminya yang berlari menghampiri dirinya dan suaminya itu tersenyum misterius.

"Ada apa, Mas?" Menatap penuh heran.

"Abas mau main dengan...Fani." Ajaknya bersemangat.

Fani menghela nafas, mengira ada sesuatu dengan suaminya, ternyata hanya mau mengajaknya bermain.

"Iya, nanti kita main bersama. Tetapi sebelum itu, Mas mandi bersihkan dulu badannya." suruhnya sembari membantu melepaskan baju kaos suaminya, merasakan bajunya lembab karena terkena keringat.

MeetBooks

"Janji 'kan?" Abas menatap meminta jawaban dan tersenyum senang saat Fani mengangguk.

"Iya, sekarang mandi dulu," ujar Fani mendapatkan anggukan patuh dari Abas.

Abas segera masuk dalam kamar mandi tanpa berkata apapun setelah itu, tak lama itu terdengar dari dalam kamar mandi suara air shower menyala memberikan tanda kepada Fani bahwa suaminya sudah mandi.

Menjelang malam. Fani melayani Abas makan malam, satu keluarga itu berkumpul duduk di bangku meja makan menyantap masing-masing makanan mereka.

"Sahron, kamu bawa kemana kang mas kamu tadi sore?" Salma membuka obrolan bertanya kepada Sahron yang duduk sebelahnya.

"Lapangan perumahan, Bu," jawab sopan Sahron kembali makan menyuap masuk dalam mulutnya.

"Apa tadi kalian ada bertemu tetangga?"

Sahron menggeleng pelan. "Tidak ada." singkatnya.

"Baguslah kalau begitu. Ibu tidak melarang Abas keluar, kecuali ada pengawasan saja. Ibu hanya khawatir," Salma menerangkan kepada mereka semua bahwa dirinya bukanlah Ibu yang buruk selama ini.

Fani sedari tadi hanya menyimak makan dengan tenang duduk bersebelahan bersama suaminya, sesekali mengelap sudut bibirnya yang makan belepotan.

"Sahron, kalau mau beli mobil minta sama Ayahmu."

Sahron mendongak menoleh menatap Ibunya dengan tatapan tidak percaya. "Mobil...?"

"Ibu rasa kamu sudah cukup umur memiliki kendaraan sendiri," jelas Salma duduk bersandar sudah selesai makan, "Kalau Ayah dan Ibumu tidak mau membelikan mobil, tidak masalah. Ibumu yang ini masih bisa mencukupi kebutuhanmu, biarpun kamu anak dari perempuan itu."

MeetBooks

Mendadak suasana menjadi tegang, terutama Sahron bangkit dari duduk dengan tampang menahan amarah. Sahron masih berumur 22 tahun itu masih mampu mengontrol emosionalnya, mendengkus kasar lalu menyudahi makanannya yang masih tersisa banyak. Fani menatap heran melihat kepergian Sahron menuju ke dalam kamarnya. Fani menoleh menatap Abas yang sudah kembali makan seakan tidak peduli terhadap apapun.

Fani mulai berpikir bahwa ada sesuatu rahasia dalam keluarga suaminya yang belum dirinya ketahui. Menduga bahwa Sahron bukanlah anak kandung Ibu mertuanya itu atau bisa saja Ayah Barack mempunyai dua istri dan istri keduanya itu adalah Ibu kandung dari Sahron. Perkiraannya seperti itu, karena mungkin masih banyak sekali rahasia yang belum terungkap mulai dari ibu

mertuanya sampai suaminya sendiri, dirinya tak ingin terlalu jauh berprasangka buruk.

Berakhir menikmati makan malam. Fani mengajak Abas masuk ke dalam kamar, menyuruh suaminya untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum tidur.

"Fani...?" Abas memanggil dari dirinya berdiri di ambang pintu kamar mandi, wajahnya basah ingin meminta handuk pada istrinya itu.

Fani berbalik ke belakang mengambilkan handuk dan lalu mengelap wajah suaminya dengan lembut.

"Fani, ayo main!" ajak Abas meminta istrinya menempati janjinya malam ini.

"Main apa, Mas?" Fani menatap Abas yang berfikir.

"Mainnya di tempat tidur. Mas di atas dan adik di bawah," Abas berkata dengan santai sembari mengingat perkataan Sahron padanya.

"Aa..apa, Mas?" Fani terkejut dan matanya terbelalak, tak pernah menduga suaminya bakalan berbicara seperti itu, tentu saja paham suaminya itu bermaksud meminta permainan berhubungan intim.

MeetBooks

"Fani tidak mau main dengan Abas?" tatapan suaminya berubah sedih, membuat Fani bingung harus menjelaskan kepada suaminya.

Membawanya duduk tepian ranjang sembari menggenggam tangan suaminya.

"Mas, adik boleh bertanya dengan Mas?"

"Apa?" tanyanya, mereka berdua saling bertatap-tatapan saksama dan bergenggaman tangan.

Fani menarik napas sejenak sebelum berbicara kepada suaminya. "Mas, misalkan nanti adik hamil, apa Mas bakalan sayang dengan dede bayi atau mas hanya mengharapkan payudara adik mengeluarkan air susu?"

Pertanyaan serius itu ingin Fani dengarkan langsung jawaban dari suaminya, berharap tidak membuatnya kecewa. Selama ini dirinya tahu bahwa Abas hanya mengharap payudaranya mengeluarkan susu dan

kemarin ia menjelaskan kepada suaminya kalau ingin seperti itu mereka harus mempunyai *baby* terlebih dahulu.

Fani tidak mau mengambil resiko andai kata mereka mempunyai anak, suaminya sendiri belum sembuh dari sindrom dan bisa saja kalau suaminya tiba-tiba mengamuk malah berimbas kepada anak mereka.

"Mengapa harus sayang?" Abas keheranan tidak mengerti sama sekali.

Fani menatap sendu wajah suaminya, mengulurkan tangan keatas mengelus rahang tegas suaminya. "Itu karena dede bayi darah daging mas sendiri. Anak kita berdua harus kita sayang dan jaga dengan baik, Mas."

Abas mengadahkan bahu, "Abas tidak tahu. Abas cuman membutuhkan Fani," katanya datar tanpa lalu menoleh menghadap lain.

Fani terdiam sejenak, ada perasaan kecewa dan sebenarnya sudah menduga suaminya itu bakalan mustahil ingin menyayangi anak mereka apalagi Istrinya sendiri.

MeetBooks

"Kalau begitu... Adik minta maaf kalau adik belum siap melayani terlalu jauh." Penolakan itu membuat Fani dalam diam meneteskan air matanya, dirinya hanya merasa bersalah dan pasti sudah berdosa menolak ajakan suami.

Abas mengenyit bingung. "Abad tidak apa-apakan, kenapa menangis?" Setelah itu Abas menghempaskan tubuh di tempat tidur dan rebahan membelakangi Fani.

Fani ikut rebahan dan mencoba mendekati Abas, ia kira suaminya ngambek. Jadi dengan penuh kelembutan ia mengelus punggung suaminya supaya tidak mengambek.

"Mas marah dengan adik?" tanyanya dengan suara lembut, tangannya bergerak masuk ke dalam baju suaminya lalu mengelus perut berbentuk itu. Biasanya suaminya itu akan merasa geli jika mendapatkan elusan di bagian perutnya, bahkan ini tidak ada tertawa sama sekali.

"Mas, tidak mau adik kelon?" Berusaha membujuk agar mas Abas mau bicara dengannya, nyatanya dia tetap diam walaupun matanya belum terlelap.

Tidak menyerah sampai di situ saja, mengecup pipi suaminya sembari tersenyum manis biarpun mas Abas tidak melihat wajahnya sekarang.

"Mas sayang, tidurnya hadap adik biar bisa dipeluk." Masih membujuk lalu mengambil tangan mas Abas supaya mau berbalik menghadap ke arahnya, suaminya tetap bersikukuh menolak.

Fani meneteskan air mata dalam diam, tak mengeluarkan suara agar tidak mengganggu Abas yang mulai ingin terlelap tidur. Semakin merapatkan tubuh mereka dan memberanikan diri memeluk tubuh gagah suaminya dari arah belakang, memejamkan mata membiarkan air mata menetes membasahi pakaian belakang Abas.

"Bersabarlah sampai keadaanmu sembuh, Mas." Fani bergumam pelan, tidak mengerti kenapa didiamkan suaminya membuat perasaannya sedih bercampur kecewa.

MeetBooks

Tanpa sepengetahuan Fani. Abas membuka kelopak matanya dan terdiam menatap kosong, dia tidak sungguhan tidur melainkan hanya memejamkan mata.

Abas bergerak membalikkan badan secara perlahan menghadap Fani, memperhatikan begitu saksama ternyata istrinya sudah terlelap tidur dengan buliran air mata menetes membasahi pipinya, mencoba menggerakkan tangannya dan kemudian dengan kelembutan jemarinya mengusap air matanya. Terasa lembab dan tanpa mengalihkan pandangan menatap intens wajah manis yang sedang tertidur nyenyak di hadapan Abas.

"Sayang?"

BAB 11

Fani tersadar terbangun langsung menyibak selimut sembari menolehkan kepala ke arah ranjang sebelah menunjukkan tidak ada suaminya. Ini tidak biasa, biasanya suaminya itu bakalan bangun siang dan kalau dirinya bangun lebih awal, mas Abas bakalan merengek manja tidak mengizinkan keluar kamar.

Fani mulai merasa cemas segera turun ranjang dan melangkah berdiri depan pintu kamar mandi, mengetuk pintu sampai beberapa kali tidak ada jawaban dari dalam dan akhirnya membuka kenop pintu mendapati pintu kamar mandi tidak terkunci.

Suaminya juga tidak ada di dalam, lantas keluar kamar dan baru menyadari pintu kamar tidak terkunci dan mungkin sudah dari semalam.

MeeBooks

"Mas...?!" memanggil lumayan nyaring sembari mencari dari penjuru ruangan sudah keliling tetap tidak menemukan keberadaan suaminya.

Melangkah menuju teras depan. Fani baru menemukan keberadaan suaminya itu yang sedang berdiri di depan halaman tetapi terhalang pembatas pagar, suaminya itu terdiam hanya melihat anak-anak sedang bermain petak umpat.

Fani menyentuh lengannya membuat suaminya menoleh bertampang datar menunjukkan tidak suka.

"Mas, ternyata di sini. Mas, nanti adik mau bawa mas ke sesuatu tempat, mau ikut 'kan?"

Rencananya hari ini Fani mau membawa suaminya ke Rumah Sakit untuk memeriksakan perkembangannya, hanya ingin memastikan sindrom yang sekarang di alami suaminya sudah menghilang atau belum atau bisa jadi suaminya bersandiwara bertingkah seperti anak kecil.

Abas menjawabnya dengan anggukan kepala bertanda mau, langsung berlari duluan meninggalkan Fani.

Mereka berdua masuk ke dalam kamar. Abas hendak membuka pakaiannya sendiri tetapi tidak bisa, Fani menawarkan bantuan pada suaminya tapi Abas malah menolak menghindar tetap berusaha sendiri.

"Abas bisa sendiri." Katanya cepat berhasil membuka semua pakaiannya, mengambil handuk lalu masuk dalam kamar mandi.

Fani tidak mau berpikir apapun tentang suaminya yang terlihat berbeda, lebih memilih menyiapkan pakaian yang akan di kenakan suaminya kemudian menyetrika pakaian mereka berdua supaya kelihatan lebih rapi.

Kebetulan sekali setelah selesai menyetrika. Abas selesai mandi dan dirinya mencoba mengeringkan tubuhnya sendiri tanpa bantuan.

"Mau adik bantu, Mas?" Fani menawarkan bantuan kepada suaminya, ternyata berulang Abas menolak.

MeetBooks

"Abas bisa sendiri." Katanya sekali lagi. Abas bahkan memakai pakaiannya sendiri tanpa bantuan dari istrinya. Fani hanya bisa mengamati tingkah aneh suaminya yang hari ini lebih pendiam juga berbicara singkat.

Sebelum berangkat, Fani melayani mas Abas sarapan beberapa lembar roti tawar dan segelas susu hangat untuk mengisi perutnya.

"Waduh, mau pacaran ke mana?" Sahron tiba-tiba menggoda kang masnya, mereka kelihatan serasi sekali bahkan memakai pakaian sama berwarna putih.

Fani tersenyum menanggapi perkataan Sahron barusan. "Mbak mau membawa kang mas kamu berobat, bukan pacaran."

Sahron berdehem panjang, salah mengira bahwa mereka bakalan menikmati waktu berduaan di tempat romantis, ternyata malah ke rumah sakit.

"Mau ke sana ada kendaraannya, mbak?"

"Mbak sudah pesan taksi, tenang saja"

"Aku bisa mengantar mbak ke sana, nanti aku pinjam mobil punya Ibu." Sahron menawarkan bantuan pada Fani yang segera menolak.

Meminjam kendaraan punya Ibu, mana mungkin Fani berani biar pun Sahron yang akan meminjam. Ibu mertuanya bakalan menginterogasi dirinya dan bisa langsung marah padanya karena tidak percaya anaknya terkena sindrom *little space*.

"Mau ke mana kalian berdua?"

Salma menghampiri, melihat anak dan menantunya sudah berpakaian rapi beserta mencium harum parfum.

"Ibu, aku mau meminta izin kalau aku mau membawa mas berobat ke rumah sakit" Fani menjelaskan kemana tujuan mereka.

"Itu bagus, Ibu juga sudah lama tidak membawa Abas berobat atau sekedar terapi." Terakhir kali Salma lupa kapan lebih tepatnya ke rumah sakit, "Biaya pengobatan itu mahal, kamu ada uang?"

MeetBooks

"Ada, Bu. Mudah-mudahan cukup untuk biaya mas Abas berobat." Salma tersenyum meremehkan. "Perkataan kamu itu terdengar tidak meyakinkan, nanti Ibu yang kasih kamu uang untuk biaya Abas berobat"

Salma setelah itu melangkah meninggalkan meja makan, dia mau mengambil uang setelah itu berikan kepada Fani untuk biaya anaknya berobat.

Fani bersama Abas juga sudah selesai sarapan, kemudian mereka berdua menunggu di teras depan bersama Sahron menemani mereka.

Taksi pesanan mereka akhirnya datang juga dan berhenti di depan rumah. Baru saja mengandeng lengan suaminya mengajak melangkah, tepukan di pundak oleh Ibu mertuanya membuat Fani sontak membalikkan badan.

"Jangan sampai melupakan uangnya, simpan dan gunakan seperlunya." Salma berujar sembari memberikan uang sekitar empat juta pada menantunya yang mengambil dengan perasaan sungkan.

"Terima kasih, Bu. Kami berangkat dulu." pamitan Fani kepada Salma mengangguk persilakan, setelah itu mereka berdua masuk dalam mobil duduk bagian belakang.

***

Sepanjang perjalanan, Abas hanya terdiam seperti biasa dan bahkan sama sekali tidak ada menoleh menatap Fani yang sedari tadi memperhatikan kelakuan suaminya.

Jelas sekali bahwa suaminya itu masih marah dengannya tentang persoalan malam kemarin, suaminya meminta malam pertama dan Fani terpaksa menolak mengatakan belum siap untuk melayani suaminya yang masih menderita sindrom.

Suaminya itu belum paham tentang kasih sayang, membayangkan kalau dirinya hamil dan sudah melahirkan. Abas mungkin bakalan rebutan menyusu, tidak mau mengalah terhadap anak sendiri dan akhirnya kurang memberikan asupan air susu kepada anaknya.

MeetBooks

Bagaimana tidak pusing kepala dan stres setiap hari, ibaratkan seperti mengurus dua anak sekaligus. Apabila suaminya itu hanya amnesia saja, tentu saja mau mereka berdua menggauli, namun suaminya juga mengalami sindrom yang lebih kelihatan menonjol.

Fani selalu berdoa untuk suaminya, mendoakan supaya suaminya segera kembali menjadi lelaki sejati seperti dahulu sebelum kecelakaan.

Tujuan mereka sampai di rumah sakit. Fani mengandeng lengan Abas setelah membayar taksi dan setelah itu mereka melangkah masuk dan mendapatkan nomor antrian yang ke dua.

Beruntung, orang yang menunggu tidak ramai dan mereka dapat menunggu dengan leluasa.

"Antrian nomor dua, Abas Pandu Baskoro. Silahkan masuk." perawat memanggil pasien berikutnya.

Fani mengajak suaminya masuk ke ruangan serba putih dan ada poster kesehatan di dinding, saat melengkah masuk kedalam ternyata mereka berhadapan bersama Dokter lelaki berumur dan itu malah membuat Fani canggung ingin mengurungkan niatnya meminta solusi.

"Keluhannya apa, Bapak?" Dokter yang bernama Taufan itu bertanya ramah.

Tidak ada cara lain, dokter mungkin lebih paham untuk mengobati suaminya dan maka dari itu harus menjelaskan penyakit suaminya.

"Begini dokter, suami saya ini terkena sindrom yang selalu bertingkah seperti anak kecil dan yang saya tanyakan. Bagaimana cara untuk membuat suaminya kembali normal seperti lelaki pada umumnya?"

Dokter Taufan mengangguk mengerti akan gejala tersebut, membuka nakas dan mengeluarkan buku berukuran lumayan tebal.

MeetBooks

"Kalau tidak salah, saya punya data penyakit suami, Ibu," ujarnya dan berucap, "Saya menemukan datanya."

"Tuan, Abas Pandu Baskoro. Pasien yang datang pada pertengahan malam, datang dalam keadaan tidak sadarkan diri dan sudah banyak mengeluarkan darah. Setelah saya diagnosis. Pasien mengalami amnesia dan sindrom *little space*," sambung perkataan Dokter Taufan menjelaskan secara perinci pada Fani.

"Apa suami saya bisa sembuh, Dokter?" kecemasan mulai terlihat jelas di wajah Fani, takut bahwa suaminya permanen menderita sindrom tersebut.

Dokter Taufik tersenyum terlihat tenang sembari meletakkan kedua tangannya di atas meja.

"Ibu tidak perlu merasa khawatir, karena setiap seseorang yang mengalami sindrom *little* space bukan penyakit berbahaya dan kemungkinan besar bisa sembuh kembali normal." Fani terdiam sebentar menoleh menatap suaminya hanya diam termenung sedari tadi tanpa ada mau

berbicara, tatapannya sendu melihat tingkah Abas yang masih berdiam diri.

"Bagaimana cara menyembuhkannya, Dok?"

"Ibu bisa membawa menjalani terapi atau Ibu membawa suami mengunjungi tempat kesukaan suami Ibu, tempat memori yang berharga atau kesukaannya ke tempat tersebut dan Ibu juga bisa memberikan moment menyenangkan supaya pelan-pelan ingatannya kembali."

"Tetapi, saya tidak tahu tempat yang sering suami saya kunjungi, kami menikah karena perjodohan," menjeda sebentar perkataannya, "Dan bahkan... Maaf, kejantanan suaminya sama sekali tidak bereaksi."

Akhirnya dapat berterus terang pada Dokter Taufik dan ada perasaan lapang sudah memberitahukan masalah kedua dari suaminya mengalami sindrom.

Dokter Taufik tersenyum mendengarnya. "Ibu, suami Ibu ini memiliki nafsu yang sama seumuran seperti anak kecil, selalu bermain dan bergantung pada orang lain. Mengharapkan untuk dilindungi, harus menuruti semua permintaannya, takut dan memiliki kekhawatiran yang berlebihan jika melakukan segala sesuatu sendiri. Saya mengerti kekhawatiran Ibu pada suami pasti sudah menginginkan kehadiran buah hati, tetapi harus menunda karena suami Ibu mengalami sindrom. Ibu bisa memberikan rangsangan di tubuh suami Ibu, lakukan rangsangan setiap hari dalam bentuk apa pun, agar membangkitkan hawa nafsu suami Ibu."

MeetBooks

Dokter Taufik membantu memberikan saran untuk mengatasi masalah Fani, wanita itu beraksi terdiam canggung mendengarnya.

Rangsangan apa yang buat suaminya terangsang, bahkan ia sendiri tak tahu harus memberikan rangsangan apa. Apa haru setiap hari ia mengurut kejantanan suaminya. Membayangkannya saja membuat kedua pipinya langsung merona, itu mungkin bukan rangsangan.

Mereka berdua keluar setelah konsultasi dan melakukan pemeriksaan. Dokter Taufik mengambil sedikit sampel darah Abas untuk pemeriksaan masih mengalami sindrom atau sudah sembuh, nanti akan ketahuan kalau suaminya berbohong dan hasil pemeriksaan tersebut bakalan keluar lima hari ke depan.

Dokter Taufik juga memberikan resep obat untuk Abas, setelah mengingat ternyata nama obat tersebut sama seperti obat yang berada di rumah masih utuh. Lantaran, Fani menghentikan suaminya mengonsumsi obat-obatan sudah satu mingguan, hanya ingin melihat reaksi suaminya apakah ketergantungan atau bisa terlepas. Obat mujarab yang paling suaminya itu butuhkan hanyalah perhatian.

Fani tersenyum mengandeng mesra lengan suaminya, mereka sedang menunggu taksi datang. Abas sendiri terlalu sibuk celingukan melihat kendaraan, tidak melihat Istrinya itu tersenyum bahagia menatapnya.

MeetBooks

"Mas, mau kita singgah cari tempat makan dulu?"

Abas menggeleng menolak, sudah tidak sabar pulang ke rumah karena lelah.

"Benaran? Nanti adik beliin mas makanan." Fani mencoba membujuk suaminya, seharusnya mereka tidak pulang ke rumah dulu karena ingin membawa suaminya jalan-jalan menikmati waktu berduaan mereka.

"Abas cuma mau pulang...!" Jawabnya cepat setelah itu meronta melepaskan gandengan tangan istrinya.

Dengan cepat menahan lengan suaminya supaya tak kabur langsung berlari di keramaian, biar ada perasaan kecewa tetapi tidak masalah, mereka berdua datang ke rumah sakit saja sudah membuat Fani merasa senang.

"Injeh, Mas. Kita tunggu taksi jemputan kita datang." berkata selembut mungkin kepada Abas dan mencoba menenangkan.

Abas sudah kembali tenang saat masuk ke dalam mobil taksi pesanan mereka, dalam perjalanan secara sengaja mencoba menggenggam tangan suaminya yang

ternyata tidak mau membalas menggenggam. Abas menunjukkan wajah tak suka memilih bersedekap dan bahkan duduk berjauhan lalu menolehkan kepala menatap luar jendela mobil.

Fani mengela napas akan kelakuan suaminya yang masih mengambek seperti itu, harus bagaimana lagi membujuk suaminya supaya tidak terlalu lama mendiamkan dirinya seperti sekarang.

***

Setiba di rumah. Abas langsung berjalan duluan masuk dalam kamar, sedangkan Fani masih berbicara dengan Salma, mengembalikan uang Ibu mertuanya.

"Ibu, ini uang Ibu masih utuh. Biaya obat Mas, cukup pakai uangku," sembari menyerahkan uang senilai empat juta pada Ibu mertuanya.

MeetBooks

"Sudahlah, simpan saja uang itu untuk keperluan kamu" Salma menolak mengambil uang pemberiannya untuk Fani dan menyuruh menantunya itu untuk menyimpan uang tersebut.

"Tetapi bu, ini jumlahnya banyak..." belum selesai Fani berbicara, Ibu mertuanya itu memotong ucapannya.

"Ibu mengambil uang tabungan suami kamu, anggap saja Abas menafkahi kamu. Jangan lupa doakan suami kamu supaya segera sembuh." setelah itu Salma melangkah meninggalkan Fani.

Fani sendiri masih terdiam dengan menggenggam uang pemberian Ibu mertuanya, uang ini akan dirinya simpan dan juga untuk keperluan suaminya jika menginginkan sesuatu.

Fani melangkah berjalan menuju kamar, masuk ke dalam menemukan Abas sedang rebahan di ranjang.

"Mas?" Duduk bersebelahan dengan suaminya sembari menyentuh pundak dan mengelus kepalanya.

Abas tidak menoleh saat Fani memanggil dirinya, terlalu lelah dan sedang malas berbicara pada istrinya itu.

“Mas, coba lihat adik dulu sebentar."

Tanpa terduga suaminya itu mau membalikkan badan menghadap istrinya yang tersenyum padanya.

"Kalau mau tidur, basuh muka dan cuci kaki dulu biar tidurnya nyenyak," kata Fani seraya masih mengelusi wajah tampan suaminya yang biarpun menatapnya datar.

"Fani?" panggil Abas bersuara serak basah.

Fani mulai khawatir karena suara suaminya yang seperti mau batuk berdahak, menatap sendu wajah Abas kelihatan lesu dan tidak ada semangat sekali.

"Injeh, Mas. Mau sesuatu?"

Abas menggeleng lemah. "Abas mau sendirian, Fani boleh tidur dengan Farhan atau Sahron." Katanya spontan begitu saja, membuat Fani terkejut sekali tidak percaya mas Abas berbicara seperti itu.

Fani berlagak tersenyum tegang untuk menutupi kekagetannya. "Ke..kenapa mas berbicara seperti itu? Adik ini istri mas dan tentu saja harus tidur dengan mas sebagai suami adik sendiri."

"Abas tidak butuh Fani lagi. Fani cuma pengasuh untuk Abas!" Abas berkata ketus dan lantang lalu tanpa mengetahui perasaan istrinya yang terluka membalikkan badan memunggungi.

Dalam suasana kamar yang hening, mata indah itu berlinang air mata dan sedetik kemudian terjatuh menetes membasahi pipinya. Hatinya langsung terluka merasakan sakit sekali sekaligus kecewa mendengar perkataan tersebut dari suaminya.

Jadi, selama ini suaminya hanya menganggap dirinya sebagai pengasuh bukan sebagai seorang Istri. Kenapa mas Abas bisa berpikiran dan mengatakan perkataan seperti itu, dan juga kenapa terkadang sifatnya suka tidak menentu membuat Fani tidak mengerti bagaimana jalan pemikiran dari suaminya.

MeetBooks

BAB 12

Farhan mendatangi Bar malam tempat dirinya mengadakan pesta pelepasan masa melajang bersama beberapa teman terdekat. Kemarin sore sudah membuat janji kepada teman-temannya untuk mereka semua hadir, karena ada sesuatu yang ingin Farhan tanyakan menyangkut masalah malam kejadian yang membuat dirinya mabuk dan menggagalkan pernikahannya sendiri.

"Loh, maksudnya bagaimana? Temanmu yang antar kamu sampai parkiran belakang bar, kamu masih dalam keadaan sadar dan selamat naik kendaraan."

"Minuman yang kita pesan malam itu cuman bir bintang botol dengan kadar alkohol di bawah 5%, minuman seperti itu tidak bakalan membuatmu mabuk parah." Salah satu temannya meledek dan memang benar bahwa minuman beralkohol rendah itu tidak membuat Farhan terlalu mabuk bahkan sampai meracau.

MeetBooks

"Ah, sudahlah! Tidak perlu berkecil hati seperti itu, kalau masih cinta harus perjuangkan biar sudah jadi istri orang. Aku kasih kamu barang kecil cabe rawit berkhasiat sangat mujarab," timpal Alvian setelah kedua temannya itu menceritakan yang sebenarnya kepada Farhan.

Alvian duduk mendekati Farhan sedari tadi terdiam dengan tampang sangar, di keluarkannya sesuatu dalam saku celana lalu memberikan satu bungkusan berukuran kecil dan di dalam bungkusan bening itu terdapat serbuk putih seperti barang haram yang di kenal orang awam yaitu narkoba.

Farhan terkejut bersama mengernyit melihat secara teliti benda berukuran kecil tersebut yang sekarang berada di tangannya, berbalik menoleh menatap mengintimidasi ketiga temannya yang malah biasa saja.

"Berengsek! Benda apaan itu? Kalau mau masuk penjara jangan mengajak saya, sudah stres kalian." Farhan berkata tegas dan tentu saja menolak mentah benda haram pemberian salah satu temannya.

Mereka semua malah terkekeh akan reaksi berlebihan Farhan. Farhan tentu saja tersinggung menatap tidak percaya teman-temannya sudah sakau karena serbuk haram tersebut.

"*Calm down*, *bro*! Itu obat perangsang, mujarab untuk perempuan yang ingin kamu taklukan jadi milikmu. Hanya perlu larutkan dalam air jus lalu kasih minum, setelah itu tunggu bereaksi dan bawa masuk kamar, terus ngentot." ujar Juno menjelaskan tanpa berbelit-belit dengan tampang mesum, memberikan isyarat dari jemari jempolnya masuk di antara celah jemari telunjuk dan jari tengah.

Alvian menepuk pundak Farhan masih keheranan melihat obat perangsang tersebut, hanya masih kurang yakin ingin menggunakan benda perangsang untuk wanitanya supaya rencananya berjalan lancar tanpa harus bertindak kasar saat ingin menidurinya.

MeetBooks

"Apalagi yang diragukan? Gunakan saja pemberian kami dan itu tidak akan membuat kekasih kamu terus kecanduan," kata Alvian meyakinkan Farhan bersama teman-teman yang lainnya juga meyakinkan Farhan dengan perkataan mereka.

Farhan masih bimbang ingin menggunakan serbuk perangsang tersebut, dari pada dirinya pusing mau atau tidak mengambil perangsang tersebut memilih menyimpan dalam saku celana dan malam ini menikmati segelas bir bersama teman-temannya.

Tidak tahu sudah berapa gelas Farhan meneguk bir tanpa memedulikan kemampuannya, ingin mabuk-mabukan sepuasnya menghilangkan stres biarpun sudah sempoyongan dan kepala berasa pening, kemudian tak lama dari itu terjatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Menjelang siang hari. Farhan mengerjap bangun tidur merasakan asam lambungnya naik dan bergegas turun ranjang melangkah masuk kamar mandi, di dalam hanya memuntahkan cairan bening bersama tubuhnya masih sempoyongan lalu membasuh wajah berulang kali.

Farhan menatap saksama arah cermin kamar mandi, penampilannya sangat kacau seperti tidak mengurus diri dari semenjak gagal menikah suka uring-uringan, seharusnya sekarang sudah mempunyai seorang istri yang akan mengurusnya.

Farhan berkumur-kumur berulang kali dan setelah itu keluar dari dalam kamar, betapa terkejutnya dia mendapati seorang wanita yang sedang mengemasi ranjang bekas tidurnya yang berantakan.

"Oh! Kamu sudah bangun, Mas?" katanya sembari melangkah mendekat.

Farhan mengernyit memastikan kemarin malam apa yang telah ia lakukan, berharap mereka berdua tak bercinta.

MeetBooks

"Siapa kamu?" tanya Farhan menatap menyelidik.

"Aku pesananmu tadi malam, Mas." Wanita itu meletakkan obat maag dan segelas air putih di atas nakas.

"Pesanan? Saya tadi malam tidak memesan wanita."

Risa tersenyum sekilas. "Loh, apa Mas tidak ingat tadi malam?" tanyanya balik mencoba mengingatkan Farhan yang semakin tidak mengerti.

Farhan mencengkram kedua pundaknya dan menatap mengintimidasi, dia sudah terlanjur kesal dan bermain bersama wanita apalagi wanita sewaan.

Menduga bahwa kejadian tadi malam saat dirinya pingsan wanita itu mencari kesempatan memanfaatkan dirinya yang sedang tidak sadar, muslihat wanita murahan ingin mengambil keuntungan.

"Katakan?! Kejadian apa yang kamu maksudkan!" Hardik Farhan tak peduli membentak seorang wanita, nyatanya wanita itu malah berani tertawa kecil membuat Farhan meradang.

"Mas, tenang dulu sebentar. Aku pesanan dari teman mas meminta tolong untuk merawat mas sampai sadar. Mas sedang sakit maag dan kata dokter mas itu jangan suka terlambat makan dan juga mulai harus mengurangi minuman beralkohol," katanya berterus terang tanpa berdusta pada Farhan.

"Teman saya yang mana kamu maksudkan?"

"Joshua, Mas..."

Farhan mengusap kasar wajahnya, ternyata yang memesan wanita itu adalah Juno alias Joshua, seharusnya tidak perlu sampai memesankan wanita apalagi sampai merepotkan wanita itu.

"Siapa nama kamu?" tanyanya penasaran.

"Namaku Risa. Nama Mas sendiri?"

"Semalaman dan sampai sekarang kamu tidak mengetahui namaku? Apa tidak dikasih tahu dengan Juno?" Farhan menggelengkan kepala sambil berdecak.

"Tidak, Mas. Teman Mas langsung pulang setelah aku datang kemari."

MeetBooks

Farhan melirik penampilan Risa dari atas sampai bawah, terlihat feminim tetapi berpakaian begitu membuat lelaki tergiur melihat kemolekan tubuh montoknya, tidak dengan Farhan.

"Farhan, Farhan Gee Jowandaru." Berkata lantang dan menyebutkan nama aslinya pada Risa.

Risa baru mengetahui nama kepanjangan Farhan yang ternyata bagus sekali. "Mas, kalau aku jujur dengan kamu, apa kamu bakalan langsung mengusir aku?"

"Apa itu?"

Risa terdiam sebentar karena merasa gugup. "Aku ini wanita tidak baik, Mas. Aku bekerja di dunia hiburan malam, tetapi sungguh. Tadi malam aku tidak ada menggodamu. Aku hanya membersihkan tubuh mas yang terkena muntahan.

"Hanya itu yang ingin kamu katakan?," Farhan menaikkan satu alisnya.

Risa mengangguk pelan dan baru bernapas lega setelah menjelaskan siapa dirinya. Risa hanya tidak ingin ada kesalahpaman di antara mereka.

Farhan mendengkus dan duduk di tepian ranjang. “Itu bagus kamu sudah berani berkata jujur, aku tidak bakalan marah dan maaf tadi sudah berperilaku kasar.”

Risa tercengang sebab baru kali ini ada pria yang tidak langsung memakinya atau menyeretnya keluar, bahkan pria ini dengan santai meminta maaf sangat tulus sekali di mata Risa.

Farhan merebahkan tubuhnya di ranjang memejamkan mata sejenak mencoba untuk tenang sebentar, tidak menyadari bahwa selalu menjadi pusat perhatian Risa.

"Kamu ada masalah, Mas?" tanya Risa berhati-hati.

"Mas sungguh tidak mengerti kenapa mereka berdua sampai hati membuat perasaan kecewa semakin mendalam, terluka yang tidak bisa untuk di sembuhkan."

MeetBooks

"Selama ini, mas jadi anak yang baik tanpa pernah membuat prahara dan mas tidak iri pada saudara mas yang lain, hanya mas merasa tidak ada keadilan di sana, semuanya terasa mengecewakan, sangat mengecewakan." perkataan Farhan terdengar lirih menceritakan kekesalannya pada Risa.

Risa sedari tadi terdiam menyimak apa yang Farhan katakan, menduga bahwa ada permasalahan keluarga.

"Menyakitkan jika seseorang yang kita sayang menjauh dan perlahan kita berdua menjadi orang asing seperti baru pertama kali bertemu, mas sudah membangun istana masa depan untuk bersamanya tetapi ternyata calon istri mas malah menjadi istri kangmas mas sendiri."

Risa terkejut mendengar ucapan bagian terakhir itu. Ia tak menyangka kehidupan Farhan begitu menyesakkan dada. Bagaimana bisa calon istrinya menikah bersama kang mas sendiri, itu menunjukkan harusnya ia beruntung tak menikah sama wanita yang hanya mempermainkan cinta.

"Mas, kamu masih bisa mencari wanita yang lebih baik. Kamu itu tampan dan pasti dengan mudah mendapatkan wanita di luar sana." Risa memberikan semangat pada Farhan untuk tidak terlalu larut dalam perpisahan mereka.

Risa mengakui bahwa Farhan mempunyai wajah tampan dan kelihatannya seperti pengusaha. Itu tentu membuatnya bakalan dengan mudah mendapatkan wanita hanya tinggal memilih saja.

Farhan tersenyum miris. "Melupakan dirinya adalah hal terberat dalam hidupku, sangat tidak mudah."

***

Abas celingukan saat berjalan keluar kamar, kembali melangkah memutari sekeliling ruangan mendapati keadaan rumah begitu senyap dan bahkan pintu depan terkunci. Abas yang tadinya ingin kabur keluar harus batal, karena semua ruangan terkunci dan kalaupun ingin keluar jendela juga terpasang terali.

MeeBooks

Abas berlari kembali memasuki kamar seperti orang linglung, dirinya mulai ketakutan sendirian di dalam rumah dan yang Abas lakukan sekarang hanya duduk di pojokan lantai kamar sembari menenangkan diri.

Abas mengacak-acak rambutnya sendiri sampai rambutnya berantakan, sendirian di rumah membuatnya ketakutan dan bingung harus minta tolong pada siapa.

Kebetulan, secara tidak sengaja ia melihat sebuah cincin silver yang berada di jemari manisnya, mengernyit heran cincin siapa yang sedang dia pakai sekarang, pernah juga melihat cincin ini kembaran di jemari istrinya dan Abas hanya kagum melihat saksama cincin tersebut.

Abas berlari keluar dan saat di depan pintu dirinya kesusahan membuka pintu lantaran pintu terkunci, tidak menyerah begitu saja demi ingin bertemu dengan Fani. Abas tetap berusaha mendobrak pintu dengan tenaganya,

merasa cemas kalau wanita itu malah pulang ke rumahnya sendiri lalu tidak mau kembali kemari mengurusnya.

Abas berniat lewat jendela kamarnya yang kebetulan tidak terpasang terali, hendak bersiap memecahkan kaca jendela dengan melemparkan kursi meja rias. Jika saja seseorang terlambat masuk ke dalam kamar melihat aksi suaminya, dapat di pastikan detik itu juga Abas berhasil memecahkan kaca jendela.

"Mas?!" jeritan itu membuat Abas langsung membalikkan badan dan membuang kursi meja rias kemudian berlari menghambur ke pelukan istrinya.

"Jangan tinggalkan Abas lagi... Abas takut sendirian..." Abas katanya lirih dan suaranya bergetar karena ketakutan. Ia menenggelamkan wajahnya di pundak Fani yang mengharuskan Abas menunduk karena tubuh Fani yang hanya sebatas bawah pundaknya saja.

Abas menarik lengan Fani mengajak mereka berdua rebahan di tempat tidur, jika sudah seperti ini Abas pasti mau bermanja-manjaan dengannya, ternyata sifatnya sudah kembali seperti biasa.

MeetBooks

Fani tersenyum duduk bersandar di kepala ranjang membuka lebar kedua lengannya dengan begitu Abas langsung memeluk tubuhnya dan mengenduskan wajahnya di belahan payudaranya.

"Maaf, Mas. Tadi adik belanja ke depan saat Mas masih tidur nyenyak dan Ibu menemani Sahron buat SIM mobil. Mas sudah bangun dari tadi?" tanya Fani membenarkan rambut berantakan suaminya.

Fani mencoba untuk tidak mengeluh dan sudah sangat ikhlas menjadi istri sah Abas. Sifatnya yang terkadang kelewatan dan perkataannya menyakitkan terkadang masih belum bisa memahami akan tingkah suaminya yang suka tidak jelas, sebisa mungkin mendidik suaminya supaya jauh lebih baik dan juga menguatkan batin apabila mendapatkan perkataan pedas dari suaminya.

"Iya, tadi Abas mencari Fani ke mana-kemana." Cebiknya sedih menatap wajah cantik Fani membalas dengan senyuman manis.

"Adik tidak ke mana-mana, Mas. Juga tidak akan meninggalkan Mas. Jadi, Mas jangan takut lagi 'kan sekarang sudah ada adik."

Abas mengangguk lemah. "Abas ingat sesuatu..."

Fani sontak saja mengernyit menduga bahwa suaminya itu mengingat sesuatu tentang ingatannya, berharap itu mengenai kecelakaannya.

"Mas mengingat kecelakaan atau tujuan Mas pada malam itu mau ke mana?" tanya Fani antusias menunggu jawaban dari suaminya.

Abas menggeleng tidak mengerti. "Bukan..."

"Bukan? Lalu apa, Mas?"

Abas tersenyum menawan dan jujur saja baru kali ini menampilkan senyuman yang dapat menarik perhatian siapa pun yang melihatnya.

MeetBooks

"Abas ingat sangat menyayangi Fani." Kata Abas terdengar lembut dan sangat memiliki arti untuk setiap perkataan perasaannya sekarang telah berhasil membuat istrinya tertegun.

Hening sesaat, Fani masih terdiam mencoba mencerna perkataan suaminya barusan dan itu memunculkan semburat kemerahan di kedua pipinya karena begitu gembira sekali mendengar kalimat tersebut.

"Sekarang mas sudah pandai merayu adik, ya?" Fani tertawa gemas sembari mengelus wajah tegas Abas, suaminya itu hanya menyengir.

"Abas mau minta cium," pintanya merengek manja.

"Apa?" Fani pura-pura tak dengar permintaan Abas.

"Cium..." Abas memonyongkan bibir meminta sekali lagi pada Fani yang hanya terkikik geli dengan tingkah menggemaskan suaminya.

"Nggak mau, ah! Mas masih bau belum mandi," Fani menggeleng menolak.

Abas langsung merengek seperti anak kecil dan mengambek tak mendapatkan ciuman, bahkan mau menangis membuat Fani tidak tahan akhirnya tertawa pecah sampai mengeluarkan air mata.

"Atututu... Sayangnya adik jangan ngambek, sini cepat adik cium," berusaha membujuk suaminya sembari mendekatkan wajah mereka berdua.

Berawal hanya kecupan kecil, tetapi lama kelamaan berubah saling memagut dan bibir manis Fani terbuka perlahan membiarkan pangkal lidah mereka berdua saling bersentuhan lalu mereka berdua juga saling merasakan saliva yang sudah berbaur. Ciuman pertama mereka masih sangat amatir dan bahkan berantakan, tetapi sudah cukup membuat Fani terlena menikmati.

Tanpa ada sedikit keraguan, suaminya meminta lebih dengan menciumnya dalam-dalam begitu intens dan napas mereka semakin memburu terasa panas.

MeetBooks

Mendadak kedua mata Fani membelalak saat tubuh Abas menindih tubuhnya. Ia sama sekali tidak menyadari sejak kapan suaminya bergerak cekatan, tubuhnya menegang bersama berdebar-debar.

"Abas sudah di atas, berhasil menghadirkan dede bayi di dalam perut Fani." Abas tersenyum senang merasa telah berhasil menghadirkan *baby* untuk mereka.

Fani mengatup bibirnya lantaran merasa sedih menatap sendu wajah suaminya. Ia kasihan dengan suaminya yang dengan mudah dibodohi.

Tak mungkin dengan posisi mereka sekarang ini, ia bakal langsung hamil. Mereka berdua harus melakukan proses menggauli dan kalau menjelaskan kepada suaminya sekarang bakalan berurusan panjang karena keingintahuan suaminya itu sangat besar. Maka ia hanya bisa tersenyum manis dan mengikuti kemauannya saja.

BAB 13

"Fani kenapa diam?" tanya Abas menatap heran sedari tadi terus memperhatikan Fani hanya terdiam tidak berkata apapun, membuat Abas yang berada di atas tubuhnya menggerakkan tangan menyentuh pundaknya dan menggoyangnya pelan.

"Ang? Iya, Mas! Sabar ya, Mas. Semuanya butuh proses." Senyum Fani menjelaskan pada mas Abas menampilkan raut wajah bingung.

“Proses apa lagi? Sahron bilang caranya begini,” katanya polos memberitahukan. Fani yang mendengarnya terkejut ternyata yang mengajari suaminya mengatakan perkataan intim itu adalah Sahron, adiknya sendiri.

Baru saja ingin menjawab, Fani terpaksa harus berhenti karena mendengar suara ketukan pintu kamar. laantas segera bangun dan turun ranjang sempat menoleh suaminya yang berwajah cemberut memilih rebahan mengabaikan ketukan pintu kamar mereka.

MeeBooks

Fani melangkah membuka pintu dan mendapati ibu Salma berdiri di luar dan meninggikan leher seperti sedang melihat ke arah dalam. Fani yang mengerti bergeser membiarkan Ibu mertuanya itu leluasa saat melihat.

"Abas, sini dulu kamu," Salma mengayunkan tangan memanggil anak tertuanya terlihat datang dengan tampang malas dan langsung memeluk manja tubuh istrinya.

Salma berdecak-decak akan kelakuan malas dan manja anak tertuanya itu, langsung menarik lengan kerasnya supaya berhadapan dengannya langsung. Fani sendiri hanya terdiam tidak mau ikut campur urusan Ibu dan anak jika sedang berbicara.

"Ada tamu yang ingin bertemu dengan kamu, tamu itu karyawan di kantoranmu," ujar Salma memberitahukan dengan semangat pada Abas

Abas mengernyit tak mengerti dan dirinya juga baru tahu jika ia adalah lelaki pekerja kantoran, selama ini Abas menganggap sejak berumur muda berdiam diri dalam rumah tanpa mengenal pergaulan pertemanan dan ternyata Abas merasa sudah menjadi lelaki dewasa sekarang.

Salma menarik lengan mas Abas supaya mereka segera bertemu dengan beberapa orang yang datang berkunjung ingin bertemu dengan Abas.

Abas sempat menoleh menatap Fani menampilkan raut bingung dan setiap langkahannya Abas selalu menolehkan kepala ke belakang seraya melambaikan tangan bermaksud meminta pertolongan pada istrinya.

Salma mendudukkan Abas sebelah dengannya dan baru saja duduk langsung mendapatkan serangan dari pertanyaan yang membingungkan, membuat Abas sendiri gagal paham menatap wajah mereka semua satu persatu sekitar lima orang menatapnya dengan kasihan.

MeetBooks

Belum lagi salah satu perempuan yang duduk bersebelahan dengannya menatapnya sedih sembari menyentuh lengan atasannya, tentu menatap tidak suka menepis kuat tangan tersebut.

Wanita bernama Delara itu tersenyum malu akan tindakannya yang berani, mendapatkan tatapan menohok dari teman-temannya yang lain dari tatapan itu memiliki arti menyuruh Delara untuk menjaga tingkah lakunya.

"Apa bapak tidak mengenal kami? Kami semua ini adalah karyawan bapak dan sebenarnya masih banyak yang ingin kemari. Kedatangan kami berlima mewakilkan ketidak hadiran mereka, karena karyawan lain sibuk mengurus tambang minyak dan kelapa sawit." Salah satu karyawan Abas angkat bicara membuka obrolan menjelaskan pada Abas terdiam mendengarnya.

"Bapak, saya membuatkan bingkai kolase foto kenangan bapak bersama karyawan satu kantor dan semoga setelah bapak melihat ini, bapak bisa sembuh dari amnesia." Delara memberikan hadiah buatannya sendiri untuk Abas mengambil *collage* berbingkai tersebut dan langsung mengamati secara saksama.

"Apa ini?" Abas bergumam pelan sembari menunjuk pada fotonya sendiri yang *candid* tidak sadar kamera. Abas terlihat gagah memakai jas kantoran dan berpose sedang serius menghadap layar laptop di meja kebesarannya.

Salma yang berada di sana menyentuh pundak anak tertuanya dan berhadap ingatan anaknya kembali pulih.

"Nak, apa kamu mulai mengingat bahwa itu adalah kamu. Cobalah mengingat sesuatu." Salma mendesak Abas supaya mengingat lebih keras, setidaknya menyebutkan satu nama yang terlintas dalam pikirannya sekarang.

Abas terlihat panik lalu menggelengkan kepala dan bangun dari duduk.

MeetBooks

"Abas tidak ingat apa pun." Abas berkata ketus dan langsung berjalan pergi meninggalkan mereka semua terdiam melihat kepergiannya.

Abas terlihat tidak senang saat di singgung untuk mengingat, lima bulan empat minggu sama sekali tidak ada kemajuan ingatan Abas seperti mustahil untuk seperti semula.

Salma selama ini sudah berusaha penuh untuk membantu mengembalikan ingatan Abas, dari mulai membawanya terapi tetapi tidak berangsur lama, sebab anaknya mulai luar biasa nakal tidak pandai tenang dan harus di bantu beberapa suster untuk melakukan terapi.

Salma menangis saat mengulang mengingat kejadian tersebut membuat dirinya sebagai seorang ibu merasa tidak sampai hati melihat Abas meronta dan terpaksa mendapat suntikan supaya tenang.

Barack mantan suaminya tiba-tiba datang bertemu mereka dan mengatakan akan mengasuh Abas kalau Salma

tidak menghentikan terapi, alasan mantan suaminya itu karena kelakuan Abas bisa mengganggu ketenangan pasien biar pun dalam kamar kelas pertama.

Barack juga mengatakan bahwa tidak mungkin setiap anak tertuanya mengamuk harus mendapatkan suntikan atau obat penenang, tidak mungkin harus seperti itu jika tidak menangani dengan cara membantu mengembalikan ingatannya yang sedang amnesia.

Salma menjadi pusing sendiri memikirkan Abas, tidak mengerti harus bagaimana caranya supaya anak tertuanya itu kembali mengingat.

Perusahaan anak tertuanya itu sudah beberapa bulan terabaikan dan beruntung untuk sementara sedang di handle Barack, kalau tidak ada mantan suaminya mungkin bakalan bangkrut dalam jumlah besar.

Salma hanya menunggu keajaiban datang dari hilangnya penyakit Abas, mendoakan anak tertuanya itu semoga segera kembali seperti dahulu menjadi anak yang perkasa, tegas dan cerdas dalam urusan dunia berbisnis.

MeetBooks

***

Menjelang malam. Fani berada di dapur seorang diri sedang membuatkan susu hangat untuk Abas yang setiap hari selalu dia buatkan sebelum tidur.

Sambil mengaduk segelas susu, pikirannya tertuju memikirkan tingkah suaminya yang kembali terdiam tetapi tidak marah ataupun mengusirnya.

Setelah suaminya bertemu karyawan kantor, auranya sangat berbeda, saat ditanya hanya menjawab dengan singkat setelah itu rebahan memunggungi.

"Kamu ke mana, Farhan? Ke mana kamu dua ini?"

Fani terkejut mendengar dengan jelas suara Ibu mertuanya yang sedang mengomeli Farhan, suara itu tidaklah jauh dari dapur dan segera berbalik badan

melangkah mendekat melihat jelas keadaan Farhan yang sangat kacau sambil mencoba menenangkan Ibunya.

Secara tidak sengaja kontak mata mereka bertemu. Farhan berdiri di sana tersenyum hangat kepada Fani dan dia menunjukkan sesuatu mengangkat barang belanjaan dari jinjingan tangannya, ingin memberikan sesuatu kepada wanitanya yang mengernyit dan dengan cepat berbalik badan kembali masuk dalam dapur.

Fani mengambil susu hangat untuk suaminya lalu letakkan di atas piring berukuran kecil dan saat berbalik badan ingin melangkah masuk dalam kamar, harus tersentak serta mendongak karena tiba-tiba saja Farhan sudah berada di belakang tubuhnya.

"Mas, a— aku harus masuk dalam kamar berikan susu ini untuk mas Abas" katanya sedikit tergugu seraya menundukkan kepala, setelah lama tidak berjumpa membuatnya merasa aneh dan salah tingkah.

MeetBooks

"Mas cuma ingin kasih minuman kesukaan kamu, susu *yoghurt* pisang." ujar Farhan sembari memberikan minuman yang dia beli untuk wanitanya.

Fani melihat minuman itu memang benar minum kesukaannya, rasanya sudah lama sekali tidak meminum minuman kesukaannya, selagi harganya mahal tetapi itu terbayar karena rasanya yang nikmat dan memang Farhan selalu saja mengerti tentang kesukaan dan keinginannya.

"Minumlah, mas tahu itu kesukaanmu." Fani pun meminumnya di hadapan Farhan dengan polosnya.

"Terima kasih, Mas. Ini segar sekali." Fani merasa lapang sekali setelah minum kesukaannya, menyeruput sampai tersisa setengah.

"Itu tidak gratis." Farhan terdengar seperti memiliki maksud terselubung.

"Oh, adik bakal bayar minuman ini, Mas." Fani tidak menduga bahwa ia harus membayar minuman ini, padahal ia kira Farhan memberikan dirinya secara gratis

Tangan Farhan bergerak mencekal lengan Fani dan sontak saja membuatnya terkejut saat tangan mantan calon suaminya itu mengelus semakin merambat ke pundaknya.

Keadaannya masih tidak mengerti terdiam saja mencoba memahami situasi mereka berdua yang tak boleh terjadi, segera memberontak dan memekik tetapi terlambat karena Farhan membekap mulutnya lumayan kuat.

"Mas hanya mau kamu tenang tanpa berontak. Mas tidak menyakiti kamu kalau kamu tidak banyak bergerak," bisiknya di kuping Fani.

Farhan mengambil kedua tangan Fani dan satu tangannya dengan mudah menahannya di belakang dan satu tangannya membekap bibir manis itu. Fani sudah seperti sandera dan harus mengikuti suruhan Farhan mengajaknya melangkah menuju kamar tamu.

Tindakan nekat yang di lakukan Farhan memang sudah kelewatan membuat Fani kesakitan, beruntung tidak ada seseorang yang mengetahui mereka berdua sekarang sudah berhasil masuk kedalam kamar tamu.

MeetBooks

Farhan menghempaskan tubuh Fani di tempat tidur kemudian menindih tubuh wanita yang telah membuatnya menggila memikirkan dirinya.

"Mas! Apa yang kamu lakukan? Kita berdua tidak boleh seperti ini, Mas! Adik sudah menjadi istri Mas Abas sekarang!" Fani memekik mengingatkan Farhan bahwa apa yang dilakukan mereka adalah kesalahan terbesar.

Fani berprasangka buruk jika sekarang Farhan mau memperkosanya, tubuhnya lebih kecil di bandingkan tubuh besar Farhan dan memukul sekalipun tidak berguna.

Farhan tersenyum sinis mendengarnya. "Mas tidak peduli kamu itu siapa, mas sudah terlanjur kecewa lantaran kamu tidak menjadi istri Mas," katanya bernada lirih, "Cara satu-satunya yaitu memerkosa kamu sampai kamu mengandung anak kita, dari pada kamu harus mengandung anak idiot itu!"

Farhan merasa begitu tersiksa melihat wanitanya berdekatan bersama Abas, bukan kelihatan seperti istri melainkan seperti pengasuh untuk Abas yang bertingkah kelewatan batas. Seharian ini Farhan membulatkan tekat untuk mencampuri minuman kesukaan Fani dengan obat perangsang pemberian teman-temannya, otaknya sudah buntu karena dihantui bayang-bayang wajah kalem Fani.

Farhan tidak tahu kapan serbuk perangsang itu bereaksi, ingin segera bereaksi sebelum ketahuan. Farhan ingin membuat dosa bersama Fani, dosa termanis dan akan menjadi malam terpanjang penuh desahan mereka berdua dan sampai Fani menerima berkali-kali benihnya mereka di dalam rahim.

"Apa kamu sudah tidak waras, Mas?! Sadar, Mas! Mohon ampun pada sang maha kuasa... Kamu jangan hanya mementingkan syahwatmu!

Fani mencoba membuat Farhan tenang sembari mendorongnya untuk menyingkir dari atas tubuhnya dan malah Farhan menyeringai sembari tangannya menangkup payudaranya dan meremas sesukanya.

MeetBooks

"Nikmati saja. Memohon sampai menangis pun mas tetap tak akan melepasmu sebelum selesai melakukannya."

Baru saja jemari Farhan ingin membuka kancing atas daster wanitanya, secara mendadak pintu kamar terdobrak kasar membuat mereka berdua tersentak terutama Farhan menghentikan aksinya menoleh menatap arah pintu mendapati kangmasnya yang sedang berdiri di ambang pintu dengan tatapan heran. Farhan mengumpat telah teledor lupa mengunci pintu kamar, sialan.

"Kenapa Farhan menimpa Fani? Itu buat dia sakit!"

"Masalah?! Kami mau buat anak dan lebih baik masuk dalam kamar!" Farhan berkata ketus kembali tangannya menggerayang tubuh Fani tanpa melihat wajahnya yang berubah membenci.

Sebuah tamparan kuat melayang membekas di pipi Farhan. Farhan terdiam bertatapan bersama wanitanya yang ternyata menangis meneteskan air mata.

"Itu tidak akan terjadi, Mas. Adik akan setia sama mas Abas biar orang mengatakan suami adik tidak normal, tapi menurut adik mas Abas adalah lelaki paling sempurna," Fani berkata tegas lalu mendorong tubuh Farhan supaya menjauh dari tubuhnya yang bergerak kesebelahnya.

Fani membenarkan pakaiannya yang terlihat berantakan setelah itu berjalan mendekati Abas menatap pria itu penuh kelembutan.

"Maafkan adik, Mas. Adik bersalah dan maafkan adik kamu juga yang khilaf." Meminta maaf secara tulus kepada suaminya dan masih memikirkan keadaan Farhan mengatakan itu adalah kekhilafan.

Fani tidak mau mereka berdua bertengkar karena kesalah pahaman dan segera menarik lengan suaminya mengajak masuk dalam kamar, tetapi sebelum melangkah sempat mengatakan sesuatu kepada Farhan.

MeetBooks

"Adik kecewa dengan kamu, Mas. Berharap kamu tidak kembali bertindak nekat melakukan hal tersebut." Katanya bernada lirih dan sangat kecewa sekali, sama sekali tidak menyangka Farhan berani melakukan tindakan pemerkosaan kepadanya.

Abas mendapati Farhan yang melihat kemesraan mereka berdua, pandangan mereka bertemu dan tanpa diduga Abas tersenyum menatap adiknya. Farhan langsung terperangah menatap tak percaya bahwa barusan apa yang Abas perlihatkan padanya seperti tatapan mengejek.

Farhan hanya menggeram menahan rasa tidak suka dan cemburu kepada kemesraan mereka berdua. Farhan turun ranjang langsung mengamuk sambil berteriak kecewa menghancuri seisi ruangan hanya dengan tangan kosong serta meninju dinding melampiaskan amarahnya.

***

Fani berjalan duluan memasuki kamar bersama Abas mengikuti dari belakang, bunyian pintu kamar yang tertutup secara rapat terdengar jelas bersama suara pintu terkunci dari dalam. Tubuh Fani mendadak panas dingin serta keringat mulai keluar di pelipis dan lehernya, saat bernafas bahkan terasa tidak bisa bernapas dengan benar.

Fani memilih duduk tepian ranjang sembari menundukkan kepala dan tanpa sadar tangannya meraba-raba tubuhnya sendiri yang begitu terangsang dan sensitif saat tangannya menyentuh payudaranya sendiri.

Ingin membuatnya melucuti pakaian yang di kenakan untuk sedikit mengurangi perasaan panas sekujur tubuhnya, tetapi masih memiliki sedikit kesadaran melihat suaminya berdiri bersandaran di tembok dengan tangan bersedekap dan sedang memperhatikannya dengan menajam bersama mengeraskan rahang.

"Mas kenal kamu, Dek."

MeetBooks

Fani dengan tatapan berkabut mendongak saat mendengar perkataan mas Abas seperti bukan suaminya, Abas duduk bersebelahan sembari menatap lebih dekat.

"Kenapa kamu bisa jadi istri, Mas?" Tangan Abas terulur mengelus pipi lembut Fani, tatapan Abas turun melihat bibir merah kekasih adiknya itu, bibir itu tergigit bersama napas memburu membuat Abas mengernyit.

"Kenapa, Dek?" Abas keheranan akan wajah Fani yang dari tadi begitu bernafsu dengan mata sendunya.

Ia tidak menyangka sedang terangsang secara tidak menyangka telapak tangan Abas hanya mengelus pahanya sudah membuat perempuan berparas ayu itu mendesah.

"Aku kepanasan, Mas," Fani merengek langsung mencoba membuka pakaian daster dan malah membuat Abas terbelalak memperhatikan secara jelas kemolekan tubuh montok nan berkulit eksotis kecokelatan. Bukan hanya tubuh yang ideal tetapi juga payudara bulat sangat menantang masih terhalang kain bra.

Fani tiba-tiba meletakkan tangan di pundak Abas dan mengelus lembut dada tegapnya, tangannya merambat masuk ke dalam kaos singlet yang di kenakan suaminya dan mencoba membantu melepaskan dari tubuh terlatihnya itu. Abas hanya mengikuti keinginan Fani, mengangkat kedua tangan membiarkan dirinya melepaskan sendiri pakaiannya dan mendudukkan istrinya di atas pangkuannya.

Abas menyeringai saat bibir manis itu memangut liar bibirnya dengan seadanya, sampai pada akhirnya Abas mengambil kendali memangut panas dan membuat istrinya kewalahan dan bibirnya bengkak karena gigitan kecilnya.

Abas tak bisa menahan hasrat yang memburu dalam dirinya, langsung mendorong kasar tubuh istrinya sehingga berbaring terlentang dan Abas menatap sekilas tatapan sayu tersebut seakan meminta sesuatu yang lebih. Abas memiringkan kepalanya dan kembali berciuman. Kali ini ia mencium lembut bersama tangannya menggerayang tubuh padat Fani, terutama bagian kesukaan Abas yaitu payudara dan bongkahan pantatnya.

MeetBooks

BAB 14

“Kocok-kocok berhadiah, Dek.”

"Mas ih! Engh..." Fani masih memiliki setengah kesadaran, nalurinya ingin tubuhnya berhenti terutama kedua tangannya yang sedang mengelus kejantanan suaminya masih terhalang celana dalam.

Melainkan tubuhnya tidak bisa berhenti untuk melakukan tindakan di luar nalar karena tubuhnya merasakan sengatan terbakar oleh gairah serta perilaku menggebu-gebu tidak sabaran, sedari tadi hanya mendesah pendek dengan sesekali tangannya meremas alas tempat tidur saat bibir suaminya mencumbu permukaan kulit tubuhnya.

Kepala terasa pening seperti orang frustasi dan parahnya kemaluannya berdenyut-denyut sendiri, tidak tahu mengapa terasa panas saat tertekan kejantanan suaminya tepat di sana yang juga masih terhalang celana dalam putih.

MeeBooks

Pandangannya berkabut tertutup oleh gairah, menatap mengarah kejantanan suaminya, tangannya masih tetap bergerak mengurut sampai Abas mengeluarkan kejantanannya yang membuat istrinya terbelalak dan sekaligus tercengang.

Fani mengerjapkan mata memastikan ukuran tersebut bahkan tidak sampai dalam genggaman tangannya, ukurannya besar, panjang dan berwarna hitam pekat bersama rambut kemaluan dan kejantanan suaminya membuat dirinya takjub menelan air ludah susah payah.

Abas terkekeh melihat reaksi berlebihan dari Fani yang masih tercengang sembari tangan lentik nan halus itu meraba buah zakar sampai ujung kepala kejantanannya yang berdiri dengan tegak, dengan terpaksa melepaskan

tangan Fani karena Abas tak mau keluar saat istrinya mengurut kejantanannya. Fani merengut manja beralih menatap wajah Abas yang menampilkan senyuman hangat.

"Mas tidak mau muncrat, Dik." Tangannya mengelus kening istrinya dengan penuh sayang, "Mas pakaikan lagi pakaian kamu ya?"

Abas ingin mengakhiri cumbuannya, tapi tiba-tiba Fani menangis karena ia berhenti menggerayang tubuhnya.

Abas menatap penuh heran karena Fani malah menangis meraung dan Abas takut tangisannya bakalan kedengaran dari luar, takut juga disangka melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

"Sshhh...! Adik mau apa bilang sama Mas tapi jangan nangis." Abas bertanya dan sekalian mencoba mendiamkan Istrinya seketika berhenti menangis.

"Adik mau punya mas masuk sini." Fani berbisik bersama tangannya menjulur ke bawah menyentuh pusat kemaluannya yang sudah terasa lembab dan masih berdenyut, setelah itu kedua tangannya memeluk leher suaminya dan menatap memohon.

MeetBooks

Abas menatap intens wajah Fani, matanya sayu penuh nafsu berahi membumbung tinggi dengan kedua pipi semburat kemerahan. Abas terkekeh berat melihat tatapan memohon darinya, kelihatan tak sabaran. Abas menundukkan kepala menyejajarkan wajah mereka begitu dekat dan berikan kecupan di bibir istrinya, lidah mereka berdua saling bermain lidah mengabsen rongga di dalam.

Abas tidak percaya akan menggauli kekasih adiknya sendiri yang bukan lagi menjadi kekasih Farhan, melainkan sekarang sudah jadi istrinya. Wanita yang berwajah manis dan berperilaku lemah lembut dengan kulit sawo matang serta memiliki daya tarik tersendiri.

Abas menyedot habis air liurnya terasa manis, itu membuktikan bukan wajah saja yang manis melainkan luar dalam. Abas mengecup tulang selangkanya langsung dan

terdengar rintihan setiap bibir Abas mengisap memberikan tanda di permukaan kulitnya yang tercium harum.

Payudara bulat sempurna dan sangat kenyal dengan puting kecokelatan mencuat mengeras seperti kerikil, membuat Abas menelan air liur lantaran tidak bisa menahan godaan melihat payudara Istrinya langsung menyambar menghisap kuat sampai pipinya menirus.

Fani sedari tadi hanya mendesah halus, tangannya sibuk meremas serta mengusap rambut suaminya yang kini terbenam dalam hisapan payudaranya, sampai hisapan itu terdengar bunyian berdecap nyaring sangking suaminya bersemangat dan saat terlepas dari bibir suaminya meninggalkan bekas basah air liur pada putingnya juga berubah kemerahan.

Bibirnya menjelajah setiap jengkal tubuh Istrinya, begitu memuja tubuhnya yang indah. Kemudian Abas duduk di hadapan kedua pahanya, sembari menunduk ke bawah memainkan jemari jempol mengelus lipatan tembem menutup kemaluan Istrinya bersama rambut kemaluan yang tumbuh terlihat cantik, perlu menyibak dengan lembut dan sekarang jemari tengah Abas menusuk masuk ke dalam mengelus klitoris sebesar biji kacang tanah dan melihat menerawang dengan mata menajam berdenyut serta berlendir putih bening.

MeetBooks

"Ouhh... Mas! Jangan dimainin." Fani menutup mulut dan mata. Baru pertama merasa sensasi yang membuatnya mabuk menggila bahkan tidak bergerak karuan.

Kakinya bergetar dengan mata langsung terbelalak merasakan jilatan lidah panas yang mencoba memanaskan dan memberikan lendir bagian kewanitaannya, bibirnya memekik tak tahan dan suaminya menampar pantatnya lumayan keras supaya berhenti untuk tidak mengangkat pantat saat lidah suaminya menggali lebih dalam.

Abas tertawa ringan, barusan hanya ingin menyiksa Fani tapi malah kasihan melihat Istrinya bertampang frustasi dengan dada naik turun, sangat menggemaskan.

Abas segera mengambil posisi untuk penyatuan mereka dengan membuka lebar kedua pahanya, di depan bibir tembem itu sudah menunggu benda tumpul berukuran besar bersiap masuk merasakan kehangatan memecahkan dinding perawannya. Abas mengetahui Fani masih perawan karena tadi ia membilah-bilah lipatan kewanitaannya dengan dua jari, terlihat lubang berukuran kecil mungil berwarna merah dan berdenyut.

Kewanitaan Istrinya itu sama sekali tidak berbau, malah tercium harum dan sangat bersih hanya lendir putih bening karena rangsangan itu normal bakalan keluar.

Sebelum menggauli, Abas mengambil kain selimut mereka letakkan di bawah pantat Istrinya dan itu bermaksud supaya nanti kalau darah perawannya keluar tidak langsung mengenai alas tempat tidur.

"Jangan nangis, ya?" sembari Abas mengingatkan kepala kejantanannya di berikan pelumas air liurnya sendiri sampai terasa licin, berharap memudahkan menembus kemaluan istrinya.

MeetBooks

Abas menggesek-gesekkan kejantanannya di lipatan tembem kemaluannya ingin memperkenalkan kepada Istrinya dan ini juga yang akan membuat Istrinya sebentar lagi menjeritkan namanya. Saatnya sekarang mencoba dan dengan tekanan besar, perlahan-lahan batang besar kejantanan suaminya terbenam.

Abas menggeram bersamaan Fani menjerit kesakitan dan tubuh merengkuh ke belakang, terasa sakit bersama perih saat kejantanan besar suaminya berselubung di dalam kewanitaannya sangat sesak dan seperti robekan.

"Mas sudah masuk, Dek! Sshhh... Ya ampun apem tembem kamu jangan kedutan, Mas bisa muncrat sekarang..." Abas mendesah merasakan kehangatan yang sangat nikmat penyatuan mereka, perlahan menggerakkan kejantanannya dengan tempo lambat menikmati kewanitaan istrinya.

Fani meringis dan menundukkan kepala melihat penyatuan mereka dengan sangat jelas memperhatikan kejantanan besar dan berurat suaminya seakan menggaruk kemaluannya yang memang sedang gatal karena pengaruh obat perangsang. Abas menunduk mengecup bibir Istrinya yang mendesah dengan payudaranya berguncang mengikuti gerakan pinggul Abas, tak tahan melihat istrinya menggigit bibir bawah dengan mata terpejam dan kening mengernyit.

Matanya terbuka. Oh, cantik sekali wajahnya yang bernafsu sangat menggoda dan memukau. Abas malah berdoa dan berjanji akan selalu setia sampai maut memisahkan mereka dan ini adalah percintaan yang sangat luar biasa, mencium kembali bibir istrinya mengajaknya untuk bermain lidah serta saling melumat.

"Gimana, Dek?" tanya mas Abas seraya mengelus pipi lembab Istrinya, mata Abas menurun menatap bibirnya bengkak mangap-mangap kecil mencari oksigen sehabis berciuman panas. Istrinya tidak bisa sekali mengimbangi ciuman yang di berikan Abas hanya tersenyum tipis memaklumi kalau Istrinya masih polos sekali.

MeetBooks

"Sakit mas, ahh..." rengeknya manja.

"Tahan sedikit, Mas coba bergerak pelan," Abas mencoba bergerak secara lambat namun sensual. Memaju mundurkan bokongnya dan setiap pergerakan mereka berdua menciptakan desahan dan lenguhan saling bersahutan menggema di penjuru dalam kamar dengan kedua tangan yang saling bertautan menggenggam erat.

Gerakan Abas membuat Fani seperti terbang ke udara, tubuhnya terbakar gairah dan matanya memandang lekat wajah tampan Abas sedang mendesah. Mata sendunya mengerjap berulang kali memastikan bahwa sekarang yang bersetubuh dengannya bukanlah Abas yang dia kenal, bahkan sorot matanya berbeda sangat tajam.

Abas mengangkat satu tungkai istrinya lalu letakkan di atas pundaknya, gerakan Abas semakin terasa

masuk sampai dinding rahim, membuat Fani melengkuh menggelengkan kepala ke sana kemari yang menurutnya ini terlalu luar biasa liar hingga ia kelojotan tak bisa mengimbangi suaminya.

"Ahh... Mas Abasss...!" Fani mendongakkan kepala ke belakang, matanya berkedip-kedip setiap menerima genjotan buas dengan bibir menganga mencari oksigen.

"Iya, Dik! Terus desahkan nama Mas!" pinta tegas Abas membungkukkan tubuh dan otomatis kaki Fani tertekuk dengan tangan Abas yang mengunci kakinya. Abas menghisap dan menjilat leher Fani, membuat Istrinya mendongak dan mendesahkan namanya itu tiada henti.

Mendengar Fani mendesah menyebutkan nama Abas, membuat Abas bertambah semangat menggaulinya kalau perlu sampai pagi. Abas mengerang gagah dan menekan dalam-dalam pinggang Fani lalu menyemburkan cairan kental itu sampai masuk ke dalam dinding rahim Istrinya, sembari menatap wajah Istrinya dengan napas memburu setelah pelepasan yang begitu dahsyat.

MeetBooks

Abas belum ingin menarik kejantanannya keluar, ia masih ingin berlama-lama. Ia tak ingin membuang sperma begitu saja, selang beberapa menit barulah Abas mengeluarkan kejantanannya yang langsung cairan kental berwarna putih lumayan banyak itu meleleh keluar melewati bibir kemaluan Istrinya yang sedikit memerah. Abas menatapnya kasihan, di kecupnya lama kening Fani penuh perasaan sayang dan mengecup bibir manis merasakan istrinya sudah bernapas dengan teratur.

Istrinya sudah terlelap tidur dengan wajah damai, wanita kedua yang sekarang berada di dalam hatinya dan pertama tentu ibunya. Sebelum tidur ia membersihkan darah perawan istrinya yang ada di paha dan kepala kejantanan Abas, mengelap secara telaten dengan tisu. Barulah Abas tidur di sebelah Fani sembari memeluk tubuhnya bersama menarik selimut dan menyusul istrinya bermimpi dengan indah.

BAB 15

Abas Pandu Baskoro. Pemuda berumur 29 tahun, kelahiran kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Orang lain biasa memanggilnya dengan sebutan 'Abas' nama depannya dan mengenalnya bukanlah orang dingin atau pendiam, bisa di bilang biasa saja bukan berperilaku sebagai orang yang selalu tegang ataupun tegas dia pandai memposisikan itu semua dengan baik.

Kalau di katakan murah senyum, jarang sekali Abas tampilkan tetapi jika dia mendapatkan teguran dari teman-temannya Abas bakalan melontarkan senyuman dan berbasa-basi sedikit menanyakan kabar. Intinya harus ada yang membuka obrolan terlebih dahulu baru Abas bakalan berbicara, itu pun jika topik yang mereka bicarakan menarik bagi Abas kalau tidak dia lebih suka menjadi pendengar.

MeenBooks

Abas memiliki Perusahaan Kelapa Sawit yang lumayan menguntungkan berdiri sejak 20 tahun silam, dan dia baru tekuni selama 6 tahun menggantikan Ayahnya Barack memintanya dengan paksaan untuk mengambil alih mengendalikan pekerjaannya menjadi pemimpin di PT. Nusantara Platinum.

Abas juga menjadi pemimpin yang disegani karyawan lainnya, tangkas dalam pekerjaan dan berani bertanggung jawab dalam hal besar sekalipun dia bukanlah pria gampang menyerah atau mundur ke belakang kalau mendapatkan musibah dalam pekerjaannya.

Setiap pekerjaan itu pasti akan ada yang namanya fase naik dan turun, semua itu sudah Abas pelajari tidak terlalu panik menghadapinya. Lihatlah sekarang, Perusahaan kelapa sawit yang dia jalankan berjalan lancar jaya bahkan Omset naik dengan pesat bertambah berkali lipat itu semua berkat kegigihannya selama ini. Bagaimana

Barack tidak merasa bangga akan hasil kerja Abas sangat pandai mengelola warisan Perusahaan tersebut.

Karena kerajinan dan selalu disiplin itulah Abas menjadi lebih memfokuskan pekerjaan tidak ada baginya kesempatan ingin mencari pendamping hidup di luar sana, sehari-hari selalu sama menurut Abas dan dia juga ingin memiliki kekasih yang selalu mengkhawatirkan dirinya dan penuh perhatian. Sayangnya, Abas lebih mementingkan pekerjaan tidak mau pusing-pusing merasa iri dengan orang lain sudah hidup berumah tangga, target Abas di umur 32 tahun barulah dia menikah dan serius menjalin komitmen.

Abas memiliki dua adik laki-laki yang dia sayangi, apalagi Sahron. Adik bungsunya, biarpun bukan adik kandung. Karena Sahron sejak bayi sudah menjadi bagian keluarga mereka. Abas menerima Sahron dan ingin juga Adiknya itu sukses sama seperti kedua mas-masnya yang sudah memiliki Perusahaan sendiri.

MeetBooks

Maka dari itu, Abas mendidik Sahron dengan baik dan menguliahinya sesuai minat yang dia inginkan, ternyata Sahron memang menjadi anak yang pintar dan berprestasi masuk Kuliah di Universitas terbaik. Sahron mengambil jurusan Akuntansi, karena tekatnya ingin menjadi karyawan Bank sangat di dukung oleh Abas bangga sekali dengannya. Awalnya Abas ingin menikah di umur tua, tapi terpatahkah semenjak kedatangan wanita yang memiliki kulit kecokelatan dan senyuman manis menjabat tangannya memperkenalkan bahwa dia adalah kekasih Farhan, adik keduanya.

Cantik, itu adalah kata pertama yang keluar dalam gumaman Abas. Merasa beruntung Farhan mendapatkan calon istri sepertinya, kelihatan kalem dan lemah lembut saat berbicara membuat Abas berdebar-debar. Abas menjadi ingin segera mendapatkan pendamping, setidaknya semuanya sama seperti Fani Kayshila. Abas bukanlah pria jahat harus menikung Adik sendiri yang

tinggal beberapa bulan lagi mereka berdua akan menikah. Abas turut bahagia dengan pasangan yang selalu bermesraan dan suka membuatnya merasakan cemburu. Cemburu dari kata lain dia sendiri masih menjomblo.

Bukannya Abas memiliki kharisma rendah atau tidak memiliki postur tubuh ideal, justru pria itu memiliki wajah tampan dengan jambang di rahang tegas serta postur tubuh six pack sudah mengalahkan ala binaragawan sekalian dan memiliki tinggi 187 cm. Kulit kecokelatan bahkan hampir menggelap karena sering turun ke Lahan Kelapa Sawit, karena kulitnya yang kecokelatan itulah Abas semakin kelihatan gagah dan jantan di mata wanita yang diam-diam mengagumi atasannya sendiri.

Hampir keseringan Abas mendapatkan surat cinta atau rasa perhatian berbeda dari beberapa wanita yang dari dia kenali atau tidak kenal, mereka rela susah payah membuatkan bekal untuk atasannya itu atau sekedar mengajaknya makan di luar. Abas sangat tidak nyaman dengan tingkah berlebihan mereka, tidak jarang Abas ambil tindakan tegas mengeluarkan alasan-alasan bodoh tidak sesuai fakta bahwa dia masih hidup sendirian.

MeetBooks

Abas memiliki rahasia tersembunyi selama ini sudah terlalu lama dia menutupi rahasianya dengan sangat baik tanpa ada satu orang 'pun mengetahui, bahkan Ayah dan Ibu semua keluarga seperti biasa berjalan normal. Abas tidak pernah membayangkan kalau dia ketahuan oleh mereka semua, hukuman apa yang bakalan dia dapatkan terutama dari Barack pasti sangat kecewa sekali.

Sering kali ingatan itu terbesit dalam pikirannya, dulu semasa kelulusan SMA. Abas pernah menjadi pria brengsek, pernah mabuk tidak berani pulang ke rumah dan pernah berhubungan dengan beberapa wanita sekaligus hanya dengan membayar 200 ribu dia sudah mendapatkan wanita idaman berbodi oke.

Abas mengaku kalau pada masa itu dia masih anak sekolahan, padahal baru lulus dan wanita itu percaya

memaklumi karena masih anak sekolahan dan dia mau menemaninya minum bahkan tidak segan memberikan service jilatan manja di tubuh hanya sebatas pinggang.

Tidak ada kelanjutannya setelah itu, Abas hanya meminta *service* ringan bukan permainan di ranjang karena dia belum mengerti sama sekali harus berhubungan intim menusukkan penisnya di dalam liang milik wanita. Berumur delapan belas tahun adalah masa-masa Abas mencari jati diri, berani bertindak tetapi masih takut dengan Salma dan Barack.

Menurutnya itu normal, karena saat-saat berumur segitu keingintahuannya besar dan mudah mendapatkan rayuan sesat dari teman-teman yang sama penyuka dunia malam. Untungnya tidak sampai kebablasan, menganggap hanya bermain-main tidak ada yang perlu di seriuskan. Intinya setiap dari pergerakannya selalu halus jangan sampai ketahuan, apalagi Ayahnya bisa dengan mudah menyewa seseorang untuk memantau kegiatan anak pertamanya.

MeetBooks

Abas mengakui kalau dulu tabiatnya sangat nakal bahkan tidak bertahan di rumah, sedangkan Farhan lebih suka menghabiskan waktu di rumah membaca komik atau membaca buku-buku Ayah Barack. Farhan kelihatan lebih pintar dari Abas, tetapi kenapa kedua orang tuanya malah membanggakan dia secara jelas anak nakal suka keluyuran dan mereka mempercayai saja.

Sedangkan Farhan jarang sekali mendapatkan pujian biarpun sering kali dia menunjukkan nilai 100 Matematika, tidak ada yang mau memuji Abas sendirilah yang memuji Adiknya dengan begitu bangga dan menyenangkan hatinya sebagai Kang mas yang baik. Mulai dari saat itu, Abas semakin tidak tega dengan Farhan dan tekatnya ingin berubah jauh lebih baik membuang hawa nafsunya keluar malam hanya untuk pergi bersenang-senang.

Sekarang, malah sebaliknya. Abas menjadi lelaki pendiam menuruti kemauan Barack sedangkan Farhan sudah pandai bergaul bersama teman-teman luar dan kelihatan bahagia sekali. Abas tersenyum melihatnya dari balik jendela kamar atas dan mendengkus kasar dihadapkan dengan tumpukan buku mata pelajaran, karena Abas sudah harus serius semenjak masuk Universitas untuk mematuhi peraturan Barack.

Sampai sekarang. Abas tidak pernah membenci Farhan, tidak sama sekali. Jikalau beradu argumen mereka berdua itu sudah biasa dan Abas bakalan meminta maaf duluan tidak nyaman harus berdiam-diaman apalagi mereka satu rumah. Abas merasa bersalah sekali telah merebut kebahagiaan adiknya bersama Fani, tak ada yang mengetahui jalan takdir, malah siapa sangka Abas mendapat calon Istrinya.

Harusnya Abas tidak lakukan di rumah ini mengingat ada Farhan dan bagaimana perasaan adiknya itu kalau mengetahuinya, memang mereka sudah sah sebagai suami-istri, tetapi Abas masih memiliki hati nurani paham sekali bagaimana rasanya sakit hati satu rumah dengan kekasih tersayang malah menikah dengan kang masnya sendiri.

MeetBooks

"Kamu harusnya menolak, Dek. Pukul Mas sekuat tenaga kamu, lempari Mas dengan benda-benda disini. Sekarang sudah terlanjur terjadi, andai saja kita belum melakukan. Mas ingin menyerahkan kamu kembali bersama Farhan, Mas tidak mau di katakan sebagai kang mas jahat di matanya apalagi berkelahi dengan adik sendiri." Abas berkata lirih sembari mengelus surai halus Fani, merengkuh tubuh hangat wanita yang sebenarnya juga Abas inginkan tapi bukan Fani, melainkan seseorang yang menyerupai wanita tersebut.

Tubuh mereka sudah berpakaian piyama di bawah selimut tebal menutupi sampai batas bahu. Abas menatap lekat wajah damai terlelap tidur dengan nafas teratur

tersebut sosok yang sangat cantik, mengecup keningnya dan kembali menatapnya mencoba mengukir wajah cantik itu memang pantas bersanding bersama Farhan.

MeetBooks

BAB 16

Farhan tiba sampai di rumahnya sendiri, mematikan mesin Mobil dan dia masih belum enggan keluar masuk ke dalam Rumah. Farhan duduk menyandarkan punggungnya dengan kepala mendongak ke atas sambil memejamkan mata dan berulang kali menghela nafas kasar.

Kepalnya pusing sekali sedari tadi masih di tahan dengannya, pusingnya mulai saat bertindak nekat kepada Fani. Ternyata tindakan nekatnya gagal ingin memperkosa Fani harus terganggu karena Abas, setelah itu Farhan hanya melihat mereka berdua melangkah ke dalam kamar.

Farhan menguatkan diri dan ego berdiri di depan pintu kamar Abas, samar-samar terdengar suara dari dalam kamar Abas yang Farhan tahu tidak kedap suara. Terdengar jelas menusuk di telinga Farhan suara Fani mulai mendesah karena pengaruh obat perangsang mulai bekerja.

MeeBooks

Farhan tidak bisa berkata apapun, lidahnya terasa kelu mencoba untuk terbiasa tetapi hati kecilnya tak terima. Masih berdiri di sana bagaikan patung dan kakinya susah sekali bergerak, harusnya sudah melangkah menjauh setelah mendengar suara rintihan kekasihnya itu di tambah belum lagi mendesahkan nama Abas dengan nyaring.

Tubuhnya seakan mati rasa saat itu dan air mata menetes dengan sendirinya. Matanya memerah dengan rahang mengeras dan tangan mengepal seperti menahan emosi habis-habisan. Farhan seperti penguntit yang tak tahu malu mendengar sepasang suami istri berhubungan intim dan sialnya mereka orang terdekat bagi Farhan.

Farhan tersenyum miris bertanya-tanya ini mimpi buruk atau nyata yang sekarang dia derita, merutuki kebodohannya dan bahkan membenci dirinya sendiri. Tangannya mengusap pintu kamar Abas bermaksud

berpamitan setelah itu Farhan melangkah pergi dengan membawa beribu luka kecewa di lubuk hatinya. Farhan membuka mata langsung keluar masuk dalam rumah, saat membuka sepatu dan hendak meletakkan di rak sepatu samping pintu depan.

Ada sepasang sepatu *high hells* milik wanita membuat Farhan berfikir sejenak siapa yang berada di dalam rumahnya sekarang ini, dia juga baru ingat kalau tadi saat masuk harusnya membuka kunci rumah terdahulu ternyata pintunya tidak terkunci.

"Malam sekali kamu pulang, Mas?"

Farhan mendongak mendapati Risa menatapnya berdiri tak jauh dengannya. Risa memakai pakaian daster batik berlengan pendek, berjalan mendekat menghidupkan lampu ruang tengah supaya terang menampakkan diri Farhan.

"Ternyata kamu, Mas kira ada maling yang membobol rumah Mas." lega Farhan melangkah menghampiri sembari membuka sweter menyisakan baju kaos putih.

MeetBooks

Farhan baru ingat saat dia sakit kemarin, dia percaya pada Risa dan menyerahkan kunci rumahnya lalu menyuruh berkemas karena malamnya ingin tidur di Rumah.

Risa mengambil alih sweter Farhan dan dia tersenyum bermaksud berterima kasih. "Lama menunggu?"

"Lama banget, sampai makanannya dingin," jawab Risa berjalan duluan mau masukkan sweter Farhan di mesin cuci, "Tapi tidak apa nanti aku bisa panaskan lagi, kamu mau mandi dulu atau makan dulu, Mas?" sambung Risa.

Farhan mencuci tangan sampai bersih di air kran wastafel sesudah itu dia duduk di meja makan, sembari menunggu Risa kembali.

"Makan, Mas. Keburu lapar." Setelah makan Farhan ingin minum obat pusing kepala dan setelah itu beristirahat sejenak menghilangkan pusingnya.

Risa kembali duduk berhadapan bersama Farhan, mengambilkan piring untuknya dan mempersilahkan pria itu makan dengan kenyang hasil dari masakannya sendiri.

"Kamu sudah bersihkan kamar, Mas?" tanya Farhan mengambil lauk yang tersaji dan makan pakai tangan.

"Sudah, Mas. Aku sudah beresin semua, cuci pakaian kamu saja yang belum," Risa menopang dagu terus menatap cara makan Farhan begitu lahap membuatnya tersenyum.

"Apa kamu yakin mau jadikan aku pembantu, Mas?"

"Asisten rumah tangga lebih tepatnya,"

Risa mencebik. "Sama saja itu, Mas. Kamu yakin?"

Farhan menganggukkan kepalanya mantap. "Nanti Mas gaji kamu setiap bulan. Mas butuh seseorang untuk menjaga rumah, karena Mas jarang tinggal di sini." Farhan menjelaskan pada Risa.

"Aku mau, Mas. Kapan lagi aku dapat pekerjaan halal, tapi aku tidak yakin bisa setiap hari ke sini. Karena aku punya pekerjaan, setiap saat pasti ada yang menghubungi mau minta pelayanan dariku." kata Risa memberitahukan dan dia setuju menerima pekerjaan sebagai Asisten rumah tangga, tetapi jika ingin berhenti sebagai pelacur itu sangat susah dan Risa juga ingat masih banyak hutang ibunya yang belum terselesaikan.

MeetBooks

"Tidak masalah, asalkan kamu harus kabari mas hadir atau tidak," ujar Farhan menjeda sebentar perkataannya, "Masakan kamu enak sekali." Pujian untuk masakan Risa biar sederhana tetapi nikmat bagi Farhan sudah nambah 2 kali.

Risa tertawa kecil mendengarnya. "Aku cuman masak seperti ala Lamongan, Mas. Goreng ayam, lalapan sayur kol dan sambal tomat. Masak seadanya saja, apa yang ada tersedia di dalam kulkas."

"Enak, Mas suka masakanmu," secara tidak sengaja melihat jemari Risa, "Kenapa tangan kamu oren begitu?"

Risa memperlihatkan telapak tangannya pada Farhan. "Oh! Ini kena kunyit, Mas. Bumbu goreng ayam lebih enak pakai kunyit dari pada bumbu serba praktis"

Farhan terkekeh mendengarnya. "Jadi, gimana nanti kalau yang main dengan kamu lihat tanganmu seperti itu?"

"Mainnya gelap-gelapan dong, matikan lampu," Farhan tertawa mendengar jawaban ceplos dari Risa.

Selesai makan. Farhan ke kamar, mengambil handuk, masuk ke kamar mandi membersihkan tubuh berdiri di air pancuran air shower membiarkan tubuhnya menerima guyuran air hangat sembari menengadah. Pikirannya masih terbayang wajah ketakutan Fani saat dirinya berperilaku kasar, wanitanya begitu panik bahkan setelah itu menatapnya benci melangkah pergi berlalu.

"Maaf...maafkan, mas. Mas nekat melakukannya karena mas sangat menyayangimu, Fani." gumam Farhan membuka mata dan mengusap wajahnya secara kasar, hanya mampu mengucapkan kata maaf dan penyesalan terdalam di dalam lubuk hatinya.

MeetBooks

Farhan keluar kamar mandi dengan memakai kimono, di dalam kamarnya ada Risa berdiri memunggungi mengarah kaca jendela dan dia sedang berbicara dengan seseorang lewat via suara.

Farhan mendekat menyentuh pundaknya membuat wanita itu sontak kaget, berbalik badan dan raut wajahnya kelihatan kesal menunjukkan layar ponselnya pada Farhan tidak mengenali nomor asing tersebut.

"Kenapa marah-marah begitu?" tanya Farhan duduk di tepian ranjang sembari mengeringkan rambutnya.

"Laki-laki ini mau minta pelayananku, Mas. Aku bicara baik-baik bilang tidak bisa sekarang. Eh, dia marah tiba-tiba maksa maunya sekarang. Dari gelagat bicaranya saja sudah dapat di tebak kalau dia mabuk berat gitu." Ngeri Risa berdiri di hadapan Farhan menghentikan pergerakan tangannya.

"Malam-malam begini? Sudah jangan pedulikan orang seperti itu, kamu mau tidur di mana malam ini?"

"Pulang ke Apartemen saja, Mas. Aku bisa panggil taksi. Mas istirahat aja," ujar Risa, membuat Farhan menggelengkan kepala.

"Ini sudah jam 1 malam, tidurlah di sini dengan Mas," ajak Farhan sudah berbaring duluan berbaring menyamping dan menepuk kasur kosong di sebelahnya.

Risa terdiam sebentar, berfikir bahwa haruskah dia tidur berduaan bersama Farhan. Risa menghela dan dia memilih berbaring menghadap Farhan, mereka saling bertatapan membuat Risa melihat wajah penat Farhan.

"Kamu kelihatan penat sekali, Mas," kata lembut Risa masih menatap wajah tampan Farhan.

"Ya," hanya jawaban singkat dari Farhan.

"Kamu jangan sering telat makan, Mas. Maag itu berbahaya juga, loh," nasihat Risa tidak ingin Farhan sakit gara-gara maag-nya kambuh, kalau sudah kambuh wajahnya bakalan pucat dan muntah-muntah itu membuat Risa khawatir sekali dengan pria ini. Entahlah kenapa Risa mempunyai rasa khawatir dengan Farhan dan selalu ingin mengingatkannya terus supaya jangan telat makan.

MeetBooks

"Kalau mas pergi jauh tak kembali, bagaimana menurutmu?" perkataan Farhan terdengar serius dan mendalam, membuat Risa mengkerutkan keningnya.

"Kamu mau pergi ke luar negeri, Mas?"

Farhan tersenyum mendengarnya. "Bukan, negeri di atas awan maksud Mas," Farhan mengajak Risa bercanda.

Risa tertawa mendengarnya dan memukul pelan lengan Farhan. "Melantur kamu, Mas. Sudah ah! Sekarang lebih baik tidur."

Risa menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua, wanita itu tersenyum manis sebelum memejamkan mata. Farhan masih terdiam menatap saksama wajah Risa, berbaring terlentang dengan kedua tangan dia letakkan di atas perutnya.

Farhan membayangkan wanita yang sedang berbaring di sebelahnya sekarang ini adalah Fani, nyatanya khayalannya tidak bisa. Risa berkulit putih bersih khas seperti wanita Asia, sedangkan Fani begitu asli Indonesia, berkulit kecokelatan begitu eksotis. Apalagi saat wanitanya itu tersenyum begitu manis, membuatnya betah berlama-lama menatap wajah yang cantik natural, karena Fani adalah wanita istimewa. Cinta pertamanya, Fani Kayshila.

***

Menjelang pagi, Fani tersadar terbangun karena silau sinar Matahari tembus melalui pantulan kaca jendela kamar mengenai wajahnya membuat dia langsung bangkit duduk menyentuh kepalanya berdenyut pusing sekali.

Fani menolehkan kepala ke samping mencari sosok Abas menduga suaminya masih tidur dengannya, nyatanya suaminya menghilang lagi membuatnya panik takut mas Abas keluyuran di luar tanpa pengawasan. Baru saja Fani hendak turun ranjang mendadak dia merasakan selangkangannya ngilu sekali, Fani melengkuh nyeri mencoba mengingat-ingat kejadian apa tadi malam.

MeetBooks

Setelah ingatannya kembali sepenuhnya, Fani kaget bukan main mengingat secara jelas bahwa tadi malam mas Abas melakukannya. Mereka berdua melakukan malam pertama, dan tidak tahu mengapa dia mau mempersilahkan suaminya untuk menggerayang tubuhnya sesuka hati. Ingatan Fani tentang malam persetubuhan mereka tidak terlalu jelas, seperti orang setengah tidur dan bayang wajah Abas berada di atas tubuhnya begitu tegas dan sangar.

Fani mendengar sesuatu dari arah luar tepat di hadapan jendela kamar, merasa penasaran Fani mencoba jalan secara perlahan dan sampai di depan jendela berukuran besar dia menyingkirkan sedikit tirai mencoba mengintip dan matanya melebar dengan jantung berdebar mendapati Abas sedang bermain skiping.

Suaminya itu bertelanjang dada hanya memakai celana *training* hitam. Memamerkan tubuhnya yang berotot terlatih kelihatan kekar dan gagah sekali, tubuhnya berpeluh keringat membuat tubuhnya kelihatan mengkilat dari jarak yang tidak jauh Fani mengintip. Suaminya tidak jauh dari kolam renang belakang masih loncat-loncatan tidak sadar kalau sedang di perhatikan dengan Istrinya.

Fani kembali menutup tirai dan dia bersandaran di tembok kamar sembari menarik nafas menenangkan diri, menggelengkan kepala tak mungkin dan melangkah masuk dalam kamar mandi memilih membersihkan tubuh. Bertubuh telanjang menghadap cermin kamar mandi berukuran besar, mendadak terkejut sekaligus mengerikan melihat tubuh sendiri yang banyak tanda merah, bukti keganasan dari suaminya tadi malam.

Selesai mandi. Fani mengolesi minyak zaitun dan memijat tubuhnya sendiri yang terasa pegal sekujur tubuh. Fani merasa baikan setelah mengurut tubuhnya sendiri dan berharap bercak itu bisa segera hilang, beruntung tidak pada bagian yang terekspos. Fani keluar kamar ingin bertemu Abas yang masih berolahraga di sana. Ia memberanikan diri menghampiri memutari kolam renang memperhatikan suaminya sedang push up. Fani tidak tahu sudah berapa lama suaminya itu berolahraga belum juga berhenti, padahal tubuhnya sudah berpeluh keringat.

MeetBooks

"Mas?" panggil Fani bersuara halus. Abas sampai tidak konsen karena suara merdunya itu sangat halus dan lembut. Tetapi, Abas tetap melanjutkan olahraganya membiarkan Fani yang berdiri di sampingnya.

"Hm," Abas hanya berdehem berat sembari mengatur pernafasan dengan baik, hitungannya sudah 20 dan Abas ingin sampai 30.

"Mas, kamu sudah makan?"

"Durung," *belum. Abas menjawabnya cepat.

"Kalau begitu, ayo makan sama-sama. Fani buatkan sarapan untuk, Mas." ujar Fani mengajak mas Abas.

Abas memejamkan mata sejenak menyudahi olahraganya bangkit berdiri menatap Fani dengan tatapan susah di artikan membuat Fani salah tingkah dan takut dengan tatapan intens serta terkesan galak mas Abas.

"Kalau kamu mau makan duluan, silahkan. Mas masih mau olahraga." Kata persilahkan mas Abas dengan nada datar, tatapannya masih memperhatikan Fani terdiam mendengarnya. Abas merasa tidak nyaman dalam hatinya telah membuat perasaan Fani mungkin kecewa karena perkataannya yang tiba-tiba tidak bersahabat.

"Kalau begitu, Fani ke belakang dulu Mas siapkan sarapan," Katanya gugup dengan cepat berbalik badan.

Fani berdiri dekat tepian kolam renang dan hampir saja tubuhnya terhuyung ke depan dan bakalan tercebur kolam renang kalau tidak sebuah tangan kekar dengan sigap memeluk tubuhnya dari arah belakang dan menariknya mundur.

MeetBooks

"Hati-hati saat melangkah, kamu bisa merepotkan Mas," bisik mas Abas, nafas panasnya menerpa telinga Fani membuat bulu kuduknya kegelian.

Jantungnya berdebar tidak karuan dan indra penciumannya mencium harum maskulin tubuh Abas, sangat jantan sekali dan bukan seperti dulu lagi bau-bauan wanita sabun miliknya yang sering suaminya gunakan.

Mas Abas melepaskan pelukan setelah itu dia melangkah pergi meninggalkan Fani seorang diri. Entah mengapa Fani merasa kecewa dan aneh saja saat Abas sudah kembali normal. Fani merindukan mas Abas terdahulu yang suka bermanja-manja dengannya bahkan lengket berdekatan. Fani juga baru tahu ternyata kalau mas Abas sadar begini sifat aslinya, tatapannya seakan tidak senang dan berbicara singkat sangat berbeda sekali saat dia memiliki sindrom.

Fani menghela dan dia kembali melangkah mengikuti Abas yang masuk dalam kamar. Di dalam kamar Abas duduk di sofa sembari merentangkan tangan dia

letakkan di atas sofa dengan kepala bersandaran mendongak ke atas, tubuhnya menerima terpaan dinginnya AC sembari menunggu tubuhnya hilang dari keringat baru setelah itu masuk dalam kamar mandi. Fani duduk di samping suaminya menatap wajahnya yang terpejam masih belum buka mata biarpun dia tahu kalau Istrinya itu duduk di sebelahnya.

"Mas, a..apa kamu beneran sudah sadar?" tanyanya ragu bertanya kepada mas Abas seketika membuka matanya melontarkan tatapan sinis.

"Apa yang harus disadarkan? Kejadian tadi malam atau aku yang stres?" tanya balik mas Abas menyudutkan, membuat Fani menoleh ke arah lain, pipinya memerah merona malu kembali mengingat kejadian tadi malam sembari tangannya meremas rok yang dia pakai di perhatikan oleh Abas tersenyum tipis melihatnya.

"Rok kamu mau mas buka, Dek?" Abas jadi mengingat kejadian tadi malam setelah melihat tangan Fani yang meremas roknya sama seperti memberi kode mengajaknya bermain, atau Istrinya ini masih mabuk atau bagaimana yang tidak membuatnya mengerti.

MeetBooks

"Hah?! Ja...jangan, Mas," Kelabakan Fani menjauh dari Abas memberi jarak duduk mereka berdua. Dia lebih waspada dengan kepala tertunduk, kalau sudah gugup seperti ini dia pasti meremas ujung baju atau roknya sendiri mungkin sudah kebiasaan sejak kecil jika di marahi Ibunya.

Abas duduk bergeser lebih mendekat merangkul pundak Fani merasakan tubuhnya tersentak kaget dan dia mendongak. Tangan besar Abas mengelus pipinya secara lembut dan tangan kirinya mulai memberikan elusan di pahanya. Nafas Fani naik turun tak karuan dan tangannya mencoba menahan tangan Abas sudah masuk ke dalam rok berganti mengelus lipatan dalaman bagian tengah.

"Mas banyak memiliki kekasih di luar sana, simpanan lebih banyak. Sering kali mas bergonta-ganti pasangan saat mulai bosan dengan permainan mereka,"

jemari kasar Abas masuk melalui dalaman miliknya dan bibirnya masih berbisik di telinga Fani sembari sesekali menyuruhnya untuk rileks.

"Kamu bisa menunjukkan keahlianmu supaya Mas bisa setia dengan kamu, Dek." bisiknya sensual membuat Fani mendesah kecil, tangannya meremas kuat lengan Abas sama sekali tak merasa kesakitan malah dia menyukai wajah memerah yang di tunjukkan Fani saat sedang terangsang.

Fani masih sadar walau dia hampir lengah karena ulah Abas yang memainkan tubuhnya. Ia mendorong kasar tubuh Abas dengan mata memerah menahan tangisan. Ia sama sekali tidak salah mendengar apa yang suaminya ini katakan kalau dia memiliki banyak kekasih di luar sana, sungguh membuat Fani tidak terima sama sekali.

Fani tidak menyangka kalau Abas lebih berengsek dari Farhan yang hanya ingin memperkosanya, tetapi lelaki itu selalu setia padanya. Tak pernah bermain wanita apalagi berpaling dengan yang lebih menarik perhatian.

MeetBooks

"Aku nggak mau melayani kamu, Mas. Aku kecewa sekali!" pekik Fani tidak mau dan hendak berlari tetapi sayangnya tubuhnya langsung melayang, karena Abas menggendong tubuhnya dan melempar tubuhnya secara kasar di atas ranjang mengabaikan hinaan pedas dari istrinya yang harus dia berikan pelajaran sedikit supaya bisa lebih sopan padanya.

"Kamu sudah jadi istriku! Kamu harus tahu kalau suamimu ini memiliki nafsu yang besar." Senyum mengejek Abas di atas tubuh Fani menahan kedua tangannya dia letakkan di atas bantal dan dua kaki yang dia himpit supaya tidak menendang asal.

Abas tertawa karena Fani kelihatan sebagai wanita lemah sekali tidak memiliki tenaga dan apa yang harus dia berikan pukulan padanya, matanya yang sayu saat tadi pagi dengan cepat berubah menyorotkan kebencian dan memejamkan mata erat saat tangan Abas mulai membuka satu persatu kancing bajunya.

BAB 17

Abas melumat bibir ranum Fani dengan mesra. Fani sendiri berusaha meronta tidak mau melayani mas Abas sayangnya dia kalah karena tubuhnya yang kecil tidak sebanding dengan tubuh mas Abas yang besar menindih tubuhnya. Tanpa melepaskan ciumannya, satu tangan Abas menurunkan celana dalam Fani dan juga dia mengeluarkan kejantanannya dari kurungan celana dalam, penisnya langsung menegang dan mengeras bersama urat-urat dari batang penisnya kelihatan. Abas memposisikan siap masuk dan kedua tungkai Fani dia buka secara lebar supaya biasa masuk secara sempurna.

Mata Fani merem-melek merasakan benda tumpul sedang mengesek-gesek kewanitaannya, tangannya yang berada di atas kepala berontak kuat supaya dia bisa mendorong pundak mas Abas supaya dia sadar kalau sekarang Fani tidak ingin bermain. Fani ingin mengatakan lewat ucapan tetapi bibirnya di bungkam mas Abas dengan ciumannya yang masih belum mau dia lepaskan.

MeenBooks

Abas mulai memposisikan diri untuk menyatu sudah terlanjur tidak tertahankan lagi, nafsunya melambung tinggi dan mungkin memang benar dia memiliki nafsu yang berlebihan bahkan cepat sekali penisnya menegang saat melihat Istrinya Fani berkemban atau wajahnya merah merona malu-malu itu membuat Abas bergairah sekali ingin segera memberikan pelajaran dengan cara mengajaknya bercinta sepuasnya.

Abas bukanlah pria yang memiliki kelainan selalu menyakiti pasangannya saat bermain, dengan berbaik hati dia melepaskan cengkraman tangan Fani yang kelihatan memerah lalu dia duduk tegak dengan tubuh berpeluh keringat di sekujur tubuh. secara perlahan-lahan Abas

mendorong penisnya masuk masih saja sempit membuatnya mengerang berat hampir saja ambruk menimpa tubuh Fani kalau tidak tangannya yang kokoh dengan sigap menopang mengurung tubuh Istrinya.

"Ouhh... Mas Abas... Masss...!" desah halus Fani menggelengkan kepala ke sana kemari menahan rasa nikmat dan sakit yang di berikan mas Abas kepadanya.

Abas menyisakan setengah batang penisnya di dalam dan dia membungkukkan tubuh berbisik di telinga Istrinya. "Mas masuk boleh 'kan, Dek?" bisik Abas meminta izin sembari menggigit dan menjilat telinga kanan Fani.

Abas mengambil bantal dia letakkan di bawah pantat Fani supaya meninggi sedikit, untuk nanti kalau pada waktu ejakulasi sperma miliknya tidak langsung keluar dari kemaluannya. Karena Abas mau Fani langsung mengandung anaknya tidak ingin menunggu berlama-lama lagi kalau jika belum hamil juga, Abas bakalan sering mengajaknya berhubungan setiap malam kalau perlu.

MeetBooks

Tidak ada jawaban dari Fani karena dia juga sama sudah dihantui gairah, bahkan rasa sakit di pergelangan tangannya tak ia rasakan sama sekali. Seharusnya ini adalah kesempatannya menolak Abas agar menjauh dari tubuhnya, tapi dia telah berkhianat dengan diri sendiri dan tidak bisa berhenti di tengah jalan karena intinya sudah basah saat merasakan milik Abas yang besar melesak masuk secara sempurna.

Fani menelan ludah susah payah dengan tatapan sayu melihat penyatuan mereka berdua. Wajahnya bersemu merah melihat bulu lebat yang tumbuh di kejantanan mas Abas dan buah zakarnya mengantung saat suaminya itu mengeluar masukkan miliknya kelihatan jelas di mata Fani kembali berbaring menggigit kecil bibir bawahnya.

Tubuh Fani bergerak tak karuan setiap kali Abas menggerakkan bokongnya secara agresif. Fani memandang wajah Abas yang berkeringat dan matanya pun terpejam

merasakan kenikmatan serta bibir cokelatnya mendesah berat bersamanya.

"Bagaimana, Dek? Nikmat tidak main sama Mas?" goda Abas sembari tetap bergerak dan sekarang malah mengangkat tubuh Fani sehingga sekarang mereka bercinta dengan posisi duduk. Fani dengan sigap memeluk leher Abas dan kedua tangan besar Abas menyentuh pinggangnya yang ramping membantunya supaya naik turun bersamanya.

"Ahh... Masss..." desah nyaring Fani merasakan kepalanya pening karena Abas.

Aneh pikirnya dan ini membuatnya tidak nyaman. Abas membungkam bibirnya kembali mencium bibir atas dan bawahnya serta menggigit kecil mendengar Fani merintih kesakitan, Abas selalu merasakan kenikmatan setiap kali berhubungan intim dengan istri tercinta sampai-sampai membuatnya gila. Abas semakin mengentakkan batangnya menancap sempurna di dalam rahim Fani.

MeetBooks

"Mas apa, hem? Iya atau tidak mas butuh jawaban?" pinta Abas menunduk dan meremas payudara kiri istrinya lalu dia kulum seperti bayi kehausan sampai pipinya menirus berharap air susu akan keluar kalau dia terus-terusan menyusu di payudara Fani.

Tubuhnya Fani sampai melengkuh ke belakang dan tangannya mencengkram kuat kedua pundak lebar Abas. Keningnya mengkerut merasakan kesakitan saat Abas menghisap kuat kedua payudaranya secara bergantian bahkan terdengar suara seperti menyusukan bayi.

"Ssshh...sakit, Mas! Ahhh..." Kesakitan Fani berasa tidak nyaman dan perih di puting payudaranya menunduk melihat bahwa mas Abas menggigiti putingnya secara gemas. Fani menepuk-nepuk pundak mas Abas supaya menyudahi memainkan payudaranya.

Abas tersenyum mengangguk dan setelah puas bermain di payudara Fani, Abas membantu membalikkan tubuh istrinya supaya menungging.

Fani ngos-ngosan seperti lari maraton kewalahan menghadapi nafsu besar Abas yang masih belum puas bermain, padahal dia sudah berulang kali merasakan lahar panas menyembur masuk dalam rahimnya dan sekarang suaminya malah meminta posisi bercinta yang aneh-aneh.

"Mau ngapain lagi, Mas?" Fani tersentak kaget dan memekik tertahan saat Abas memojokkan tubuhnya di kepala ranjang membuat tubuhnya terhimpit.

Tangannya memegang kepala ranjang, tubuhnya menggelinjang menerima sodokan Abas dari arah belakang sembari tangan mas Abas memeluknya dan menggigit kecil di setiap pundaknya karena ulah bibir mas Abas.

"Bagaimana kalau mas rekam wajah bernafsumu, Dek. Lalu mas kirim ke Farhan? Mau nggak?!" iseng Abas sembari bergerak nakal ikut mengocok kelamin istrinya, jari tengahnya bermain di klitoris bergerak memutar bahkan menepuk-nepuk kemaluannya.

Fani terkesiap dengan tubuh mendadak kaku menggelengkan kepala tidak mau dan secara bersamaan merasakan sesuatu yang ingin keluar tidak tertahankan.

MeetBooks

"Jangan, Mas! Aku mohon!" Air matanya menetes. Fani menangis dan merasa terhina sekarang kalau memang benar Abas mau merekam wajahnya yang sedang bernafsu lalu dia kirimkan pada Farhan. Fani bakalan langsung gila dan membenci Abas selamanya.

Abas tertawa terbahak-bahak mengetahui istrinya malah menangis seperti anak kecil. Abas membalikkan tubuhnya masih dengan penyatuan mereka. Abas terkekeh melihat Fani menangis tersedu-sedu sampai wajahnya memerah bukan merona seperti tadi. Tangan Abas terulur menghapus keringat di kening dan pipinya yang lembab karena lelehan air matanya.

"Mas hanya bercanda, Sayang." Abas memeluk istrinya yang semakin menangis memukuli dadanya. Abas kembali menggauli istrinya sampai mendapatkan pelepasan dahsyat sudah sekian kalinya tidak terhitung lagi.

BAB 18

Puas bertempur sampai beberapa kali tak membuat Abas lelah sebenarnya, namun Abas memilih istirahat sejenak bersama Fani yang sudah duluan terlelap tidur kelelahan tidak bisa mengimbangi nafsunya yang besar.

Abas juga tak mengerti ada apa dengannya kenapa bisa memiliki nafsu yang besar semenjak tahu ia sudah jadi suami Fani. Bahkan, Abas sering tak tahan jika secara tidak sengaja melihat istrinya itu berkemban sehabis mandi atau setiap malam tidak memakai bra putingnya tercetak jelas di baju berbahan tipis yang dia kenakan.

Kelihatan ia ingin menggodanya secara mati-matian langsung membuat kejantanannya menegang mengeras dan Abas hanya bisa berulang kali menarik nafas supaya tak langsung menyerang istrinya yang sudah tidur. Adiknya kembali menegak sempurna bahkan ujung kepalanya berdenyut menimbulkan gerakan terangguk naik turun dengan sendirinya, kejantanannya ingin kembali memasuki liang hangat Fani dari arah belakang dan kebetulan Istrinya itu tidur tengah membelakanginya.

MeenBooks

Abas menggeram tertahan, merutuk kenapa Fani tidak tidur menghadapnya dan lihatlah sekarang karena kesalahannya itu Abas menjadi gelisah mau minta jatah lagi, padahal baru beberapa menit istirahat sudah tidak sabaran menunggu Fani bangun langsung dia ajak bermain lagi. Abas mulai geregetan sudah tidak tahan lagi karena baginya menunggu itu membuang waktu, dengan begitu Abas mengambil tindakan mencoba mengecupi punggung Istrinya mencium harum tubuhnya yang sudah membaur dengan keringatnya, membuat Abas semakin bernafsu.

Tangan kanan Abas bergerak perlahan meremas payudara bulat Fani secara lembut dan memelintir puting

kecokelatannya yang awalnya lembut berganti mencuat keras seperti kerikil, mendadak tubuh Fani bergerak gelisah membuat Abas berhenti sejenak seperti seorang pencuri yang takut tertangkap basah.

Fani kembali tenang masih terlelap dengan nafas teratur saat Abas memberikannya selimut di tubuhnya, tubuh Fani yang masih telanjang sepertinya kedinginan karena hembusan dingin AC yang menyala di kamarnya biarpun sudah siang hari dapat di lihat dari luar jendela bahwa cuaca di luar sudah terik panas Matahari.

Abas kembali melanjutkan kegiatannya, tangannya melesat masuk memainkan kedua payudara Istrinya itu dan kepalanya mendekat cekungan leher Fani mengecup kecil lalu menurun mengecup pundaknya yang bebas. Tangan kiri Abas tak tinggal diam saja, tentunya memuaskan sesuatu yang berada di bawah membikin selimut bergerak naik turun kalau tidak bukan tangannya memanjakan penisnya dengan cara mengurutnya terlebih dahulu. Abas mendekatkan bibirnya di samping telinga Fani karena dia ingin membisikkan sesuatu.

MeetBooks

"Dek, hadap mas sini. Mas mau nenen." suara Abas terdengar serak dan berat, nafas panasnya berhembus di telinga Fani itu karena dia sudah bergairah sekali tidak tahan mau mengulum dada kenyal Istrinya.

Tanpa terduga sama sekali, Fani menurut berbalik badan setengah sadar dan sempat tersenyum menatap wajah mas Abas lalu dia kembali terlelap tidur masih kelelahan. Fani sedang mengiau masih berpikir bahwa mas Abas sekarang ini masih memiliki sindrom dan dia hanya bisa menuruti kemauan suaminya yang biasanya memang suka menyusu kalau waktu mau tidur. Abas tersenyum saat Fani tersenyum menatapnya sekilas, memajukan kepalanya berikan kecupan di bibir istrinya tempat yang sering mendesahkan namanya setiap mereka bercinta.

Abas tak bisa menyia-nyiakan wanita cantik seperti Fani apalagi sudah menjadi istrinya. Mungkin saja Abas

terlalu terobsesi dengannya, di mulai dari senyumannya, perilakunya yang lemah lembut serta lekuk tubuhnya begitu menggoda. Abas terlalu naif kalau tak menyukai semua apa yang ada dalam diri Fani Kayshila yang bisa membuatnya kecanduan dan bahkan menggila.

Abas membuka bibirnya siap menghisap payudara Istrinya terpaksa harus berhenti sebab gangguan dari luar kamarnya dengan ketukan di pintu tiada henti, membuat Abas kesal memejamkan mata sejenak mengangkat kepala menoleh ke arah pintu kamarnya.

"Fani! Kamu dan Abas kenapa tidak keluar kamar seharian ini apa kalian berdua sakit?" Salma yang berada di luar merasa khawatir, pasalnya menantu dan putranya itu sejak pagi tadi sampai siang hari tidak menampakkan batang hidungnya, membuat Salma penasaran kenapa mereka tidak keluar dan sarapan.

Abas segera turun memakai celana dalam dan celana *training* yang tergeletak di lantai, kemudian bergegas hendak membukakan pintu sebelum ibunya bersuara besar dan mengedor pintu lagi itu bisa mengganggu Fani yang baru tidur sebentar.

MeetBooks

Beginilah kalau tinggal di rumah orang tua, pasti ada saja gangguannya dan harus lebih banyak bersabar dan harap maklum. Mungkin kalau keadaannya sudah membaik Abas bakalan membawa Fani untuk tinggal di rumahnya sendiri supaya lebih aman tenteram saat bercinta sekali pun tidak ada gangguan. Abas membuka kenop pintu berdiri di ambang pintu berhadapan bersama Salma terdiam menatap Putranya yang hari ini kelihatan tidak biasa.

"Fani sedang tidur, Ibu. Kami berdua tidak sakit," kata Abas membuat Salma kaget bukan main.

"Abas?! Kamu... Kamu sudah sembuh, Leh?" Salma menyentuh kedua pundak lebar Abas menatapnya tidak percaya lalu memeluk tubuhnya tetapi hanya sebentar.

Salma mengendus bau keringat Abas dan dia mengibas-ngibaskan di depan wajahnya, "Badan kamu mambu keringat, asem sekali. Habis ngapain kamu?" wajah Salma berubah kecut menatap wajah putranya.

"Olahraga di dalam, ada perlu apa ibu dengan Fani?" Kata Abas dengan santai menunggu jawaban dari Ibunya Salma.

"Ibu perlu bicara denganmu. Berdua saja di ruang televisi." ajak Salma menyuruh Abas mengikutinya.

Abas menurut menganggukkan kepala tidak lupa menutup pintu kamar setelah itu mengikuti Ibunya, tetapi sebelum itu Abas masuk ke dalam dapur membuka kulkas mengambil satu botol mineral dingin, sehabis percintaan membuatnya haus sekali dan butuh kesegaran baru setelah itu menghampiri Ibunya.

Abas duduk sampingan bersama Salma sambil dia meneguk air meneral meneguknya menyisakan setengah. Abas baru merasakan lega dan kerongkongannya terasa segar kembali setelah minum air dingin.

MeetBooks

"Abas, apa kamu beneran ingat semuanya?" tanya Salma menoleh menatap Abas masih berdiam duduk sandaran di kursi panjang.

"Tidak, bu. Aku hanya ingat masa dahulu, itu juga gambaran hanya setengah tidak terlalu jelas"

"Kecelakaanmu? Kamu juga tidak mengingatnya?" tanya Salma lagi melontarkan pertanyaan kepada Abas seketika menyerengitkan keningnya.

"Aku kecelakaan?" tanyanya tidak percaya, alisnya hampir menyatu dan dia juga mencoba berpikir keras apa benar dia kecelakaan.

Salma menghela nafas menatap kasihan Putranya ternyata masih tidak ingat apapun. Salma menyentuh pundak Abas mengelusnya lembut. "Iya nak, kamu kecelakaan lima bulan lalu. Kamu sebenarnya mau pergi ke mana tengah malam begitu, kami semua sangat khawatir

bahkan nyawamu sedang di pertaruhkan. Alhamdulillah Allah masih memberikan kesempatan untukmu hidup."

Abas menggelengkan kepalanya, kedua tangannya meremas kepalanya sembari matanya terpejam. "Aku tidak ingat apapun, bu. Mungkin nanti aku bakalan mengingat semuanya, Ibu jangan khawatirkan diriku" Abas membuka mata menoleh menatap Salma menenangkan Ibunya kelihatan sekali mencemaskan keadaannya.

"Di mana Farhan?" tanya Abas langsung sedari tadi pagi tidak menemukan Adik keduanya di penjuru ruangan.

"Farhan tidak ada kabar, Ibu sedari tadi mencoba menghubunginya tetapi nomor telponnya tidak aktif." ujar Salma memberitahukan pada Abas.

"Nanti biar aku yang mencarinya sendiri kalau 2 hari tidak ada kabar, kalau begitu aku mau menemui Sahron dulu." Abas bangkit berdiri berlalu meninggalkan Salma seorang diri di ruang televisi masih terdiam melihat kepergian putranya.

MeetBooks

Abas melangkah menuju kamar Sahron lalu membuka pintu kamar adik bungsunya secara tiba-tiba, membuat Sahron kelabaan panik bukan main segera menutup laptopnya. Sahron tadi tengah duduk santai bersandaran di kepala ranjang sembari menghadap laptop di pangkuannya kaget sekali kedatangan Abas masuk tanpa mengucapkan kata apapun.

"Sedang apa?" curiga Abas menatapnya menajam mendekati Sahron terpojok menggaruk tengkuknya biarpun sebenarnya tidak terasa gatal.

"Eee...itu...itu mas, aku itu... tugas kuliah" gagap Sahron menjawab karena sudah ketakutan, takut tertangkap basah. Laptopnya langsung di ambil paksa Abas mau periksa sendiri apa yang Sahron kerjakan kalau memang benar tugas Kuliahnya.

Abas melepaskan headset Sahron dan seketika muncul suara desahan di laptop segera Abas buka lebar kepala laptop langsung menayangkan wanita putih bak

barbie hidup sedang masturbasi menggunakan tangannya. Abas menatap datar Sahron tahu kalau Abas bakalan marah dengannya, dia hanya menyengir merasa bersalah telah berbohong dengan mas Abas.

"Kenapa kamu harus berbohong kalau cuman menonton film dewasa, dulu mas juga sering menyimpan film dewasa di laptop sama seperti kamu" kekeh Abas biasa saja mengembalikan kembali laptop Sahron tercengang mendengarnya dan mengambil laptopnya takut-takut.

"Itu hal wajar, Sahron. Kamu boleh nakal tetapi ingat jauhi narkoba dan jangan menebar benih sembarangan, mengerti?" kata tegas Abas berwajah serius menatap Sahron menganggukkan kepalanya cepat.

"Maaf mas, aku bohong tadi" kata Sahron menyesal telah berbohong karena dia takut kalau mas Abas bakalan memarahinya dan menyita laptop yang dia belikan.

Abas menepuk-nepuk pundak Sahron. "Sudahlah, ini menjadi rahasia kita berdua. Lain kali kunci pintu kamar dan awas ngaceng kamu." senyum tipis Abas setelah itu melangkah pergi meninggalkan Sahron langsung menunduk melihat ada gundukan di celananya yang memang benar di dalam sudah menegang karena menonton film dewasa tadi.

MeetBooks

Tetapi tunggu dulu, ada yang aneh dengan mas Abas. Kening Sahron mengkerut berpikir bahwa bukannya mas Abas masih sindrom dan amnesia lantas kenapa tadi dia kelihatan berbeda sekali seperti Abas dahulu yang selalu tegas dan disiplin.

Sahron mengusap kasar wajahnya menduga kalau kangmasnya sudah kembali normal, tidak salah lagi mas Abas sudah kembali normal. Bahkan Abas tidak bertingkah seperti anak kecil saat bertemu tadi dan berita bahagia ini ingin Sahron sampaikan kepada semua keluarga.

BAB 19

Abas masuk dalam kamar sudah tidak menemukan keberadaan Fani yang tadi masih tertidur pulas, ranjang kosong bahkan sudah di kemas sedemikian rapi seperti semula. Menduga bahwa Istrinya itu sudah bangun, mungkin barusan saja saat Abas keluar dari dalam kamar, Fani tersadar terbangun. Abas tersenyum tipis mendengar suara air shower menyala di dalam kamar mandi menduga Istrinya sedang mandi membersihkan tubuhnya yang lengket bekas penyatuan mereka.

Abas buru-buru melepaskan celana trening dan celana dalam tanpa mengambil handuk miliknya sudah telanjang ingin mengajak Istrinya mandi bersama. Abas mencoba membuka kenop pintu kamar mandi ternyata keberuntungan tidak terkunci dari dalam membuat Abas tersenyum kesenangan, masuk secara mengendap-endap langsung di suguhkan pemandangan yang membuat kejantanannya mencuat tegak sempurna.

MeeBooks

Fani tengah berdiri di bawah pancuran air shower sembari tangannya menyabuni tubuhnya, rambutnya tergerai panjang sebatas sikunya sudah basah kuyup. Abas masih terdiam bersandaran seraya bersedekap, matanya menajam tiada henti memperhatikan lekuk tubuh molek Fani yang sialnya membikin nafsunya bergelora.

Bagian pangkal paha di sebelah belakang terdapat bokong padat Istrinya, untungnya bokong itu padat dan membulat tidak tepos kurang berisi. Memperhatikan bagian tubuh belakang Fani membikin sisi liar dirinya keluar ingin sekali Abas berikan tamparan sekali di bokongnya karena sudah terlanjur gemas sendiri, tidak mustahil kalau Fani bakalan memekik kaget atau menolak melayaninya karena tangannya suka sekali bertindak nakal.

Ternyata Fani sudah selesai mandi malah sudah berkemban untuk menutupi tubuhnya, Istrinya itu membalikkan badan sontak terlihat kekagetannya baru sadar bahwa mas Abas berdiri di tengah-tengah pintu sengaja menghadang dia keluar. Fani tetap berjalan menghampiri pintu, tangannya memegang kenop pintu seketika tangan mas Abas menyentuh tangannya yang memegang kenop pintu.

"Mas, aku mau keluar" Fani berkata cepat tanpa menoleh wajah mas Abas, tangannya di lepaskan paksa lalu tangannya di genggam mas Abas dengan cepat di tepis Fani menolak tidak mau.

"Mas belum mandi, mandiin mas dek..." bujuk mas Abas sembari tangannya mengelus pundak Fani kembali menghindar sedikit menjauh.

"Ora, mas. Kamu bisa mandi sendiri, bukan anak kecil lagi yang harus adik mandikan" tolak Fani berkata ketus, mencoba membuka pintu masih di tahan tubuh mas Abas bersandaran.

MeetBooks

"Tidak ada salahnya mandikan suami, mau dapat pahala serta enak-enak tidak?" Abas menyentuh kedua pundak Fani membalikkan tubuhnya supaya berhadapan, tangan kekar mas Abas menyentuh pinggang ramping Istrinya dan satu tangannya lagi menyentuh tengkuknya menariknya perlahan siap mencium bibir merah Istrinya terpaksa harus berhenti karena Istrinya itu memalingkan wajahnya.

Abas terdiam mengeraskan rahang berdiri tegak menarik nafas dan menghembuskannya secara kasar. Abas masih bersabar menghadapi Fani, mencari cara lain supaya Istrinya yang bandel ini menurut dengannya dan bagaimana kalau Abas jinakkan dulu dengan rayuan, biasa wanita bakalan cepat sekali luluh termakan pukatnya.

"Kamu ini sebenarnya mau bagaimana sih, dek?. Kamu mau berdosa tidak melayani suami kamu ini atau masih terbayang-bayang Farhan saat kita bercinta?"

Mata Fani seketika memerah dengan wajah menggeram menampar wajah tampan mas Abas seketika terdiam berganti menatap Istrinya bengis serta matanya menyorotkan amarah.

"Kamu jangan bicarakan dosa, mas!. Harusnya kamu sadar sudah berapa banyak wanita di luar sana yang kamu tiduri?!. Kamu juga harus tahu bahwa adik tidak pernah mengingat mas Farhan saat kita bersama ataupun bercinta!." marah Fani menjelaskannya kepada mas Abas biarpun tubuhnya bergetar ketakutan karena tatapan mas Abas yang selalu menatapnya tiada henti membuatnya ketakutan.

Abas mendorong kasar tubuh Fani tersentak kaget sehingga tubuhnya membentur dinding keramik kamar mandi terasa dingin di punggungnya. Satu tangan Abas mengurung tubuhnya dan satu tangannya lagi menyentuh dagunya mendongakkan secara kasar sehingga wajah mereka bertatapan secara dekat. Fani dapat merasakan nafas Abas memburu dan panas.

MeetBooks

Keningnya mengkerut sampai alisnya menyatu dan matanya mendalam menajam kelihatan tidak ada ampun lagi untuk Fani, bahkan bisa mendengar detak jantungnya sendiri karena sangking ketakutannya melihat suaminya berangsang. Abas menekuk satu kakinya tepat di tengah selangkangan Fani, memejamkan mata menahan paha suaminya seakan menggesek bagian kewanitaannya sembari tangannya meremas kuat handuk yang masih menutupi tubuhnya supaya tidak merosot terjatuh.

"Mas heran dengan kamu, kamu percaya apa yang mas katakan kemarin dengan kamu kalau mas banyak memiliki wanita di luar sana?. Mas hanya ingin menilai bagaimana reaksi kamu, ternyata cukup menarik, menolak tetapi tubuh kamu berkata lain," Abas tersenyum mengejek seraya tangannya mengelus halus pipi Fani terasa lembab dan Istrinya ini sudah menangis.

"Kalau kamu tidak suka dengan mas, mas silahkan kamu kembali bersama Farhan. Mas yakin dia masih mau menerima kamu, karena mas paham sekali sifat Farhan yang suka barang bekas," perkataan Abas membuat hati Fani merasakan sakit sekali, dia hanya bisa menangis dan masih terdiam membeku tidak bisa bergerak sama sekali karena kurungan suaminya.

"Juga satu hal, Dek. Kalau kamu mau mendesahkan nama Farhan silahkan, mas tak masalah apalagi keberatan anggap saja yang sedang menggerayang tubuhmu itu adalah Farhan bukan mas!" setelah mengatakan hal tersebut Abas mundur selangkah menjauh dari Fani dan dia membukakan pintu kamar mandi untuk Fani keluar.

Fani masih terdiam diri menundukkan kepala, tangannya meremas handuk di dada dan ujung bawah, tubuhnya bergetar kedapatan Abas mengusap wajahnya secara kasar lalu menarik lengannya lembut membawanya ke pelukan sembari mengelus pundaknya.

MeetBooks

"Sudah jangan menangis. Mas yang salah terlalu kasar dengan kamu." Abas melunak berbicara halus kepada Fani, sebenarnya Abas sama sekali tidak tega mengatakan kata-kata yang tidak pantas telah membuat Istrinya harus menangis seperti itu. Malah tangisan tersedu-sedu seraya memukuli tubuhnya tiada henti hanya di biarkan Abas karena dia terlalu termakan emosi tadi.

BAB 20

Setelah mengetahui bahwa Abas tidak bermain wanita atau memiliki wanita simpanan. Fani berhenti menangis dan sekarang dia tak tahu harus bersikap bagaimana pada Abas, karena dia masih canggung sekali dan suka salah tingkah kalau Abas mengamatinya terus menerus membuatnya malu terkadang.

Mas Abas keluar kamar dengan handuk yang melilit di pinggangnya, wajahnya datar melewati tubuh Fani tanpa mengatakan apapun langsung menuju lemari pakaian mengambil kaos dan celana pendek sebatas lutut. Abas dengan santai melepaskan handuk yang menutupi barang berharganya terpampang jelas di mata Fani segera menunduk sempat melihat sekilas penis suaminya.

MeenBooks

Abas yang biasanya sering melirik Fani diam-diam saat memakai pakaian dan menggoda istrinya itu saat telanjang, menjadi tidak peduli memilih diam lalu dia melangkah keluar kamar. Fani mengikuti suaminya menduga kalau suaminya itu mau makan bakalan dia layani, langkahan Fani berhenti secara tidak sengaja berpapasan bertemu Farhan melihat pria itu tersenyum menatapnya.

"Apa kabar?" Dua kata yang di ucapkan Farhan menatap wajah cantik Fani masih terdiam menatap Farhan.

Farhan merasa beruntung bisa bertemu Fani secara kebetulan seperti sekarang. Ia juga merindukan wanitanya ingin selalu menanyakan kabar atau menghubunginya baru sadar kalau Fani tak punya *Handphone*.

"Baik, Mas. Kamu?" tanya Fani menunduk.

Farhan tersenyum melihat tingkah malu-malu Fani, tak sengaja mata Farhan menangkap sesuatu, pupil matanya membesar dengan kening mengkerut serta tangannya terangkat ingin menyentuh atas tulang

selangkanya terdapat tanda merah seperti bekas gigitan serta hisapan yang membuatnya membekas seperti itu. Tetapi niat Farhan dia urungkan, tangannya kembali jatuh dan mengepal tidak dia tunjukkan pada Fani berlagak pura-pura tidak mengetahui tanda tersebut.

"Mas baik, Sayang." Senyum Farhan tangannya kembali terangkat tidak tahan ingin mengelus pipi Fani seketika terkesiap dan baru saja dia mau mundur menolak elusan Farhan. Abas datang tetapi hanya melewati tubuh mereka sembari membawa piring dan segelas air putih.

Abas melewati mereka tanpa menoleh atau mengatakan apapun. Abas membiarkan mereka dan memilih bungkam masuk dalam kamar. Farhan beserta Fani memperhatikan Abas dan mereka kembali bertatapan.

"Mas Abas ada kasar sama kamu?" tanya Farhan langsung. Farhan tak mau wanita seperti Fani di perlakukan kasar tidak dengan kelembutan, sayangnya Fani bukan Istrinya yang bisa selalu dia manjakan mengingat kalau sekarang Fani adalah istri SAH Abas.

MeetBooks

Fani menggeleng cepat, dia terpaksa mengelak berbohong tidak mau Farhan sampai ikut campur dalam rumah tangganya, "Tidak ada, Mas. Kamu mau ke mana bawa koper?" tanyanya cepat mengalihkan pertanyaan.

"Mas mau tinggal di rumah baru. Rumahnya sudah jadi satu bulan yang lalu, sayang kalau tidak ditempati." ujar Farhan memberitahukan Fani terdiam mendengarnya.

Rumah itu, Rumah yang sebenarnya dulu bakal mereka berdua tempati setelah Menikah. Rumah desain pilihan Fani sendiri yang Farhan bebaskan untuk calon istrinya sebagaimana sukanya saja. Farhan menghela napas menduga kalau Fani pasti sedang mengingat masa lalu menjadikan dia diam seperti itu.

"Mas masih selalu sama kamu, kalau ada masalah mas yang bakalan membantu kamu. Apapun itu kamu tetap wanita spesial di hati mas," kata Farhan begitu menyentuh

perasaan Fani mendongak menatap Farhan dan pria itu entah mengapa menjadi suka tersenyum ramah.

"Mas mau pulang dulu, sampaikan nanti salam Mas pada Ibu dan Sahron." Farhan langsung berlalu melangkah pergi meninggalkan Fani melihat punggung kepergiannya.

Fani berwajah sendu la mencoba menghilangkan bayang-bayang wajah Farhan karena dia tidak mau berdosa mengingat pria lain bukan malah suaminya sendiri.

Fani memasuki kamar ingin menemui Abas ternyata dia sedang menonton televisi siaran bola sambil mulutnya mengunyah makanan yang dia ambil sendiri tanpa dilayani istrinya. Fani berjalan mendekat memberanikan diri duduk di samping suaminya menyentuh lengannya yang kokoh begitu pelan tidak membuat mas Abas menatapnya.

"Mas, Mas Farhan pamit pulang ke rumah barunya," kata Fani memberitahukan pada Abas hanya diam dan mengangguk.

MeetBooks

"Kamu tidak mau ikut?" Suara Abas terdengar datar tanpa melirik ke arah Fani dia tetap makan dengan tenang.

"Aku udah punya suami mas, itu kamu!" Fani jengkel karena suaminya selalu saja memancing kekesalannya.

"Mas lupa untuk itu, maaf." Abas bangkit berdiri membawa bekas piring kotor makanannya, tapi Fani menahannya, berniat mengambil piring dan gelasnya.

Abas melepaskan tangannya tidak terlalu kasar, dia menoleh menatap istrinya. "Mas, bisa sendiri, Dek. Mas bukan anak bayi yang kamu katakan itu." Abas menegaskan kalimatnya membuat Fani diam merasa sedih sekali tidak bisa menghalang mas Abas untuk berhenti, malah bisa jadi nanti suaminya itu bakalan marah dan itu sangatlah menyeramkan.

***

Hari semakin cepat berlalu, memasuki lima hari ini Abas sudah mulai kembali bekerja sebagai pimpinan di

perusahaannya seperti dulu, dan persoalan kendaraan. Abas meminjam mobil baru Sahron yang berbaik hati mau meminjamkan. Namun, Abas tak mengubah sifatnya yang lebih pendiam, bicara ketus dan pulang tengah malam.

Ibu Salma selalu bertanya menerus pada Fani, menanyakan kenapa sikap putranya yang berubah kelihatan lebih suka mengurung diri sehabis pulang bekerja dan setiap di tanya jawabannya selalu singkat. Salma menduga bahwa mereka berdua ada masalah. Salma curiga kalau Fani telah mengecewakan Abas menjadikan Putranya seperti es.

Pertengahan malam. Fani menunggu kedatangan Abas membuatnya gelisah tak tenang seharian ini bimbang dan takut-takut ingin berbicara kepada Abas menanyakan sebenarnya ada apa dengannya, menduga suaminya itu masih marah persoalan mereka berdebat di dalam kamar mandi beberapa hari lalu menjadikan Abas lebih pendiam bahkan mengurus dirinya sendiri tanpa mau bantuan.

MeetBooks

Abas selalu bangun lebih awal mendahului Fani yang biasanya bangun pukul 06.00 pas. Suaminya itu sudah setrika pakaian sendiri bahkan makan sendiri tanpa di layani, setelah mengetahui itu Fani menjadi bangun lebih awal, dia menyetrika baju kerja suaminya dan menyiapkan sarapan untuknya, ternyata mas Abas tidak mau menerima hasil pekerjanya.

Suaminya malah langsung pergi tanpa sarapan dan tanpa memakai pakaian yang sudah dia setrika. Fani semakin merasa bersalah dan dia hanya bisa menangis di dalam kamar. Malam ini dia bertekat akan bertanya pada Abas jadi dia akan tunggu sampai suaminya itu pulang.

Fani menunggu di dalam kamar, sudah banyak dia menghabiskan waktu dengan cara menonton sampai tak sadarkan diri jika ia tertidur di sofa. Tubuhnya mendadak panas merasakan benda kenyal mengecup keningnya lama serta mengelus tangannya. Fani meringis membuka mata secara perlahan menatap kabur baru bangun tidur dan

tersadar bahwa yang menciumnya barusan adalah I Abas tengah duduk jongkok di bawahnya.

"Mas?" kagetnya serta masih mengumpulkan nyawa dengan mata mengerjap, hanya tidak menyangka kalau mas Abas bakal menciumnya diam-diam.

"Jangan tidur di sini, pindah di kasur." Abas bangkit berdiri dan dia hendak melangkah mendadak tidak tahu dari mana keberanian Fani memeluk tubuh suaminya dari arah belakang sembari menangis.

"Maafkan aku, Mas. Aku mau melayanimu. Kamu suamiku jadi aku harus melayanimu sepenuh hatiku. Tolong Mas jangan marah apalagi mendiamkan aku," lirih Fani menangis mengeratkan pelukannya dapat dia rasakan perut berbentuk mas Abas secara jelas.

"Sudah kangen dengan Mas?" Abas melepaskan pelukan berbalik menghadap istrinya masih menangis.

Fani menganggukkan kepalanya, sejujurnya dia merindukan Abas yang dulu, biar pun kekanakan tapi masih punya sisi lembut di dalam hatinya dan juga bicara tidak menyakitkan perasaan.

MeetBooks

Tangan Fani terulur mengelus rahang tegas Abas sembari menatapnya sendu. "Aku selalu merindukan kamu, Mas. Aku rindu perlakuan manja kamu, aku rindu kamu selalu bergantung padaku, aku juga rindu kita main-mainan kamu bersama," Air mata Fani menetes menatap penuh cinta pada wajah Abas. Ternyata beginikah sifat asli suaminya setelah sadar. Wajahnya saat sindrom terlihat kalem dan tidak pandai menatap menajam lalu di saat sindrom itu menghilang semuanya berubah, sifat yang aslinya kembali dan Fani baru menyadari hal itu bahwa suaminya memiliki sifat tegas, kadang kasar, dan nakal dalam artian menjahilinya dengan candaan yang kelewatan.

Abas terdiam memandang wajah cantik Istrinya, wajahnya sendu dan menyimpan kesedihan mendalam pasti kecewa memiliki suami yang tak becus mencintainya secara tulus. Abas tersenyum membuat Fani terpana karena untuk

pertama kali senyuman suaminya begitu menawan menarik perhatiannya.

"Mas akui Mas gagal menjadi suami yang baik untukmu, apalagi menjadi imam kamu, Dek. Mas hanya sedang introspeksi diri beberapa hari ini. Menjauh darimu dan bertanya-tanya apakah Mas mencintaimu atau terlalu obsesi dengan tubuhmu," ujar Abas suaranya pelan dan terlihat raut wajahnya bingung tak mengerti dengan semuanya. Abas tidak mengerti kenapa dengannya dan sejujurnya dia malu, malu sekali saat bertemu Farhan di saat ia bersanding dengan kekasihnya dulu dan bersenang-senang saat adiknya masih patah hati membuat Abas tidak nyaman hati memilih menjauh dari Istrinya serta mencari jalan keluar bagaimana baiknya hubungan mereka bertiga.

"Mas mencintaimu. Sangat mencintaimu, Dek. Mas mau hubungan kita seperti pasangan lain selalu harmonis dan hidup dengan penuh kebahagiaan. Mas mau menafkahi kamu. Mas mau kamu nurut dengan Mas karena Mas tidak suka kalau kamu membantah Mas. Mas tidak tahu apa itu, mungkin Mas terlalu berlebihan dan terkadang Mas tidak bisa mengontrol nafsu Mas yang besar setiap kamu melakukan tindakan yang membuat Mas terangsang." Suara Abas terdengar serak parau, perkataannya sungguh serius dan tak ada keraguan sama sekali di matanya saat Fani mencari celah kebohongan Abas dia menunjukkan keyakinan untuk supaya mereka hidup serius membangun bina berkeluarga yang sesungguhnya.

MeetBooks

Fani juga tidak mengerti maksud dari perkataan Abas yang dapat membuatnya terangsang, padahal selama ini dia tak pernah menggoda Abas apalagi merayunya. Sebenarnya tindakan apa yang dia lakukan membuat suaminya ini terangsang sangat penasaran sekali, tapi sudahlah Fani memaklumi nafsu suaminya yang memang besar dan dia senang sekaligus bersyukur kalau Abas ternyata mencintainya dan mau serius dengannya itu sudah membuatnya terharu.

"Mas... Apa mas serius dengan perkataan Mas barusan?" Fani coba meyakinkan perkataan Abas barusan.

Tangan Abas merangkul pinggang Istrinya menariknya supaya semakin mendekat, tubuh mereka bertabrakan mendadak Fani terkesiap merasakan sesuatu benda keras di bawah perutnya.

"Apa yang harus Mas lakukan supaya kamu yakin kalau Mas mencintaimu?" Abas menunggu jawaban Fani.

Fani mendongakkan dan dia menggeleng pelan. "Tidak ada, Mas. Aku sudah yakin denganmu." Senyum canggung Fani memeluk tubuh Abas sembari meletakkan kepalanya di dada bidang suaminya.

"Kamu mau Mas loncat dari atas balkon?"

Perkataan Abas membikin Fani melotot langsung memukul dadanya karena bicaranya yang kelewatan. "Jangan mas!, jangan yang aneh-aneh!" gelengnya cepat takut kalau Abas nekat membuktikannya.

MeetBooks

Abas tersenyum tipis membungkukkan badannya mendekatkan wajah mereka lalu melumat lembut bibir manis istrinya dan kali ini Fani sama sekali tidak berontak menikmati ciuman suaminya memberikan celah lidah panas mas Abas masuk mengabsen setiap rongga di dalam.

Tubuhnya melayang saat Abas menggendongnya seperti pengantin baru, tangannya dengan sigap memeluk leher Abas tanpa melepaskan pagutan ciuman mereka, membuat Fani semakin terhanyut menikmati. Tubuh Fani di baringkan di atas kasur secara perlahan dan ciuman mereka terlepas terengah-engah Fani mencari oksigen belum lagi serangan Abas tak sabaran mencium lehernya memiringkan kepalanya ke samping supaya lidah dan bibir panas Abas dapat puas bermain di sana serta menggigit kecil daun kupingnya.

Abas duduk tegak di depan kedua tungkai istrinya, membuka kemeja yang dia pakai dan mencampakkannya asal. Mata Abas berkabut gairah melihat penampilan Fani sekarang. Istrinya itu memakai pakaian tidur berbahan tipis

sehingga tercetak jelas lekuk tubuhnya yang indah semakin menggairahkan nafsunya.

Abas berganti bermain di pucuk payudara Istrinya yang tercetak jelas di bajunya, ternyata sudah menegang keras langsung Abas lahap hisap secara kuat dari luar pakaian dan menggigitnya gemas membikin Fani mendesah seraya tangannya meremas ujung bantalan dan satu tangannya lagi menyentuh kepala mas Abas takut-takut karena tidak sopan menyentuh kepala suami pikirnya.

Hisapan bibir Abas dari arah luar baju Istrinya tercetak jelas dan membekas basah terkena air liurnya semakin menampakkan puting kecokelatan itu tidak tertahankan Abas menyingkap bajunya ke atas mengelus putingnya dengan menggunakan jari jempol sambil kepalanya mendongak menatap wajah merona Fani yang terpejam dengan bibir terkatup rapat, lalu mata mereka saling berpandangan.

MeetBooks

"Dek, Mas ora bakal mekso awakmu gawe tresno Mas, tapi Mas bakal ngusahakne neng koe Mas iki ora dolanan karo kowe" **Aku tidak akan memaksa dirimu buat sayang padaku, tapi aku akan selalu membuktikan bahwa aku tidak pernah main-main denganmu.** Janji Abas seperti sumpah yang ia ucapkan dan Fani tertegun mendengarnya dengan wajah merona malu.

"Boleh Mas masuk, Dek?" tanya Abas meminta izin dan Fani malu-malu mengangguk seraya mempererat pelukannya di leher suaminya menyembunyikan wajahnya yang merona padam karena perkataan Abas barusan.

"Tapi mas... Alon-alon," bisik halus Fani di telinga Abas terkikik geli mendengarnya.

Abas mengangguk menyetujui dan mungkin malam ini Abas bakalan bermain penuh nikmat secara perlahan merasakan setiap jengkal tubuh Istrinya tanpa harus terburu-buru mencapai klimaks.

BAB 21

Suasana tenang dan hangat menyelimuti dua insan bertubuh polos di dalam selimut masih terlelap tidur, setelah melewatkan malam yang panjang penuh dengan desahan nafsu berahi begitu syahdu sekali dan setiap pergerakan lembut. Abas selalu mencumbu setiap jengkal lekuk tubuh Istrinya, memujanya mengklaim wanita itu hanya miliknya seorang.

Abas mengerjap membuka mata mengernyitkan kening, pertama kali yang dia lihat adalah punggung Istrinya dan pantas saja tadi dia mau menggerakkan tangan kirinya terasa susah sekali mulai kebas, ternyata di jadikan bantal untuk kepala Fani berbaring memunggunginya.

MeeBooks

Abas memilih diam membiarkan Istrinya itu tidur, karena menurutnya tidak seharusnya dia membangunkan Fani yang sepertinya kurang tidur setelah melewatkan malam penuh nikmat berulang kali Istrinya itu mau melayaninya yang memiliki nafsu besar.

Abas mengangkat selimut sedikit ke atas dan pandangannya melihat ke arah bawah mendapati kejantanannya sudah berdiri tegak serta membesar, sepertinya juga ikut bangun setelah memandang bokong padat Istrinya menungging berdekatan sekali dengan penisnya sehingga mengenai batas pinggangnya. Jikalau mau bisa tinggal langsung masuk saja kalau menuruti hawa nafsunya sekarang yang bergelora hebat. Tidak ada pilihan lain, Abas ingin berikan serangan fajar dan kembali merasakan liang hangat Fani dengan posisi yang tentunya nyaman untuk Istrinya dan tidak membuatnya terganggu.

Abas berbaring menyamping secara benar menghadap punggung Istrinya dan berimpitan dengannya, lalu Abas mengangkat satu kaki Istrinya untuk melakukan

penetrasi dari arah belakang sembari menunduk melihat ke arah bawah mengeluarkan ludah lalu membaurkan di kepala penisnya yang pasti kering bakalan tidak nyaman di dalam kemaluan Istrinya saat nanti mulai menggesek keluar masukkan batang penisnya.

"Aahh..." desah Fani sembari tubuhnya menggeliat pelan dan keningnya mengkerut merasakan sesuatu yang besar dan tebal mencoba masuk ke dalam miliknya.

Abas memeluk tubuh Istrinya dari arah belakang sesaat penisnya sudah berhasil masuk ke dalam, tubuh Fani menggeliat seperti tidak nyaman membuat Abas mengerti mulai bergerak secara perlahan membiasakan Istrinya dengan ukurannya.

"Bojo e Mas seng paling ayu dewe, turu lagi saja. Kamu cukup merasakan genjotan dari Mas," bisik mesra Abas meletakkan kepalanya di cekungan leher Fani seraya tangannya mencoba mengangkat satu tungkai Istrinya lagi supaya dapat membuatnya bergerak maju mundur kalau kaki Istrinya itu malah tertutup rapat.

MeetBooks

"Mas... Masih pagi udah ah...!" tolak halus Fani dengan masih mata terpejam dan menggeliatkan tubuhnya malah semakin di peluk erat oleh mas Abas dari belakang.

Abas menggerakkan pinggulnya maju mundur secara perlahan, menggeram tertahan sangking nikmatnya merasakan hangat dan denyutan menjepit seakan memijat penisnya di dalam.

"Justru masih pagi punya Mas ereksi, Dek," Abas mendesis sambil memejamkan mata, bibirnya mengecup leher Istrinya bekas tanda cupang tadi malam, "Sayang, ternyata masih ada bekas air mani Mas di dalam punyamu bekas tadi subuh, masih lengket dan punyamu sempit melegit."

Fani hanya mendesah menerima permainan Abas dari arah belakang, tubuh mungilnya sebenarnya sangat kelelahan bahkan ingin remuk rasanya setelah melayani

nafsu besar Abas tak tahu sudah ke berapa kalinya mereka berhubungan intim dalam semalam.

Fani hanya bisa menerima gerakan Abas mengikuti ritme sodokannya dari belakang yang terkadang tidak beraturan, sesekali matanya membelalak merasakan penis suaminya tersentak masuk semakin dalam, membuat miliknya semakin terasa penuh bersama tangan nakal suaminya tidak tinggal diam menggerayang kemana-mana.

Kepala Abas berada di cekungan leher Fani dan dengan sengaja suaminya itu menggesekkan jambang serta kumis tipisnya di permukaan kulitnya, antara kegelian, nikmat dan lelah semuanya campur menjadi satu hanya bisa mendesah pelan kembali memejamkan mata sembari mendengarkan desahan berat serta serak basah suaminya berada tepat mendesah di telinganya.

Abas juga sesekali menggigit dan menjilat daun telinga istrinya tidak memedulikan udah memerah. Fani sendiri merasakan perih di suatu tempat yang sangat sensitive tak tahu di apakan oleh Abas sehingga tubuhnya kesakitan. Meskipun wajah tak saling berhadapan, Abas selalu membisikkan kata-kata memuja dan cinta dalam bahasa Jawa serta membelai lembut kepala Istrinya atau anggota tubuh lain, terutama dadanya mendapatkan remasan pelan dari Abas supaya dapat meningkatkan keintiman dan rasa sayang untuknya kepada Istrinya.

MeetBooks

Setiap desahan Istrinya tidak tahu mengapa terdengar menggoda dapat merangsang tubuhnya supaya lebih bersemangat lagi. Bayangkan saja suaranya yang halus dan lembut saat menyebutkan nama 'mas Abas' berulang kali semakin membuat Abas bernafsu atau bisa menggila berhubungan intim bersama Istrinya setiap saat.

Penisnya berdenyut hebat memberikan tanda bahwa dia akan mencapai klimaks dan mereka berdua mendesah panjang secara bersamaan. Abas menyemprotkan cairan cintanya secara penuh di dalam rahim Istrinya masih dia tancapkan penisnya di dalam

belum mau dia cabut keluar. Abas masih ingin merasakan denyutan manja Istrinya membuat penisnya kesukaan berada di dalam.

Abas membalikkan tubuh Istrinya secara perlahan, saat bertatapan wajahnya memerah merona dengan dadanya naik turun setelah pelepasan. Abas tersenyum membenarkan rambut berantakan Istrinya yang menutupi wajah cantiknya lalu dia menunduk hendak melumat bibirnya, tetapi dengan sigap tangannya menutup bibirnya.

Abas mengernyitkan kening heran. "Kenapa dek?"

Fani menggeleng pelan. "Jangan, Mas. Bau belum gosok gigi." Malunya berkata dengan kepala tertunduk.

"Mas yang bau?" tanya balik Abas dengan wajah tidak mengerti.

Seketika Fani tertawa sembari tersenyum menangkup wajah tegas suaminya. "Kamu seperti Mas Abas sewaktu sindrom, Mas. Wajahmu kalem saat kelihatan bingung begitu." Senyum menghangat Fani masih menatap wajah suaminya.

MeetBooks

"Bagaimana dulu Mas sehari-hari?" tanya Abas tersenyum sekilas.

"Manja sama aku, Mas," Fani menjawab jujur.

"Oh ya? Lalu aku panggil kamu?" Tangan Abas tidak tinggal diam, tangannya mengelus perut rata Istrinya semakin menurun memainkan rambut kemaluan Istrinya segera di ambil Fani tangan besar Abas sebelum jari-jarinya masuk mengobrak abrik kemaluannya.

"Fani, mas..."

"Kenapa tidak ajarkan, adek, sayang atau ibu?" ujar Abas sembari terkekeh ringan.

Fani mendengar kalimat 'Ibu' dari suaminya tertawa kecil. "Ibu?"

Abas menganggukkan kepala. "Iya, Dek. Kamu akan jadi ibu untuk anak kita sekarang." Kata Abas dengan tatapan menghangat, membuat Fani tersipu malu karena perkataannya barusan.

Abas menunduk mendekatkan wajah mereka sehingga kening mereka menempel, Fani semakin salah tingkah dengan bibir terkatup rapat memejamkan mata tidak tahu kalau mas Abas tersenyum tipis melihat tingkahnya yang masih malu-malu. Abas memiringkan kepalanya ke samping lalu mendekatkan bibirnya di telinga Istrinya sembari tangannya mengangkat satu tungkai Istrinya.

"Ayah sayang Ibu. *Once more*, Sayang." bisik Abas serak parau.

Fani semakin merona memanas sekujur tubuhnya dan tidak mengerti arti bahasa Inggris yang suaminya ucapkan barusan, ternyata malah mengajaknya bermain lagi dan tanpa permisi sudah masuk duluan, membuat Fani melotot memukul dadanya hanya mendapatkan tawa dari Abas.

MeetBooks

BAB 22

"Mas...aku lapar," rengek Fani secara tiba-tiba membangunkan Abas langsung matanya terbuka.

Abas tersenyum lalu mencium kening Istrinya lama. "Ayo kita sarapan. Mas juga sejam lagi mau ke kantor."

Fani menoleh menatap suaminya saat dia hendak turun dari tempat tidur. "Kamu masuk siang, mas?" tanya Fani beralih menoleh jam dinding menunjukkan pukul 08.03, mereka bangun siang karena sempat main lagi tetapi kedua kalinya hanya sebentar dan mas Abas cepat sampai menuju puncaknya.

"Ya, masih mau bermanja-manja denganmu sebenarnya," goda Abas matanya mulai jelalatan, membuat Fani menggeleng pelan kelakuan nakal suaminya memakai baju tidur tadi malam tanpa memakai bra dan dalaman langsung masuk kamar mandi membersihkan tubuhnya bekas percintaan non stop semalaman mereka berdua.

MeeBooks

Selesai mandi dan badan sudah segar kembali. Abas dan Fani keluar bersama menuju meja makan. Seperti biasa, Istri yang baik dan mencintai suami bakalan melayani suaminya saat makan maupun di ranjang. Fani sudah melakukan tugasnya secara baik dan kali ini mas Abas mau memakai baju yang telah dia persiapkan untuknya tanpa pernah ada protes ini dan itu setiap pilihan dari Istrinya sendiri, karena semuanya selalu bagus dan sesuai dengan karakteristik yang Abas sukai.

"Dek, kata Sahron kamu tidak punya *handphone*, ya?" tanya Abas bertanya kepada Istrinya yang duduk sebelahan dengannya tengah mengoles roti untuknya bekal makanan jam istirahat di Kantor.

"Injeh, Mas. *Handphone* aku rusak dibanting sama bapak," jawab Fani secara halus sembari tersenyum kecil.

"Kok bisa toh, Dek?" Abas terheran-heran dan penasaran kenapa bisa Bapak mertuanya membanting *handphone* anaknya. Jadi, sekarang bagaimana istrinya itu bisa menghubungi keluarganya kalau dia sendiri tidak memiliki *handphone*.

"Ceritanya panjang, Mas. Ini bekalnya sudah siap." Fani memilih tak mau bercerita mengungkit masa lalu, karena menurutnya tak ada yang perlu dibahas lagi lebih baik segera mengalihkan perhatian suaminya.

"*Yo wes*. Mas juga mau beli *handphone* baru karena Mas juga tidak punya *handphone*, sekalian mas belikan kamu juga kalau begitu," ujar Abas sudah selesai makan meneguk segelas air putih sampai habis.

"Jangan yang mahal-mahal, Mas. Aku juga tidak masalah tidak punya *handphone*, Mas. Kecuali kamu yang memang harus punya, karena kamu atasan pasti harus sering berkomunikasi dengan karyawan, Mas." pendapat Fani.

MeetBooks

Dia bisa hidup tanpa berkomunikasi pada orang lain dan jika rindu, Fani bisa langsung berkunjung ke rumah orang yang dia rindukan karena dia ingin menjadi sosok istri yang mengurus suaminya sepenuh hati dan akan jadi ibu yang tidak kecanduan *handphone*.

Abas gemas sendiri mendengar perkataan istrinya barusan. Beruntungnya dia memiliki istri seperti Fani yang tidak suka kemewahan dan memikirkan keuangan dengan baik. Padahal asal dia tahu saja, Abas selalu punya uang untuknya tapi Istrinya itu tak pernah minta apapun, bahkan sampai tak punya *handphone* pun tidak pernah dia minta atau menyinggung hal lain yang kesannya lebih mewah.

"Kamu mau jadi orang *primitif* tidak punya *handphone*? *Handphone* itu penting, Sayang. Nanti Mas bisa selalu *video call* kamu kalau kita terpisah oleh jarak," rayu Abas sembari mencolek dagu Fani yang tersenyum malu tak bisa berhenti tertawa kecil.

"Tapi yang biasa saja, Mas."

Abas menggelengkan sembari tersenyum. "Kalau urusan kamu harus luar biasa. Lupakan *handphone* lebih baik kasih Mas ciuman sebelum berangkat kerja," pinta Abas duduk mendekati Fani dan sudah merangkulnya siap mencium bibir istrinya sedikit lagi bibir mereka berdua menempel terpaksa harus berhenti karena gangguan.

"Ehem!" Sahron berdehem dengan cengiran khasnya dan berdiri di belakang mereka berdua yang sengaja memberhentikan *kissing scene* tersebut, "Maaf mengganggu. Cuma mau ikut sarapan," kekehnya tanpa malu duduk di hadapan pasangan tersebut, "Silahkan kalau mau dilanjutkan, aku pura-pura nggak lihat." sambung Sahron terkekeh mengambil helai roti dan tidak melihat Abas yang menahan kekesalan.

"Bocah *gendeng*! Datang-datang mengganggu saja sudah itu minta di lanjutkan lagi! Keenakan kamu! Sini kepalamu biar tak ketuk pakai gelas kopi!" geram Abas yang sebenarnya hanya bercanda, tapi Sahron ketakutan dan segera mengambil beberapa helai roti lalu memilih makan ke tempat lain karena tak kuasa meladeni Abas.

MeetBooks

Secara bersamaan Fani dan Abas tertawa geli melihat kelakuan Sahron barusan. Fani menyikut lengan kokoh Abas dan menoleh sembari masih tertawa berat.

"Kamu, Mas. Suka sekali ngerjain adikmu." Fani menggelengkan. Ternyata sifat usil Abas ditakuti Sahron yang menganggapnya serius, karena nada bicaranya seperti orang marah sungguhan jadi tak bisa membedakan mana yang bercanda atau yang serius semuanya sama datarnya.

"Wah, baru tahu kamu Mas suka ngerjain dia malah pernah Sahron sampai menangis. Mas pura-pura mau bakar motor kesayangannya itu, kalau tidak salah karena Sahron nilainya merosot ternyata dia malah keseruan balapan motor jadi tidak ada waktu belajar. Sekali-kali harus di pantau lagi itu anak kalau tidak nanti macam-macam ke yang lain," ujar Abas bercerita pada Fani yang baru mengetahui bahwa Sahron ternyata suka balapan motor.

"Jangan keseringan tegas dengannya, Mas. Kasihan lihatnya sampai dia takut sekali dengan mas" nasihat Fani kepada suaminya tersenyum tipis mendengarnya.

"Iya, dek. Mas cuman mau dia itu ingat kalau dia bukan anak kecil lagi dan sayang dengan nyawa kalau balapan begitu bisa beresiko sekali, sudahlah mas mau berangkat kerja dulu sudah waktunya" Abas berdiri dari duduk bertatapan menatap wajah cantik Istrinya sedang tersenyum menatapnya.

"Ayah berangkat kerja dulu Ibu sayang, nanti ada tamu yang mau bertemu dengan Ibu. Tunggu saja nanti dia bakalan datang." belum sempat Fani menjawab baru membuka sedikit bibirnya sudah di bungkam bibir mas Abas melumat bibir atas dan bawah secara sensual dan lidahnya masuk mulai bibirnya menyedot air liur nya tanpa rasa jijik, Abas merasakan rasa manis teh yang tadi Istrinya minum.

MeetBooks

Ciuman terlepas secara perlahan, Fani menundukkan kepala sembari mengulum bibirnya merasakan bekas bibir Abas begitu panas sampai-sampai intinya dengan nakal berdenyut di bawah membuatnya malu kalau suaminya mengetahuinya.

Abas menatap intens wajah tertunduk Istrinya memilih memeluknya lalu mencium keningnya sayang. "Tunggu Ayah pulang ya, Bu," bisik mesra Abas sempat mengecup daun telinga istrinya membuat tubuhnya kegelian sekujur tubuh karena ulahnya.

Fani mengangguk malu-malu dengan pipi merona merah seraya menyalami tangan suaminya. Sejujurnya Abas tidak tahan kalau Istrinya tersenyum malu seperti itu membuatnya ingin segera menyosor bibirnya terlebih dahulu, tetapi tidak akan dia lakukan karena sudah terlambat berangkat ke kantor.

Abas berpamitan setelah itu masuk dalam mobil, Fani melambaikan tangan menunggu kepergian Abas dan setelah mobil suaminya menjauh barulah Fani masuk dalam

rumah bertemu Sahron makan terburu-buru hampir tersedak.

"Pelan-pelan, Sahron. Minum dulu dengan tenang." Fani memberikan segelas air putih kepada Sahron menerimanya langsung dia teguk secara perlahan.

"Terima kasih, Mbak. Aku harus berangkat juga soalnya dosennya galak. Tidak suka kata terlambat suruh keluar langsung tidak ikut pelajarannya." ujar Sahron memakai tasnya dan tersenyum menatap kakak lparnya setelah itu berlalu pergi.

Fani menggelengkan kepala akan tingkah Sahron maupun mas Abas, mendadak Fani jadi diam saat mengingat bagaimana tingkah Farhan. Fani menarik nafas dan menghembuskannya berusaha melupakan masa lalu entah mengapa terasa semakin melekat di tubuhnya, dia sudah mencintai mas Abas apa adanya dan Fani berjanji akan menjadi Istri yang baik untuk suaminya. Fani mengangkat piring kotor dan gelas bekas mas Abas dan Sahron sarapan hendak dia cuci, tetapi harus berhenti karena suara bell membuatnya segera menghampiri membukakan pintu.

MeetBooks

"Permisi, Mbak. Saya Ibu Lesti tukang pijit suruhan mas Abas katanya minta tolong untuk pijitin Istrinya," katanya sopan memberitahukan pada Fani mendengarnya terperangah dan kembali tersenyum ramah.

Ternyata tadi yang suaminya suruh menunggu bakalan ada yang mencarinya adalah tukang pijit, Fani tersenyum ternyata mas Abas perhatian tahu saja badannya pegal-pegal sehabis melakukan hubungan intim suaminya langsung ambilkan tukang pijit untuknya. Ibu tersebut kelihatan sudah tua, berbadan gemuk tahap sedang tidak terlalu gemuk sekali dan memakai hijab. Fani dengan ramah menyuruhnya masuk terlebih dahulu dan membawanya masuk dalam kamar.

"Ibu mau saya buatkan minum dulu?" tawar Fani sampai kelupaan menawarkan minuman kepada Ibu Lesti.

Ibu Lesti menolak menggunakan tangannya. "Nanti saja, Mbak. Habis ngurut sekarang belum haus."

"Oh begitu, saya buka baju dulu bu sebentar"

"Silahkan, Mbak," katanya mempersilahkan duduk di sofa sembari menonton televisi yang disetelkan Fani supaya tidak bosan atau suasana hening.

Fani membuka bajunya dan betapa kagetnya dia saat melihat banyak bercak kemerahan di beberapa tubuhnya, menduga pasti adalah ulah mas Abas yang suka sekali meninggalkan bekas cupang setiap kali berhubungan. Bagaimana nanti dia menghampiri si Ibu pastinya malu sekali mengira suaminya ganas saat bermain.

"Bu...begini...itu badan saya banyak bekas tadi malam nggak apa, ya?" ragu-ragu Fani memberanikan diri berbicara kepada Ibu Lesti sesama perempuan pikirnya.

Ibu Lesti hanya tersenyum dan meminta Fani untuk baring tengkurap di bawah hamparan karpet televisi. "Ah, Ibu bisa memaklumimya. Mohon maaf sebelumnya Ibu sudah sering memijit perempuan yang keluhannya pegal-pegal habis bergaul bersama suami. Biasanya sih pengantin baru," tawanya kecil membuat Fani malu seketika.

MeetBooks

"Ibu kenal Mas Abas?" tanya Fani mengalihkan topik sembari merasakan nyaman saat tubuhnya di pijat Ibu Lesti begitu membuatnya rileks sekali.

"Kenal, sudah lama malah," jawabnya cepat.

"Bu, apa Mas Abas sebelumnya sudah pernah menikah?" tanya Fani secara tiba-tiba muncul pertanyaan itu di dalam otaknya langsung dia keluarkan kata tersebut mendengar ibu Lesti tertawa kecil.

"Tentunya belum pernah, Mbak. Sewaktu tahu Mas Abas mau nikah, wahhh...! Ibu senang sekali mendengarnya dan turut prihatin sakit sindrom yang Mas Abas alami waktu itu, tapi sekarang *alhamdulillah* sudah kembali normal seperti dulu," ujarnya memberitahukan, tangan gempal ibu Lesti menuang minyak urut yang dia buat sendiri, lalu dioleskan di punggung Fani memijat bagian pinggangnya.

"Banyak sekali, Mbak. Sampai pantat juga digigit. Sepertinya kerja lembur bersama tadi malam," goda ibu Lesti sekaligus memberitahu pada Fani. Tentu saja ia mengerjap saat mengetahui bagian itu juga mendapatkan gigitan. Sebenarnya suaminya ini manusia atau vampir, sih? Kenapa suka sekali menggigit.

***

Abas tiba sampai di Perusahaan miliknya dan dia langsung di sambut hangat oleh Karyawan kantor berdiri di depan pintu utama. Abas melangkah mendekat hanya menganggukkan kepala membalas penghormatan mereka dan ucapan selamat Pagi.

"Pak Abas tunggu!" pekik salah satu wanita berlari menghampiri Abas berhenti melangkah berbalik badan berhadapan bersama salah satu staf karyawannya.

"Kenapa kamu lari-larian seperti itu, habis di kejar mantan?" celetuk Abas membuat Lola nama wanita itu merengut lalu mengibaskan rambutnya yang berwarna pirang ke belakang.

"Begini pak, ehem! Aku mau undang bapak makan malam, gimana?" tawa centilnya pada Abas yang menatapnya datar.

"Saya juga mau dong ikut bapak Abas, biar ramai makan malamnya," sambung Hana tersenyum menghampiri Atasannya. Lola melototi Hana bertanya dengan bahasa tubuh kenapa dia ikut-ikutan. mengganggu saja.

"Kalau begitu nanti saya bawa istri saya juga sekalian, biar suasana menyenangkan." senyum menawan Abas terpaksa dia tampilkan biarpun malas. Sekali-kali dia harus mengerjai mereka semua yang suka sekali mengejar cintanya dan membuat jengah.

Mereka berdua langsung terdiam dan Lola menghentakkan kaki kesal dengan jawaban atasannya dan tanpa bicara apapun langsung melangkah pergi

MeeBooks

meninggalkan Abas tersenyum tipis menggeleng pelan seketika merindukan wajah istrinya yang malu-malu tidak kecentilan seperti mereka semua.

Abas masuk dalam ruangannya sendiri, dia melangkah menuju luar balkon melihat sekeliling suasana kota yang sebenarnya membosankan. Pernah dalam pikirannya ingin pindah tinggal di kampung bersama calon Istrinya kelak, ternyata sudah dapat dan itu adalah Fani dan kalau dia mengajak pindah ke kampung pasti Istrinya itu mau dan menurut saja.

Hidup di kampung pasti menyenangkan, suasana damai tenteram tanpa polusi udara bagaikan sudah menjadi makanan sehari-hari. Abas menghela nafas sembari mengeluarkan *handphone* baru dia beli tersimpan dalam saku celana dan menghidupkan layar terpampang wajah cantik Fani yang sengaja dia jadikan *wallpaper*, obat untuknya supaya cepat menyelesaikan pekerjaan. Kalau semua sudah selesai bakalan nyaman untuknya melepas rindu dengan istrinya yang sudah dia panggil 'Ibu' dengan penuh kemesraan.

MeetBooks

Kepalanya berdenyut sebentar hal biasa yang sering kali dia rasakan langsung Abas menyentuh kepalanya dan meringis pelan.

"Aku tidak tahu siapa itu Gina, tolong jangan terngiang-ngiang dalam pikiran. Harusnya nama Istriku sendiri."

BAB 23

Menjelang malam. Fani menunggu kepulangan suaminya mas Abas yang di mana sudah menunjukkan pukul delapan malam suaminya belum juga pulang membuatnya khawatir sekali. Biarpun masih awal belum pertengahan malam, suasana di Perumahan elite ini sangatlah senyap dan tenang, di lihat dari lantai atas hanya satu dua rumah yang pintunya terbuka yang lainnya tertutup rapat, karena memang orang tinggal di sini Sahron katakan orang penting sering keluar kota tuntutan pekerjaan.

Tidak seperti Perumahan tempat keluarganya tinggal bakalan masih ramai suara beragam macam termaksud anak kecil bermain, orang tua nongkrong di pos ronda atau tempat duduk dari kursi kayu memanjang salah satu warga bikin dan Ibu-Ibu gosip kumpul bertetangga. Fani memilih berbaring di ranjang sembari melamun tidak menentu, dan malam ini dia memakai baju tidur berwarna krem hanya sebatas paha serta kekecilan di tubuhnya, baju tidur tersebut tidak sampai bawah lutut sehingga mengekspos pahanya yang kecokelatan.

MeeBooks

Bagian leher baju tersebut juga terlalu menurun ke bawah membentuk huruf 'V' memperlihatkan belahan dadanya secara jelas kalau tidak menarik bajunya ke atas, baju tersebut bakalan terangkat lebih menampakkan bagian depan dan belakang bokongnya. Di tambah kenapa harus ada renda, untungnya tidak transparan takut Abas malah menduga dirinya sedang menggodanya, padahal baju ini tidak terlalu sexy tetapi entah mengapa membuat Fani tidak percaya diri mengenakannya..

Seketika pintu kamar terdengar terbuka, Fani segera menoleh ke belakang mengarah pintu baru bernafas

lega bahwa mas Abas akhirnya pulang juga dan dia melangkah masuk ke dalam sembari tersenyum serta tercetak jelas wajah lelahnya.

"Belum *turu*, dek?" tanya Abas berjalan meletakkan tas kerja di atas meja depan televisi lalu melonggarkan dasi sembari matanya melirik Istrinya tiada henti.

"Belum, Mas," Fani turun dari ranjang melangkah mendekat suaminya hendak membantu membukakan Jas hitam kantorannya.

Abas tersenyum saat Fani membuka jas dari tubuhnya. Tangannya satu sudah terlepas mengelus pipinya secara sensual dan elusannya menurun ke lehernya.

"Kenapa, mau Ayah tidurin dulu, Ibu?" goda Abas suaranya datar tetapi mendalam ada sedikit terdengar gertakan giginya mencoba menahan sesuatu, matanya menggelap dan hembusan nafasnya panas serta tangannya mulai meremas pelan payudaranya di luar pakaian.

MeetBooks

"Mas, mandi dulu sana setelah itu makan baru main" senyum manis Fani menyuruh suaminya mengambilkan handuk untuknya dan melihat wajah lesu mas Abas. Fani tahu sekali gundukan di celana Abas bertanda sudah terangsang dan untungnya suaminya itu menurut mau membersihkan tubuhnya terlebih dahulu.

Selesai mandi, Abas keluar dengan handuk melilit di pinggangnya. Tubuhnya masih setengah basah dan rambutnya juga masih meneteskan air. Abas menoleh melihat Istrinya sudah menyiapkan pakaian untuknya serta makan malam untuknya.

"Dek, gimana badan kamu masih pegal?" tanya Abas seraya memakai pakaiannya.

Fani yang tengah memilah pakaian kotor mas Abas segera menoleh menatapnya. "Pijatan nya enak mas, badan aku sudah enakan tidak terlalu lemas dan terima kasih ya mas?"

Abas duduk di sofa bersebelahan bersama Istrinya dan lengannya merangkul pundak Fani menariknya semakin

mendekat. "Sama-sama dek, pasti kamu kelelahan dan badanmu pegal karena kegiatan kita kemarin malam, maka dari itu mas kasihan dengan kamu dan kamu pasti kaget 'kan dengan stamina mas yang bisa tahan berkali-kali," kekeh mas Abas membuat Fani tersenyum malu tertunduk.

"Mas minum obat kuat atau jamu, iya mas?" tanya Fani penasaran sekali dengan stamina suaminya yang bisa tahan di ranjang, permainannya buas bermacam gaya dan aneh-aneh baru Fani ketahui ternyata bukan hanya gaya klasik seperti suami berada atas lalu sang Istri di bawah saling berhadapan, nyatanya membuat dia pusing sendiri.

Abas menggeleng kepalanya tidak membenarkan. "Bukan dek, mas bisa kuat karena nafsu melihat kamu..." hidung mancung mas Abas mulai mengendus-endus lehernya membuat Fani kegelian dan mendorong pelan dada bidanya.

"Makan dulu, Mas." Fani tersenyum menatapnya menahan ketawa melihat Abas menghela nafas karena selalu menolak. Fani hanya mau suaminya ini makan terlebih dahulu supaya perutnya terisi tidak keroncongan karena keasyikan menuruti nafsunya.

MeetBooks

"Suapin Ayah dong Ibu sayang," pintanya manja menirukan suara anak kecil, membuat Fani tertawa lucu mengingat saat mas Abas sewaktu sindrom percis seperti ini tidak beda jauh. Fani mengangguk mau menyuapi suaminya makan dengan telaten dan sesekali suaminya itu menggodanya tak ayal membuat Fani terus tertawa.

"Bu, cepat-cepat suapnya. Ayah makan langsung telan nih," pinta Abas mengunyah secara cepat ingin makanannya segera habis.

Fani menggeleng, "Bahaya makan cepat-cepat, Mas. Kalau makan itu dikunyah jangan asal telan, nanti bisa keselek menyangkut di kerongkonganmu, Mas," nasihat Fani berdecak akan tingkah suaminya yang tidak sabaran.

Abas hanya tersenyum lalu mengecup pipi Istrinya yang selalu perhatian dengannya, ah! Abas semakin mencintai Istrinya yang pemalu ini.

"Mas mau kasih kamu sesuatu," Abas mengambil tas kerjanya dan dia mengeluarkan kotak *handphone* berikan pada Fani.

Fani mengambilnya sembari melihat-lihat ternyata merek terkenal dan menduga harganya pasti mahal.

"Ya ampun! Ini pasti mahal sekali, Mas. Ih, Mas. Kan aku minta yang biasa *handphone* senter juga tidak masalah." Fani mengomeli suaminya, karena susah sekali di nasihati untuk belajar menghemat tidak perlu belikan barang mahal untuknya yang penting bisa berkomunikasi dan mengirim pesan sudah nyaman untuk Fani tanpa ada embel-embel belasan juta.

"Kalau yang biasa, Gimana mas mau *video call* lihat wajah cantikmu, Dek? Mas malas kalau cuma dengar suara tidak lihat kamu sedang melakukan kegiatan apa. Sudahlah itu hadiah dari Mas untukmu dan di dalamnya sudah Mas masukkan nomor baru tinggal kamu masukkan nomor keluargamu biar bisa saling berkomunikasi," ujar Abas panjang lebar menjelaskannya pada Fani yang mendengar pasrah dan berterima kasih sekali.

MeetBooks

"Makasih, Mas. Kamu sudah beliin aku *handphone*,. Aku akan menjaganya dengan baik," kata Fani tersenyum dan melihat *handphone* silver yang di belikan suaminya.

Abas mengelus kepala Fani penuh rasa sayang. "Iya dek, lain kali tidak perlu sungkan kalau kamu menginginkan sesuatu katakan saja dengan mas, bakalan mas belikan untuk *bojo* Mas *seng ayu tenan*." rayuan Abas tersenyum menawan membuat Fani terpesona karena ketampanan suaminya semakin bertambah kalau dia tersenyum hangat seperti itu. Bukan saat marah senyumannya pun kelihatan senyuman orang jahat .

"Ah, Mas, merayu saja. Ayo makan lagi." Fani kembali menyuapi suaminya sampai sisa suapan terakhir.

Selesai makan malam bersama. Fani meninggalkan Abas seorang diri di dalam kamar, karena dia mau mencuci piring kotor bekas menyuapi suaminya makan.

Lalu di saat Fani kembali masuk dalam kamar, menemukan keadaan mas Abas yang sepertinya meringis kesakitan sembari menyentuh kepalanya membuat Fani khawatir dan bergegas menghampiri membantunya untuk duduk terlebih dahulu di tepian ranjang.

"Kamu kenapa, Mas?!" tanya cemas Fani duduk di samping suaminya seraya memijat pelipis suaminya.

Mas Abas mencoba tenang dan menoleh menatap Istrinya tersenyum menenangkan.

"Tidak apa, Dek. Pusing Mas hari ini kambuh. sebentar setelah itu bakalan hilang kalau di bawa istirahat." Abas mengambil tangan istrinya yang sedang memijatnya dan mencium punggung tangannya begitu lama dan menarik istrinya mengajak rebahan bersamanya.

MeetBooks

Fani memeluk tubuh suaminya dan tanpa sadar dia menangis merasa khawatir karena pusing suaminya. Abas merasakan punggung Istrinya bergetar menduga dia malah menangis dan benar saja saat Abas menunduk melihatnya dengan cepat menutup wajahnya tidak mau dia perlihatkan.

"Ibu sayang jangan nangis, mas baik-baik saja tidak ada yang perlu di khawatirkan. Percaya dengan mas, sebentar lagi pusingnya mereda, sudah jangan menangis nanti semakin cantik buat mas pangling." canda Abas dia lontarkan untuk Istrinya langsung mendapatkan pukulan kecil yang Abas anggap itu adalah pukulan manja Istrinya.

Abas kembali memeluk Istrinya kedalam dekapan hangat, habis makan Abas rencananya ingin mengajak Istrinya bercinta, tetapi pusing di kepalanya kambuh lagi membuat mood nya memburuk. Beruntungnya tidak sampai emosian memarahi Istrinya dengan melontarkan kata-kata kasar apalagi bercinta secara kasar, bakalan membuatnya menangis di bawah kuasanya.

Abas sungguh tidak tega sekali, bagaikan hatinya tersayat oleh pisau kalau melihat Istrinya menangis, apalagi menangisi dirinya.

***

Fani bangun lebih dulu. Ia mendongak ke atas dengan mengerjapkan mata memperhatikan wajah tampan suaminya saat tertidur. Wajahnya begitu tenang dengan dengkuran halus, kepalanya miring menghadapnya serta tangannya yang kokoh memeluk tubuhnya semalaman.

Fani mengelus halus wajah suaminya, tangannya mengikuti ukiran wajah tegas suaminya yang masih terlelap damai. Alis tebal memanjang, mata cekung ke dalam, hidung mancung semakin turun ke bagian kumisnya yang sering membuat Fani kegelian karena ulah iseng suaminya suka menggesekkan wajahnya di permukaan kulitnya terutama di dada serta perutnya.

MeenBooks

Bagian terakhir bibir suaminya yang berwarna sedikit kecokelatan dan bibir ini sering kali bertindak nakal suka menggigiti tubuhnya dan menetek padanya kebiasaan seperti baby suka mengusel mencari nenen. Tangan Fani mengelus pundak lebar suaminya dan dia menggoyang pelan bahu tersebut ingin membangunkan suaminya.

"Mas, bangun. Sudah pagi, kamu tidak berangkat kerja?" nada Fani begitu lembut sembari mengelus kepala suaminya berdoa dalam hati pusing suaminya sudah hilang.

Mas Abas bergerak secara perlahan dan secara mendadak dia langsung mengangkat tubuh Istrinya memekik kaget berada di atas tubuh berotot suaminya.

"Mas!" Fani terkejut mendongak menatap suaminya hanya tersenyum tipis, tangannya yang kokoh jadikan bantalan kepalanya sehingga menampakkan bulu ketiaknya yang menipis dan satu tangannya menyingkap baju Istrinya ke atas perlihatkan perut rata Istrinya bersama tanpa bra

menggantung buah dadanya yang bulat berisi langsung di lahap mas Abas menghisapnya secara bergantian.

"Ahhh...mas," rengek Fani memejamkan mata sembari menggigit bibir bawah kesakitan saat gigi mas Abas seakan mengunyah gemas putingnya sudah terasa perih karena ulahnya.

Abas melepaskan bibirnya di puting payudara Istrinya dan tangannya tidak tinggal diam memelintir putinya juga menyentil karena Abas sudah bergairah melihat payudara Istrinya yang menggantung indah di depan mata, tangannya beralih menyampingkan rambut Istrinya dan kedua tangannya memeluk tubuhnya yang berada di atas tubuhnya.

"Bu, Ayah minta cium" pinta melembut mas Abas suaranya serak khas bangun tidur, tangannya mencoba menurunkan celana tidur yang dia pakai ingin meloloskan kejantanannya yang kebetulan setiap tidur Abas tidak memakai celana dalam melainkan langsung celana ketat pendek atau bokser, sengaja dia lakukan supaya kejantanannya tidak terlalu terjepit celana dalam atau pun tidak bebas sesak di dalam.

MeetBooks

Abas menyentuh tengkuk Istrinya menundukkan kepalanya lalu mereka berciuman saling melumat dan kali ini Fani tanpa sadar mau mencium mas Abas yang biasanya dia menolak karena alasannya belum gosok gigi, lidah Fani di hisap oleh mas Abas dan mulai mengajaknya menari saling beradu menggigit bibir pasangan sampai sedikit membengkak.

Abas sangat menikmati setiap kali merasakan saliva Istrinya yang rasanya manis, sungguh manis dan apalagi bibirnya yang kenyal dapat membuat Abas menggeram tertahan tidak sabaran untuk hal berikutnya. Kepalanya pening saat nafsunya sudah berada di ubun-ubun dan dengan begitu Abas membaringkan tubuh Istrinya sehingga dia di bawah kendalinya, tatapan buas serta

tersenyum misterius membuat Fani menelan air liudahnya di bawah suaminya.

Ciuman mas Abas kembali ke payudaranya bagian kesukaannya menyusu mengisap buah dadanya sangat rakus sampai-sampai putingnya memerah bekas dari hisapannya, serta selalu meninggalkan jejak di atas payudaranya bekas kemarin malam yang dia tambah lagi supaya semakin memerah. Fani hanya bisa mendesah seraya meremas pundak lebar mas Abas setiap kali berikan cupang di tubuhnya, perih dan nikmat setelah itu ada rasa basah menempel dari jilatan lidah mas Abas di bekas hasil cupangnya.

Ciumannya semakin menurun ke bagian pusarnya merasakan lidah panas mas Abas menjilat-jilat di sana dan juga menghisap serta menggigit gemas, membuat Fani memekik kesakitan mendongak ada tanda bekas gigitan suaminya.

MeetBooks

"Mas..." Fani merengek menggeliatkan badannya di saat mas Abas membuka secara perlahan celana dalamnya sembari mengangkat satu tungkainya mengecup secara mesra kaki sampai pahanya yang juga dia tinggalkan jejak kepemilikan.

Abas menarik tubuh Istrinya sehingga kepalanya merosot ke bawah tidak ke bantalan, membuka lebar tungkai Istrinya dan mas Abas tahan kedua kakinya letakkan di pundaknya, mata Fani membelalak kaget hendak bangun menahan kepala Abas yang sudah menunduk sejajar dengan kewanitaannya ingin melakukan yang tidak-tidak nyatanya susah sekali Fani terbangun karena kakinya di tahan lengan kokoh suaminya.

"Mas! Jangan jijik! Oh, Masss...!" tubuh Fani gelisah kesana kemari karena mas Abas masih bermain-main di sana bahkan meniup-niup bibir vaginanya serta tangannya membuka sedikit lipatan tembem tersebut mengintip bunga milik Istrinya yang ternyata pemalu sama seperti wajah Istrinya memerah merona, menggemaskan sekali

ingin sekali Abas gigit tetapi takut Istrinya memekik kesakitan, jadi Abas hanya memberikan cupang di samping bibir kemaluan Istrinya dapat merasakan tubuh Istrinya sudah tidak nyaman.

Abas menjulurkan lidah mendekat di lipatan kemaluan Istrinya lalu menjilat dari bawah ke atas secara sensual membasahi lipatan itu dengan air liurnya sendiri supaya lembab, bibirnya langsung mengemut bibir bawah Istrinya layaknya seperti saling berciuman bibir Abas begitu menghayati memejamkan mata sembari mendengar suara merdu Istrinya mendesah tidak karuan dengan meremas rambutnya yang di abaikan Abas sama sekali tidak masalah atau pun kesakitan.

Kening Abas mengkerut merasakan penisnya begitu kesakitan karena terlalu lama dia abaikan tidak memilih langsung masuk dalam liang hangat Istrinya dan sepertinya juga merindukan denyutan Istrinya begitu nikmat dapat membuatnya langsung klimaks secara cepat, sembari mengemut bibirnya di kemaluan Istrinya tangan Abas turun mengocok penisnya terlebih dulu membuatnya mengerang di sela ciuman pasalnya dia mau mencapai klimaks.

MeetBooks

Abas menghentikan pergerakan tangannya karena dia tidak mau membuang calon anaknya secara percuma lebih baik di dalam rahim Ibu nya. Abas menyudahi ciuman di kemaluan Istrinya sempat berikan jilatan melihat bibir itu memerah kena ulah nakalnya, lalu memposisikan diri menyatukan menggesek-gesekkan penisnya yang tebal di bibir tembam tersebut sembari melihat wajah tersiksa Istrinya memejamkan mata begitu erat dan menutup bibirnya menggunakan punggung tangannya.

"Bu... Katakan tresno Ayah." pinta Abas masih menggesekkan penisnya belum mau dia masukkan, mungkin sedikit iseng dengan Istrinya menyenangkan apalagi melihat wajahnya sudah seperti memakai *blush on* merah dan dadanya naik turun mencoba bernafas secara benar.

"Injeh, Mas! Aku *tresno karo* kamu Masss..." Jawab Fani sopan dan halus membuka matanya menatap wajah tampan Abas tepat di hadapannya lalu membungkam bibirnya yang sudah menjadi candu untuk Abas secara bersamaan memasukkan penisnya ke dalam tempat penyatuan mereka berdua menahan suara desahan panjang istrinya sembari meringis mengeratkan pelukannya di leher suaminya.

Seperti biasa, rutinitas rutin yang sepertinya bakalan wajib mereka berdua kerjaan setiap menjelang pagi yaitu Abas sering katakan serangan fajar. Fani sendiri tak bisa menolak desakan Abas yang sudah menggerayangi bersama cumbuan di tubuhnya kalau dia belum bangun dari tidur. Dua insan saling bercumbu terdengar jelas di dalam kamar mereka saling bersahutan desahan dan erangan nikmat saat menuju puncak pelepasan bersama.

MeetBooks

BAB 24

Cuaca di luar terlihat tidak bersahabat, awan hitam mulai berkumpul menimbulkan suara guntur dan kilatan merah. Tak lama titik air mulai berjatuhan dari udara turun secara deras. Dengan helaan napas panjang di hirupnya udara hujan yang membasahi halaman belakang rumah Farhan, lalu kembali menutup rapat pintu belakang setelah mengambil pakaian kering yang tadi pagi dia jemur di belakang.

Risa meletakkan pakaian kering Farhan di keranjang pakaian lalu dia melangkah menuju dapur ingin membuat teh hangat selagi hujan pasti nikmat sekali. Risa termenung saat mengaduk teh buatannya melarutkan gula di dalamnya, dia terdiam mengingat perkataan seseorang kemarin malam yang mengancamnya sembari memberikan sesuatu yang di mana benda itu sekarang berada di genggaman tangannya melihat-lihat botol kaca berukuran kecil berisi cairan kuning. Risa mengingat jelas kejadian tadi malam membuatnya harus berpikir secara matang sekarang.

MeenBooks

"Kamu ini sebenarnya dalam pihak siapa, Risa?! Aku atau Farhan? Kalau kamu pihak aku harusnya dalam waktu 1 bulan itu kamu sudah bisa mendapatkan hasil pekerjaanmu apa yang aku suruh dalam misi kita berdua!" Joshua penuh dengan emosi menjambak rambut panjang Risa meringis kesakitan sembari duduk di lantai meminta ampun padanya.

"A..aku masih belum berani mencuri data kerja Mas Farhan di komputernya. Aku takut ketahuan, Mas," jawab Risa berterus terang, menangis kesakitan karena jambakan Joshua terlalu kuat seakan ingin merontokkan rambutnya.

"Sialan! Percuma kamu jadi pelacur harusnya bisa merayu Farhan, seperti itu saja kamu tidak bisa?!" Joshua menggebu tak bisa menahan diri untuk mengetahui rencana perusahaan Farhan agar temannya itu kalah dalam saingan.

Joshua selama ini menyuruh Risa untuk menjadi mata-mata Farhan supaya bisa mengetahui banyak informasi dari pria tersebut mengenai perusahaan yang sedang temannya itu kelola. Beruntung sekali Farhan meminta Risa untuk menjadi pembantu dengan begitu rencana mereka bakalan lancar, masalahnya Risa terlalu lelet mengundur waktu untuk mencuri data penting antar klien besar Farhan.

Joshua mendorong tubuh Risa kasar lalu melangkah menuju lemari mengambil sesuatu dan duduk berjongkok di hadapan Risa menangis tersedu ketakutan. Joshua menunjukkan sesuatu di hadapan Risa apa yang berada di tangannya, Risa melihat botol itu terdiam tidak mengerti.

MeetBooks

"Dengar bodoh! Ini obat tidur teteskan di minuman Farhan dan supaya ampuh cepat bereaksi tuang semuanya lalu kamu cepat pindahkan file penting di laptop Farhan dengan *flash disk*. aku kasih kamu waktu dua hari harus berhasil dan kalau tidak berhasil lihat apa yang bisa aku lakukan ke kamu menjual tubuhmu di pelelangan." Ancam Joshua tak bercanda dan mengambil tangan Risa berikan dua benda tersebut di genggamannya.

Risa tersadar dalam lamunan saat mendengar suara pintu depan, bergegas dia menyembunyikan botol itu jangan sampai ketahuan Farhan dan mendadak wajahnya pucat takut ketahuan. Risa mencoba tenang seperti biasa kembali mengaduk teh menunggu Farhan datang menghampiri.

"Sedang apa kamu?" Farhan melangkah menghampiri Risa tersadar membalikkan badan sembari tersenyum.

"Buat teh. Mas mau?" tawar Risa sembari membantu melepaskan jas kantor Farhan yang Risa sentuh terasa lembab, "Kamu kena hujan, Mas?"

"Tadi habis kemu orang. Mas antar pulang sambil memayungi. Rumahnya itu masuk gang sempit tidak bisa kendaraan roda empat masuk," ujar Farhan menjelaskan pada Risa mengangguk mengerti.

"Oh gitu. Mau teh hangat, Mas?" tawar Risa sekali lagi menatap wajah Farhan mengangguk.

"Boleh. Nanti antar ke kamar," kata Farhan setelah itu berlalu dari Risa segera menyiapkan teh hangat untuk Farhan.

Selang beberapa menit, Farhan selesai mandi dan dia duduk di tepian ranjang sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk miliknya lalu rebahan di ranjang sembari mengecek pesan di *handphone*. Risa masuk ke dalam kamar sambil membawa nampan atasnya berisi satu cangkir teh hangat untuk Farhan dia letakkan dia atas nakas.

MeetBooks

"Mas, silahkan di minum dulu," ujar Risa melihat Farhan berbaring terlentang fokus bermain *handphone* tidak ada sahutan darinya.

Risa tersenyum menaiki ranjang merangkak di atas tubuh gagah Farhan dan duduk tepat di selangkangan pria tersebut baru tersadar menundukkan kepala kaget apa yang Risa lakukan begitu berani. Risa menatap nakal Farhan melihat matanya yang tidak henti berpaling atau mengusirnya dari pangkuan, secara perlahan tali kimono yang menutupi tubuh Risa dia lepaskan secara otomatis kain halus tersebut turun ke bawah pangkal pahanya memperlihatkan tubuhnya yang sintal hanya memakai bra merah dan celana dalam senada.

"Mas... Aku sudah lama mau melakukan ini dengan kamu. Apa kamu mau aku kasih *service* dulu?" bokong Risa bergerak maju mundur tepat di kejantanan Farhan merasakan benda itu mulai mengeras. Vaginanya berdenyut

saat mengenai batang penis Farhan yang Risa duga tidak memakai celana dalam.

Tubuhnya membungkuk sejajar dengan wajah tampan Farhan masih diam menatapnya menajam dengan alis mengkerut hampir menyatu, bibir Risa menjulur menjilat dagu berewok Farhan bermaksud menggodanya lalu dia duduk tegap masih menggerakkan bokongnya maju mundur seraya tangannya masuk ke dalam kaos Farhan membelai perut berotot tersebut.

"Ahhn... Masss..." desah Risa menggigit bibir bawahnya. Wajahnya memerah seraya tangannya satu menurunkan tali bra dan meremas dadanya menatap nakal ingin membangkitkan gairah Farhan masih tidak bergeming memperhatikannya yang hampir terlanjang.

Farhan menggeram dengan nafas memburu tidak bisa melihat kenakalan Risa yang mulai berani dengannya. Farhan setengah bangkit lalu mengubah posisi Risa secara kasar yang sekarang berada di bawah tubuhnya. Risa tersenyum kemenangan menggeliat di bawah tubuh Farhan sengaja menunjukkan kemolekan tubuhnya dan dia menemukan dasi Farhan lalu kalungkan di lehernya.

MeetBooks

"Lakukan sepuasmu, Mas. Aku pasrah di bawah kendalimu." bisik sensual Risa di hadapan wajah buas Farhan. Wajahnya berubah, tidak seperti biasanya yang menghangat kini begitu buas seakan ingin menerkamnya habis-habisan.

Farhan tersenyum tipis menunduk mengarah selangkangannya di mana tangan Risa meremas-remas kejantanannya. "Kamu sangat binal, Risa. Kamu bakalan menyesal telah menggoda Mas." senyum licik Farhan menatap wajah merona Risa dan tangannya merangkul di lehernya menjilat leher serta menghisap dadanya.

Farhan mengikat tangan Risa menggunakan dasi miliknya yang tadi dia ambil, mengikat begitu erat dia letakkan di atas kepalanya. Farhan berbaring di samping Risa bertatapan wajah membuat Risa ingin mencium bibir

Farhan tetapi dengan cepat tubuhnya di baringkan terlentang, kedua tungkai Risa di buka secara lebar oleh Farhan tanpa membuka celana dalam Risa bermaksud ingin berikan hukuman kepadanya.

Tangan Farhan menampar vagina Risa cukup keras hal itu membuat Risa memekik kaget, tamparan itu tidak cukup sekali berkali-kali Farhan lakukan di lipatan tersebut yang masih terbungkus celana dalam. Risa penuh dengan kesakitan hanya bisa terus mengangkang membiarkan Farhan menyiksanya memberikan dia pelajaran, telapak tangan itu terus menampari dan sudah berapa kali sepertinya Risa buang air kecil dan setiap kali Risa memekik nyaring Farhan semakin kuat menampar maka dari itu Risa menutup bibirnya secara rapat memejamkan mata secara mengejutkan dia merasakan sesuatu yang menempel di bibirnya.

Risa membuka mata membalas kuluman bibir Farhan dan inilah yang dia tunggu sedari tadi. Risa hanya ingin berciuman bersama Farhan ternyata ciumannya begitu lembut serta panas di dalam bibirnya. Mereka saling melumat seraya memejamkan mata menikmati. Sela ciuman Risa mendengar kata maaf dari Farhan, kata itu sungguh kecil dan hampir saja Risa tidak mendengarnya tetapi dia tersenyum mencium bibir Farhan dan tangannya bermain di dada telanjang Farhan secara bebas tanpa larangan sama sekali membuat Risa senang sekali.

MeetBooks

***

Fani tengah berdiri sembari memeluk tubuh sendiri memandang derasnya hujan lewat jendela kamar, mendadak tubuhnya menjadi hangat karena pelukan dari arah belakang memeluk tubuhnya secara posesif, ciuman kecil berada di pundaknya dan merambat ke bagian tengkuknya.

Fani menggeliat kegelian karena ulah mas Abas selalu saja mengusilnya dengan ciuman yang dia berikan, tanganya yang kokoh mempererat pelukan dan meletakkan kepalanya di cekungan leher Istrinya sembari ikut melihat apa yang Istrinya itu lihat.

"Mau mandi hujan, Dek?" kekeh Abas bercanda membuat Fani tertawa kecil.

"Tidak, Mas. Aku cuma melihat hujan yang kali ini deras sekali," kata Fani menikmati pelukan yang di berikan Abas. Kedua mata Fani terpejam menyandarkan tubuhnya di dada tegap Abas dan lagi dia mendapatkan kecupan di pipinya.

"Mas sayang kamu," bisik Abas di telinga istrinya. Fani tersenyum manis menanggapi pernyataan cinta dari suaminya yang tidak ada habisnya mengatakan kata tersebut.

"Iya, Mas. Aku juga sayang kamu, Mas," jawab Fani menatap Abas dan memejamkan mata saat suaminya itu menunduk mengecup keningnya penuh perasaan sayang.

MeetBooks

"Mas, hujan begini enaknya ngapain ya?" tanya Fani sembari mengelus lengan kokoh mas Abas.

Abas tersenyum tipis, aksi nakalnya mulai kembali menurunkan tangan mengelus selangkangan istrinya mendapatkan pelototan mata dari Fani.

"Yang lain, Mas. Aku mau yang panas-panas," sebal Fani dengan wajah cemberut.

"Kalau begitu kita main di ranjang nanti bakal panas, Dek," tawa Abas mengerjai istrinya.

"Mas... Aku mau bakso pasti enak hujan gini makan bakso," rengek Fani yang kali ini serius berbalik badan menghadap suaminya seraya mengelus dada tegap mas Abas.

Abas menaikkan satu alisnya melihat tingkah tak biasa istrinya. Abas tersenyum menarik pinggang Fani semakin mendekat menempel di tubuhnya.

"Hujan deras, Sayang. Gimana mau cari bakso," tangan Abas mencubit gemas pipi Istrinya semakin cemberut menundukkan kepala dan tangannya bergerak membuat pola abstrak yang tidak Abas mengerti sama sekali.

"Mas tidak mau belikan?" tanya Fani menatap wajah suaminya. Fani memohon agar Abas mengatakan mau untuk kali ini.

Abas mengalah menganggukkan kepala secara cepat. "Iya, Dek. Mas belikan untuk kamu tapi ada syaratnya Ibu..." senyum menawan Abas semakin mendekatkan wajahnya di hadapan Fani tersenyum malu memejamkan mata dalam hati senang sekali bakalan di belikan suaminya bakso. Ternyata suaminya sangat pengertian biarpun harus di bujuk dan merengek memohon terlebih dahulu.

MeetBooks

BAB 25

Salma mengetuk pintu kamar Sahron berulang kali tidak ada jawaban dari dalam, menduga kalau Sahron sudah terlelap tidur di bantu keadaan cuaca yang mendukung sekali hujan tengah malam membuat penghuni rumah semakin nyaman masuk dalam selimut. Baru saja Salma hendak melangkah meninggalkan depan pintu kamar Sahron, seketika pintu kamar terbuka memperlihatkan anak bungsunya itu dalam keadaan setengah sadar, bermata merah berdiri di ambang pintu dengan tampang malas.

“Kenapa, Bu?” tanya Sahron langsung bersandaran di tepian pintu kamar.

Salma langsung menyelonong masuk tanpa sengaja menabrak lengan Sahron dan menarik tangannya supaya masuk ke dalam. Raut wajah Salma terlihat serius sekali membuat Sahron keheranan karenanya.

MeeBooks

"Ibu mau minta kunci cadangan yang pernah ibu kasih ke kamu beberapa hari yang lalu," pinta Salma mengulurkan tangan membuka telapak tangannya di depan Sahron yang sedang mengaruk kepalanya.

"Kunci rumah siapa dulu, Mas Farhan atau Mas Abas?"

"Kang Mas kamu, cepat kasih!" paksa Salma tak sabaran. Sahron menghela nafas mengangguk dan melangkah menuju lemari pakaian membuka selipan pakaian nya di bagian bawah mengangkat sedikit pakaiannya menemukan dua kunci cadangan, Sahron hanya mengambil kunci cadangan rumah Abas lalu dia berikan kepada Ibunya.

Salma menerima kunci cadangan itu dan dia belum mau keluar karena masih belum menginterogasi Sahron

dengan pertanyaan-pertanyaan yang harus anak itu jawab secara jujur kepadanya.

"Kamu sudah melaksanakan apa yang ibu suruh, bukan?" tanya menyelidik Salma hanya memastikan pekerjaan Sahron serius dia laksanakan tanpa bermain-main, Salma tahu bahwa Sahron ini anaknya terkadang bandel di suruh apa yang di kerjakan malah lain.

Sahron mengangguk lemah. "Injeh, Bu. Aku *wes* beresin semuanya. *Wes* aku bakar sekarang sudah jadi abu," kata Sahron meyakinkan ibunya dengan seyakin-yakinnya supaya Salma tidak curigaan seperti itu padanya.

"Ibu hanya tidak mau Kang Mas mu mengenang masa lalu. Memang pantas kenangan bersama wanita itu dibakar supaya menghilangkan jejak sebelum ingatannya tentang supaya kembali pulih," ujar Salma yang menurutnya masih ada waktu untuk merubah anak tertuanya itu.

Bagaimana pun juga yang dilakukan Salma ini demi kebaikan Abas yang tidak perlu mengingat masa lalu apalagi cinta, harusnya sekarang Abas bahagia bersama Fani tanpa harus memiliki masa lalu.

MeetBooks

Sudah cukup susah Salma menjodohkan Abas sama Fani, semuanya butuh pengorbanan. Salma tidak masalah jika dia dikatakan Ibu yang jahat memisahkan takdir pasangan anak-anaknya, karena di balik perpisahan itu pasti ada alasan yang baik untuk mereka kelak. Seorang Ibu akan memberikan yang terbaik untuk anaknya. Wanita itu adalah wanita jalang tak pantas bersama Abas dan sampai kiamat sekali pun Salma tidak akan mau menerima menantu jalang seperti itu bahkan sudah berapa banyak pria hidung belang mencicipi badannya.

Salma masih mengingat saat Abas menentang tetap akan menikahi wanita itu. Bahkan secara terang-terangan mengatakan perkataan konyol kalau mereka sudah sering melakukan hal intim layaknya suami istri. Salma tentu saja *shock* dan marah sekali mendengarnya, jantungnya sakit

sangat kecewa kenapa Abas tidak bisa memilih wanita yang lebih baik dari wanita tersebut.

Kalau ingin menuntaskan hasrat seksual bisa bukan mencari yang lebih baik atau bersabar menunggu sampai menikah biarkan Salma bantu mencarikan Abas jodoh dan ternyata secara diam-diam Abas lebih suka memperhatikan Fani di saat wanita itu berkunjung ke rumah. Salma menduga Abas menyukai kekasih Farhan karena cara pandangnya sangat berbeda dan hal itulah yang membuat Salma yakin untuk bertindak nekat menjadikan Fani milik Abas.

Tragedi kecelakaan Abas sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Salma. Sungguh Salma tidak mengetahui kenapa Abas bisa kecelakaan separah itu. Bahkan hampir merenggut nyawa anak tertuanya. Salma tidak berhenti menangis melihat kondisi tubuh Abas penuh dengan luka terutama di bagian kepala yang bocor dan setelah siuman Abas malah amnesia tidak ingat apapun di tambah berperilaku seperti anak kecil.

MeetBooks

"Bu, cepat atau lambat Mas Abas pasti bakal ingat semuanya dan mencari wanita itu, karena itu adalah cintanya," kata Sahron mematahkan argumen Salma.

Sahron juga menyesal ikut turut terlibat dalam masalah ini, tetapi ini permintaan ibu tak mungkin dia tolak. Secara jelas Salma sudah bersedia menjadi ibu asuh untuknya biar pun sudah tahu dia adalah anak dari musuhnya sendiri. Salma memberikan kasih sayang yang adil untuk anak-anaknya itulah yang membuat Sahron betah dan nyaman tinggal serumah bersama ibu dan dua Kang Masnya.

"Kita lihat saja nanti apa yang bisa ibu lakukan untuk wanita itu. Ibu sudah kasih lima puluh juta untuknya supaya jangan pernah bertemu Abas dan kita sudah membuat perjanjian di atas materai. Kalau dia melanggar urusannya bakalan di jalur hukum!" ujar Salma

memberitahu apa yang belum Sahron ketahui bahwa ibunya ini sangat luar biasa cerdik dalam hal drama seperti ini.

Sahron mengusap kasar wajahnya. Ia duduk di tepian ranjang. Ia mulai pusing karena ibunya dan mengantuknya seketika menghilang.

"Bu, bagaimana kalau aku memiliki kekasih? Apa ibu bakal memisahkan kami seperti apa yang ibu lakukan pada Mas Abas dan Mas Farhan?" tanya Sahron yang mencurigai kelakuan ibunya. Itu membuatnya jadi takut untuk kencan dengan wanita apalagi mengenalkannya pada Salma.

Salma menyentuh pundak Sahron seraya mengelus lembut. "Dengar, Sahron. Yang Ibu inginkan kamu fokus kuliah dan jangan pikirkan cinta monyet atau apapun itu, mengerti?" jelasan Salma tersenyum di akhir perkataannya.

"Aku hanya penasaran, Bu. Aku juga takut kalau aku keceplosan bicara dengan Mas Farhan atau pun Mas Abas."

"Kalau kamu keceplosan, ibu langsung nikahin kamu pokoknya!" kata mengancam Salma membuat Sahron terkejut membelakkan mata.

MeetBooks

"Dengan?" tanya curiga Sahron penasaran.

"Janda kembang, mau kamu?"

Sahron terkesiap mendadak cepat menggelengkan kepala, tentu saja dia menolak tidak mau. "Jangan bercanda, Bu. Aku tidak mau menikah dengan janda,"

Salma tertawa kecil mendengar pengakuan Sahron. "Sahron, apa sih yang kamu takutkan dengan janda? Janda lebih pengalaman dan kalah dengan perawan. Itu Jamilah sendirian. Godain sana gih. Ibu yakin dia orangnya berbeda dam baik sekali," kikik Salma memberi lampu hijau untuk Sahron mendekati Jamilah, si janda cantik sebelah rumahnya.

Sahron langsung tersedak tidak mau, “Lebih baik aku pejaka seumur hidup dari pada harus dengannya. Aku mau tidur lagi jadi ibu tolong keluar.” Sahron terpaksa harus mengusir Salma keluar dari dalam kamar, sebelum

ibunya itu berbicara yang tidak-tidak atau malah nekat menjodohkan. Bakalan *gendeng* jika itu terjadi.

Setelah Salma keluar dari dalam kamar, Sahron mengunci pintu secara rapat lalu dia melangkah menuju lemari pakaian mengeluarkan *box* hitam yang dia letakkan bagian paling bawah. la membuka penutup dan mengeluarkan isinya berisi kenangan milik Abas. Sahron hanya membakar sebagian dan setengah nya dia simpan termaksud kotak cincin beserta bingkai foto pernikahan siri Abas.

"Apa harus aku bakar ludes semuanya supaya tidak ada kesalahpahaman, apalagi membuat Mbak Fani kecewa."

***

Farhan meringis di saat dia masih tertidur bukan karena silauan pantulan cahaya matahari yang menyilaukan pandangannya, hanya saja dia merasakan miliknya yang di bawah terasa hangat dan sesuatu tidak bertulang bergerak liar bergerak ke sana kemari lalu yang Farhan rasakan sekarang dia ingin ejakulasi.

MeetBooks

Farhan mendesah panjang sesudah pelepasan yang di mana dia menduga sedang mimpi basah, yang terasa begitu nyata sekali membuatnya meringis saat hisapan di buah zakar menghisapnya secara bergantian serta menjilat-jilat batang nya yang sudah mengeras tanpa merasa jijik sama sekali.

Matanya mengerjap membuka mata setelah beberapa saat mengumpulkan tenaga, Farhan menunduk ke bawah melihat Risa yang sedang mengulum kejantanan nya secara naik turun kepalanya, meringis Farhan di buatkan karena begitu hangat kulumannya dan dia teringat tidak boleh melakukannya lagi Risa malah langsung menyosor melumat bibir Farhan kewalahan menghadapi ciuman Risa, mata Farhan tidak terpejam memperhatikan

tubuh sintal Risa telanjang bulat menimpa tubuhnya sekarang.

Ciuman mereka terlepas, Risa tersenyum manis seraya mengelus rahang tegas Farhan menatap matanya penuh keceriaan. "Selamat pagi, Mas Farhan," Risa mengecup bibir sensual Farhan hanya diam tak memeluk tubuhnya atau pun menyentuh tubuh nya yang telanjang.

"Pagi. Kamu mandi duluan dulu sana" suruh Farhan bergerak dari bawah tubuh Risa dapat dia rasakan payudara besar serta kenyal itu menempel di dadanya.

"Kamu nggak mau *morning sex* dulu, mas?" tawar Risa dengan jahil tangannya ke belakang sembari mengelus kejantanan Farhan hendak dia masukkan ke dalam liang ke hangatnya, tapi seketika tangannya ditahan oleh Farhan menghentikan aksinya.

"Mas tidak mau, Risa. Kamu lebih baik sekarang mandi yang wangi. Mas mau ajak kamu keluar," Farhan berkata lembut menyuruh Risa sekali lagi untuk segera mandi dan turun dari hadapannya.

MeetBooks

Risa yang mendengarnya tercengang sangking kaget karena untuk pertama kali mereka jalan berduaan. "Serius kamu, Mas?!"

Farhan mengangguk membuat Risa bersorak seperti anak kecil dan Farhan terkekeh karenanya. Risa berterima kasih dengan cara mencium lagi bibir Farhan membalas lumatannya. Setelah itu Risa turun dari ranjang dengan santai memperlihatkan kemolekan tubuh nya tanpa tahu malu di hadapan Farhan hanya menggeleng kan kepala.

"Mas, tidak mau mandi barengan sekalian aku gosokin badannya?" tawar Risa menggoda Farhan dan mendapat gelengan tidak mau darinya.

"Mandi cepat, Risa!" suruh Farhan sedikit nyaring. Tanpa mau bertanya lagi Risa segera mandi membersihkan tubuhnya sebelum Farhan marah padanya karena belum juga segera mandi.

Selang beberapa menit, mereka berdua sudah berpakaian rapi. Farhan memakai pakaian santai begitu pun Risa hanya memakai celana *jeans* dan baju ketat sehingga buah dadanya tercetak jelas, rambut kecokelatannya dia gerai dan setelah siap mereka masuk kke mobil Farhan menjalankan kendaraannya yang Risa tidak tahu mengarah ke mana.

Farhan memberhentikan kendaraan nya di salah satu toko *Bakery* tempat pekerjaan Fani dulu. Risa hanya menurut dan dia senang bakalan sarapan di toko roti yang di mana harum dari roti tersebut sudah tercium sampai halaman parkiran membuat Risa tak sabar untuk mencicipinya, sembari melangkah bergandengan mesra bersama Farhan sama sekali tidak merasa risih akan kelakuan Risa kepadanya.

Mereka berdua sudah memilih tempat duduk di samping jendela berukuran besar agar bisa memperhatikan jalanan yang suasana masih belum terlalu macet.

MeetBooks

"Pesanlah, Mas yang bayar," ujar Farhan menyuruh Risa memesan melihat menu sarapan untuk mereka.

Risa mulai memesan dan ternyata bukan hanya menyediakan Roti sahaja, ternyata ada menu lain yaitu serba makanan Indonesia. Risa hanya memesan nasi kuning dan dua roti isi cokelat pisang lalu minuman teh hangat menemani sarapan pertama kali mereka makan di luar bersama.

Tak lama menunggu pesanan mereka berdua datang, Farhan hanya memesan dua roti *blueberry* kesukaan Fani yang padahal dulu dia terpaksa menyukainya karena rasanya yang masam sekarang tak tahu mengapa Farhan menyukai makanan mantan kekasihnya itu ternyata nikmat dan cocok di lidahnya, pantas saja Fani menyukai selai *blueberry*.

Farhan dikagetkan dengan sodoran sendok dari Risa di hadapan bibirnya, mendongak menatap wanita itu

tersenyum manis seraya membuka mulutnya supaya Farhan menerima suapan nasi kuning darinya.

"Buka mulutnya, Mas. Aaak..." pinta Risa masih bersikeras menyodorkan di hadapan Farhan tertawa kecil membuka mulutnya dan dengan begitu Risa tersenyum senang Farhan mau menerima suapannya.

Tanpa mereka sadari sedang asyik mengumbar kemesraan, sepasang mata sedang memperhatikan gerak-gerik mereka berdua dari dalam mobil, salah satu dari mereka mendadak merasakan kesedihan memutuskan mereka tidak jadi untuk ke sana.

***

Abas menekuk tangan untuk menopang kepalanya. Sedari tadi tiada henti Abas tersenyum geli memperhatikan istrinya yang masih terlelap tidur sesekali menggeliat kegelian karena ulah nakalnya menggelitik punggungnya yang bebas, setiap kali ia bangun lebih dulu Abas bakal mengganggu ketenangan Fani sampai istrinya itu kesal merasa terganggu dan langsung memukulinya dengan bantal atau guling melampiaskan kekesalannya masih belum berhenti mengganggunya sebelum Istrinya itu terbangun.

MeetBooks

"Bangun nggak kamu, Dek?" Sekarang Abas yang kesal sendiri seraya tangannya bergerayangan di tubuh istrinya tidur memunggungi sembari memeluk guling. Abas merutuk. Nanti malam jangan harap guling tersebut di ranjang mereka, karena guling tersebut telah memisahkan dia bersama istrinya menjadi jarang untuk berpelukan setiap malam.

Secara perlahan Abas membalikkan tubuh Fani supaya terlentang, akhirnya tubuh istrinya itu tidur terlentang dengan satu tangan menekuk terangkat di atas kepalanya dan satu tangannya lurus lemas sejajar dengan tubuhnya. Abas menatap intens tubuh istrinya dari atas

kepala sampai ujung kaki. Tubuhnya sangat eksotis dan menarik untuknya. Istrinya bertelanjang dada sama dengannya dan mereka berdua hanya memakai dalaman.

Tadi malam, Abas dibuat takjub porsi makan Fani yang naik secara pesat. Habis makan Bakso dua mangkok lalu belum ada kenyang juga di tambah nasi goreng yang dia buat sendiri, biar pun makan berbagi berdua suap-suapan tetapi Abas mengalah tidak mau makan banyak karena dia kurang suka makanan luar. Abas lebih suka masakan istri sendiri. Enak tidak enak bakalan Abas habiskan, tetapi selama ini istrinya masak selalu nikmat dan juga tidak ada komplain dari orang rumah.

Malam tadi juga cuaca sangat mendukung sekali, sehabis makan Abas meminta jatah bermain di ranjang hanya satu ronde karena sesuai persyaratan yang Abas minta Fani mengabulkan. Suasana malam di temani suara rintikan hujan di luar, angin dingin berhembus seakan menusuk kulit mereka bermain di bawah selimut dan malam tadi Abas sangat khusyuk penuh desahan serta sangat menggairahkan Abas berada di atas tubuh Istri nya mendesah serta merengek karena Abas tidak luput dari kejahilan.

MeetBooks

Abas menunduk berikan jilatan di puting payudara Fani tetap mengawasi Istri nya masih tenang tertidur, bibir panas Abas mengulum puting kecokelatan itu yang sudah mengeras lalu mengemutnya layaknya seperti baby kehausan sembari tangannya memelintir puting sebelah nya sampai mencuat dan bibir Istri nya mengeluarkan suara desahan kecil dengan wajah meringis.

Bibir Abas berhenti mengulum berpindah ke atas sedikit lalu menghisap kuat serta berikan gigitan gemas memberikan tanda kemerahan dan tersenyum tipis melihat hasil gambaran di tubuh Istrinya banyak cupang dan di bagian sensitif sekali pun karena Abas sudah mengetahui letak rangsangan Istri nya.

"Masih belum bangun juga kamu, Dek? Jangan salahkan mas yo, *tenanan* iki loh," bisik Abas ingin membangunkan istrinya dengan caranya sendiri yang bakalan manjur langsung *tangi*.

Abas mulai melancarkan aksinya mencium lembut leher Istri nya mengecup kecil juga di belakang telinga Istrinya, menghisap serta menggigit telinganya sembari tangannya mengelus lipatan bibir vagina Istri nya mengelus naik turun secara sensual dengan jari tengah lalu menyelipkan celana dalam ke samping meloloskan secara perlahan memasuki lubang sempit tersebut seperti ingin memasuki dengan penis secara perlahan ternyata belum basah, Istrinya belum terangsang.

Abas menarik tangannya keluar, jari tengahnya dia masukkan ke dalam bibir manis Istrinya ingin pinta pelumas terlebih dahulu dari air liurnya. Kening Fani mengkerut merasakan sesuatu yang memasuki mulutnya dan bergerak maju mundur, Abas mendekatkan bibirnya di depan telinga Istri nya ingin membisikkan sesuatu.

MeetBooks

"Kulum, bu. Anggap saja seperti permen," perintah Abas bagaikan sihir di pendengaran Fani mengulum serta menjilat jari tengah Abas malah membuatnya terangsang karena panas kuluman Istrinya membikin penisnya terbangun.

Abas mengeluarkan kuluman bibir istrinya setelah basah terkena air liurnya, jari itu masuk secara menggoda keluar masuk masih di bagian luar belum masuk sepenuhnya, tubuh Fani mendadak meremang dalam tidurnya dia bermimpi sedang bercumbu bersama suaminya secara panas dan bergelora membuat tubuhnya panas dingin.

"Ahhh..." desah tertahan Fani seraya menggigit bibir bawah. Fani cemberut sampai bibirnya mengerucut aneh saja kenapa penis suaminya sangat kecil tapi bergerak liar di dalam.

Abas menahan mati-matian untuk tak tertawa besar, dia terlalu fokus menggerakkan tangan di bawah dan matanya menatap bibir mengerucut Istrinya memilih mengecup serta melumat bibir manisnya itu sudah menjadi candu untuk Abas.

"Mau pipis, Dek?" tanya jahil Abas merasakan tangannya terjepit di dalam serta berkedut membuat Abas mengeraskan rahang sangking tersiksanya dia belum puas masuk dengan kejantanannya.

Abas mengeluarkan jarinya sebelum Fani pipis di kasur karena ulah nakalnya. Jarinya basah terkena klimaks Istrinya tapi sebelum secara tuntas. Fani terengah-engah membuka mata secara perlahan menyipitkan mata menatap Abas tepat di hadapan wajahnya langsung mengecup mesra bibirnya.

"Mas, aku ngompol ya?" Khawatir Fani menunduk ke bawah serta tangannya meraba-raba ranjang tidak merasakan basah atau lembab sekali pun.

MeetBooks

Abas tersenyum karena kepolosan Fani yang membuatnya gemas sendiri. "*Mboh*, Bu" Abas pura-pura berlagak tidak mengetahui.

Jari tengahnya yang basah terkena cairan istrinya Abas masukkan dalam mulutnya mengulum serta menjilat jarinya sendiri di hadapan Fani menatapnya aneh melihat tingkah mas Abas seperti anak kecil.

"Ngapain begitu, Mas?" Meringis menatap suaminya hanya tersenyum misterius merasakan milik istrinya sangat nikmat. Jarinya dia tarik keluar lalu masukkan dalam mulut istrinya hanya melotot merasakan sesuatu yang aneh.

Dengan paksa Fani menarik keluar jari Abas, bangkit duduk menatapnya yang mendapatkan godaan dari Abas memainkan alisnya naik turun.

"*Wes ah*! *Mau mandi sek*." Fani membatin suaminya sedang tidak beres sekarang, kelakuannya mencurigakan

dari pada pusing lebih baik dia mandi menyegarkan tubuhnya.

Sesudah Fani memasuki kamar mandi. Abas tertawa geli bahwa istrinya itu tidak sadar apa yang dia rasakan barusan, sudah dikatakan bukan kalau istrinya Fani masih sangat polos mungkin juga belum mengetahui rasa milik pria bagaimana. Abas tertawa berat sembari mengemasi tempat tidur yang berantakan karena ulahnya, kalau Fani selalu main kalem di bawahnya tidak grasak-grusuk sepertinya.

Mereka berdua mandi secara giliran, dan selang beberapa menit sudah berpakaian secara rapi. Abas berpakaian kasual tetapi terlihat berkesan karena suaminya berwajah tampan selalu pantas memakai pakaian apapun. Fani menatap kagum diri suaminya yang sedang memakai jam tangan, dia berdiri di samping mas Abas.

"Kamu tampan, Mas," ucap Fani tersenyum malu-malu masih memperhatikan Abas yang menoleh menatapnya.

MeetBooks

"Kamu baru *ngeh* kalau mas ini tampan, Dek?" kekeh Abas malah kegeeran mendapatkan pujian dari istri sendiri. menurutnya belum pernah Istrinya memujinya selama ini dan ini baru pertama kali Abas mendengarnya.

Fani malah menertawakan suaminya dan menepuk bahu mas Abas karena menyebalkan. "Kegeeran kamu mas, kamu mau kemana mas pakai wangi-wangian segala?" tanya Fani menaruh curiga kepada suaminya malah giliran mas Abas tertawa berat sambil mencolek dagunya.

"Mau ke dealer mobil, dek"

"Ngapain ke sana?" tanyanya cepat.

Abas menaikkan satu alisnya. "Beli gulali, dek. Yaa...mas mau beli kendaraan dong Ibu sayang, mas tidak nyaman terus-terusan pinjam mobil Sahron dipakai untuk berangkat kerja," Fani tersenyum malu merasa bodoh karena gagal paham sekali. "Mas, boleh nggak aku ikut?"

Abas tersenyum menganggukkan kepala. “Boleh dong sayang, dandan jangan terlalu cantik karena kecantikan kamu hanya boleh mas yang memilikinya.” kata penegasan Abas tidak suka kalau Istrinya itu dandan cantik apalagi berias, Abas tidak mau Istrinya menjadi pusat perhatian orang lain karena itu bakalan membuatnya murka tidak senang.

***

Mereka berdua sampai di Dealer kendaraan roda empat, ternyata sedang ada pameran kendaraan mewah di dalam sana membuat Fani pusing melihat ramai nya pengunjung maka dari itu dia tidak lepas mengandeng lengan mas Abas di mana suaminya membawanya menuju bagian ruangan lain.

“Gimana mobil yang ini, Dek?” tunjuk Abas mengarah pada mobil BMW berwarna hitam.

MeanBooks

Fani menganggukkan kepalanya setuju. “Bagus, mas”

Lengan Abas merangkul mesra pinggang Istrinya seraya Abas melambaikan tangan kepada karyawan di sana segera datang menghampiri.

“Ada yang bisa dibantu, mas?” tanyanya sopan menghadap Fani dan Abas.

“Saya mau memesan mobil ini, dan saya mau melihat mobil yang cocok untuk keluarga bisa tunjukan kepada saya?” pinta Abas dan karyawan tersebut segera mengajaknya untuk mengikutinya.

“Di sini ada beberapa mobil untuk keluarga, bapak bisa memilihnya.” katanya memberitahukan sembari menunjukkan mobil panjang yang di dalamnya muat sampai beberapa orang.

“Mas, bukannya sudah beli satu tadi?” tanya Fani menatap suaminya yang malah asyik melihat mobil tersebut.

"Itu untuk kita berdua kalau jalan-jalan dan yang ini untuk kita *holiday* bersama beberapa calon anak kita kelak," ujar Abas dengan begitu enteng membuat Fani mengerjap langsung menarik lengan kokoh suaminya dan tersenyum menoleh kepada karyawan melihat mereka berdua.

"Mas! Kamu jangan mengada-ngada cukup hanya satu tidak beli dua jangan serakah begitu," tolak Fani tidak setuju kalau suaminya berniat beli dua mobil, menurutnya sungguh keterlaluan dan berlebihan.

Abas menghela nafas tersenyum kecil. "Iya Ibu, sayang. Mas kan hanya melihat-lihat belum tentu di beli," kata penjelasan Abas membuat Fani bernafas lega mendengarnya, Abas kembali menoleh menatap Karyawan tadi, "saya jadi beli mobil BMW hitam yang di sana."

Karyawan tersebut langsung mengantarkan Abas kepada bagian pengurusan, setelah selesai Abas dan Fani keluar dari dalam ruangan dan mereka melangkah keluar masuk dalam mobil dan mobilnya bakalan di antar ke rumah pukul satu siang nanti. Dalam perjalan Abas melirik Istri nya itu terus memegang perutnya membatin bahwa Istrinya itu pasti sedang kelaparan belum ada sarapan sebelum berangkat.

MeetBooks

"Kamu lapar, Dek?"

Fani menganggukkan kepala lemas. "Injeh, Mas. Kepengen makan roti, gimana kalau kita singgah ke Bakery tempat aku kerja dulu. Aku kangen sudah lama tidak ke sana."

"Boleh, Dek. Apapun untuk kamu." Senyum menawan Abas membuat Fani malu karena ucapannya barusan.

Mereka berdua sampai di Bakery tempat kerja Fani terdahulu, tetapi baru saja mobil itu hendak memasuki parkiran mereka di buat terkejut mendapati Farhan dan seorang wanita cantik sedang bermesraan saling suap-suapan bahkan mereka saling tertawa dan tersenyum

terlihat memiliki hubungan spesial di antara mereka, karena tatapan wanita itu tiada henti menatap Farhan sedang menyeduh secangkir teh hangat. Fani tanpa sadar saja air matanya menetes hal itu terlihat oleh Abas mengeraskan rahang seketika raut wajahnya berubah menajam seperti ingin marah.

"Masih suka dengan Farhan?" tanya menohok Abas membuat Fani kaget langsung menghapus air matanya secara cepat dan mendadak dia merasa bersalah dan takut berbicara.

"Tidak perlu dijawab. Mas sudah tahu jawabannya." sambung Abas berkata ketus membelokkan setir mobil tidak jadi singgah ke Bakery, Abas terlanjur geram karena ternyata Fani masih mencintai Farhan dan kalau tidak cinta harusnya tidak mungkin dia sampai menangis seperti itu.

"Bu-bukan begitu, Mas. Aku bisa jelaskan ke kamu." Fani memohon bermaksud ingin minta maaf pada Abas, semuanya hanya spontan terjadi dia juga tidak ingin menangis tetapi air matanya malah menetes keluar.

MeetBooks

Abas tidak menjawab apapun, terlanjur mengambek memilih mendiamkan Istrinya untuk, supaya merasa bersalah.

.

BAB 26

Abas berjalan duluan meninggalkan Fani setelah mereka berdua sampai di rumah. Fani terus berusaha supaya dia diberikan kesempatan untuk menjelaskan pada Abas selalu mendapatkan penolakan, suaminya itu memilih bungkam dengan raut tegas tak mau mendengar penjelasan Fani.

Sahron berada di depan teras sedang asyik bermain *game mobile*, langsung mendongak ke atas melihat aura berbeda dari Abas dan sedangkan Fani mengikuti langkahan suaminya masuk ke dalam dengan raut gusar kelihatan takut ingin memberhentikan mas Abas.

"Kenapa ya?" Sahron mengingat mereka berdua saat pamitan keluar baik-baik saja, tetapi begitu saat pulang kenapa seperti musuhan begitu terutama Abas sendiri raut wajahnya seperti orang sedang marah.

MeeBooks

Sahron tak mau ikut campur urusan kehidupan Abas. Sudah cukup banyak terlibat dalam kehidupan Abas di saat kangmas sindrom dan sekarang tak mau lagi mengganggu dari pada nanti ketahuan, jaminan motor kesayangannya.

Abas setiap bicara selalu serius tidak bercanda dan tidak akan merubah perkataannya biar pun di sogok sampai sambar geledek sekali pun jangan bermimpi di ampuni, kecuali kita cepat mengakui dari pada dia yang tahu sendiri harus ada penumbalan barang kesayangan di rampas olehnya.

Membayangkannya saja membuat Sahron ketakutan, membayangkan akhir tahun lalu motor nya sempat mau di bakar sungguhan, serasa jantung melompat-lompat serta tubuh bergetar tidak lain memohon memeluk kaki kangmas Abas. Beruntung tidak jadi,

kangmas masih berikan toleransi kepadanya, tadinya lemas langsung sangat gembira dan Sahron mulai berjanji berhenti balapan biar pun itu adalah cara supaya dia bisa senang dan lumayan bisa mendapatkan uang lima juta kalau juara pertama.

"Permisi, Mas. Ibu ada di rumah?"

Sahron yang sedang asyik main *game* sekaligus melamun begitu fokus sampai tidak melihat wajah tamu yang datang ke rumahnya.

"Ada. Masuk aja ke dalam," suruh Sahron seraya tangannya mengarah ke belakang bermaksud menyuruh wanita itu masuk saja sendiri, tatapannya tetap mengarah pada layar *handphone*.

"Kesannya tidak sopan kalau saya asal masuk rumah orang. Saya cuma mau mengembalikan mangkok. Kemarin ibu kasih sayur nangka ke saya," ujarnya memberitahukan maksud dari kedatangan kemari kepada Sahron masih sibuk sampai mendapatkan *'Savage'*.

MeetBooks

Hadeh! ini orang nyebelin sampai hero gua mati. Sahron mencoba bersabar berbicara dalam hati, selagi menunggu waktu hero yang dia gunakan hidup lagi maka dari itu dia berniat memanggilkan Ibunya, Salma.

"Dud—" Maksud hati ingin mempersilahkan duduk tetapi malah Sahron terjatuh setelah bertatapan wajah bersama sosok wanita yang datang ke rumahnya membuat Sahron panik bukan main berhadapan bersama, Jamilah.

Jamilah hendak membantu Sahron berdiri kelihatan sekali dia khawatir karena pemuda itu malah terjatuh ke lantai. Sahron mendadak bangkit segera berlari masuk ke dalam dan secara kebetulan dia bertemu Salma sedang santai menonton berita siang. Sahron ngos-ngosan menghampiri Salma duduk di samping ibunya, membuat Salma kaget karena ke datangan Sahron yang kelihatan habis senam jantung.

"Kenapa kamu seperti ketakutan begitu?" heran Salma menatap wajah Sahron seketika pura-pura tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Tidak, Bu. Di luar ada Mbak Jamilah cariin ibu." kata Sahron memberitahukan pada Salma segera bangkit duduk berjalan keluar ingin menemui Jamilah tetangga sebelah.

Salma tersenyum sudah berhadapan bersama Jamilah masih berdiri di tempat yang sama enggan untuk duduk jika belum dipersilahkan.

"Eh! Ada Jamilah. Ada apa, ya?"

Jamilah mendekat menunjukkan mangkok yang dia bawa dan toples kue basah. "Mau pulangin mangkok Ibu, kan kemarin ada kasih saya sayur nangka dan ini sebagai tanda terima kasih saya buatkan kue *blackfores* untuk Ibu,"

"Wah, kamu ini repot-repot kasih Ibu kue. Terima kasih, ya" Salma menerima pemberian Jamilah lalu mempersilahkan wanita itu untuk duduk terlebih dahulu supaya mereka bisa saling mengobrol.

MeetBooks

Jamilah yang tak enak hati sebenarnya mau langsung pulang memilih duduk sebentar menemani Salma karena terlanjur di persilahkan duduk.

"Ibu masih belum sempat bertanya sama kamu. Sekarang pekerjaan kamu apa, Jamilah?"

"Bisnis kecil-kecilan, Bu. Saya buka pemesanan kue di rumah untuk biaya hidup sendiri," ujar Jamilah tersenyum.

"Kebetulan sekali, malam minggu nanti teman kuliah Sahron mau main ke rumah. Ibu mau pesan kue *brownie* keju dua cetak saja apa bisa?" Salma jadi ingat kemarin sore sehabis pulang kuliah Sahron mengatakan kalau teman-temannya mau main ke rumah maksud kata ingin *wifi* gratisan.

Salma hanya memaklumi ekonomi pengeluaran mereka yang ke banyakan anak kosan dan mengirit uang

saku, jadi Salma memperbolehkan asal tidak bersisik saja mengganggu ketenangan tetangga.

Jamilah bersyukur dalam hati karena mendapatkan pesanan lagi. "Bisa, u, besok sore saya langsung antar kemari."

"Syukurlah kalau begitu, ibu mau tanya sama kamu tapi kamu jangan salah menangkap perkiraan yang aneh-aneh ya dari pertanyaan Ibu nanti," Salma sebenarnya ragu mau bertanya sesuatu pada Jamilah terlihat mengernyitkan kening.

"Nggak, Bu. Saya tidak memikirkan yang aneh-aneh. Tapi memangnya Ibu mau bertanya apa?" tanya penasaran Jamilah mendadak menjadi tak nyaman perasaannya.

"Begini, kamu masih berhubungan dengan mantan suami kamu?" Salma bertanya hati-hati takut menyinggung perasaan Jamilah seketika terdiam menundukkan kepala.

Jamilah menggelengkan pelan kepalanya. "Tidak lagi, Bu. Saya sudah dua tahun ini tidak pernah mendengar kabar mantan suami saya lagi. Saya tidak tahu kemana dia tapi saya menduga dia sudah nikah sama wanita selingkuhannya."

"Maksud Ibu menanyakan mantan suami kamu itu sebenarnya, ibu mau jodohkanmu dengan Farhan, anak ke dua Ibu kamu kenal kan?" Salma tersenyum berkata penuh keseriusan sangat yakin sekali bahwa Jamilah pantas bersama Farhan, kenapa dengan Farhan karena mereka sama-sama dewasa dan Jamilah juga berparas cantik tidak masalah kalau dia janda. Salma bisa menerima Jamilah asalkan bukan keluarga dari pelacur saja.

Jamilah sontak saja kaget melebarkan matanya tidak percaya dan secara cepat kepalanya menggeleng menolak. "Sa..saya mana pantas dengan Mas Farhan, Bu. Ibu bisa saja. Saya sudah memikirkan penolakan mas kalau melihat saya, ah! Oh iya, Bu. Saya lupa belum mengangkat pakaian takut hujan lagi dan sepertinya sudah mau

MeetBooks

mendung," Jamilah mengelak mendongak ke langit dan memang benar cuaca mulai menggelap, itu adalah alasannya supaya dia segera pulang sebelum mendengar ucapan Salma yang bakalan berkata tidak-tidak lagi.

Jamilah masih mengerti akan keadaan dirinya yang hanyalah wanita janda dan bekerja biasa, sedangkan anak-anak Salma semuanya sukses serta memiliki kharisma tampan, dua pekerja kantoran bahkan memiliki perusahaan sendiri lalu yang bungsu masih kuliah setahun lagi bakalan lulus dan Jamilah mengetahui bahwa Sahron adalah anak yang pintar sering kali mendapatkan nilai bagus karena Salma sering bercerita tentang keberhasilan anak-anaknya yang membuat Jamilah merasa iri sebenarnya.

Hanya karena dia tidak punya uang banyak dan Janda pula, siapalah yang mau dengannya untuk hidup berdua dan memiliki anak, mengingat anak Jamilah menjadi sedih teringat calon anaknya tetapi sayangnya keguguran, kalau saja anaknya hidup pasti bakalan menjadi penyemangat untuk Jamilah supaya tidak mengeluh untuk bertahan hidup.

MeetBooks

"Jangan berpikir buruk dulu, kita coba pendekatan atau kamu mau sama Sahron anak bungsu Ibu? Tapi dia orangnya pemalu susah bicara dengan perempuan cantik seperti kamu." Tawaran Salma malah membuat Jamilah dan di lain tempat bersama Sahron berada di dalam kamar sedang melanjutkan bermain *game mobile* tersedak mengelus dadanya sendiri.

"Perasaan menjadi tidak enak, ada yang ngomongin keburukan aku nih, sialan." gerutu Sahron mendadak memiliki firasat buruk tetapi dia sendiri tidak tahu apa itu yang terpenting melanjutkan permainannya, masa bodoh memikirkan orang yang sukanya gibah menurut Sahron nanti dapat keburukan sendiri yang mereka dapatkan.

***

“Mas, dengarkan penjelasan aku dulu mas” Fani masih memohon menghampiri suaminya masih diam sedari tadi tanpa berbicara apapun, itu membuat Fani semakin merasa bersalah dan ingin menangis saja di hadapan mas Abas kalau keadaannya masih sama.

Abas membuka baju kaos putih yang dia pakai langsung mencampakkan asal ingin menunjukkan bahwa dia marah sekali kepada Fani, Abas berjelanjang dada memperlihatkan tubuh atletis dan pundak lebarnya. Abas duduk di sofa menghidupkan AC karena kepanasan jengkel sendiri mengingat Fani malah menangisi Farhan.

“Mas, aku mohon dengar 'kan terlebih dahulu,” lirih Fani memohon duduk bersebelahan bersama mas Abas masih datar dengan rahang yang mengeras.

“Mas lelah, dek. Lebih baik jangan di bahas, anggap saja aku tidak mengetahuinya, lebih baik kamu buatkan mas kopi hitam paling pahit,” merajuk Abas mengibaskan tangan bermaksud mengusir Fani untuk segera melaksanakan apa suruhannya.

MeetBooks

Fani tertunduk lesu seraya memainkan jari tangannya. “A- aku hanya mau meminta maaf, mas. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba saja menangis, tetapi asal mas ketahui di dalam hati aku hanya mas Abas bukan orang lain lagi karena aku sudah ikhlas hidup berumah tangga bersama kamu mas Abas,” terus terang Fani berkata jujur tanpa ada kebohongan yang dia terangkan tadi, sungguh cinta nya hanya untuk mas Abas bukan yang lain lagi dan saat bertemu Farhan tadi itu secara spontan air matanya malah menetes, sungguh di dalam hatinya tidak menyebutkan Farhan hanya saja dia kaget sekaligus bahagia ternyata Farhan sudah mendapatkan wanita yang jauh lebih baik darinya.

Abas segera menoleh setelah mendengar penjelasan dari Istrinya, matanya menatap menajam wajah manis nan ayu Istrinya itu malah sepertinya mau menangis,

akhir-akhir ini dia kelihatan sensitif sekali membuat Abas harus berhati-hati kalau bercanda kelewatan dengannya.

"Shhhhh...iya sayang, mas paham kamu hanya mencintai mas. Mas juga minta maaf kelewatan dengan kamu, harusnya mas percaya bahwa kamu sudah melupakan Farhan, maaf dek" Abas menarik perlahan lengan Fani membawanya ke dalam pelukan sembari mencium pelipis dan pucuk kepalanya.

"Fani juga minta maaf mas, aku sudah berjanji hanya mencintai kamu, suamiku" ujar Fani berkata lembut mendongakkan kepala menatap mas Abas tersenyum hangat mendengarnya, kalau sudah bertatapan begini apalagi wajah Fani yang manis di tambah tersenyum membuat Abas ingin mengajaknya main di ranjang, membayangkan wajah manis nya merona merah setiap kali Abas menggauli Istrinya juga bibir manis itu mengeluar kan desahan manja, bagaimana Abas bisa menahan hawa nafsu yang dapat menggoyahkan iman tidak lain tubuh sintal Istrinya selalu terpuaskan sekali setiap kali berhubungan intim.

MeetBooks

"Mas jadi mau minta buat 'kan kopi pahit?" tanya Fani memastikan lagi suruhan dari suaminya.

Abas menganggukkan kepala, bibirnya tersenyum tipis. "Iya, sebenarnya kepengen kopi susu tapi nanti susunya tidak di campur,"

"Oh, jadi mau minta buat dua minuman?"

"Siji dek, susunya yang ini sudah lama rasanya mas kepengen mimik kamu" senyum menggoda Abas di mana tangannya sudah meremas nakal dada kanan Istrinya, membuat Fani melotot aksi dari mas Abas yang kembali mesum.

"Ya sudah, aku buat 'kan kopinya dulu, awas loh nggak di habiskan" ancam Fani mengingatkan mas Abas hanya mendapatkan anggukan, beranjak berdiri Abas sempat mengecup bibir Fani membuatnya tersenyum malu lalu melangkah keluar dari dalam kamar.

Tidak lama Fani kembali datang memasuki kamar datang menghampiri Abas masih santai duduk bersandaran di sofa dan menonton televisi siaran bola.

"Silahkan mas," Fani meletakkan secangkir kopi di atas meja dan mempersilahkan suaminya untuk minum kopi buatannya yang gulanya hanya seujung sendok dia tuangkan.

Abas tersenyum menuntun Fani untuk duduk di pangkuannya. Fani kaget tetapi hanya sebentar akhirnya menuruti kemauan mas Abas, duduk secara perlahan tepat mengenai sesuatu yang mengeras terasa di pantatnya dan kakinya tertekuk berada di antara sisi suaminya.

Abas sangat jatuh cinta pada Fani, bahkan sangat sekali. Wajahnya ayu dan pemalu membuat dia betah memandang intens wajahnya cepat merona memerah tertunduk, haruskah Abas mengatakan beribu-beribu cinta untuk Istrinya kalau dia takut kehilangan dan mencintai Fani Kayshila supaya membuktikan dia mencintai Istrinya itu biar pun mereka di pertemukan dalam keadaan tak dalam kondisi bagus, tetapi Abas bakalan berjanji akan membahagiakan Fani dan menjadi suami yang baik biarpun mesum hanya untuk Istrinya seorang bukan kepada wanita lain.

MeetBooks

"Mas buka, boleh?" Abas meminta izin sudah kebiasaannya buka dulu baru meminta izin kepada Fani mengangguk pelan, setiap kancing baju di buka Abas lalu tangannya masuk ke dalam baju dress Istrinya membuka kaitan bra putih berenda bunga yang di pakai membuat Abas tidak sabaran membuka celah penutup itu, ingin bertemu payudara bulat penuh Istrinya sudah seperti jelly menggantung.

Fani mendesah pelan di saat bibir mas Abas mulai mengecupi permukaan kulitnya di bagian leher dan belakang telinganya, napas panas suaminya memburu serta mengendus-endus seperti sedang mencari sesuatu. Fani mendongakkan kepala sembari memejamkan mata

menikmati jilatan lidah mas Abas di sekitar kerongkongannya dan hisapan di sana membuat dia sedikit meringis, sedangkan kedua tangannya meremas rambut belakang suaminya.

"Ahhnn... Mas Abas" desah Fani menyebut nama suaminya. Abas tersenyum menyuruh Fani menunduk menyejajarkan wajah mereka mencumbu bibir manis Istrinya, melumat serta menghisap saliva, lidah Abas semakin masuk ke dalam mengajak lidah Fani untuk menari bersama dan menjilat langit-langit bibir Istrinya merasakan tubuh Istrinya seperti kegelian karena ulahnya.

Abas menyudahi mencium panas bibir Istrinya, dia sekarang memilih memfokuskan siap menyusu di salah satu payudara Istrinya. Abas bersandaran dan tangan kekar nya memeluk tubuh Istrinya supaya tidak terjatuh ke belakang, satu tangan Abas lebih tinggi menyentuh pundak Fani menyuruh Istrinya untuk membungkuk sedikit supaya payudaranya tepat masuk dalam kuluman mulutnya.

MeetBooks

Fani menyentuh payudaranya menyusukan suaminya sudah seperti sedang menyusukan baby saja. Abas yang dengan tenang memejamkan mata menikmati mengulum serta menggigit gemas puting itu, tangannya tidak tinggal diam mengangkat bokong Istrinya dan Fani menurut lalu dia menoleh ke belakang melihat tangan suaminya sedang mencoba membuka ikat pinggang setelah itu baru saja menurunkan resleting Abas terbatuk-batuk seperti tersedak sesuatu, membuat Fani panik karenanya.

"Kenapa mas?!" khawatir Fani seraya mengelus dada tegap suaminya dan seketika tatapannya berubah menegang.

Abas kembali menyusu menyedot kuat payudara Istrinya sampai bunyi decakan dari hisapannya yang cuku kuat menghisap, mata Abas mengerjap tidak salah lagi dia tidak salah minum tadi.

"Lihat ini..." Abas mengeluarkan air dari hisapan di mulutnya sampai meleleh di bibirnya, sesuatu yang meleleh

keluar itu berbentuk air berwarna putih membuat Fani kaget menutup mulutnya tidak percaya dia mengeluarkan ASI.

"Ibu sayang, jangan-jangan kamu..." Abas sudah tersenyum sendiri dengan sigap memeluk istrinya tapi dengan cepat dia lepaskan karena takut membahayakan sesuatu yang sudah tumbuh di rahimnya. Abas bahagia jika kenyataannya benar bahwa istrinya sedang mengandung sekarang.

MeetBooks

BAB 27

Seorang pria lanjut usia berumur empat puluh tujuh tahun sedang berjalan memasuki Rumah Sakit setelah mendapatkan panggilan mendadak yang membuat nya harus segera kemari. Dengan terpaksa meninggalkan sebentar sang istri yang sedang sakit di rumah. Biarpun kelihatan tidak muda lagi, rambut yang sudah putih dan memiliki berewok bulu rambut yang tumbuh pada dagu, kumis dan pipi belakang. Beliau masih perawakan tegap dan sehat jasmani serta bertampang tampan, orang lain lihat semakin tua semakin tampan menarik perhatian, karena wajah nya yang khas bagian dari Timur tengah.

"Tuan Barack, tuan sudah di tunggu Dokter Taufik di dalam, silahkan." Suster membuka kan pintu mempersilahkan Barack untuk masuk. Barack mengangguk berterima kasih telah di layani dengan baik.

MeetBooks

Barack masuk ke dalam langsung berjabat tangan dengan sang Dokter tersenyum ramah mempersilahkan Barack untuk duduk berhadapan dengannya.

"Apa bapak sangat sibuk hari ini?" tanya Abdul berbasa-basi dengan Barack tersenyum dan menggeleng.

"Tidak juga, kalau saya boleh tahu sebenarnya ada apa dokter menghubungi saya?" tanya langsung Barack sudah sangat penasaran, menduga ada sesuatu yang mengejutkan dengan penyakit istrinya, sebab Dokter Taufik juga menangani pemeriksaan kesehatan istrinya yaitu Maya.

Dokter Abdul menunduk membuka laci meja lalu mengeluarkan sebuah amplop menunjukkannya pada Barack mengkerutkan kening melihatnya.

“Ini hasil visum dari anak tertua bapak, Abas Pandu Baskoro. Saya sudah berulang kali mencoba menghubungi nomor rumah pihak keluarga bapak, tapi tak ada jawaban sampai tiga minggu lalu, untungnya saya menyimpan nomor kontak bapak jadi saya memutuskan untuk menghubungi bapak saja," Dokter Taufik menjeda sebentar kalimatnya.

"saya juga minta maaf, seharusnya hasil visum itu cepat paling lambat satu minggu ini sampai beberapa minggu, karena perlatan laboratorium kami sedang bermasalah dan harus di serahkan ke rumah sakit di Jakarta pusat karena lebih canggih dan akurat," sambung Dokter Taufik meminta maaf atas keterlambatan hasil visum kepada salah satu pasiennya, tapi untung Barack sudah kemari mengambil hasil visum ini.

“Apa penyakit anak saya semakin buruk, Dok?” tanya Barack memastikan mulai khawatir akan kesehatan Abas. Selama ini Barack memang selalu sibuk mengurus sakit nya Maya semenjak Barack memutuskan untuk pensiun bekerja menyerahkan Perusahaannya untuk Abas kelola.

MeetBooks

Barack ingin menikmati hidup menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya, serta menjadi Ayah yang baik untuk istri dan anak angkatnya mengajari Banu agar menjadi pebisnis di dunia perusahaan, mengajarinya mulai dari semenjak SMA kelas 3 tahap akhir.

Barack tidak pernah menyempatkan waktu untuk menanyakan perkembangan Abas tentang sakit yang dia derita. Setiap kali ingin menghubungi Abas selalu saja gagal karena Salma—*mantan istrinya*—menolak untuk saling berhubungan. Barack tetap berusaha menanyakan kabar lewat Farhan, anak keduanya itu mengatakan bahwa Abas dalam keadaan sehat hanya saja masih sakit dan sindrom itu membuat Abas bertingkah kelewatan batas, lalu sekarang sudah beberapa bulan ada apa dengan Abas kenapa harus di visum segala.

Dokter Abdul membuka amplop dan mengeluarkan kertas hasil visum yang di tunggu Barack begitu penasaran apa yang tertera tulisan itu. la berdoa dalam hati semoga hasilnya tidak mengecewakan apalagi membahayakan untuk Abas.

"Hasil visum tertulis bahwa, anak bapak yang bernama Abas Pandu Baskoro masih amnesia dan sindrom, tapi jangan berkecil hati karena masih ada besar kemungkinan ingatannya kembali secara bertahap." Dokter menjelaskan pada Barack yang duduk bersandar menghela nafas panjang.

"Masih sindrom dan amnesia, harusnya Salma bisa bantu Abas untuk membantu mengembalikan ingatannya. Sebenarnya bagaimana dia merawat anakku?" gumam Barack tak habis pikir pada Salma, padahal dia sengaja memulangkan Abas dari rumah sakit untuk Salma agar dapat mengurus Abas sekalian membantu ingatan nya sampai pulih.

MeetBooks

Barack tidak masalah Abas mengikuti terapi setiap minggu datang ke Rumah Sakit untuk penyembuhannya, sama sekali tidak mempermasalahkan uang kalau itu persoalan untuk kesembuhan anak. Barack yang bakalan menanggung nya membayar pengeluaran terapi, tapi Salma menolak dengan enteng mengatakan akan membantu Abas ingat dengan cara keibuannya.

Barack ingin tertawa keras kalau di hadapannya sekarang ini adalah Salma. Keibuan katanya, malah kenapa Salma harus menikahkan Fani calon Farhan pada Abas. Jelas-jelas pasangan Farhan adalah Fani harus berakhir karena permainan Salma yang sangat tak memiliki perasaan terhadap anak-anaknya, Salma adalah wanita egois yang pernah Barack kenal dalam hidupnya. Barack tahu bahwa alasan di balik jalan pemikiran Salma menikahkan Fani dengan Abas, melainkan hanya untuk Fani mengasuh Abas dan di mata Fani. Barack menemukan sosok keibuan yang hangat, kasihan Farhan.

Anak keduanya sampai mengadu perasaannya yang terluka karena gagal menikah, tapi mau bagaimana lagi. Barack tak bisa ikut campur karena semua sudah terjadi hanya saja ia mengecewakan tindakan Salma. Tidak seharusnya Farhan menderita satu rumah melihat kekasihnya sekarang malah dengan kang masnya sendiri.

"Bapak boleh bawa kemari anak bapak untuk saya periksakan lagi. Hasil visum ini keluar sudah tiga minggu yang lalu. Kemungkinan anak bapak sudah sembuh," kata Dokter Taufik berkemungkinan saja, karena keterlambatan hasil visum ini datang.

Dokter Taufik menyarankan untuk melakukan periksakan kembali. Barack mengangguk. "Terima kasih, Dokter. Nanti saya akan bicarakan pada anak saya, kalau begitu permisi."

Mereka berdua saling berjabatan tangan tidak pula Barack mengambil hasil visum tersebut berjalan keluar dari dalam ruangan. Barack merogoh saku celana mengeluarkan handphone miliknya lalu menghubungi kontak orang yang ingin dimintai pertolongan.

MeetBooks

"Hallo, Tuan?" sapa sorang di seberang entah berada di mana menerima panggilan dari Barack.

"Ada tugas untuk kalian semua, carikan saya wanita yang bernama Gina dan nanti fotonya saya kirim," perintah Barack meminta tolong kepada beberapa orang handal terpercaya mengurus hal seperti pencarian bahkan penculikan sekali pun.

"Siap laksanakan, kami akan menemukan wanita itu dengan segera mungkin" kekeh nya membanggakan diri.

"Tetapi ingat! Jangan sampai kalian melukai wanita itu, saya tidak mau kalian bertindak kelewatan batas karena saya mau dia bersih berhadapan bersama saya, saya butuh secepatnya wanita itu di temukan dan jangan khawatirkan pembayaran."

Belum sempat orang suruhannya menjawab perkataan nya barusan keburu di akhiri panggilan oleh Barack segera mengirim foto Gina yang masih tersimpan di memori handphone. Foto di saat pernikahan siri bersama Abas, Barack turut hadir di pernikahan itu dan untungnya menyimpan moment itu dengan memfoto pasangan tersebut.

Barack yakin bahwa hanya Gina yang dapat membantu mengembalikan ingatan Abas. Barack juga ingin menanyakan beberapa hal kepada Gina dan setelah itu bakalan langsung mempertemukan Gina bersama Abas supaya membantu Abas kembali pulih. Gina adalah wanita spesial yang pernah bersanding bersama Abas, biar pun hanya sebentar setelah kecelakaan. Abas lupa ingatan otomatis juga melupakan Gina yang sudah beberapa bulan dia tinggalkan. Abas tinggal bersama Salma karena itu adalah paksaan Salma yang selalu menutup rapat informasi jika itu bersangkutan oleh Abas.

MeetBooks

Barang kali tinggal satu rumah bersama Salma, Abas mendapat hasutan pengaruh buruk yang Salma berikan kepada Abas. Pada dasarnya Abas tidak boleh mendapatkan bentakan atau merasa terangsingkan itu bisa menambah perilaku Abas semakin buruk dan susah untuk di atur, karena sindrom telah mengubah Abas 180° derajat menjadi anak berusia lima tahun kembali seperti masa anak kecil.

Barack memasukkan kembali *handphone* miliknya di dalam saku celana, berjalan lurus menghadap depan tidak menyadari bahwa baru saja berpapasan sebelahan dengan orang yang sangat kental yaitu darah dagingnya sendiri. Wanita yang bersebelahan bersama seorang pria saling bergenggaman tangan itu seketika mengernyit dan langsung menoleh ke belakang, berhenti melangkah ingin menyapa tetapi takut dugaannya ternyata salah orang.

***

Abas segera bergerak gesit memakai celana jeans dan baju kaos putih yang tergeletak di ranjang. Abas berniat membawa Fani ke Rumah Sakit untuk memeriksakan keadaannya sekarang, sejak kemarin Abas memang sudah menaruh curiga kepada perubahan tubuh Istrinya yang setiap minggu semakin berisi terutama pinggang nya melebar dan payudara nya bersisi membesar.

Awalnya mungkin Abas menduga karena setiap malam sebelum terlelap tidur sering menetek di bagian kesukaan nya itu menghisap terlalu kuat, tetapi hari-hari sebelumnya tidak ada sampai mengeluarkan air susu biar pun sebenarnya itu kesukaan Abas supaya ada sensasi baru. Namun Abas harus tetap memeriksakan kondisi Istrinya sekarang, karena Abas penasaran menerka bahwa Istrinya tengah mengandung, semoga saja dugaan nya benar.

Mereka berdua menuju Rumah Sakit terdekat. Fani melihat kekhawatiran Abas serta tatapan yang serius begitu ingin cepat sampai. Fani juga merasa aneh kenapa payudara nya bisa mengeluarkan air susu yang seharusnya bisa terjadi sejak usia kehamilan 5-6 bulan atau pada trimester ketiga kehamilan. Apa mungkin sekarang tengah mengandung dan kenapa air susunya keluar duluan pada usia kandungan muda, serta tidak ada merasakan mual bahkan mengidam kalau terbukti hamil.

MeenBooks

Akhirnya, mereka berdua sampai di tujuan. Abas keluar duluan seperti biasa membukakan pintu mobil untuk istrinya keluar seraya mengulurkan tangan menggenggam tangan Fani melihat istrinya itu tersenyum malu. Mereka berdua melangkah masuk ke dalam dan Fani menggandeng lengan kokoh Abas. Abas tengah berbicara pada perawat yang menjaga meja resepsionis menanyakan Dokter Kandungan dan meminta nomor antrian.

Fani sendiri tengah sibuk melihat sekeliling orang yang ingin berobat ternyata tidak seramai yang dia kira,

kebetulan secara tidak sengaja mata Fani menangkap sosok seseorang yang sangat dia kenali menduga bahwa itu adalah Barack, Ayah kandung suaminya. Keningnya sampai mengernyit menerka tidak salah orang bahwa itu adalah Barack, Ayah mertuanya. Barack berjalan cepat, membuat Fani harus berpikir haruskah mengikutinya dan akhir nya dia mengejar Barack melepaskan gandengan di lengan Abas cepat menoleh melihat istrinya berlari dan dia juga langsung mengejar gesit.

"Ay—" pekikan Fani harus berhenti melihat Barack sudah masuk dalam mobil dan menjalankan kendaraannya meninggalkan parkiran.

"Ayang siapa lagi?" Ada nada cemburu dari Abas berada tepat di belakang tubuh nya yang mendadak menjadi suasana panas.

Fani sontak kaget membalikkan tubuh ke belakang menatap suaminya yang bersedekap, mata menajam meminta penjelasan darinya.

MeetBooks

"Ayah kamu Mas. Aku bertemu dia barusan," ujar Fani memberitahukan seketika Abas mengerutkan kening.

"Mas punya Ayah, Dek?!" tanya tak percaya Abas kelihatan sekali terkejut segera menolehkan kepala ke sana kemari mencari ayahnya.

Fani menduga bahwa ingatannya masih belum pulih keseluruhan, buktinya Abas tak ingat dia masih memiliki Ayah kandung.

"Iya mas, kamu masih punya ayah namanya Barack. Apa kamu tidak ingat, Mas?"

Abas mencoba mengingat-ingat secara pasti, merasa gagal sekali bahwa yang ada di dalam memori ingatan nya sekarang hanya lah keluarga yang tinggal serumah dengan nya, itu lah yang dia ingat sekarang. "Mas, tidak ingat sama sekali. Bagaimana wajahnya?" Fani tersenyum menatap wajah suaminya.

"Kayak kamu, Mas. Kamu mirip dengannya. Doakan saja semoga kita bisa bertemu lagi dengan beliau." ujar Fani berharap bisa bertemu Barack kembali di lain waktu.

Abas mengangguk lemah sangat kecewa tidak bisa bertemu ayahnya. Fani menemukan sosok Abas terdahulu yang masih manja sekarang diperlihatkan oleh Abas, membuatnya tersenyum kecil mengelus dadanya yang bidang.

"Jangan sedih begitu, Mas. Ayo kita masuk ke dalam, siapa tahu aku beneran hamil." senyum Fani seketika menyadarkan Abas tersadar tujuan awal datang kemari ingin mengecek Istrinya.

Abas segera menggenggam lembut tangan Fani membawanya masuk ke dalam dan untungnya nomor antrian mereka belum terpanggil. Maka dari itu mereka berdua menunggu serta tidak malu mengumbar kemesraan, terutama Abas lebih menunjukkan rasa cinta dan sayang untuk sang Istri yang orang lain menduga mereka pengantin baru menikah.

MeetBooks

BAB 28

Abas dan Fani masih menunggu nomor antrian mereka terpanggil, nomor antrian mereka nomor enam dan masih tersisa antrian satu orang lagi yang menunggu berada duduk di samping mereka kelihatan sama seperti pasangan suami-istri dan barulah setelah pasangan tersebut selesai giliran Abas membawa Fani masuk ke dalam.

"Dek, selagi menunggu apa kamu mau makan dulu tidak?, mas yang bakal belikan ke depan,"

"Aku masih kenyang, mas. Apa kamu yang kelaparan mas?," tanya memastikan Fani menduga bahwa sekarang suaminya lah yang sedang lapar.

Abas menggelengkan kepala tidak membenarkan. "Tidak dek, kamu itu yang mas cemaskan jangan sampai kelaparan, nanti perutnya bisa perih kalau kosong tidak terisi makanan,"

MeetBooks

Fani tersenyum mendengarnya. "Tidak apa-apa kok aku, mas." sembari tersenyum senang mas Abas perhatian dengannya, hanya perkataan ringan seperti itu saja sudah membuat Fani merasakan begitu senang. Tidak perlu suaminya itu membelikan barang yang mewah hanya ini lah yang Fani inginkan dari Abas, selalu menunjukkan rasa perhatian menandakan bahwa mas Abas mencintainya.

"Nyonya Fani Kayshila, silahkan masuk." Suster mempersilahkan antrian nomor enam masuk dan menyebutkan nama pasien secara lengkap.

Abas segera membawa Fani masuk ke dalam ruangan, mereka berdua di sambut hangat oleh sang dr. Hawa Ginting, SP.OG mempersilahkan untuk duduk di hadapannya.

"Ada keluhan apa bapak dan ibu?," tanya Dokter Hawa sembari tersenyum menatap pasiennya.

Fani kelihatan canggung langsung menoleh menatap mas Abas, lewat dari tatapannya dia bertanya 'apa yang harus di katakan?'. Abas yang mengerti tatapan meminta bantuan dari Istrinya cepat main tanggap beralih menatap serius Dokter Hawa.

"Begini dok, saya punya firasat kalau Istri saya sekarang tengah mengandung. Apa bisa di USG terlebih dahulu, supaya saya tidak penasaran dengan keadaan Istri saya," ujar Abas menjelaskan keluhannya kepada Dokter Hawa mengangguk mengerti dan tersenyum.

"Kalau begitu, mari Ibu kita melakukan pemeriksaan" Dokter Hawa bangkit duduk lalu mempersilahkan Fani untuk baring di kasur pasien menghadap layar monitor yang bakalan memperlihatkan sesuatu yang berada di dalam rahimnya.

MeetBooks

Fani sudah rebahan dengan perasaan cemas takut kalau ternyata hasil pemeriksaan penyakit berbahaya, sampai sekarang ini Fani masih belum kepikiran bahwa dia hamil, pasalnya badannya seperti orang normal yang tidak merasakan apapun bahkan mual pun tidak.

"Wah!, coba Ibu dan bapak lihat di layar ada kejutan untuk bapak dan Ibu," Dokter Hawa menyuruh mereka berdua untuk melihat layar monitor dan mereka berdua hanya mengernyitkan kening tidak paham sama sekali.

Dokter Hawa tertawa ringan melihat ekspresi pasangan suami Istri tersebut, sepertinya pasangan baru menikah dan ini adalah kehamilan pertama untuk Ibu.

"Ibu dan bapak jangan khawatir, bagian bawah dari kantung pertama ini juga janin. Artinya, kandungan Ibu punya dua kantung dan Ibu mempunyai bayi kembar, selamat untuk kehamilan Ibu." tutur Dokter Hawa memberikan kabar bahagia kepada Abas dan Fani mendadak kaget bukan main dengan tatapan tak percaya serta mulut terbuka, *shock* sekali.

Betapa bahagianya Abas sampai tak bisa berkata-kata untuk mengungkapkan rasa syukur yang telah dia dapatkan, dan sebentar lagi bakalan menjadi seorang Ayah yang memiliki anak kembar. Itu sungguh keajaiban untuk Abas tersenyum terharu menatap Istrinya mengingat telah mau berjuang bersamanya setelah menikah sampai dirinya sadar biarpun belum bisa mengingat semuanya, tapi semua berkat bantuan dari Fani bahwa Istrinya yang membantunya selama ini.

Istrinya yang tabah dan selalu mau melayani nya kapan pun, membuat Abas merasa Fani adalah Istri luar biasa dan beruntung mendapatkan Fani sebagai Istrinya. Setelah beberapa bulan Abas menunggu kehadiran baby, setiap menggauli Istrinya Abas tidak pernah untuk tidak berdoa meminta untuk Istrinya segera di berikan momongan.

Apa yang Abas doakan sekarang terkabul, calon anak-anaknya telah datang. Akhirnya di berikan kepercayaan oleh sang maha kuasa bahkan bukan satu melainkan dua sekaligus, kalau saja mereka berada di dalam kamar, jangan salahkan Abas kalau langsung melumat bibir kenyal Istrinya untuk mencurahkan perasaan gembira tidak ada yang menandingi mengalahkan dari perasaan apapun kalau sudah mendengar Istrinya mengandung

MeetBooks

Abas mencium kening Fani penuh perasaan, memeluk tubuhnya seketika Istrinya yang cantik langsung menangis dalam dekapan Abas.

"Mari bapak dan Ibu kita kembali duduk, pasti ada yang ingin Ibu dan bapak tanyakan seputar kehamilan pertama," ujar Dokter Hawa mempersilahkan lagi mereka berdua untuk duduk.

Abas membantu Fani untuk turun dari ranjang secara perlahan, setelah itu mereka duduk kembali seperti pertama kali masuk.

"Nah, Ibu dan bapak sudah lega bukan sekarang? Sudah mengetahui bahwa Ibu sekarang sedang dalam masa mengandung dan apakah selama mengandung ini Ibu merasakan sesuatu atau tidak biasa saja?"

"Saya tidak merasakan apapun, dokter. Bahkan mual-mual juga tidak, tetapi...ada yang ingin saya sampaikan kepada dokter," Fani mendadak malu menghentikan perkataannya, teringat bahwa yang aneh hanya ASI saja yang keluar di usia kandungan muda, haruskah menceritakan hal itu kepada Dokter Hawa.

"Apa itu, Bu? Cerita saja keluhan Ibu dan jangan ragu, saya akan membantu memberikan jalan keluar untuk Ibu yaitu memberikan penjelasan dan obat-obatan" ujar Dokter Hawa berusaha membuat pasiennya supaya tidak sampai nyaman hati untuk menceritakan keluhannya, hanya karena malu.

Fani merasa nyaman mendengar ucapan Dokter Hawa barusan, dia mulai berani tidak canggung lagi mengingat mereka sesama perempuan.

MeetBooks

"Dokter, air susu saya sudah keluar duluan. Apakah itu berbahaya?," cemas Fani memberitahu pada Dokter Hawa hanya tersenyum mendengarnya.

"Air susunya apakah lancar, Ibu?"

Seketika Fani langsung menoleh menatap Abas yang kelihatan senyum-senyum sendiri masih bahagia, mendadak menoleh menatap Fani dengan tampang keheranan.

"Kenapa, Dek?" keheranan Abas mengangkat satu alisnya tak menyimak jelas pembicaraan antara perempuan, sangking terhanyut dalam kebahagiaan memiliki anak kembar.

Fani berbalik menatap Dokter Hawa membalas senyumannya. Fani menoleh lagi menatap Abas, pasalnya selama ini dia yang suka menyusu dan terakhir tadi dia yang tahu seberapa deras ASI-nya keluar, tapi Fani menjadi malu karena ada Dokter Hawa di antara mereka dan apa

pikirannya nanti tentang suaminya yang suka menyusu setiap malam.

Fani sudah hilang akal memilih berbisik di telinga mas Abas terlihat biasa tanpa ada rasa kaget membalasnya dengan anggukan mengerti.

"Ohhh... *Metu sitik*. *Ora akeh*, Dek," jawab Abas berbicara dengan bahasa Jawa, kelihatan Dokter Hawa tidak mengerti maksud dari perkataan nya kepada sang Istri.

Fani kembali menoleh menatap Dokter Hawa, "Sedikit dokter, tidak banyak."

"Begitu, Ibu jangan khawatir kabar baiknya itu bukan berbahaya sama sekali, ada beberapa Ibu mengalami ASI keluar duluan bisa di katakan Ibu spesial. Tidak perlu panik, karena badan pertumbuhan Ibu itu subur dan saya periksa tubuh Ibu dalam keadaan sehat tidak ada menderita gejala apapun, setiap kehamilan itu berbeda-beda Ibu dan saya sebagai dokter sudah banyak menangani Ibu hamil dan ada beberapa yang mereka alami hal sama seperti Ibu," Dokter Hawa menjeda sebentar penjelasannya kepada Fani masih menyimak dengan baik.

MeetBooks

"Ibu harus bersyukur bisa mengeluarkan Asi, malah ada yang pasca melahirkan asi tidak keluar atau selama mengandung asi tidak keluar sama sekali, itu yang harus kami periksakan. Saya saran kan kalau air asi ibu mau lancar perbanyak makan, pepaya, kacang hijau tanpa susu, sayur bayam, wortel dan jangan banyak stres."

Fani beserta Abas mengangguk mengerti. Abas juga ikut menyimak pembicaraan mereka kali ini tidak ngelantur kemana-mana. Abas akan menjadi suami siaga untuk Istrinya dan sesuai apa yang Dokter itu jelaskan, usahakan selalu makan serba sayuran untuk melancarkan asi maupun pertumbuhan anak kembarnya.

Fani sendiri baru bernafas lega, baru tenang mendengar penjelasan dari Dokter bahwa itu bukanlah berbahaya untuknya dan calon anak kembarnya. Fani

tersenyum mengucapkan beribu syukur dan doa untuk calon anak kembarnya, sangat tidak sabar sekali menunggu kelahiran mereka berdua yang memiliki wajah kembar.

Setelah selesai USG sekalian konsultasi bahkan sampai pembahasan hubungan intim saat mengandung, Dokter Hawa perbolehkan akan tetapi jangan sampai terlalu keras bisa membahayakan untuk dua janin yang usianya masih sekitar 1 minggu, masih mungil masih sebesar biji kacang tanah.

Suaminya, mas Abas tersenyum senang mendengar penjelasan Dokter Hawa, tidak ada hambatan untuk Fani menolak kalau alasannya mengandung tidak bisa melayani suaminya sudah senyum-senyum sendiri di dalam perjalanan menuju pulang ke rumah.

***

Sesampainya di rumah. Abas bersama Fani keluar bersamaan. Abas menggenggam tangan Istrinya sembari membukakan pintu utama mempersilahkan Istrinya masuk terlebih dahulu, Fani tersenyum manis melangkah duluan dan Abas berada di belakang tubuhnya. Abas berlari kecil menaiki tangga terlihat begitu bersemangat membuat Fani tertawa kecil melihatnya, berdiri di bawah tidak tahu apa yang mau suaminya itu lakukan.

MeerBooks

"Ibu! Ibu ada di dalam? Abas mau kasih kabar bahagia ke Ibu!" Abas mengetuk pintu kamar Salma ternyata tak ada sahutan dari dalam sampai beberapa menit Abas menunggu berdiri di luar.

"Ibu mungkin sedang keluar, Mas." kiraan Fani memberitahukan kepada Abas mengangguk lemah menuruni tangga dan memang suasana tampak sunyi tidak ada penghuni.

"Loh, kok sedih lagi toh mas?" senyum geli Fani memperhatikan tingkah lemas mas Abas hanya mengangkat bahu langsung memeluk tubuhnya.

"Gimana kalau Mas hidup sendiri. Pasti membosankan sekali dan untungnya ada kamu sudah menjadi istri mas dan juga sebentar lagi kita bakalan mempunyai keluarga kecil, anak kita kembar, Dek," mengingat Fani sedang hamil, membuat Abas kembali semangat tidak lemas lagi, dan dia punya rencana lain dengan Istrinya.

"Mumpung orang rumah lagi tidak ada, lebih baik kita masuk ke dalam kamar melakukan kegiatan yang menyenangkan." ujar Abas terkekeh berat mengingat ada sesuatu yang belum dituntaskan sebelum ke Rumah Sakit, secara tiba-tiba Abas langsung menggendong tubuh sintal Istrinya dan itu membuat Fani memekik kaget dengan sigap memeluk leher mas Abas takut terjatuh biarpun tahu kalau lengan suaminya itu kokoh.

MeetBooks

Abas membawa Fani masuk ke dalam kamar mereka dan tidak lupa Abas mengunci pintu dengan rapat, tubuh Fani di baringkan secara perlahan di atas ranjang. Abas masih berdiri belum naik ke ranjang, Abas bergerak gesit membuka kaos putih miliknya hanya bertelanjang dada meninggalkan celana panjang belum telanjang menyeluruh.

"Mau ngapain, Mas?" Jantung Fani berdebar tidak karuan saat mas Abas menindih tubuhnya sembari membantu membuka baju yang dia pakai.

"Mau main sama kamu, Dek" ujar Abas langsung membuat Fani menggeleng mendengarnya.

"Mas, tadi subuh kan sudah?" kata Fani mengingatkan Abas. Suaminya memang memiliki nafsu yang besar dan stamina yang luar biasa. Setiap waktu sering mencari kesempatan untuk bermain, belum terpuaskan belum bakalan Abas berhenti menggaulinya.

"Ayolah, Ibu sayang. Mas sudah ngaceng, bisa sakit kalau diabaikan." Senyumnya menawan malah mendapatkan sentilan di mulut Abas dari Fani yang menatapnya menyipit.

"Mulutnya ih! Kamu kok jadi manja, Mas?" keheranan Fani akan perilaku manja Abas mulai mengusel lehernya serta meremas pelan payudaranya sudah tidak memakai bra lagi.

"Bukannya kamu suka kalau mas manja dengan kamu, biarkan mas kembali menjadi Abas waktu sindrom, bagaimana dek?" Abas hanya menyeringai misterius, mulai melancarkan aksinya mencumbui setiap jengkal tubuh mulus Istrinya dan memberikan kecupan-kecupan kecil, menjilat serta menghisap meninggalkan tanda kepemilikan.

"Ada-ada saja kamu mas, hemph—" ciuman Abas beralih melumat bibir istrinya, Abas terbakar oleh gairah seketika sesak di dalam celana miliknya sembari berciuman, tangannya bergerak menurun membuka ikat pinggang dan mencoba melepaskan celana panjang tersebut untuk meloloskan kebanggaannya yang membuat Istrinya mendesah serta merengek menyebutkan namanya di sela pompaan.

MeetBooks

Fani menerima pasrah setiap kali kejantanan mas Abas menggesek-gesek bibir vaginanya, terasa besar dan tebal membuat Fani menggerang di sela ciuman. Abas memanggut bibir atas dan bawah Istrinya, begitu nikmat sampai kepalanya mabuk bukan karena minum alkohol tetapi mabuk karena Istrinya yang begitu mudah membuatnya bergairah bergelora.

Abas menyudahi melumat bibir Istrinya menatap wajah Fani sudah tersipu malu menoleh menghadap lain. Abas terkekeh mencolek pipinya menertawakan kalau Istrinya masih saja malu dengannya. Abas duduk bersimpuh di kedua paha Istrinya dan kepala penis nya tepat di depan vagina gemuk yang masih tertutup rapat serta mengkilap keluar lendir berwarna putih bening.

Abas meludahi telapak tangannya untuk di jadikan pelumas lalu melumerkan di batang kejantanannya supaya licin kalau masuk ke dalam Istrinya. Fani mendongak melihat apa yang di lakukan suaminya itu ternyata sedang mengocok batang penisnya sendiri yang mengembang membesar membuat nya ngilu serta malu akan tingkah mas Abas, kenapa harus seserius itu melihat vaginanya sembari mengocok penisnya dan rahangnya mengeras, sampai tangannya yang berotot sedang naik turun itu mengeluarkan urat begitu pemandangan yang porno untuk Fani. Menutup wajahnya lebih baik dengan sedikit membuka tungkai, supaya Abas bisa masuk tanpa harus menggeram-geram menepuk pantatnya memberikan isyarat.

"Fani, Abas mau Fani nungging." Abas sedikit merengek teringat seperti waktu sindrom. Fani membuka matanya mengangguk menurut di arahkan mas Abas untuk menempel ke kepala ranjang, satu tangannya di arahkan mas Abas untuk saling bergenggaman tangan dan satunya Abas menyuruh Fani memegang kepala ranjang.

MeetBooks

Abas mengambil aba-aba mulai memposisikan untuk penyatuan dari belakang. Perlahan kepala penisnya masuk setengah membuat Abas menggeram menyentuh pinggang Istrinya seraya menuntun pantat semok itu untuk membantu supaya masuk secara perlahan.

"Ahh...ahh, Masss..." desah halus Fani merasakan kejantanan besar mas Abas berusaha masuk ke dalam tetapi kesusahan. Abas berusaha perlahan supaya tidak membuat Fani kesakitan apalagi membahayakan calon anak kembarnya, anehnya vagina Istrinya masih sempit mungkin karena bibir vaginanya di apit oleh bokong bulat dan bersisi miliknya sampai lipatan itu susah untuk Abas buka. Nikmat memang hingga membuat kepala Abas pening bukan main.

"Tahan sedikit Fani, Abas pelan kok ini" ujar Abas berkata kepada Istrinya untuk bersabar sebentar. Perkataan

Abas barusan membuat gelak tawa untuk Fani malah tadinya dia ingin mengeluarkan desahan tergantikan tertawa lucu.

"Kenapa tertawa?" keheranan Abas berlagak bertampang bodoh meletakkan dagunya di pundak Istrinya. Abas berhasil masuk dan mulai menggerakkan bokongnya seirama perlahan membuat Fani mendesah keenakan, Abas tersenyum geli mendengar desahan halus nan manja Istrinya.

Abas senang mendengar apa yang Istrinya itu ucapan termaksud berhasil membuat Fani tertawa karena saat tertawa wajahnya kelihatan bertambah cantik. Abas menyentuh dagu Istrinya menolehkan kepalanya ke samping menghadap wajahnya, lalu melumat bibir Fani sembari tetap bergerak tidak kasih kendor. Mereka berciuman mesra, tangan Abas tidak tinggal diam meremas serta memilin puting payudara Istrinya membuat tubuh Fani menggelinjang saat tangan mas Abas bergerilya menyentuh kemana-kemana.

MeetBooks

Abas menggeram berat memejamkan mata dengan mendongak ke atas merasakan betapa dahsyat nya remasan vagina Istrinya dan Abas ingin keluar, Abas ingin pelepasan. Buru-buru Abas membaringkan tubuh Istrinya karena tidak mau sampai tumpah karena posisi bercinta menungging.

Tubuh Fani di baringkan secara perlahan, satu tungkai Istrinya dia angkat letakkan di pundaknya dan kejantanannya menyodok masuk ke dalam vaginanya lagi. Tubuh Abas berpeluh keringat bercucuran di tubuh Fani sama juga berkeringat kepanasan karena terbakar gairah, kedua tangan Fani terulur memeluk leher suaminya dan wajah mereka berdua sejajar saling mendesah setiap pergerakan pinggul Abas.

Wajah menggeram Abas kelihatan begitu menawan, matanya menajam serta bibir seksi nya itu mendesah berat

tidak sepertinya mengeluarkan suara desahan halus bahkan terputus-putus karena dadanya sesak dan vaginanya terasa penuh oleh karena perlakuan mas Abas.

Sesaat tubuh mereka berdua sama-sama saling merasakan sesuatu. Abas ingin pelepasan ke dua kalinya, kaki Fani menyilang di pinggang mas Abas dengan tangan meremas kuat pundak suaminya setelah itu dia merasakan cairan hangat menyemprot begitu penuh sampai tidak bisa tertampung meleleh ke luar bibir vaginanya.

Mereka berdua saling terdiam bertatapan dengan deru napas naik turun, Abas menatap intens wajah cantik Istrinya begitu Istri yang luar biasa, sudah cantik, pandai bekerja dan setiap di ranjang hanya menurut tanpa protes. Abas seakan mendapatkan paket komplit tanpa kekurangan sama sekali, mendadak mereka berdua saling berpikir satu sama lain begitu pun Fani memuji suaminya, mereka saling tertawa bahagia lalu berpelukan hangat.

MeetBooks

Abas membisikkan kata-kata cinta setelah mereka pelepasan bersama, membuat Istrinya itu merona memerah karena perkataan manis mas Abas yang dapat membuat perasaannya berbunga. Abas tiada henti menggoda tubuh Fani bergerak menggeliat kegelian hanya bisa tertawa seraya mencubit gemas perut berotot suaminya berlagak pura-pura kesakitan bertingkah manja seperti Abas sewaktu sindrom membuat Fani tertawa lepas menyukai Abas seperti ini.

BAB 29

Cuaca hari ini begitu cerah dan udara sejuk menyertai, burung gereja bergerombol bertengger di batang pohon jambu air serta mengeluarkan kicauan indah membuat suasana taman kanak-kanak begitu menyenangkan dan para anak-anak lebih banyak suka bermain dengan perasaan gembira di bawah pohon jambu tumbuh kokoh dan rindang, karena telah membuat teduh halaman bermain mereka.

Lonceng kedua telah berbunyi, bertanda waktunya anak-anak bakalan pulang dan kedua orang tua mereka masing-masing sudah menunggu di luar sembari tersenyum melihat anak kebanggaan mereka duduk manis siap di panggil satu persatu ke depan kelas terlebih dahulu. Seperti biasa ingin memberikan pertanyaan seputar anak itu bisa mengerti.

MeetBooks

"Devan, ayo maju ke depan" wanita yang memanggil dengan suara lembut itu dan tiada henti tersenyum ramah adalah—Gina Nathania, wanita berumur 25 tahun.

Profesinya adalah seorang Guru bimbingan di taman kanak-kanak yang sudah hampir lima tahun bertahan. Baginya, dekat dengan anak-anak balita adalah kesukaannya, apalagi bisa menyalurkan ilmu kepada mereka, mengajarkan menulis dan membaca. Mereka begitu luar biasa untuk Gina, sebab mereka semua selalu ceria dan banyak kejadian tingkah lucu yang mereka perlihatkan begitu natural, yang seketika dapat menghilangkan penat akan kelucuan mereka.

Mereka semua adalah penyemangat untuk keseharian Gina. Setiap kali ingat wajah manis dan lugu mereka, Gina menjadi lebih semangat biarpun tengah

mengandung tujuh bulan. Gina tetap datang untuk bertemu mereka, sehari saja tidak berjumpa sudah membuat Gina begitu rindu sekali ingin berpelukan dengan mereka semua.

Devan dengan penuh semangat langsung berlari menghadap Gina. Devan berdiri dengan berani di samping Gina tersenyum kecil melihat jagoan satu ini. Gina berusaha berjongkok sejajar dengan Devan masih senyum sendiri menghadap teman-temannya yang duduk manis.

"Devan, Ibu mau bertanya. Nama Ibunya siapa?" tanya Gina merangkul pundak Devan sembari menatap wajah manis jagoan tersebut.

"Nama Ibu aku, Ibu!." jawab Devan lantang membuat semua gelak tawa mendengarnya. Begitu pun Ibu Devan yang berada di luar tertawa akan jawaban dari anaknya, menduga nama Ibunya adalah Ibu.

Gina bangkit berdiri serta membenarkan tas Devan supaya benar terletak di pundaknya.

"Kamu lucu sekali, kamu boleh pulang kalau begitu." ujar Gina mempersilahkan. Devan menyalami tangan Gina lalu berlari kegirangan memeluk Ibunya yang kembali tertawa dan berpamitan kepada Gina hanya menganggukkan kepala mempersilahkan.

MeetBooks

Begitu pun seterusnya sampai mereka sudah absen semua. Gina juga berpamitan pada Guru pembimbing senior yang telah lama bekerja dari padanya, setelah berpamitan Gina berjalan keluar hanya berjalan kaki tidak menaiki kendaraan, karena kebetulan jarak taman kanak-kanak dekat dengan kontrakan mbaknya yang selama ini dia hanya menumpang belum mampu mengambil perumahan sendiri.

Tetapi, akhir-akhir ini tidak tahu mengapa perasaan Gina menjadi tak nyaman seperti ada seseorang yang mengawasi setiap pergerakannya dan itu membuat Gina cemas akan keselamatannya. Gina hanya tetap berfikir positif dan tenang, jangan terlalu panik karena itu bisa

membahayakan calon anaknya yang dua bulan lagi akan lahir.

Akhirnya, Gina sampai di kontrakan mbaknya. Buru-buru Gina masuk ke dalam tidak lupa mengunci pintu untuk berjaga-jaga, *handphone* selalu berada dalam genggaman kalau terjadi sesuatu dia bisa langsung menghubungi Polisi.

Sepasang mata sedari tadi memang terus memperhatikan Gina dari balik kedai kopi tempat yang biasa Gina lewati dekat dari kontrakkan. Pemuda itu menyeruput kopi hitam serta mengangguk mantap memberikan isyarat kepada dua anak buahnya yang memiliki peran masing-masing, memfoto, mengintai dan siaga dalam mobil.

"Kita laporan dulu sama tuan, beritahu kalau kita sudah mendapatkan alamat rumah perempuan itu. Tanyakan, kapan lebih tepatnya kita membawa perempuan itu ke hadapan tuan? Juga kabari kalau dia tengah mengandung besar sangat beresiko kalau kita asal main paksa membawanya."

MeetBooks

Pemuda mengintai menghubungi mereka berdua, dengan cepat salah satu dari mereka langsung menghubungi nomor atasannya ingin memberikan kabar apa yang sudah anak buahnya temukan.

***

Tengah malam Gina yang sudah tertidur dibuat kaget ketukan di pintu depan membuat Gina segera menghampiri hendak membukakan pintu. Mbaknya, Galina datang dalam keadaan setengah sadar dan tercium bau alkohol membuat Gina hampir muntah mencium minuman tersebut.

"Ya ampun, Mbak. Kan aku sudah bilang, jangan mabuk." ngomel Gina membopong Galina membawanya untuk duduk sandaran di sofa ruang tamu.

"Ah, bawel kamu. Ambilkan Mbak air hangat," suruh Galina dengan segera Gina menurut mengambilkan segelas air hangat untuk Galina.

Gina kembali menghampiri Galina memberikan segelas air hangat untuknya dan langsung diteguk sedikit demi sedikit Galina.

"Aku juga sebenarnya tidak mau mabuk, tetapi kakek tua banyak uang itu akan membayar uang bonus kalau aku minum bersamanya. Lumayan satu juta lima ratus ribu bisa untuk bantu kamu persalinan nanti," ujar Galina tersenyum menatap adiknya hanya terdiam tidak merespon apapun.

"Mbak memaksa sekali pun, aku tidak akan memakai uang mbak. Aku mau istirahat dulu." Gina langsung melangkah pergi meninggalkan Galina yang terdiam meletakkan uang pendapatannya malam ini di atas meja.

MeetBooks

Galina menyentuh kepalanya yang terasa pusing memikirkan kehidupan adiknya, kenapa bisa sampai semalang ini, bernasib sama sepertinya yang di tinggal suami. Baru saja Galina bangkit duduk, ketukan di pintu membuatnya mengernyitkan kening. Siapa yang bertamu tengah malam seperti ini. Galina langsung menghampiri membukakan pintu dan mendadak kaget berhadapan dengan keluarga yang paling dia benci salah satu dari anaknya berani datang kemari.

"Maaf, kami mau istirahat dan kalau mau bertamu harap melapor ke Pak RT karena sudah tengah malam!" ketus Galina dan hendak menutup pintu kembali harus kalah cepat, karena pintu ditahan dengan tangan pemuda tersebut begitu kuat sehingga Galina akhirnya mengalah mau tidak mau berhadapan dengannya.

"Saya hanya mau memberikan ini," pemuda itu memberikan sebuah dua kantong plastik berwarna merah yang kelihatannya terisi oleh beragam buah-buahan segar

menyodorkan ke Galina menaikkan alis melihatnya serta tertawa meledek.

"Heh?! Kamu menghina saya? Kamu kira saya tidak mampu belikan adik saya buah-buahan, dengar ya! Kami tidak sudi menerima sesuatu dari keluarga laknat itu! Apalagi kamu anaknya!" makian Galina meluap tak mau mengambil barang belanjaan dari pemuda tersebut.

Gina yang berada di kamar merasa terusik karena bentakan suara mbaknya, tetangga mana lagi yang Galina ajak bertengkar. Segera saja Gina menghampiri dan barulah sampai di depan pintu ingin melerai Galina, mendadak matanya melebar serta mengerjap kaget tidak percaya siapa yang datang.

"Mas Farhan?" Gina bernada pelan segera ditoleh Galina menyuruhnya untuk masuk ke dalam.

"Masuk ke dalam, ngapain kamu keluar? Nggak ada mantan suami kamu itu kemari, kalau pun ada udah aku bocori kepalanya supaya amnesianya sembuh!" Galina berbicara tanpa menyaring ucapannya terlebih dahulu. Galina terlanjur benci dengan keluarga mereka, apalagi Farhan adik Abas.

MeetBooks

"Mbak, sudah jangan marah-marah. Lebih baik mbak masuk ke dalam," ujar Gina meminta Galina yang masuk ke dalam. Galina bersedekap menatap sinis ke arah Farhan.

Gina tersenyum ke arah Farhan mengarahkan tangannya ke arah tempat duduk di halaman depan.

"Mari, Mas. Silahkan duduk," Gina mempersilahkan Farhan masuk. Mereka duduk berdua berjauhan dan lama saling terdiam Farhan membuka suaranya.

"Maaf, saya datang kemalaman," kata Farhan menatap lurus jalanan perumahan Gina yang sudah sunyi, tidak ada kendaraan lewat ataupun pejalan kaki karena sudah tengah malam.

"Tidak apa, Mas. Kalau boleh tahu mas tumben datang kemari, ada apa ya?" tanya penasaran Gina menoleh

menatap Farhan, melihat penampilannya yang masih berpakaian kantoran, dapat Gina simpulkan bahwa Farhan sehabis bekerja langsung kemari.

"Hanya mau kasih kamu buah-buahan. Nanti jangan lupa dimakan." Farhan mengingatkan Gina mendengarnya menunduk melihat perutnya yang sudah membesar.

"Terima kasih, Mas. Oh iya, Mas. Kamu sudah nikah?" tanya Gina keluar begitu saja, seketika Gina tersadar langsung panik menutup mulutnya, "Maaf, mas. Aku salah bicara."

"Kamu sudah tahu kabarnya?" Farhan hanya terlihat biasa, sama sekali tidak merasa tersinggung.

"Maaf, Mas. Iya. Aku tahu dari mbak Galina yang kasih tahu aku," ujar Gina memberitahukan seraya menunduk.

Farhan hanya tersenyum miris. "Kamu pasti kecewa saat bersamaan mendengar kabar itu. Saya masih tak percaya saja dengan apa yang saya alami sekarang, mimpi buruk di kehidupan saya sangat menyedihkan"

MeetBooks

"Kecewa kenapa, Mas?"

"Jangan berlagak polos, Gina. Kamu kecewa kalau Abas menikah tanpa mengabari kamu dan dia juga amnesia, lupa dengan kamu kan?"

"Aku justru bahagia kalau ternyata Mas Abas menikah lagi, karena ada yang bisa jagain dia di saat Mas Abas sakit. Sebaliknya malah kamu yang kelihatan kecewa, Mas. Kamu harus bisa membuka hati kamu untuk perempuan lain."

Farhan menghela nafas kasar, tatapannya menatap langit-langit berbintang. "Kamu tahu kalau saya ini tipe pria yang susah membuka hati dan susah melupakan, kalau saya ingin membuka hati untuk perempuan lain, itu harus saya pikirkan dengan matang jangan sampai salah pilih, saya tidak masalah mau janda atau perawan atau apapun statusnya kalau saya suka kenapa tidak saya perjuangkan."

Gina terdiam mendengarnya, dia tahu percis bagaimana sakit hati yang dirasakan Farhan. Gina hanya bisa berdoa untuk kebaikan Farhan untuk segera mendapatkan jodoh yang tepat untuknya.

"Kalau mas boleh tahu, di mana suami kamu?" Farhan menoleh menatap Gina, mereka bertatapan sebentar setelah itu Gina menoleh lurus ke depan.

"Suami aku masih merantau, Mas," jawab cepat Gina.

"Dari dulu jawabannya merantau, jangan sampai taunya menikah lagi sama seperti Abas." canda Farhan malah membuat Gina tertawa kecil.

"Kalau mau menikah lagi juga tidak masalah, mas. Namanya juga merantau, jauh dari Istri dan pastinya banyak godaan, bicara benar atau tidak aku harus percaya dengannya, aku tidak mau cari ribut mas, apalagi menjadi Istri cemburuan yang selalu berburuk sangka terhadap suami, itu tidaklah baik dan pernikahan tidak akan awet kalau seperti itu" ujar Gina dengan bijak sembari mengusap perutnya lembut.

MeetBooks

"Apa ada menafkahi kamu?"

"Tentu iya, Mas. Kalau tidak dinafkahi mau makan apa aku dan anaknya yang belum lahiran ini?" senyum sekilas Gina, "kamu mau minum, mas?."

"Tidak usah. Saya hanya sebentar," kata Farhan menolak tidak mau.

"Jangan begitu, mas. Aku buatkan teh hangat saja, mau ya?" tawar Gina bersikeras bangkit duduk, mau tidak mau Farhan menganggukkan kepala.

Gina masuk ke dalam hendak membuatkan teh hangat untuk Farhan. Galina menghampiri Gina menatap wajah adiknya itu dengan serius, hal itu membuat Gina merasa risih karenanya.

"Kenapa sih, Mbak?" tanya Gina menggelengkan kepala akan tingkah aneh Galina.

"Mau sampai kapan mengarang cerita tidak masuk akal seperti itu?" Ada nada marah ucapan Galina barusan setelah menguping pembicaraan mereka berdua.

"Sudahlah, Mbak. Jangan dibahas."

"Gina, kamu itu sadar tidak? Abas memperlakukan kamu seperti habis manis sepah dibuang? Ya tuhan! Aku miris sekali melihat adikku sendiri bernasib sama sepertiku yang dicampakkan suami bajingan," marah Galina menyentuh kedua pundak Gina menyuruhnya untuk berhadapan.

Gina menepis tangan Galina dan dia kembali melanjutkan membuat teh untuk Farhan.

"Aku heran, apa sih sebenarnya yang mereka malukan memiliki menantu hebat seperti kamu? Apa karena pekerjaan kakaknya yang bekerja di karaoke? Dan kamu terkena imbas dinilai buruk oleh mereka? Aku lebih mengenal adikku seperti apa asal mereka tahu! Mereka hanya memisahkan kamu dengan Abas yang sebenarnya saling mencintai, aku bicara benarkan?! Kamu sebagai wanita jangan lemah, jangan mau di tindas oleh keluarga mereka yang sok suci itu. Kamu bisa rebut kembali suami kamu. Pedulikan anak yang kamu kandung, dia butuh Ayah dan kejelasan akta kelahirannya nanti," paksaan Galina untuk Gina yang menurutnya terlalu pemaaf jadi perempuan, adiknya sangat payah sekali.

MeetBooks

"Mbak, aku ini hanya Istri siri dan Mas Abas sudah meninggalkan aku selama tujuh bulan dan aku sudah tanya pak Ustad bagaimana cara berpisah pernikahan siri, ternyata kalau suami sudah tidak menafkahi selama itu dan kami tidak berhubungan, kami sudah termaksud berpisah. Kami ini menikah secara agama, Mbak, bukan secara hukum." jengkel Gina sudah berulang kali menjelaskannya pada Galina, masih saja mengeyel tidak mengerti.

Galina menggertak meja makan cukup keras sehingga terdengar oleh Farhan yang berada di luar. "Itulah kebodohan kamu! Mau di bodoh-bodohi Abas bajingan itu.

Dengar ya Gina! Tidak ada perempuan yang mau menikah siri! Mereka mau hidup dengan tenang mendapatkan buku nikah secara SAH! Paham kamu? Kalau sudah seperti ini salah siapa? Kamu sudah bunting dan hukum tidak bisa membantu kamu untuk mendapatkan tanggungan dari suami kamu! Apa perlu aku benturkan kepala Abas supaya dia kembali ingat dengan kamu? Oh! Atau jangan-jangan dia sengaja melupakanmu dan lebih memilih Istri mudanya itu. Kalau dia ketahuan pura-pura lupa, lihat nanti apa yang bakal aku lakukan pada keluarga mereka!" Galina beranjak keluar menghampiri Farhan yang tengah berdiri, tadinya ingin masuk ke dalam merasa tidak enak takut di nilai tidak sopan.

"Heh kamu!" Galina keluar langsung menunjuk wajah tampan Farhan dengan tatapan penuh emosi, "Kamu yang harus tanggung jawab untuk kehidupan Gina! Saya sebagai mbaknya tidak mau tahu intinya kamu harus menikahi Gina. Kasih dia kehidupan yang layak dan penuh kasih sayang dan nikahi dia secara hukum! Jangan nikah siri seperti Abas yang bajingan itu!" Tiada habisnya emosi Galina yang sudah beberapa bulan ingin memaki Abas. Sayangnya tidak ada Abas mumpung ada adiknya kemari Farhan terkena imbas dari marahan Galina.

MeetBooks

Gina yang mendengarnya kaget, menggelengkan kepala minta ampun akan kelakuan Galina yang berkata memalukan. "Mbak! Kamu buat aku malu dengan mas Farhan! Aku ini bukan barang yang sesuka kalian *over* kesana-kemari dan tawar menawar. Aku sudah bahagia hidup berdua dengan anakku. Mulai saat ini aku bakal hidup mandiri dan tolong kalian berdua jangan mengusik hidupku!" Tegas Gina langsung berjalan cepat memasuki kamar tidak lupa mengunci pintu.

Gina menangis tersedu memikirkan nasibnya, bahkan pernah terbesit dalam perasaannya untuk lebih bunuh diri hidup tidak menumpang menyusahkan orang lain, apalagi melupakan mantan suami. Gina hanya merasa

bersalah dan mencoba iklas Abas menikah mendapatkan wanita yang lebih layak darinya, karena dia Abas kecelakaan yang malam itu perutnya kesakitan dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Gina ingat saat itu ia menghubungi Abas dan dari nada suaranya begitu panik sekali, bakal segera menemuinya di Rumah Sakit. Musibah itu datang menimpa suaminya, Abas kecelakaan karena berkendara terlalu laju dan menabrak pohon beringin di tepian jalan.

Gina berusaha ingin bertemu Abas, ingin melihat keadaannya. Sayangnya, selalu tak kesampaian karena Salma malah mengusirnya dan mereka sudah membuat perjanjian di atas materai bahwa Abas bukan lagi miliknya dan Gina merelakan itu hanya untuk menebus kesalahannya, biar pun sakit merelakan tapi Gina harus kuat karena Abas telah memberikan sesuatu yang lebih berharga penganti kepergiannya.

MeetBooks

BAB 30

Memasuki subuh hari. Farhan baru tiba sampai di kediaman rumah yang dia ditinggali. Tubuhnya sangat lelah butuh istirahat dan sepertinya berendam air panas lumayan untuk merilekskan keadaan tubuhnya. Farhan menjadi kepikiran tentang Gina yang tidak tahu mau minggat kemana, wanita itu menolak tawaran Farhan untuk sementara tinggal di Apartemennya yang kosong tidak ada orang menempati.

Wanita itu sudah banyak berjuang sendirian dan di kehamilannya 7 bulan, Gina masih mampu mengajar. Memang benar wajahnya tidak menampakkan kesedihan, tetapi Farhan tahu bahwa Gina pasti merasa kesepian dan memendam apa yang dia rasakan hanya dia yang mengetahui. Berpura-pura tersenyum padahal dalam keadaan rapuh, itu lah wanita di mata Farhan. Tugas pria itu hanya berusaha lebih peka, karena wanita lebih meminta pengertian dan perhatian.

MeeBooks

Farhan mengendarai kendaraan keluar dari perumahan Galina. Farhan berusaha mengejar Gina yang minggat sembari membawa koper berukuran besar, sayangnya Farhan harus terlambat karena samar-samar Farhan melihat seseorang yang meminta Gina untuk masuk dalam mobil. Farhan tidak bisa melihat begitu jelas, karena jalan di depan perumahan Gina tidak ada lampu untuk menerangi, hanya memperlihatkan siluet dari seseorang tersebut lalu melajukan kendaraannya meninggalkan Farhan mencoba mengikuti selalu gagal yang sepertinya pengemudi tersebut mengetahui bahwa sedang di buntuti.

Selalu mengecoh jalan memasuki jalanan yang Farhan tidak ketahui bakalan tembus kemana malah membuatnya kesasar. Farhan berwajah penat masuk ke

dalam rumah, tidak lupa mengunci pintu kembali. Farhan melangkah menoleh ke arah dapur seketika berubah memikirkan Risa yang sepertinya malam ini tidak menginap dan wanita itu hanya meninggalkan masakan makan malam untuknya, entah sudah basi atau tidak Farhan tidak pandai merasa memilih panas kan kembali masakannya.

Farhan memfokuskan mengaduk makanan yang dia panaskan takut malah gosong dan setelah mendidih serta hawa mengepul panas, lalu Farhan mencoba merasakan kuah soup menggunakan sendok. Namun seketika sebuah tangan memeluk tubuhnya dari arah belakang dan kepala mencoba menyembul dari bagian lekuk antara pangkal lengan dan badan, sembari tersenyum manis menatap Farhan yang membalas senyumannya.

"Kelaparan, ya?" ledek Risa menertawakan Farhan hanya mengangguk lemah.

"Kenapa tidak bangunin aku, Mas?" sambung Risa. Risa sebenarnya sudah tidur terlelap, tetapi tidurnya terganggu saat mendengar pagar depan terbuka membuatnya tersadar langsung terbangun keluar kamar sebelah yang dia tempati untuk tiduran.

MeetBooks

Risa keluar kamar hendak melangkah ke depan mau membuka pintu menduga adalah Farhan, sempat menoleh ke arah jam dinding ternyata Farhan baru pulang subuh hari dan ternyata pemuda itu sudah berada di dapur tengah memanaskan masakannya. Risa langsung saja memberikan Farhan kejutan dengan cara memeluk tubuhnya dari arah belakang, begitu keras dan berotot.

"Mas kira kamu tidak menginap. Mas bisa panaskan sendiri", kata Farhan seraya mematikan kompor dan berbalik badan menghadap Risa melihat model pakaian yang wanita itu kenakan di tubuhnya, baju tidur berukuran pendek hanya sebatas di atas pahanya begitu seksi dan sampai payudaranya seakan berontak ingin menyembul keluar.

Mendadak Risa teringat sesuatu langsung menarik tangan Farhan menyuruh duduk di kursi meja makan, mau tidak mau Farhan menurut duduk di meja makan dan Risa malah duduk di pangkuannya secara berhadapan dengan tampang bahagia sekali.

"Kamu tahu, Mas! Aku punya kabar gembira sekali hari ini," kata Risa bersemangat membuat Farhan hanya menaikkan satu alisnya.

Kedua tangan Risa berada di pundak Farhan sembari mengelusi dadanya yang bidang. "Mulai besok dan seterusnya aku tidak akan bekerja di tempat neraka itu, Mas! Ternyata, ada orang yang berbaik hati mau melunasi hutang keluarga aku bahkan orang itu memberikan bukti senilai cek yang sesuai bayaran, akhirnya hidup aku bisa bebas lepas..."

Risa begitu gembira bahkan wanita itu seakan mau menangis bercerita pada Farhan mendengarnya juga turut bahagia. Tangan Farhan terulur mengelus lelehan air mata Risa mengusapnya dengan jari jempol sembari menatap wanita itu menangis tanpa mengeluarkan suara.

MeetBooks

"Siapa orang itu?"

Risa menggeleng pelan. "Itulah masalahnya, Mas. Aku tidak mengetahui sama sekali siapa orang baik itu, karena hanya orang suruhannya datang menemui aku."

"Doakan saja yang terbaik untuk siapa pun dia yang telah membantu, sepertinya orang itu hanya membutuhkan doa supaya hidupnya sejahtera bisa banyak membantu orang lain," nasihat Farhan pada Risa mengangguk.

"Tapi aku mau bertemu dengannya, Mas. Aku mau mengucapkan terima kasih padanya," lirih Risa memanyunkan bibir, tangannya memainkan kancing kemeja putih Farhan tersenyum mendengarnya.

"Nanti kita cari sama-sama sampai ketemu." ujar Farhan membuat Risa bersemangat menatap penuh perasaan cinta wajah tampan nan rupawan Farhan.

Risa sepertinya jatuh cinta pada Farhan karena perilakunya yang lemah lembut dan pandai menyenangkan perasaan hanya dengan perkataan bukan hanya janji belaka, tetapi Risa percaya bahwa Farhan bakalan membantunya untuk bertemu dengan orang tersebut yang telah mau melunasi hutangnya.

Tangan Risa mengelus rahang tegas Farhan yang seakan begitu menggelitik tangannya, karena bersentuhan dengan jambang Farhan. Bibir Risa sedikit terbuka dan matanya bertatapan mata bersama Farhan begitu intens dan mendalam. Farhan hanya diam tidak melakukan apapun menikmati setiap elusan halus dari Risa, deru nafas saling beradu serta tubuh mulai berjolak berontak untuk meminta sesuatu yang lebih.

Risa mendekatkan wajah serta memejamkan mata mengecup bibir Farhan tak merespon apa pun, lama kelamaan kecupan itu berganti pagutan bibir bawah Farhan secara naluri hasrat lelaki mulai mengambil tindakan memanggut bibir atas Risa dan mereka saling menggigit kecil untuk menciptakan sensasi luapan yang mendadak mulai memanas sekujur tubuh.

MeetBooks

Tangan Risa mencoba membuka setiap kancing kemeja Farhan satu persatu, terbukalah kemeja tersebut dan terpampang tubuh gagah Farhan yang berbentuk di setiap perutnya. Risa tersenyum nakal sambil tangannya mengelus naik turun saat bibir mereka masih saling melumat, bahkan menimbulkan suara decakan di penjuru ruangan hanya karena keintiman mereka berdua.

Bahkan saat Risa menjulurkan lidah Farhan menghisap lidahnya banyak liur yang sudah mereka saling berbagi. Risa mengerang nikmat begitu nikmat berciuman hanya dengan Farhan karena penuh dengan kelembutan tidak menggebu-gebu seperti pemuda yang pernah bermalam dengannya.

Risa mendorong tubuh Farhan secara perlahan hingga punggung belakang membentur kursi meja makan,

membuat Farhan menderu berat dan menatapnya menajam dengan kening mengkerut. Risa sengaja memotong gairah Farhan yang sepertinya marah dengannya, tetapi Risa tidak peduli karena dia bakalan memberikan sesuatu yang lebih nikmat dari berciuman.

Risa tersenyum seraya membantu melepaskan ikat pinggang Farhan dan menurunkan resleting celana kantoran yang masih Farhan kenakan. Risa duduk bersimpuh di depan selangkangan Farhan melihatnya keheranan. Risa menggigit bibir bawah sesaat menurunkan celana dalam Farhan seketika menyembul kejantanan Farhan berukuran besar langsung tegak berdiri di hadapan wajah cantik Risa tercengang melihatnya.

"Kamu keturunan orang timur tengah, Mas?" takjub Risa mencoba menggenggam kejantanan Farhan begitu tebal sampai membuatnya menelan air liur sudah tidak sabar memberikan *service* kuluman.

MeetBooks

Farhan tertawa mendengarnya sembari mengelus pucuk kepala Risa. "Kenapa memangnya"?

Risa mengerjapkan mata bahkan membandingkan dengan ukuran lengannya masih kalah jauh dengan ukuran kejantanan Farhan. "Besar, Mas. Kalau perempuan yang main sama kamu pasti puas dan langsung teler." kekeh Risa membuat Farhan kembali tersenyum kecil.

"Mas tidak suka main-main. Mas maunya satu perempuan yaitu untuk calon istri mas sendiri"

"Kalau begitu nikahin aku saja, Mas. Jadi istri siri juga tidak masalah, asal selalu bersama kamu." Kata Risa menawarkan dirinya, malah membuat Farhan terdiam sejenak teringat Gina yang menikah siri bersama Abas.

"Mau kamu?" Farhan berkata serius membuat Risa malah tertawa seraya bangkit dari jongkok menatap Farhan dan tangannya mencubit gemas dada Farhan.

"Aku bercanda, Mas. Aku ini tahu diri siapa aku. Aku sudah bekas dan selama ini aku berperan sebagai perempuan penggoda di tempat pekerjaan dan ternyata

aku malah ganjen sama kamu karena sepertinya sifat itu bakalan susah hilang, kamu bisa mendapatkan perempuan perawan yang lebih nikmat saat bermain. Kamu itu tampan, Mas. Sayang dong malah nikahin perempuan seperti aku," senyum Risa menjelaskan pada Farhan supaya dia mengetahui bahwa dia sangat tidak pantas untuk Farhan.

"Besok kamu temani Mas ke rumah Ibu," ujar Farhan beranjak berdiri dan memakai celananya.

Risa mengernyitkan kening bingung. "Kita mau ngapain ke rumah Ibu kamu, Mas?"

Farhan berjalan mendekati Risa, tangannya mengelus pipi Risa lalu mengecup keningnya penuh kasih sayang.

"Jangan banyak bertanya, kamu hanya cukup menuruti perkataan mas karena mas ini majikan kamu." senyum tipis Farhan malah membuat Risa terdiam tidak bisa berkata apapun untuk menjawab perkataan Farhan barusan yang sangat begitu misterius menurutnya.

MeetBooks

***

Sebelum Matahari terbit, Fani bangun lebih awal sudah berada dalam dapur sedang membuat sarapan untuk satu keluarga dan selagi suaminya itu masih tidur terlelap tidak menyadari kalau istrinya sudah turun dari ranjang.

Sehabis bercinta tadi malam, suaminya hanya bermain satu kali yang biasanya bisa tahan sampai beberapa kali mulai ada kesadaran mengetahui Istrinya hamil muda, Abas menjadi lebih memikirkan keadaan janin yang masih muda tersebut baru berumur seminggu dan Fani juga bercerita ternyata bulan kemarin baru dia ingat bahwa datang bulan terlambat tidak pernah berpikir kalau ternyata tanda tersebut bahwa dia hamil.

Abas langsung bersyukur sekali beruntung Fani tidak makan aneh-aneh yang bisa membahayakan calon anak kembar mereka dan petunjuk untuk memberitahukan

Fani hamil datang saat mereka mau bercinta. Abas berterima kasih kepada Tuhan telah memberikan petunjuk tersebut, bahkan tidak tanggung-tanggung anak kembar, kalau saja mereka tidak mengetahui kehamilan tersebut Abas bisa ke bla blasan bermain beberapa kali bersama Istrinya tanpa pernah menyangka kalau di dalam perut datar Istrinya sudah tercipta sebuah janin kembar yang bakalan menjadi bagian keluarga kecil mereka.

"Selamat pagi, Mbak," sapa Sahron memasuki dapur mencium bau harum masakan dari kakak ipar nya yang begitu menggugah selera makan, beruntung sekali bahwa Sahron bangun duluan lebih awal dan Sahron bakalan sarapan menjadi yang pertama mencoba mencicipi masakan Fani.

Fani menoleh ke belakang sembari tersenyum. "Eh kamu, pagi juga. Tumben bangun awal, apa mau *joging*?"

"Iya nih. au *joging* supaya badan berotot seperti Mas Abas," kekeh malu Sahron sudah duduk di kursi meja makan, Sahron menunda kegiatannya sebentar karena masih ingin berbicara dengan Fani yang menurutnya jarang sekali mereka berbincang antara adik Ipar dan mbak Ipar.

MeetBooks

Mereka memang jarang berbincang, itu karena kalau sudah ada kangmas Abas diam di rumah bakalan susah mbak Fani keluar kamar. Pasangan mesra tersebut selalu apa-apa di dalam kamar, insting Sahron sudah mendapatkan jawaban kenapa mereka berdua jarang keluar kamar dan tidak perlu untuk bahas terlalu jauh pembahasan pasangan yang sudah menikah, nanti malah bisa menimbulkan perasaan hasrat ingin berkeluarga.

"Oh ya? Mau kamu badannya kekar seperti kang mas? Kalau mbak sih malah ngeri liatnya, di mana-mana berotot," tawa kecil Fani berbalik sembari membawa hasil masakannya, nasi goreng spesial. spesial karena ada campuran daun kemangi dan daging ayam.

"Iyalah. Aku juga mau memikat perempuan cantik seperti Mbak Fani yang cantiknya natural tanpa alat *make*

up dan senyumannya juga ma—" Mendadak perkataan Sahron berhenti karena mendapatkan tepukan kuat di pundaknya seketika dapat membuatnya tersentak kaget bukan main.

Ternyata sang jantan penguasa sudah bangun dari hibernasi dan langsung mencium aroma tidak sedap kalau betina hak pemilik, sedang mendapatkan rayuan biar pun dengan adik sendiri, habis sudah.

"Wah! Ternyata berani kamu godain istri kang mas kamu sendiri? Begitu kelakuanmu kalau di belakang, Sahron," tanpa ada perasaan kasihan Abas langsung menjitak kepala Sahron mengaduh kesakitan lekas mengusap kepalanya.

"Aku hanya memuji kecantikan Mbak Fani, tidak ada maksud apapun. Seriusan!" jari tangan Sahron berbentuk *'peace'* minta maaf pada Abas. Abas mendengkus kasar kemudian menggeleng seraya duduk di kursi meja makan.

MeetBooks

Sedangkan Fani hanya tersenyum melihat mereka berdua yang sepertinya tak bisa akur sebagai kang mas dan adik, belum lagi Abas suka sekali bercanda kelewatan sampai disangka seriusan oleh Sahron takut dengan gertakan Abas.

"Baru tahu kalau istri kang masmu ini cantik kebangetan? kemana saja kamu dari dulu atau baru cuci muka setelah sekian lama langsung bertemu bidadari," ledek Abas menertawakan Sahron hanya memalas mendengarnya beranjak dari duduk menoleh menatap Fani.

"Mbak, aku mau *joging* dulu dan nanti nasi goreng buatan mbak tolong di sisakan untuk aku setengah piring juga tidak masalah, asalkan jangan sampai termakan habis dengan mas Abas" sembari berbicara mata Sahron melirik ke arah Abas malah membalas lirikannya dengan menatap sangar seakan marah dengannya.

Fani menganggukkan kepala langsung mengambilkan piring mengambilkan satu porsi nasi goreng untuk Sahron nanti selesai pulang *joging* sarapan. "Mbak

sudah khususkan untuk kamu, jangan khawatir kalau di habiskan mas Abas." ujar Fani meyakinkan Sahron supaya tidak perlu khawatir akan bagian makanan nya bakalan di habiskan oleh Abas.

"Hei, Sahron. Mas punya kabar bahagia untuk kita sekeluarga. Mas yakin kamu bakal kaget mendengarnya" ujar Abas teringat sesuatu yang belum sempat terucapkan memberitahukan kabar bahagia untuk keluarganya.

Sahron yang tadinya ingin melangkah pergi harus terhenti karena penasaran kabar bahagia yang akan kangmas Abas beritahukan kepadanya.

"Apaan tuh?" tanya penasaran Sahron menoleh bergantian mas Abas dan mbak Fani saling melontarkan senyuman.

Abas bangkit dari duduk lalu berjalan memutari meja makan mendekati Istrinya dan merangkul pinggangnya serta satu tangannya menyentuh perut rata Istrinya hanya tersenyum malu mendongak menatap mas Abas.

MeetBooks

"Tidak lama lagi, kamu bakalan menjadi paman untuk anak kita berdua nanti," kata bahagia Abas mengabari kabar bahagia itu pada Sahron tersenyum melebar mendengarnya.

"Mbak Fani sedang hamil?" Sahron turut bahagia mendengarnya, dan akhirnya mbak Fani hamil dan itu bakalan menjadi senjata yang kuat kalau kang mas Abas berpaling sudah mengingat semuanya, kang mas Abas bakalan memikirkan dua kali untuk berpisah dari mbak Fani yang sedang hamil.

"Kabar lebih bahagianya lagi, sekarang kakak Ipar kamu ini sedang mengandung baby kembar!" sambung Abas sempat menjeda kalimatnya hanya mau melihat reaksi Sahron dan kali ini adik bungsunya itu malah tercanggung dan raut wajahnya penuh dengan ekspresi tidak percaya.

"Seriusan ini?! Aku bakalan kasih tahu Ibu!" Sahron dengan kegirangan berlari melaju menaiki tangga hendak membangunkan Salma.

Tak lama mereka berdua ke dapur menghampiri Abas dan Fani kelihatan begitu mesra saling bergandengan tangan. Salma langsung memeluk tubuh Fani dengan perasaan begitu bahagia lalu bergantian memeluk Abas.

"Ibu bahagia sekali mendengar kabar bahagia ini, akhirnya kamu hamil juga Fani dan kata Sahron kamu hamil kembar. Begitu?," tanya Salma menunggu jawaban dari Fani tersenyum serta menganggukkan kepala mengiyakan.

Salma sama halnya seperti Sahron, tidak bisa berkata-kata begitu bahagia sekali bakalan mempunyai calon cucu kembar mendoakan semoga cucu kembarnya dalam keadaan sehat. Salma bakalan mempunyai cucu pertama nanti kalau anak Abas sudah lahiran. Salma menjadi tidak sabaran bertemu mereka dan tidak bisa membayangkan wajah kembar mereka, ini adalah kabar bahagia untuk keluarga mereka.

MeetBooks

"Apa ada foto USG, Abas? Ibu mau melihat gambaran cucu Ibu" Salma menoleh menatap Abas anak tertuanya hanya membalas anggukan kepala lalu mengeluarkan sesuatu di dalam saku celananya dan menunjukkan hasil foto USG kehamilan Fani.

Salma dan Sahron begitu penasaran dan mereka berdua gemas sendiri melihat hasil USG tersebut terdapat dua kantung kehamilan, dan itulah anak kembar mereka berdua. Salma tersenyum senang tiada henti melihat foto USG tersebut dengan seksama, begitu membuatnya takjub sekali padahal di keluarga besar mereka setaunya tidak ada keturunan kembar dan mungkin ini lah kuasa Tuhan untuk melengkapi keluarga putranya.

"Aku sangat bahagia dengan kebahagiaan ini, kalau mbak Fani hamil anak kembar. Aku menjadi tidak sabaran menunggu, kalau begitu aku mau joging sebelum matahari

meninggi." Sahron berpamitan pada mereka semua langsung keluar rumah keliling perumahan sendirian.

Salma mengelus lengan Fani secara lembut dan tersenyum menatap menantunya. "Kamu jangan keseringan bekerja, apalagi sampai kelelahan karena kandungan kamu masih muda dan harus banyak makan makanan sehat serta bernutrisi untuk anak kembar kamu, nanti Ibu masakan makanan Ibu bumil untuk kamu." ujar Salma memberitahukan dan dia memberikan hasil USG tersebut pada Abas kembali menerimanya.

Salma melangkah memasuki dapur mulai membuka kulkas dan ternyata persediaan di dalam kulkas sudah berkurang termaksud sayuran. Salma mengambil dompet miliknya dan hendak berpamitan kepada mereka berdua yang di mana Fani sedang melayani Abas makan duduk santai di ruang keluarga sembari menonton televisi.

"Ibu mau belanja dulu ke pusat perbelanjaan, kalian berdua jagain rumah dan kamu Abas jangan suruh Istrimu berkemas biarkan itu tugas pembantu." tutur Salma bahkan belum sempat Abas menjawab Salma buru-buru berlalu meninggalkan mereka keluar dan di halaman kedengaran Ibunya itu naik mobil sendiri pinjam kendaraan Sahron.

MeetBooks

Setelah kepergian Ibu, Abas menoleh menatap cantik wajah Istrinya seraya tangannya terulur menyelipkan anak rambut di belakang telinganya. "Tuh dek, Ibu sayang dengan kamu sampai dia gerak cepat seperti itu setelah tahu kamu sedang hamil, bayi kembar lagi."

Fani tersenyum antara tidak menyangka akan reaksi dari Ibu mertuanya, memang terkadang tidak bisa untuk menebak bagaimana sebenarnya sifat asli dari Salma.

"Iya, mas. Aku tidak menyangka ternyata Ibu sebaik itu dan peduli dengan keadaan aku, padahal aku sama sekali tidak mengidam apapun loh mas."

"Masih belum mungkin, dek. Kehamilan kamu masih muda dan mungkin kalau sudah satu bulanan, baru kamu

mengidam." kemungkinan Abas menjelaskan kepada Fani mengangguk mungkin bisa jadi perkataan suaminya benar.

"Mungkin kamu kali mas yang mengidam, ada tidak kamu rasakan?" tanya curiga Fani tersenyum kecil menatap wajah mas Abas alisnya terangkat satu begitu lucu di mata Fani, sampai sekarang malah dia yang kesusahan tidak bisa menaikkan alis.

Abas tersenyum tipis duduk menempel ke tubuh Istrinya sembari merangkul pundaknya mesra. Abas menunduk mendekatkan bibir nya di telinga Fani hendak membisikkan sesuatu. "Palingan mengidam sodokin kamu..." bisik suara berat Abas malah berkata vulgar, membuat mata Fani mengerjap dengan pipi merona lalu mencoba menjauhkan kepala suaminya supaya tidak menempel di kepalanya juga.

"Kamu mas, kalau untuk urusan itu saja kamu itu selalu bisa minta setiap hari dan kegiatan itu tidak pernah jauh dari rutinitas kamu, aku tanya mengidam mas bukan hal percintaan" cebik Fani jengkel dengan Abas kalau sudah berduaan tidak pernah serius lebih suka bercanda dan ujung-ujungnya berkata lebih vulgar tanpa sensor, bagian inti berakhir mentok bercumbu.

MeetBooks

Abas terkekeh berat melihat wajah Istrinya yang manyun tambah cantik menurutnya, Abas hanya mengecup pipi nya sekilas. "Mas memang selalu mengidam kepinginnya ajakin kamu bobok terus. Mas ketagihan dengan kamu dan untuk beberapa minggu ini Mas bakalan berpuasa dulu untuk tidak menggauli kamu, Dek. Mas mau kamu rileks dan tenang, jangan sampai kamu stress memikirkan beban apapun."

Fani menatap melebarkan mata dan mencoba menahan tawa. "Seriusan kamu, mas?. Bisa kamu puasa?" tidak percaya Fani bahwa suaminya bisa tahan puasa, suaminya ini mesum sekali dan palingan satu atau dua hari serius berpuasa dan seterunya mengeluh tidak tahan alasannya karena Fani telah membuat suaminya

terangsang. Padahal Fani sendiri tak tahu bagian mananya yang membuat suaminya itu cepat membangkitkan hasrat ingin menggauli.

Abas terkekeh berat merasa di pandang remeh oleh Istrinya yang belum mengetahui secara mendalam, siapa Abas Pandu Baskoro sebenarnya. "Kamu meremehkan mas, mas saja tahan puasa Ramadhan 1 bulan penuh tanpa bolong masa untuk tidak menggauli kamu mas tidak tahan, tetapi bulan depan sudah bisa lah ya?" Abas memainkan alisnya naik turun bermaksud menggoda Istrinya malah tertawa melihatnya.

Satu bulan penuh ini biarkan Abas berpuasa tidak menggauli Istrinya dulu dan bulan depan Abas bakalan konsultasi kepada Dokter kapan lebih tepatnya di saat Istri sedang hamil untuk suami-istri bercinta, intinya Abas mau 1 bulan penuh ini Fani merasakan nyaman dan tidak pegal-pegal di tubuhnya atau perlu Abas memanjakannya membawa pergi berbelanja atau SPA supaya bersantai menikmati waktu bebas 1 bulan.

MeeiBooks

Karena memang selama ini mainan mereka hanya di dalam kamar sangat jarang Istrinya itu menikmati pemandangan luar, istilahnya cuci mata biar segar dan siapa tahu ada barang yang kecantol mau dia beli Abas bakalan belikan apapun itu untuk Istrinya asal bahagia. Abas menjadi merasa bersalah tidak pernah memanjakan Istrinya biar pun Fani itu pemalu dan tidak seperti wanita kebanyakan suka berbelanja.

Istrinya ini lain dengan yang lain, sangat menghemat. Menghemat bukan berarti masin untuk mengeluarkan uang, melainkan pandai mengatur keuangan dan malah Istrinya yang cantik dan berbaik hati menyisihkan uang untuk zakat di berikan kepada golongan yang berhak menerimanya.

"Ada-ada saja kamu, mas. Kalau begitu, aku mau mencuci bekas perabotan masakan aku tadi," Fani hendak

berdiri seketika pundaknya di tahan dengan Abas menyuruhnya untuk duduk kembali.

"Biar mas yang cucikan, kamu hanya cukup diam nonton televisi" ujar Abas melembut lalu bangkit duduk. Abas menundukkan kepala mengecup kening Istrinya dan tersenyum menawan membuat Fani tersenyum merona akan perilaku manis Abas kepadanya biar pun hanya mencuci piring, itu sudah membuat Fani senang kalau suaminya mau membantunya.

"Beneran ini tidak apa-apa?" senyum Fani seketika mendapatkan anggukan serius dari Abas.

"Iya, Ibu sayang. Percaya dengan mas kalau suami kamu ini serba bisa, jangan khawatirkan apapun." percaya diri Abas setelah itu melangkah meninggalkan Fani seorang diri terkikik geli melihat kepedean suaminya. Abas memasuki dapur, menggulung pakaian lengan panjang dan tidak lupa memakai celemek punya Ibunya berwarna pink muda warna perempuan sekali, Abas sama sekali tidak malu toh dia sekarang mencuci dalam rumah bukan di tempat umum.

MeetBooks

Abas mulai mencuci piring kotor mencucinya sebersih mungkin sampai tidak sengaja menuangkan sabun cuci piring kebanyakan jadilah banyak busa meluap. Abas dengan santai kembali mencuci selagi tidak di awasi oleh Istrinya, jadi aman tidak mendapatkan omelan. Biarpun seorang suami sudah bekerja di luar pulang dalam keadaan penat, tetapi sampai di rumah tetap harus membantu pekerjaan Istri yang kesehariannya berada di rumah, untuk mengungkapkan perasaan terima kasih kepada Istrinya, Abas berusaha menjadi suami pengertian yang bakalan bisa membuat Istrinya bangga dengannya.

***

Setelah selesai mencuci piring, kelakuan Abas kembali manja dengan Fani. Abas meletakkan kepala di

paha Istrinya yang duduk bersandaran di kursi panjang membatin sudah biasa akan kelakuan manja suaminya. Sembari berbaring santai menghadap layar televisi, Abas sangat merasa nyaman karena tangan Istrinya tidak pernah lepas mengelus lembut kepalanya.

"Mas?" panggil Fani menunduk menatap wajah tampan suaminya yang tadi sedang fokus menonton seketika bujur bertatapan.

"Iya, cah ayu?" sahut mesra Abas berbicara melembut malah membuat gelak tawa untuk Fani mencubit gemas hidung mancung suaminya. Abas ikut tertawa hanya karena heran, kenapa Istrinya saat terlawa lepas seperti itu semakin bertambah cantik dan yang paling mengejutkan saat bertatapan begitu mendalam, Istrinya memiliki kumis tipis yang menambah semakin manis wajahnya dan itu membuat Abas teringat akan sesuatu.

"Kamu kira aku masih anak-anak toh mas, cah bagus kamu" Fani tidak mau kalah membalas perkataan manis suaminya dan mereka saling tertawa kompak.

MeetBooks

Abas membalikkan badan, wajahnya berhadapan dengan perut rata Istrinya kemudian mengangkat baju kaos Istrinya dan mengecup perutnya berulang kali, membuat Fani kegelian mencoba mendorong secara perlahan kepala Abas malah membuat nya kesusahan.

"Tidak masalah, mas nyaman memanggil kamu ayu karena sesuai dengan tingkah laku kamu. Liat wajah kamu secara seksama ternyata kamu kumisan, ya adek"

Fani langsung menyentuh bulu rambut yang tumbuh terletak di bibir atas, karena penasaran. "Masa sih, mas?"

Abas mengangguk, "Perempuan kumisan paling cepat *horny*, kalau kamu mau tahu, Dek," Abas malah menjahili Istrinya seketika mengernyitkan kening.

"Apa itu *horny*, mas?" tanya Fani sama sekali tidak mengerti apa yang suaminya itu ucapkan.

Abas tersenyum sembari menahan tawa, tangannya mengambil tangan Istrinya lalu dia kecup mesra punggung tangannya begitu menghayati sampai memejamkan mata.

"Polosnya kamu Ibu sayang, *horny* itu cepat bergairah, mengerti cah ayu?" kekeh berat Abas malah mengedipkan mata genit ke arah Istrinya langsung merona malu cepat menutup wajahnya karena tingkah laku suaminya yang dapat membuat Fani salah tingkah.

"Ganjen kamu, mas. Malu ih." malu-malu Fani beralih menutup wajah suaminya dengan telapak tangannya. Abas hanya tersenyum sendiri senang bisa menggoda Istrinya sampai salah tingkah seperti itu, karena kelihatan polosnya.

Mereka berdua asyik memadu kasih menciptakan ruang cinta untuk waktu mereka berdua bermesraan, terpaksa harus terhenti karena gangguan suara bell berulang kali yang membuat akhirnya Abas bangkit memilih duduk menoleh kesal ke arah pintu depan.

MeetBooks

"Ada tamu, Mas," kata Fani memberitahukan.

"Injeh, Dek. Biar mas yang bukakan, kamu tunggu di dalam." ujar Abas sempat mengecup kilat pelipis Istrinya lalu beranjak duduk melangkah hendak membukakan pintu melihat siapa tamu yang hadir.

Abas membukakan pintu langsung berhadapan kepada seorang wanita dengan raut wajah penuh amarah. Abas menatapnya menaikkan satu alis, setaunya Ibu nya tidak ada urusan dengan Rentenir.

"Brengsek! kau ternyata enak-enakan bersembunyi di balik ketiak Ibu mu yang bermuka dua itu, luar biasa. Dasar pecundang! Percuma kau berbadan besar ternyata kau pecundang rendahan yang hanya bisa meminta bantuan kepada Ibumu untuk lari dari kenyataan!," wanita tersebut adalah Galina mengeluarkan perkataan pedas langsung kepada Abas menatapnya menajam merasa keluarganya di rendahkan, apalagi Ibu nya secara terang-terangan oleh hinaan orang asing di hadapannya sekarang

ini, datang kemari malah langsung berkata yang tidak pantas membuat Abas meradang sayangnya perempuan.

Fani yang berada di dalam merasa tidak tenang karena mendengar suara perempuan sedang marah-marah kepada suaminya. Karena khawatir, Fani menyusul suaminya ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Maaf, anda datang kemari langsung memaki saya dan Ibu saya. Apa sebenarnya masalah anda datang kemari?" Abas masih berbicara sopan serta berusaha membuat wanita itu tenang jangan berteriak-teriak seperti kucing betina minta kawin.

Galina tersenyum meledek mendengar nada sopan dari Abas, memuakkan menurutnya.

"Kedatangan aku kemari, ingin meminta pertanggung jawaban. Istri kamu Gina melarikan diri tadi malam dan mengejutkannya Gina sedang mengandung besar! Bagaimana kalau adikku bunuh diri karena tidak sanggup dengan beban yang selama ini dia tanggung sendiri dan asal kamu tahu itu semua karena Ibu kamu berwajah Iblis itu dan tentunya kamu sebagai suaminya!"

MeetBooks

Abas mendengar setiap perkataannya mengepalkan tangan dengan rahang mengeras serta mata menajam penuh amarah, dengan bengis Abas mencengkram pundak Galina membuatnya terkesiap kesakitan dan sampai kakinya berjinjit karena Abas mencengkamnya kuat dan seperti mau mengangkat tubuhnya yang tidak sebanding dengannya.

"Jaga etika sopan santun kamu saat berbicara! Kamu boleh menghina saya tetapi tidak untuk Ibu saya, paham kamu perempuan tidak beradab!" Abas menggeram serta meneriakinya dengan makian yang pantas untuk mengajarkan wanita tersebut seketika Galina berwajah pucat menelan air ludahnya sampai susah payah, tetapi bukan Galina namanya jika harus mengalah mundur kepada kaum pria yang pecundang seperti Abas salah satunya.

Tanpa berperasaan Abas langsung mendorong kasar tubuh Galina sehingga tubuhnya terhempas ke belakang untungnya tidak mengenai tembok marmer di depan rumahnya. Fani segera berlari kelabaan hendak membantu Galina bangkit harus berhenti karena mendadak Abas mencengkram kuat lengan Fani membuatnya meringis kesakitan.

"Ngapain kamu keluar?! Mas bilang tetap di dalam, Dek!" bentak kasar Abas tak di sangka malah membuat Fani terentak kaget tak percaya suaminya membentaknya, perasaan Fani begitu perih bahkan sampai mau menangis sangking lemah terhadap bentakan.

Galina berusaha bangkit berdiri dan menunjuk ke arah Fani. "Kamu tidak pantas bersamanya Fani, hidup bersamanya hanya makan hati! Kamu lebih pantas bersama Farhan, karena dia sangat mencintaimu secara tulus dan tidak bermain perempuan sudah tahu memiliki Istri siri malah menikah denganmu! Kamu telah ditipu dan dipermainkan oleh keluarga laknat ini!" timpal Galina memberitahukan kenyataan selama ini kepada Fani melihat Istri Abas terdiam tercengang dengan tubuh menegang kaku menoleh menatap suaminya berbalik menatap bengis ke arah Galina ingin merobek mulut lantang nya itu.

MeetBooks

BAB 31

"Bagaimana bisa kabur?!" Barack mengkerutkan kening baru mendapatkan kabar setelah selesai mengadakan pertemuan bersama teman pebisnis, panggilan masuk dari orang suruhan untuk mendapatkan informasi seseorang incarannya malah meloloskannya melarikan diri.

Barack menilai mereka semua tidak becus bekerja akan diganti yang lebih piawai, percuma Barack mengeluarkan uang puluhan juta untuk membayar mereka nyatanya hasilnya payah tidak seperti apa yang Barack harapkan.

"Kami akan mencarinya, Bos." katanya seakan minta kesempatan kedua kepada Barack menghela nafas kasar dengan jari telunjuk mengetuk-ngetuk meja makan restoran.

MeetBooks

"Tidak perlu! Terima kasih atas jasa kalian sudah mendapatkan alamat tempat tinggalnya. Kerja kalian sampai di sini saja, saya transfer uang untuk hasil setengah kalian."

Barack segera memutuskan panggilan terlanjur marah pada mereka dan tidak bakal minta bantuan pada mereka kembali. Barak menekan nomor seseorang sambil berharap dalam hati semoga orang terpercaya ini profesional.

Setengah jam menunggu, akhirnya pemuda berbadan jangkung itu datang dengan memakai pakaian santai tidak lupa memakai topi apollo hitam untuk menutupi kepalanya yang cepak. Pemuda itu mengulurkan tangan dan mereka berjabatan tangan kemudian Barack meminta pemuda itu untuk duduk.

"Apa yang kamu kerjakan sekarang, setelah bos kamu ini pensiun bekerja?" sebelum memulai masuk dalam

topik pembahasan, Barak berbasa-basi terlebih padanya. Pemuda itu bernama, Ziddan Kiel.

Ziddan Kiel, salah satu tangan kanan kepercayaannya dan juga Ziddan dulu menjabat sebagai asisten untuk membantu pekerjaan Barack. Ziddan pemuda berumur 30 tahun, seumuran Abas. Barack menyukainya karena anak ini sangat jarang berbicara tetapi biar pun Ziddan kelihatan ketus Barack selalu kagum kepadanya setiap bekerja cekatan dan bisa untuk di andalkan.

"Saya sedang mengambil liburan 1 minggu. masih bermain saham dan mendatangi dunia malam" terus terang Ziddan menjawab pertanyaan dari Barack tersenyum tipis mendengarnya.

"Menarik sekali, saya ada pekerjaan untuk kamu dan saya yakin kamu bisa menemukannya"

"Apa itu? Apa sejenis harta karun?" Ziddan bercanda asal menebak, menunggu perkataan Barack.

Barack menggeleng pelan sembari tertawa. "Bukan, seorang wanita. Saya mau kamu menemukannya dan ini fotonya." Barack menunjukkan foto Gina kepada Ziddan mengamatinya dengan seksama.

MeetBooks

"Saya mengenalnya," ujar Ziddan datar membuat Barack menatapnya meminta jawaban, "Gina Nathania, adik dari mantan istri saya. Galina," sambung Ziddan menjelaskan tanpa berbohong dan sesuai fakta Ziddan pernah menikah dengan kakaknya, Galina. Pernikahan mereka hanya bertahan selama lima bulan. Pernikahan itu bukan dilandaskan cinta dari pasangan, melainkan keterpaksaan yang di mana Ziddan dak akan pernah mencintai Galina.

Ternyata Barack sedang mencari Gina dan untungnya Ziddan bersikap biasa setelah mengenal itu adalah wajah dan postur tubuh Gina, hanya saja tidak mengenal siapa lelaki di sebelahnya dan sepertinya itu moment pada saat pernikahan. Ziddan baru mengetahui bahwa Gina ternyata sudah menikah, selama ini dugaannya

salah menduga Gina yang tidak-tidak. Ziddan mengenal Gina sebagai perempuan pemalu dan sopan tak seperti Galina dan sepertinya pernikahan Ziddan tertukar, niatnya ingin mendapatkan sang adik malah mendapatkan kakaknya.

"Apa kamu kenal dekat dengan Gina?" tanya Barack mempercayai bahwa Ziddan adalah mantan suami dari Galina. Barack tahu bahwa Ziddan tidak mungkin membohonginya.

"Tidak. Setelah nikah sama Galina saya membawanya untuk tinggal di rumah saya dan sedangkan Gina hidup mandiri tinggal di kontrakkan kakaknya," ujar Ziddan menjeda perkataannya sebentar kemudian kembali berbicara, "Kenapa bapak cari dia?" Ziddan penasaran kenapa Barack mencari Gina seperti buronan, apa sebabnya. Ziddan memerlukan informasi secara jelas jangan sampai salah mengira nanti.

MeetBooks

"Wanita ini akan membantu mengembalikan ingatan anakku, Abas. Selain itu, ada masalah besar yang akan anakku hadapi, karena anakku sudah menikah saat dia sedang amnesia. Anakku lupa bahwa ternyata dia memiliki Istri siri dan ini semua karena ibunya yang bersalah harusnya Abas bersatu pada Gina dan tidak seharusnya menikahi Fani karena dia dulu adalah calon istri dari anak kedua saya, Farhan." ujar Barack menceritakan masalah yang sekarang dia pusingkan memikirkan nasib Abas dan Fani tentunya.

Barack juga tidak mau membuang ingatan tidak menganggap Gina sebagai menantu. Abas dan Gina menikah siri. Barack yang merestui hubungan mereka dari pada nanti mereka berzina berbuat yang tidak-tidak apalagi sampai Gina hamil di luar nikah dan mengandung anak Abas itu sangat memalukan keluarga. Abas saat itu sudah ingin menikahi Gina.

Setelah mereka menikah siri, Barack menyuruh mereka berdua untuk bersabar menunggu selagi Abas

minta restu pada Salma sampai beberapa bulan dan kalau tetap tidak mau, Abas tetap bersikeras akan mengajak Gina untuk menikah secara ketentuan hukum supaya mendapatkan buku nikah biar pun tanpa restu dari Salma.

"Saya harus mencarinya, begitu?" tanya Ziddan.

"Ya, hanya kamu yang saya percayai. Saya harap kamu bisa menemukannya, bawa dia di hadapan saya dan jangan penuh kekerasan membawanya karena wanita itu sedang hamil besar" saran dari Barack memberitahukan apa saja yang harus Ziddan lalukan tanpa kekerasan melukai menantunya.

Ziddan menyunggingkan senyuman tipis. "Akan saya usahakan untuk menemukannya," belum sempat Ziddan menyelesaikan berbicara, handphone miliknya berdering dari balik saku celana.

Ziddan mengeluarkan handphone langsung melihat siapa yang hanya *miscall*, ternyata dari seorang yang spesial. Ziddan kembali memasukkan *handphone* di dalam saku celana menunda mengirim pesan kepada kekasihnya.

MeetBooks

"Maaf sekali, saya tidak bisa menemani bapak mengopi bersama. Saya sedang ada urusan mendadak ingin bertemu dengan seseorang." Ziddan meminta maaf secara tulus pada Barack hanya mengangguk memaklumi.

"Tidak masalah. Nanti kita juga bakal bertemu lagi dan saya tunggu kabar baik dari kamu, Ziddan." kata Barack mempercayai Ziddan mengangguk menjabat tangan Barack setelah itu melangkah keluar dari restoran.

Setelah kepergian Ziddan, Barack berharap Ziddan pandai untuk mencari Gina secepat mungkin. Gina harus di temukan. Barack juga tidak menyangka dan baru mengetahui bahwa Ziddan mantan suami dari Galina, Kakak Gina. Karena selama Ziddan bekerja bersamanya, anak itu tidak pernah membicarakan seorang istri dan malah banyak wanita satu kantoran menduga Ziddan adalah lelaki *single* tanpa mau berkomitmen dengan siapa pun yang tertarik kepadanya.

Barack juga tak enak hati mau menanyakan sudah berapa lama mereka menikah, tapi sudahlah tak seharusnya memikirkan kehidupan orang lain yang harus Barack pikirkan sekarang hanyalah kehidupan anaknya yang sebentar lagi mengalami terjangan ombak cobaan dalam pernikahan, sebab saling tidak mengetahui hanya ada satu dalang yang membuat skenario layaknya sinetron berlebihan memisahkan cinta mereka masing-masing.

***

"Istri siri siapa mas?" pertanyaan Fani masih tidak mengerti menatap suaminya butuh akan jawaban dan Fani tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada suaminya dan wanita yang bertamu ke rumahnya sekarang ini, seperti memiliki suatu rahasia besar tanpa sepengetahuannya

MeetBooks

Galina merasa geram dengan Fani yang masih juga belum mengerti, kalau suaminya telah memperdayanya selama ini. Galina mengeluarkan sesuatu dari dalam tas lalu menunjukkannya kepada Fani secara terbuka, menunjukkan foto pernikahan Abas bersama Gina.

"Buka lebar-lebar kedua mata kalian! Jangan hanya mendengar tapi seolah menutup mata tak melihat kenyataan. Terutama kamu, Abas! Kamu tidak mengenali siapa wanita ini yang telah bersedia ikhlas menikah siri menerima kamu apa adanya, dialah Gina. Istri sirimu!" kata lantang Galina mencoba menyadarkan ingatan Abas melihatnya hanya terdiam menenggang secara tiba-tiba merampas foto tersebut dari tangan Galina ingin melihatnya secara seksama bahwa lelaki yang berada di sebelah pengantin wanita itu adalah benar dirinya.

Fani yang juga melihat secara jelas foto bukti tersebut membelakkan mata dan dadanya langsung sesak begitu kaget bukan main, faktanya benar bahwa itu adalah

suaminya terlihat begitu bahagia menunjukkan cincin nikah di jari manis mereka masing-masing.

"Mas, itu kamu..." nada pelan Fani meyakinkan suaminya bahwa itu benar dia, bukan editan sama sekali. Rasanya perasaan Fani hancur seketika setelah mengetahui kenyataan pahit, bahwa ternyata suaminya sudah pernah menikah bukan lelaki pejaka dan memiliki Istri siri yang berwajah cantik serta kelihatan Abas sangat menyukainya.

Abas mengernyitkan kening baru mengingat setelah melihat foto perempuan tersebut yang selama ini setiap saat melintas di dalam ingatan, seperti ingin mengingatkan bahwa dia memiliki istri siri. Abas merasa frustasi sekali tidak menyangka kenapa menjadi rumit seperti ini, kenapa bisa menikahi Fani padahal sudah memiliki Gina. Kepala Abas mulai terasa pening serta napas naik-turun seperti mau meluapkan emosi akan kebodohannya, seharusnya sekarang bertemu Gina ingin minta maaf tapi Abas tidak bisa mencampakkan Fani karena Abas sangat mencintai istrinya secara tulus yang telah banyak berkorban untuk mau menikah dengannya.

MeetBooks

Suasana yang tadinya mencekam sekarang penuh akan kesedihan. Salma baru saja pulang sehabis berbelanja, kaget melihat Galina berada di depan teras rumahnya.

"Kamu! Ngapain ke sini?!" Salma langsung marah pada Galina karena telah berani datang kemari menampakkan batang hidungnya yang hasil operasi itu.

Abas langsung masuk ke dalam dengan mengepalkan tangan di ikuti oleh Fani bergegas meninggalkan Salma dan Galina berada di luar teras.

"Aku kemari hanya menunjukkan kebusukan dari seorang nenek lampir. Aku ucapkan selamat atas kehancuran keluarga kalian dan semoga menderita serta lekas bertobat untuk kamu nenek lampir yang licik." senyum sinis Galina melangkah melewati Salma sudah muak mendatangi sarang nenek lampir, tugasnya sudah selesai mengembalikan ingatan Abas supaya dia ingat

dengan istri sirinya jangan merasa tampan dan pesohor langsung mau menikah lagi melupakan istri lama.

Salma memilih diam dengan perasaan geram tidak mengatakan apapun. Dia lekas menghampiri Abas yang sepertinya sudah mengetahui semuanya dari Galina dan bahkan sangat bahaya kalau ingatannya sudah pulih, bisa-bisa kembali pada Gina dan itu sangat Salma tidak inginkan.

***

"Mas, aku butuh penjelasan dari kamu, sekarang" Fani melihat Abas tergesa mencari sesuatu membongkar lemari pakaian seketika diam sebentar mengacak rambutnya seperti orang linglung tak tahu apa sebenarnya yang mau dia lakukan.

Abas mengusap wajah secara kasar lalu bergegas meninggalkan Fani tersentak melihat kelakuan suaminya.

MeetBooks

"Mas! Kamu mau ke mana?!" pekik Fani berusaha memanggil suaminya cepat mengambil kunci mobil milik Sahron.

"Mas!"

"Mas Abas!" panggilan keras Fani terus di abaikan oleh Abas tak mengucapkan sepatah kata apapun langsung masuk ke dalam mobil menghidupkan mesin langsung tancap gas melaju keluar dari perumahan.

Salma berlari menghampiri Fani yang hendak mengejar Abas, tidakkah anak itu sadar kalau dia sedang hamil sekarang. Salma memilih mengutamakan keselamatan kandungan Fani segera mencengkram pundak Fani yang memberontak berusaha minta di lepaskan sembari menangis pilu di depan rumah, masih bersikeras ingin mengejar mobil yang dikendarai Abas sudah melaju menghilang dari pandangan.

Perjuangannya selama ini harus juga kandas karena fakta sudah terbongkar. Awalnya memang hanya kesalahan,

mencoba perlahan membuka hati dan belajar mencintai. Sungguh miris harus berakhir dengan kehilangan kekasih dan memang seperti dipermainkan, kepedihan dalam hati serta rasa kekecewaan begitu menyakitkan dan seharusnya sejak awal mengetahui tidak akan memilih di antara dua lelaki dan seorang ibu mertua di balik permainan telah sukses membuat hidupnya harus terjebak dalam pahitnya kenyataan.

Kecewa, ini lebih menyakitkan dari pada gagal menikah bersama Farhan. Air matanya terus bercucuran keluar tiada henti, hanya menangis yang sekarang Fani lakukan karena sakit hati dan bahkan bibirnya tidak sanggup ingin berbicara bertanya kepada Salma, kenapa harus seperti ini dan bertanya-tanya apa salahnya kepada Ibu mertua sebenarnya sehingga memisahkan cinta yang sejak awal memang sesungguhnya tercipta harus kandas karena kemauannya, nyatanya sekarang setelah kangmas Abas ingat semuanya bakalan kembali pada istri sirinya dan untuk apa dia sebenarnya setelah suaminya sadar.

MeetBooks

"Apa memang benar aku hanya jadi pengasuh Mas Abas?" batin Fani dalam hati sangat mengecewakan kalau memang kenyataan itu adalah benar.

Sebuah mobil sedan tiba-tiba berhenti di belakang tubuh mereka berdua. Seseorang di dalam mobil itu keluar bergerak cepat menghampiri melihat wanita yang sangat dia cintai kedapatan menangis sampai mengeluarkan suara tersedu, begitu membuatnya khawatir sekaligus panik apa yang sebenarnya terjadi barusan.

"Kenapa menangis, Sayang?" Farhan menarik lengan Fani membawanya dalam pelukan memberikan ketenangan mengelus pundaknya yang bergetar dan masih terdengar menangis serta ingin berbicara tapi tidak bisa karena tersedu-sedu dan bibir bergetar, membuat Farhan tak mengerti apa yang ingin Fani katakan.

Mendadak Fani melepas pelukan Farhan terus berlari masuk dalam rumah. Farhan mencoba mengejar Fani

harus terhenti karena Salma menahan lengannya, itu membuat Farhan segera menoleh menatap kesal ke arah Salma.

"Abas sudah ingat semuanya, lebih baik kamu mencari kang masmu sekarang kalau kamu mau bantu menyelamatkan rumah tangga mereka berdua," kata Salma memohon pada Farhan untuk segera mencari Abas karena Salma tak mau Abas kembali hidup bersama Gina.

Farhan menurunkan secara perlahan tangan Ibunya sembari tersenyum ringan. "Itu kemauanku dari dulu supaya mereka pisah. Ini semua salah ibu yang memisahkan mereka dan begitu pun dengan aku bersama Fani. Aku sudah cukup bersabar menghadapi keegoisan Ibu! Aku bakal terima Fani Kayshila apa adanya karena cintaku sangat besar untuk Fani, ini keseriusan tidak memerlukan restu dari Ibu!"

Farhan penuh keyakinan mengutarakan itu. Salma tertegun dan ingin memarahi Farhan telah berani kurang ajar bicara kelewatan pada ibu sendiri, tapi keburu anak itu masuk tanpa sopan santun meninggalkannya. Farhan masuk ke dalam tanpa harus mendengar amarah dari Ibunya yang tidak perlu untuk dia dengarkan, karena tidak berguna sama sekali.

MeetBooks

Sebab, karena Ibunya semuanya hancur berantakan seperti ini dan sudah Farhan katakan tidak percaya bahwa Tuhanlah yang memisahkan mereka, karena untuk apa tuhan mempertemukan mereka dalam suatu ikatan cinta dengan sangat baik hampir lancar berjalan mulus masuk ke dalam pelaminan, tiba-tiba harus berbelok berubah pasangan karena perusak hubungan itu adalah Ibunya. Hanya menginginkan anak tertuanya yang kekanakan itu, yaitu Abas mendapatkan pengasuh.

BAB 32

Farhan melangkah masuk ke dalam kamar Abas, menemukan Fani dalam keadaan menangis sembari tangannya bergerak cepat mengambil beberapa helai pakaian di dalam lemari pakaian lalu asal masukkan dalam *tote bag* miliknya. Farhan mendekat berdiri tepat di belakang tubuh Fani menyentuh lembut pundaknya merasakan jelas tubuhnya bergetar beserta suara tersedu akibat menangis terlalu lama, membuat Farhan ikut merasakan kesedihan terdalam apa yang Fani rasakan pasti membuatnya terkejut tidak menyangka kenapa terjadi masalah seperti ini.

"Dek, mau ke mana bawa pakaian juga?" tegur Farhan yang pertanyaannya tidak di gubris oleh Fani dan bergegas membereskan barang bawaannya.

Meet Books

"Fani, Mas bicara denganmu sekarang." Farhan tidak menyerah di diamkan Fani malah Farhan terus mengikuti gerakannya kesana-kemari, membuat Fani merasa risih dan itu membuatnya ingin marah kepada Farhan sayangnya dia lemah tidak bisa melontarkan amarah kepada siapapun.

Fani berbalik badan menatap Farhan dengan wajah sendunya. "Aku mau pulang ke rumah kedua orang tua aku, mas. Aku butuh waktu sendirian supaya bisa menerima keadaan ini, aku mohon dengan mas untuk sekarang jangan menghalangi jalanku."

Inilah jawaban yang ingin Farhan dengar sedari dulu bahwa Fani akan pulang ke rumah kedua orang tuanya setelah mengetahui bahwa suaminya berkhianat, selama ini Farhan mencoba merahasiakan bahwa Abas memiliki istri siri pada Fani, sebab kalau dia mengatakan kebenarannya

Farhan yakin kalau Fani tak mempercayainya dan lebih mempercayai Abas yang dulu masih sindrom dan amnesia.

"Kalau begitu biar Mas yang antar pulang," tawar Farhan berniat mengantarkan Fani pulang ke rumah.

Farhan hendak membantu mengangkatkan *tote bag* miliknya, tetapi segera tangan Fani duluan mengambil tanpa berbicara langsung ke luar kamar di susul Farhan. Fani menarik nafas dalam-dalam mencoba menenangkan diri menghadap Ibu mertua yang ternyata Salma duluan yang menghampirinya serta dari tatapannya begitu khawatir.

Fani terlanjur kecewa dengan Salma yang begitu tega berbuat semena-mena dan menutupi kesalahan seolah tidak memiliki dosa sama sekali atas apa yang telah dia perbuat selama ini, kalau saja Fani bisa sekuat perempuan di luar sana yang berani mengutarakan kekesalannya, pasti bakalan dia lakukan supaya Ibu mertuanya sadar dan bertobat meminta maaf pada anak-anaknya.

MeetBooks

"Kamu mau kemana?!" Salma mengkerutkan kening melihat tas yang dibawa menantunya itu menggembung besar, menduga itu berisi pakaian miliknya semua.

Salma tidak bisa membiarkan Fani meninggalkan Abas apalagi sampai mereka bercerai, itu bakalan menyusahkan Salma untuk bertemu cucu kembarnya kalau nanti sudah lahir.

"Aku mau pulang dulu, Ibu. Nanti kalau Mas Abas sudah pulang dan kalau mas mencari aku, katakan padanya kalau aku pulang ke rumah orang tuaku." Fani berbicara sopan biarpun bibirnya bergetar tidak sanggup bahwa dia keluar tanpa pamitan dengan mas Abas jika mengetahuinya bakalan marah sekali, hati kecilnya tertawa miris.

Mungkinkah suaminya memikirkannya sekarang ini dan lagi pula sepertinya tidak mungkin karena mas Abas pergi saja tanpa berbicara apapun dengannya yang sepertinya sibuk ingin menemui istri sirinya.

"Pulang? Tidak berarti kamu bakalan menetap di sana bukan?" Salma menuntut jawaban dan dia mulai cemas kalau Fani bakalan meminta pisah dari Abas, "Kamu dengarkan Ibu. Ibu harap kamu jangan asal mengambil tindakan hanya karena masalah salah paham. Memang benar Abas pernah menikah siri dan itu hanya bertahan beberapa bulan, setelah itu mereka berpisah sebab yang telah membuat Abas kecelakaan itu adalah mantan istri sirinya sendiri."

Fani terkejut setelah mendengar penjelasan dari Salma yang telah membuatnya tercengang sekaligus, tangannya menutup bibir antara tidak percaya bahwa yang telah membuat suaminya kecelakaan adalah mantan istri sirinya sendiri, kenapa bisa setega itu mencelakai suaminya.

"Benarkah, Ibu?"

Salma mengangguk meyakinkan Fani melangkah ke depan berhadapan kemudian menyentuh kedua pundaknya.

MeetBooks

"Wanita itu membawa pengaruh buruk untuk Abas. Abas tidak pernah mabuk-mabukan sebelumnya akan tetapi setelah mengenal wanita itu Abas berubah jadi berantakan dan berani melawan Ibu. Ibu tidak bermaksud memisahkanmu sama Farhan karena kamulah yang lebih pantas bersama Abas bisa merubah sifat lamanya menjadi lebih baik setelah kehadiranmu untuknya. Ibu mohon pikirkanlah kandunganmu dan kuatkanlah perasaanmu serta rebut kembali suamimu dari mantan istri siri Abas karena kamu adalah istri sahnya."

Salma berujar panjang lebar mengarahkan Fani untuk sesuai apa yang Salma inginkan. Salma hanya terlalu melebih-lebihkan sedikit di setiap perkataannya supaya Fani memihak padanya dan kembali ke Abas. Secara tiba-tiba sebuah tangan merangkul pinggang Fani dan satu tangannya melepaskan kedua tangan Salma dari pundak Fani.

Farhan muak mendengar perkataan Salma barusan yang seakan menyihir Fani untuk bertahan dengan Abas karena itu bukanlah kemauannya, lebih baik Fani berpisah dan Farhan siap menjadi Ayah untuk anaknya setelah tadi menguping mereka berbicara Farhan merasa bahagia bahwa Fani ternyata sedang mengandung.

"Dengar bukan, Sayang. Ibu secara barusan terang-terangan mengatakan dialah dalang dari gagalnya pernikahan kita berdua. Masih maukah kamu mempercayai Ibu setelah apa yang Ibu lakukan. Aku sendiri sudah tidak akan terperdaya perkataan Ibu dan seharunya Ibu sadar telah beberapa banyak perbuatan menyimpang Ibu lakukan termaksud memisahkan seorang Ibu kandung dengan anaknya." Perkataan kebenaran Farhan barusan begitu menyelentik Ibunya sampai memerah menahan amarah.

"Farhan! Kamu sudah bertindak kurang ajar pada Ibu kamu sendiri. Kamu sendiri sepertinya sudah diracuni oleh Barack, katakan?!" tuduhan Salma sangat merasa teringgung Farhan semena-mena dengan perkataannya barusan, apalagi tidak menghormatinya sebagai Ibu.

MeetBooks

"Aku sebenarnya tidak mau melawan Ibu, tapi karena keadaan seperti ini dan Ibu telah membuatku begitu kecewa sampai aku bertindak nekat melakukan berbagai cara berusaha untuk mendapatkan Fani dan itu semua karena Ibu sudah mengetahui bahwa aku sangat mencintainya kenapa malah Abas yang menikahi kekasihku!" selama ini kekesalan Farhan hanya bisa dia pendam dan bersabar.

Tetapi semakin lama semakin sakit yang di rasakan kecewa sekali pada Ibu melakukan tindakan tidak ada keadilan untuk Farhan.

"Ibu, lebih baik akhiri sandiwara ini supaya keluarga kita tenteram bahagia seperti dulu dan Ibu harus ingat bahwa Sahron itu memiliki seorang Ibu kandung harusnya Ibu memberitahukannya sebelum anak itu juga membenci

Ibu." sambung perkataan Farhan menasihati dengan sopan kepada Salma menatapnya penuh amarah.

Fani sedari tadi hanya menyimak dan ternyata hampir saja dia mempercayai perkataan Ibu mertuanya ini yang ternyata lebih mengerikan dari dugaannya. Tanpa berbicara apapun, segera saja Fani melangkah cepat meninggalkan mereka berdua yang masih berdebat di susul Farhan selalu mengikuti kemanapun Fani melangkah. Menuju halaman depan kebetulan sekali Fani bertemu Sahron baru selesai pulang *joging*, tubuhnya berpeluh keringat dan tersengal-sengal berjalan.

"Loh! Mau ke mana, Mbak?" keheranan Sahron tepat berdiri di hadapan Fani mendapati membawa Tote bag dan yang membuatnya heran itu wajah sembab kakak Iparnya seperti habis menangis.

"Sahron, kamu bisa tolong antar mbak pulang ke rumah?" tanya Fani meminta bantuan kepada Sahron untuk mengantarnya pulang.

MeetBooks

Belum sempat Sahron menjawab, perkataannya di sanggah oleh Farhan berada di samping tubuh Fani.

"Biarkan mas yang antar kamu pulang, tolong jangan menolak untuk kali ini." Mohon Farhan berbaik hati secara ikhlas mau mengantar Fani pulang, bagaimana pun Farhan tidak menyerah memaksa Fani untuk dia antar pulang.

"Terima kasih mas, tetapi aku sedang tidak menerima bantuan dari siapapun sekarang. Aku ingin menumpang dengan Sahron" jawab cepat Fani tanpa menoleh menatap Farhan menghela nafas kasar hendak menyentuh tangannya segera di tepis oleh Fani, alasannya tentu ada karena mereka bukan muhrim.

"Kamu harusnya ingat kalau kamu sedang hamil dan bagaimana bisa naik motor body besar, Sahron?" kata Farhan mengingatkan kepada Fani bahwa motor Sahron itu bukanlah motor *matic* yang bisa duduk sebelah yaitu duduk perempuan.

Sahron mempunyai motor *sport* yang tempat duduk bagian belakang meninggi dan otomatis Fani bakalan duduk menungging.

"Kandungan aku masih kecil mas, bakalan kuat dan mas tidak perlu khawatir," mengeyel Fani berani mengambil resiko sembari mengusap perutnya yang rata berdoa untuk baby kembar supaya bertahan tanpa ada kendala apapun.

Sahron hanya terdiam berdiri di pertengahan mereka berdua dan terus memperhatikan mereka berbicara.

"Mbak, perkataan mas Farhan ada benarnya. Lebih baik kalau mbak mau jalan-jalan naik mobil mas Farhan karena aku takut nanti terjadi sesuatu dengan kandungan mbak."

Fani terdiam sejenak ternyata di saat seperti ini tidak ada yang mendengarkan apa yang dia inginkan, memang benar seharusnya dia tidak tinggal di sini apalagi terlibat dalam urusan Ibu mertua.

"Terima kasih, mbak bisa sendirian pulang." kata cepat Fani sempat tersenyum lalu melangkah keluar dari halaman. Fani sudah cukup meminta bantuan satu kali dan tidak akan berulang apalagi mengemis, berharap jalan kaki keluar perumahan mendapatkan taksi.

MeetBooks

Farhan mengejar Fani menyusulnya yang ternyata jalan sangat cepat, anehnya kepada Fani menjadi keras kepala seperti ini tidak mau meminta bantuan darinya. Tangannya bergerak gesit menahan pergelangan tangan Fani seketika berbalik badan mendapati dirinya ternyata menangis cepat memalingkan wajah tidak mau bertatapan.

"Mas ikhlas antar kamu pulang, ayolah biar mas yang antar kamu pulang jangan membuat mas khawatir seperti ini kamu jalan sendirian." Farhan begitu khawatir sampai menggenggam tangan Fani hanya terdiam dan lagi-lagi melepaskan genggaman tangan Farhan.

Secara kebetulan taksi online pesanannya datang, sebelum masuk ke dalam Fani menoleh menatap Farhan menatapnya lirih karena tidak ada harapan untuk mereka

bersatu. Tanpa mengatakan apapun, lantas masuk ke dalam duduk di kursi bagian depan dan tanpa menoleh lagi ke arah Farhan masih memperhatikannya biarpun mobil sudah berjalan jauh.

***

Fani tiba sampai di kediaman rumah kedua orang tuanya, setelah membayar ongkos perjalanannya kemudian Fani melangkah masuk ke halaman depan dan berdiri tepat di depan pintu utama seraya mencoba mengetuk pintu berharap ada jawaban dari dalam segera membukakan pintu.

Pintu terbuka secara perlahan langsung berhadapan bersama Ibunya, Rahma. Rahma terkejut anak bungsu nya akhirnya pulang ke rumah, tetapi yang membuat kening Rahma mengkerut yaitu raut wajah sendu Fani kelihatan begitu jelas bahwa anaknya sehabis menangis.

MeetBooks

"Kamu kenapa, nak?!" cemas Rahma segera merangkul pundak anaknya membawanya masuk ke dalam, tanpa terduga Rahma di buat kaget kembali karena Fani tiba-tiba langsung menangis menundukkan kepala hal itu membuat Rahma semakin khawatir terheran-heran apa yang sebenarnya terjadi.

"Kamu disiksa suami autis kamu itu? Kalau saja benar Ibu bakalan menuntut mereka karena telah mempermainkan kamu!" marah Rahma juga jengkel dengan Fani dari tidak mau mendengar omongan orang tua, padahal itu baik untuk kehidupannya supaya mendapatkan suami yang lebih baik bisa menjaganya bukan untuk menyakitkan Istri.

Fani menggeleng bangkit berdiri ada perasaan terluka perkataan Ibu nya mengatakan suaminya autis. "Ibu, mas Abas bukan autis asal Ibu mengetahunya," kata

membela Fani memberitahukan malah ternyata memburuk keadaannya sekarang karena Rahma geram mendengarnya.

"Kamu masih bisa membela suami seperti itu yang jalan otaknya seperti anak kecil? Katakan kepada Ibu apa yang kamu banggakan darinya sampai kamu beberapa bulan saja tidak ingat kemari, kamu di apakan dengan mereka sampai kamu membela suami kamu? apa kamu di perlakukan seperti pengasuh begitu dan berapa uang yang kamu dapatkan, beritahu Ibu kamu ini?!"

Fani menutup kupingnya malah menangis sejadi-jadinya merasa tidak tahan akan beban yang sedang dia hadapi, kesana kemari ingin ketenangan malah kemari mendapatkan amarah dari Ibunya. Sekarang, begitu rapuh hanya bisa menangis terduduk di kursi sembari menutup wajahnya dalam hati memohon untuk berhenti, lantaran suaranya menghilang karena menangis tersedu-sedu.

Rahma duduk di samping Fani merasa bersalah berbicara kelewatan kepada anaknya, karena terpancing emosi jika membicarakan besan yang telah mengecewakan keluarga mereka seakan mempermainkan anaknya menikah bersama calon suami sindrom dan amnesia. Rahma tidak tahu apa yang telah membuat anaknya menangis begitu pilu seperti itu, apa penyebabnya sebenarnya.

MeetBooks

"Apa yang sebenarnya terjadi, kalian mau berpisah atau Ibu mertua kamu bertindak kelewatan denganmu?" menerka Rahma menatap sedih Fani masih saja menangis menutup wajahnya dan masih tidak mau bercerita apapun semakin membuat Rahma khawatir dengannya.

Seseorang berdiri di depan pintu sembari mengucapkan salam melangkah masuk ke dalam. Bagas suami dari Ika, kakak tertuanya datang membawa belanjaan untuk Ibu mertuanya. Bagas menatap heran ke arah kursi tamu melihat seorang wanita sedang menangis dan menutupi wajahnya sehingga tidak kelihatan siapa wanita tersebut.

"Siapa itu, bu?" tanya penasaran Bagas berbicara di dapur kepada Rahma yang sedang memindahkan makanan.

"Adik ipar kamu, Fani" jawab Rahma hal itu membuat Bagas terkejut langsung menghampiri duduk di sampingnya dengan begitu khawatir bertanya-tanya apa yang terjadi.

"Kamu kenapa, dek?" tanya Bagas bernada lembut sembari mengusap punggungnya terasa bergetar.

Fani membuka wajahnya segera mengusap wajahnya yang basah terkena air mata serta berkeringat. "Mas, aku mau bertemu mbak Ika." tatap memohon Fani kepada Bagas segera menganggukkan kepalanya. Bagas segera berpamitan kepada Rahma dan sedangkan Fani sudah masuk duluan ke dalam mobil Bagas. Fani tidak tahu apa yang di bicarakan Rahma dengan Kakak Iparnya itu sampai selama itu dia menunggu, setelah beberapa menit Bagas datang masuk ke dalam mobil lalu menjalankannya menuju pulang ke rumah.

MeetBooks

Dalam perjalanan, Fani sedari tadi hanya termenung dengan tatapan menoleh ke arah luar jendela melihat jalanan. Fani tidak tahu bagaimana baiknya hubungannya dengan mas Abas nanti, sampai matahari tenggelam suaminya belum ada menghubunginya itu membuat Fani kecewa sekali bahwa benar Abas melupakannya terlalu fokus mencari istri sirinya.

Tangannya bergerak mengusap perutnya yang rata dan di dalam hati berdoa yang terbaik untuk calon anak kembarnya, biarpun nanti tanpa seorang Ayah mereka harus terbiasa hidup bersama Ibunya. Tanpa sadar air matanya keluar menetes, dadanya sesak setelah menerima kenyataan yang seakan mendapatkan mimpi buruk yang enggan memintanya untuk bangun.

Fani memilih merahasiakan kehamilannya kepada Ibu dan Bapaknya, itu lebih baik dari pada mendapatkan hinaan bahwa Abas Ayah biologis dari anak kembarnya

yang sudah tahu orang tuanya tidak menyukai suaminya. Berulang kali mencoba bersabar tetapi selalu gagal, rasanya susah sekali untuk bernapas begitu perih dan kecewa bahkan tidak sanggup untuk mengeluarkan kata mengungkapkan ada apa dengannya.

"Kita sudah sampai," kata Bagas membuyarkan lamunan Fani segera keluar dari dalam mobil Bagas.

Bagas membukakan pintu depan dan mempersilahkan Fani masuk duluan untuk bertemu Ika, kakaknya. Fani melangkah masuk mencari Ika yang ternyata sedang berada di dapur dan mereka berpandangan langsung saja Fani berhambur ke pelukan Ika yang membalas pelukannya. Ika mengernyit bingung kenapa Fani malah menangis dalam pelukannya, Ika menoleh menatap Bagas dari tatapannya meminta jawaban ada apa dengan adiknya.

Bagas hanya mengadahkan bahu tidak tahu memilih meninggalkan mereka berdua supaya Fani memiliki ruang untuk mengobrol berduaan bersama Ika termaksud menceritakan kenapa dengannya.

MeetBooks

***

"Jadi, sekarang kamu sedang hamil kembar?" tanya Ika memastikan. Ika duduk di tepian ranjang dan sedangkan Fani duduk sandaran di kepala ranjang.

Ika sudah mendengar keluh kesah dari adiknya setelah menceritakan semuanya, adiknya itu juga memohon untuk jangan memberitahukan kepada siapapun masalahnya termaksud Ibu dan Bapak.

"Mbak bahagia mendengar kamu hamil kembar, tetapi mbak sarankan kamu jangan mengambil tindakan gegabah, kamu harus mendengarkan penjelasan suami kamu sampai tuntas kenapa dia memilih menikah sirri, kasih Abas kesempatan untuk menjelaskan semuanya dan setelah itu baru kamu ambil kesimpulan sendiri karena ini

perikahan kamu dan kamu yang menjalani nya sedangkan mbak kamu ini hanya bisa memberikan masukan yang baik untuk kamu"

Ika menasihati tidak ingin sampai pernikahan adiknya berantakan hanya karena belum mendengar penjelasan dari suaminya sendiri. Ika hanya tidak menyangka bahwa Ibu mertua Fani bertindak kelewatan mempermainkan pernikahan dan adiknya sebagai korban di sini.

Fani mengangguk setelah mendapatkan nasihat dari mbaknya yang memang ada benarnya juga, tetapi dia tidak sanggup belum siap mendengar bahwa benar ceritanya seperti itu Abas menikah siri dan lebih mencintai Istri sirinya.

Pintu kamar terbuka secara perlahan masuk Bagas sambil membawakan segelas susu hamil, tadinya setelah mengganti pakaian Bagas langsung pergi ke market terdekat, karena suruhan dari Ika setelah mereka tahu bahwa Fani sedang mengandung, sebelum berangkat Bagas bertanya kepada adik iparnya itu merek susu hamil apa yang biasa dia minum supaya nanti tidak salah beli.

MeetBooks

Fani juga baru sadar bahwa kelupaan sekali membawa beberapa kotak persediaan susu hamil yang sudah di belikan mas Abas, sayangnya harus tertinggal karena pikirannya melantur tidak tenang. Ika mengambil segelas susu hamil dari tangan Bagas kemudian menyodorkannya kepada Fani menyuruhnya untuk langsung teguk habis karena susu tersebut hangat.

"Terima kasih mbak dan mas sudah mengizinkan aku untuk sementara menginap di sini, dan juga terima kasih mbak dan mas repot-repot belikan aku susu hamil." tidak enak hati Fani tinggal dengan kakak dan suaminya yang berhati baik mau membantunya dalam kesusahan terdesak seperti ini.

"Tidak masalah, mbak dan mas senang kamu di sini supaya ramai kata mas" Ika menoleh menatap Bagas hanya tersenyum mengiyakan.

"Kalau ada apa-apa jangan sungkan kasih tahu kami." timpal Bagas menyambung pembicaraan dengan senang hati akan membantu dan Ika juga kelihatannya senang bakalan ada teman di rumah kalau Bagas bekerja.

"Ya, sudah. Kamu istirahat dengan tenang supaya kamu tidak tegang terusan, karena itu bisa membahayakan baby kembar kamu. Mbak dan mas tinggalin kamu supaya kamu istirahat." ujar Ika berdiri dan mengandeng lengan Bagas mengajak suaminya keluar kamar membiarkan Fani beristirahat dengan tenang.

Bagas bersama Ika sedang menonton acara televisi sampai pertengahan malam, hal biasa yang sering mereka berdua lakukan menghabiskan waktu bersama dengan menonton karena besok Bagas libur bekerja dan dia bisa menemani Ika menonton.

MeetBooks

"Cerita apa tadi, Mas penasaran," kata Bagas dan posisi mereka sekarang, kepala Ika di pundak suaminya dan tangan Bagas merangkul pundaknya serta tangan Bagas satu lagi menggenggam tangan Ika begitu mesra.

"Abas, mas. Ternyata pernah menikah siri dan sekarang tidak mengabari Fani kemana suaminya itu pergi." cerita Ika memberitahukan kepada suaminya seketika terdiam mengangguk mengerti.

"Apa adik kamu tidak terima dengan semua itu?"

"Tadinya iya, dia tidak mau terima sambil menangis. Aku hanya memberikan dia nasihat supaya untuk lebih bersabar karena saat ini adalah masa rapuhnya dan juga masa cenggeng, apalagi dia sekarang sedang hamil kembar lebih gampang sensitif aku perhatikan, tadi saja nangis sudah ada beberapa kali sampai kantung matanya bengkak."

"Bagaimana kalau Abas lebih milih istri sirinya, Dek?" tanya Bagas hanya berandai dan berharap itu tak

terjadi. Abas dan Fani yang menurut Bagas serasi. Tak ada yang salah kalau mereka saling mencintai.

"Aku tidak mau adikku jadi janda, mas. Apalagi nanti bakalan punya bayi kembar dan haruskah dia menanggung hidup sendirian tanpa dampingan suami, aku tidak bisa membayangkan adikku menderita. Aku yakin sekali Abas itu lelaki dewasa dan dia tidak akan mengecewakan adikku."

Ika penuh dengan keyakinan sekali bahwa hubungan adiknya bakalan membaik, kalau sudah membaik Ika bakalan menasihati Fani kembali supaya menyuruh Abas untuk jangan tinggal satu rumah dengan Ibu mertua, kalau tidak ingin kehidupan mereka terusik. Mereka berdua sedang serius berbincang, tiba-tiba saja mendengar suara mesin mobil berhenti di depan rumah mereka, membuat Bagas menaruh curiga siapa yang hendak bertamu malam hari pada waktu orang sudah terlelap tidur dan kebetulan mereka berdua belum terlelap tidur masih menonton bersama.

MeetBooks

Benar saja dugaan Bagas, seseorang datang ke rumahnya serta mengetuk pintu berulang kali. Bagas bersama Ika segera ke depan membukakan pintu, saat pintu sudah terbuka mereka terkejut siapa yang datang bertamu pertengahan malam ternyata orang yang barusan mereka berdua bicarakan, panjang umurnya.

BAB 33

Ika menoleh menatap Bagas yang sama-sama saling diam, lelaki di hadapan mereka sekarang bertampang kusut dan kelihatannya lelah sekali setelah Ika mengetahui bahwa pasti seharian sedang mencari mantan istri sirinya itu yang entah benar atau tidak sedang mengandung anaknya.

"Maaf, bertamu malam-malam. Apa benar ini rumah mbak Ika? Apakah Istri saya Fani Kayshila ada di sini?" tanya sopan Abas tersengal-sengal saat berkata, itu karena Abas sangat khawatir serta cemas setelah mendapatkan kabar dari Sahron bahwa Fani keluar dari rumah membawa pakaian.

Abas tidak mengenal keluarga Fani dan baru tahu bahwa istrinya itu punya kakak perempuan yang sudah menikah, mengetahui itu juga dari Sahron memberikan saran untuk ke rumah orang tuanya serta memberikan dua alamat, orang tuanya dan rumah kakaknya.

MeetBooks

Tanpa berpikir panjang Abas langsung menuju ke sana untuk menjemput istrinya dan bakal menjelaskan semuanya padanya tanpa rekayasa. Pertama Abas mendatangi rumah ibu mertua. Nyatanya sampai di sana Abas yang tidak tahu menahu langsung disemprot amarah dari Risma, tanpa berpikir panjang meminta mereka untuk berpisah kemudian yang membuat Abas lemas sekujur tubuh bahwa Risma mengatakan istrinya ingin berpisah.

Alasannya karena tidak betah menikah bersamanya, Abas tertawa tidak percaya dengan omong kosong tersebut. Bagaimana mungkin istrinya tidak betah hidup bersamanya. Abas selalu memanjakannya dengan penuh perasaan kasih sayang serta sudah merubah perilaku baik tanpa emosian tidak seperti dulu.

Abas sangat menyayangi istrinya, karena Fani Kayshila pantas menjadi pendamping hidupnya dan ibu dari

anak-anaknya. Mereka tinggal menunggu waktu sembilan bulan untuk mendapatkan anak kembar yang ada di dalam rahim Istrinya dan menjadi pelengkap untuk keluarga mereka. Maka dari itu, Abas tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan Fani karena dia adalah belahan jiwa Abas sekarang.

"Benar, ini rumah kami. Perkenalkan saya Baga, suami Ika, kakak dari Fani." Bagas berperilaku ramah mengulurkan tangan dan mereka berdua saling berjabat tangan.

Bagas baru ingat saat pertama kali mengenal Abas, pada hari pertama. Abas menginap sehari di rumah Ibu mertua. Kelakuannya luar biasa nakal sampai dimarahi oleh bapak Husman, lalu supaya Abas tidak mengganggu orang lain dan kebetulan Bagas punya mainan dan langsung berikan kepadanya supaya tenang.

"Abas. Saya ingin bertemu dengan Istri saya. Saya mohon izinkan supaya kami bertemu," mohon Abas pada pasangan suami istri tersebut yang menoleh secara bergantian bertatap muka.

MeetBooks

Ika merasa tidak tega melihat Abas sampai memelas seperti itu. Bagaimana pun mereka berdua memang harus bertemu untuk menuntaskan permasalahan rumah tangga mereka.

"Tunggu di luar, biar mbak yang bangunkan istrimu." ujar Ika setelah itu berbalik badan melangkah menuju kamar tamu tempat adiknya beristirahat.

Ika membuka kenop pintu kamar Fani yang ternyata pintu kamarnya tidak terkunci, adiknya itu ternyata sudah bangun atau tidak ada tidur sehingga sudah mendengar semuanya dari luar bahwa ada suaminya datang ingin bertemu.

Fani duduk bersandaran di kepala ranjang dengan menoleh menatap ke arah luar jendela yang memperhatikan halaman belakang. Kamarnya sengaja gelap gulita tidak dihidupkan lampu hanya diterangi sedikit remang-remang

cahaya rembulan masuk melalui pantulan jendela yang tirainya terbuka habis.

"Kamu belum tidur dari tadi?" tanya Ika sembari menghidupkan lampu kamar supaya adiknya tidak gelap-gelapan, nanti bisa di kerumuni nyamuk.

"Mas Abas ada di luar sekarang?" tanya Fani mengalihkan pembicaraan tanpa menoleh menatap Ika berdiri di samping ranjang.

"Iya, kamu temui suamimu di luar sana. Kasihan dia, sepertinya butuh kamu. Kelihatannya Abas mau menjelaskan semuanya." suruh Ika meyakinkan Fani untuk bertemu dengan Abas, Ika membantu Fani turun ranjang dan merangkul pundaknya menatap adiknya kelihatan tidak yakin ada ketegangan dan kegelisahan darinya.

Ika menuntun Fani sampai ke depan teras, sesampainya di sana Abas langsung bangkit duduk di kursi depan sembari menatap wajah cantik Istrinya kelihatan sembab dan kelopak matanya bengkak. Istrinya itu menoleh ke arah lain tidak mau bertatapan membuat perasaannya sakit karena Istrinya sampai tidak mau bertatapan kelihatan begitu membencinya .

MeetBooks

"Dek?" panggil Abas melangkah mendekat ingin memeluk istrinya karena sangat merindukannya, tapi hal mengejutkan Fani malah bergerak menghindar masih menoleh ke arah lain dengan wajah cemberut.

Ika dengan spontan merangkul lengan Bagas mengajaknya masuk ke dalam meninggalkan mereka, supaya bisa mengobrol secara leluasa. Bagas mengangguk mengerti segera masuk ke dalam bersama Ika tanpa menguping pembicaraan mereka.

"Sayang, ini Mas loh..." Abas bersabar menghadapi istrinya yang kelihatan teramat marah dengannya.

"*Injeh*, Mas," ketus Fani sebenarnya ingin tertawa tapi dia urungkan, memangnya dia lupa dengan suaminya sendiri sampai Abas berkata seakan mengingatkan siapa suaminya.

"Kita pulang ke rumah ya, *cah ayu*?" bujuk Abas mencoba menggenggam tangan istrinya tapi selalu sama menghindar seakan tidak mau disentuh.

Abas mengusap wajahnya secara kasar sangat frustasi akan sikap istrinya yang berbeda sekali tidak seperti biasa, harus bagaimana lagi Abas bersikap dengannya jika di halusi saja tidak mempan.

"Dek, Mas minta maaf apa yang telah terjadi tentang masa lalu mas. Mas memang pernah menikah siri dan istri mas dulu bernama Gina. Sekarang dia menghilang dan Mas sudah mencari keliling akan keberadaannya. Mas tidak tahu kalau dia sedang hamil, Mas berharap nanti kalau anak itu lahir Mas mau melakukan tes DNA untuk meyakinkan apakah itu anak kandung Mas atau tidak," ujar Abas mengaku semuanya pada Fani yang terdiam dan ingin menangis.

"Kalau itu benar anakmu gimana, Mas?" pertanyaan menohok Fani akhirnya mau menoleh menatap suaminya yang penampilannya berantakan serta wajah lelahnya.

MeetBooks

"Mas mohon, tetaplah bersama Mas jika itu terbukti anak Mas. Mas mohon sekali, karena Mas menyayangimu dan mencintaimu, Dek," mohon Abas. Matanya memerah baru kali ini Abas ingin menangis hanya karena cinta mati pada Fani dan bayi kembarnya.

Fani tertegun mendengarnya, apalagi mendapati sesuatu yang tak terduga bahwa suaminya menangis. Abas menangis.

"Kamu selesaikan urusanmu dulu sampai tuntas, Mas. Baru kamu temui aku di sini," kata Fani yang sebenarnya ingin segera masuk ke dalam karena tidak bisa melihat suaminya seperti itu. Ia sedih dan sangat terpukul melihat tangis yang membuktikan takut kehilangannya.

Perkataan istrinya barusan sangat membuatnya kecewa. Bagaimana mungkin Abas bisa bertahan tanpa Fani yang mendampinginya. Apalagi saat ini ia sedang

mengandung. Abas ingin mengontrol dan lebih dekat bersamanya dari pada istrinya harus menginap di rumah orang lain itu membuatnya tersiksa sekali

"Mas mohon, Dek. Jangan menyiksa mas seperti ini. Kamu tahu bukan kalau Mas tidak bisa jauh dari kamu? Mas bakal tidak bisa tidur dengan tenang kalau kita berjauhan seperti ini."

"Aku menyiksa apa, Mas? Aku tidak mukul kamu 'kan? Kenapa kamu tersiksa seperti itu? Aku hanya mau menginap di rumah Mbak Ika sampai urusanmu selesai," ujar Fani mulai jengkel dengan suaminya. Padahal ini untuk kebaikannya supaya suaminya itu menyelesaikan urusannya terlebih dulu, lagi pula dia bukan menghilang hanya untuk sementara menginap di rumah mbaknya.

Abas mengacak rambut frustasi dan itu membuatnya geram menyentuh kedua pundak istrinya terlonjak kaget karena tatapan menajam suaminya begitu dekat dengan wajahnya sehingga tubuhnya harus menempel di tembok.

MeetBooks

"Kamu itu menyiksa perasaan Mas, Dek! Mas sudah berulang kali mengatakan kalau Mas mencintaimu. Apa kamu perlu bukti kalau mas sangat-sangat mencintaimu?"

Mendadak Abas berlutut di hadapan Fani sontak saja terkejut seraya menutup mulutnya tercengang, apa yang suaminya itu lakukan sampai berlutut dengan tatapan lirih.

"Mas memang gagal sebagai suami. Tapi untuk kedua kali ini mas tidak mau mengulang kesalahan jadi suami yang gagal untukmu. Mas sayang dengan kamu, Dek. Mas berani berlutut di hadapanmu karena rasa cinta dan sayang Mas ke kamu. Mas tidak peduli dikatakan suami takut istri. Intinya Mas tidak mau kehilangan kamu dan anak kita kelak. Mas tidak mau hal itu terjadi, Dek."

Cinta Abas besar pada Fani. Bahkan mengalahkan luas samudra dan luasnya permukaan bumi. Abas memang tidak pandai merangkai kata-kata manis yang hanya sering

dia lakukan menunjukkan bukti bahwa dia benar-benar mencintai tanpa memedulikan siapapun, apapun itu biar pun di tempat umum. Abas bakal melakukannya tak masalah harus dikatakan budak cinta, tetapi inilah Abas jika sudah mencintai bakal dia pertahankan tidak ingin sampai kehilangan.

Air mata Fani keluar tanpa mengeluarkan suara supaya suaminya tidak mengetahuinya bahwa dia menangis. Perkataannya begitu bersungguh-sungguh dan menyentuh perasaan Fani sehingga membuatnya menangis seperti ini. Ternyata, Fani baru mengetahui bahwa suaminya suka bertindak nekat yang dapat membuatnya khawatir kalau saja suaminya bertindak kelewatan batas tanpa memedulikan diri sendiri itu bisa membahayakannya.

"Berdiri mas, kamu jangan bodoh seperti ini. Aku mau mas Abas menjadi suami yang tegas seperti biasanya jangan lemah, lakukan semuanya demi aku mas. Aku bakalan menunggu kamu kembali." pinta memohon Fani membungkukkan badan menyuruh suaminya untuk berdiri.

MeetBooks

Abas berdiri tegak mencoba ingin memeluk tubuh Fani, terpaksa berhenti karena tangan Fani menahan dada tegapnya dengan menggelengkan kepala.

"Kamu jangan sentuh aku dulu, mas. Lebih baik sekarang kamu pulang, mandi sudah itu istirahat. Besok kamu cari lagi istri siri kamu, sebelum masalah kamu tuntas jangan kemari temui aku." tutur Fani sangat ketus kepada suaminya, untuk sekarang tidak tahu mengapa Fani tidak ingin berdekatan bersama mas Abas setelah mengetahui permasalahan ini. Fani ingin sendirian bersama anaknya.

Mereka berdua saling bertatapan lama memiliki arti tersendiri, terutama Abas menatap penuh perasaan kecewa. Abas menyunggingkan senyumannya yang menawan.

"Mas pulang, jaga diri kalian bertiga baik-baik." Abas berkata cepat mundur selangkah kemudian tatapannya menurun menatap perut rata Istrinya. Abas ingin menciumi mereka apalagi Ibunya yang telah

membuatnya rindu sekali, tetapi apalah daya Istrinya tidak ingin di sentuh sama sekali akhirnya Abas mengalah menerimanya biarpun gemas ingin mengecupnya.

Dengan ikhlas Istrinya untuk sementara waktu menginap di rumah kakanya. Abas bisa sedikit tenang biarpun harus mati-matian menahan diri untuk tidak bertindak kelewatan supaya Istrinya tidak semakin marah dengannya. Abas berbalik badan melangkah keluar dari halaman rumah Ika dan sempat menoleh menatap Istrinya dari dalam mobil berharap masih menunggunya di teras, ternyata Istrinya sudah masuk ke dalam rumah membuat Abas menghela nafas dalam-dalam dan menghembus kasar.

Matanya berlinang serta kepalanya mulai pusing akan permasalahan ini menjadi tambah runyam, karena kesalahan dari Ibunya Salma. Membuat Abas ingin berkata kasar dan marah sampai di luar kendali melampiaskan kekesalannya.

MeetBooks

BAB 34

Fani bergegas masuk ke dalam karena tidak kuasa menahan melihat kepergian mas Abas yang sangat membuatnya sedih, dengan menangis tersedu serta meratapi.

Fani masuk ke dalam kamar langsung rebahan menghadap arah jendela kamar, baru kali ini Fani merasakan menyesal telah berbuat kebodohan atas sikapnya barusan, begitu ketus dan tidak mau di sentuh oleh suami sendiri membuatnya merasa bersalah sekali dan baru merasakan kehilangan. Apalagi tiba-tiba saja malam ini dia ingin mendapatkan belaian dari mas Abas supaya dapat membuatnya tertidur nyenyak, terpaksa harus tertunda dan bersabar mendoakan semoga urusannya segera terselesaikan.

MeetBooks

Malam-malam berikutnya bakalan terasa hampa tanpa adanya sang suami mesum berada di sampingnya, memang mas Abas itu mesum selalu saja bisa membuatnya cepat terangsang serta jahil sekali saat bercinta. Fani menjadi membayangkan yang tidak-tidak, menghapus air matanya dan menghembuskan nafas meyakinkan kepada suaminya bahwa dia bisa bertahan sendirian tanpa suami dan kesempatan ini lebih baik menjernihkan pikirkan selagi sendirian. Beruntungnya mempunyai kakak dan kakak Ipar berbaik hati yang mau memberikan tumpangan untuk sementara.

Fani membuka tas lalu mengeluarkan *handphone* baru yang di belikan dengan mas Abas, masih mulus dan jarang dia gunakan hanya untuk menerima panggilan itu pun jika ada panggilan dari suaminya. Fani tidak sempat bermain *handphone* seperti Ibu-Ibu lain yang bahkan ada media sosial, kalau suaminya mengetahui bermain media

sosial bakal marah sekali, sebab menurutnya banyak pengaruh buruk dan tidak berguna untuk mengenal orang luar yang kita tidak tahu baik atau tidak serta mungkin ada maksud lain yang membahayakan maupun merugikan.

Dari pada jauh-jauh cari kenalan, sekitar lingkungan tempat tinggal kita saja banyak yang masih belum kenal dan mereka lebih memberikan informasi secara nyata. Fani mencari nomor kontak Sahron dan segera menghubunginya, hanya ingin menanyakan suaminya sudah sampai di rumah atau belum.

"Hallo mbak? Mbak baik-baik saja 'kan?" Sahron langsung berbicara duluan dengan nada tidak sabaran, khawatir dengan keadaan kakak lparnya yang sedang mengandung malah berjauhan dari mereka sekeluarga. Sahron masih tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya.

"Mbak baik, tidak ada yang perlu di khawatirkan. Mbak cuman mau bertanya, Mas mu sudah pulang ke rumah?"

MeetBooks

"Mas Abas tidak ada pulang sampai sekarang, mbak"

Fani yang mendengarnya terkejut dan mengernyitkan kening. "Satu jam yang lalu kangmas kamu ada kemari temui mbak, mb...mbak tidak mau menghubunginya"

"Sewaktu magrib mas Abas pulang ke rumah lalu tiba-tiba marah tidak jelas ke Ibu. Ibu suruh Sahron keluar dulu dan Sahron tidak mendengar apa pembicaraan mereka, kemudian mas Abas keluar dalam keadaan kacau sepertinya marah sekali dengan Ibu. Mas Abas tanya ke Sahron kemana mbak pergi, Sahron hanya kasih dua alamat yaitu Ibu mbak dan kak Ika."

"Apa mas kamu punya rumah atau apartemen?" Fani mulai cemas memikirkan keadaan suaminya entah kemana sekarang dia berada, tentu saja tidak ingin

menghubunginya duluan nanti mas Abas malah mengira yang lain bahwa Istrinya tidak marah dengannya.

"Mas Abas punya rumah sendiri, Mbak. Siapa tahu setelah marah dengan Ibu, mas Abas tidak mau tidur di sini lagi dan tidur di rumahnya sendiri, nanti aku bakalan mencoba menghubunginya." kata Sahron menerka mencoba membuat Fani tenang dan kelihatan sekali dari suaranya penuh kecemasan.

Fani mengangguk cepat merasa terbantu adanya Sahron. "Iya iya! Kamu tolong kabari mbak secepatnya, yaa?"

"Iya mbak, tenang saja jangan khawatir. Percaya kalau mas Abas baik-baik saja sekarang, dia hanya emosi dengan Ibu mungkin butuh ketenangan."

Setelah berbicara bersama Sahron hanya ingin menanyakan kabar dari suaminya yang ternyata tidak ada kabar, hanya bisa menunggu kabar dari Sahron yang mencoba menghubungi nomor suaminya. Tangan Fani meremas-remas selimut karena sangat merasa cemas sekaligus gelisah tidak tenang ingin tidur, pikirannya sekarang tertuju kepada suaminya dan semoga saja nomor kontaknya aktif dan itu akan mengurangi kecemasannya.

MeetBooks

Beberapa menit menunggu, akhirnya Sahron mengirim pesan membuat Fani tidak sabaran mendapatkan kabar bagus. Sahron mengirim gambar screenshot dari daftar panggilan dan tertulis di bawah sampai 10 kali pun dia katakan nomor mas Abas tidak aktif. Tubuhnya lemas kecewa membaca pesan dari Sahron, merasa penasaran langsung mencoba menghubungi nomor suaminya lalu menekan tombol speaker, benar saja malah operator yang menjawab mengatakan nomor suaminya tidak aktif.

Air matanya berlinang kemudian menangis karena nomor suaminya tidak aktif itulah yang membuat Fani menangis dan penuh kekesalan kepada suaminya.

"Kamu kemana sih mas, apa kamu sengaja tidak mengaktifkan nomor kamu supaya aku lebih merindukan

kamu dan mencemaskan keadaan kamu, kamu keterlaluan!." tangisannya berperasaan sedih dan mengeluarkan suara seperti anak kecil menangis, untuk pertama kalinya Fani tidak bisa mengontrol tangisannya. Ini semua karena suaminya, mas Abas.

***

Matahari mulai menyingsing sedangkan Fani masih terlalap tidur belum terbangun, semalaman tiada henti terus menangisi suaminya sampai kelelahan akhirnya tidur dengan sendirinya sampai tidak sadarkan diri hari sudah siang.

"Fani, ayo bangun sudah siang loh ini..." Ika membangunkan adiknya sembari menggeleng-gelengkan kepala saat mendapati kedua matanya lebih bengkak dari pada kemarin sore.

"Bangun dulu, lagi hamil jangan keseringan di bawa tidur nanti kamu malas tidak ada aktivitas" nasihat Ika dengan menggoyang pelan lengan adiknya setengah tersadar membuka matanya seakan berat untuk terbuka.

"Sekarang jam berapa, mbak?" tanya Fani mengusap perlahan wajahnya, lalu bangkit duduk bersandaran.

"Jam 9, ayo bangun dulu sarapan" ajak Ika membantu Fani turun ranjang dan mengambilkan handuk miliknya menyuruhnya untuk segera masuk ke dalam kamar mandi.

Ika keluar dari dalam kamar Fani hendak menyiapkan sarapan untuk adiknya. Bagas suaminya sedang keluar yang katanya berpamitan ingin bertemu dengan teman lama dan mereka sudah janjian di suatu Restoran.

"Maaf mbak, aku bangun kesiangan" merasa tidak enak hati Fani menumpang di rumah kakaknya malah tidak

tahu diri, bangun kesiangan dan di tambah tidak ada membantu kakaknya berkemas sekaligus memasak.

"Tidak apa, tadi malam kamu nangis lagi?" tanya Ika menyuruh Fani duduk di kursi meja makan dan menyodorkan beberapa makanan hasil masakannya sendiri.

Fani terdiam sejenak kemudian mengangguk lemas. "Iya, mbak"

Ika menghela nafas berjalan memutari meja makan dan duduk bersebelahan dengan adiknya. "Kamu harus sabar, biar 'kan suami kamu mengurus permasalahannya dan kamu jangan terusan menangis, suami kamu itu bakalan sedih kalau kamu terus menangisinya"

"Mas tidak ada kabar, mbak. Malah keluarganya tidak tahu di mana keberadaannya dan tidurnya juga di mana, itu yang aku cemaskan sampai sekarang" kata Fani memberitahukan kecemasannya pada Ika mengangguk, suami kamu mungkin sedang sibuk mencari jadi tidak sempat mengabari kamu di mana dia sekarang. Sudah yaa... Jangan menangis, ada sesuatu untuk kamu"

MeetBooks

"Apa mbak?," tanyanya penasaran.

Ika beranjak duduk meninggalkannya sebentar dan tidak lama kembali sembari memicing beberapa belanjaan yang lumayan banyak, membuat Fani membatin apa itu semuanya.

"Belanjaan ini tergeletak di lantai depan pintu, mas Bagas pertama kali yang temukan saat mau *joging*, isinya beragam macam kamu lihatlah sendiri" kata Ika mempersilahkan Fani untuk membuka belanjaan tersebut.

Merasa penasaran apa isi belanjaan tersebut, Fani membukanya satu persatu dan malah membuatnya tercengang. Belanjaan tersebut terdapat, beberapa kotak susu hamil, buah-buahan dan cake.

"Ini dari siapa mbak belanjaan sebanyak ini?" keheranan Fani menatap Ika mengadahkan bahu tidak tahu.

"Mbak temukan ini, sepertinya untuk kamu." Ika menunjukkan sepucuk surat berwarna pink dia serahkan pada Fani mengambilnya ragu.

Fani dengan jantung berbebar membuka surat tersebut yang masih tersegel rapat karena tali berwarna merah menyala meliliti surat tersebut membentuk hati, perlahan tapi pasti tali tersebut berhasil dia lepaskan dan membuka lipatan surat tersebut membacanya dalam hati.

'*Jaga kesehatan, Ibu sayang*.'

Fani terdiam membaca tulisan singkat tersebut yang di tulis menggunakan pulpen berwarna hitam, tidak salah lagi bahwa semua belanjaan ini adalah pemberian dari suaminya yang memang kalau membelanjakannya suka berlebihan. Sebenarnya ada perasaan senang yang membuatnya tersenyum ringan karena perlakuan manis mas Abas, tetapi seketika ingat tadi malam nomornya tidak aktif membuat Fani kembali kesal membuang surat tersebut di lantai.

MeetBooks

Ika terheran melihatnya membuang surat itu. "Kenapa kamu buang? Apa isinya membuat kamu sakit hati?"

Mata Fani hanya memerah mencoba menahan air matanya, tangannya mengusap-usap perutnya bergumam pelan meminta anak-anaknya untuk saat ini tidak merindukan ayahnya biarkan sampai urusannya selesai terlebih dahulu.

"Uh!" Fani mendengkus berwajah cemberut beranjak duduk tanpa terduga memungut kembali kertas tersebut dan tanpa berbicara masuk kembali ke dalam kamar meninggalkan Ika hanya mengernyitkan kening merasa adiknya mulai labil semenjak mengandung.

BAB 35

Ketukan pintu kamar berulang kali dan suara panggilan namanya hanya di abaikan oleh Fani terdiam termenung berdiri di depan jendela sembari tangannya memegang surat pemberian dari suaminya.

Baru saja satu hari berpisah sudah merindukan sosok suaminya, mas Abas. Kenapa tidak langsung bertemu bertatap muka saja jika mau memberikan barang belanjaan tersebut dan kenapa juga harus letakkan di bawah lantai depan pintu, apa mungkin karena dia marah tidak mau di sentuh sama sekali membuat suaminya malas bertemu memilih mendiamkannya.

Fani menghela nafas berulang kali serta merasa begitu gelisah tidak tenang memikirkan kemana suaminya menghilang tanpa ada mengabari sama sekali, apa mungkin sudah bertemu Istri sirinya itu lalu mas Abas balikan dengannya kemudian melupakannya yang sedang hamil kembar anaknya. Fani menggeleng cepat berjalan mondar-mandir membuang pemikiran tersebut, kalaupun mau di madu Fani sama sekali belum siap biarpun itu di bolehkan oleh agama tetapi dia belum bisa menerimanya sama sekali.

MeeBooks

Bergerak cepat mengambil *handphone* miliknya berada di dalam laci dan tangannya bergetar menekan nomor suaminya menunggu panggilan terjawab berdoa dalam hati semoga nomornya aktif kali ini, nyatanya sama seperti tadi malam hanya jawaban dari operator membuat Fani jengkel menggigit bibir bawah berpikir kemana suaminya sampai tidak mau mengaktifkan nomor teleponnya.

Tidak menyerah sampai di situ, mencoba menghubungi Sahron menunggu panggilan dan syukurnya cepat terjawab terdengar suara Sahron di seberang sana.

"Hallo, mbak?"

"Hallo, Sahron kamu dapat kabar dari kang masmu?" tanya penasaran Fani menunggu jawaban dari Sahron.

"Tidak ada mbak, nomornya masih tidak aktif sampai sekarang" jawaban Sahron membuat Fani kecewa sekaligus lemas memejamkan mata sejenak.

"Rumahnya? Apa kang masmu tidur di sana?"

"Aku barusan habis kesana, rumahnya kosong dan kata satpam tidak ada melihat mas Abas datang semenjak beberapa bulan yang lalu, terakhir malam sebelum kecelakaan itu satpam bertemu mas Abas keluar dari perumahan melaju memakai mobil hitam yang sudah hangus terbakar itu."

"Mbak takut, takut sekali kalau mas kamu tidak bisa mengontrol emosi dan kecelakaan itu terulang lagi, ini semua gara-gara mbak telah membuat kangmas kamu kecewa karena tindakan mbak" suara Fani terdengar bergetar dan dia kembali menangis terdengar jelas oleh Sahron tidak tega mendengarnya.

MeetBooks

"Mbak tidak bersalah sama sekali, aku mau bicara dengan mbak sehabis aku pulang kuliah, ada yang mau aku beritahukan sesuatu pada mbak." kata Sahron begitu serius sekali, dalam hati bertekat sudah saatnya kakak lparnya mengetahui kebenarannya.

Sahron tidak mau di selimuti perasaan bersalah setelah beberapa bulan lamanya menyimpan rahasia terbesar dalam hidupnya dari pada menyimpan rahasia bahwa laptopnya banyak *film blue*. Panggilan disudahi oleh Sahron karena Dosennya sudah datang. Fani sendiri menghapus air matanya kemudian berdiri memasuki kamar mandi membasuh wajahnya berulang kali menghilangkan wajah sembabnya biarpun masih kelihatan, tetapi sudahlah tidak ada yang bisa dia tutupi lagi kalau dia menangis karena merindukan suaminya.

***

"Belum lagi mendapatkan kabar?" tanya Barack kepada Ziddan yang datang bertamu ke rumahnya sore hari.

Ziddan menggelengkan kepala. "Tidak, kemungkinan wanita itu sudah berangkat ke luar negeri bersama seseorang, karena saya mendapatkan jejaknya" Ziddan mengeluarkan bukti berupa gambar pasport tertulis nama lengkap Gina beserta tujuan penerbangan, Singapura. Terakhir gambar di mana Gina sedang dirangkul sorang lelaki yang tidak memperlihatkan wajah terhalang topi hitam, mereka berdua berada di Bandara.

Barack terdiam dengan kening mengkerut melihat gambar-gambar tersebut dan matanya menyipit mencoba melihat secara pasti siapa lelaki tersebut yang bersama Gina, dari tinggi badan, postur tubuh tegap dan sekilas berewok seperti tidak asing untuk Barack mengenalinya.

MeeBooks

"Apa mungkin itu adalah Abas?" gumam Barack menerka-nerka sampai keningnya mengkerut, "kalau memang ini anak tertua saya, berarti dia sudah sembuh, lalu bagaimana dengan istrinya sekarang."

"Kalau boleh saya kasih saran, bagaimana kalau Farhan yang menjadi suami dari Istrinya Abas. Bukankah kata bapak mereka saling mencintai?,"

Barack membuang gambar tersebut secara kasar sehingga jatuh bertebaran lalu beranjak duduk berkacak pinggang dan berwajah marah mendengarnya.

"Tidak bisa seperti itu! Menantuku bukan wanita yang bisa seenaknya dipermainkan apalagi berganti suami dari kang mas ke adik. Kalau benar itu Abas aku akan menghajar anak itu karena telah mempermainkan dua wanita."

Barack mengeluarkan *handphone* dari balik saku celananya mencari nomor kontak Abas kemudian segera menghubungi anak tertuanya itu ingin menanyakan kemana

sekarang keberadaannya. Barack menggeram nomor Abas tidaklah aktif berulang kali mencoba tetap hasilnya sama, langsung saja beralih ke nomor Farhan menunggu panggilan terjawab nyatanya tidak dijawab sama sekali lama Barack menunggu, akhirnya kecewa kemana anak-anaknya di saat situasi mendesak seperti sekarang ini.

Mana mungkin Barack menyusul sampai ke rumah Salma hanya mau menanyakan apakah Abas ada di rumah, Salma bakal mengusirnya tidak mengizinkan anaknya untuk bertemu Ayahnya sendiri. Barack terlalu malas menginjakkan kaki ke rumah lama apalagi ada Salma di sana.

Seandainya itu benar Abas yang terdapat di dalam gambar ambilan Ziddan, Barack tidak akan memaafkan dirinya telah mengambil jalan yang salah membawa Gina keluar negeri untuk menutupi jejak bahwa pernah menikah siri dan setelah itu kembali pada Fani membalikkan fakta yang sebenarnya. Barack tidak beri ampun kalau Abas ketularan licik dari otak Salma.

MeetBooks

"Kita tunggu sampai besok, kalau nomornya tetap tidak aktif berarti benar itu Abas dan saya akan ke rumah Ibunya." Gusar Barack tak ada pilihan lain selain menunggu dan besok kalau tidak ada perkembangan bakalan nekat ke rumah Salma, biarpun malas dan bakalan berdebat dengannya tapi ini semua untuk kejelasan kemana anaknya sekarang.

Ziddan hanya mengangguk dan menyunggingkan senyuman, mengambil secangkir kopi menyeruputnya.

***

Sahron mematikan mesin kendaraan roda dua miliknya tepat di depan rumah tempat tinggal kakak lparnya yang sementara waktu menginap di rumah kakak kandungnya. Sahron datang tidak dengan tangan kosong,

melainkan membawa dua martabak daging untuk kakak lparnya dan buah Apel.

Sahron menelan air ludahnya ragu-ragu ingin mengetuk pintu depan, membayangkan kalau kakak lparnya itu sudah berada di hadapan kemudian mereka berbincang ringan lalu membahas perkataan serius yang ingin Sahron ucapkan, apakah tidak masalah dia berterus terang kepada kakak lparnya hanya takut kalau kakak lparnya belum siap malah membuatnya kecewa dan memarahinya habis-habisan.

Belum sempat Sahron mengetuk pintu nyatanya pintu depan sudah di buka oleh seseorang tidak lain adalah Fani menyengitkan kening melihat kedatangannya yang mungkin mereka saling terkejut.

"Loh, kamu kenapa tidak ketuk pintu langsung saja kalau sudah datang?"

Sahron menggaruk tengkuknya sambil menyengir malu. "Aku baru datang, mbak. Ini mbak...aku ada belikan makanan untuk mbak," sembari memberikan belanjaannya kepada Fani menerimanya dan tersenyum manis.

MeetBooks

"Kamu ini repot-repot belikan makanan, silahkan duduk dulu biar mbak buatkan kamu minuman," ujar Fani hendak masuk ke dalam kalau tidak mendengar suara penolakan dari Sahron.

"Tidak perlu mbak, aku hanya sebentar cuman mau bicara sesuatu dengan mbak," kata Sahron keseriusan, membuat Fani mengiyakan memilih duduk di depan teras bersamanya.

"Kamu mau bicara apa sebenarnya? Jangan buat mbak cemas melihat ketegangan kamu" sangat jelas terlihat Sahron begitu tegang dan saat di tegur Fani, barulah pemuda itu rileks menarik napas dalam dan menghembuskannya.

"Begini mbak, sebelumnya aku mau mbak berjanji supaya tidak marah denganku setelah mbak mengetahui semuanya." Sahron memberikan perjanjian kepada Fani

yang awalnya aneh kenapa harus berjanji segala, akhirnya mengiyakan dari pada penasaran apa yang sebenarnya Sahron ingin katakan kepadanya.

Ada perasaan lega di dalam perasaan Sahron kalau Fani sudah mau berjanji kepadanya, mungkin inilah saatnya dia menceritakan semuanya kepada kakak Iparnya kenapa sampai dia di nikahkan dengan mas Abas tanpa sepengetahuannya.

"Malam sebelum besoknya pernikahan, Mas Farhan itu sebenarnya tidak lupa dengan pernikahannya sendiri." Sahron menjeda kalimatnya sebentar menatap Fani kelihatan sedang menunggunya untuk melanjutkan kalimatnya, "Mas Farhan sehabis pulang makan bersama teman-temannya, Ibu membuat rencana yaitu memberikan obat tidur di minuman kopi Mas Farhan, karena sehabis pulang Mas Farhan katakan tidak bisa tidur sangking bahagianya besok menikah, jadi Ibu membuatkan kopi yang sudah tercampur obat tidur dosis rendah itu kemudian di minumlah dengan Mas Farhan tidak lama benar bahwa Mas Farhan tertidur pulas. Aku menjadi saksi saat Ibu melakukannya dan aku harus tutup mulut untuk merahasiakan itu semua memang Ibu yang berencana Mbak menikah sama Mas Abas karena alasannya tidak ada yang mau mengasuh Mas Abas yang berperilaku seperti anak kecil, hanya membuat malu Ibu lebih baik menikahkan supaya ada yang mengurusnya dan tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun untuk pengasuh Mas Abas." terus terang Sahron mengatakan sesuai kejujuran selama ini yang telah dia pendam rapat tanpa ada yang mengetahui, Sahron tidak peduli lagi bagaimana nanti Ibunya bakalan marah dengannya karena rahasianya terbongkar karena Sahron tidak mau terus berbohong apalagi masalah ini semakin rumit dan menyusahkan.

MeetBooks

Fani tercengang mendengar pengakuan dari Sahron yang membuatnya sangat tidak percaya apa yang di katakannya barusan begitu membuatnya kecewa,

bagaikan tersayat oleh pisau setiap tubuhnya. Begitukah liciknya Ibu mertuanya sampai anak sendiri di beri obat tidur supaya pernikahannya gagal malah harus menikah bersama anak tertua yang sakit sindrom, hanya ingin ada yang mengurusnya layaknya pengasuh.

"Ibu kamu...Ibu kamu kenapa jahat seperti itu? Apa salah mbak dengan Ibumu dan kenapa berperilaku tega kepada anak kandung sendiri." termenung Fani sembari menangis meneteskan air mata terlalu lelah sebenarnya untuk menangis, menangisi suaminya dan sekarang kedok dari Ibu mertua sudah terbongkar semua berkat Sahron yang sangat membuatnya kecewa merasa di permainkan sebagai menantu, apa salahnya sebenarnya kepada Salma yang selama ini selalu dia hormati sebagai orang tua nyatanya Ibu yang jahat dan untung saja Farhan tidak di bunuh olehnya jika dia bertindak nekat ingin lebih *ekstrem* mengambil tindakan.

Mendadak kepala Fani pusing serta mual di perutnya, tangannya cepat menutup mulutnya bergegas masuk ke dalam kamar mengabaikan panggilan Sahron yang begitu khawatir dengan keadaannya. Dalam kamar mandi, Fani muntah memuntahkan semua makan siangnya dengan wajah memarah sambil menangis membersihkan mulutnya sehabis muntah.

MeetBooks

Fani menangis menghadap cermin memperlihatkan wajahnya, seandainya sekarang ada suaminya, pasti ia bakal selalu dijaga dan dipijat tengkuknya lalu dipeluk dari belakang menenangkannya yang sedang menangis seperti sekarang.

"Kemana kamu, Mas. Aku butuh kamu."

BAB 36

Satu minggu tak terasa berlalu begitu cepat. Masih meninggalkan tanda tanya di mana keberadaan Abas. Tak ada kabar sama sekali bagaikan menghilang di telan bumi.

Istrinya masih setia menunggu kabar kepulangannya. Setiap hari dilanda oleh rindu berat ingin berjumpa suaminya dan membuat dadanya sesak hanya bisa menangis dalam diam dan berdoa semoga bisa lekas bertemu, apapun itu keputusan Abas kalau memang memilih hidup bahagia bersama istri sirinya, tidak ada jalan pilihan lain harus siap menerima ikhlas secara lapang dada biarpun harus kecewa dan meninggalkan bekas patah hati.

Abas memang tidak kelihatan selama satu mingguan ini, tetapi setiap dua hari sekali ada saja kurir buah yang datang ke rumah memberikan pesanan buah-buahan tetapi kali ini tanpa nama siapa yang membelikannya buah dan itu membuat Fani yakin sekali bahwa itu adalah ulah suaminya yang membuatnya semakin tidak mengerti apa maksud dari kerjaan mas Abas dan kenapa tidak mengantarkannya sendiri untuk bertemu karena sudah sangat merindukannya.

MeenBooks

Mungkin sudah tertulis takdir perjalanan cintanya tidak berjalan mulus dan berakhir hidup menjanda merawat kedua anak kembarnya tanpa seorang Ayah, dan sampai sekarang nomor suaminya masih tidak aktif setiap beberapa jam Fani mencoba menghubungi tetap selalu sama.

Fani tak ingin menghubungi keluarga suaminya yang berada di sana, termaksud Sahron yang biasanya mengirim pesan menanyakan kabar hanya di abaikan olehnya memilih bungkam bicara pada siapa pun kecuali

Mas Bagas dan Mbak Ika yang selalu memberikan dukungan untuknya bersabarlah terlebih dahulu.

Setiap malam Fani tidak bisa tidur tenang selalu saja gelisah dan pernah tidak bisa tidur sampai semalaman dan bangun paginya matanya cekung kekurangan tidur, hal itu membuat mbak Ika marah kepadanya menyuruhnya jangan banyak pikiran karena bisa membahayakan anak kembarnya yang masih dalam kandungan.

Pintu kamar berdecit tanda terbuka secara perlahan, Ika masuk ke dalam sembari membawakan satu mangkok berisi potongan campuran buah-buahan. Ika duduk di kursi kamar yang berimpitan bersama jendala kemudian meletakkan mangkuk tersebut di atas meja berukuran kecil.

"Makan dulu, jangan termenung begitu," tegur Ika menghampiri adiknya hanya tersenyum ringan menuruti suruhan Ika menyuruhnya untuk duduk di kursi.

Fani dengan lemah mengambil potongan buah melon lalu memakannya dalam diam tidak ada bicara apapun kepada Ika. Ika menghela nafas memilih duduk berhadapan dengannya seraya menyentuh tangannya lembut.

"Masih kepikiran suamimu di mana?" tanya Ika membuka obrolan hanya anggukan yang ia dapatkan dari Fani.

"Aku tidak tahu mbak, apa maksud mas Abas tidak mengabari aku sama sekali. Memang salah aku menyuruhnya dengan tegas untuk mas Abas menyelesaikan urusannya terlebih dahulu baru setelah itu kemari menemuiku, aku khawatir sekali mbak ini sudah satu minggu nomornya masih tidak bisa di hubungi," dengan perasaan lirih Fani menceritakan kepada mbaknya yang menjadi pendengar terbaik selama ini untuknya, mbak Ika setiap kali memberikan nasihat tidak pernah buruk dan selalu berpikiran positif karena mbak nya ini sudah sangat dewasa dan bijak sekali setiap mengambil keputusan, mbak

MeetBooks

Ika adalah panutannya untuk belajar lebih bersabar menghadapi cobaan.

Bahkan usia pernikahan mereka sudah berjalan 3 tahun mbak Ika dan mas Bagas belum di karuniai seorang anak, malah mereka berdua semakin harmonis dan tidak pernah menyinggung tentang momongan. Mbak Ika sangat beruntung mendapatkan suami seperti mas Bagas yang mencintainya apa adanya dan tidak pernah meminta pisah hanya karena persoalkan anak, semoga saja tahun ini mbaknya segera di berikan momongan dan jadikan itu untuk hadiah mereka berdua yang telah belajar bersabar menjadi orang tua.

"Insya Allah, suamimu dalam keadaan baik-baik saja. Suamimu pasti kembali karena itu adalah janjinya, pasti akan di tepati kembali menemuimu" kata Ika menasihati Fani sekaligus menyemangatinya supaya tidak terusan larut dalam kesedihan.

MeetBooks

"Mbak, apa mungkin mas Abas sudah menalak aku?" tanyanya dengan kecemasan tidak tenang, tiba-tiba saja perkataan itu terlontarkan begitu saja, membuat Ika terkejut mendengarnya.

"Kenapa kamu bisa berpikiran jauh seperti itu, selama satu minggu ini bukankah suamimu ada memberikan nafkah untukmu, apa kamu lupa dengan uang tersebut?, jadi sudah jelas bahwa suamimu itu masih peduli dengan kamu beserta kandunganmu dan perpisahan yang kalian jalani sekarang bukan meminta perceraian, tetapi ini adalah ujian yang menyuruh kalian untuk bersabar sedikit." ujar Ika menjelaskan secara perlahan pada Fani supaya membuang jauh pemikiran buruk tersebut.

Fani hanya terdiam menyimak dan memang benar mas Abas ada mengirim uang ke nomor rekeningnya yang sampai sekarang belum dia butuhkan, jumlahnya cukup banyak sekitar 10 juta suaminya mentransfer membuat Fani bingung untuk apa uang sebanyak itu sedangkan semua

persediaan sudah lengkap dari buah-buahan sampai susu hamil sudah suaminya belikan bahkan lebih untuknya.

"Sudah, jangan memikirkan yang tidak-tidak. Lebih baik sekarang kamu makan yang banyak supaya kandungan kamu sehat, mbak mau keluar menemani mas Bagas cari baju batik untuk acara kantor, ada yang mau kamu pesan?" tanya Ika memberikan tawaran, siapa tahu saja adiknya sedang mengidamkan sesuatu.

Fani menggelengkan kepala dan tersenyum, "Tidak ada mbak, terima kasih."

Ika bangkit duduk kemudian mengelus pundak adiknya sembari tersenyum. "Kalau begitu mbak pamitan dulu, nanti misalkan ada sesuatu yang kamu inginkan segera hubungi mbak." kata Ika mendapatkan anggukan dari Fani, baru setelah itu melangkah keluar kamar tidak lupa menutup rapat pintu kamar.

Fani kembali berdiam diri di dalam kamar sambil bermain handphone membuka Galeri melihat beberapa foto kenangan manis, tidak ada foto pernikahan karena memori masih baru yang ada hanya foto suaminya sehabis mandi dalam keadaan setengah basah bertelanjang dada dan kain handuk menutupi pinggangnya, di mana pada saat itu sedang memakai pakaian tidak sadar sedang di potret, membuat Fani tersenyum kecil melihat foto tersebut dan kemudian tangannya bergeser mengubah ke lain foto, kali ini suaminya menyadarinya hanya melirik serta tersenyum menggoda, ingat pada saat itu membuatnya langsung salah tingkah ketahuan Abas yang gantian menertawakannya.

MeetBooks

Melihat beberapa foto suaminya yang sempat dia ambil secara diam-diam membikin Fani tersenyum sendiri seraya mengamati wajahnya yang tampan dan postur tubuh tegap suaminya, membuatnya kembali merindukan sosok lemah lembutnya, ciumannya, pelukan hangat dan keperkasaan Abas yang membuatnya lemas mendapatkan kepuasan bercinta dengan suaminya.

Sedang melamun memikirkan percintaan sampai kemana-mana mendadak ada sesuatu membuatnya langsung tersadar, karena handphone miliknya bergetar dan mengeluarkan nada beserta muncul nama di layar "Ayah" membuat matanya mengerjap tidak percaya siapa yang sekarang sedang menghubunginya.

Tidak menunggu lama, Fani segera menekan tombol hijau cepat meletakkan handphone menempel di telinganya.

"Mas! Kamu di mana sekarang? Kamu jangan buat aku khawatir dengan keadaanmu, Mas! Hallo, Mas?!" tanyanya cepat tanpa memberi jeda sebentar melontarkan pertanyaan yang selama satu minggu ini telah membuatnya gelisah memikirkan suaminya.

"....."

Fani berjalan mondar mandir sangat gelisah merasa tidak tenang pasalnya suaminya hanya diam tidak mengatakan apapun, apa susah sinyal dan segera melihat sinyal di handphone nya ternyata batang sinyal nya penuh, keningnya mengernyit bingung kenapa suaminya hanya diam saja. Tidakkah merindukannya.

MeetBooks

"Mas! Kenapa diam gitu? Jawab pertanyaanku, Mas! Sekarang kamu di mana? Jangan buat aku terus memikirkan kamu, Mas. Aku mohon jangan diamkan aku..." Air matanya menetes keluar akhirnya tangisannya pecah tidak terbendung lagi sambil meremas ujung pakaian sangking jengkel dengan suaminya yang masih diam hanya mendengarkan emosinya.

"....."

"Mas! Aku sayang kamu. Maafkan aku sudah bertingkah kelewatan tidak mau disentuh. Kamu pulang ya Mas temui aku di sini..." bujuk halus Fani berharap suaminya mau mendengarkan perkataannya, dia meminta maaf secara tulus merasa bersalah saat malam itu yang

mungkin membuat suaminya marah dengannya sehingga sampai tidak mau berbicara.

Terdengar suara gersik yang lumayan mengganggu indra pendengaran Fani, tapi itu tidak di permasalahkan olehnya seketika suara serak basah dan kedengarannya lemah itu dia dengar dengan perasaan gembira.

"Mas juga sayang kamu. Mas sedang mengalami mual beberapa hari ini dan kelelahan, kepala mas pusing." Adunya pada sang istri supaya mengetahui keadaannya sekarang yang sangat lemas tidak bertenaga.

Fani terdiam sejenak merasa cemas dengan keadaan suaminya yang sepertinya sedang sakit, sama sepertinya beberapa hari lalu mengalami mual dan sekarang berganti ke suaminya.

"Kamu sekarang di mana, Mas? Biar aku menemui kamu kasih kamu minum obat dan buatkan makanan." tanyanya tidak sabaran menunggu jawaban dari suaminya.

MeetBooks

Nyatanya secara tiba-tiba panggilan langsung terputus begitu saja, membuat Fani tercengang langsung mencoba menghubungi nomor suaminya ternyata di luar jangkauan, terus berulang kali Fani mencoba sampai puluhan kali hasilnya tetap sama di luar jangkauan. Hal itu membuatnya kecewa kemudian menangis sembari menyebutkan nama mas Abas mendoakan suaminya semoga tidak terjadi sesuatu dengannya yang lebih buruk dan bertanya-tanya kemana suaminya sekarang.

BAB 37

Abas sudah dua harian ini tidak bisa melakukan apapun karena merasakan mual di perut beserta pusing kepala, bahkan minum obat seperti biasa malah membuatnya muntah hanya bisa terbaring lemah berhadap mual yang di rasakan segera hilang tidak mengganggu aktivitasnya.

Abas sudah sangat merindukan Istrinya yang berada jauh darinya berada, tetapi untungnya aman tinggal di tempat mbak Ika karena sudah sering Abas awasi Istrinya itu ternyata lebih suka berdiam di dalam rumah semakin bagus dari pada dia keluyuran keluar lalu di rayu tukang ojek pangkalan depan. Abas bakalan langsung bertindak melindungi jika perlu langsung menghajar mereka telah berani menggoda Istri orang lain.

MeetBooks

Kalau bertemu secara mendadak memberikan kejutan pada Istrinya, pasti bakal kaget dan semakin khawatir melihat keadaannya sekarang yang lusuh serta terdapat lebam di wajah, kemudian lengannya tergores benda tajam yang untungnya luka tersebut tidak terlalu dalam dan tetap harus di perban terlebih dahulu.

Abas terluka karena empat hari yang lalu sebelum merasakan gejala mual. Abas berkelahi hebat sama lelaki yang telah membuat Gina ketakutan dan menderita dalam hidupnya karena selalu mendapatkan ancaman yang membuat wanita itu sampai tak mau bicara pada siapapun.

Abas tak mungkin mengabaikannya apalagi dia sedang hamil besar sudah memasuki delapan bulan, membuat Abas khawatir dengan keadaan kandungannya mengingat istrinya juga sedang mengandung semakin membuat Abas tak tega dan lemah terhadap wanita hamil.

Gina langsung di larikan ke rumah sakit dan Abaslah yang menemani wanita itu semalaman, memperlakukannya sebaik mungkin dan ada perasaan tidak menduga wanita yang dulu dia cintai bernasib memilukan. Ada perasaan penyesalan tak bisa membahagiakannya saat dulu mereka masih menjadi pasangan suami istri yang memang Gina sama seperti Fani, tak pernah meminta apa pun yang mereka inginkan hanya kesetiaan dan kasih sayang.

"Bas, kamu sudah enakan?" Galina datang menghampiri saat Abas keluar dari dalam kamar sedikit meringis menyentuh perutnya sendiri.

Galina hendak membantu Abas berjalan menyentuh lengannya segera di lepaskan Abas melangkah sendiri duduk di kursi ruang tamu. Abas sebenarnya tak suka pada Galina, karena masih ingat perkataannya yang kurang ajar pada ibunya biarpun memang pada dasarnya ibunya biang masalah dari awal membuat permasalahan menjadi rumit seperti ini, tapi ibunya tetaplah ibunya menurut Abas dan tetap harus di hormati biarpun mengecewakan.

MeetBooks

Kalau Gina tak memohon untuk menghubungi Galina, jangan harap Abas sudi menghubunginya apalagi melihat wajahnya yang membuat Abas muak. Mendadak Abas segera mengusap wajahnya berulang kali dan berdoa minta maaf kepada Tuhan telah berbicara tidak pantas membahas Galina sedangkan istrinya saja sedang hamil dan Abas tak mau anak kembarnya menyerupai wajah Galina.

"*Gusti*! *Ampun beribu ampun anak-anakku harus mirip dengan ayahnya*." mohon ampun Abas dalam hati.

Abas bangkit duduk berjalan perlahan menolehkan kepala mencari Gina tidak dia temukan, membalikkan badan menghadap Galina ingin bertanya kemana adiknya.

"Di mana Gina?"

"Dalam kamar, aku habis suapi dia makan dan minum susu," jawab cepat Galina memberitahukan.

Abas mengangguk mengerti kemudian melangkah mengarah kamar Gina terdiam berdiri di depan pintu kamarnya, membuka kenop pintu secara perlahan mengintip ke dalam mendapati Gina sedang rebahan di ranjang menghadap jendela.

Abas melangkah masuk berjalan mendekat duduk tepian ranjang, menghela nafas dengan mengadahkan kepala ke langit-langit kamar.

"Mas mau pamitan pulang. Kamu jaga kesehatan karena satu bulan lagi melahirkan. Mas mau kalian berdua dalam keadaan sehat dan kamu sebagai ibu jangan pikirkan apapun dan bicaralah kalau menginginkan sesuatu jangan diam saja apalagi mengurung diri di dalam kamar," kata Abas berbicara lembut pada Gina serta memberikan pesan kepadanya supaya dia murung seperti ini sudah hampir empat hari berdiam diri tidak mau berbicara apapun.

Abas menunduk ingin melihat wajahnya yang ternyata tidak tidur, matanya terbuka dengan raut wajah datar dan tangannya memeluk tubuh sendiri, membuat Abas menyadari bahwa Gina kedinginan segera menyelimuti tubuhnya dengan kain tebal sampai batas pundaknya.

MeetBooks

"Maafkan Mas yang gagal menjadi suamimu. Ini semua salah Mas sehingga kamu harus menderita. Mas tidak bisa melindungimu sampai kamu ternyata diperkosa oleh lelaki brengsek itu. Mas juga tidak mau seperti ini semuanya menjadi berantakan. Mas menyayangi istri mas yang memang awalnya dia adalah calon Farhan, tetapi lama kelamaan Mas menyukainya karena ternyata dia memiliki sifat yang luar biasa sempurna." kata lirih Abas dengan raut wajah sedih dan mata mulai berair meminta maaf secara tulus pada Gina masih saja diam seperti biasa.

Gina menyibak selimut lalu bergerak turun ranjang berjalan menuju lemari mengambil sesuatu, tidak lama kembali menghampiri Abas duduk bersebelahan dengannya di tepian ranjang. Abas dibuat bingung saat

Gina memberikan sebuah cek bernominal besar lima puluh juta kemudian terdapat sebuah surat perjanjian di atas materai beserta kertas putih ada tulisan dari Gina barusan.

Abas membaca surat perjanjian itu dengan seksama malah membuat keningnya mengkerut tidak percaya apa isi dari surat perjanjian tersebut yang ternyata dibuat oleh ibunya sendiri. Ternyata Gina berkorban melepaskannya untuk kesembuhannya yang sakit sindrom dan amnesia serta ikhlas kalau Abas menikah dengan perempuan lain.

Ibunya bakal memenjarakan Gina kalau melanggar perjanjian karena telah diberi uang lima puluh juta berupa cek yang sekarang Abas lihat cek itu, rahang Abas mengeras menahan amarah sungguh keterlaluan ibunya sampai membuat perjanjian tak masuk akal seperti ini membuat Abas malu sekali memiliki Ibu sepertinya yang memiliki otak licik.

Abas mendengkus kasar beralih membaca tulisan Gina di kertas putih membacanya dalam hati dengan tangan kanan meremas kuat surat perjanjian tersebut sampai kerisut.

MeetBooks

"Itu cek pemberian dari Ibu kamu dulu, uangnya masih utuh tidak pernah aku sentuh. Mas, kamu tolong pulangin ke Ibu kamu, aku tidak butuh uang darinya sepeserpun."

Abas menggeram ingin meluapkan marah, urat lehernya timbul saat rahangnya kembali mengeras dan ingin sekali mengeluarkan cacian dan makian karena Ibunya lah yang menjadi sumber masalah di hidupnya, sangat berani bertindak kelewatan batas apa yang telah Salma lakukan tidak mencerminkan sebagai Ibu yang baik di mata anak-anaknya.

Abas bangkit berdiri dengan tatapan bengis ingin menghampiri rumah Ibunya sekarang kalau tidak di tahan oleh Gina menggeleng pelan bermaksud jangan lakukan. Abas menyentuh kedua pundak Gina menatap lembut

wajahnya, tangannya terangkat menyelipkan anak rambut di belakang telinganya.

"Begitu sabarnya kamu menghadapi Ibu, sebagai anaknya Mas minta maaf apa yang telah Ibu lakukan ke kamu termaksud mengataimu pelacur. Hanya mas yang tahu kamu masih perawan dan kamu menjaga kesucianmu, Mas bisa saja meluapkan amarah ke Ibu karena mas tidak sesabar kamu," tangan Abas beralih menggenggam erat kedua tangan Gina dan dia masih saja diam hanya menyimak apa yang Abas katakan padanya, "Mas ingin kamu selalu bahagia dan mendapatkan lebih baik dari sebelumnya, lupakan masa lalu hidup tenang di sini karena ini rumah kamu mas yang belikan supaya kamu tidak hidup menumpang Galina. Kalau lelaki itu kemari segera hubungi polisi dan jangan sungkan hubungi mas kapan pun kamu mau Mas siap membantu."

Abas hanya mau menebus kesalahannya dahulu yang sebagai lelaki bodoh dan hanya bermodalkan cinta tapi tak bisa menjaganya. Abas ingin Gina bahagia dan melupakan Ziddan yang telah memperkosa mantan Istri sirinya dan jadi wanita pendiam seperti sekarang. Semua karena tertekan dan ancaman dari Ziddan.

MeetBooks

"Nanti kalau ada waktu, mau bukan kenalan bersama Istri mas supaya kalian bisa akrab dan tidak ada kesalah pahaman lagi?" tanya Abas berniat mempertemukan Gina bersama Fani dan mudah-mudahan saja mereka berdua bisa akur, terutama Istrinya yang kelihatan masih marah dengannya setelah tahu suaminya pernah menikah siri dan maka dari itu Abas ingin memperkenalkan mereka kemudian menjelaskan siapa Gina yang memiliki kemiripan seperti Istrinya.

Gina tersenyum menganggukkan kepala bertanda mau dan hal itu membuat Abas senang Gina mau tersenyum kepadanya biarpun hanya sebentar lantas Abas memeluk tubuh Gina memejamkan mata sebelum mereka berpisah.

"Jaga kesehatan, mengerti?" bisik Abas di telinganya kemudian melepaskan pelukan saling bertatapan dan melontarkan senyuman.

Gina mengulurkan tangan hendak menyalami tangan Abas seperti biasa saat mereka menikah dulu, setiap kali suaminya berangkat kerja atau keluar Gina selalu mencium tangannya sebagai Istri yang baik dan sopan kepada suami. Abas memberikan tangannya langsung di cium punggung tangannya dengan Gina, Abas hanya diam dan setelah itu menuntun Gina untuk kembali rebahan istirahat.

Abas tidak ada bicara apapun setelah itu berbalik badan melangkah menuju keluar pintu, saat hendak menutup pintu Abas melihat Gina melambaikan tangannya dan tersenyum kemudian Gina baring memunggungi pintu kamar. Abas menundukkan kepala menutup pintu kamar, memejamkan mata harus meninggalkan Gina tinggal berdua bersama Galina karena Abas bukanlah suaminya lagi tidak ada hak untuk mencampuri kehidupannya.

MeetBooks

Abas juga harus pulang karena sudah menahan rindu terlalu lama ingin berjumpa sang Istri tercinta, biarpun keadaannya belum sehat masih pusing dan mual Abas masih bisa tahan sedikit demi bertemu istrinya dan nanti minta perawatan luka dengannya sekaligus bermanja melepas rindu.

"Terima kasih sudah menolong adikku dan kalau tidak ada kamu, Bas. Aku tidak tahu nasib adikku yang mungkin bisa stres," ujar Galina mengantarkan Abas sampai ke depan pintu melihat Abas sedang mengikat tali sepatu.

"Jaga dia dengan baik, saya tidak mau ada terjadi sesuatu lagi dengan Gina. Kalau terjadi sesuatu dengannya saya yang bakalan melukai kamu." kata penegasan Abas dengan serius melirik menajam Galina seketika terdiam tidak berkutik. Abas tidak peduli jika perempuan atau lelaki yang telah berani membuat kecelakaan seseorang, maka

Abas tidak akan segan-segan melukai pelaku dengan setimpal apa yang korban rasakan.

***

Abas memberhentikan kendaraannya di depan rumah kakak Iparnya, Ika. Abas turun dari mobil sembari membawa sesuatu di tangannya lalu dia sembunyikan di dalam saku jas yang dia pakai dan tersenyum melangkah hendak mengetuk pintu sudah tidak sabar ingin bertemu Istrinya.

Abas mengetuk pintu tanpa mengeluarkan suara panggilan, sampai ketukan keempat kali Abas mendengar langkahan kaki dari dalam yang siap membukakan pintu langsung bergegas Abas bersembunyi sambil terkekeh ringan dari balik tembok samping rumah mengintip layaknya seperti anak kecil main petak umpat.

Istrinya yang cantik keluar kelihatan celingukan karena kebingungan mencari siapa yang telah berbuat iseng mempermainkannya, dan di saat Istrinya hendak berbalik badan menutup pintu sebuah tangan kekar memeluk tubuhnya dari arah belakang seraya menunjukkan setangkai bunga mawar di hadapan Istrinya tersayang seketika terdiam membatu.

MeetBooks

"Mas Abas?" panggilnya pelan seperti bisikan untuk Abas hanya tersenyum mempererat pelukan di belakang memiringkan kepala mengecup kecil pipi Istrinya, membuat Abas mengkerutkan kening merasakan sesuatu yang berbeda sedikit basah seperti habis menangis.

"Iya, Ibu sayang" balas Abas suaranya mendalam seperti menahan sesuatu seketika Istrinya itu berbalik badan dengan tercengang melihat keadaannya.

Tangannya yang halus terangkat menyentuh luka lebam di pipi kananya dan satu tangannya lagi menyentuh lengannya yang di perban, tatapannya lirih ingin menangis menahan matanya yang sudah mengeluarkan air.

"Kamu kenapa bisa terluka begini, mas?! Siapa yang melakukannya?" tanyanya dengan nada penuh kecemasan melihat keadaan luka di tubuh suaminya, tangannya beralih menyentuh kening Abas seketika matanya membulat dengan ekspresi kaget, "mas, badan kamu panas sekali!"

Fani menarik lengan suaminya menyuruhnya untuk masuk ke dalam kamar, Abas mendapatkan pelayanan terbaik kalau dengan Istrinya. Abas sedari tadi hanya diam dan tersenyum ringan melihat betapa cemasnya Istrinya itu sambil mengomeli keadaannya sekarang mengatakan bahwa dia tidak pandai mengurus diri dan sayangnya itu benar, Abas hanya ingin di urus dengan Istrinya seorang. Istrinya dengan telaten mengurusnya dari memberikan obat demam, mengolesi luka dan mengganti perban Istrinya lakukan sampai menyuapinya makan bubur bawang goreng buatannya sangat nikmat menjadi makanan kesukaan Abas.

Malam harinya sehabis makan malam, Abas masuk dalam kamar sembari membawa segelas susu hamil untuk Istrinya. Abas menemukan Istrinya sedang membersihkan tempat tidur dan seketika pergerakannya berhenti menoleh saling bertatapan.

MeetBooks

"Mbak Ika ke mana, dek?" tanya Abas meletakkan susu hamil di atas nakas samping tempat tidur.

"Tadi siang katanya mau temani Mas Bagas ke butik pakaian, beli baju batik untuk suaminya. Sorenya ada kirim pesan kalau mereka mau singgah ke rumah Ibu mertua mas Bagas ada acara syukuran, adiknya mas Bagas lulus tes PNS." ujar Fani memberitahukan kepada Abas mengangguk lalu tersenyum menghampiri Istrinya memeluk dari belakang meletakkan kepalanya di cekungan leher Istrinya.

"Boleh sekarang ya, bu?. Mumpung kita hanya berdua di rumah," rayuan Abas mengajak Istrinya untuk bercinta karena sudah lama sekali Abas berpuasa, adiknya sudah mengeras di bawah menekan pantat padat Istrinya seketika merasakan tubuhnya tersentak kaget.

"Ih kamu, Mas. Malu ah! Di rumah orang, kamu juga masih demam masa mau main sedang sakit begitu" keluh Fani yang sebenarnya ingin sekali bercinta, hanya berlagak pura-pura menolak menunggu reaksi Abas yang kelihatannya tidak mau ada penolakan.

Mendadak tubuhnya meremang saat merasakan tangan jahil suaminya mulai menggerayang pahanya secara perlahan menyingkap baju ke atas, perlahan-lahan tubuhnya di dorong suaminya sehingga terdengar suara benturan ringan punggungnya membentur dinding.

Napas suaminya memburu dan pandangannya berkabut oleh gairah, wajahnya tenggelam di leher Istrinya mengecup dan meninggalkan bekas kemerahan dari hasil mencupang bibirnya yang nakal, jari-jari tangannya yang kasar mengelus bagian inti Istrinya yang sudah lembap terasa di bagian luar kain segitiga Istrinya.

"Mas kangen kamu, lebih enakan kita rebahan Ibu." Abas menggendong tubuh Istrinya kemudian membaringkan tubuhnya penuh kelembutan di ranjang yang menimbulkan suara decitan bersisik kalau misalkan bercinta, tetapi mau bagaimana lagi Abas sudah terlalu nafsu tidak bisa menahan diri apalagi menunggu besok bermain di rumah sendiri dan dalam kamar sendiri yang ranjangnya lebih bagus tidak bersisik, Abas hanya mau mendengar suara desahan istrinya seorang bukan mau mendengar suara decitan ranjang.

MeetBooks

Tubuh Istrinya di baringkan setengah pembatas ranjang sehingga kakinya menggantung ke bawah, Abas berjongkok di bawah Istrinya membuka lebar kedua tungkai Istrinya yang masih memakai celana dalam di bantu lepaskan Abas sehingga sekarang terlihat jelas vagina tembem mengeluarkan lendir pelumas langsung Abas mendekatkan hidung mancungnya mengendus bau harum, ternyata Istrinya pandai merawat kewanitaan sehingga harum menggoda ingin lidah Abas mencicipinya.

"Mas, kamu ngapain?!" Fani menggerang merasakan jilatan lidah suaminya di vaginanya tanpa ada rasa jijik sama sekali menghisap bagian sampai membuat tubuh Fani bergerak tidak karuan meremas kain kasur sampai kerisut.

Abas begitu menikmati mencium bibir bawah Istrinya memejamkan mata dan memasukkan lidah ke dalam, bibirnya seakan berciuman dengan vagina tembem Istrinya sampai mengeluarkan bunyi kecupan dari bibir Abas. Istrinya masih mengejang dan mendesah sesekali memohon untuk berhenti.

Abas hanya menyeringai di sela menyedot kuat bibir vaginanya menghisap habis sari manis Istrinya di telan Abas begitu saja kemudian jari jempolnya mengelus daging kecil terdapat pada ujung atas lubang kemaluan Istrinya yang Abas katakan itu adalah kelentit, bagian sensitif dari Istrinya menatap liar ke arah vagina Istrinya yang berdenyut manja minta di masukan penisnya yang sudah bebas tidak dalam sangkar, kepala penisnya berdenyut hebat dengan mengganggut-anggut sendirinya tidak sabaran merasakan lembah hangat Istrinya lalu menyemprotkan benih secara penuh di dalam rahimnya.

MeetBooks

Abas berniat mengerjai Istrinya menahan kedua tungkai Istrinya yang mau terkatup, Abas meniup-niup vagina Istrinya membuat Istrinya bergetar karena merasakan udara dingin berhembus di vaginanya. Abas terkekeh ringan melihat Istrinya seperti mau menangis dan merengek menutup wajahnya yang merah karena malu suaminya mengerjainya.

"Mas sudah, jangan begitu..." tangisnya dengan tatapan malu menunduk menatap suaminya berada di bawah tersenyum mengejek kemudian bangkit memperlihatkan tubuhnya yang berotot dan yang membuat Fani menggigit bibir bawah melihat kejantanan suaminya, besar panjang dan berdiri tegak membuatnya jengah menutup wajahnya kembali dengan jantung berbebar

menunggu kelanjutan suaminya yang lebih dominan kalau sudah bercinta.

Abas mengangkat pantat Istrinya mengambil bantal untuk menyangga pantat Istrinya supaya lebih tinggi dan memudahkan Abas masuk lebih dalam, batang kejantanannya sengaja bergesekan di kemaluan Istrinya terdengar mendesah, Abas merem melek keenakan mendongakkan kepala dan sudah berpeluh keringat menetes di tubuhnya.

"Sshht...! Kenapa bisa tembem begini apem kamu, Dek? Enak tidak Mas gesek-gesek, hem?" geram Abas menggertakkan gigi melihat gesekan penisnya yang seakan tenggelam sangking tembamnya kemaluan Istrinya.

"Hhh... Shhhhh... Masss...!" rasanya menggila dan kepala Fani mulai pening, mungkin karena lama tidak bercinta dan kali ini terasa begitu nikmat, suaminya memang mesum pandai membuatnya terangsang keenakan seperti ini atau mungkin juga karena hormon hamil dari anak kembarnya membuat tubuhnya meremang sensitif.

MeetBooks

"Mas mele—" belum sempat Abas masukkan kejantanannya ke dalam kemaluan istrinya sudah keburu muncrat. Abas pelepasan mengeluarkan banyak cairan kental dan itu mengenai payudara bulat Istrinya sampai wajah cantiknya di bagian pipinya, Istrinya terkejut berganti meringis terdiam menatap suaminya hanya menyengir.

"Maaf dek, mas kelepasan duluan." Abas meminta maaf menyesal mengambil baju kaos miliknya mengelap air mani di payudara Istrinya, dengan iseng tangannya mencolek cairan putih kental itu di pipi Istrinya kemudian memasukkannya ke dalam bibir Istrinya menyuruhnya untuk kulum dan rasakan bagaimana rasa cairan lelaki.

Istrinya berwajah meringis cepat mengeluarkan tangan suaminya di dalam mulutnya. "Rasanya aneh, Mas." bibirnya mendecap dan menjilat bibir bawah, Abas tertawa ringan betapa polosnya Istrinya membuat gelak tawa

untuknya menatap intens wajahnya yang masih ada sedikit sisa cairan di pipinya belum Abas bersihkan.

Istrinya bertingkah malu dan tersenyum manis saat di tatap intens dengan suami yang dia rindukan selama ini akhirnya kembali ke dalam pelukannya, ternyata suaminya menempati janjinya dan bukan lelaki yang tidak bertanggung jawab atau lelaki tidak gentleman lari dari tanggung jawab. Abas menundukkan kepala menatap penuh cinta ke pada Istrinya perlahan menyejajarkan wajah mereka dan hidung mancung Abas sengaja bergesekan dengan hidung Istrinya.

Abas menghembuskan napas panas di depan bibir Istrinya mencium harum mint menyegarkan, tatapan Abas mengarah ke bibir merah tersebut yang sedikit terbuka juga candu untuk Abas mendongak melihat mata Istrinya yang sayu dan tangan halusnya meraba-raba rahang tegasnya sembari meneteskan air mata keduanya.

"Mas..." panggil lemah lembut Istrinya kemudian matanya terpejam saat suaminya melumat bibirnya penuh kelembutan serta memanggut bibir Istrinya atas dan bawah secara bergantian. Tangan Abas bergerak menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua lalu di sela ciuman mereka saling melumat dan menghisap. Abas memposisikan diri untuk penyatuan mulai bergerak maju mundur secara perlahan dengan tangan saling bertautan dan masih berciuman mesra belum mau Istrinya melepaskan ciumannya.

MeetBooks

BAB 38

"Mau ngapain kamu kemari?!" Galina terperanjat kaget kedatangan seseorang bertamu lewat pertengahan malam. Lelaki itu tidak tahu malu berani menampakkan batang hidungnya setelah apa yang telah dia lakukan kepada adiknya sampai mengalami tekanan batin menjadikannya diam tidak mau berbicara kepada siapapun.

Lelaki itu asal menyelonong masuk ke dalam sehingga tidak sengaja menabrak pundak Galina tercengang dengan keberaniannya. Lelaki itu Ziddan Kiel bertampang memprihatinkan dan sepertinya lebih banyak mendapat bogem dari Abas. Galina mengejek memperhatikannya dari atas sampai bawah tubuh, terdapat luka lebam di wajah dan kaki sebelah kanan berjalan pincang.

MeetBooks

"Apa kamu datang hanya ingin membuat adikku menderita lagi? Atau kamu belum puas menyakitinya?" tanya Galina mencoba menahan amarahnya untuk tidak membuat keributan, "Sebelum aku menghubungi Polisi, aku masih berbaik hati menyuruh kamu segera keluar dan pergilah yang jauh ke ujung dunia jangan pernah perlihatkan wajahmu itu."

Ziddan tersenyum ringan mendengarnya melangkah mendekat sehingga sekarang mereka berdua berhadapan, "Kamu tidak perlu menyuruh saya pergi jauh. Itu pasti bakal saya lakukan tapi tidak sendirian melainkan membawa serta adikmu! Calon Ibu dan Istriku, mengerti?" Ziddan menatap tajam seakan ingin membunuh Galina yang menantangnya lewat sorot matanya. Ziddan mundur selangkah kemudian celingukan mencari kamar Gina dan dia yakin berada di sini.

"Kenapa kamu seperti ini? Tidak malu sudah pernah menikahi kakaknya, sekarang kamu ingin menikahi

adiknya? Apakah setelah itu kamu bakal berubah seakan memiliki kepribadian ganda layaknya *monster* dan tiba-tiba saja menjatuhkan talak pada Istrimu? Apa maumu sebenarnya hah?!" Galina sudah tak tahan merasa di permainkan oleh kelakuan Ziddan dan dia menangis memukuli dada bidang Ziddan hanya diam seketika menepis kedua tangannya.

"Sejak awal saya hanya mencintai adikmu! Gina yang saya cintai dan ingin saya persunting jadikan istri, tapi kenapa malah kamu yang jadi istri saya? Setelah mengetahui Gina menikah siri dengan Abas, saya begitu emosi dan semakin membencimu dan saya berani melakukan tindakan nekat sudah saya pikirkan secara matang. Saya bersumpah akan bertanggung jawab serta membahagiakannya dan menjadi seorang suami yang baik untuk mereka berdua."

Ziddan lelah bicara pada Galina wanita keras kepala, menikah bersamanya malah membuat Ziddan makan hati melampiaskan amarah padanya. Padahal sudah tahu bahwa dari awal dia mencoba mendekati adiknya, malah kakaknya yang terlalu percaya diri kemudian keluarga besar Ziddan mengetahuinya menyuruh segera menikah, karena omongan mengada-ngada dari Galina yang membuat Ziddan semakin membenci wanita tersebut.

MeetBooks

"Kamu begitu yakin anak yang Gina kandung itu anakmu, begitu? Bagaimana jika itu adalah anak Abas?"

Ziddan tertawa mengejek sekilas. "Saya ini lebih pintar dari kamu yang suka mengada-ngada. Itu anak kandung saya bukan anak dari mantan suaminya karena saya lebih sering menggaulinya. Dokter kandungan bisa menghitung usia muda kandungannya dan hasilnya dua bulan Gina bersama saya dia langsung hamil, sudah jelas membuktikan siapa yang Ayah biologisnya."

Galina menggelengkan kepala tak menyangka Ziddan bisa bertindak kelewatan pada adiknya. Mencuri kesempatan saat tidak ada Abas di rumah bersama adiknya.

Bagaimana adiknya tidak tertekan, pasti mendapatkan ancaman darinya dan sungguh lelaki seperti Ziddan lebih pantas masuk penjara seumur hidup karena telah membahayakan kaum wanita.

Ziddan melangkah mengarah satu pintu karena menurutnya sudah selesai berbicara dengan Galina hanya melihatnya serta tangannya mengepal geram memperhatikan Ziddan masuk ke dalam kamar Gina, adiknya. Ziddan berjalan pelan mengabaikan kaki kanannya yang terasa sakit sampai berjalan terseok-seok, duduk di ranjang dan meletakkan satu kantong plastik yang isinya kuetiaw daging.

Tangan Ziddan menyentuh lembut pundak Gina menguncang mencoba membangunkannya untuk makan, karena dia telah membawakan makanan kesukaannya

"Sayang, Mas belikan kamu kuetiaw kesukaan kamu. Biasanya malam-malam begini kamu mengidam kepingin makan sesuatu, ayo makan dulu biar Mas suapin," bujuk Ziddan bersama melihat wajahnya yang terlelap tidur memeluk guling, tangannya mengelus lembut kepala Gina membuat wanita itu membuka mata secara perlahan.

MeetBooks

Ziddan tersenyum senang akhirnya Gina mau bangun, segera saja Ziddan bersemangat menunjukkan kuetiaw di hadapannya. "Makan dulu. Mas siapkan untukmu mau ya?"

Gina hanya diam tak terkejut sama sekali kedatangan Ziddan di dalam kamarnya. Dia terlalu lelah memilih kembali tidur memejamkan mata tidur menyamping membelakangi. Ziddan menghela napas pelan dan kembali meletakkan makanan tersebut di atas nakas.

Ziddan ikut rebahan di sebelah Gina menarik selimut menutupi tubuh mereka kemudian memeluk tubuhnya dari belakang serta mencium harum rambut Gina sembari memejamkan mata menikmati juga harum tubuh Gina yang membuat Ziddan sangat merindukannya.

"Tidak apa kamu masih belum mau bicara dengan Mas. Tapi jangan menolak untuk makan itu sudah membuat Mas senang kalau kamu mau makan. Maafkan Mas telah berbuat kelewatan padamu selama ini. Jangan takut lagi dengan Mas, karena Mas ingin kita memulai hubungan dari awal. Izinkan Mas mencintaimu dan menjadi suamimu setelah kamu selesai melahirkan nanti kita hidup jauh dari keramaian dan hidup bahagia berkeluarga."

***

Menjelang subuh, Fani terbangun dari tidur karena merasa telapak tangannya menyentuh sesuatu yang panas.

"Ya ampun mas, badanmu masih panas apa obat tadi malam tidak mempan di badan kamu" gumam Fani pelan dengan perasaan cemas, tangannya menyentuh kening suaminya terasa panas dan padahal tadi malam panasnya sudah menurun juga mulai keringatan, tetapi sekarang panasnya kambuh lagi.

MeetBooks

"Kasih kompres saja dulu kalau begitu," Fani bergerak pelan mencoba turun ranjang sembari melepaskan kuluman suaminya di payudaranya, ternyata suaminya tidak sadar kalau Istrinya berhasil lolos turun secara perlahan segera memakai bra dan pakaian lengkap kemudian melangkah keluar kamar.

Di dalam dapur, Fani mencari kain pembebat yang di basahi dengan air kran lalu masukkan dalam baskom berukuran kecil, saat berbalik badan ternyata ada mbak Ika yang juga terbangun jam 2 subuh.

"Loh, suamimu panasnya belum turun?" tanya Ika melihat adiknya mempersiapkan kompresan pastinya untuk suaminya, Abas.

"Badannya panas lagi, Mbak. Ini mau kompres dulu. Semoga panasnya hilang" kata Fani memberitahukan mbak Ika mengangguk membenarkan.

"Iya, kamu kompres saja keningnya dan misalkan nanti pagi panasnya belum turun juga biar mas Bagas antarkan ke Puskesmas belakang tidak jauh kok dari rumah mbak." ujar Ika memberikan saran kepada Fani mengangguk pelan.

"Iya mbak, terima kasih. Nanti aku kasih tahu mas Abas, kalau begitu aku masuk kamar dulu mbak." pamitan Fani kepada Ika setelah itu melangkah meninggalkan mbaknya yang mengisi ulang air minum di dalam botol ukuran besar dan sama juga setelah selesai Ika kembali masuk ke dalam kamar.

Fani membawa baskom tersebut masuk ke dalam kamar dan menemukan suaminya ternyata bangun duduk bersandaran tersenyum mengarah kepadanya.

"Kenapa kamu malah bangun mas? Aku barusan mau kompres kamu" meletakkan baskom di atas nakas terus duduk bersebelahan bersama mas Abas menyentuh pundak lebarnya sekaligus memijat berharap badan suaminya enakan, mas Abas memeluk pinggang Istrinya langsung rebahan meletakkan kepala di pangkuannya.

MeetBooks

"Dotnya lepas, jadi mas terbangun" kekeh Abas malah mendapatkan jeweran di telinga dari Istrinya.

Fani mendengkus dan cemberut dengan kelakuan suaminya yang sadar sekali kalau di tinggal sebentar. "Kamu mas, menyusunya sudah biar aku kompres keningnya, kamu ini bisa jadi demam atau tipes mas" katanya menerka dan kemungkinan suaminya ini tipes, soalnya panasnya hilang kambuh dan tidak bisa di biarkan harus berobat besok kalau masih panas juga.

"Mas tidak apa Ibu sayang, cuman pusing dan mual saja mas rasakan sekarang" keluh Abas seraya mengecupi perut Istrinya yangs sudah terasa menonjol sedikit, membuat Abas tersenyum senang mendoakan anaknya semoga tumbuh sehat dan sampai lahiran nanti.

"Tapi kamu it—" belum sempat Fani mengomeli suaminya yang ngeyel keburu tangannya menutup bibirnya

dengan jari telunjuknya dan berdesis menyuruhnya berhenti.

"Mas mau menjelaskan sesuatu dengan kamu," kata serius Abas membenarkan cara tidurnya baring bujur, tetapi kepalanya masih di paha Istrinya memudahkan Istrinya itu sambil berikan kompresan.

"Iya, Mas. Aku juga ingin mendengar penjelasan dari kamu, apa urusan kamu sudah beres semuanya?"

"Ibu jangan khawatir, Ayah sudah bilang bukan kalau Ayah sangat mencintaimu, mencintai kalian bertiga. Mas dan Gina sudah berpisah, Mas membawa Gina bertemu Ustad menjelaskan bahwa kami sudah berpisah sejak lama semenjak Mas sakit beberapa bulan tidak ada menafkahinya. Kemudian soal kehamilannya itu bukan anak Mas. Itu adalah anak dari mantan suami kakaknya yang telah memperkosanya," ujar Abas menjelaskan secara rinci pada istrinya tercengang tidak percaya merasa kasihan dengan mantan istri siri suaminya yang kenapa bisa mendapatkan perilaku seperti itu dari mantan suami kakaknya sangat hina sekali.

MeetBooks

"Ya ampun mas, bagaimana keadaannya sekarang mas?" rasa kasihan itu muncul di dalam benaknya, awalnya ada perasaan kecewa kepada Gina dan tidak menyukainya, sekarang sangat menyesal kenapa bisa perasaannya memiliki sifat seperti itu kepada orang lain yang padahal mereka saling tidak mengenal dan juga belum mengetahui sifatnya.

"Gina mengalami tekanan batin yang membuatnya memilih untuk bungkam tak mau berbicara pada siapapun, tapi dia menurut kalau Mas suruh dia makan karena dia sudah hamil besar tinggal satu bulan lagi bakal melahirkan. Dek, Mas mau jujur sama kamu."

"Apa, Mas?" tanyanya menundukkan kepala menatap wajah lesu suaminya.

"Mas belikan Gina rumah untuk tempat dia tinggal bersama kakaknya. Maaf sebelumnya Mas tak langsung

bilang ke kamu," jujur Abas tak mau ada yang dia tutupi pada istrinya dan tak mau ia marah dan mengiranya menyimpan rahasia.

Fani tersenyum manis, perkataan jujur suaminya tadi membuatnya semakin mencintai suaminya karena tidak mau ada rahasia di antara mereka.

"Aku tidak marah, Mas. Kalau itu untuk kebaikannya, aku bangga dengan kamu mas"

"Syukurlah. Ternyata istri mas sangat pengertian. Kenapa bangga, Bu?" Abas mengkerutkan kening menunggu istrinya melanjutkan perkataannya.

Tangan Fani mengelus lembut rambut suaminya sekalian memijat kepalanya. "Suami orang lain pasti bakal memutuskan hubungan pertemanan bersama mantan Istri karena sudah jalan masing-masing, sedangkan kamu tetap menjalin silahturahmi dan aku tidak cemburu kepadanya karena aku percaya kamu mencintai aku seorang sebagai Istrimu," saling percaya itu penting dalam kehidupan rumah tangga, sekarang dan seterusnya Fani sudah mengetahui kondisi yang Gina jalani begitu memprihatinkan dan mendoakannya semoga dapat jodoh yang mencintainya secara tulus dan ikhlaskanlah pernikahannya bersama mas Abas dulu karena Ibu mertua yang memisahkan mereka.

MeetBooks

Abas senang bukan main tak mungkin salah dengar perkataan Istrinya barusan begitu membuatnya terharu, bersyukur memiliki Istri pengertian seperti Fani Kayshila yang berhati malaikat berwujud bidadari yang Tuhan kirimkan untuk menjadi Istrinya. Abas mengambil tangan Istrinya mencium telapak tangan Istrinya sambil memejamkan mata meresapi kemudian mencium jari manisnya yang terdapat cincin lambang pernikahan mereka.

"Mas menyayangi kalian bertiga. Mas bisa stres kalau kamu tidak ada di kehidupan Mas. Biarkan dulu untuk pelajaran mas yang menjadi suami teledor, tetapi pernikahan kali ini mas berusaha menjadi suami pengertian

dan siap siaga untuk kamu dan mas mohon maafkan mas jika mas ada melukai perasaanmu, jika mas marah bukan berarti mas membencimu melainkan mas takut kehilanganmu. Apalagi kamu kembali menyukai adik mas," itu adalah ketakutan Abas menjelaskan pada Istrinya hanya tersenyum lalu tertawa kecil mencubit hidung suaminya yang memang suka berlebihan.

"Aku sudah memaafkan kamu mas, kamu percaya bukan aku sudah menyayangi kamu semenjak kamu sah menjadi suamiku, aku ridho saat kamu sindrom dan amnesia menjadi suamiku, sekarang kamu menjadi suami yang sempurna untukku mas, terima kasih perhatian kamu dan kasih sayang kamu yang berlebihan itu untuk aku dan kedua baby kembar anak kita, mereka bakalan senang memiliki Ayah hebat seperti kamu," kata manis Fani mengungkapkan perasaannya setelah menikah bersama suaminya, sangat luar biasa banyak sekali cobaan dan lebih banyak bersabar menghadapi kelakuan suaminya yang super aktif dulu, tetapi sekarang Fani tidak menyangka bahwa Tuhan itu maha adil bakalan memberikan akhir yang indah setelah badai cobaan selesai, sekarang nyata untuknya.

MeetBooks

Abas tidak bisa berkata-kata untuk mengungkapkan perasaannya sekarang, sangat susah dan cintanya sepertinya tidak cukup jika ingin di ungkapkan karena mungkin tidak terbatas rasa sayangnya kepada sang Istri tercinta, memiliki Istri yang menyayanginya apa adanya kemudian mereka bakalan punya anak kembar. Abas bersyukur sekali dengan kebahagiaan serta kesederhanaan kehidupannya berdua bersama Istrinya berharap selalu menjadi keluarga bahagia sampai batas akhir hayat.

"Mas, burung kamu bangun itu," ngeri Fani secara tidak sengaja melihat sesuatu yang menggembung lama kelamaan berdiri tegak di balik selimut.

Abas menunduk melihat kejantanannya kemudian hanya menyunggingkan senyuman tipis. "Ibu, sih, godain

Ayah pakai senyum manis gitu. Jadi mau jenguk bayi lagi 'kan."

Fani menggeleng minta ampun cepat sekali suaminya terangsang.

"Bahaya, Mas. Bisa kedengaran mbak Ika di kamar sebelah, nanti saja ya Mas di elus-elus saja dulu biar lesu." saran Fani dengan kepolosannya malah membuat Abas tersenyum misterius.

"Ibu yang harusnya elus punya mas, iya sayang cah ayu." tanpa persetujuan dari Istrinya, Abas mengambil tangan Istrinya yang mengelus kepalanya kemudian letakkan di kejantanannya langsung membuat mata Istrinya melotot terkejut mencubit kecil kepala penisnya.

Abas langsung tergelak tawa, karena reaksi dari Istrinya dengan bibir mencebik telah di kerjai suami sendiri yang memang Abas suka sekali iseng dengannya.

Istrinya tersenyum malu malah semakin Abas menggodanya dengan rayuan manis, membuat Istrinya menutup wajahnya yang merona merah tidak mau perlihatkan dan mendengar kata-kata mesum suaminya yang sangat kelewatan berlebihan. Terbawa perasaan jengkel, langsung mencubit dada Abas hanya terkekeh berat kemudian memeluk tubuh Istrinya lalu mencium keningnya sayang penuh perasaan cinta kepadanya.

MeetBooks

BAB 39

"Mau kemana, bu?" Abas terbangun merasakan ranjang bergerak serta pelukannya di lepaskan secara perlahan oleh Istrinya yang sudah duduk tepian ranjang. Abas juga baru menyadari ternyata hari sudah menjelang pagi, sinar matahari menyilaukan penglihatannya, membuat matanya menyipit menatap wajah Istrinya.

"Mau mandi, mas. Aku mau bantu mbak Ika masak, badanmu sudah hangat, Mas" ujar Fani sembari telapak tangannya menyentuh kening mas Abas merasakan suhu badannya, lega hati panasnya sudah turun.

"Iya, mas lebih enakan di rawat dengan kamu, terima kasih Ibu sayang" senyum Abas mengambil tangan Istrinya kemudian mencium lama punggung tangannya, Istrinya tersenyum malu karena perilaku manis darinya yang memang pantas di berikan julukan pria penuh rayuan.

MeeBooks

"Siang nanti kita pulang ke rumah mas, mau 'kan dek?" Abas mengajak Istrinya untuk tinggal di rumah sendiri supaya hidup mandiri, tidak lagi tinggal di rumah Ibu, mbaknya atau Ibu mertua. Abas memiliki rumah sendiri dan rumah itu untuk hidup berkeluarga mereka, serta Abas tidak sabar membawa Istrinya pulang supaya melihat rumah yang akan mereka tempati bersama anak-anak mereka kelak bakalan tumbuh besar di sana.

"Rumah mas?" tanya Fani memastikan, dia hanya tidak mau kembali ke rumah Ibu mertua. Fani hanya kecewa kepada Ibu Salma tidak sampai membencinya, semuanya sudah terjadi dan dia hanya bisa memaafkan sebagai manusia pasti pernah khilaf melakukan kesalahan, tapi untuk sekarang Fani hanya tidak mau bertemu dan berurusan dengan Ibu mertua, alasannya masih trauma

takutkan Ibunya itu malah melakukan sesuatu di luar dugaan untuk memisahkan suaminya dengannya.

Abas menganggukkan kepala mengiyakan. "Iya dek, rumah mas juga rumah kamu, mas punya rumah sendiri yang lumayan jauh dari rumah Ibu, kalau kita berlama-lama di sini tidak nyaman dengan mbakmu dan mas tidak puas bercinta denganmu karena harus was-was."

Fani mendengkus mendengar penjelasan dari suaminya, yang sebenarnya ada maksud terselubung dan akhirnya ketahuan juga apa inti dari penjelasannya barusan.

"Dasarnya kamu memang mesum mas, tidak cukup sekali. Aku mau mas tinggal di rumahmu, kalau begitu aku mau mandi dulu, kasihan mbak Ika masak sendirian tidak ada yang bantuin," beranjak bangun dari duduk tepian ranjang, kemudian Fani melangkah mengambil handuk dan berbalik menoleh menatap suaminya masih malas-malasan rebahan, " kamu kalau mau mandi kasih tahu aku mas, nanti aku siapkan air hangat untuk kamu."

MeetBooks

"Ibu mau mandikan Ayah?" tanya Abas sekalian menggoda Istrinya memainkan alis naik turun dan tersenyum menawan.

"*Ora*! *Adus dewe*," ketus Istrinya langsung masuk kamar mandi, membuat Abas terkekeh ringan terbaring lemas menatap langit-langit atap sambil tersenyum sendiri akan tingkah Istrinya barusan yang kelihatan jengkel dengannya.

Fani selesai mandi dan sudah berpakaian memakai pakaian santai, setelah itu keluar kamar menemui Ika yang tengah berada di dapur sedang memasak sendirian.

"Mbak banyak sekali belanjanya?" tanya Fani melihat belanjaan Ika tergeletak di meja dapur samping kompor.

"Iya, mbak sengaja belanja banyak 'kan ada suami kamu juga, gimana keadaannya?" sembari menggoreng dan berikan garam sedikit dimasaknya.

"Lumayan baikan mbak, cuman mas Abas sepertinya masih mual begitu" kata Fani memberitahukan dan sembari membantu Ika masak mengupasi bawang dan kemudian mencuci sayuran.

"Mualnya gara-gara apa itu?" tanya penasaran Ika menduga ada sesuatu yang lain, menduga Abas yang mengalami morning sickness atau suaminya yang banyak mengidam ini dan itu.

"Aku tidak tahu mbak, badannya masih lemas dan ini saja masih rebahan di dalam kamar sambil aku kompres lagi supaya lebih baikan"

Ika tersenyum menyentuh pundak adiknya yang sepertinya masih belum paham seputar kehamilan. "Mungkin saja suamimu itu sedang mengalami morning sickness, kondisi mual dan muntah biasanya di alami oleh Ibu hamil, tetapi bisa juga lelaki yang mengalaminya karena ada ikatan darah dengan anak yang kamu kandung"

MeetBooks

Fani mengernyitkan keningnya merasa aneh akan perkataan dari mbak Ika. "Loh?, kenapa mas Abas yang harus mengalaminya, aku sendiri yang hamil tidak merasakan apapun dan aku baru tahu penjelasan tentang morning sickness dari mbak"

"Coba deh kamu tanya ke suamimu, sekarang sedang mengidam apa?" Ika menyuruh Fani untuk masuk dalam kamar menemui suaminya. Fani menurut segera mencuci tangan dengan bersih, kemudian melangkah menuju kamar.

Dalam kamar, Fani menemukan suaminya itu sedang memainkan handphone miliknya dan saat di dekati ternyata suaminya itu mengecek nomor kontak, panggilan masuk dan pesan, memeriksa secara teliti dan Abas bersyukur aman semuanya hanya penuh darinya sendiri.

"Takut sekali aku selingkuhi kamu mas? Sampai semuanya kamu cek satu-persatu" suaminya benar-benar sangat berlebihan, membuat Fani minta ampun dengan kelakuan posesif mas Abas.

"Iya, mas takut kamu selingkuhi mas dan tidak ada salahnya suami mengecek handphone Istri sendiri dan mas bakalan selalu mengecek *handphone* kamu" kata penegasan Abas dengan tatapan menajam menjelaskannya kepada Istrinya menghela napas dan hanya diam melihat suaminya masih mendominasi handphonenya.

"Aku tidak selingkuhi kamu, selingkuh itu tidak baik mas dan bakalan merugikan diri sendiri, lebih baik kamu simpan handphonenya nanti kepalamu pusing dan mengeluh lagi," suruh Fani serta mengingatkan suaminya kemarin malam pusing kepalanya kambuh dan minta pijitin padanya.

Abas dengan terpaksa meletakkan *handphone* Istrinya di nakas lalu menghadapnya menggenggam tangannya.

"Mas, ada yang mau aku tanyakan ke kamu..."

"Apa cah ayu?" Abas menunggu perkataan Istrinya.

"Kamu ada mengidam tidak, Mas?" Fani mengikuti saran dari mbak Ika menyuruhnya untuk bertanya ke suaminya, mungkin saja memang benar mas Abas yang mengidam tetapi jika itu benar mungkin kedengarannya bakalan lucu sekali.

MeetBooks

"Mengidam tentu ada, Dek." jawab langsung Abas.

"Kamu mengidam apa mas?, nanti kalau makanan aku bakalan masak untuk kamu"

Abas bangkit duduk sandaran di kepala ranjang terus merangkul pundak Istrinya menariknya untuk mendekat dan mendekatkan bibirnya di kuping Istrinya. "Mengidamnya selalu pengin dikeloni sama kamu, Ibu." bisik nada lembut Abas serta dengan sempat-sempatnya menjilat kuping Istrinya itu bergidik kegelian.

"Kamu mas! Mesum nya itu di kontrol mas, aku ini tanya seriusan loh" langsung saja tangan Fani melayang tanpa sadar memukul lengan suaminya yang terdapat luka di tutup dengan perban, mas Abas langsung berlagak

kesakitan membuat Fani belingsatan baru menyadari ada luka di pundak suaminya.

"Maafkan aku mas! Aku tidak sengaja. Luka kamu keluar darah lagi ti..dak?" Fani merasa cemas bukan main dan bahkan mau menangis, apalagi suaminya terus mengerang kesakitan menandakan pasti sakit sekali, sungguh tadi dia secara spontan tidak sengaja malah mengenai luka suaminya.

Abas langsung tertawa terbahak-bahak telah berhasil mengerjai Istrinya sampai air matanya berlinang mau menangis, merasa kasihan dengannya yang langsung cemberut menangis sungguhan Abas langsung memeluk Istrinya yang sangat khawatir dengan keadaannya.

"Mas bercanda, pukulan kamu itu tidak sakit sama sekali," kata Abas menenangkan Istrinya sambil mengelus kepalanya, "sudah jangan menangis, makanya ayo pulang sekarang." bujukan Abas mengajak Istrinya pulang, sejujurnya Abas tidak nyaman tidur di rumah orang, alasannya tidak bisa leluasa bersama Istrinya.

MeetBooks

Fani mendongakkan kepala sekaligus menerka air matanya karena ternyata dia di jahili oleh suaminya, betapa khawatirnya tadi dia sampai panik sendiri tidak tahu harus melakukan apa hanya bisa menjaga suaminya dan melihat suaminya kesakitan, tidak diduga hanya sandiwara saja.

"Tetapi badanmu masih hangat begini mas, aku takut kamu tidak konsen bawa kendaraan" kata Fani menyentuh kening suaminya masih terasa hangat suhu badannya.

Abas tersenyum dan menatap meyakinkan Istrinya. "Sudahlah dek, nanti juga sembuh sendiri, mas cuman butuh belaian dari kamu pasti nanti langsung sembuh" kecupnya sayang kening Istrinya menghela napas dan menyipit.

"Mulutnya ini ya. Gemes pengen dicubit sampai dower, ada saja jawabannya" Fani geregetan menyentuh bibir bawah suaminya sampai terlipat menjadi dua.

Abas mengambil tangan Istrinya yang mencubit bibir bawahnya, menahan kedua tangan Istrinya kemudian tatapan matanya menurun menatap bibir Istrinya yang sedikit terbuka.

"Jangan pakai tangan cubitnya, pakai bibir manis kamu boleh dan mas ikhlas kalau sampai dower." kekeh Abas bercanda kepada Istrinya juga ikut tertawa beralih tangannya mencubit gemas hidung mancungnya.

"Ya sudah, ayo kalau mau pulang kita berdua pamitan dulu dengan mbak Ika." mau bagaimana lagi, mas Abas sepertinya tidak betah menginap di rumah orang lain biarpun menginap di rumah keluarga sendiri, tidak bisa juga memaksa suaminya dan dia harus mengikuti omongan suami yang maunya bagaimana dan pada akhirnya harus pulang.

***

MeetBooks

"Kalian mau pulang ke mana?" Ika menginterogasi mereka yang kelihatan mesra, tangan Abas merangkul adiknya serta tangan kananya menjinjing tas adiknya.

Ika hanya tidak mau mendengar jawaban kalau Abas membawa kembali adiknya pulang ke rumah Ibu mertuanya yang jahat itu, Ika bakalan tidak merelakan adiknya menderita dan hidup tertekan, lebih baik adiknya tinggal bersamanya di sini karena bisa Ika pantau adiknya yang sedang mengandung.

"Mbak, saya mohon izin mau membawa Fani pulang untuk tinggal di rumah saya sendiri, mbak jangan khawatirkan keadaan adik mbak nanti, karena saya sebagai suaminya bakalan bertanggung jawab penuh menjaganya serta melindunginya menjadi kepala rumah tangga yang terbaik untuknya, itu janji saya karena saya pernah melakukan kesalahan terbesar dan saya tidak ingin kebodohan saya terulang kembali." ujar Abas berbicara

panjang lebar meyakinkan mbak Ika, karena kelihatan sekali khawatir kepada adiknya.

Ika menghela napas merasa lega mendengarnya, setidaknya perkiraannya benar bahwa Abas adalah lelaki yang bertanggung jawab dan mencintai adiknya secara tulus.

"Mbak pegang janji kamu, jangan pernah membuat adik mbak kecewa karena kamu, kalau sampai kedua kalinya kamu mengecewakan Istrimu, mbak bakalan mengambil kembali adik mbak." kata penegasan Ika kepada Abas mengangguk yakin dan tidak akan ada yang namanya permainan lagi dari Ibunya sendiri.

Berani Salma menyentuh Istrinya, bakalan langsung berhadapan dengannya dan janji Abas selalu melindungi Istrinya selagi dia masih hidup, serta akan membuat hidup mereka tenteram dari sentuhan orang sirik kepada keluarga kecil mereka.

MeetBooks

"Kalau begitu aku pamitan dulu, mbak. Nanti main ke rumah kami yaa mbak, aku tunggu kedatangannya" ajakan Fani dan menyalami tangan mbaknya begitu pun Abas menyalami tangan mbak Ika dengan sopan.

"Iya, nanti mbak datang kesana bersama mas Bagas kalau urusan kantornya sudah beres semuanya, kamu jaga kesehatan jangan sampai lelah ingat dengan kandungan kamu, bukan mengandung satu anak melainkan ada dua nyawa yang di dalam perut kamu, mengerti?" Nasihat Ika kepada adiknya dan selalu was-was dengan kesehatannya.

Fani tersenyum kemudian memeluk mbaknya dan mereka berdua berpelukan sebelum berpisah. "Mbak jangan khawatirkan aku, aku doakan semoga tahun ini mbak hamil biasa menyusul aku dan terima kasih tumpangan mbak sudah berbaik hati mengizinkan aku menginap di sini."

"Amin, terima kasih doanya. Mbak sama sekali tidak masalah kamu menginap lama, pintu rumah ini selalu terbuka untuk kamu kalau kamu di sakiti suamimu,

kemarilah." kata Ika serta melirik Abas hanya berwajah datar dan diam memperhatikan keakraban bersaudara tersebut.

Fani hanya tertawa kecil juga melirik suaminya yang hanya menaikkan satu alisnya, mereka berdua sudah berpamitan dan menitip salam untuk mas Bagas yang masih bekerja bakalan sore pulang ke rumah. Dalam perjalanan menuju rumah suaminya, tatapan Abas fokus menatap jalanan dan tiba-tiba tangannya terulur mengambil tangan Istrinya lalu menggenggamnya dan sedangkan satu tangannya sebelah kiri memegang setir mobil.

"Mas, bahaya setir kendaraan satu tangan," teguran Fani mengingatkan suaminya hanya tersenyum tipis.

"Mas tidak ngebut, Sayang. Mas mengemudikannya perlahan," senyum Abas menghilangkan kecemasannya.

"Sakarepmu, Mas. Dikasih tahu malah ngeyel," ngomel Fani dan terdiam mendengar suaminya tertawa kecil.

MeetBooks

"Jangan mangut begitu, nanti kesambet ciuman mas" candaan Abas malah mendapatkan tatapan horor dari Istrinya, dan sebenarnya Fani ingin tertawa tetapi sudahlah dan rasanya mengantuk ingin tidur, tidak tahu mengapa semenjak hamil dia sering mengantuk dan cepat lelah, tetapi setelah minum susu hamil matanya langsung melek dan segar.

Abas melirik Istrinya menyadari ternyata Istrinya mau tidur, matanya mulai sayu dan pegangan tangannya mulai melemas Abas rasakan.

"Kalau mau tidur, tidur saja dek. Perjalanan kita juga masih jauh, nanti kalau sudah sampai mas bangunkan kamu." Abas menyuruh Istrinya untuk tidur supaya tidak menahan kantuk seperti itu, saat pemberhentian lampu merah kesempatan Abas mengambilkan selimut Istrinya di dalam tas miliknya kemudian menyelimuti tubuhnya yang di mana Istrinya sudah terlelap tidur, membuat Abas

tersenyum melihat wajah cantik Istrinya saat tertidur begitu damai.

***

Fani meringis serta mengkerutkan keningnya merasakan kecupan-kecupan kecil di bibirnya, akhirnya matanya mengerjap terbuka mendapati suaminya mas Abas berada dekat sekali dengan wajahnya, sedang tersenyum hangat sembari mengelus pipinya lembut.

"Gimana tidurnya, Sayang. Nyenyak?" tanya lembut Abas dan kembali mengecup kening Istrinya memejamkan mata dan tersenyum manis.

"Iya mas, kita sudah sampai?" tanya Fani duduk tegak menolehkan kepala ke menghadap jendela mendapati sebuah rumah mewah berwarna putih bersih.

"Iya, Sayang. Kita sudah sampai dan sebelahmu itu rumah kita sekarang" jelas Abas menjelaskan kepada Istrinya tersenyum kecil melihatnya tercengang tidak percaya.

MeetBooks

Abas keluar duluan dan membukakan pintu Istrinya untuk keluar, Fani keluar menerima uluran tangan suaminya dan menggenggamnya membawanya melangkah masuk ke dalam pekarangan rumah. Abas membuka kunci rumah mereka masih saling bergenggaman tangan dan memperlihatkan setiap ruangan kepada Istrinya, hanya kekaguman yang terpancar di ekspresinya.

"Rumah kamu besar sekali, Mas." merasa takjub Fani melihat sekeliling rumah mewah suaminya yang juga bertingkat, kolam renang dan kamar empat, bahkan semua fasilitas lengkap tersedia.

Abas hanya tersenyum menarik Istrinya masuk ke dalam kamar mereka yang sudah Abas persiapkan seperti malam pengantin baru, banyak kelopak mawar memenuhi tempat tidur dan lilin aroma terapi tercium menyerbak.

Abas menutup pintu berbalik badan menghadap Istrinya, menatap penuh keseriusan. "Mas hanya mau membuat kejutan untuk kamu, mas tidak ingat apapun saat mas sindrom dan amnesia saat kita menikah, yang pasti tidak ada moment spesial untuk kamu dan sekarang mas siapkan ini di bantu teman mas yang pandai mendekor romantis kamar seperti pengantin baru, mas harap kamu menyukainya."

Fani mendengarnya tersenyum malu-malu, suaminya bisa nekat seperti ini yang padahal tidak perlu melakukannya, karena Fani lebih suka seadanya dan akan tetapi dia menghargai maksud ingin romantis suaminya sangat membuatnya terharu sekali.

"Aku menyukainya mas, kamu bisa romantis juga ternyata" ledek Fani hanya candaan, suaminya mendadak langsung berlutut di hadapannya membuat Fani terkejut menutup mulutnya dengan mata membulat.

MeetBooks

Tangannya di genggam mas Abas dan kepalanya mendongak menatap wajahnya. "Mas tahu, mas bukan lelaki yang kamu inginkan dahulu, kamu pasti kecewa apa yang telah Ibu lakukan ke kamu, salah mas sudah mencintaimu, menyukaimu dan ingin kamu menjadi Ibu untuk anak-anak kita kelak nanti," Abas menjeda sebentar kalimatnya yang membuat Fani terdiam mendengarnya dengan seksama, "mas bukan lelaki sempurna dan banyak kesalahan, mas perokok dan pemabuk dulu, mas sudah berubah semenjak mas amnesia dan demi kamu mas mau panjang umur supaya bisa menjaga dan menjadi Ayah untuk anak-anak kita, mas bakal berusaha membahagiakan dan selalu mencintaimu, tegurlah Mas kalau salah. Kamu adalah belahan jiwa Mas sekarang."

Abas berucap panjang lebar dengan mata memerah penuh perasaan paling terdalam mengutarakan sayangnya kepada Istrinya dan apa yang ingin dia katakan kepada Istrinya itu, dia katakan semuanya tanpa ada kebohongan dan penuh kejujuran kepadanya.

Fani tertegun mendengar perkataan suaminya yang membuatnya sampai tidak bisa berkata-kata, sungguh ini sangat menyentuh sekali tanpa sadar air matanya menetes terharu campur aduk, antara bahagia dan sedih menjadi satu menciptakan warna untuknya hanya bisa menangis sembari menutup bibirnya rapat.

Abas turut bahagia dan juga terharu sambil mencium punggung tangan Istrinya tepat terdapat cincin pernikahan mereka di jari manisnya, kemudian Abas bangun berdiri menghapus lembut air mata Istrinya yang menangis sambil juga tersenyum malu mengelus dadanya.

"Tetaplah menjadi bidadari mas seorang, kamu bakalan selalu di sini dan tetap di sini." Abas berkata penuh keseriusan menatap mendalam mata Istrinya, mengambil tangan Istrinya meletakkan tepat di dadanya dan menggenggam tangannya.

Abas mendekatkan wajah mereka menyentuh dagu Istrinya, kedua mata Fani sudah terpejam merasakan kecupan lembut bibir suaminya di bibirnya berganti lumatan dan memangut bibir secara bergantian.

MeetBooks

Tangan Abas tidak tinggal diam merayap turun mengelus perut Istrinya dari luar pakaian, melepaskan ciuman menempelkan kedua kening mereka berdua. Abas dengan napas terengah-engah menahan dorongan gairah birahi, menunduk menatap perut Istrinya penuh perasaan sayang.

"Mas tidak sabar menunggu mereka berdua lahiran." Abas tidak sabaran ingin menjadi seorang Ayah dan menunggu moment berbahagia Istrinya melahirkan nanti, Abas ingin di panggil dengan sebutan "Ayah" dengan kedua anak kembarnya berharap dan mendoakan semoga mereka tumbuh sehat selalu sampai lahiran.

"Aku juga mas." mata sayu Fani kembali terpejam suaminya kembali mencium bibirnya, napas mereka mulai memburu saling melumat dan merasakan saliva masing-masing. Kemudian, mas Abas melanjutkan aksinya

menggendong tubuh Istrinya tanpa melepaskan ciuman mereka, tubuh Istrinya di baringkan secara perlahan di ranjang yang penuh kelopak mawar menambah kesan memperindah dan percintaan.

Fani tersenyum geli melihat tidak sabaran suaminya membuka kemejanya dan melemparnya secara asal, kedua tangan Istrinya terbuka lebar memberikan pelukan kepada suaminya mas Abas langsung memeluk tubuhnya mengecupi setiap jengkal tubuhnya. Fani hanya tersenyum saat suaminya mengecupi perutnya.

Ternyata bayi besar yaitu suaminya, badannya masih panas dan suaminya itu hanya memainkan kedipan mata saat dinasihati masih ngeyel dan mungkin sifat mengeyelnya yang satu ini bakalan susah hilang, akan tetapi dia menyayangi suaminya sepenuh hati dan merasa senang mas Abas telah banyak berubah untuknya.

MeetBooks

BAB 40

Farhan baru saja masuk ke dalam rumah dalam keadaan lelah pulang bekerja lembur semalaman, di ruang tengah langsung berhadapan bersama Risa yang tengah menyeret koper pakaian miliknya mendadak terdiam tidak bergerak sama sekali saling bertatapan membuat Farhan mengernyit mau ke mana wanita itu tengah malam begini.

"Mau kemana?" tanya Farhan tanpa mengalihkan pandangan terhadap Risa, sembari membuka dasi yang masih menggantung di kerah leher kemeja kantornya, membukanya asal membiarkan bergantung di dada.

Risa mulai salah tingkah menelan air ludahnya susah payah, menyesali gerakannya yang seharusnya dia keluar lebih awal dari rumah Farhan supaya tak ketahuan apalagi berpapasan seperti ini. Apa yang harus Risa katakan kepada mas Farhan yang semakin mencurigainya dan tatapan tajam.

MeeBooks

"A..ku, itu mas ada acara di salah satu pembukaan pelelangan mobil lalu aku di undang untuk dijadikan model di sana," nada bicara Risa sedikit meringis merutuki kebodohan berbicara asal pada Farhan, karena sangking panik tak tahu mencari alasan yang masuk akal akhirnya kalimat itu keluar begitu saja. Berharap Farhan mempercayainya.

"Jangan ke sana, ganti pakaianmu!" Farhan tidak mengizinkan Risa keluar dari rumahnya tengah malam begini, kelihatan sekali mengada-ada sudah ketahuan dari tingkahnya dan apalagi memakai pakaian seksi kurang bahan.

Pakaian berwarna maroon hanya sebatas pahanya dengan model di tengahnya ada lubang pakaian lumayan besar memperlihatkan secara jelas belahan dadanya.

"Aku sudah disuruh segera ke sana, Mas. Aku tidak mau mereka menungguku terlalu lama dan itu bisa berimbas ke kontrak kerja langsung batal, kalau aku tidak profesional," Risa tetap bersikeras harus segera keluar dari rumah Farhan malam ini juga, dia tak mau menunggu besok atau menunda lebih lama daripada terus diteror orang yang membuatnya ketakutan menyuruh untuk hengkang dari kehidupan Farhan.

Farhan melangkah lebih berdekatan bersama Risa, memperhatikan intens penampilannya yang tercetak jelas lekuk tubuhnya dan bokongnya yang sangat mengundang lelaki *mesum* melakukan tindakan pelecehan terhadap tubuhnya yang montok kalau dia memakai pakaian seperti ini.

"Risa, tolong jangan membantah. Mas ini majikanmu dan tak seharusnya kamu membangkang. Apa ada pelanggan yang mau bermalam sama kamu? Kamu sudah janji tidak akan melakukannya lagi dan apakah kamu melupakan itu?" Farhan mengingatkan Risa yang menoleh ke samping tak mau melihat Farhan.

MeetBooks

"Aku masih melakukannya," Risa menjawab ketus, membuat Farhan tidak percaya.

"Kenapa kamu masih mau melakukannya? Tidakkah kamu memikirkan masa depan? Memiliki suami, hidup berkeluarga dan punya anak? Risa, tolong berhenti. Mas bisa menafkahi kamu kalau kamu mau belanja mewah."

Farhan meluap amarah memarahi Risa karena telah melanggar janji. Seandainya dia tidak pulang bekerja dalam keadaan lelah tidak mungkin Farhan semarah ini pada Risa. Sudah badannya lelah sekujur tubuh butuh istirahat dengan tenang malah langsung emosi mendengar kalimat tersebut dari Risa yang membuatnya begitu kecewa sekali.

"Mas! Kita ini beda dan punya jalan masing-masing. Tugasku sudah selesai mengurusmu. Aku selama ini adalah wanita jahat berkedok malaikat padahal selalu mencoba

mencelakai kamu. Kamu juga harus tahu kenyataan kalau aku ini kekasih Joshua, teman kamu sendiri."

Farhan menahan amarah, tanpa berperasaan ia mencengkram kuat pundak Risa sehingga membuatnya bergidik, menduga bahwa Farhan mulai terpancing setelah tahu sandiwaranya selama ini terbongkar.

"Mas mengetahui semua yang kamu lakukan! Kenapa kamu menunda membunuh? Kenapa tidak dari dulu kamu racuni masakan kamu atau berikan obat tidur di minuman sampai kelebihan dosis. Kenapa kamu tidak bunuh saya saja supaya saya tenang memikirkan kegilaan keluarga saya!"

Farhan lepas kontrol berucap tepat di depan wajah Risa tersentak kaget mendengarnya, untuk pertama kali dia tidak menyangka Farhan tipikal lelaki lemah lembut dan selalu tersenyum jika sedang marah begitu menakutkan, membuat wajah Risa memucat dengan jantung berdebar ketakutan serta bibir bergetar tidak merespon apapun.

MeetBooks

Farhan melepaskan cengkraman tangannya di pundak Risa langsung menundukkan kepalanya, dada Farhan naik turun setelah emosi dengan rahang mengeras mendorong kasar tubuh Risa sehingga punggung wanita itu membentrok tembok ruang tengah. Farhan mengurung tubuhnya dengan satu tangan mengepal di sebelah telinganya, tatapannya menggelap karena tersulut emosi dan menarik napas secara kasar terus menatap wajah Risa yang tidak berkutik.

"Baiklah, pergilah sejauh mungkin dan jangan pernah perlihatkan dirimu karena itu bisa membuat mas semakin terluka melihatmu, dan—" Farhan menjeda sebentar ucapannya mengeluarkan dompet dari saku celana belakang mengambil segepok uang berwarna merah, kemudian tanpa berperasaan berwajah datar mencampakkan uang tersebut di depan wajah Risa.

Risa mendongak tercengang tanpa sadar air matanya berlinang dan menetes membasahi pipinya. Risa

merasa kecewa dan ingin berteriak menangis, apa yang telah Farhan lakukan sangat tidak berperasaan terhadapnya.

"Ambil uang itu, kurangnya nanti mas transfer di nomor rekeningmu, sekarang keluar!" bentak Farhan melangkah cepat menuju pintu membukanya lebar menunggu Risa yang berjongkok sedang memungut uang tersebut satu persatu dalam keadaan menangis tersedu.

Risa bangun berdiri setelah memungut semua uang tersebut sembari menyeka air matanya yang terus menetes keluar, karena terlalu membuatnya sakit di dada sampai terasa sesak yang tidak biasanya dia menangis separah ini hanya karena seorang lelaki mengusirnya dan nyatanya dia mencintai lelaki tersebut.

"Mm-mas, aku tidak butuh uang kamu" cicit pelan Risa sambil menyodorkan segepok uang tersebut di hadapan Farhan, perpisahan ini Risa tidak mau menerima barang apapun dari Farhan dan dia sungguh berterima kasih kepada Tuhan yang telah mempertemukan lelaki luar biasa baik dan kuat iman seperti Farhan.

MeetBooks

Padahal Risa sering kali menggodanya, tetap saja Farhan kebal tak pernah melakukan hal senonoh padanya.

"Terserah kamu mau apakan uang itu, kamu mau buang, berhura-hura atau belikan stok persediaan pengaman untuk pelanggan kamu tidak masalah dan jangan lupa salamkan mas kepada kekasih kamu, Joshua." ujar seenaknya Farhan dengan nada datar lalu mencengkram lengan Risa menariknya untuk segera keluar dari rumahnya.

Risa menyeret keluar bersama kopernya yang di berikan Farhan, dia berdiri di teras depan dan sedangkan Farhan berdiri di tengah pintu sedang menatapnya dan paling mengejutkan tampang Farhan terlihat sedih dengan mata memerah seperti hendak menangis.

Farhan memejamkan mata sejenak menarik napas menghembuskan kasar, lantas menutup pintu beserta

menguncinya rapat meninggalkan Risa yang masih berdiri di depan terasnya, mencoba tegar menerima perilaku Farhan kepadanya yang memang pantas dia dapatkan. Mungkin ini adalah karma untuknya sebagai mantan bekerja pelacur tidak ada yang serius mencintainya karena melimpah dosa dan atau mungkin merasa jijik dengan tubuhnya sudah menjadi bekas di pakai banyak lelaki hidung belang.

Risa bahkan membenci dirinya sendiri dan betapa bodohnya dia mengikuti kemauan Joshua, tetapi untungnya Risa tidak menuruti semua perintah Joshua termaksud untuk mencuri data perusahaan Farhan, dan memberikan obat-obatan di setiap kali dia membuatkan minuman.

Bukan Joshua yang terus menerornya, melainkan Ibu dari Farhan. Beberapa hari yang lalu, Ibunya datang ke rumah langsung bertemu dengannya setelah dia mengenalkan siapa dia dan apa pekerjaannya, perkataan Ibunya begitu pedas melukai perasaannya tetapi Risa masih tetap tersenyum melayani Ibu Farhan dengan baik biar pun selalu mengomentari masakannya yang tidak nikmat di lidahnya.

MeetBooks

Sejak saat itu, Risa terus mendapatkan ancaman dari Ibu Farhan untuk menjauhi anaknya dan Ibunya mengatakan bulan depan Farhan akan menikah bersama wanita yang bernama, Rosa. Risa tidak mau menjadi perusak hubungan sepasang kekasih, biarpun selama beberapa bulan satu atap bersama Farhan lelaki itu tak pernah membahas siapa kekasihnya atau mendadak ingin menikah, membuatnya terkejut baru mengetahui dari perkataan Ibunya sendiri.

Risa mengalah menjauhi Farhan, berusaha ikhlas harus di benci lelaki tersebut, karena itu adalah rencananya supaya Farhan membencinya biarpun dia mengeluarkan kata yang tidak masuk akal, contohnya saja kekasih Joshua. Mana mungkin Joshua sebagai kekasihnya, lelaki itu hanya menyukai tubuhnya saja, karena Joshua juga banyak

memiliki simpanan wanita cantik bukan hanya dirinya saja seorang.

Risa tersenyum miris merenungi nasibnya sembari menyeret koper miliknya keluar dari pekarangan rumah mewah Farhan. Risa tak menyadari sepasang mata memperhatikannya dari balik jendela lantai atas, memperhatikannya dengan perasaan kecewa sekaligus ingin sekali menghajar Joshua apa yang telah temannya itu lakukan.

Farhan mengetahuinya apa rencana Risa yang ingin mencuri data dan meracuninya, hanya saja dia memilih berlagak tidak tahu setiap kali di dalam rumah berduaan bersikap normal seperti biasa, karena Farhan tahu Risa masih memiliki akal yang waras tidak mungkin melakukan hal tersebut kepadanya apalagi sampai mencelakai.

Farhan masih bisa bersabar menghadapi Joshua, sayangnya adalah teman satu tongkrongan dan tidak boleh gegabah kalau ingin langsung memojokkannya yang hanya ingin mencari keuntungan lewat Risa yang di jadikan sebagai budak untuk mengelabuinya. Akan tetapi tak bisa mengikhlaskan Risa Ba'akrin, kenyataannya sebagai kekasih Joshua yang membuat Farhan kembali berangsang ingin menghajar seseorang.

MeetBooks

"Mas sayang kamu, tapi sayangnya Mas kamu salah gunakan." gumam lirih Farhan sembari mengepalkan tangan dan kemudian mengacak-acak rambutnya frustasi, cintanya kembali meninggalkannya di saat dia sudah melupakan.

Farhan berteriak keras menumpahkan kekesalannya menangis langsung terduduk di lantai keramik dan sandaran di ranjang, percuma saja perjuangannya untuk membantu Risa berubah karena wanita itu secara perlahan mau menutup aurat memakai pakaian tertutup, secara rahasia tanpa sepengetahuan wanita itu. Farhan melunasi hutangnya dari rentenir supaya wanita itu tidak bekerja melayani seseorang lagi, dan Farhan baru mengetahui

bukan Risa yang berhutang, melainkan ibunya yang tega menjualnya layaknya binatang.

Tetapi, kenapa dia ingin bekerja seperti itu kembali, membuat Farhan kecewa sekali merasa dikhianati olehnya. Farhan tersenyum hampa merasa semua wanita itu sama saja, seenaknya mempermainkan perasaan biarpun lelaki setia mencintainya secara tulus tanpa pernah memandang status.

Deringan ponselnya membuyarkan lamunan, segera merogoh mengambil handphone di dalam kantong celana dan tertera nama di layar yang membuatnya tertawa pahit. Farhan bertekad mengubah kepribadian menjadi lelaki yang bermuka dua untuknya setelah nanti menikah, dan ucapkan selamat tinggal pada Farhan sekarang lelaki bodoh yang selalu mengemis urusan percintaan, supaya Ibunya tersayang juga senang dengan anak lelaki keduanya ini.

MeetBooks

***

Fani meringis dengan kening mengkerut merasakan sesuatu yang aneh serta basah saat masih dalam keadaan tertidur, seperti hisapan dan jilatan lidah di sekitar kemaluannya langsung berdenyut hebat, kemudian tanpa sadar bibirnya yang terkatup terbuka kecil mengeluarkan desahan halus.

Merasa terganggu sekali menduga apa yang telah suaminya itu lakukan, akhirnya matanya mengerjap terbuka tak menemukan keberadaan suaminya melainkan gundukan besar di balik selimut tepat di bawah kakinya.

Segera saja langsung menyibak selimut mendapati suaminya sedang mengulum bibir kemaluannya, kedua kakinya mengangkang lebar di tahan dengan tangan suaminya supaya lebih leluasa bermain lidah di dalam sana.

"Ah! Mas jangan digigiti," Fani mengaduh kesakitan sampai meringis, merasakan gigitan kecil suaminya di klitoris daging kecil tersebut.

Abas sama sekali tidak menggubris Istrinya kesakitan, tadi dia hanya terlalu gemas melihat kemaluan tembam Istrinya yang membuatnya bernafsu ingin menghisap mencari sari kental Istrinya yang bakalan langsung di sapu bersih dengan lidah Abas, sama sekali tidak merasakan jijik karena kemaluan Istrinya tercium harum susu bercampur daun sirih membuat Abas betah menghisapnya.

Fani merintih dan mendesah saat jempol suaminya memijat bibir kemaluannya, memutar perlahan dari atas sampai ke bawah membuat tubuhnya membusung ke belakang menahan sensasi teramat luar biasa dalam hidupnya setiap kali bibir kecokelatan suaminya bergerak nakal di kemaluannya.

MeetBooks

Tangannya meremas bantalan lumayan kuat, bibir suaminya kembali mengulum kemaluannya dan kemudian menggesekkan kumisnya di rambut kemaluannya yang tumbuh lebat menutupi bibir kemaluan, sehingga dua jemari suaminya harus masuk ke dalam membuka celah seperti gunting, supaya lidah suaminya dapat masuk ke dalam lebih leluasa.

Abas menggerang ketika lidahnya memasuki lembah hangat tersebut dasarnya memang sempit, seperti perawan. Mungkin karena tubuh sintal Istrinya sehingga menutupi lipatan bibir kelaminnya yang membuatnya menjadi sempit dan nikmat masa penyatuan dengan kejantanannya yang sedari tadi bangun tidur sudah berdiri tegak, ujung kepalanya meronta-ronta dan sedikit mengeluarkan lendir pelumas saat Istrinya memekik tertahan.

"Masss...!" Abas membungkam teriakan Fani setelah menuju puncak kenikmatan. Wajah cantik Istrinya sampai memerah dan sekujur tubuh mulai melemas dengan

napas naik turun tidak beraturan, bibirnya di lumat suaminya secara perlahan memasukkan lidah mengabsen rongga di dalam.

Fani di buat kewalahan membalas ciuman suaminya yang selalu memberikan alir liurnya sampai berleleran di sudut bibirnya, tetapi segera di jilat kembali dengan suaminya dan saat lidahnya terjulur keluar mencoba menggoda menjilat kumis suaminya, malah suaminya menghisap ujung lidahnya dan memangut bibir ranumnya bagian kesukaan suaminya. Tangan besar suaminya menangkup sebelah payudaranya, meremas gemas dan mencubit puting susunya membuat Fani mendesah di sela bibir suaminya juga menghisap kuat meninggalkan bekas kemerahan di tulang selangkanya, suaminya mas Abas memberikan kenikmatan sekaligus siksaan sampai kepalanya pening mendapatkan serangan fajar dari suaminya.

MeetBooks

Kalau kedua anaknya nanti berjenis kelamin lelaki, berharap jangan mewarisi sifat mesum suaminya yang memang kelewatan, kecuali ketampanan wajahnya yang tegas dan kepintarannya dalam urusan pekerjaan itu patut untuk di wariskan sembari mengusap-usap perutnya ketahuan mas Abas menunduk mencium lama perutnya pada bagian pusar.

"Jadilah seperti Ayah yang tahan banting, Ayah sayang kamu sayang Ibumu juga." Abas berbicara seperti berbisik seolah berbicara kepada kedua anak kembarnya yang berada di dalam rahim Istrinya.

Fani tersenyum menyentuh rahang tegas suaminya menariknya untuk mendekat dan setelah wajah mereka sejajar, Fani menundukkan kepala suaminya memberikan kecupan sayang di keningnya saling memejamkan mata meresapi bersama. Fani membuka mata secara perlahan dan ternyata suaminya sudah duluan membuka mata, menatapnya intens begitu memiliki arti tersendiri dan susah untuknya menerka apa yang suaminya rasakan sekarang.

"Mas sayang kamu, jangan pernah mengatakan perpisahan, berjanji lah Ibu..." takut Abas sewaktu-waktu Istrinya minta perpisahan dan maka dari itu, Abas minta menyuruh Istrinya untuk berjanji tidak akan meninggalkannya hidup seorang diri, tanpa cinta dan kasih sayang darinya yang bakalan membuat hidup Abas hampa tanpanya.

"Iya mas, aku bakalan selalu menjadi Istrimu, karena pernikahan itu bukanlah permainan dan kalau bisa bertahan sampai seumur hidup kita bersama, membesarkan anak-anak kita." ujar Fani dengan tersenyum manis menjelaskannya kepada suaminya, ketakutannya sama seperti pada waktu sindrom, takut kehilangan dan harus tetap bersama. Mungkinkah, sindromnya masih ada melekat di dalam tubuhnya, kemungkinan saja.

Abas baru merasa lega lalu berbaring di samping Istrinya memeluk tubuhnya, menenggelamkan wajahnya di payudara kenyal Istrinya. Biasanya setelah mencumbui Istrinya, Abas bakalan langsung menggaulinya, tetapi untuk hari ini Abas tidak ingin Istrinya banyak kelelahan melayaninya dan juga semenjak hamil tidak terlalu keseringan menggaulinya dan selalu Abas selang- seling berikan jeda waktu untuk hari bercinta, supaya tidak membahayakan anak-anaknya yang masih kecil di dalam kandungan Istrinya.

MeetBooks

"Mas, lapar sayang..."

"Mau maem apa, mas?" tanya lembut Fani sembari mengelus rambut suaminya.

"Apa saja bebas, bu" jawab Abas tidak mau memilih kalau soal makanan, dan sudah yakin masakan Istrinya nikmat.

Fani bangkit duduk mengambil bra kemudian memakainya, mas Abas ikut bangun duduk bersandaran dan menyunggingkan senyuman melihat seksama Istrinya yang sedang memakai daster rumahan.

"Mas bantu kamu masak, supaya cepat selesai" kata Abas menawarkan bantuan, segera di toleh Istrinya terlihat meragukan dari tatapannya.

"Memangnya bisa?" tanya Istrinya seakan menantang Abas beranjak turun dalam keadaan telanjang berjalan mendekati Istrinya merona jengah, melihat kejantanannya yang besar mengantung.

"Dek, seorang suami itu juga harus serba bisa, bukan hanya bekerja di luar dan urusan ranjang." kata Abas menjelaskan kepada Istrinya langsung tersenyum bangga kepada suaminya yang menurutnya hebat dan penuh keistimewaan.

"Ya sudah, kalau begitu mas kupas bawang ya mas..." kata Fani memberikan tugas kepada suaminya yang ringan saja, takutnya malah suaminya memaksakan diri bisa membantu lalu masakannya malah tidak jadi karena banyak campur tangan.

MeetBooks

"Jangankan kupas bawang, mas kupasin baju kamu juga bisa sayang." kekeh Abas bercanda sambil mencolek dagu Istrinya malah melotot dan cemberut mencubit lengannya yang malah terasa keras.

Fani tidak menggubris candaan suaminya memilih melangkah keluar kamar meninggalkan suaminya yang masih kedengaran menertawakannya serta memanggil namanya, Ibu sayang.

Mengira Istrinya ngambek, karena candaan tadi padahal tidak sama sekali, hal itu membuat Abas bergegas mandi ingin membantu Istrinya sebelum selesai mas

BAB 41

Tidak terasa waktu telah berlalu begitu cepat, telah banyak menciptakan kenangan manis di kediaman rumah baru antara Abas dan Istrinya, Fani Kayshila. Kandungan Istrinya sudah memasuki usia 2 bulan 3 minggu. Abas menjadi suami yang siaga selalu ada untuk Istrinya kapan pun membutuhkan, kalau bekerja bawaannya ingin selalu pulang cepat bertemu Istrinya langsung mencium perut Istrinya sekadar mengucapkan kata yang tidak membuat Abas bosan maupun Istrinya hanya tersenyum yaitu; "Ayah kangen atau Ayah pulang".

Setiap bulan Abas selalu ingin mengecek pertumbuhan kandungan anak kembarnya, supaya tidak ada keraguan di dalam benak Abas selalu menghawatirkan Istrinya beserta kedua anak kembarnya, berharap kedua anak kembarnya selalu dalam keadaan sehat begitu juga Ibunya.

MeenBooks

Selama dua bulan mengandung, Istrinya tidak pernah mengidam apapun, melainkan Abas sendiri yang banyak maunya kepada Istrinya. Abas menjadi lebih sensitif dan memiliki sifat cemburu yang berlebihan, misalkan saja Istrinya itu lebih menyayangi tanaman dan mengabaikannya berbicara langsung Abas mulai mengambek seperti anak kecil, namun kalau sudah dapat ciuman atau Istrinya sudah manjakannya Abas bakalan langsung tersenyum bahagia merasa di sayangi kembali oleh Istri tercintanya.

Kekanakan memang, Abas seperti memiliki kepribadian ganda. Jika di kantor atau di luar bertemu siapapun, Abas berperilaku tegas tidak menunjukkan sisi lemah lembut kepada siapapun dan tidak ada kata maaf jika ada seseorang yang membuatnya kesal, tetapi kalau sudah bersama Istrinya kepribadian Abas berubah dalam sekejap,

bertingkah mesum dan menjadi suami lemah lembut berusaha memperlakukan Istrinya sebaik mungkin.

Semenjak tinggal di rumah sendiri, Abas lebih suka bermanja bersama Istrinya, karena menurutnya mereka sudah bebas tidak ada pengganggu apalagi waswas kepada orang lain yang bakalan mendengar desahan mereka berdua kalau sedang bercinta hebat di dalam kamar.

"Mas, ngapain kamu senyum tidak jelas begitu?" teguran Fani membuyarkan lamunan Abas menolehkan kepala langsung tersenyum menatap kagum dan membatin, betapa cantiknya Istrinya.

"Tidak ada dek, mas baru dapat kabar barusan dari Sahron." Abas bangun dari duduk di kursi rotan halaman belakang yang juga terdapat kolam renang luas di sana.

"Kabar apa, mas?" tanya penasaran Fani menunggu suaminya berbicara, mas Abas melangkah mendekat menyentuh pinggangnya dengan kedua tangannya.

MeetBooks

"Janji dulu dengan mas dan jangan kaget apalagi nangis, mas bakalan marah beneran kalau kamu menangis" Abas menyuruh Istrinya untuk berjanji, supaya dia sanggup menerima dan tidak terkejut setelah Abas menyampaikan amanah yang harus Istrinya itu ketahui, pastinya nanti bakalan terkejut atau menangis membuat Abas bersalah sekaligus cemburu karenanya.

Fani mengernyit heran. "Kabar apa sih, mas? Jangan buat aku semakin khawatir dan berpikiran yang tidak-tidak," tanyanya tidak sabaran menatap wajah suaminya menghela napas perlahan.

"Hari ini Farhan menikah, Dek." Abas berucap cepat menunggu reaksi Istrinya yang ternyata biasa saja dan kemudian tersenyum.

"Aku senang dengarnya mas, akhirnya mas Farhan menikah dan menyusul kita berdua, acara nikahannya di mana mas?" ada perasaan senang di dalam benak Fani, doanya terkabul selalu mendoakan mantan calon suaminya

itu segera mendapatkan pendamping yang baik serta tulus mencintainya, bersyukur sekali akhirnya kabar bahagia ini muncul secara mengagetkan membuatnya sampai terharu.

Abas baru bisa bernapas dengan lega setelah mengetahui bahwa Istrinya tidak bertingkah berlebihan setelah mendengar kabar bahwa mantannya itu Menikah. Abas semakin percaya bahwa Istrinya tidak memiliki perasaan apapun lagi kepada Farhan, selama ini Abas hanya mengkhawatirkan hal tersebut takut Istrinya berpaling ke adiknya kembali.

"Akadnya sudah selesai tadi pagi pukul delapan, sekarang resepsinya di rumah Ibu" ujar Abas sembari mengelus dagu Istrinya, dagunya kenyal seperti jelly sering Abas colek atau mencubitnya, tak ayal membuat Istrinya itu memarahinya karena kesakitan.

"Istrinya mas Farhan siapa, mas?" tanya Fani penasaran.

MeetBooks

"Rossa, katanya mereka berdua di jodohkan oleh Ibu dan kerabatnya, awal bulan kemarin mereka bertunangan dan bulan ini mereka menikah"

"Kenapa kamu baru kasih tahu saat mereka sudah menikah, mas? Jadi, saat mereka tunangan kita tidak datang dan apa nanti kata keluargamu kalau kita berdua tidak hadir meramaikan" Fani mengeluh kepada Abas, kecewa karena suaminya tidak ada memberikan kabar apapun kepadanya dan sekarang mereka sudah menikah, apa boleh menghadiri ke sana, bukankah bakalan menjadi bahan perbincangan setelah mereka tanpa ada kabar memberikan alasan kenapa saat tunangan tidak datang.

"Menurut mas itu tidak penting, makanya mas diam dan kamu tidak perlu khawatir karena mas sudah memberikan alasan sesuai kenyataan kalau tipes mas kambuh dan kita berdua tidak bisa datang kesana," kata Abas menjelaskan kepada Istrinya supaya tidak marah kepadanya. Abas sakit tipes bersamaan dengan hari tunangannya Farhan, Ibunya Salma sudah kalut

menghubunginya berulang kali dengan terpaksa Abas mematikan daya handphonenya, merasa terganggu di tambah pusing kepala memilih Istirahat dengan tenang bersama Istrinya yang selalu merawatnya dengan telaten sampai dia sembuh.

Fani terdiam sejenak, perkataan suaminya memang benar sekali. Pada saat itu bukankah suaminya sakit tipes, di paksa untuk berobat akhirnya suaminya yang keras kepala mau karena Fani sangat cemas suhu badan suaminya panas turun- panas turun, setelah di periksa oleh Dokter ternyata sakit tipes suaminya kambuh dan Dokter menduga mungkin karena kelelahan dalam bekerja.

Syukurlah, selang beberapa hari setelah minum obat secara teratur, suaminya sembuh kembali tubuhnya sekarang sehat dan bugar.

"Sudah, jangan memikirkan apapun. Mas minta maaf tidak memberitahumu, sekarang lebih baik cah ayunya mas ganti pakaian yang bagus tetapi dandan jangan terlalu cantik, mas tidak mau di sana kamu malah di godain apalagi menjadi pusat perhatian lelaki." Abas menyuruh Istrinya untuk segera bersiap-siap, karena mereka sekarang juga harus berangkat kesana karena sudah di omeli dengan Ibunya biarpun sebenarnya Abas malas sekali masih marah dengan Ibunya, tetapi mau bagaimana lagi karena ini adalah pernikahan adik sendiri Abas bakalan datang.

MeetBooks

Fani hanya memanyunkan bibir dengan tingkah suaminya yang banyak peraturannya kalau keluar bersamanya, nyebelin memang tetapi sudahlah Fani menerimanya karena memang suaminya mas Abas terlalu posesif.

Mereka berdua berganti pakaian bersama, memakai pakaian batik kembaran. Fani berkacak pinggang dan menggelengkan kepala melihat penampilan rambut suaminya yang berantakan, kesannya tidak kelihatan rapi sekali.

Fani mengambil sisir lalu menyentuh lengan suaminya untuk berhadapan dengannya. "Gimana sih mas, rambut kamu ini masa di biarkan berantakan begini, seperti tidak di urus saja" mengomel sambil menyisir kebelakangkan rambut suaminya, supaya terlihat rapi tidak berantakan dan ketampanan suaminya juga kelihatan.

Abas hanya tersenyum kecil saat Istrinya mengomelinya sambil merapikan rambutnya, kepala Istrinya itu mendongak karena Abas lebih tinggi dari Istrinya hanya sebatas bahu mengharuskannya mendongak dan wajahnya sejajar dengan wajah Abas, mencari kesempatan saat Istrinya itu sedang serius memberikan kecupan kecil di bibir seksi Istrinya yang terbuka sedikit.

Istrinya hanya mendengus mencubit pelan dada bidangnya, Abas terkekeh berhasil mengisengi Istrinya. Setelah selesai merapikan rambut suaminya, mereka berdua bersiap berangkat menuju rumah Ibu mas Abas dan Fani sebenarnya canggung ingin bertemu mas Farhan.

MeetBooks

Dengan penuh tekad sudah mengikhlaskan sejak lama mas Farhan dari kehidupannya, dan semoga saja nanti Fani bisa mengucapkan selamat kepada lelaki yang pernah memberikan kenangan terindah bersamanya. Mencintainya secara tulus dan mengajaknya berpacaran biarpun semuanya harus kandas di pelaminan, tetapi Fani bisa menerimanya dan sekarang mereka berdua sudah saling memiliki kehidupan rumah tangga masing-masing.

Fani menoleh menatap mas Abas yang fokus menyetir, seketika suaminya itu sadar kalau sedang di perhatikan oleh Istrinya lalu tersenyum manis mencium punggung tangannya begitu mesra, membuatnya tersenyum malu mereka berdua saling melontarkan senyuman.

"Aku sayang kamu, mas Abas Pandu Baskoro." gumamnya bernada pelan dan mungkin tidak di dengar oleh suaminya, karena terlalu fokus menatap jalanan sampai alisnya mengkerut, membuat Fani tersenyum kecil

menyukai wajah serius suaminya seperti ini sangat berbeda kalau sedang bermanja.

***

Akhirnya, mereka berdua sampai di tujuan dengan selamat. Kendaraan Abas di parkirkan di depan salah satu rumah, yaitu rumah pak Januar salah satu RT di perumahan tersebut mengizinkan Abas untuk parkir sementara di depan halaman rumahnya.

Para tamu yang hadir lumayan ramai, sampai duduk di bangku depan teras yang beratap kanopi supaya tidak terkena panas ataupun tidak takut kehujanan, di luar ada dua meja prasmanan cantik sudah tersedia beragam menu makanan tersaji dan tertata dengan baik di atasnya tinggal mengambil sendiri sesuai selera.

Abas mengambil tangan Istrinya meletakkan di lengannya, mereka berdua melangkah melewati tamu yang hadir. Fani selalu melontarkan senyuman ramah setiap kali seseorang berpapasan menoleh menatapnya, membatin dalam hati mungkin tamu yang hadir kebanyakan keluarga mempelai perempuan, setaunya mas Farhan itu banyak kenalan termaksud teman-teman nongkrong, mungkin saja mereka sudah datang lebih awal kemari.

MeeBooks

Mereka melangkah bersama menuju ruang keluarga, tangan Fani masih bergandengan dengan lengan suaminya dan sesampainya mereka di ruang keluarga ternyata ramai Ibu-Ibu sedang berbicara begitu hebohnya, sontak saja mereka semua termaksud mempelai wanita nimbrung di sana langsung menoleh mengarah mereka semua dengan terdiam.

Salma bangun dari duduk langsung menghampiri mereka dengan tersenyum bahagia. "Ibu-Ibu kenalkan, ini anak tertua saya dan menantu saya sedang hamil anak kembar," begitu cerianya dan penuh semangat Salma

memberitahukan kepada Ibu-Ibu tersebut langsung berekspresi kagum serta langsung mengucapkan selamat.

"Doakan anak saya juga Ibu-Ibu, semoga segera dapat momongan, jangan mengharap anak kembar saja deh, satu saja sudah bersyukur." tidak mau kalah juga Ibu Rossa meminta doa kepada Ibu-Ibu lain langsung mendoakan, matanya sempat melirik ke arah perut buncit Fani yang di mana tak menyadarinya karena asyik bersalaman, melainkan Abas sendiri yang mengetahuinya menahan geraman sangat di sayangkan sudah orang tua.

Kalau Abas memarahinya dengan suara lantang, mungkin bakalan langsung mendadak jantungan. Kalau bukan karena Istrinya yang cantik mengajarinya bersabar, mungkin sekarang Pernikahan adiknya bakalan menjadi runyam karena ulahnya beradu mulut dengan seorang Ibu berumur yang kelihatan syirik kepada Istrinya, mungkin karena anaknya itu tidak secantik natural Istrinya, atau Ibu itu ingin muda kembali setelah melihat kecantikan Istrinya yang membuatnya dengki baru sadar bahwa kulitnya sudah keriput.

MeetBooks

"Mas?" panggil Istrinya membuyarkan pandangan Abas pada Ibunya Rossa.

"Iya dek?" tanya Abas merangkul pinggang Istrinya.

"Kamu tidak mau salaman dengan Rossa?"

Abas tersenyum kemudian mencium pelipis Istrinya di depan Ibu-Ibu yang melihat kemesraan mereka.

"Bukan muhrim." katanya tegas dan lugas dapat di dengar jelas para Ibu-Ibu tersebut, termaksud Ibu Rossa hanya terdiam menoleh menatap putrinya tersenyum menatap sopan ke arah Abas.

Fani yang mendengarnya terkejut sekali, apa yang di ucapkan suaminya barusan sangat tidak biasa sekali dan ada bagusnya juga kalau suaminya tidak mau bersalaman bersama wanita lain yang bukan muhrimnya.

"Lebih baik kita cari Farhan sekarang, setelah itu segera pulang ke rumah" ajak Abas bernada datar

lalu menggenggam tangan Istrinya membawanya keluar dari zona kesirikan dan pergosipan, mereka mencari keberadaan Farhan setelah Istrinya memberikan bingkisan kepada Istri adiknya itu.

Fani kebingungan dengan tingkah suaminya yang tidak sabaran sekali, melangkah lebar dan pada akhirnya orang yang mereka cari ketemu juga. Farhan sedang berada di kamarnya, tetapi malah membuat mereka berdua terdiam tidak jadi mengetuk pintu, karena melihat lelaki itu sedang membongkar riasan kamar pengantin yang sudah tertata dengan indah di hancurkan begitu saja oleh Farhan.

Abas bersama Fani berdiri di balik pintu yang tidak tertutup secara rapat, apa yang di lakukan Farhan sekarang membuat mereka terperangah saling terdiam melihat Farhan mengganas. Abas merasa ada yang tidak beres dengan adiknya, hendak menegur Farhan kalau tidak dengan sigap tangan Istrinya menahan dadanya serta menggeleng pelan kepalanya.

MeetBooks

"Jangan masuk mas, kita jangan ikut campur dulu, mungkin sekarang mas Farhan butuh waktu sendirian dan lain waktu kita kemari tunggu suasana mas Farhan membaik." Fani berbicara berbisik kepada suaminya, dia berusaha mencegah suaminya hanya tidak mau kalau masuk begitu saja dan langsung ikut campur, bisa di pastikan bakalan berbahaya sekali atau lebih parah perkelahian saudara, karena mas Farhan sepertinya tak mau bersahabat dengan siapapun kalau sedang marah.

Abas terdiam sebentar masih melihat Farhan yang kelihatan begitu kacau, akhirnya dengan berat hati Abas menganggukkan kepala menyetujui, karena memang ada benarnya perkataan Istrinya, kali ini Abas mundur mengalah. Abas tidak tahu apa permasalahan Farhan sampai mengamuk kesetanan seperti itu di hari berbahagianya.

Abas hanya berharap, Farhan bisa menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab setelah menikah. Abas

merasa kasihan dengan adik kandungnya, semenjak mereka beranjak dewasa, hubungan antara kangmas-adik terasa semakin menjauh terutama kurang rasa peduli terhadap sesama.

Abas lupa dengan tugasnya sendiri sebagai kangmas, harusnya bisa mendidik adiknya supaya jauh lebih baik, kalau bisa lebih hebat darinya. Sebelum datangnya Sahron, Abas selalu bersama Farhan dan semenjak Abas pandai berpacaran sewaktu Sekolah Menegah Atas. Abas melupakan semuanya, bahkan sampai bertengkar hal sepele bersama Farhan, karena sepertinya Farhan cemburu.

"Kenapa kangmas boleh! Apa-apa boleh, sedangkan aku tidak!"

Abas tersenyum miris, mengingat kata-kata itu pada saat Farhan sudah pandai berontak merasa tidak mendapatkan keadilan dari Ibu. Farhan dulu masih memanggilnya dengan sebutan "kang mas ", tetapi sekarang semua sudah berubah "Aku-kamu" begitu benci sekali Farhan dengannya, bahkan meminta maaf pun sekarang sangat gengsian menunggu lebaran.

MeetBooks

"Ayo kita pulang." ajak Abas menggenggam erat tangan Istrinya dan tersenyum sekilas, bergegas meninggalkan kamar Farhan.

Abas berpamitan kepada Ibunya mengatakan kalau mereka mau pulang cepat, sedangkan Fani memasuki dapur ingin bertemu seseorang menyentuh pundaknya pelan ternyata langsung terlonjak kaget.

"Ya ampun!" seseorang yang ingin Fani temui sekaligus berpamitan adalah, Ibuk Rosidah. Pembantu lama di rumah Ibu mertuanya.

Rosidah dengan perasaan senang langsung memeluk tubuh Fani membelas pelukannya dengan senang juga. Fani sangat merindukan sosok Ibuk Rosidah, karena beliau yang mengetahui betapa rumitnya pernikahannya

bersama mas Abas dan beliau sempat libur panjang alasannya pulang kampung, anak bungsunya melahirkan.

"Ibuk apa kabarnya?," tanya Fani menatap wajah berumur tersebut, tetapi masih kuat bekerja sebagai asisten rumah tangga.

"Alhamdulillah, Ibuk baik, Dek Fani," jawab Rosidah dan tangannya menyentuh perutnya yang buncit sambil tercengang, "kamu hamil?."

Fani mengangguk dan tersenyum manis. "Iya Ibuk, aku hamil kembar anaknya mas Abas" ujarnya memberitahukan, membuat Rosidah menutup bibirnya dengan mata melotot seperti terkejut.

"Ibuk sampai tidak bisa berkata-kata, berarti suamimu tokcer sampai bisa menghasilkan anak kembar" candaan Rosidah membuat Fani tertawa bersamanya dan mereka bercerita banyak hal, terutama bagaimana suaminya kembali normal sembuh dari sindrom dan Rosidah juga bercerita bagaimana suasana kampungnya yang jauh dari kata polusi, berbeda dengan kota besar.

MeetBooks

"Dek, coba lihat ke belakang mas bawa siapa?"

Mereka berdua sedang asyik berbicara, datang suaminya mas Abas berdiri di belakangnya dan saat Fani berbalik badan, langsung membuatnya gemas sendiri. Suaminya sedang menggendong seorang bayi perempuan memakai hijab, sehingga mukanya menjadi bulat seperti boneka hidup.

"Lucunya... Anak siapa, Mas?" gemas Fani mencoba mengambil alih mengendong bayi gembul tersebut, sama sekali tidak menangis malah sepertinya keheranan melihat orang asing yang menggendongnya.

"Anaknya teman mas, Keanu. Namanya Kaylie, Ayah dan Ibunya sedang makan di depan, jadi mas yang gendongnya supaya mereka dapat makan dengan tenang" ujar Abas memberitahukan kepada Istrinya, senyum-senyum sendiri menggendong Kaylie yang anaknya tidak rewel banyak orang suka menggendongnya.

"Kaylie sudah berapa bulan, mas?" sembari mengelap sudut bibir mungil Kaylie yang ngeces mengeluarkan liur, menggelapnya dengan tisu. Sungguh manis sekali wajahnya, membuat Fani berharap anaknya kembar perempuan.

"Empat bulan dek, mas pengin anak perempuan sayang." Abas menatap Istrinya dan kemudian mengelus lembut perut Istrinya, ternyata keinginan mereka berdua sama-sama ingin memiliki anak perempuan. Mereka berdua saling melontarkan senyuman, kemudian Abas dengan insting ke-Ayahan mengajak Kaylie bermain cilukba sampai baby manis itu tertawa menggemaskan, membuat mereka juga ikut tertawa gemas semakin menjadi tidak sabaran baby kembar mereka lahiran.

Abas tersenyum dan menghela napas melihat betapa bahagianya Istrinya bermain bersama Kaylie, bertuntung ada baby manis seperti Kaylie yang sedikit menghilangkan perasaan kesedihannya memikirkan Farhan sampai sekarang tidak ada keluar kamar berkumpul bersama keluarga.

MeetBooks

Abas menatap lekat wajah ayu Istrinya saat tertawa dan mencium gemas Kaylie, Istrinya dulu pernah bersama adiknya dan tahu Farhan sangat mencintai Fani. Entah mengapa Abas menjadi kepikiran Farhan sampai membuatnya tidak tenang, seperti ada kata yang susah untuk seorang kangmas ungkapkan pada adiknya. Abas ingin meminta maaf.

BAB 42

Farhan menarik paksa lengan Rossa untuk segera masuk ke dalam kamar, mengabaikan ringisan Rossa merasa kesakitan lengannya dicengkeram terlalu kuat oleh suaminya.

Rossa tersentak sampai memejamkan mata saat pintu kamar di banting keras oleh Farhan, kemudian menguncinya rapat. Suasana berubah menjadi mencekam, membuat Rossa tertunduk tidak berani menatap Farhan yang sedang menatapnya penuh amarah dengan mata seakan menusuknya.

"Apa maumu sebenarnya? Dulu semasa perkenalan bukankah saya sudah katakan bahwa memiliki kekasih dan menyuruh Ibumu untuk tidak menjodohkan kita? Kamu lupakan itu, hah?!" Farhan membentak nyaring di hadapan Rossa semakin memejam erat matanya dan tangannya sudah bergetar ketakutan.

MeetBooks

"Tidak mas, aku masih ingat sekali. Tetapi Ibumu dan Ibuku tetap melaksanakannya, aku sudah berusaha mas meyakinkan Ibu bahwa kalau mas Farhan memiliki kekasih" ujar Rossa bernada pelan masih menunduk.

Farhan menggeram mengelapkan tangan lalu tanpa berperasaan menarik kasar lengan Rossa mencampakkan tubuhnya di atas ranjang yang sangat berantakan tersebut.

Rossa terkejut hampir menangis betapa kasarnya Farhan kepadanya, ternyata berbeda apa yang Ibunya katakan bahwa anaknya berperilaku baik serta sopan, ternyata berbalik membencinya.

"Dengar baik-baik, sampai kapan pun saya tidak akan menerimamu sebagai Istri saya! Jangan mengharapkan anak, apalagi cinta. Saya tahu keluargamu hanya menginginkan uang bukan? Saya akan berikan!"

Farhan berbalik badan melangkah lebar menuju lemari pakaian, dia mengeluarkan sebuah satu koper ukuran lumayan besar dan kembali berhadapan bersama Rossa. Farhan dengan wajah bengis mencampakkan koper tersebut di hadapan Rossa mengaduh kecil merasa kesakitan.

Farhan menaiki ranjang menindih tubuh Rossa terkejut sekali melebarkan mata dan kemudian meringis kesakitan, ternyata Farhan ingin menyiksanya dengan satu tangannya mencengkram kuat pipinya.

"Memang sekarang kamu sudah berkulit putih dalam sekejap, tapi wajahmu tak bisa membohongi orang lain termaksud saya sendiri! Ibu kamu yang mata duitan tidak sadar bahwa anaknya yang katanya cantik ini, ternyata aslinya berwajah buruk rupa! Menjijikan!" Farhan menghempas kasar wajah Rossa dan dia kembali berdiri mengambil selembar tissue mengelap tangannya dari menyentuh wajah Rossa.

MeetBooks

Rossa meneteskan air mata pilu, mendengar kata menyakitkan Farhan barusan membuat hatinya ngilu, baru kali ini Rossa mendapatkan penghinaan yang kasar dari suaminya sendiri.

Farhan berwajah datar sembari melepaskan cincin pernikahan mereka dan mencampakkan begitu saja cincin itu di depan wajah Rossa, mengetahui bahwa wanita itu menangis dalam diam sama sekali tidak dipedulikan oleh Farhan, karena perasaan kasihannya terhadap wanita sudah tertutup secara rapat, menjadikannya buta perasaan dan tidak ada kata untuk meminta maaf.

"Saya hanya mau memakai cincin bersama pasangan yang saya cintai, simpan cincin tidak berguna itu," ujar datar Farhan melangkah menuju pintu, seketika Farhan mengingat sesuatu hanya cukup menolehkan kepala ke samping, "Saat kamu keluar nanti, saya harap kamu tahu diri bersikap seperti bisa menutupi kejadian ini atau kamu mendapatkan sesuatu yang lebih menyakitkan." ancamnya

tegas tidak bercanda kepada Rossa, mendengarnya memeluk tubuh sendiri.

Pintu tertutup keras menandakan Farhan sudah keluar dari dalam kamar. Rossa bangun duduk perlahan di tepian ranjang, menangis tersedu-sedu meratapi nasibnya memiliki suami yang tidak mencintainya secara tulus dan suka berperilaku kasar padanya dan setiap harinya hidup bersama suami bagaikan neraka untuknya

Farhan sendiri sedang berkumpul bersama keluarga besarnya sedang membincangkan sesuatu, datang Rossa menghampiri berdiri di samping Farhan berlagak tersenyum hangat menyentuh lembut tangannya dan menarik bangku untuknya duduk layaknya lelaki *gentleman* berperilaku manis kepadanya di hadapan keluarga mengatakan mereka pasangan yang serasi, tidak mengetahui bahwa itu sebenarnya adalah sandiwara Farhan menggenggam tangannya sedikit meremas kuat sambil melirik sinis ke arah Rossa yang mencoba menyembunyikan kesakitannya.

MeetBooks

***

Salma mencari anak bungsunya yang sedari tadi tidak dia temukan, ada sesuatu hal yang ingin Salma bicarakan padanya sekalian meminta tolong .

Salma kepikiran untuk mencari keberadaan Sahron di dalam kamarnya, segera saja dia melangkah ke sana mengetuk pintu kamar dan membuka kenop pintu kemudian melangkah masuk dan ternyata dugaannya benar, anaknya itu malah sedang santai main laptop dan di telinga memakai *headphone*.

Salma berkacak pinggang segera melepaskan *headphone* di telinga anaknya itu, Sahron langsung tersadar menoleh menghadap Ibunya.

"Ibu dari kapan berdiri di sampingku?" cemas Sahron menelan air ludah melihat Ibunya sudah memicingkan mata.

"Barusan, Ibu mau minta tolong sama kamu"

Sahron bernapas lega sembari menutup laptop, "Minta tolong apa, bu?"

Sekarang giliran Salma yang kelihatan cemas dan menyentuh pundak anaknya itu. "Ibu sudah berulang kali menghubungi nomor Jamilah, terhubung tapi tidak ada jawaban, padahal sebelum hari H Ibu minta tolong padanya untuk kemari bantuin Ibu di belakang, sekarang malah Ibu yang cemas dia tidak ada kabar sama sekali."

"Jadi, Ibu mau apa sebenarnya?" tanya Sahron langsung membatin Ibunya terlalu berbelit tidak ke bagian intinya langsung.

Salma tersenyum kecil bahwa anaknya kelihatan tidak sabaran sekali kalau membahas janda kembang itu. "Ibu mau kamu antarkan makanan ke rumahnya, sekalian di tanyakan kenapa tidak kemari."

MeetBooks

Sahron menghela napas lemas sudah menduga sekali apa kemauan Ibunya, kalau menolak pasti di marahi, kalau kesana dia takut bertemu Jamilah, takut di perkosa dengan janda mengetahui kalau Sahron masih pejaka muda.

Sahron tersenyum punya ide lain supaya tidak kesana, menganggukkan kepala mau membantu Ibunya. "*Yo wes*! Mana makanan yang harus aku antarkan?"

Salma tersenyum senang, akhirnya anaknya mau ke sana mengantarkan makanan. "Ibu siapkan dulu."

Tidak membutuhkan waktu yang lama Salma membungkus masakan untuk di berikan kepada Jamilah, setelah beres semua Salma berikan kepada Sahron sudah menunggu di depan pintu dan mengambilnya siap antarkan.

"Jangan lupa tanyakan, ingat kan?" tanya Salma mengingatkan Sahron mengangguk iyakan lalu melangkah keluar halaman.

Di depan rumah, Sahron bersembunyi di samping rumah tetangga kemudian memanggil salah satu temannya di perumahan, mengayunkan tangan menyuruhnya kemari menghampiri.

Marsan datang menghampiri Sahron mengernyit melihat gelagat mencurigakan Sahron yang bermain sembunyi seperti itu.

"Marsan, tolongin aku antarkan makanan ini ke rumah Jamilah" sembari menunjukkan dua nasi kotak kepada Marsan di hadapannya hanya menyengir saja.

"Kamu sajalah, itu amanat orang tua harus di laksanakan, mau kamu kualat?" tolak Marsan tidak mau membantu Sahron, langsung menghela napas kasar membatin harus di kasih sogokan dulu kemungkinan.

"Seratus ribu, *dea*?" tawar Sahron bermaksud mengiming-iming Marsan.

MeetBooks

Marsan menggelengkan kepala. "Ogah, udah sana samperin ke rumahnya, kasihan kalau belum maem dan nanti jangan lupa di suapkan." canda Marsan meledek Sahron malah langsung ingin mengajaknya berkelahi, buru-buru Marsan meninggalkannya sembari tertawa cekikikan.

Tidak ada pilihan lain, Sahron mantap menghampiri rumah Jamila membuka pagar rumah melangkah menuju teras depan dan mengetuk pintu menunggu seseorang di dalam. Pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita cantik nan dewasa keluar memakai pakaian daster berbahan tipis, membuat Sahron terdiam terbius dengan penampilannya sekarang sangat seksi kemolekan tubuhnya di mata Sahron.

"Iya, Mas. Ada apa?" Jamilah membuyarkan lamunan Sahron seketika tersadar segera menyodorkan dua nasi kotak tersebut di hadapan Jamilah.

Jamilah mengambilnya dan kembali menatap Sahron seperti orang yang salah tingkah.

"Itu dari Ibu. Aku duluan, Mbak." kata Sahron berbalik badan memakai sandal dan melangkah cepat meninggalkan rumah itu. Jamilah terheran-heran dengan tingkah aneh Sahron barusan dan Jamilah juga sampai belum sempat mengucapkan terima kasih.

Jamilah hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala, membatin mungkin pemuda itu ingin bermain game online yang biasa sering dia mainkan, dan nanti kalau acara selesai Jamilah bakalan ke rumah Ibunya bermaksud berterima kasih dan menjelaskan kenapa tidak datang kesana.

***

Dalam perjalanan menuju pulang ke rumah sehabis dari rumah Ibu. Abas sebenarnya berniat membawa Istrinya untuk singgah ke mall, karena ada sesuatu yang ingin Abas beli di sana dan akan tetapi sepertinya Istrinya sudah kelihatan mengantuk, jadi Abas mengurungkan niatnya tidak kesana.

MeeBooks

Abas memelankan kendaraannya saat secara tidak sengaja matanya menemukan tempat jualan aneka baby, tersenyum Abas menghidupkan lampu sen kanan dan memarkirkan kendaraannya dengan aman. Fani mengernyit heran kenapa suaminya malah berhenti di salah satu toko baby dan anak-anak.

"Kita mau ngapain kesini, mas?" tanyanya menoleh menatap mas Abas sudah membuka sabuk pengaman.

"Ada yang mau mas beli, sayang. Mau ikut masuk ke dalam?" ajak Abas membantu melepaskan sabuk pengaman Istrinya, seraya Istrinya itu menganggukkan kepala.

Mereka berdua masuk ke dalam bersama, Fani selalu mengandeng lengan suaminya dan suaminya itu

mengajak ke bagian tempat pakaian baby. Abas memilih pakaian mungil tersebut begitu manis menurutnya, memilih beberapa helai pakaian pilihannya sendiri.

"Memangnya untuk siapa, Mas?" tanya Fani penasaran melihat pakaian pilihan suaminya yang berwarna kalem semuanya.

Abas merangkul mesra lengan Istrinya kemudian mencium sekilas pipi tembem nya. "Mas belikan ini untuk Gina, bulan kemarin dia sudah lahiran dan sekarang baru sempat mas belikan hadiah untuk anaknya"

"Anaknya laki-laki atau perempuan, mas?. Kalau laki-laki mana mungkin pakai pakaian warna pink seperti ini" senyum kecil Istrinya memberitahukan suaminya itu, ternyata pakaian baby ini untuk Gina yang sudah melahirkan bulan kemarin, memang suaminya ini suka sekali memberikan telat kabar kepadanya.

"Perempuan dek, makanya mas belikan warna kalem anak perempuan, kamu bantuin mas milih juga mana yang bagus." ujar Abas meminta bantuan Istrinya untuk bantu memilih, tentu saja dengan senang hati Fani membantu memilihkan pakaian perempuan bergambar lucu untuk anak pertama Gina.

MeetBooks

Fani selesai memilih dan begitu juga Abas, mereka berdua memilih pakaian pilihan mereka sendiri, setelah itu Abas membayar pakaian tersebut dan minta untuk di bungkus seperti kado ulang tahun, karena itu permintaan dari Istrinya supaya menjadi kejutan nanti. Setelah melakukan transaksi pembayaran, mereka berdua masuk dalam mobil dan Abas menjalankan mobilnya menuju rumah Gina.

Sesampainya di sana, yang membawa bungkusan tersebut adalah Fani berdiri di samping mas Abas yang sedang mengetuk pintu. Pintu terbuka dan mereka berhadapan bersama Galina terkejut kedatangan mereka secara tiba-tiba.

"Kami mau bertemu Gina. Ayo dek kita masuk." ajak Abas langsung masuk tanpa di suruh masuk, menganggap rumah sendiri membuat Fani ingin menegur kelakuan suaminya sampai dia sendiri tidak jadi ingin bersalaman bersama Galina hanya terdiam dan mempersilahkan.

Abas mengetuk pintu kamar Gina berulang kali lalu membuka kenop pintu secara perlahan, Fani menarik napas berdoa dalam hati semoga pertemukan mereka berdua tak membuat Gina sakit hati dan berharap mereka bisa akrab.

Di dalam kamar ada Gina yang langsung tersenyum dan melambaikan tangan menyuruh masuk ke dalam. Abas tersenyum menoleh menatap Istrinya dan menggenggam tangannya dengan yakin melangkah ke dalam, mereka langsung bertemu bayi perempuan yang sedang tertidur pulas di ranjang dan berkelambu kecil ukuran bayi. Fani tersenyum melihatnya dan teringat sesuatu di tangannya dia berikan kepada Gina menerimanya dengan kening mengkerut.

MeetBooks

"Ini hadiah dari kami berdua, Mbak. Semoga Mbak suka," kata Fani tersenyum ramah dan setelah Gina menerimanya Fani, tanpa di sangka Gina langsung memeluk tubuh Fani membalas pelukannya.

Abas yang tengah asyik sendiri melihat bayi perempuan itu seketika menoleh melihat Istrinya dan mantan Istri sepertinya sudah mulai akrab, syukurlah Abas memiliki Istri yang pengertian dan mau untuk mengenal Gina.

"Kamu betah tinggal di sini, Gina?" tanya Abas duduk berjongkok tepian ranjang, mendongak menatap Gina.

Gina tersenyum mengangguk cepat kepalanya, terdengar suara mobil di luar segera Abas bangkit melangkah menuju jendela kamar ingin mengintip siapa tamu yang datang.

"Kalian berdua di sini, jangan keluar." pertegas Abas langsung keluar kamar tidak lupa menutup pintu

kamar, tamu yang datang tidak lain adalah Ziddan selalu mampir kemari sehabis pulang bekerja, hanya saja Abas tidak tahu apa maksud kedatangannya kemari dan lelaki itu sudah Abas usir jangan mendekati Gina dan anaknya.

Abas menunggu di depan pintu dengan tatapan menajam dengan beraninya Ziddan mendekat malah hendak masuk segera Abas dorong kasar tubuhnya, untungnya tidak terjungkal.

"Ada urusan apa kamu kemari?" tanya datar Abas menunggu jawaban Ziddan tersenyum tipis, tak kalah keras kepala sama seperti Abas.

"Terserah saya dan hak saya kemari, kamu jangan sok jagoan tidak sadar sudah menjadi mantan suami, heh?" ledek Ziddan mengingatkan status Abas pada Gina, sebenarnya dia tidak mau ribut kemari, karena ada anaknya pasti sedang tidur. Ziddan hanya merindukan anak dan istrinya.

MeetBooks

Abas menggeram mencengkram kuat kerah baju Ziddan hanya diam dengan tatapan menantang. Abas berangsang dengan menggeram hendak meninju Ziddan kalau tidak suara Istrinya menghentikannya dari setan yang berada di dalam tubuhnya.

"Mas!, mau ngapain kamu?" Fani menegur suaminya menatap heran dan untungnya Abas segera menurunkan tangannya, hampir saja Abas melanggar janjinya karena Abas ingin mengubah sifatnya yang buruk menjadi lebih baik.

"Ini pasti istrinya Abas? Cantik sekali" Ziddan juga berlagak tak ada terjadi apapun mengulurkan tangan hendak menyalami tangan istri Abas, "Perkenalkan, saya Ziddan suami sahnya Gina." kata penekanannya sempat tersenyum tipis mengarah ke Abas mengeraskan rahang.

Abas berwajah datar melepaskan tangan istrinya begitu saja saat hendak menyalami tangan Ziddan. Fani tersentak kaget, suaminya kelihatan marah tanpa sebab

langsung membawanya keluar dari rumah Gina dan dia juga belum sempat berpamitan bersama wanita itu.

Dalam perjalanan, kesunyian menyelimuti antara mereka. Fani menoleh menatap suaminya masih bertampang marah dengan rahang mengeras dan tangan meremas kuat setir mobil.

"Mas, kamu kenapa marah?" tanya Fani bertanya lembut kepada suaminya, membuka obrolan tidak bisa mereka hanya diam saja seperti ini.

"Mas tidak suka kamu salaman dengan lelaki lain, paham?" kata Abas melirik menajam ke arah Istrinya tergemap sampai keheranan.

"Kamu hanya marah persoalkan itu, mas?" tanyanya hanya memastikan, masih tidak mengerti apa salahnya dan kenapa bisa marah sampai berlebihan seperti itu mendiamkannya.

Abas menoleh menatap Istrinya dan kali ini wajahnya sangat menyeramkan.

MeetBooks

"Hanya katamu? Sudahlah." Abas membuang muka memejamkan mata sejenak, merutuki kebodohannya telah kelepasan memarahi istrinya sepertinya terkejut sekali. Ini kesalahan bukan hal sepele karena cemburu Abas bertingkah kelewatan seperti ini, tak suka Istrinya di sentuh orang lain.

BAB 43

Sesampainya pulang ke rumah. Abas mencoba bersikap seperti biasanya supaya Istrinya tidak kepikiran apalagi menduga dia masih marah dengannya, padahal dengan orang lain yang siapa lagi kalau bukan, Ziddan. Berani sekali lelaki brensek itu menyalami tangan Istrinya malah menyertai pujian dan senyuman dengan tampang seperti orang keren selangit, tidak tahu malu.

Kelihatan sekali ingin memancing amarahnya supaya mereka berkelahi dan Fani bakalan langsung marah dan mendiamkannya sampai beberapa hari, atau mungkin kembali tinggal di rumah mbaknya sudah pasti langsung memarahinya, karena Abas sudah melanggar janji. Abas langsung masuk dalam kamar menyadari Istrinya menyusul mengikutinya, tangannya yang halus itu menyentuh lengannya membuat Abas berbalik badan menatap wajah cantiknya.

MeetBooks

"Kamu mau ngapain, mas?" tanyanya masih menahan lengan Abas.

"Mas mau pipis dek, mau temani mas ke dalam?" Abas menggoda Istrinya dan langsung saja Fani melepaskan tangannya di lengan suaminya.

"Tidak mau, ya sudah sana kalau mau pipis" suruhnya suaminya itu segera masuk ke dalam kamar mandi, mas Abas masih berdiri dan tersenyum ringan masih menatap wajahnya yang semakin jengah.

"Kalau mau ya ayo, sekalian pegangin kejantanan mas supaya air pipis terarah ke lubang kloset" ajakan Abas sekali lagi menggoda Istrinya itu melototkan mata langsung memukul lengannya, Istrinya itu langsung meringis mungkin karena memukul lengannya yang terasa keras.

Fani berbalik menyesal berbicara pada suaminya yang harusnya dia diamkan, karena sudah marah padanya

tadi dalam perjalanan, tanpa berbicara dengan wajah merengut langsung keluar kamar meninggalkan Abas sendirian hanya tersenyum tipis lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Abas selesai buang air kecil dan sekalian mandi menyegarkan tubuhnya, setelah itu Abas rebahan di ranjang tidak berniat keluar kamar mencari keberadaan Istri.

Pintu kamar terbuka secara perlahan, Abas menoleh ke arah pintu mendapati Istrinya sudah berganti pakaian memakai daster longgar kesannya semakin seksi menurut Abas sendiri meneguk air ludah dan sebenarnya mulai terangsang. Abas ingin menyingkap daster tersebut dan kemudian menyusu di payudaranya yang penuh, menyedot kuat sampai memberikannya air susunya. Abas hanya mau di manja Istrinya, hanya saja sekarang waktu yang tidak tepat. Abas masih diam tidak mau bicara apapun saat Istrinya itu duduk sandaran di kepala ranjang sedang menoleh menatapnya.

MeetBooks

"Mas, kamu kenapa murung begini?, apa kamu masih marah dengan aku?" tanyanya lembut, menunggu penjelasan dari suaminya, sebenarnya Fani ingin mendiamkan suaminya tetapi Fani tidak tegaan dan tidak mau mereka saling diam-diaman, kesannya malah nanti bisa keseringan marahan, salah satu harus mengalah.

"Tidak dek, mas tidak murung dan apalagi marah dengan kamu, maafkan mas tadi kelepasan marah dengan kamu" kata Abas menghela napas dan terlihat lemas menjelaskan kepada Istrinya.

"Terus, kenapa mas tidak ada keluar kamar?" tanya Fani menjeda sebentar perkataannya, "mas mau mancing aku, ya?" senyumnya kecil seraya mengelus rahang tegas suaminya.

Abas tertawa kecil berbaring menghadapnya memeluk pahanya menggunakan satu lengan kirinya. "Tidak ada yang mancing kamu, mas sedang puasa sekarang."

sebenarnya Abas paham sekali maksud kata "pancingan" yang di maksudkan Istrinya, maksudnya itu adalah bercinta, tetapi untuk sekarang Abas sedang tidak nyaman hati biarpun sebenarnya tubuhnya berkata lain. Abas hanya masih kesal.

Perkataan suaminya malah membuat gelak tawa untuk Fani, suaminya menaikkan satu alis menatapnya yang menurutnya tidak ada yang lucu perkataannya barusan.

"Kamu sejak kapan puasanya, biasanya langsung menyosor duluan, tadi aku juga lihat kamu banyak makan di rumah Ibu, tidak takut perutnya berlemak?, kalau boleh tahu puasa apa yang sedang kamu lakukan mas?" Fani mengejek mas Abas dan mempertanyakan puasa apa yang suaminya itu maksudkan, dan memang benar hari ini suaminya tidak seperti biasanya, seperti orang tidak bersemangat.

Apa mungkin suaminya itu ngambek kepadanya karena salaman dengan suami baru Gina, sebenarnya hanya salaman dan suaminya itu sudah bersikap heboh langsung marah dengannya, alasannya tidak suka Istrinya bersalaman dengan lelaki lain. Kalau sudah ngambek begini, caranya hanya satu yaitu manjakan suaminya karena dia paling suka di manja.

MeetBooks

"Puasa untuk semuanya, hanya bermalas-malasan. Mas tidak bakalan gemuk, karena gemuknya bakalan lari ke otot tubuh dan kejantanan mas, kalau gemuk bakalan buat apam kamu semakin keenakan karena punya mas gede" ujar Abas berkata blak-blakan kepada Istrinya malah langsung mendapatkan cubitan di dada tegapnya.

"Ada-ada saja kamu mas, sudahlah kalau mau bermalas-malasan," Fani tidak mau membahasnya lagi karena membuatnya malu sekali perkataan vulgar suaminya itu.

"Hem." Abas berdehem mengiyakan, membalikkan badan dan memejamkan mata sembari memeluk guling, merasa kecewa karena Istrinya tidak ada memanjakannya.

Fani mengernyitkan kening keheranan dengan tingkah berubah-ubah suaminya itu, padahal tadi sudah baikan tetapi kenapa sekarang malah langsung berubah sekejab menjadi datar kembali, membuatnya kebingungan sendiri.

Malam hari, pukul sembilan malam. Abas tersadar terbangun langsung membuka mata yang memerah dan bangun duduk bersandaran. Abas mengusap kasar wajahnya serta memijat pundaknya yang terasa kram, karena tidur selalu miring tidak bergerak berpindah. Istrinya masuk ke dalam kamar seketika tersenyum kecil melihat suaminya ternyata sudah bangun, dia kira mas Abas bakalan langsung tidur malam.

"Baru bangun mas?" tanya Fani melangkah mendekat dan di tangannya membawa segelas susu hamil miliknya, biasanya setiap hari mas Abas yang buatkan susu hamil untuknya, tetapi malam ini harus dia sendiri karena suaminya sepertinya kelelahan sekali, sampai tidur pulas dan mendengkur halus saat di ganggu tidurnya tidak terusik.

MeetBooks

"Hem, kamu sudah makan dek?" jawab lemas Abas karena baru bangun tidur, malah membuat sekujur tubuhnya semakin lelah dan sepertinya ini saatnya Abas berolahraga mengeluarkan kalori di dalam tubuhnya.

"Sudah mas, kamu mau makan mas?" tanyanya sekalian menawari suaminya, mungkin mas Abas bangun karena merasa lapar dan kebetulan sekali makanannya sudah Fani panaskan sebelum membuat susu hamil.

Abas langsung menyeringai, turun ranjang melangkah perlahan menghampiri Istrinya yang mengkerutkan kening merasakan sesuatu yang membuat bulu kuduknya merinding.

"Mas mau makan kamu, terutama apem kamu," seringainya kemudian tanpa isyarat bibirnya melumat bibir Istrinya masih terkejut dengan mata mengerjap, tetapi lama

kelamaan terlena karena ciuman lihai suaminya begitu memabukkan dengan napas mereka yang mulai memburu.

Tangan fani menepuk-nepuk dada tegap nan keras suaminya, mas Abas langsung melepaskan bibirnya yang tadi sedang menggigit kecil bibir bawah Istrinya dan menatap penuh hasrat wajah cantik Istrinya.

"Hayo, katanya Mas puasa?" kata Fani mengingatkan suaminya itu sambil tertawa meledek, suaminya itu hanya tersenyum ringan dan tangannya mencubit dagunya mengangkat sedikit supaya wajah mereka sejajar berhadapan.

"Ini 'kan sudah malam cah ayu, pastinya sudah buka puasa, dan kamu jangan berhentikan mas karena sudah tidak tahan." Abas langsung menyosor kembali bibir manis Istrinya tersenyum di sela ciuman, suaminya memang ada saja jawabannya yang membuat geleng-geleng kepala.

Abas sambil memegang pinggang Istrinya, melangkah perlahan maju ke depan mengarahkan Istrinya itu ke ranjang mereka dan Istrinya itu mundur ke belakang tanpa melepaskan kedua bibir mereka yang masih saling memagut.

MeetBooks

Fani mendongakkan kepala saat berciuman, matanya mulai sayu dan mengeluarkan desahan kecil saat tangan besar suaminya beralih semakin turun kedua pantatnya yang padat meremas-remas pantatnya.

Abas menekan ciumannya ke bawah membuat Istrinya itu perlahan menurunkan badan duduk di tepian ranjang, langsung saja Abas membaringkan tubuh montok Istrinya lalu dengan penuh hasrat mereka berdua saling membantu melepaskan pakaian, dan mas Abas yang tidak sabaran langsung melempar sembarangan ke lantai kamar.

Pertama kali yang Abas mainkan adalah kedua payudara penuh Istrinya, menyedotnya layaknya bayi kehausan dan sedangkan satu tangannya lagi memelintir puting kecokelatan Istrinya itu layaknya mainan untuknya.

Fani mendesah tertahan pasalnya mas Abas begitu sangat rakus menghisap payudaranya sampai pipinya menirus, pasti suaminya ini sekalian menyusu mencari asinya juga.

"Mas, sudah ih... auhh!" Fani mengaduh kesakitan suaminya malah mencubit keras putingnya mencuat keras.

"Kamu diam saja dek," kata tegas Abas tidak mau di ganggu kesenangannya, bibirnya menyudahi menyusu melepaskan kuluman dan puting Istrinya sebelah kanan mengeluarkan tetesan putih segera Abas menjilatnya tanpa mau ada yang mubazir keluar di biarkan begitu saja.

Abas mengecup setiap jengkal tubuh harum Istrinya di mulai dari leher Istrinya bagian sensitif, Istrinya itu menggigit bibir bawah dan kepalanya menoleh memberikan akses bibir suaminya mengecup belakang telinganya serta tak ketinggalan menghisap kuping Istrinya, menggigit kecil membuat Istrinya mengaduh sakit.

MeetBooks

Tangan Abas sendiri tidak tinggal diam, mulai gerilya meraba-raba tubuh Istrinya dan mengelus perut buncit Istrinya dengan kelembutan. Abas menunduk membenarkan posisi nya untuk menumpu kedua tungkai Istrinya supaya kelamin mereka yang saling menempel masih terhalang celana dalam dapat saling merasakan satu sama lain, betapa kejantanan Abas sudah mengeras berontak minta di bebaskan tidak sabaran masuk ke dalam lembah sempit nan hangat milik Istrinya.

Abas bergerak menggesekkan celana dalam mereka begitu intens, Istrinya sendiri memejamkan mata dengan bibir terbuka kecil hanya mengangkang dengan kedua tangan di tahan Abas selagi Abas merangsang Istrinya itu untuk mengeluarkan pelumas lebih banyak.

Abas menunduk melihat cetakan basah di tengah celana dalam putih Istrinya, Abas tersenyum semakin menggesek cepat maju mundur seperti sudah menyatukan kelamin mereka berdua.

"Um...! Mas..." hanya rengekan yang keluar dari bibir Fani, tak sanggup menahan gejolak yang seakan membakar tubuhnya yang sudah kepanasan berkeringat, padahal suaminya itu belum penyatuan sudah membuatnya gelisah terasa tertekan kejantanan suaminya di kewanitaannya.

Abas duduk dengan tegap membuka celana dalam Istrinya dan juga celana dalam miliknya sendiri, kemudian membantu Istrinya memposisikan tubuh merangkak dengan bertumpu pada kedua lutut dan siku. Abas pernah membaca suatu buku yang menjelaskan tentang kehamilan serta posisi seks yang aman saat pasangan sedang hamil, ternyata banyak macam gaya, termaksud posisi merangkak atau bahasa baratnya "*Doggy style*".

Abas juga ingin mencari suasana baru saat berhubungan intim bersama Istrinya, tidak melulu harus selalu bertatapan, untungnya posisi bercinta seperti ini aman untuk dipraktikkan bersama Ibu hamil.

MeetBooks

"Mas, jangan yang aneh-aneh loh" teguran Istrinya menolehkan kepala ke belakang melihat Istrinya itu sedang mengurut batang kejantanannya, membuat mata Fani mengerjap serta menelan air ludah melihat kejantanan suaminya yang semakin membesar dan tegak sempurna.

Abas hanya tersenyum mencium punggung bebas Istrinya dan menampar pantat padat Istrinya langsung memekik kaget.

"Mas!" protes Istrinya menatap cemberut hanya tawa kecil terdengar dari suaminya. Abas menggerakkan tangannya menyentuh lipatan gendut tersebut, yaitu bibir kemaluan Istrinya atau kata lain apam lezat tersebut kata yang sering Abas ucapkan untuk menggoda Istrinya, tangannya mengelus bagian luar bibir kemaluan yang terdapat bulu kemaluan Istrinya.

Mengelusnya secara sensual barulah jari tengah Abas mencoba masuk ke dalam liang sanggama Istrinya itu, menggesek-gesekkan jarinya merasakan kemaluan Istrinya

berdenyut hebat menjepit jari tengahnya, membuat Abas tersenyum tipis.

"Nakal kamu ya dek!" tangan Abas menepuk-nepuk kelamin Istrinya itu tersentak kaget dengan tubuh menggelinjang karena ulah tangan mas Abas, membuat tubuhnya semakin sensitif sekali.

Abas mengambil bantal menyuruh Istrinya itu untuk meletakkan kepalanya di bantalan dan pantatnya menungging ke atas, tentu Fani segera menurut suruhan suaminya dan menunggu aksi dari mas Abas mulai memposisikan diri untuk penyatuan memasukkan kepala kejantanannya secara perlahan di bantu jari jempol Abas menekan untuk masuk semakin dalam.

"Ahh...mas Abas" Fani memejamkan mata menutup secara rapat dengan tubuh mengejang sesaat suaminya itu sudah berhasil penyatuan, kelihatannya begitu susah dan sekarang yang dia rasakan sangat sesak sekali seperti tidak ada ruang untuk kelaminnya bernapas.

MeetBooks

Abas melakukan penetrasi lebih dalam merasakan lembah surga Istrinya sangat nikmat sampai membuat Abas menggeram tidak tahan, akhirnya mulai bergerak secara perlahan dan serileks mungkin, agar Istrinya dan baby kembar mereka terjaga serta tetap aman.

"Hhh...sayang anak-anaknya Ayah tahan sebentar goncangan, Ayah mau main kuda-kudaan dulu dengan Ibu." Abas seolah berkata kepada kedua anak kembar mereka di saat pinggul keras Abas sudah bergerak, kelamin Istrinya begitu memabukkan Abas seakan menenggelamkan semakin dalam dan terasa hangat, sangat hangat.

"Cah ayu, ahh apam Ibu jangan menggembut begitu, Ibu nakal" Abas menunduk masih tetap bergerak, tangannya mencari sesuatu di kelamin Istrinya tidak lain kelentit Istrinya beri cubitan kecil, membuat Istrinya terkejut membelakkan mata mendesah nyaring.

"Mass...sakit!" adunya kesakitan sampai meneteskan air mata dan mengulum bibir.

Abas tersenyum hangat mendekatkan bibirnya di telinganya Istrinya. "Ayah hukum Ibu, sekarang..."

Abas secara mendadak melepaskan penyatuan, membuat Istrinya langsung kecewa dengan bibir mencebik menoleh ke belakang. Abas terkekeh berat malah rebahan di sampingnya dan membalikkan badannya berbaring menyamping memunggungi suaminya. Abas memeluk tubuh Istrinya dan mereka saling menautkan tangan mereka.

"Biar Ibu enakan, kita main rebahan saja. Mas belum keluar sayang." Abas berbisik memberitahukan Istrinya hanya berwajah merah karena malu, mengecup pipinya dan menunduk menggesekkan kejantanannya di bongkahan padat Istrinya itu sama sempitnya dan masuk ke dalam lipatan.

Fani hanya memejamkan mata menikmati percintaan yang selalu panas bersama suaminya, tak lama dia merintih dan mendesah saat suaminya itu menusuk dari belakang serta tangannya yang nakal meremas dadanya memainkan puting payudaranya saat menggerakkan pinggulnya.

MeetBooks

Abas menolehkan wajah ayu Istrinya untuk menoleh ke samping, wajah sayu Istrinya dan wajah Abas yang menggelora saling bertatapan lalu mereka berciuman saling memagut mesra, kesempatan Abas tangannya memijat kelamin Istrinya supaya tidak bengkak apalagi kemerahan karena tepukan tangannya tadi.

Malam ini mereka bercinta penuh syahdu dan intim tentunya, Abas selalu membisikkan kata-kata cinta untuk Istrinya supaya Istrinya tahu dialah seorang candu untuknya. Abas menyayangi Istri dan kedua anak kembarnya, mereka kebahagiaan Abas sekarang.

BAB 44

Hari yang di tunggu-tunggu Abas telah tiba, menjelang memasuki dini hari ini kemungkinan anak kembarnya bakalan lahiran yang sudah berumur 9 bulan dalam kandungan. Istrinya, sejak tadi malam mengeluh kesakitan dan katakan seperti mulas. Langit masih gelap. Abas bergegas membawa Istrinya itu menuju Rumah Sakit untuk menjalani proses persalinan secara caesar.

Sebelum Istrinya memasuki usia kehamilan 8 bulan. Abas menemani Istrinya untuk menanyakan prosedur persalinan kepada salah satu Dokter yang lebih paham bagaimana lebih baiknya nanti Istrinya melahirkan. Dokter menyarankan Fani untuk persalinan secara caesar dan mengatakan terlalu berisiko melahirkan secara normal, karena Ibu mengandung lebih dari satu janin dalam waktu yang bersamaan, atau singkatnya bayi kembar.

MeetBooks

"Aduh, Mas!" Fani mengaduh kesakitan sembari memegang perutnya, tangannya mencengkram kuat lengan mas Abas sontak menoleh ke belakang saat memasukkan barang perlengkapan bayi dan Istrinya.

"Kenapa, Dek?!" Abas semakin cemas bukan main sudah seperti orang kalang kabut sendiri sedari tadi, bahkan sampai lupa mengambil kunci mobil dan dompet masih tertinggal di dalam kamar.

"Mereka nendang, mas." Fani memberitahukan sembari meringis, suaminya tersenyum singkat dan membantunya duduk di dalam mobil dengan nyaman.

"Mereka sepertinya sudah tidak sabaran mau keluar, kamu tunggu di sini dulu sebentar, mas mau ambil kunci mobil dan dompet dalam kamar." kata cepat Abas setelah itu bergegas berlari meninggalkan Istrinya.

Abas masuk ke dalam kamar mengambil dompet dan kunci mobil, sebelum berangkat tidak lupa Abas

memeriksa keadaan rumah selagi dia tinggal dan setelah aman mengunci pintu depan. Barulah setelah itu, Abas masuk dalam mobil menjalankan kendaraannya menuju Rumah Sakit.

Dalam perjalanan masih sangat sunyi hanya beberapa pengendara yang melintas, Abas dengan penuh kegelisahannya memanjatkan doa untuk proses persalinan Istrinya nanti dan berharap semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada kendala.

Abas mengambil *handphone* ingin menghubungi mbak Ika, memberitahukan bahwa Istrinya mau melahirkan. Abas menghubungi semua nomor keluarga supaya tahu Istrinya hari ini akan melahirkan anak kembarnya dan mereka berdua bakalan menjadi Ayah dan Ibu sebentar lagi.

***

Selama proses persalinan, Abas selalu menemani Fani di dalam ruangan tersebut. Menggenggam tangannya dan mengatakan semua akan baik-baik saja, asalkan Istrinya itu tidak pikirkan hal yang buruk, memang pasti merasakan bimbang dan ketakutan.

MeetBooks

Apa yang dirasakan Istrinya tentu Abas pun ikut merasakan, sebagai suami siaga Abas hanya bisa memberikan pandangan positif kepada Istrinya dan mengajaknya mengobrol. Istrinya itu masih sadar karena bius epidural, di mana Ibu tetap sadar selama menjalani proses operasi.

Proses persalinan berjalan dengan lancar, bayi pertama yang keluar berjenis kelamin laki-laki dan ternyata bayi kedua adalah berjenis kelamin perempuan. Abas meneteskan air mata bahagia merasa memiliki keluarga yang sangat lengkap sekarang, begitu pun Istrinya saat di perlihatkan kedua anak kembarnya yang sudah di bersihkan tubuhnya dan dengan begitu Abas langsung melafalkan azan di kedua kuping anaknya.

Sesudah operasi caesar, Istrinya di pindahkan ke ruang perawatan sebelumnya sudah di lakukan semua prosedur operasi caesar dan kondisi Istrinya normal membaik.

"Mas, kamu mau kasih mereka berdua namanya siapa?" tanya Fani dengan tersenyum melihat anak laki-lakinya sedang menyusu, setelah bergantian dengan adiknya.

Abas yang tengah duduk di samping tempat rebahan Istrinya, sedari tadi terus memperhatikan anaknya sedang menyusu begitu lahap membuatnya tertawa kecil mengelus pipinya yang penuh.

"Namanya Abri dan Arra. Bagaimana, bu?" kata Abas sudah menemukan nama yang pantas untuk anak kembarnya.

Fani mengangguk setuju. "Iya mas, namanya bagus. Abri dan Arra jadi anak sholeh dan soleha ya. Juga berbakti kepada Ibu dan Ayah" doa Fani mendoakan anak-anaknya. Fani sudah tidak bisa berkata apapun sangking bahagianya menjadi seorang Ibu, tidak bisa untuk dia gambarkan bagaimana perasaannya sekarang ini.

MeetBooks

"Amin, kamu Istirahat dulu dek biar mas yang jagain si kembar." Abas mengambil alih anak laki-lakinya, mengendongnya perlahan membaringkan ke box bayi bersebelahan dengan Arra yang sudah tertidur.

"Tidak apa-apa mas, aku tidur?." tanya Fani memastikan menatap wajah suaminya mendapatkan jawaban dari anggukan kepalanya.

"Iya sayang, ini masih subuh. Nanti menjelang pagi keluarga kita pasti kemari, dan kamu butuh Istirahat sebelum meladeni mereka mengobrol." tutur Abas berkata lembut, setengah berdiri membungkukkan badan mengecup lama kening Istrinya.

"Terima kasih, Ibu. Kamu memang wanita yang luar biasa hebat dan pemberani, terima kasih sudah mengandung sembilan bulan anak kembar kita yang sangat

tampan dan cantik, mas mencintaimu." Abas berkata manis memberikan pujian kepada Istrinya, dia ingin Istrinya tahu bahwa dirinya telah menjadi wanita hebat untuknya sebagai seorang Istri dan seorang Ibu.

***

Menjelang pagi, pukul delapan waktu besuk yang sudah di tentukan oleh pihak Rumah Sakit. Memang benar kata suaminya, mas Abas. Keluarganya secara bergantian pada datang dan mereka dengan repot-repot membawakan bingkisan untuk kedua anak kembarnya, membuat Fani merasa tidak nyaman menerima banyak bingkisan dari keluarga maupun karyawan kantor mas Abas.

"Gimana dek, keadaan kamu?" tanya Ika baru saja datang membawakan buah-buahan untuk adiknya dan perlengkapan sabun mandi baby.

"Aku sudah lumayan baikan, mbak. Mbak, Ibu dan Bapak tidak kemari?" tanya Fani merasa ada yang kurang dari keluarganya, Ibu dan Bapak sampai sekarang belum menjenguk melihat kedua cucu kembarnya.

MeenBooks

Ika tersenyum singkat mengambil buah mangga mengupasnya untuk adiknya. "Pasti kemari, tadi mbak sebelum kesini, mbak mampir kerumah Ibu dan bapak, mereka berdua sepertinya bahagia sekali dan katakan bakalan kemari tunggu bapak selesai panen kacang panjang dulu di kebun belakang."

Fani terdiam merasa lega mendengarnya, syukurlah Ibu dan bapaknya mau kemari dan semoga tidak mengungkit masa lalu tentang suaminya.

"Kamu kapan boleh pulang?"

"Belum tahu ini mbak, kata dokternya tiga sampai lima hari, tetapi tunggu kepastian pemeriksaan berikutnya." jawabnya memberitahukan, Ika menganggukkan kepala memotong buah mangga meletakkan di dalam mangkok bersama buah apel.

"Kamu harus banyak makan buah dan makanan yang bisa melancarkan air asi kamu, jangan angkat beban karena itu bisa berbahaya ke jahitan kamu, mengerti 'kan?" nasihat Ika kepada adiknya tersenyum mengangguk mengerti.

"Iya mbak, terima kasih." senyum Fani sembari makan buah yang sudah di sediakan oleh Ika untuknya.

Pintu kamar terbuka, memperlihatkan Rahma dan Husman kedua orang tua Fani masuk ke dalam dengan wajah penuh kebahagiaan. Kedua orang tua berumur itu langsung memeluk putri bungsu mereka, situasi ini membuat Fani menangis merasa terharu Ibu dan Bapaknya datang langsung memeluknya dan mencium kepalanya penuh sayang.

Ika tersenyum hanya berlinang air mata melihat keluarganya sepertinya sudah baikan, Bagas ikut tersenyum berdiri di samping Istri tercinta merangkul pundaknya.

"Aku juga ingin hamil, mas." cicit pelan Ika tersenyum di balik kesedihan melihat adiknya dapat melahirkan anak kembar yang sangat tampan dan cantik, sungguh mereka keluarga yang beruntung.

MeetBooks

"Iya, nanti juga dikasih kalau kita lebih bersabar." Bagas berbisik dan mengelus lembut pundak Istrinya, Ika mendongakkan kepala tersenyum mengiyakan dan memang benar perkataan suaminya, mereka hanya perlu bersabar, berusaha dan bertawakal.

Rahma dan Husman melepaskan pelukan dan kedua orang tua itu juga menangis dan menghapus air matanya.

"Suamimu ke mana?" tanya Rahma sedari tadi tidak melihat Abas.

"Mas sedang mengurus administrasi, bu" ujar Fani memberitahukan mereka semua.

Rahma tak mengatakan apapun setelah itu dia sibuk sendiri bersama Husman menimang cucu mereka bergantian.

"Siapa duluan yang keluar ini cucu eyang?"

"Abri duluan, Bu. Kang masnya." kata Fani melihat Ibu dan Bapaknya terlihat gemas sendiri menimang anaknya yang anteng tidak banyak menggeliat.

Selang beberapa jam Fani ditemani keluarganya sendiri, Abas baru saja datang masuk ke dalam menyalami kedua orang tua dan bersalaman dengan Bagas dan Ika.

Abas membawa dua kantong plastik tak tahu apa itu isinya, kemudian mengajak mereka semua untuk makan siang dulu karena Abas sudah belikan makanan untuk yang sudah mau menemani Istrinya selagi Abas membayar administrasi dan keluar ke Restoran membeli makanan cepat saji di sana.

"Tidak usah saja, Abas. Kami juga mau pulang, karena mas Bagas sedang ada urusan," tolak halus Ika saat Abas menawari makan.

"Ibu dan Bapak juga harus pulang, karena kami menumpang mobil Bagas, nanti kalau sudah pulang kabari kami." sambung Rahma juga menolak.

MeetBooks

"Kalau begitu, nasinya bawa pulang saja bisa makan di rumah." kata Abas mengambil satu kantong plastik tersebut yang isinya ada dua nasi kotak berikan kepada Ika menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

Baru saja sepulang keluarga Istrinya, Abri secara tiba-tiba saja menangis nyaring dan Abas langsung bergerak gesit menggendong anaknya terus menimang-nimang pelan menenangkan, nyatanya anaknya tidak mau diam biarpun dalam dekapan Ayahnya.

"Sini mas, di susukan dulu mungkin Abri haus" pinta Fani mengangkat sedikit baju rumah sakit, sayangnya tidak ada kancing depan untuk memudahkan menyusukan, alhasil harus seperti itu mengangkat baju langsung menyusukan anaknya yang dengan gencar menggerakkan kepala kesana kemari seperti mencari puting payudaranya, tertawa kecil melihat kelakuannya lalu mengarahkan bibirnya yang mungil untuk menyusu.

"Abri ini sudah beberapa kali menyusu loh mas, kalah dengan Arra yang sukanya tidur dan kalau sadar baru cari susu." ujar Fani memberitahukan kelakuan anak laki-lakinya pada Abas duduk tepi ranjang merangkul pundak Istrinya.

"Wah, ada saingan Ayah nih." kekeh berat Abas menundukkan kepala mengecup lembut kening anaknya dan kecupannya itu berpindah ke payudara penuh Istrinya, tertawa kegelian langsung menjewer kuping mas Abas.

"Mungkin ketularan kamu mas." tawanya meledek suaminya, mereka saling tertawa melucu bersama kemudian mas Abas mengajak makan siang.

Suaminya itu tahan tidak ada tidur dari tadi subuh pukul empat, wajahnya kelihatan lelah sekali akan tetapi kembali segar dengan kehadiran dua buah hati mereka membuat suaminya lebih perhatian dan memanjakannya, suaminya juga tahan belum ada makan sampai hari menjelang siang karena harus bolak-balik mengurus sesuatu sampai lupa mengurus diri sendiri.

MeetBooks

Suaminya, mas Abas sekarang sedang menyuapinya makan dengan telaten sembari Fani menyusukan anaknya. Mas Abas katakan dia bakalan makan kalau Istrinya sudah selesai makan dengan kenyang. Fani Kayshila merasa terharu sekali melihat betapa beruntungnya dia memiliki suami seperti Abas, dia adalah suami siaga yang selalu melindungi dan menyayanginya asalkan jangan membuatnya marah dengan apa yang paling mas Abas tidak sukai, termaksud membuatnya cemburu, karena cemburunya keterlaluan.

Mungkin hanya itu saja sifat suaminya yang menjengkelkan. Selebihnya, Fani menyukai apa yang ada di dalam diri suaminya termaksud menyayangi dengan perasaan penuh kasih sayang kepada keluarga kecilnya ini.

BAB 45

Brak!

Farhan mendobrak pintu kamar terlampau keras, sampai membuat Rossa yang sedang merapikan kamar langsung tersentak terkejut sekali, segera menoleh mendapati suaminya menatap penuh kebencian ke arahnya.

Keadaannya sekarang tengah dalam emosi meluap dengan rahang mengeras melangkah lebar masuk ke dalam kamar dan tidak lupa mengunci pintu kamar, Rossa semakin waspada merasa situasi saat ini sangat membahayakan sekali di tambah suaminya itu melangkah semakin mendekat kemudian mencengkram kuat lengannya, sontak saja membuatnya terkejut menengadah kepala menatap wajah geram suaminya.

MeetBooks

"Mas, aku kesakitan." Rossa meringis kesakitan, dia tetap berusaha melepaskan cengkraman kuat tangan Farhan di lengannya yang sangat tidak berperasaan sama sekali, sayangnya Rossa tidak berhasil melepaskan cengkraman tangan tersebut sudah pasti meninggalkan besar kebiruan.

"Mau lihat apa yang Ibumu kirim untuk saya?" tanya Farhan setelah itu menarik paksa Rossa dengan kasar mendorongnya untuk duduk di kursi. Farhan berdiri di hadapan Rossa menyentuh lengannya mulai terasa ngilu.

Farhan sedari tadi menjinjing bungkusan plastik hitam yang di dalamnya terdapat dua botol besar minuman, kedua botol itu Farhan tunjukkan di hadapan Rossa dan dia letakkan dia atas meja sehingga Rossa dapat melihat secara jelas minuman apa itu.

Rossa melihat wajah Farhan yang mengisyaratkan dengan lirikan mata untuk melihat botol tersebut, perlahan tangannya mengambil botol tersebut membacanya dalam

hati dan ternyata ini Jamu dan khasiatnya untuk di khususkan pada para lelaki supaya semakin mujarab, mudah menghamili Istri.

"Apa perlu saya hubungi Ibu kamu, kalau saya sudah menerima kirimannya dan saya juga mau mengatakan secara terus terang bahwa saya tidak akan sudi menggauli kamu, apalagi sampai terciptanya calon anak saya di rahim kamu yang menurut saya tidak pantas sama sekali, karena saya lebih memilih seorang pelacur yang lebih pantas untuk saya hamili," tutur Farhan merogoh *handphone* di dalam saku celana lalu mengeluarkan dan siap menghubungi Ibu Rossa.

Rossa merasakan dadanya mulai sesak dan perih, matanya mulai berair tetap berusaha untuk tidak menangis mendengar kata menyakitkan suaminya itu. Rossa bangkit segera menahan tangan Farhan dan menatap memohon kepadanya untuk tidak menghubungi Ibu, apalagi mengatakan kata yang tidak pantas seperti itu.

MeetBooks

"Jangan, Mas. Kamu bisa melukai perasaan Ibu" katanya lirih menundukkan kepala dan tangannya di tepis kasar dengan Farhan, mereka berdiri berhadapan.

"Kalau begitu saya tidak jadi menghubungi Ibumu, sebagai gantinya minum habis jamu itu, sekarang" Farhan berkata tegas sembari mengambil botol besar tersebut membuka penutup botol cukup menggunakan tenaga otot tangan, kemudian menyodorkan botol tersebut di hadapan Rossa tercengang menatap tidak percaya.

"Mas, ini minuman untuk pria mas bukan untuk wanita." Rossa mengingatkan Farhan hanya mendapatkan senyuman tipis.

"Tidak ada salahnya kamu mencoba menghabiskan dua botol jamu penyubur tersebut, kamu tidak mau saya marah dengan kamu bukan?" dengan nada memaksa dan tampang galak Farhan perlihatkan kepada Rossa menggeleng cepat saat suaminya itu malah mau mencekoki minuman tersebut di dalam mulutnya.

Rossa berlari hendak menuju pintu kamar, jantungnya berdegup kencang saat sudah memegang kenop pintu berusaha membuka barulah menyadari kunci kamar tidak ada, membatin bersama suaminya yang sudah berada di belakang tubuhnya.

"Mau kemana, heh?!" Farhan berbisik menyeramkan dan setelah itu tertawa seperti orang stres, malah semakin membuat Rossa ketakutan dengan tubuh bergetar berbalik badan mencoba menghadapi suaminya dengan tenang.

"Mas, aku mohon jangan seperti ini. Aku minta maaf kalau aku selama ini salah dan membuatmu berubah seperti ini. Apa aku tidak pantas menjadi istrimu, Mas? Kita bisa membuat kehidupan baru sebagai suami istri, aku mohon jangan membuat aku ketakutan di dekatmu." Rossa menangis sampai tubuhnya merosot ke lantai dan memohon ampun di kedua kaki Farhan yang masih tidak merespon apapun.

MeetBooks

Rossa hanya ingin pernikahan mereka seperti pasangan yang lainnya. Harmonis dan selalu membagi suka dan duka bersama. Rossa tidak ingin Farhan keterusan membencinya hanya karena dia menjadi pasangan suami istri, sebenarnya dia juga tak mau menikah kalau pada kenyataannya mengetahui sifat buruk suaminya yang seakan menyerupai *monster* selalu menyiksanya setiap hari.

Ternyata perkataan ibunya di luar dugaan. Rossa tidak tahu pernikahan apa yang sedang mereka berdua jalani, setiap hari begitu menyakitkan dan selalu mengeluarkan air mata menahan batin sebagai pelampiasan amarah suaminya. Rossa berharap mas Farhan sadar dan paham bahwa semua sudah terjadi, seharusnya bisa menerima dengan ikhlas buka lembaran baru dan buang sifat buruk yang sebenarnya bukan kemauannya sama sekali.

"Jadi kamu menolak minum ini? Tinggal katakan MAU ATAU TIDAK?!" Farhan membentak dan mendorong tubuh rapuh Rossa, perkataannya tadi sungguh

memuakkan Farhan hanya tersenyum merendahkan menganggap semuanya hanya omong kosong yang tidak memiliki arti sama sekali.

Rossa kembali memohon dan menggelengkan pelan kepalanya. "Mana mungkin aku wanita minum jamu lelaki, Mas. Itu pemberian ibu untukmu," tolak Rossa menangis terduduk di bawah lantai yang terasa dingin untuknya.

Farhan mengangguk mengerti tanpa terduga oleh Rossa suaminya itu malah melempar kuat botol tersebut ke arah tembok kamar dan secara otomatis, botol tersebut langsung pecah berserakan dan serpihan kacanya tercecer di lantai bersama minuman jamu tersebut yang tumpah mengotori lantai.

Farhan tanpa berbicara melangkah lebar menuju lemari pakaian mencari sesuatu sampai membuang asal semua pakaian yang sudah tersusun rapi di dalamnya. Rossa segera bangkit menghampiri suaminya karena firasatnya menunjukkan sesuatu bahwa suaminya pasti sedang mencari buku nikah atau cincin nikah, antara kedua itu apa yang mau suaminya itu lakukan.

MeetBooks

"Kamu mau apakan mas? Jangan yang aneh-aneh mas!" benar saja dugaannya, suaminya itu malah mengambil buku nikah mereka berdua dan kemudian mengambil korek api di dalam nakas lalu setelah itu hendak masuk ke dalam kamar mandi, untungnya Rossa cepat mencegah suaminya itu berdiri di hadapannya.

"Mas! Kamu mau apakan buku nikah kita berdua mas? Ya Allah, Mas. Aku mohon jangan bakar buku nikah kita berdua, Mas! Aku mohon sama kamu!" Rossa menangis pilu sembari tangannya memohon sungguh memohon merendah kepada Farhan hanya menatap datar dan mendorong kasar tubuhnya sehingga terjatuh ke lantai.

Rossa segera bangkit dan tangannya bergerak gesit memeluk dari belakang tubuh Farhan, tangisannya pecah seraya memeluk erat tubuh suaminya untuk pertama kali.

"Aku mohon jangan mas. Aku mau minum tapi kamu jangan lakukan itu. Aku mau melakukan apapun supaya kamu tidak marah dengan aku mas, aku mau kamu tenang sebentar" mohonnya dengan tersedu-sedu berharap suaminya luluh untuk sekali ini saja tidak melakukan tindakan nekat. Rossa tidak ingin suaminya sampai membakar buku nikah tersebut, dia tidak mau orang lain mencurigai mereka bukan pasangan suami Istri dan apalagi bisa berbahaya di curigai keluarga belah pihak.

Keheningan itu berubah di kala suara deringan *handphone* Farhan berbunyi, lantas segera melepaskan kasar pelukan Rossa di tubuhnya dan mengangkat panggilan dari Resepsionis Hotel.

"Ya, halo?"

"....."

"Benar, atas nama Jowandaru dan tolong kamar pesanan saya hias dengan karangan bunga sebagus mungkin, saya tidak mau ada yang kurang sedikit pun, mengerti?"

MeetBooks

"....."

"Bagus, sepuluh menit lagi saya sampai ke sana."

Farhan mengakhiri panggilan dan menyimpan *handphone* ke dalam saku celana dan kemudian menyorotkan kebencian kepada wanita tersebut yang sedang berjongkok memungut pakaian di lantai.

"Buang botol jamu itu dari pandangan saya, dan katakan pada ibu kamu jangan kirim apapun. Entah itu Jamu anti mandul atau kamu yang mandul, apapun itu jangan kirim kemari kalau tidak mau saya marah, mengerti?!" Farhan berkata tegas dan penuh penekanan di setiap ucapan perkataannya tadi, menegaskan kepada Rossa supaya wanita tersebut tidak di perdaya dengan Ibu sendiri dan mereka berdua suka sekali, membuat Farhan naik pitam kelihatan sekali mereka berdua bekerja sama ingin menguasai hartanya secara perlahan menjadi milik mereka.

"Iya, Mas." Rossa mengangguk segera melakukan perintah suaminya itu yang menatapnya menajam mengambil botol tersebut lalu Rossa masuk ke dalam kamar mandi membuang air Jamu tersebut di wastafel kamar mandi.

Rossa terdiam menatap pantulan dirinya di hadapan cermin, matanya sembab memperhatikan perubahan drastis tubuhnya yang dulunya kurus, hitam sekaligus dekil. Sekarang berubah bak seperti wanita berkulit Asia. Kulitnya sekarang putih bersih dan terawat, wajahnya tirus karena semuanya melakukan perawatan yang harganya hampir ratusan.

Rossa terisak-isak menangis di dalam kamar mandi, tubuhnya jatuh duduk di lantai kamar mandi yang dingin sampai punggungnya merasakan betapa dinginnya kamar mandi suaminya. Rossa menyesal menjadi wanita cantik nyatanya tidak dapat memikat suaminya untuk menyukainya. Selama ini ibunya salah besar, menilai lelaki tampan pasti menyukai wanita berparas cantik dan nyatanya tidak semua lelaki menyukai wanita cantik.

MeetBooks

Termaksud suaminya sendiri, malah menatapnya jijik dan menggelikan. Rossa hanya mau suaminya meliriknya sekilas, bahwa dia sangat mencintai suaminya itu dengan perasaan tulus dan tidak ingin pernikahan malah membuatnya menderita karena sikap kekasaran suami kepadanya.

***

Lusa kemarin Fani sudah di perbolehkan pulang, setelah melakukan pemeriksaan akhirnya Dokter mengizinkan pulang karena keadaannya membaik dan si kembar juga dalam keadaan sehat. Abas sempat konsultasi dulu kepada Dokter kandungan menanyakan sesuatu yang sepertinya rahasia di antara mereka berdua.

Suaminya itu baru mengatakan sewaktu mereka sampai pulang ke rumah, ternyata suaminya itu

menanyakan kapan boleh kembali berhubungan setelah Operasi Caesar. Dokter menyarankan hubungan intim di lakukan sekitar 4-6 minggu setelah melahirkan dan menganjurkan beberapa hal yang harus di lakukan pasien selama pemulihan di rumah setelah operasi caesar.

Fani mendengarnya dan menggeleng. la tersenyum menanggapinya. Kedua anak kembarnya malam tadi sangat tak rewel, hanya cuma menangis sebentar memberitahu kalau pipis yang membuatnya gelisah tidak nyaman, setelah di susukan sebentar setelah itu menimang keduanya kembali tertidur dan suaminya itu terus memperhatikan mereka berdua di dalam box khusus baby yang tertutup dengan kelambu supaya tidak di masuki nyamuk.

Sepanjang malam, mas Abas tersenyum sendiri memperhatikan kedua anak kembarnya yang tertidur pulas dan tak ayal tangannya usil mengganggu sekedar menoel lembut hidung mungil salah satu dari mereka adan pipinya hanya bereaksi menggeliat dari kedua anaknya, membuat Abas terkekeh ringan serta gemas sendiri jika memperhatikan tingkah lucu kedua anak kembarnya.

MeetBooks

Untungnya malam itu Fani tersadar terbangun dari tidur, menyadari suaminya tidak ada di belakang tubuhnya yang biasanya selalu memeluk memberikan kehangatan. Fani tersenyum hangat mendapati suaminya itu masih tahan melihat seksama kedua anaknya sampai berjam-jam, dan padahal suaminya itu kelihatan sekali sudah mengantuk tetapi bertahan mengabaikan, kalau belum mendapatkan suruhan dari Istrinya untuk beristirahat mungkin mas Abas bakal tahan sampai menjelang pagi menjaga anaknya seperti pengawas.

Menjelang fajar, cahaya lemah mulai menyingsing masuk melalui pantulan jendela dan pantulan hangat tersebut mengenai tubuh pasangan suami-istri yang masih rebahan tertidur nyenyak biarpun cahaya mentari menyilaukan pandangan. Abas semakin mempererat pelukan tubuh Istrinya yang berbaring memunggungi,

tangannya sedari tadi malam sengaja masuk ke dalam baju tidur Istrinya hanya ingin menangkup payudaranya, kadang tangannya bergerak nakal biarpun dalam keadaan mata terpejam terlelap tidur.

Tangannya sedikit meremas atau memainkan puting payudara Istrinya itu sudah tidak sadarkan diri, mungkin karena kelelahan terjaga menyusukan anaknya dengan penuh kelembutan dan kesabaran, karena tidak biasanya Istrinya itu tidak mengeluh atau sekedar berikan cubitan karena ulahnya yang mesum. Abas meletakkan kepala di cekungan leher Istrinya lalu memberikan kecupan-kecupan kecil di setiap cekungan tersebut sampai belakang telinga Istrinya tempat paling sensitif, membuat Istrinya itu menggeliat pelan masih dalam mata setengah sadar karena keusilan dari suaminya.

Abas tanpa melepaskan pelukan dari tubuh Istrinya, malah sengaja tangannya meremas payudaranya Istrinya dan kali ini terdengar mendesah halus beserta tangannya menahan tangan besar mas Abas yang dengan nakal berada di dalam baju tidurnya.

MeetBooks

"Mas?" panggil Fani bernada pelan sembari berusaha melepaskan pelukan suaminya malah semakin erat memeluk tubuhnya dan semakin merasakan sesuatu di belakang yang membuatnya tidak merasa nyaman.

"Hemm?" Abas hanya berdehem menyahut panggilan dari Istrinya itu, tangannya yang menangkup payudara Istrinya dia keluarkan dan sekarang beralih menggenggam jemari Istrinya memilih biarkan seperti itu.

"Itu kamu mengeras mas, nusuk pantat begitu" terus terangnya merasa tidak nyaman, karena kejantanan suaminya sedari tadi sudah menegang dan dapat di pastikan, mungkin suaminya sekarang sedang bernafsu dan sekarang suaminya itu mencoba menahannya biarpun susah untuknya.

Akhirnya mas Abas membuka mata serta tersenyum ringan. "Biasa sayang, ereksi menjelang pagi, abaikan saja nanti loyo sendiri"

Fani tersenyum mengejek berbalik badan secara perlahan menghadap suaminya saling bertatapan. "Mau di bantu aku eluskan, mas?" Fani menawar sembari tangannya mengelus rahang tegas suaminya yang ditumbuhi jambang yang mulai melebat sampai kumisnya, kelihatan sudah beberapa bulan tidak dia cukur rapikan.

"Jangan, nanti malah bisa kelepasan dek" kekeh Abas menolak secara halus, tangannya menyingkap pakaian Istrinya dan tatapannya menurun ke arah bagian bekas Operasi Caesar tersebut yang masih membekas jelas di pandangan Abas.

Abas setengah bangun dan kemudian menundukkan kepala mendekatkan bibirnya di kening Istrinya, mengecupnya lama sembari mengelus bagian atas perut Istrinya.

MeetBooks

"Lekas sembuh, Sayang. Ingat pesan dokter jangan banyak bergerak kesana-kemari, dengarkan dek?" kata Abas penuh kekhawatiran menasihati Istrinya menundukkan kepala menatap wajah ayu nya tersenyum manis mengangguk pelan.

"Iya mas, aku tidak akan melanggar perkataan kamu apalagi dokter" ucapnya meyakinkan mas Abas tersenyum lega mendengarnya sempat mereka saling berciuman dan hampir meluluhkan kalau tidak suara tangisan anaknya membuyarkan mereka berdua segera menghentikan ciuman, setelah itu datang menghampiri menemukan anak pertamanya menangis.

Abri menangis nyaring kalah dengan Arra yang menangis tidak senyaring Abri, ternyata anak pertamanya itu kehausan, lantas Fani segera menyusukan anaknya dan di tinggal sendirian di dalam kamar dengan Abas yang mengatakan mau membantu berkemas-kemas.

Fani juga tadi menanyakan kepada suaminya sebelum keluar meninggalkannya, menanyakan tentang pekerjaan suaminya itu yang masih bertanggung jawab menurus Perusahaan Kelapa Sawit. Mas Abas mengatakan bahwa dia bakalan libur beberapa minggu sampai kelapa sawit berikutnya datang, dan meyakinkan kepadanya bahwa ada seseorang yang dapat meng*handle* pekerjaan tersebut sampai suaminya kembali bekerja.

Fani selesai menyusukan kedua anaknya yang sudah kembali tertidur, tetapi suaminya tidak ada masuk ke dalam kamar dan itu membuatnya penasaran sebenarnya apa yang sedang di lakukan suaminya itu. Sebelum keluar kamar, Fani tidak lupa memeriksa keadaan kedua anaknya terlelap tidur dalam satu box bersama, setelah menurutnya aman tidak ada nyamuk masuk ke dalam kelambu, dia melangkah keluar kamar menoleh mencari keberadaan suaminya.

MeetBooks

"Mas, kamu di mana?"

"Dapur dek," sahut suaminya dari arah dapur, Fani lekas ke sana dan seketika langkahannya terhenti mendapati sesuatu yang mengejutkan bahwa suaminya masak.

Di meja makan sudah ada dua jenis makanan buatan suaminya sendiri, Abas mematikan kompor dan berbalik sembari membawa ayam goreng lalu diletakkan di meja.

"Maaf dek, mas cuman bisa masak sayur bening dan mas harap kamu suka masakan mas," Abas merasa tidak yakin masakannya bakalan di nikmati sang Istri tercinta. Abas hanya mau menjadi suami yang pengertian, tahu kondisi Istrinya yang masih belum boleh banyak bergerak, dan maka dari itu dengan inisiatif Abas berniat masak sebisanya dan berharap Istrinya tidak kecewa.

Fani tertegun sebentar setelah apa yang suaminya itu lakukan, membuatnya sangat terharu sekali sampai matanya berlinang ingin menangis. Abas mengernyit heran

segera menghampiri Istrinya karena merasa khawatir lalu menyentuh kedua tangannya lembut dan menggenggamnya.

"Kenapa nangis dek? Mas berjanji besok menu makanan bakalan lebih nikmat dari hari ini. Jangan nangis cah ayu kesayangan mas, kamu buat mas terluka kalau kamu menangis" Abas berkata lirih dan penuh keseriusan di matanya, dia bakalan belajar masak lewat internet kembali mencari menu makanan yang di sukai Istrinya dan jangan sampai mengulang kembali Istrinya menangis seperti ini, membuat Abas merasa tidak becus menjadi suami yang baik untuk pujaan hatinya.

Fani menggeleng sembari tersenyum dan tangannya mengusap cepat air matanya yang menetes, tak tahu mengapa semenjak hamil dan sampai menjadi seorang Ibu, dia menjadi lebih sensitif gampang menangis dengan sesuatu yang membuatnya dapat terharu dan meneteskan air mata.

MeetBooks

"Aku sama tidak mempermasalahkan menu makanan, Mas," tangannya membalas genggaman tangan suaminya yang malah sekarang menatapnya penuh kecemasan.

"Perut kamu sakit?" tanya Abas sembari tangannya menyentuh perut Istrinya dan mengusapnya perlahan.

Fani tersenyum dan tertawa kecil melihat reaksi berlebihan suaminya, mas Abas malah memicingkan mata seakan butuh jawaban.

"Aku baik-baik saja mas, aku terharu dengan apa yang kamu lakukan sampai masak segala untuk kita. Mas, kamu memang suami terhebat semua pekerjaan rumah kamu kerjakan sampai memasak sekaligus," secara tulus memuji suaminya yang bergerak cekatan, tanpa di suruh suaminya sudah mengerti sendiri apa yang harus dia lakukan.

Itulah yang membuat Fani terharu sampai menangis. Dari sepulang Rumah Sakit, mas Abas

mengerjakan semuanya sendirian tanpa mau ada bantuan, malah menyuruhnya untuk beristirahat fokus kepada si kembar. Sampai suatu malam, hari pertama anaknya tidur di rumah. Arra menangis tidak terlalu keras, menangis terputus-putus. Mas Abas lah yang bergegas turun ranjang mengatakan biarkan dia yang melihat dan ternyata Arra pipis, suaminya sendiri yang menggantikan popok baru dengan gerakan telaten dan penuh kelembutan serta bercanda sebentar dengan Arra matanya terbuka memperhatikan ayahnya memasang popok baru.

Fani tersenyum jika mengingat betapa suaminya sangat pengertian dan bahkan tidak mau mengganggunya tidur semalaman, kecuali Abri dan Arra haus mau menyusu barulah suaminya memberikan salah satu dari si kembar yang duluan untuk menyusu.

"Dek dengarkan mas, apapun untuk kamu mas bakalan lakukan supaya kamu nyaman, kamu harus tahu bahwa mas menyayangimu karena kamu seorang Ibu untuk anak-anak kita dan sekaligus seorang Istri untuk mas, selagi mas bisa kerjakan kenapa tidak mas kerjakan?, biarkan mas melakukannya sampai kamu pulih, mas juga bakalan berusaha menjadi suami yang bisa kamu andalkan" kata Abas melembut meyakinkan Istrinya, tanpa ada keraguan sedikit pun di mata tajam yang sebenarnya lembut dan penuh kasih sayang.

MeetBooks

Fani langsung memeluk suaminya menenggelamkan wajahnya di dada tegap suaminya, dia kembali menangis semakin mempererat pelukan merasakan suaminya mengelus lembut pundaknya serta mencium kepalanya.

"Aku sayang kamu mas," nada pelan Fani berucap masih memeluk tubuh kekar suaminya.

Abas terkekeh ringan, tangannya mengesampingkan rambut panjang Istrinya kemudian Abas menunduk mengecup mesra pundak Istrinya itu.

"Mas jadi kepingin gigit kamu dek, kamu buat mas gemas kalau begini," Abas menggoda dengan suara rendah berbisik di telinga Istrinya dan mengecup juga kupingnya, "Ah!, tidak jadi mas malah kepingin nenen sekarang." sambung Abas tersenyum mesum mulai siap melancarkan aksi godaannya, Istrinya itu sontak terkejut langsung menatap mengerjap dirinya.

Fani dengan jengkel mencubit gemas perut six pack suaminya berlagak kesakitan dengan wajah sok manyun, "Mulai deh ganjen, cari kesempatan" kata Fani sedikit merajuk melipat kedua tangannya di depan.

Abas tertawa berat memeluk tubuh Istrinya dan menarik lengannya, menarik kursi melayani Istrinya dengan sebaik mungkin, membuat Fani tersipu malu karena perilaku manis Abas.

"Makan yang kenyang, mas suka lihat tubuhmu montok begini dek, kamu semakin bertambah cantik dan seksi di mata mas." Abas berkata serius memberikan pujian kepada Istrinya itu, semakin merona jengah tidak tahan pipinya semakin memanas, suaminya ini memang pandai sekali membuatnya tersenyum malu.

MeetBooks

Abas akui semenjak Istrinya mengandung dan melahirkan, tubuh Istrinya berubah padat. Itu sama sekali tak menjadi permasalahan untuk Abas karena tubuh Istrinya berubah, menurutnya itu sangat bagus malah semakin membuat Abas bernafsu dengan kemolekan tubuh Istrinya yang menggairahkan pandangan, mau kurus atau gemuk Abas tetap mencintainya secara ketulusan tanpa pengecualian.

BAB 46

Setiap harinya sangat menyenangkan untuk Abas, bangun tidur langsung melihat dua malaikat berparas baby mungil terlihat menggemaskan hadir dalam kehidupannya sekarang. Memberikan warna kehidupan yang belum pernah Abas rasakan sebelumnya, terutama menjadi seorang Ayah untuk kedua anak kembarnya. Abas bertekad harus bisa menjadi seorang Ayah yang dapat untuk mereka banggakan, bukan harus mengikuti lomba dan mengoleksi piala. Melainkan seorang Ayah harus serba bisa dan menjadi super Ayah untuk Istri dan kedua anak kembarnya, serta jangan lupakan bahwa mereka bertiga prioritas Abas sekarang.

Kala menjelang matahari terbit, pukul tujuh tepat. Setiap hari, Abas selalu melakukan *sunbathing* kedua anak kembarnya di depan teras rumah selama kurang lebih lima belas menit, memang tidak di wajibkan terlalu lama dan jika terpapar sinar matahari terlalu lama dapat menyebabkan kulit bayi baru lahir terbakar. Selagi kedua anaknya berjemur, Abas mengambil kesempatan berolahraga tidak berjauhan dari kereta anak kembarnya. Sebelum pukul delapan, anaknya harus segera masuk ke dalam, maka dari itu Abas gunakan waktu sebisa mungkin berolahraga sampai mengeluarkan keringat membakar kalori di dalam tubuhnya.

Abri dan Arra sedari tadi terdiam melihat Ayah-nya lompat-lompatan sembari mengangkat tangan setelah itu push up di tanah, tanpa Abas sadari putrinya tersenyum dengan mengeluarkan sedikit liur lalu menguap mulai mengantuk. Abas berdiri dengan tegap, tubuhnya sudah berpeluh keringat serta napas naik turun mencoba menstabilkan pernapasan. Abas melihat arloji pada

MeenBooks

pergelangan tangannya, sudah waktunya kedua anaknya masuk ke dalam bertemu Ibu yang tadi sedang melipat pakaian di dalam kamar. Abas berjongkok sambil tersenyum menatap gemas kedua anak kembarnya menggeliat terkena paparan sinar matahari.

"Kita sudah selesai berjemur, Ayah juga sudah selesai olahraga dan sekarang jagoan dan *princess* Ayah, ayo masuk ke dalam. Ayah juga sudah kangen Ibu," Abas berbicara kepada anaknya dan langsung membawa mereka masuk ke dalam rumah.

Abas mendorong kereta anaknya masuk ke dalam kamar menemukan Ibunya sedang menyusun pakaian di lemari, seketika menoleh ke arah pintu dengan tersenyum senang datang menghampiri mereka.

"Sudah selesai berjemurnya, sayang?" Dengan penuh kelembutan mengambil alih menggendong Abri terlebih dahulu mengeluarkan dari dalam kereta dan membaringkan anak lelakinya itu di ranjang, setelah itu baru mengambil Arra membaringkannya bersebelahan bersama kangmas nya.

MeetBooks

"Iya, Ibu. Ayah mau kecup-kecup dulu kalian berdua" Abas bersiap hendak mencium kedua anaknya jika tidak dengan sigap dadanya di tahan Istrinya langsung menggelengkan kepala.

"Mandi dulu yang bersih mas, keringatnya mambu masam. Iya 'kan Abri dan Arra?" Fani bermaksud bercanda menoleh ke arah kedua anaknya. Abri sedang asyik mengemut sarung tangannya dan sedangkan Arra matanya mulai sayup-sayup mengantuk.

Abas terkekeh menarik pinggang Istrinya hingga tubuh mereka berimpitan dan saling bertatapan.

"Kalau tidak boleh cium Abri dan Arra, Mas yang bakalan cium kamu kalau begitu." Abas mulai mengecupi wajah ayu Istrinya tertawa geli mencoba menghindar dari kecupan suaminya.

Fani mendorong pelan dada tegap Abas menyudahi ciumannya dan mereka tersenyum mesra, tangan Abas menyentuh tengkuk Istrinya menarik perlahan mendekatkan wajah, bibir mereka saling bersentuhan lalu berciuman sebentar karena istrinya sepertinya merasa tidak nyaman.

"Kenapa, Dek?" Abas menatap heran sembari tangannya mengelus lembut pipi Istrinya.

Fani tersipu malu menundukkan kepala dengan mengulum bibirnya sehabis berciuman sebentar barusan. Memang sangat tidak puas, tetapi mau bagaimana lagi, ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak biasa.

"Malu mas di depan si kembar, biarpun mereka masih bayi, mereka terus melihat ke arah kita berdua" ujarnya bernada pelan memberitahukan hal tersebut kepada suaminya. Abas hanya tersenyum tipis dan berdiri tegap mengecup kening Istrinya.

MeetBooks

"Iya dek, mas paham dan kalau begitu mas mau mandi dulu." Abas segera mengambil handuk dan tanpa berkata apapun setelah itu masuk dalam kamar mandi tidak melihat Istrinya terdiam menatapnya, menduga mas Abas kecewa karena ciuman mereka hanya sebentar.

Selesai menyusukan kedua anaknya, sekalian menidurkan Abri dan Arra. Fani keluar kamar mencari keberadaan suaminya mas Abas, yang tadi sehabis mandi suaminya itu memandang sebentar kedua anaknya sudah tertidur pulas di dalam box bayi dan setelah itu langsung keluar kamar tidak ada berbicara apapun.

"Mas?" Fani datang menghampiri mas Abas yang sedang duduk sandaran di sofa ruang keluarga, sembari suaminya itu menonton acara televisi yang menyiarkan siaran perlombaan basket.

Abas segera menoleh dan melambaikan tangan menyuruh Istrinya mendekat, tangannya menepuk sofa yang dia duduki meminta Istrinya duduk di hadapannya. Dengan tersenyum, Fani menurut kemauan suaminya

duduk di hadapannya dan langsung lengan kokoh suaminya memeluk tubuhnya dari arah belakang bersama kepalanya bertumpu di cekungan leher Istrinya.

"Mas, kenapa hanya diam?" tanyanya penasaran. Fani juga membalas pelukan lengan suaminya, mengelus lengan tersebut yang ditumbuhi bulu lengan lumayan lebat, karena banyak ditumbuhi bulu hitam pekat sampai bagian dada bidangnya yang tegap, suaminya kelihatan berkulit hitam, melainkan seluruh tubuh suaminya itu kecokelatan.

Abas langsung mematikan televisi dengan remote yang tergeletak di atas meja dan tangannya kembali memeluk istrinya, tetapi sekarang tangannya masuk ke dalam pakaian mengelus lembut perut Istrinya, membuat Fani mengernyit.

"Kenapa, Mas? Kepala Mas pusing atau kecapean?" mulainya khawatir, semalaman mas Abas yang berjaga tidak tenang untuk beristirahat, tumben sekali malam tadi Abri rewel hampir satu jam lebih mas Abas yang menimang-nimang anak pertamanya itu tanpa pernah mengatakan lelah ataupun menyuruhnya untuk mengambil alih menimang.

MeetBooks

"Tidak, Dek. Mas Cuma berpikir bagaimana kalau kita *honeymoon* di tempat pedalaman yang eksotis jauh dari kota, supaya menambah kesan sensual untuk pasangan suami istri seperti kita ini," ujar Abas berniat mengajak Istrinya *honeymoon*, tadi saat mandi tiba-tiba saja terlintas mendapatkan gambaran tentang tempat terbuka yaitu nuansa alam untuk mereka *honeymoon* yang pasti bakalan semakin terasa intim dan menggairahkan untuk memberikan pengalaman pribadi mereka berdua.

Abas juga baru ingat sesuatu, bahwa selama mereka menikah. Abas belum pernah mengajak Istrinya liburan berdua sekalian honeymoon, mereka berdua lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah dan misalkan mereka berdua liburan. Abas ingin Istrinya itu rileks sejenak

menghilangkan kelelahannya menjadi seorang Ibu yang strong mengurus kedua anak sekaligus.

Sebisa mungkin Abas selalu memanjakan istrinya, supaya dia tak merasa lelah sendirian dan apalagi sampai mengalami *baby blues*. Abas sama sekali tidak ingin hal buruk itu terjadi kepada Istri tercintanya, dan maka dari itu Abas berperan membantunya dalam hal positif, termaksud bergantian membantu mengurus anak, berkemas dan paling terpenting selalu memberikan pujian manis untuk Istrinya supaya Istrinya selalu tersenyum serta mengetahui bahwa suaminya ini sangat menyayanginya dan dia adalah wanita terhebat yang datang untuk menjadi Istrinya.

Fani mendengarnya mengerjapkan mata dan menahan tawa menutup bibirnya. "Aku tidak mengerti mas maksud perkataan kamu barusan, apa maksudnya dari eksotis dan sensual, itu kata dari bahasa inggris yo?" tanyanya polos tidak mengerti perkataan suaminya barusan, dia hanyalah orang kampung yang tidak paham bahasa inggris sama sekali.

MeetBooks

Abas tersenyum dan mengecup leher Istrinya, semakin mempererat pelukan mereka. "Kamu tidak perlu mengerti kata-kata tersebut, kamu hanya perlu mendesahkan nama mas saat waktu kita bercinta," jelas Abas sembari terkekeh berat, "mas rencananya mau mengajak kamu liburan, bagaimana?."

Fani terdiam sejenak, mereka memang jarang liburan berdua, tetapi setelah melahirkan dan memiliki anak kembar membuat Fani harus menimbang-nimbang dengan matang ajakan dari suaminya, karena mereka sudah menjadi Ayah dan Ibu memiliki kewajiban yang besar dan berat mengurus anak mereka bukanlah hal yang mudah, bisa saja takut malah merepotkan menitipkan anak kembarnya ke tangan keluarganya selagi mereka berdua liburan.

"Anak-anak masih kecil, Mas. Baru tiga bulan. Aku tidak tega kalau meninggalkan mereka berdua, terutama

Abri yang tidak mau sama sekali minum susu botol. Kalau Arra dia masih mau minum susu botol" ujar Fani menjelaskan pada Abas, tangannya bergerak ke atas mengelus rahang tegas suaminya dan merasakan suaminya menghela napas.

"Kamu benar, Dek. Maafkan mas tidak memikirkan permasalahan anak-anak kita kalau kita berdua liburan, mereka masih bergantung ke kamu yang secara jelas baru berusia tiga bulan dan mungkin nanti kalau mereka berdua sudah pandai makan dan berjalan sendiri, kita bisa honeymoon berdua atau membawa Abri dan Arra sekalian tidak perlu untuk di titipkan." pendapat Abas sama sekali tidak masalah kalau kedua anaknya ikut sekalian, supaya si kembar dapat melihat-lihat suasana baru kalau mereka sudah pandai berjalan sendiri pasti bakalan menyenangkan.

Apalagi kedua anaknya sudah pandai berbicara memanggilnya dengan sebutan ayah, Abas bakalan terharu sekali menunggu tidak sabar saat mereka berdua mengoceh nanti dan pandai meminta sesuatu seperti mainan, membayangkannya saja sudah membuat tersenyum sendiri dalam pelukan Istrinya mengajak rebahan di sofa.

MeetBooks

Abas menenggelamkan wajahnya di belahan payudara Istrinya, memejamkan mata menikmati harum tubuh Istrinya sudah berubah harum minyak telon bayi, ketularan harum kedua anak kembarnya yang tertidur pulas di dalam kamar mereka.

"Terserah bagaimana maunya kamu mas, aku hanya ikut, 'kan mas yang punya uang mau mengajak kami liburan." tersenyum kecil dan jujur saja yang kaya itu adalah suaminya. Fani hanya menurut bagaimana baiknya saja nanti kalau mereka liburan sekeluarga. Sebenarnya, kalau menunggu sampai anaknya pandai berjalan pasti bakalan lama dan memang harus lebih bersabar menunggu, tetapi kasihan suaminya yang sepertinya ingin mereka berdua honeymoon.

Secara tiba-tiba terlintas sebuah ide untuk menyenangkan perasaan suaminya dan ini sudah tiga bulan suaminya itu berpuasa tidak menggaulinya, paling hanya berciuman sampai sejauh ini dan kalau menyusu itu sudah jarang, karena mengalah dengan kedua anaknya. Tidak ada suaminya mengatakan minta melayani atau memaksa untuk mereka berhubungan, mungkin nanti Fani akan memberikan suaminya kejutan spesial, tetapi sebelum itu dia harus membeli sesuatu yang dapat membuat suaminya terpesona.

Fani terdiam sejenak sebab suasana menjadi hening, langsung saja Fani menunduk dan menemukan Abas tertidur pulas dengan sedikit tergangga, membuat Fani menahan tawa sembari terus mengelus kepala suaminya supaya semakin terlelap. Melihat cara tidurnya Abas, ternyata memiliki kemiripan seperti Arra dan mungkin Arra menyerupai Ayahnya dan sedangkan Abri mirip Ibunya, menggemaskan sekali.

MeetBooks

Fani tidak tahan lalu mencium kening suaminya sambil memejamkan mata dan berbisik pelan di depan wajahnya, berterima kasih telah menjadi suami pengertian dan suami siaga untuknya bakalan ada kejutan nanti untuknya jika suaminya itu mau bersabar sejenak. Bunyi *bell* membuyarkan lamunan Fani, berusaha melepaskan pelukan suaminya secara perlahan dan untungnya berhasil, segera melangkah menuju depan membukakan pintu untuk tamu yang datang.

Betapa terkejutnya Fani mengetahui yang datang adalah seseorang yang dulu pernah memberikan kenangan manis bersamanya, setelah anaknya berusia tiga bulan, lelaki itu baru sempat kemari. Farhan baru datang untuk pertama kali ke rumah Abas, jika tidak merindukan mantan kekasihnya tak akan sudi Farhan menginjakkan kaki kemari, sembari tersenyum membawa sebuah *box* di bawah kakinya.

"Mas merindukan kamu," tanpa terduga Farhan langsung mengecup kening Fani, sontak melototkan mata dan mundur selangkah menoleh ke arah lain, tidak tahu harus berbuat apa dia hanya terdiam menelan air ludahnya, apa yang di lakukan Farhan bisa mengundang amarah untuk kangmasnya sendiri.

"Kemana kang mas?" tanya Farhan memecahkan ketegangan Fani yang terlihat secara jelas. Farhan sangat merindukan wanita yang di hadapannya sekarang ini, ternyata bertambah cantik dan tubuhnya berisi setelah melahirkan tak menghilangkan kecantikannya malah kesannya montok.

"Kang mas, sedang tidur mas" jawab Fani masih tidak nyaman dengan ciuman Farhan barusan.

Farhan hanya mengangguk. Ia mengambil box dan menunjukkannya pada Fani terdiam melihatnya.

"Mas habis pulang liburan. Ini semua isinya pakaian untuk si kembar dan katakan dari Papanya yang belikan," ujar Farhan memberikan kotak itu pada Fani yang tersenyum mendengarnya dan menerima pemberian Farhan.

MeetBooks

"Mas habis liburan dengan Rossa. Kenapa tidak sekalian bawa Rossa kemari, Mas?" Hanya menerka dan sepertinya mereka habis *honeymoon*, syukurlah kalau mas Farhan sudah dapat membuka hatinya untuk Rossa dan sekarang mereka mengharapkan kehadiran buah hati.

Farhan menggeleng tak membenarkan. "Mas liburan sendirian. Mungkin lain kali Mas bawa Rossa kemari lihat si kembar. Nanti jangan lupa dipakai baju pilihan mas dan semoga cocok dengan mereka berdua" kata Farhan berharap anak-anaknya mau memakai pakaian yang Papanya belikan dengan penuh ketelatenan memilihkan pakaian berbahan khusus untuk kulit baby, supaya mereka nyaman untuk bergerak leluasa.

Fani terdiam lalu tersenyum menganggukkan kepala dan mungkin tak akan menyinggung tentang Rossa kembali.

"Iya mas, terima kasih pakaiannya dan ini lebih dari cukup untuk si kembar." senyum manis Fani berterima kasih secara tulus kepada Farhan membalas senyumannya.

"Mas sudah katakan, biarpun kamu menikah dengan kang mas dan memiliki anak sekarang, mas masih menyukaimu. Kapan pun kalau kamu terluka karena kang mas, kembalilah ke mas. Mas selalu membukakan hati untukmu dan menerima kedua anak kembarmu sebagai seorang Papa." kata Farhan tanpa ada keraguan di setiap kalimat tersebut.

Fani hanya tersenyum menanggapinya, berpikir ternyata dugaannya selama ini salah, Farhan ternyata susah untuk membuka hati ke lain wanita.

"Terima kasih, mas. Kamu mau langsung pulang?" Fani mengalihkan pembicaraan terlihat Farhan tersenyum tipis.

MeetBooks

"Iya, mas langsung pulang, mungkin lain waktu mas ketemu si kembar karena sekarang mas sedang ada urusan." ujar Farhan memberitahukan berpamitan kepada Fani menganggukkan kepala hanya berdiri di depan pintu melihat Farhan masuk dalam mobil dan menjalankannya meninggalkan perumahan.

Fani masuk ke dalam tidak lupa mengunci pintu depan, melangkah mendekati sofa meletakkan kotak tersebut di meja dan duduk di sofa melihat suaminya masih tertidur berposisi seperti tadi tidak bergerak sama sekali. Fani menghela napas seraya mengusap wajahnya dan menepuk-nepuk pipinya mencoba tenang, tadi dia sangat takut sekali suaminya sadar terbangun melihat Farhan mencium keningnya langsung kangmas adik itu bertengkar membuat keributan, untung sekali mas Abas masih tertidur sepertinya lelah sekali karena semalam kurang tidur. Tangannya mengelus lembut rahang tegas suaminya

langsung suaminya itu mengerjapkan matanya yang merah dengan kening mengkerut menatap Istrinya. Abas langsung memeluk perut Istrinya dan kembali memejamkan mata, mendengar Istrinya tertawa kecil sembari mengelus kepalanya.

"Mas, ayo pindah ke kamar kalau masih mau tidur supaya bisa lihat Abri dan Arra," ajaknya menguncang pelan lengan suaminya mas Abas hanya berdehem berat.

"Mas maunya dikeloni sama kamu, Yang." rengek manja Abas malah membuat Fani menahan tawa, ada kata yang tidak pernah suaminya itu katakan termaksud kata terakhir tersebut, dan juga teringat sindrom suaminya dulu yang suka sekali merengek manja seperti ini.

"Iya mas, adek keloni nanti di dalam kamar." Fani mengiyakan permintaan suaminya yang sepertinya masih bermalasan, bangun tidur langsung memeluk tubuhnya dari arah belakang.

MeetBooks

Berjalan malas menuju kamar sembari tangannya menggenggam tangan Istrinya, dan di dalam kamar langsung mengajak rebahan memeluk kembali tubuh montok Istrinya dan di keloni dengan Istrinya yang membuat Abas kembali terlelap tidur siang.

BAB 47

Keesokan harinya, sewaktu siang hari. Seseorang mengirim pesan ke nomor Fani membaca pesan tersebut setelah selesai masak, ternyata yang mengirim pesan adalah salah satu teman tempat bekerjanya dulu. *Bakery Mins*.

"Siapa yang kirim pesan?" Abas duduk berhadapan di satu meja makan bersama Istrinya, tatapannya serius dengan raut curiga. Istrinya itu masih membaca pesan belum menggubris sama sekali.

Fani meletakkan kembali *handphone* miliknya di meja makan tidak jauh berdekatan bersamanya. Biasanya dia tidak suka bermain handphone, tetapi semenjak memiliki dua anak masih mungil. Selain hobi memasak, hobi barunya sekarang yaitu lebih suka mengabadikan momen tingkah menggemaskan Abri dan Arra untuk kenang-kenangan nanti saat mereka sudah tumbuh dewasa, supaya mereka bisa mengetahui seperti apa wajah mereka berdua dan kegiatan mereka sehari-hari saat masih menjadi baby.

MeenBook

Potret mereka berdua di dalam memori *handphone* sudah lebih dari 3000, awal mulai dari pertama melahirkan dan sampai sudah berumur tiga bulanan sekarang ini. Bukan hanya potret Abri dan Arra saja di dalam galeri *handphone*, potret suaminya mas Abas juga tersimpan yang Fani ambil secara diam-diam.

Suaminya itu paling suka iseng dengan anak sendiri kalau salah satu dari mereka belum mengantuk seperti sehabis mandi, maka mulailah kebiasaannya mengajak bercanda ataupun terkadang sampai membuat kedua anaknya menangis. Mereka mungkin mulai paham bahwa Ayah berbeda dengan Ibu, karena Ayah suka iseng dengan mereka dan makanya Abri dan Arra jarang bertahan di gendong mas Abas.

"Pesan dari teman satu kerjaan dulu, mas," kata Fani memberitahukan dan langsung ada rasa canggung setelah itu.

Abas menatap menyelidik, berhenti makan sebentar meletakkan sendok lepas dari tangannya.

"Teman kamu yang mana, dek?. Laki-laki atau perempuan? Dan apa pesannya kalau mas boleh tahu?" Abas bertanya beruntun, karena sangking penasaran. Tidak biasa teman-temannya itu mengirim pesan ke Istrinya, karena hampir setiap hari Abas mengecek handphone Istrinya itu secara terbuka.

Fani menghela napas sembari menggigit bibir bawahnya. "Teman adek namanya Intan, Mas. Intan kirim pesan itu mau mengajak aku ketemuan di *mall*. Apa boleh adek ketemuan, Mas?"

Abas terdiam sejenak, berpikir haruskah dia mengizinkan Istrinya itu bertemu bersama temannya yang bernama Intan. Misalkan Abas menolak menyuruh Istrinya tetap di rumah saja, pasti bakalan membuatnya kecewa sekali. Istrinya membutuhkan waktu untuk rileks sejenak bersamanya atau bersama teman-temannya dan Abas bisa memahami bagaimana beratnya menjadi seorang Ibu.

MeetBooks

Abas berpikir, mungkin sekali-sekali tidak masalah Istrinya bersenang-senang bersama temannya. Asalkan tidak ada teman lelaki ikut bergabung nyantai bersama Istrinya, kalau tidak mau melihat suaminya ini kecewa sekaligus marah.

"Mas, boleh atau tidak?"

Suara merdu Istrinya membuyarkan lamunan Abas. Abas menganggukkan kepala sambil tersenyum singkat.

"Boleh, Dek. Tapi hanya sebentar jangan pulang terlalu sore dan nomor kamu harus selalu aktif supaya mas selalu dapat menghubungi kamu" jelas Abas memberi izin Istrinya untuk keluar ketemuan bersama temannya.

Fani tersenyum senang tidak percaya suaminya mengizinkan dia keluar, bangkit dari duduk menghampiri

Abas yang masih duduk di kursi meja makan langsung memeluk tubuh gagah suaminya mendapatkan balasan mencium perutnya yang datar.

"Mas tahu bukan takaran susu botol Abri dan Arra? Air panasnya sedikit saja kalau mau membuatkan mereka susu," ujar Fani mengingatkan suaminya supaya nanti tidak salah. Biarpun mas Abas sudah paham dan sudah pernah membuatkan anak-anaknya susu botol dengan takaran dan kehangatan susu yang sempurna, tetapi siapa tahu saja suaminya malah lupa bagaimana cara membuatnya.

Abas tersenyum dan menganggukkan kepala, "Iya dek, mas sudah tahu takaran susu botol mereka. Kamu jangan khawatirkan apapun, sekarang bersiap saja."

Pikirannya menjadi tak tenang karena membayangkan kedua anaknya menangis kehausan secara bersamaan, suaminya pasti bakalan kewalahan mengurus sendirian dan itu membuat Fani bimbang meninggalkan keluarganya.

MeetBooks

"Aa..aku tidak jadi pergi saja, Mas. Aku khawatir kalau misalkan anak kita rewel dan kamu mengurusnya sendirian" membatalkan niat dan hendak menghubungi nomor Intan, tetapi tangannya segera di cegah oleh Abas.

"Apa yang kamu pikirkan, Dek? Serahkan semuanya dengan mas. Kalau mereka rewel dan tidak mau menyusu, mas bakalan menghubungi kamu. Mas sudah memberikan izin, jangan sampai mas tidak izinkan kamu keluar sama sekali." kata Abas meyakinkan Istrinya itu terdiam kelihatan sekali masih gundah, pada akhirnya mengangguk.

Sebelum berangkat meninggalkan suami dan kedua anak kembarnya. Fani menyusukan terlebih dahulu Abri dan Arra, setelah mereka puas menyusu dan sudah terlelap tidur. Waktunya Fani berpamitan kepada mas Abas, manyalami tangan suaminya itu dengan sopan dan perasaan sayang.

"Adek, mas ada masukkan uang di dompet kamu. Belanja saja sepuasnya, mengerti sayang?" saat Istrinya

mandi tadi. Abas memasukkan beberapa puluhan lembar uang seratus ribuan di dalam dompet Istrinya dan Abas juga memberikan kartu kredit miliknya, supaya nanti Istrinya nyaman misalkan mau belanja barang mahal.

Fani mengernyit segera membuka tas yang dia bawa, mengecek jumlah uang di dalam dompet dan ternyata jumlahnya berlebihan menurut Fani.

"Mas, ini kebanyakan kalau untuk aku. Aku bawa uang sendiri juga, mas" sembari menatap Abas hanya tersenyum lalu mencolek dagunya.

"Pakai uang mas kalau mau belanja, sepertinya taksi online kamu sudah datang." secara bersamaan, mereka mendengar suara mobil berhenti di depan rumah.

Benar saja, dugaan suaminya. Taksi *online driver* perempuan yang sengaja Abas pesankan untuk Istrinya, tidak mau mencari yang lelaki untuk menemani perjalanan Istrinya.

MeetBooks

Fani menghela napas, sebenarnya masih tidak tenang meninggalkan suami dan anak di rumah. Suaminya sudah mengizinkan, seharusnya yakin bahwa mas Abas bisa mengurus kedua anaknya, karena suaminya itu seorang Ayah terhebat untuk kedua anaknya.

***

Seorang wanita berpakaian modis sudah menunggu berdiri di pintu Mall dan tidak lama tersenyum serta melambaikan tangan memberikan arah saat bertemu temannya baru saja datang.

"Ya ampun! Tambah cantik saja kamu. Bagaimana kabarnya?" mereka berdua bersalaman, saling mencium pipi kanan dan pipi kiri.

"Ah, bisa saja kamu. Aku baik, kamu bagaimana?" tanya balik Fani kepada Intan yang mengajaknya masuk ke dalam Mall, mereka mengobrol sambil berjalan.

"Yahh, beginilah. Aku masih menjomblo, kamu berhutang sesuatu kepadaku"

Fani mengernyit bingung. "Hutang? Hutang apa?"

Intan tersenyum mengandeng lengan temannya itu. "Aku ingin melihat foto kedua anak kembarmu, sampai sekarang belum kamu kirimkan. Aku sangat penasaran sekali dengan anakmu,"

Fani tertawa kecil mendengarnya dan akan menjelaskan alasannya kepada Intan. "Sebelumnya aku minta maaf, mas menyuruh aku untuk tidak menyebarkan foto kedua anak kembarku ke orang lain atau media sosial. Mas katakan, kalau ada keluarga atau teman mau lihat anak kami lewat kiriman pesan, lebih baik langsung datang ke rumah. Mas hanya menjaga privasi anak, serta tidak mau nanti foto anaknya menjadi luas di jejaring sosial dan ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab melakukan sesuatu yang merugikan untuk keluarga kami."

MeetBooks

Intan dibuat kagum dengan keputusan keluarga Fani yang menjaga privasi anak serapat mungkin, sangat setuju sekali dan memang tidak seharusnya anak masih bayi sudah masuk ke dalam dunia media sosial yang di mana sekarang bukan hanya di lingkungan kita terdapat orang jahat, melainkan media sosial lebih menyakitkan jika mendapatkan cercaan dari yang namanya netizen.

"Aku kagum dengan keluargamu, pasti sudah terasa lengkap dengan kehadiran buah hati."

"Jangan sedih begitu, ini Abri dan Arra," sembari menunjukkan layar handphone kepada Intan seketika tercengang melihat dua bayi mungil sedang terlelap tidur di ranjang dan saling memakai bedung yang sengaja dikendurkan di tubuhnya.

"Kamu tahu..." Intan memberhentikan kalimatnya, membuat Fani penasaran hanya menatap bingung.

"Anak laki-lakimu menyerupai Farhan dan sedangkan anak perempuan menyerupai suamimu," sambung Intan membesarkan foto anak lelakinya lalu

menyandingkan salah satu foto Farhan dalam *handphone* Intan.

Fani terkejut antara tidak percaya memastikan kembali dengan pasti apakah sungguh sama dengan mantan kekasihnya itu. Tak lama Intan malah menertawakannya, semakin membuat Fani heran dengan tingkah temannya ini.

"Bercanda! Kenapa sampai begitu serius? Tentu saja Abri mirip dengan Abas, anak pertama kamu ini memiliki genetika lebih banyak menyerupai Abas." ternyata Intan hanya bermaksud mengerjai Fani barusan, reaksinya sungguh tidak terduga sama sekali.

Fani merasa jengkel ternyata Intan hanya mengerjainya, memang kelakuannya tak pernah berubah dari mereka sesama pernah bekerja di *Bakery*. Mereka sambil bercerita dan belanja bersama. Intan membeli beberapa helai pakaian dan sedangkan Fani ingin membeli sesuatu, akan tetapi dia terlalu malu jika bertanya kepada Intan di mana tempat khusus gaun malam untuk perempuan.

MeetBooks

Intan untungnya mengerti bahwa Fani memang tipe perempuan pemalu, kesempatan kedua kembali mengerjainya membawa wanita itu masuk ke tempat yang menjual *lingerie* seksi dan memaksa temannya itu untuk membeli dua untuk menyenangkan suaminya nanti di ranjang.

Bukan Intan namanya kalau tidak meracun gaun seksi atau kimono *lingerie* untuk Fani supaya mendapatkan pilihan terbaik darinya. Fani yang terkena racun setelah berpikir secara matang, akhirnya membeli dua pakaian tersebut dan memang niatnya kemarin ingin memberikan sesuatu yang spesial untuk suaminya. Sebenarnya dia ingin menyiapkan makan malam kemudian memasakkan semua masakan kesukaan suaminya. Tetapi setelah mendapatkan masukan dari Intan, malah menjadi berubah pikiran dan

memang ada benarnya juga apa yang Intan katakan kepadanya, jangan terlalu malu di depan suami sendiri.

Sesudah berbelanja keperluan mereka masing-masing. Intan mengajak Fani santai di salah satu restoran sebelah *Mall*. Intan bercerita panjang lebar tentang kandasnya percintaannya bersama kekasih karena tidak direstui oleh kedua orang tua mereka. Kekasihnya itu ingin mengajaknya menikah secara diam-diam tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka.

Intan menolak, alasannya ia ingin mendapatkan restu kedua orang tua dan tidak ingin menjadi anak durhaka mengecewakan keluarga. Pada akhirnya, hubungan mereka harus berakhir dan sekarang memiliki jalan masing-masing. Intan tersenyum biarpun mata berlinang terbawa suasana karena menceritakan kisahnya. Intan mengalihkan pembicaraan saat Fani menyuruhnya untuk ikhlas dan menjadi wanita kuat menerima keadaan.

MeetBooks

"Kamu tahu kabar mantan kekasihmu sekaligus adik iparmu itu?" singgung Intan ingin membahas Farhan sekarang.

Fani menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu, karena kami sudah sama memiliki kehidupan masing-masing. Aku lebih fokus mengurus keluarga sekarang,"

"Aku hanya berandai-andai, bagaimana kalau Farhan mengajak kamu *poliandri*?"

Terkejut tak percaya, Intan mengatakan perkataan tersebut kepadanya langsung tergugu.

"Intan, itu aneh dan tak mungkin seorang Istri mempunyai dua suami. Hukum dan agama melarang wanita melakukan *poliandri*, jangan aneh-aneh," Fani menjelaskan dengan tak ingin membahas sesuatu hal yang tabu seperti itu.

Intan tertawa kecil sembari menyeruput *capucino* minuman di gelasnya. "Bakalan menyenangkan jika memiliki dua lelaki yang mencintaimu dan mereka saling ingin memiliki kamu, bahkan mereka berdua rela berbagi

tubuh wanita yang mereka cintai asalkan kamu membalas cintanya. Aku tidak mau menyinggung ini sebenarnya dengan kamu, kamu percaya bukan bahwa Dunia ini sudah abnormal?"

"Iya, lebih ba—" perkataan Fani terhenti setelah mendengar nada pesan *handphone*, segera mengambil dari dalam tas dan melihat layar tertara nama Mas Abas.

Intan segera menghabiskan minumannya, sudah menduga pasti bakalan temannya ini di suruh segera pulang.

"Pesan dari suami kamu?" tanya Intan memastikan.

Fani lekas mengangguk dengan raut cemas. "Abri menangis tidak mau minum susu botol, sebelum kemari aku sudah susui mereka dulu dan kita di sini sudah empat jam. Aku meninggalkan mereka selama itu dan pasti bakalan mencari susu, terutama Abri."

"Yo wes! Ayo aku antar pulang pakai mobil saja." Intan menawarkan bantuan dan itu tidak akan ditolak oleh Fani.

MeetBooks

Mereka berdua bergegas masuk ke dalam mobil Intan. Fani bersyukur sekali bahwa Intan mau mengantarnya pulang, dalam perjalanan hanya kecemasan di dalam benaknya sebagai seorang Ibu memiliki ikatan batin bakalan belum tenang sebelum anaknya itu berhenti menangis.

***

"Mas?" Melangkah cepat masuk ke dalam kamar dan ternyata kedua anaknya sudah tertidur pulas di tempat tidur mereka sendiri.

Abas menoleh berbalik badan dengan berdesis menyuruh Istrinya untuk senyap jangan berbicara dulu. Fani melangkah mendekat berdiri di samping suaminya yang sedang menidurkan kedua anaknya secara bergantian.

"Mereka berdua minum susu kan, mas?" berbisik pelan bertanya kepada mas Abas menghela napas panjang.

"Arra saja yang minum, Dek. Abri tadi menangis kehausan. Mas kasih susu botol malah dia muntahkan tidak mau minum. Abri tertidur mungkin karena kelelahan menangis lama tadi." Abas menjelaskan terus terang kepada Istrinya seketika berwajah sedih segera mengendong perlahan anak laki-lakinya itu.

Abri menggeliat dalam dekapan hangat Ibunya. Fani duduk di tepi ranjang langsung membuka setiap kancing pakaian, menurunkan bra lalu mengarahkan puting payudaranya di dalam mulut Abri seketika langsung gencar menyusu dengan lahap.

Fani tersenyum hangat sembari tangannya mengelus kepala anaknya yang malah tertidur dalam kehausan. Mencium kening Abri dan kembali tersenyum, mulai gemas melihatnya kalau menatap terlalu lama.

"Itu kamu beli apa, Dek?" Abas hendak melihat kantong belanjaan Istrinya malah kalah cepat dengan tangan Istrinya segera menyambar duluan.

MeetBooks

Fani cepat menggelengkan kepala menyembunyikan kantong belanjaannya tersebut di belakang tubuhnya dan dia sandarkan tubuhnya, supaya mas Abas tidak bisa mengambil kantong tersebut yang isinya adalah pakaian seksi.

"Rahasia, nanti juga kamu bakalan tahu mas." senyumnya malu-malu segera beralih menunduk menatap Abri yang ternyata bangun dari tidur.

Abas menaikkan satu alisnya dan hanya tersenyum tipis, sebenarnya menaruh curiga melihat Istrinya saat tersenyum malu-malu seperti itu. Biarlah menjadi rahasia, sepertinya bakalan menarik kalau Abas berlagak tidak mengetahui rahasia tersebut.

BAB 48

Setelah matahari terbenam. Abas dengan keayahan dan berperasaan lemah lembut sedang menggendong Arra yang terbangun sehabis menangis karena kehausan. Abas menggendong dengan posisi up right atau dengan wajah menghadap dada Ayah, posisi seperti itu supaya semakin merasa lebih dekat antara anak dan Ayah jika sering melakukan kontak kulit bersama anak.

Istrinya datang menghampiri dan mengambil alih menggendong Arra dari gendongan suaminya. "Mas, kamu malam ini ada kegiatan nggak?"

"Tidak ada, dek. Kenapa memangnya?" tanya Abas duduk bersebelahan di ranjang bersama Istrinya dan melihat giliran Arra yang sekarang menyusu badan, setelah tadi sore tanpa cerewet hanya minum susu botol, tidak seperti kangmasnya sama sekali menolak tidak mau minum malah dimuntahkan lalu terus menangis karena Ibunya jalan ke mall.

MeeBooks

"Mas mau tolong adek belikan belanja bulanan?, tempat langganan yang biasa itu, tahu 'kan?"

Abas tentu saja tahu *market* tempat perbelanjaan yang di maksudkan Istrinya, mengangguk mengerti dan mau pergi berbelanja untuk Istrinya.

"Injeh, mana daftar belanjaannya?" Abas bangkit dari duduk lalu melangkah menuju lemari pakaian, mengganti pakaian dengan lebih sopan, tak hanya menggunakan singlet, memakai kaus dan untuk celana biarkan tetap celana pendek.

Fani sambil menggendong Arra mencatat di sebuah kertas, menuliskan daftar keperluan apa saja yang sudah kosong persediaan pokok. Setelah semuanya tertulis dan merasa tidak ada kekurangan, Fani memberikan kertas

daftar belanja bulanan itu kepada suaminya menerimanya dan melihat semua daftar.

"Sudah kamu teliti, Dek?" Abas mengingatkan takut Istrinya melewatkan sesuatu.

"Sudah mas, apa belanjaannya kebanyakan?" takut saja mas Abas malah kaget atau dalam hati menggerutu karena daftar belanjaan kebanyakan, dan pastinya bakalan banyak mengeluarkan uang. Daftar belanjaan tersebut hanya dua belas saja dan itu juga hanya bagian penting untuk mereka sekeluarga.

Abas hanya tersenyum dan menunduk mengecup kepala Istrinya dengan sayang. "Menurut mas ini malah *sitik*, ya *wes* mas *metu ndisik*, sebelum itu kasih cium dulu."

Dengan tersenyum malu, Fani mencium sebelah pipi suaminya dan langsung manyun, berpendapat bahwa bukan pipi yang minta ciuman melainkan bibirnya yang nakal itu.

MeetBooks

"Iyaaa..." bibir manis itu dengan warna merah alami mengecup bibir sedikit gelap suaminya mas Abas. Abas terkekeh senang malah dengan iseng jemari tangannya menoel pipi gembul Arra yang masih menyusu dalam terlelap tidur, langsung saja tangan suaminya mendapatkan tepisan tangan dari Fani dan melotot gemas jangan mengganggu anaknya yang sedang menyusu.

Abas hendak melangkah pergi secara mendadak lengannya di tahan tangan Fani, Abas menoleh ke belakang menatap Istrinya itu berwajah merona membuat Abas mengernyit.

"Mm-mas, kamu suka warna merah atau hitam?" menahan mati-matian rasa malunya berharap suaminya itu tidak mengetahui maksudnya menanyakan warna kesukaan suaminya.

Abas menaikkan satu alisnya. "Mas sebenarnya lebih suka warna hitam, tetapi merah juga boleh.

"Pilih salah satu, mas" kata memaksa Fani menunggu sekali jawaban suaminya.

"Hitam saja, Dek," senyum ringan Abas, "sebenarnya untuk apa tanya warna kesukaan mas?."

Dengan cepat Fani menggeleng dan bertingkah tenang seolah tidak menyembunyikan sesuatu dari suaminya itu yang mulai menatap intimidasi dengan matanya menajam.

"Aku cuma mau tahu warna kesukaanmu saja mas, apa tidak boleh tahu kesukaan suami sendiri?" tanya Fani dengan menatap memelas.

Abas lantas tertawa berat lalu mengecup punggung tangan Istrinya itu. "Maafkan mas, bukan maksud mas mau menakuti kamu, mas hanya penasaran dan tentu boleh saja kamu mengetahui kesukaan mas."

Fani menganggukkan kepala dan tersenyum manis. Abas mengecupi berulang kali pipi Istrinya malah ingin membuat Istrinya itu kesal padanya, karena wajah kesalnya itu malah bertambah cantik di mata Abas. Fani bersabar akan keisengan suaminya itu dan untungnya setelah itu mas Abas berpamitan keluar kamar, menunggu suara mesin mobil menyala dan barulah Fani turun ranjang melangkah ketempat tidur anak kembarnya, membaringkan Arra secara perlahan di sebelah Abri.

MeetBooks

Fani mengintip dari balik tirai jendela melihat dengan pasti bahwa mas Abas berangkat dan akhirnya bersyukur suaminya itu menjalankan kendaraannya, lantas Fani bergegas mandi malam menggunakan air hangat *shower* dan sebenarnya mandi malam itu sangat tidak di perbolehkan, karena bisa menyebabkan rematik apalagi seperti Ibu sedang masa nifas sepertinya. Dengan bergegas membersihkan tubuhnya sewangi mungkin tanpa keramas, setelah selesai membersihkan tubuhnya dengan sabun wewangian rempah-rempah alami bercampur madu dan susu, terasa sedang SPA mandi bunga di Bali. Jujur saja, kulitnya terasa sangat halus serta kenyal, memang wangi sekali sabun cair yang di tawarkan temannya itu, sangat pandai memilih barang bagus termaksud piyama seksi pula

mengatakan bakalan membangkitkan gairah bercinta suaminya.

Sebenarnya, Fani sengaja mengalihkan perhatian mas Abas dengan menyuruh berbelanja di luar. Selagi mas Abas keluar, itu kesempatan Fani untuk mempercantik diri memanjakan suaminya yang selama menikah Fani sebagai istri tak pernah memanjakan mas Abas dengan berpenampilan berani, inilah saat yang tepat untuk hubungan mereka lebih intim dan sensual. Kedua anaknya juga sudah di susukan dapat di pastikan bakal tidur nyenyak tak menangis minta menyusu.

Fani berdiri di hadapan cermin melihat penampilan tubuhnya yang gemuk, sekarang hanya memakai bra renda, celana dalam dan jubah piama longgar yang senada berwarna hitam di tubuhnya sekarang, ternyata piama seksi itu sangat ketat saat mengenakannya di tubuhnya yang bertambah seperti ikan buntal. Kedua payudaranya besar berisi sampai penuh melewati batas bra, apalagi pantatnya yang padat sudah membayangkan bakalan nyaman mas Abas menampar pantatnya nanti.

MeetBooks

Tidak tahu mengapa mendadak dirinya menjadi tidak percaya diri mengenakan piama seksi ini. Fani takut bahwa mas Abas saat melihat tubuhnya yang berubah tidak langsing seperti dulu bakalan menatap aneh, atau mentertawakannya serta mengatakan dirinya tak pantas mengenakan piama seksi ini hanya untuk bertubuh langsing.

Tetapi dirinya harus dengan yakin, niatnya harus berjalan mulus menyenangkan suaminya mas Abas dan lihat saja nanti bagaimana tanggapan suaminya itu. Rambutnya terurai panjang saat menyisir merapikan penampilan, bibirnya di poles dengan matte lipstik beliannya di pusat kecantikan mall, kulitnya yang sawo matang makin eksotis memilih lipstik berwarna merah sedikit kegelapan, tidak ada nomor lipstik melainkan hanya tulisan dari kotak lipstik itu, *sexy women*.

Terdengar dari luar suara mesin mobil suaminya mas Abas, suaminya sudah pulang dari berbelanja dan segera saja Fani bersiap diri keluar dari dalam kamar dan buru-buru masuk kedalam kamar sebelah menutup rapat tinggal menunggu mas Abas bakalan mencarinya kemari.

Fani mendengarkan dengan cermat suara langkah suaminya dan baru suara bukaan pintu depan. Abas melangkah masuk setelah membuka pintu dengan kunci cadangan miliknya mencantol bersama kunci mobil, yang tidak bakalan hilang kemana-mana karena kunci rumah Abas sudah pernah sekali hilangkan lupa letak di mana. Abas meletakkan barang belanjaan di meja dapur dan ada beberapa belanjaan yang harus segera masuk kedalam kulkas, Abas menyusunya terlebih dahulu.

"Dek! Mas sudah pulang, lihat dulu belanjaannya, takut salah," Abas berseru. Istrinya tak kunjung kemari, membatin mungkin ketiduran sambil menyusukan anaknya.

MeetBooks

Abas menyelesaikan memasukkan barang belanjaan kedalam kulkas, kemudian melangkah menuju kamar dan sesampainya di kamar Abas mengernyit tidak menemukan keberadaan Istrinya melainkan hanya ada kedua anaknya terlelap tidur dengan anteng di tempat tidurnya. Abas membuka pintu kamar mandi, kosong. Abas tidak menemukan keberadaan Istrinya dan itu membuatnya panik setengah berlari keluar mencari ke kamar sebelah.

Kamar sebelah saat membuka pintu gelap gulita hanya untungnya ada pantulan cahaya temaram rembulan terlihat dari pantulan jendelanya, akan tetapi entah mata Abas yang bermasalah melihat samar-samar ada tubuh wanita yang duduk di tepi ranjang, lantas Abas yang sudah di landa penasaran menghidupkan lampu dan mendadak Abas langsung tak bergeming karena sangking terpesona melihat penampilan istrinya yang malu-malu memakai piama seksi.

Abas membatin dan bertanya-tanya, hari apakah ini. Hari pernikahan mereka, tentu bukan. Hari ulang tahunnya,

tentu saja bukan karena Abas masih hafal tanggal ulang tahunnya sendiri, apalagi Istri dan anak-anaknya, memorinya masih sangat tajam. Apakah ini hari spesial untuknya, dan bakal jadi malam terpanas dan waktu terpanjang untuk mereka berdua. Abas sudah bernafsu dengan hasrat yang menggebu-gebu membangunkan pusakanya yang bersiap bertempur mengaduk liang sanggama Istrinya, setelah beberapa bulan berpuasa menahan gejolak hasrat ingin menggauli harus tertahan, karena Abas memberikan waktu pemulihan Istrinya selepas melahirkan caesar serta dirinya bukan sebagai seorang suami egois hanya mementingkan kebutuhan biologisnya saja.

Paling terpenting kesehatan Istrinya supaya bisa lebih lancar menyusukan anaknya dengan air susunya yang melimpah itu. Abas sambil menyeringai melangkah masuk ke dalam dan tak lupa mengunci pintu, melangkah mendekati Istrinya menatapnya dengan tatapan merona tidak bisa tertutup dengan sempurna.

MeetBooks

"Kamu sudah berani nakal, Dek. Siapa yang mengajari kamu, hem?" tangan Abas menarik perlahan lengan Istrinya supaya berdiri berhadapan dengannya, mata hitam menajam Abas seakan menyala karena terbakar gairah melihat pemandangan luar biasa sempurna saat tubuh sintal Istrinya mengenakan piama seksi.

"A..aku cuma mau menyenangkanmu, mas," kata Fani terbata-bata karena mendadak salah tingkah. Tubuhnya meremang saat tangan suaminya bergerak nakal, meremas kedua bongkahan pantatnya lalu beralih tangan besar yang panas itu mengelus sekujur tubuhnya, mencoba merangsang dengan pergerakan sensual membangkit berahinya telah menyelimuti tubuhnya terasa sangat sensitif, kedua matanya sudah terpejam menikmati setiap sentuhan mas Abas.

"Kamu menggairahkan, sayang," Abas membisikkan kata pujian untuk Istrinya saat tangannya masih bergerak

mengelus selangkangan Istrinya terasa lembab, "jangan salahkan mas kalau malam ini, mas minta jatah beberapa kali karena penampilan seksi kamu ini.

Abas meraih dagu Istrinya dan matanya menatap mata sayu Istrinya dengan bibir merah itu sedikit terbuka. Abas merutuk bahwa Istrinya ini sudah membuatnya menggila lalu memangut bibir menggoda Istrinya itu dengan lembut, lama kelamaan berubah penuh nafsu. Fani memejamkan mata menikmati, bibirnya menyambut ciuman mas Abas, suaminya itu mengerang nikmat saat mendapatkan balasan langsung menyedot air liurnya serta lidah suaminya mengajak bermain lidah dalam ciuman mereka.

Tangan Fani bergerak mengelus rahang tegas suaminya yang terdapat cambang tipis, ciuman mereka terlepas. Kepala Abas menunduk mengendus-endus harum tubuh Istrinya yang menyerbak harum membuat libido Abas bangkit dengan sangat cepat, bibirnya yang nakal mengecup serta menggigit gemas setiap cekungan leher dan kerongkongannya, membuat Istrinya mendongak bersama mengeluarkan desahan antara nikmat dan sakit jika meladeni gairah suaminya yang besar dan juga memang lebih suka meninggalkan bekas kemerahan sekujur tubuhnya.

MeetBooks

"Ah, Mas..." mendadak tubuh Fani di dorong perlahan oleh mas Abas sampai rebahan di ranjang dengan pasrah, wajahnya bersemu malu saat suaminya penuh nafsu menindih tubuhnya dan menjelajahi setiap inci tubuh sintal Istrinya.

Wajah tegas mas Abas tenggelam di cekungan leher Istrinya, napas panasnya menerpa kuping Fani seketika merinding saat lidah panas suaminya menjilat, mengulum serta mengecup bagian sana. Kedua tangan besar suaminya itu tidak tinggal diam, mengangkat sedikit kedua pundak Istrinya dan tangannya dengan lihai merayap ke belakang membuka pengait bra masih bibirnya bergerak pada

cekungan leher berpindah memagut bibir Istrinya sudah membengkak.

"Mas mau nenen dulu, isi tenaga!" kekeh berat Abas langsung menghisap menyusu di sebelah payudara Istrinya, pipi Abas sampai menirus menyedot terlalu bersemangat dan dalam mulutnya banyak mendapatkan air susu melahapnya nikmat, beralih menyambar sebelah puting Istrinya meringis kesakitan saat Abas melakukan hal yang sama sampai puting cokelat Istrinya itu memerah karena ulah mulut dan gigitan gemas Abas.

"Mass, pelan-pelan. Aduh!" Fani mengaduh kesakitan, Abas hanya tersenyum melepaskan kuluman di puting Istrinya.

Abas duduk bersimpuh di hadapan kedua paha terbuka Istrinya tetapi masih terhalang celana dalam, dengan tubuh tegap Abas membuka kaus memperlihatkan tubuhnya yang terlatih. Kedua mata Fani tidak pernah lepas menatap betapa gagahnya suaminya itu, tubuh berotot suaminya itu mengeluarkan keringat membuat mengkilap tampak seksi.

MeetBooks

Fani menggigit bibir bawahnya saat tatapannya menurun melihat secara saksama kejantanan hitam besar dan berurat suaminya itu sudah berdiri mengeras, tatapannya beralih pada buah zakar suaminya bersama rambut kemaluan suaminya yang lumayan lebat, membuat Fani penasaran bagaimana rasanya memegang buah pelir suaminya itu .

"Mas, aku boleh pegang itu mu tidak?" tanya gugup Fani sembari tangannya menunjuk kearah batang kejantanan suaminya yang membesar.

Abas duduk di sebelah Istrinya, kejantanannya dia hadapkan tepat di wajah Istrinya, matanya mengerjap dengan napas memburu melihat secara dekat alat kelamin suaminya yang ternyata luar biasa besar dan bisa bergerak naik turun.

"Mau ngapain, Dek?" Abas mendadak mengerang berat tanpa terduga jemari istrinya itu malah mengurut kejantanannya naik turun, kepala Abas langsung pening jika istrinya melakukan itu padanya bakal bisa segera meledak.

Fani terpana baru kali ini melihat suaminya mengerang nikmat karena urutannya di kejantanannya yang besar. Suaminya memejamkan mata dan hanya sebentar tangannya mengurut karena suaminya menghentikannya lalu menatap menajam seperti tak senang.

"Sudah berani nakal ya, Dek. Bersiap dapat hukuman dari Mas!" kata tegas Abas mengambil posisi di hadapan selangkangan Istrinya, disentaknya celana dalam Istrinya itu sampai terkejut. Abas begitu tidak sabarannya. Jemari tangan kasar Abas membelah kewanitaan tembem istrinya, mengelus pada bagian kelentit terasa lembab.

Fani merasa terbang ke awang-awang, tubuhnya berguncang merasakan lidah panas suaminya berada di kewanitaannya yang menjilat dengan rakus sama seperti berciuman menghisap sari yang berada di bawah. Wajah tampan suaminya terbenam dan kedua matanya tertutup asyik menjilati serta menjulurkan lidahnya mengorek mencari cairan putih tersebut. Abas menyudahi bermain di kewanitaan tembem istrinya yang memang nikmat tanpa pernah ada perasaan jijik jika menjelajah kewanitaan istrinya, sebab sangat harum dan terasa gurih saat mendapatkan cairan kewanitaannya.

Tangan Abas menampar kewanitaan Istrinya sontak tersentak dan menatap meringis kesakitan ke suaminya hanya menyeringai kejam, "Mau ini, hem?" Abas bertanya sembari menggosok penisnya di kewanitaan Istrinya berdenyut manja tidak sabaran dimasuki kejantanan suaminya. Wajah Fani memerah melihat betapa *mesum* suaminya saat menggosok penisnya yang panjang itu, lengannya sampai mengeluarkan urat saat menggosok

MeetBooks

sambil mulutnya meludah kepala kejantanannya menjadi pelumas untuknya.

Fani terhenyak mendapatkan tamparan lagi di kewanitaannya dan kali ini lumayan keras membuatnya memekik. "Mas! Jangan nampar ah!"

"Jawab pertanyaan, Mas! Mau Mas masukin atau tidak?" Kepala kejantanan Abas sengaja menggesek-gesekkan di lipatan tembem kewanitaan Fani. Istrinya merintih sudah menggila tidak tahan akan godaan Abas yang membuat kewanitaannya terasa semakin gatal ingin segera kejantanan suaminya terbenam di dalam.

Fani mengangguk dengan wajah bersemu merah. "Mau, Mas!" Kedua kakinya sudah mengangkang di hadapan suaminya dan tanpa banyak omong lagi. Abas melakukan penetrasi semakin masuk kedalam masih kesusahan karena kewanitaan istrinya masih sempit dan seret.

MeetBooks

Sampai pada akhirnya mereka berdua mengerang bersama telah berhasil kejantanan besar itu masuk secara sempurna, paha gempal Istrinya menyatu dengan paha Abas bersama rambut kewanitaan mereka bersentuhan sangat geli kalau bergesekan. Abas sedikit mengangkat pantat Istrinya untuk memperdalam merasakan kejantanannya terselubung hangat dan kewanitaan Istrinya itu empot-empotan seakan memberikan kode untuk Abas menggerakkan pinggulnya.

Abas mulai bergerak maju mundur secara abstrak, dan itu membuat Fani merengek ingin suaminya bergerak seperti biasanya jangan yang aneh-aneh.

"Ouh! Ah, Masss... Mas Abas..." Fani mendesah manja memanggil nama suaminya yang semakin bersemangat menggaulinya. Tubuhnya ikut bergerak menerima dorongan suaminya, sampai tersentak merasakan ngilu kejantanan itu berada dalam kewanitaannya sampai kena ke dinding rahim.

"Nikmat, Bu? Ayah garap apem tembem punya Ibu..." Abas berkata cabul serta menggeram mengeraskan rahangnya menatap wajah Istrinya yang memerah karena kenikmatan suaminya yang gagah ini menggaulinya dengan dahsyat.

"Jorok ah, Masss... Uh!" wajahnya semakin memerah karena suaminya itu berkata tidak senonoh, tidak seharusnya berkata seperti itu dan untungnya mereka bercinta di kamar sebelah bukan di kamar pribadi milik mereka, karena masih ada kedua anaknya yang baru berusia tiga bulan pasti bakalan merasa terganggu karena mendengar desahan mereka berdua mengisi ruangan.

Mendadak Abas mengangkat tubuh Istrinya tanpa melepaskan penyatuan kelamin mereka. Fani memekik kaget Abas membawanya mengarah jendela dan menurunkan tubuhnya langsung membalikkan tubuhnya. Fani mendesah saat kejantanan suaminya terlepas, penasaran apa yang di lakukan suaminya di belakang, ternyata mematikan lampu kamar dan kembali berdiri di belakang tubuhnya menyentuh pantat padatnya supaya menungging.

MeetBooks

Malam ini kebetulan suasana terang rembulan, cahaya temaram mengenai tubuh terlanjang mereka berdua yang menghadap arah rembulan. Percintaan mereka semakin bertambah mendukung dan erotis.

"Mas kepingin hamilin kamu lagi, Dek!" tanpa aba-aba Abas menusukkan kembali kejantanannya dari arah belakang, Istrinya itu terbelalak belum siap dengan tubuh bergetar.

"Jangan! Anak kita masih kecil, Mas," Fani mendesah sela sodokan Abas, dadanya yang penuh mengantung indah dan langsung diremas suaminya memainkan puting susunya, menarik serta menjepitnya dengan jemari tangan.

Suara kelamin beradu mereka sampai memenuhi ruangan. Abas menunduk mengecup punggung halus

Istrinya lalu beralih menyentuh dagu Istrinya mengarahkan samping langsung melumat bibir menggoda Istrinya itu dengan rakus sampai air liur mereka berleleran di sudut bibir.

Pinggul Abas belum berhenti bergerak, tangannya dengan nakal mengelus kewanitaan Istrinya yang masih ada kejantanan Abas keluar masuk di dalam, tangannya mencari kelentit Istrinya memainkan daging sebesar biji kacang tanah tersebut mengabaikan rintihan Istrinya saat tangan Abas menyentil gemas daging tersebut. Abas mendengkus dan menggeram, di rasakan kepala kejantanan Abas sudah mendesah ingin meledak, tetapi sebelum pelepasan Abas ingin bertanya dulu kepada Istrinya.

"Di mana Mas keluar ini, Dek?!"

Fani juga merasakan hal yang sama, tubuhnya menggelinjang kaku sambil menjawab suaminya.

"Dalam, Mas. Tidak masalah!" Fani sudah mulai minum pil KB, dirinya sudah konsultasi pada Bidan terdekat bersama suaminya yang tidak tahu saat ke sana mau ngapain.

MeetBooks

Abas sebagai suami pengertian tentu saja selalu menemani, kedua anaknya dititipkan dengan mbak istrinya dan Abas belum tahu ternyata istrinya sudah minum pil KB untuk berjaga-jaga supaya tidak kecolongan.

Abas segera menggendong tubuh Istrinya lantas membaringkannya kembali dan dengan begitu Abas menggeram kasar sembari menekan pinggul Istrinya semakin memperdalam kejantanannya saat menyembur dahsyat cairan kental sampai banyaknya membasahi dinding rahim Istrinya. Pelepasan luar biasa selama beberapa bulan berpuasa. Abas sama sekali tak pernah memuaskan diri sendiri di kamar mandi atau minta dipuaskan Istrinya dan wajar saja menyemprot berkali-kali.

Abas menarik perlahan kejantanannya yang mengkilat karena terkena cairan kental miliknya juga berbaur bersama cairan Istrinya, saat di keluarkan cairan

kental itu juga ikut keluar karena sangking banyaknya tidak bisa menampung di dalam, cairan kental berwarna putih itu berleleran keluar dengan begitu indah melewati selangkangan Istrinya.

Abas menunduk mencium bibir Istrinya sembari mereka tersenyum, tangan Fani menyapu keringat suaminya yang berada di keningnya lalu memeluk leher suaminya serta saat ciuman mereka terlepas. Fani mengecup mesra hidung mancung suaminya, bersyukur mendapatkan suami pengertian dan serba bisa seperti mas Abas menjadi bagian dalam hidup dan cintanya.

Napas mereka memburu setelah pelepasan, Abas membisikkan kata-kata cinta yang membuat Fani tersenyum malu. "Ayu sekali kamu, Dek." Abas membenamkan wajahnya di belahan payudara Istrinya menghirup harum tubuh Istrinya yang seketika membangunkan kembali kejantanannya tanpa ada lemas sama sekali.

MeetBooks

"Mas?" Fani sedikit terperanjat menunduk menatap suaminya yang asyik menyusu sedangkan tangannya turun ke bawah menuntun masuk kembali ke dalam kewanitaannya yang masih lengket karena lelehan sperma suaminya.

Abas hanya menyengir dan menindih tubuh Istrinya melihat cupang dari ulah Abas, tersenyum bangga melihatnya.

"Permainan kedua, Dek. Malam ini mas mau dengar jeritan kamu bersama desahan namaku. Ini *honeymoon* terindah yang mas dapatkan dari kamu." Abas tersenyum menawan. Istrinya itu terpana akan ketampanan suaminya saat tersenyum seperti itu.

Secara mendadak tubuh Fani di bopong dengan mas Abas, membuat Fani segera mengalungkan tangannya di leher suaminya dan mereka berciuman melangkah masuk kedalam mandi mengulang kembali percintaan di dalam sana, saling menyabuni di bawah pancuran air hangat

shower yang menyala membasahi kedua pasangan suami-istri tersebut sedang kasmaran menghabiskan waktu berduaan dengan intens.

MeetBooks

BAB 49

Empat tahun kemudian.

Pernikahan pasangan Abas dan Fani berjalan normal sekaligus selalu harmonis setiap harinya. Apalagi, sekarang kedua anak kembarnya sudah berumur empat tahun, masa yang sangat menyenangkan. Abri dan Arra baru saja melangkah dari balita menuju anak-anak dan sangat bersemangat keingintahuannya terhadap sesuatu. Abri berbeda dengan Arra, Abri sang kangmas lebih mempunyai kepercayaan diri serta lebih mandiri dan tegas dalam melakukan kegiatan apapun.

Sedangkan Arra adiknya, sangat pemalu dan akan tetapi iseng suka mengganggu kang masnya ketika saat bermain sendirian tidak mengajaknya bermain, Arra bakalan marah dan Abri juga tak kalah keras kepalanya tidak suka di ganggu Arra yang menurutnya cengeng.

MeetBooks

Plak!

Sebuah tamparan tangan kecil mendarat di pipi Abas yang sedang tenggelam terlelap tidur dengan mulut sedikit terbuka. Abas sontak saja membelakkan matanya langsung mengangkat kepala dan menoleh ke arah samping ranjang mendapati siapa pelakunya yang ternyata tidak lain anak perempuannya, Arra Baskoro. Abas mengusap perlahan wajahnya karena terkejut secara tiba-tiba saja mendapatkan tamparan dari tangan Arra, untung hanya tangannya bukan gelas kaca milik Abas yang berada di atas nakas sebelah anak itu.

"Arra sayang, bangunkan ayah jangan kasar begitu dong, sini cium ayah dulu," bujuk Abas berkata lembut menatap Arra yang bertubuh lumayan berisi, anak

perempuannya itu masih di bawah ranjang lalu kepalanya menggeleng.

"Tidak mau! Ayah bangun kelja!" omelnya dengan kurang sempurna, masih cadel biarpun setiap malam Abas selalu mengajarkan mereka berdua belajar membaca dan berhitung, Arra lebih susah tangkap dari pada Abri.

Abas terkekeh berat mencubit gemas kedua pipi gembul putrinya. "Injeh tuan putri, sekarang adik keluar dulu, ayah mau pakai celana." lebih tepatnya celana dalam, larut malam Abas baru pulang kerja karena lembur dan sampai rumah selepas mandi membersihkan diri, kemudian mengajak Istrinya untuk mereka bercinta.

Menjelang pagi ini, Abas terlanjang dan untungnya tadi sebelum mau tidur Abas selimutan, syukur tidak ketahuan anak perempuannya, tidak bakalan tahu kalau secara mendadak Arra masuk dalam kamar.

Arra menurut segera berlari keluar kamar sambil cekikikan. Abas menggelengkan kepala, luar biasa menurutnya yang padahal anak-anaknya baru berumur empat tahun sudah sangat pintar sekali dan dengan bangga Abas tersenyum mengingat mereka berdua mengikuti jejak Ayah nya yang jenius.

MeatBooks

"Loh mas, kenapa kamu bangun? Katanya mau istirahat?" Fani melangkah masuk ke dalam tidak lupa menutup pintu kamar kembali, hanya ingin mengecek keadaan suaminya masih tidur atau tidak, ternyata sudah bangun. Suaminya itu bertelanjang dada dan sedang memakai celana *training* hitam.

Abas dengan tersenyum menjawab. "Arra kejam bangunkan mas, masa ayah ditampar, Dek," Abas mengadu dengan lemas melangkah mendekat Istrinya langsung memeluk tubuh Istrinya dan mencium kecil pipinya, rasanya ingin kembali terlalap tidur kalau memeluk Istrinya dan pantas saja kedua anak kembarnya betah tidur bersama Ibunya.

Fani tersenyum dan tertawa kecil, sembari tangannya mengelus lengan berotot suaminya.

"Aku tidak ada suruh Arra bangunkan kamu loh mas, apalagi suruh nampar kamu. Anak itu ada-ada saja tingkahnya," tingkah Arra membuatnya sebagai seorang Ibu tidak menyangka Arra bakalan menampar Ayahnya menyuruh bangun dan itu sungguh menggelikan hati mereka berdua.

"Iya dek, mas tidak masalah dan mungkin cara seperti itu supaya mas langsung terbangun" ujar Abas melepaskan pelukan menatap wajah manis Istrinya hanya tersenyum membalasnya.

"Mungkin Arra mau mengajak kamu main mas, kamu hari ini libur 'kan?" tanya Fani memastikan kembali, biarpun tadi malam sudah suaminya beritahu, tetapi dia ingin menanyakannya dengan kepastian.

Abas mengangguk. "Ya, ada tugas untuk mas?"

MeetBooks

"Aku mau masak habis ini mas, mas tolong jagain mereka berdua saja ya?, aku takut mereka bertengkar lagi kalau deketan" katanya memberikan tugas ke suaminya menganggukkan kepala selalu mau perintah apapun yang dia dapatkan dari Istri tercinta, bakalan Abas laksanakan dengan baik.

Fani mencium dada tegap suaminya lalu mengendus-endus harum tubuh suaminya itu, lalu membuat Fani menggelengkan kepala.

"Mandi dulu, Mas. Biar harum. Soalnya, hum—" perkataan Fani berhenti, kedua pipinya merona mengingat percintaan mereka tadi malam yang sangat panas begitu membuatnya terbakar setiap sentuhan suaminya mas Abas.

Abas menaikkan satu alisnya merasa keheranan, "Soalnya apa, hem?"

"Habis kegiatan tadi malam mas, mandi bersih dulu biar segar," suruh Fani dengan nada pelan langsung mengambilkan handuk milik Abas.

Abas menyunggingkan senyuman, memeluk pinggang Istrinya dan menatap manja. "Ayah lelah mandi sendirian, apalagi gosok badan ayah. Ibu mau 'kan mandikan ayah?"

Fani melototkan mata langsung mencubit gemas perut seksi suaminya itu. "Manjanya kamu mas, masa kalah dengan anak-anak bisa mandi sendiri, mandi sendiri ya cah bagus. Ibu mau masak dulu, nanti anak-anak pada merengek kelaparan."

Abas tidak ada pilihan lain selain mengalah mengangguk membiarkan Istrinya memasak dari pada kedua anak-anaknya kelaparan lalu menangis, nantinya bakalan kasihan dan susah untuk diam berhenti. Fani tersenyum mengetahui Abas terlihat tidak semangat, sebuah ide muncul untuk membangkitkan semangat suami mesumnya itu.

"Mandi dulu sana, nanti malam deh adek janji dengan mas." sambil tersenyum kecil menjanjikan sesuatu kepada Abas dan mengelus cambang lebat suaminya yang sudah dua bulan tidak mas cukur.

MeetBooks

Abas mengangguk lemah mengecup kening Istrinya itu kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Setelah suaminya masuk dalam kamar, Fani melangkah keluar melihat kedua anaknya sebentar yang sedang bermain di ruang tamu, berhamburan mainan.

"Mas, jangan berkelahi ya sama adik" Fani berjongkok di hadapan Abri yang sedang asyik bermain mainan Pesawat.

Abri seketika menoleh menghadap Ibunya dan hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Abri ini memang seperti itu, lebih pendiam tidak banyak bicara, tapi diam-diam ganas kalau adiknya mulai mengganggunya.

"Mas, sayang dengan Ibu tidak?"

"Sayang!" jawab lantang Abri dan saat Fani merentangkan tangan bermaksud meminta pelukan, Abri segera memeluk tubuh Ibunya saling berpelukan.

"Kalau sayang dengarkan perkataan Ibu, ya?" mencium lembut kepala anaknya, melepaskan pelukan dan kedua tangan Fani menyentuh pundak anak lelakinya itu yang berwajah mirip hampir 80% seperti mas Abas.

"Iya Ibu." angguknya menurut membuat Fani tersenyum senang lalu meninggalkan Abri bermain sendirian, sedangkan Arra memiliki tempat sendiri duduk di sofa bermain bonekanya.

Fani melangkah menuju dapur hendak membuatkan sarapan untuk mereka semua, memasak masakan kesukaan Abri dan Arra supaya kedua anak kembarnya itu lahap saat makan.

***

Abas datang membawakan dua raket di hadapan kedua anaknya masih asyik sendirian. Abas mulai memancing mereka berdua dengan cara membuka pintu depan dan benar saja kedua anak kembarnya itu langsung menoleh menduga Ayahnya mau berangkat bekerja.

MeetBooks

"Ayah, adik mau ikut!"

"Abri juga!, mau menyetir mobil sendiri"

Secara serentak dan begitu bersemangat Abri dan Arra berbicara, bahkan tangan mereka sambil menarik-narik celana *training* Ayahnya. Abas tersenyum tipis telah berhasil mengerjai mereka berdua, melangkah keluar dengan kedua anaknya yang bergelantungan di masing-masing kakinya.

"Ayah tidak kemana mana, kita main di halaman depan, main permainan badminton" ajak Abas sembari mengeluarkan raket di dalam tas pembungkus lalu menunjukkan dua raket di hadapan kedua anaknya itu tercengang melihat raket untuk pertama kali.

"Adik mau itu!, kasih adik" Arra mencoba menggapai raket tersebut dari jangkauan tangan Abas yang terlalu tinggi untuknya dapatkan. Abri juga tak mau

kalah, sampai meloncat-loncat ingin menunjukkan bahwa dia bisa mendapatkannya.

"Kita main sama-sama, pertama mas Abri duluan yang ayah ajarkan" Abas membawa mereka untuk turun ke halaman depan. Abri dan Arra segera menurut mengikuti Ayahnya seperti anak ayam di belakang Abas.

Abas mengajarkan Abri terlebih dahulu dari cara memegang gagang raket. Abas berdiri di belakang tubuh anak lelakinya itu, menyentuh tangannya yang terasa kaku saat menggenggam gagang raket.

"Sekarang, coba ayunkan perlahan-lahan lalu pukul ke atas" ujar Abas menjelaskan perlahan kepada Abri lalu juga memperagakan sendiri seolah sedang memukul kok.

Abri menoleh ke arah adiknya yang sedang mencabuti daun bunga Ibu, tanpa terduga malah langsung memukul pantat Arra. Arra terperanjat karena di pukul oleh kangmas nya sendiri dan langsung menjauh dengan wajah masam, Abas juga kaget segera berlari mengambil raket tersebut dari tangan Abri, biarpun tadi anak laki-lakinya ini tidak memukul terlalu kuat, tetapi bisa saja berikutnya malah terjadi yang tidak di inginkan.

MeetBooks

"Abri, kenapa kasar begitu dengan adik?. Ayah tidak suka kamu seperti itu, ayo minta maaf" setiap kali Abri atau Arra bersalah, Abas selalu mengajarkan kedua anaknya dengan tegas supaya mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf. Memang mereka berdua tidak pandai akur biarpun kembar, ternyata kepribadian mereka sangat berbeda sekali.

"Arra cabut daun bunga punya Ibu, mas tidak suka Arra nakal!" pekik Abri menunjukkan ketidak sukaannya sembari menunjuk tanaman Ibu, daunnya banyak berguguran karena ulah Arra yang memetiknya.

Abas menghela napas duduk berjongkok di hadapan kedua anak kembarnya dan tangannya menyentuh masing-masing pundak anaknya.

"Arra, kalau putri ayah suka cabut bunga sembarangan, nanti bunganya bakalan nangis dan Ibu juga nangis, karena Ibu yang menanam bunga ini. Mau bunga dan Ibu nangis?" tanya Abas bernada lembut kepada Arra menggeleng pelan bertanda tidak mau.

Abas berbalik menatap Abri yang sepertinya masih marah kepada adiknya. "Abri juga, kalau mau punya adik lagi sayangi adik Arra dulu, gimana mau punya adik baru kalau mas saja suka bertengkar dengan Arra. Ayah juga tidak pernah mengajarkan mas teriak-teriak kalau bicara kepada orang tua dan mukul adik sendiri, ayah tahu kalian masih kecil baru berusia empat tahun," Abas menjeda sebentar nasihatnya, memejamkan mata sejenak dan menatap kedua anak kembarnya terdiam melihat wajah sedih sang Ayah.

Abas ingin suatu saat jika Abri tumbuh menjadi lelaki sejatinya, Abri sebagai kangmas bisa melindungi Arra. Abas bisa memaklumi masa-masa pertumbuhan mereka berdua yang memang bakalan sering bertengkar, sebisa mungkin Abas mengajarkan kebaikan kepada kedua anaknya untuk salah satu harus ada yang mengalah. Abas tidak ingin kedua anaknya mengikuti jejaknya terdahulu sebagai kangmas yang buruk di mata Farhan.

MeetBooks

"Ayah rasa pembahasan ini terlalu berat untuk kalian mengerti, ayah mau kalian tumbuh sebagai anak yang memiliki kepribadian baik tanpa bertengkar dengan sesama saudara dan sekarang ayo saling meminta maaf, cah bagus dan cah ayu" Abas berkata tegas menyuruh mereka saling bermaafan.

Arra mengulurkan tangan mengarah Abri sambil menundukkan wajahnya menatap tanah, "Adik minta maaf, adik nakal cabut bunga Ibu"

Abri membalas uluran tangan Arra dan tidak ada senyum sama sekali di wajahnya. "Mas minta maaf, pukul adik Arra"

Abas tersenyum senang melihat mereka berdua saling bermaafan dan mereka berdua kembali bermain raket bersama begitu akur. Abas berdiri dan ingin melihat Istrinya di dalam sudah selesai masak ataukah belum.

"Ayah masuk dalam dulu, mas tolong jagain adik sebentar." perintah Abas tidak mendapatkan jawaban karena kedua anaknya sudah asyik berdua bermain lompat-lompatan.

Abas melangkah masuk ke dalam rumah, menuju dapur menemui Istrinya yang kelihatannya masih sibuk masak dan Istrinya itu sedang memunggungi. Abas melangkah perlahan-lahan ingin memberikan kejutan ke Istrinya dan langsung memeluk tubuh montoknya dari arah belakang, membuat Istrinya langsung terkejut saat sedang mencuci bersih buah-buahan di keran air.

"Kamu mas, mengagetkan saja!" keluh Fani mengusap dadanya dan kembali mencuci buah apel hijau dan merah kesukaan Abri dan Arra.

MeetBooks

Abas hanya tersenyum semakin merapatkan pelukan sembari mengecup kecil pundak Istrinya yang terekspos, karena bajunya kebesaran untuknya. Fani mulai kegelian tidak bisa mencuci dengan benar, tangan Abas mulai bergerilya nakal meremas bongkahan padat pantat Istrinya.

Abas baru saja hendak menurunkan celana *training*, mendadak di kagetkan kedatangan anak laki-lakinya sambil menangis meraung, membuat mereka berdua langsung kelabaan, terutama Abas melepaskan tangannya yang meremas pantat Istrinya lalu bertampang santai tidak ada kejadian apapun dan bersyukur tidak tertangkap basah anak sendiri.

"Kenapa jagoan ayah menangis?" tanya Abas keheranan, begitu pun Ibunya menatap cemas memeluk Abri.

"Ar-rra!, mainan mas di pretel dan buang di parit depan!" Abri sampai cegukan memberitahukan kepada Ayah dan Ibu.

Abas menghela napas, barusan saja akur sudah bermusuhan kembali sampai membuang mainan. Ternyata, minta maaf tidak ada gunanya, pasti bakalan selalu terulang kembali kenakalan mereka berdua.

"Mas, kamu ambilkan mainan Abri di parit depan sana, biar Abri diam tidak menangis." suruh Istrinya mendongak ke atas menatapnya.

Abas mengangguk iyakan langsung menggendong Abri yang masih menangis meraung, di halaman depan Abas menemukan Arra yang sepertinya mau mengambilkan mainan kangmas nya yang telah dia buang ke dalam parit depan. Abas bergegas berlari langsung menahan putrinya itu, takut malah jatuh ke dalam parit. Abas menurunkan Abri yang langsung menunjukkan letak mainan yang di buang adiknya.

MeetBooks

"Kenapa adik buang mainan mas? Hem?" tanya Abas menatap putrinya itu menampilkan tampang takut.

"Mas pelit, tidak mau pinjamkan mainan ke adik" nada pelan Arra memberitahukan Abas. Arra mulai mau menangis, Abas yang tidak tega segera memeluk Arra mengusap punggungnya sayang.

"Arra suka kasar sama mainan mas!," Abri membela diri tidak suka mainannya di perlakukan kasar oleh adiknya. Abri lebih sayang dan pandai menjaga mainannya dengan baik, sampai anak itu sangat teliti meletakkan mainan yang tidak bisa di jangkau adiknya.

Abas dengan perasaan gemas langsung mencomot bibir Abri, karena setiap marah suka berteriak. Abri seketika terdiam dan kembali menangisi mainannya yang tenggelam di air parit.

"Arra sekarang masuk ke dalam temani Ibu, biar ayah yang ambilkan mainan mas." ujar Abas mengecup

kening Arra lalu putrinya itu menganggukkan kepala segera berlari masuk ke dalam rumah.

Abas menghampiri Abri yang langsung sigap menunjuk ke dalam parit. "Iya pangeran, makanya lain kali jangan masin dengan adik sendiri, mengerti mas?" terkekeh berat menertawakan Abri yang masih menangis berjongkok di depan parit, melihat tangan Ayahnya masuk ke dalam mulai meraba-raba mencari mainannya.

Abas menarik keluar tangannya menemukan setengah tubuh robotnya yang di pretel oleh Arra. Abri segera mengambil mainan tersebut dan dengan polosnya mencium mainannya yang sudah berlumpur itu. Abri kembali menangis dan malah membuang mainan tersebut di lantai. Abas mengernyit heran melihat anaknya kembali menangis.

"Loh, kenapa dibuang?"

Abri menghentakkan kakinya dan menatap jijik, sambil meraung berkata. "Mainan mas bau eek!"

MeetBooks

Abri lantas berlari dengan reaksi yang sepertinya mau muntah, sudah tahu bau tetapi anak itu masih mencium tangannya sendiri bekas menyentuh mainannya. Abas sendiri tidak berhenti menertawakan tingkah lucu Abri yang bakalan pasti mau mengadu ke Ibu, setiap hari ada-ada saja kelakuan kedua anak kembarnya itu yang selalu membuat kelucuan di keluarga mereka.

BAB 50

Abas melangkah masuk ke dalam rumah, sebelum masuk ke dalam. Abas menyikat mainan setengah badan robot tersebut dan membasuhnya di air keran depan, sampai bersih dan tercium harum lemon sabun cuci piring, menghilangkan lumuran lumpur mainan Abri yang di buang Arra dalam parit depan.

"Abri, ini ayah sudah cuci bersih mainan kamu"

Abas mencari keberadaan anak laki-lakinya itu di penjuru ruangan dan ternyata, Abri tertidur di kamarnya sendiri di temani Istrinya pasti sedang mengeloni sambil mengelus lembut kepala anaknya.

"Dek, kamu tidur?" Abas berbisik pelan di telinga Istrinya hanya bergumam pelan menjawabnya dengan mata terpejam, setengah sadar.

MeetBooks

"Mas sudah bersihkan mainan Abri, kemana Arra?" Abas meletakkan mainan Abri di atas nakas bersebelahan dengan botol susunya. Abas tersenyum hangat melihat anak dan Istrinya tertidur dan tak ada jawaban dari Istrinya.

Abas membatin Arra juga sama sedang tidur siang di kamar sebelah, kamarnya sendiri. Abas melangkah perlahan menuju pintu lalu menutupnya secara rapat, setelah itu masuk ke dalam kamar mandi buang air kecil.

Abas keluar dari dalam kamar mandi merasa lega sudah buang air kecil juga sekalian mengurut kejantanannya sebentar, bukan berarti Abas sedang memuaskan diri sendiri. Abas sedang membersihkan kejantanannya secara bersih, sampai buah zakar dan rambut kemaluan agar tidak kecipratan air kencingnya tadi.

Abas melangkah mendekati ranjang langsung membuka baju kaos menyisakan celana *training* dan menaiki ranjang ikut rebahan di samping Istrinya sedang

baring memunggungi sembari memeluk Abri, anaknya itu tidur mengiler.

Tangan besar Abas mulai menggerayang tubuh montok Istrinya dari arah belakang, menjulur masuk ke dalam pakaian daster Istrinya dan menyingkap sampai ke batas pinggangnya. Abas menundukkan kepala dengan nafsu membara tak tahan melihat dua bongkahan padat pantat Istrinya, ingin segera melepaskan celana dalam putih yang masih menutup lembah sempit nan hangat Istrinya.

Abas menjulurkan kepala memastikan bahwa Abri sudah yakin tertidur pulas dan di saatnya sudah aman. Abas melancarkan aksi mesumnya, mengesampingkan celana dalam Istrinya tanpa membuka menyeluruh, supaya nanti kalau anaknya bangun Istrinya itu tidak perlu panik tidak memakai celana dalam hanya tinggal membenarkan pakaiannya saja.

"Ahn...mas.." desah Fani dalam tidur nyenyaknya malah merasakan sedang bersetubuh bersama suaminya sendiri dan dengan nyata kejantanan besar suaminya itu sudah masuk bagian kepala. Dengan dua kali dorongan baru berhasil, sepertinya suaminya itu memberikan pelumas dengan air ludahnya sendiri, karena Fani merasakan licin dan berlendir.

MeetBooks

Tangan Abas menuntun mengarahkan ke lipatan gembul bibir kewanitaan Istrinya sudah berdenyut manja seakan menggoda kejantanannya semakin menegang juga tidak sabaran merasakan kenikmatan. Istrinya terdengar mendesah halus menjepit benda tumpul mas Abas yang telah berhasil masuk maksimal.

Abas mulai mengambil kendali, bergerak perlahan memaju mundurkan bokongnya dan sesekali melirik anaknya yang masih tertidur pulas memeluk tubuh Ibunya. Istrinya itu dalam mata terpejam merintih dan mendesah, tubuh montoknya berguncang setiap gerakan suaminya yang abstrak.

"Ayah mau kasih adik buat anak kembar kita berdua, Ibu sayang" bisik Abas bernada berat sembari menggeram nikmat di kuping Istrinya, tangan Abas tak tinggal diam meremas dan memilin pucuk payudara bulat Istrinya. Abas rasanya ingin menyusu, tetapi itu tidak akan bisa karena Istrinya sedang memeluk Abri.

Abas memeluk tubuh Istrinya dari arah belakang, mereka berdua saling mendesah bersahutan dan tangan Abas mengangkat kepala Istrinya, menatap wajah ayu Istrinya yang memerah. Mata Istrinya terbuka menatap sayu dan kabur wajah suaminya, rahangnya mengeras serta samar-samar terdengar suaminya membisikkan kata manis untuknya hanya tersenyum malu.

Abas tertawa kecil dengan tubuh berpeluh keringat melihat reaksi Istrinya setelah Abas membisikkan pujian, memuji betapa cantiknya Istrinya dan selalu seksi menggairahkan. Abas menyentuh dagu Istrinya mengarahkan ke belakang supaya wajah mereka berhadapan, lalu Abas memagut rakus bibir merah dan basah Istrinya bersama menggigit gemas bibir bawahnya.

MeetBooks

Fani menekuk tangannya ke belakang meremas rambut hitam legam suaminya, mereka masih saling berciuman begitu bergairah dan perlahan tangan Abas turun ke arah pinggulnya semakin mendorong ke belakang, membuat pantat Istrinya menungging dan semakin dalam pula Fani merasakan kejantanan perkasa suaminya dari arah belakang.

Abas menggeram ingin meledak saat ini juga, dan benar saja Abas segera melepaskan ciuman semakin memeluk tubuh Istrinya setelah pelepasan dahsyat di dalam rahim Istrinya dan kejantanannya masih di dalam belum di tarik keluar oleh Abas asyik mencumbu leher Istrinya meninggalkan bekas kemerahan.

"Ibu?" Abri terbangun mendongak menatap Ibunya masih tertidur dan seperti orang yang kegelian, Abri menatap heran dan ternyata ada Ayah yang seperti nyamuk

menghisap leher Ibu dari belakang dan mereka berdua selimutan.

"Ibu lihat!, ayah buat leher Ibu merah-merah!" Abri mengadu segera menguncang tubuh lelah Ibunya, seketika tersadar langsung matanya melebar terkejut mendengar suara nyaring Abri.

"Kenapa sayang?"

"Ayah cium-cium Ibu, itu!" tunjuknya ke arah leher Ibunya dan masih Ayahnya mengecup mengabaikan.

"Ayah ini suaminya Ibu, terserah ayah mau cium Ibumu." kata pertegas Abas langsung mendapatkan pelototan dari Istrinya tak suka Abas berkata terlalu tegas kepada anaknya yang masih kecil, mereka hanya belum paham.

Fani kembali memeluk tubuh Abri malah tangan mungilnya itu memukul Ayahnya yang sedang meledeknya menjulurkan lidah. Abri menggeram tidak suka, antara anak dan Ayah tersebut mereka berdua saling berebutan pelukan tubuh hangat Ibunya.

MeetBooks

***

Keesokan hari, menjelang matahari terbit. Abas tersentak terbangun dengan mata melebar, bukan terulang di bangunkan Arra dengan cara menampar wajahnya, melainkan Abas mendengar suara teriakan Istrinya dari dalam kamar mandi yang membuatnya panik bukan main.

Abas lantas menghampiri mengetuk pintu kamar mandi dengan gelisah memanggil Istrinya, berharap tidak ada kejadian buruk kepada Istri tercinta.

"Dek! Kamu kenapa teriak begitu?!" Abas khawatir sehingga tidak dapat berpikir secara tenang.

"Cah ayu?!" tangannya mengepalkan tangan sudah berpikiran yang tidak-tidak, sebelum mendobrak pintu Abas menempelkan terlebih dahulu telinganya di pintu berharap mendengarkan suara Istrinya dari dalam.

Selain itu di dalam kamar mandi, Fani terdiam duduk di toilet duduk sehabis buang air kecil. Fani tercengang tak percaya terhadap sesuatu yang membuatnya sampai bergetar, tangannya memegang alat pendeteksi kehamilan dan yang mengejutkan menunjukkan terdeteksi dua garis merah memberikan tanda bahwa positif hamil. Bukan hanya satu, melainkan dari dua alat pendeteksi tersebut, hanya membedakan dari harga yang mahal tetap menunjukkan hasil yang sama.

Fani tersentak mendengar suara besar suaminya berada di luar dan dengan menggedor pintu keras-keras, dari nada suaranya dapat di simpulkan bahwa suaminya itu pasti sedang menghawatirkannya yang masih diam tidak menyahut. Tanpa berpikir lama, segera saja membenarkan pakaiannya serta rambut panjangnya ikat sanggul secara asal. Sebelum membukakan kunci pintu, Fani menarik napas terlebih dahulu menguatkan diri karena suaminya itu bakalan menubruk tubuhnya yang mungil tak sebanding dengan tubuh gagah suaminya.

MeetBooks

Baru saja membuka kunci pintu kamar mandi, pintu tersebut langsung terdobrak kasar karena ulah kasar suaminya yang tidak sabaran langsung memeluk tubuhnya sembari memejamkan mata. Fani terdiam mendengarkan detakan jantung suaminya yang berdegup kencang, sepertinya suaminya bakalan marah sebentar lagi dengannya.

"Mas, adek susah bernapas kalau kamu peluk erat seperti ini" protesnya sambil menggelengkan kepala minta ampun akan kelakuan suaminya.

Abas melepaskan pelukan lalu tangannya menyentuh kedua pundak Istrinya dan menatap menajam penuh keseriusan. "Dek!, ada apa sebenarnya? Jawab pertanyaan mas."

Fani terdiam sebentar belum mau menjawab pertanyaan suaminya, secara tiba-tiba saja teringat bahwa bulan kemarin dia datang bulan terlambat, merutuki

kebodohan menganggap itu hal biasa tak pernah kepikiran bahwa itu bertanda bahwa dia hamil dan sebelumnya tidak pernah datang terlambat. Mungkin karena tubuhnya yang subur dan mengingat hampir setiap saat suaminya mas Abas minta kelon, dalam artian menggauli tanpa pernah memakai pengaman dan selalu keluar di dalam rahimnya.

"Cah ayu, jangan buat mas semakin khawatir memikirkan kamu, jawab sayang... mas mohon" Abas sampai memohon menatap lirih wajah Istrinya melainkan tersenyum mengelus dada bidangnya.

"Aku hamil, mas" dengan tersenyum gembira sembari menunjukkan dua tespack di hadapan suaminya.

Abas terdiam masih mencerna perkataan Istrinya, keningnya sampai mengkerut mengambil alih melihat tespack tersebut, melihat secara saksama dan benar adanya menunjukkan dua garis merah di kedua tespack yang membuat Abas tertegun untuk sesaat.

"Akhirnya, sayang." Abas sangat terharu langsung memeluk tubuh Istrinya dan betapa senangnya Abas bakalan mendapatkan calon buah hati anak ketiga mereka.

MeetBooks

Fani tertawa kecil sudah menduga akan reaksi suaminya yang sama seperti saat pertama kali mengetahui Istrinya ini hamil anak kembar. Suaminya bakalan terharu bercampur begitu bahagia dan sampai menangis tidak bisa berkata-kata, mereka berdua hanya berpelukan mengucap syukur telah di berikan momongan. Mas Abas pernah mengatakan, bahwa hadiah yang paling Istimewa untuknya adalah kehamilan dari Istri tercinta, cah ayu miliknya.

Perjalanan pernikahan mereka berdua semakin tambah bahagia dan apalagi setelah Fani positif mengandung anak ketiga mereka, mas Abas tidak pernah menerka-nerka anaknya bakalan laki-laki atau perempuan. Abas bakalan menerima dan ikhlas, Abas selalu berusaha menjadi seorang suami yang baik untuk istri dan menjadi seorang ayah untuk ketiga anak-anaknya.

Setiap hari liburan, kedua anak kembarnya bakalan selalu jalan-jalan bersama papa Farhan. Abas mengizinkan dan tidak masalah Abri dan Arra memanggil Farhan dengan sebutan "Papa".

Farhan sudah berpisah bersama Rosa setahun yang lalu, adiknya itu tidak mau memberikan alasan dan memilih jalan hidup sendiri tanpa mau berkenalan kembali kepada wanita. Farhan, tentu saja masih menyukai Istri orang lain, siapa lagi jika bukan, Fani Kayshila. Sang suami mengetahui itu dan sama sekali tidak cemburu, karena Abas mengetahui bahwa Istrinya setia mencintainya dan sudah ketergantungan dengannya yang selalu bisa membuatnya tersenyum bahagia dengan cara sederhana. Istrinya, nyonya Baskoro.

©Dafildelarazka.
MeetBooks